

hikmah

ANCHEE MIN

"Novel yang menggugah hati
tentang seorang perempuan
luar biasa yang akan menjadi
seorang ratu ... Menawan
sampai akhir."

—O: *The Oprah Magazine*

EMPERESS ORCHID

DRAMA CINTA DAN KEKUASAAN SELIR MUDA
KAISAR HSIEN FENG

Empress Orchid
Drama Cinta dan Kekuasaan Selir Muda
Kaisar Hsien Feng

Diterjemahkan dari *Empress Orchid* Karya Anchee Min.
Terbitan Marine Book, Houghton Mifflin Company, Boston, New York Copyright © 2004 by
Anchee Min

First published by Houghton Mifflin
Translation rights arranged
by Sandra Djikstra Literary Agency
All rights reserved

Indonesian Translation Copyright
B 2005 by Hikmah Publishing House
Penerjemah: Dian Guci
Penyunting: Rika Iffati Farihah
Penyelarar Aksara: Ifah Nurjany

Desain Cover: Windu Budi
Penata letak: elcreative26@yahoo.com
Penerbit Hikmah (PT Mizan Publika)
Anggota IKAPI

Jln. Puri Mutiara Raya No. 72
Cilandak Barat, Jakarta Selatan 12430
Telp. 021-75915762. Fax. 021-75915759
E-mail: hikmahku@cbn.net.id hikmah_pubhsher@yahoo.com
<http://www.mizan.com/hikmah> ISBN: 979-979-114-149-9

Cetakan I. Januari 2003
Didistribusikan oleh Mizan Media Utama (MMU)
Jln. Cinambo (Cisaranten Wetan) No. 146
Ujungberung, Bandung 40294
Telp.: (022) 7815500 (hunting) Faks.: (022) 7802288
E-mail: mizanmu@bdg.centrin.net.id
JAKARTA: (021) 7661724, 7661725, MAKASSAR: (0411) 871369,
SURABAYA: (031) 60050079, (031) 8286195, MEDAN: (061) 820469

Untuk putriku

Lauryann,

dan semua anak perempuan angkatku dari Cina

Penghargaan

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada suami saya, Llyod Lofthouse, kepada Sandra Dijkstra beserta timnya di Sandra Dijkstra Literary Agency, kepada Anton Mueller dan timnya di Houghton Mifflin, serta kepada Museum Sejarah Cina, Perpustakaan Nasional Cina, Museum Shanghai dan Museum Kota Terlarang di Peking.

Hubunganku dengan Tzu Hsi dimulai pada tahun 1902 dan terus berlangsung hingga kematiannya. Aku menyimpan catatan intim tentang hubungan rahasiaku dengan sang Maharani dan yang lain-lain; aku juga menyimpan catatan dan pesan yang ditulis Yang Mulia kepadaku, tapi sialnya aku kehilangan semua manuskrip dan kertas-kertas ini.

SIR EDMUND BACKHOUSE

Co-author buku *China Under the Empress Dowager* (1910) dan *Annals and Memoirs of the Court of Peking* (1914)

Pada tahun 1974, (dengan) mempermalukan Oxford dan membuat kaget secara pribadi ilmuwan Cina di seluruh dunia, terbongkar bahwa Backhouse adalah seorang penipu... Kebohongannya memang diangkat, tetapi bahan-bahan palsunya masih tetap digunakan.

STERLING SEAGRAVE,

Dragon Lady: The Life and Legend of the Last Empress of China (1992)

Salah satu orang bijak Cina meramalkan bahwa "Cina akan dihancurkan oleh seorang perempuan." Ramalan ini tengah menuju kenyataan.

- DR. GEORGE ERNEST MORRISON,

Koresponden Times London untuk Cina, 1892-1912

Tzu Hsi sudah membuktikan bahwa ia bijak dan (ber-pandangan) ekonomis. Kepribadiannya tanpa cela.

CHARLES DENBY,

Wakil Amerika untuk Cina, 1895

**Dia (Tzu Hsi) adalah
biangnya kejahatan dan intrik.**
Naskah Cina (dicetak tahun 1949-1991)

Daftar Isi

[Penghargaan](#)

[Daftar Isi](#)

[Prakata](#)

[Satu](#)

[Dua](#)

[Tiga](#)

[Empat](#)

[Lima](#)

[Enam](#)

[Tujuh](#)

[Delapan](#)

[Sembilan](#)

[Sepuluh](#)

[Sebelas](#)

[Dua belas](#)

[Tiga belas](#)

[Empat belas](#)

[Lima belas](#)

[Enam belas](#)

[Tujuh belas](#)

[Delapan belas](#)

[Sembilan belas](#)

[Dua puluh](#)

[Dua puluh satu](#)

[Dua puluh dua](#)

[Dua puluh tiga](#)

[Dua puluh empat](#)

[Tentang Pengarang](#)

[Percakapan dengan Anchee Min](#)

Prakata

PADA KENYATAANNYA, aku tak pernah menjadi dalang dari apa pun.

Aku tertawa geli setiap kali orang mengatakan bahwa sudah menjadi ambisiku untuk memerintah Cina sejak masih muda. Hidupku dibentuk oleh kekuatankekuatan yang telah ada sejak sebelum aku lahir.

Jalinan konspirasi dalam dinasti ini telah amat tua, lelaki dan perempuan terperangkap dalam persaingan mematikan jauh sebelum aku memasuki Kota Terlarang dan menjadi seorang selir. Dinastiku, Dinasti Ch'ing, sudah tak dapat diselamatkan lagi sejak Cina dikalahkan Inggris Raya dan sekutunya dalam Perang Candu. Duniaku adalah sepetak rangkaian ritual menjengkelkan. Satu-satunya privasi yang bisa kudapat adalah di dalam kepala. Tak satu hari pun berlalu tanpa perasaan seolah aku adalah seekor tikus yang berhasil menghindari satu perangkap lagi. Selama setengah abad aku ikut ambil bagian dalam tata cara kerajaan yang rumit beserta dengan seluruh detailnya yang sangat terperinci. Layaknya salah satu lukisan dari galeri lukisan kekaisaran, begitulah diriku. Manakala aku duduk di atas takhta, penampilanku anggun, menyenangkan, penuh kedamaian.

Di hadapanku terbentang sehelai tirai pembatas—tabir tembus pandang yang secara simbolis memisahkan perempuan dan lelaki.

Agar terlindungi dan kritikan, aku mendengarkan dengan baik, tetapi tak banyak bicara. Karena sangat memahami kesensitifan para lelaki, aku tahu bahwa sekilas saja kecerdikan akan amat mengganggu para penasihat dan menteri. Bagi mereka, gagasan tentang seorang perempuan sebagai penguasa itu mengerikan. Para pangeran yang cemburu memangsa rasa takut setiap perempuan yang terlibat dalam politik. Saat suamiku meninggal dan aku berperan sebagai wali bagi putra kami, Tung Chih, yang baru berusia lima tahun, kupuaskan para penghuni istana dengan menekankan dalam titahku bahwa anakku Tung Chihlah, sang Kaisar Muda, yang memerintah, bukan ibunya.

Sementara para lelaki di istana berusaha mengesankan satu sama lain dengan kecerdasan mereka, aku justru menyembunyikannya. Pekerjaanku memerintah dalam istana adalah pertarungan tiada henti dengan para penasihat yang ambisius, para menteri yang penuh tipu daya serta para jenderal yang mengomandani prajurit-prajurit yang tak pernah melihat medan pertempuran. Sudah lebih dari empat puluh enam tahun. Pada musim panas yang lalu mendadak kusadari bahwa aku telah menjadi sebatang lilin yang terbakar habis di dalam sebuah aula tanpa jendela kesehatanku telah meninggalkanku, aku tahu hari-hariku sudah mendekati akhir.

Akhir-akhir ini kupaksakan diriku untuk bangun pada pagi buta, dan menerima orang menghadap sebelum sarapan. Kondisi kesehatanku kurahasiakan. Hari ini aku terlalu lemah untuk bangkit.

Kasimku datang untuk memintaku bergegas. Para pejabat dan penguasa sudah menantiku di balairung dengan lutut kesakitan.

Mereka berada di sana bukan untuk mendiskusikan apa yang harus dilakukan setelah

aku mati, tetapi guna menekanku untuk menetapkan salah seorang dari anak lelaki mereka sebagai putra mahkota.

Amat menyakitkan untuk mengakui bahwa dinasti kami telah kehilangan ruhnyanya. Pada saat-saat seperti ini, tak ada yang dapat kulakukan dengan benar. Aku telah dipaksa untuk menyaksikan kejatuhan tidak hanya kejatuhan putraku pada usia sembilan belas, tetapi juga kejatuhan Cina sendiri. Apakah ada yang lebih kejam daripada itu? Dengan sepenuhnya menyadari alasan demi alasan yang ikut berperan dalam situasi ini, aku merasa terdesak, tercekik. Cina telah menjadi sebuah jagat yang teracuni dalam kotorannya sendiri.

Jiwaku telah menjadi demikian layu sehingga para pendeta dan kuil terbaik sekalipun gagal memulihkannya.

Tetapi ini bukanlah yang terburuk. Bagian terburuknya adalah rekan sebangsaku terus saja menunjukkan kepercayaan mereka kepadaku, dan bahwa aku, karena panggilan nuraniku, harus menghancurkan kepercayaan mereka itu. Aku telah mencabik banyak hati dalam bulan-bulan belakangan, dengan dekrit-dekrit perpisahanku; dengan mengatakan sejujurnya kepada mereka bahwa hidup mereka akan lebih baik tanpaku. Kukatakan kepada para menteriku bahwa aku sudah siap untuk memasuki keabadian dengan damai, apa pun pendapat dunia. Dengan kata lain, aku adalah seekor burung tak bernyawa yang tak takut lagi pada air mendidih.

Aku buta pada saat penglihatanku masih sempurna. Pagi ini aku mengalami kesulitan untuk melihat apa yang tengah kutulis, tetapi mata batinku amat jernih. Cat rambut Prancis bekerja sempurna dengan membuat rambutku tetap terlihat seperti dulu: sepekat malam. Selain itu, cat ini tidak mengotori kulit kepalaku seperti cat Cina yang sudah bertahun-tahun kupakai. Jangan membual kepadaku tentang betapa pintarnya kita dibandingkan dengan bangsa-bangsa biadab itu! Memang betul, nenek moyang kita menemukan kertas, alat cetak, kompas, dinamit, tetapi nenek moyang kita juga telah menolak, dinasti demi dinasti, untuk membangun suatu pertahanan yang layak bagi negeri ini. Mereka beranggapan bahwa peradaban Cina sudah sedemikian tinggi sehingga tak seorang pun akan terpikir untuk melawan. Lihat keadaan kita sekarang: dinasti ini sudah serupa gajah sekarat yang sedang menyelesaikan embusan napas terakhirnya.

Konfusianisme terbukti gagal. Cina telah dikalahkan. Aku tidak mendapat penghormatan, keadilan, dan dukungan apa pun dan seluruh dunia. Negara-negara tetangga sekutu kita mengawasi kejatuhan kita dengan sikap apatis dan tanpa daya. Untuk apa kemerdekaan bila kehormatan telah tiada? Hinaan terhadapku tidak datang dalam bentuk cara sekarat yang tak tertahankan ini, tetapi dalam ketiadaan kehormatan, serta kegagalan kami untuk melihat kenyataan.

Aku terkejut karena tak seorang pun menyadari bahwa perilaku kita menuju akhir ini sangat menggelikan dan absurd. Di tengah audiensi yang terakhir, aku tak dapat menahan diri untuk tidak berteriak, "Cuma aku yang tahu bahwa rambutku sudah tipis dan memutih!"

Seisi istana tak mau mendengarkan. Para menteriku menganggap bahwa cat Prancis dan gaya rambutku yang tertata apik itu asli. Seraya membenturkan dahi mereka ke lantai, mereka berseru,

"Sepuluh ribu tahun kesehatan! Semoga Yang Mulia panjang umur!"[]

Satu

HIDUP KEBANGSAWANANKU dimulai dengan bau busuk. Bau busuk yang datang dari peti mati ayahku- dia telah dua bulan wafat dan kami masih juga membawa-bawanya, mencoba untuk mencapai Peking, kota kelahirannya, untuk dimakamkan. Ibuku putus asa. "Suamiku mantan Gubernur Wuhu," katanya kepada para bujang yang kami sewa untuk mengangkat peti mati Ayah. "Ya, Nyonya," sahut kepala bujang dengan sopan." "dan kami ucapkan selamat jalan menuju kampung halaman dengan setulus hati kepada Tuan Gubernur."

Dalam kenanganku, Ayah bukan seorang yang bahagia hidupnya. Dia berkali-kali diturunkan jabatan karena tak berhasil menumpas pemberontakan petani Taiping. Kelak, aku baru mengetahui bahwa sebenarnya kesalahan tidak semata-mata terletak pada pundak Ayahku. Telah bertahun-tahun Cina dilanda kelaparan dan agresi asing. Siapa saja yang berada dalam posisi ayahku pasti akan mengerti bahwa menjalankan titah Kaisar untuk memulihkan kedamaian di pedesaan adalah mustahil- para petani menganggap bahwa hidup mereka tak lebih baik daripada kematian.

Kusaksikan perjuangan dan penderitaan Ayah dalam usia dini.

Aku lahir dan dibesarkan di Anhwei, provinsi termiskin di Cina. Kami tidak hidup dalam kemiskinan, tetapi aku tahu bahwa para tetangga menyantap cacing untuk makan malam dan menjual anak-anak mereka demi membayar utang. Perjalanan lamban ayahku menuju neraka dan usaha keras ibuku untuk melawannya memenuhi masa kecilku. Seperti seekor jangkrik berkaki panjang, Ibu berusaha menghalangi kereta menggilas keluarganya.

Panas kemarau memanggang jalan. Peti mati itu diusung dengan posisi miring karena tinggi para bujang yang beragam. Ibu membayangkan betapa tak nyaman tentunya Ayah berbaring di dalam. Kami berjalan dalam diam, mendengarkan suara sepatu butut kami menapaki debu. Gerombolan lalat mengejar peti mati. Setiap kali para bujang berhenti untuk beristirahat sejenak, lalat-lalat itu menghinggapi peti seperti sehelai selimut. Ibu menyuruh adik perempuanku, Rong, adik lelakiku, Kuei Hsiang, dan aku untuk mengusir lalat-lalat itu. Tetapi kami terlalu letih bahkan untuk sekadar mengangkat lengan. Kami telah menempuh perjalanan panjang dari daerah Utara di sepanjang Kanal Besar dengan berjalan kaki karena kami tak punya uang untuk menyewa perahu. Kakiku tertutup lepuh dan lecet. Pemandangan di kedua sisi amatlah suram. Air di dalam kanal dangkal dan cokelat berlumpur. Di atasnya terbentanglah bukit-bukit tandus, terhampar hingga bermil-mil jauhnya. Hanya ada sedikit penginapan tampak, dan yang dapat kami temukan dikuasai sepenuhnya oleh kutu.

"Lebih baik Anda segera membayar kami," kata kepala bujang kepada Ibu saat didengarnya Ibu mengeluh tentang dompetnya yang nyaris kosong, "atau Anda harus menandu peti ini sendiri, Nyonya."

Ibu mulai tersedu lagi, mengatakan bahwa suaminya tak layak menerima perlakuan seperti ini. Tak ada yang bersimpati. Fajar berikutnya para penandu menelantarkan peti mati Ayah.

Ibu duduk di atas sebuah batu di tepi jalan. Di seputar mulutnya terdapat lingkaran luka. Rong dan Kuei Hsiang membicarakan kemungkinan untuk menguburkan Ayah di sini saja. Aku tak tega meninggalkan Ayah di tempat seperti ini, tempat tak sebatang pohon pun terlihat. Walaupun aku bukan kesayangan Ayah- dia agak kecewa karena aku, si anak sulung, bukan

seorang lelaki-Ayah melakukan yang terbaik untuk membesarkanku. Dialah yang bersikeras agar aku belajar membaca. Aku tidak pernah bersekolah secara resmi, tetapi aku berhasil mempelajari cukup kosakata untuk memahami cerita-cerita klasik Dinasti Ming dan Ch'ing.

Saat berumur lima tahun aku berpikir bahwa lahir di tahun Kambing adalah kesialan. Kukatakan kepada Ayah bahwa menurut teman-teman di desa, lambang kelahiranku itu alamat sial. Artinya, aku akan dibantai.

Ayah tak setuju. "Kambing adalah hewan yang sangat menawan." katanya. "Kambing adalah perlambang kerendahan hati, keselarasan, dan kesetiaan." Ayah menjelaskan bahwa lambang kelahiranku sebenarnya malah sangat kuat. Engkau punya angka sepuluh ganda. Kau lahir pada hari kesepuluh, bulan kesepuluh, yang jatuh pada 29 November 1835. Engkau tak dapat lebih beruntung lagi daripada itu!"

Tetapi Ibu, yang juga ragu-ragu tentang lambang kelahiranku itu, memanggil seorang peramal untuk dimintai nasihat. Sang peramal mengatakan bahwa sepuluh-ganda itu terlalu kuat. "Terlalu penuh,"

kata perempuan tua yang mirip penyihir itu, artinya, 'terlalu mudah tumpah'. "Anak gadismu ini akan tumbuh menjadi kambing yang keras kepala, yang berarti akhir menyedihkan!" si peramal berbicara dengan penuh semangat, ludah mengumpul di sudut-sudut mulutnya. "Kaisar sekalipun akan menghindari angka sepuluh karena sifatnya yang begitu penuh."

Akhirnya, atas saran dan sang peramal, orangtuaku memberiku nama yang diharap akan membuatku "melentur".

Itulah sebabnya aku dinamai Anggrek.

Belakangan Ibu mengatakan bahwa anggrek juga merupakan objek lukisan tinta kesukaan ayah. Ayah menyukai kenyataan bahwa tanaman ini tetap hijau dalam musim apa pun dan bunganya memiliki warna yang elegan, bentuk yang anggun, serta wangi yang manis.

Nama Ayah adalah Hui Cheng Yehonala. Setiap kali aku memejamkan mata, dapat kulihat dia, berdiri dalam jubah katun kelabu. Ayahku bertubuh ramping, dengan roman muka khas penganut Konfusianisme. Melihat kehalusan roman Ayah, sangatlah sulit membayangkan bahwa nenek moyangnya yang berasal dari klan Yehonala adalah prajurit pengembara Manchu yang hidup di atas punggung kuda. Ayah menceritakan kepadaku bahwa mereka berasal dari suku Nu Cheng dari Manchuria, suatu daerah di antara Mongolia dan Korea. Nama Yehonala berarti akar keluarga kami dapat dirunut hingga ke suku Yeho dan klan Nala pada abad keenam belas. Nenek moyangku bertempur bahu membahu dengan pemimpin suku pengembara, Nurhachi, yang menaklukkan Cina pada 1644 dan menjadi Kaisar pertama dari Dinasti Ch'ing. Kini Wangsa Ch'ing sudah memasuki generasi ketujuh. Ayahku mewarisi gelar suku Manchu pengembara dengan Pangkat Biru, tetapi selain kehormatan, gelar tersebut hampir-hampir tak memberikan apa pun.

Umurku sepuluh tahun saat Ayah menjadi taotai, atau Gubernur, dan sebuah kota kecil bernama Wuhu, di Provinsi Anhwei. Aku memiliki segudang kenangan manis dari masa-masa itu, meskipun banyak yang beranggapan bahwa Wuhu adalah tempat yang mengerikan. Pada bulan-bulan musim panas, temperatur selalu berada di atas 100 derajat fahrenheit, siang dan malam. Gubernur-gubernur lain menyewa kuli untuk mengipasi anak-anak mereka, tetapi orangtuaku tak mampu membayarnya. Setiap pagi alas tidurku basah kuyup oleh keringat. "Kau mengompol!" adik lelakiku menggodaku.

Bagaimanapun, ketika kecil aku mencintai Wuhu. Danau di sana adalah bagian dan Sungai Yangtze yang terkenal itu, yang berkelok melintasi Cina seraya mengukir ngarai, tebing batu terjal, dan lembah-lembah yang diselubungi tanaman pakis serta rerumputan; menukik menjadi dataran luas dan indah yang subur, tempat padi, sayur-mayur dan juga nyamuk, semua berkembang biak dengan pesat. Yangtze terus mengalir hingga bertemu dengan Laut Cina Timur di Shanghai.

Wuhu berarti "danau yang ditumbuhi rumput lebat".

Rumah kami, Wisma Gubernur, bergenteng keramik abu-abu dengan sosok-dewa-dewa tegak pada keempat ujung atapnya yang melengkung. Setiap pagi aku berjalan ke danau untuk mencuci muka dan menyikat rambut, bayangan wajahku di air sejernih dalam cermin.

Kami mandi dan juga minum, di sungai. Aku bermain dengan adik-adikku dan para tetangga di atas punggung kerbau yang licin. Kami bermain lompat-katak. Gerumbul tanaman air yang panjang dan lebat adalah tempat persembunyian kesukaan kami. Kami juga senang sekali mengudap tanaman air manis yang disebut chiaopai.

Pada tengah hari, saat panas menjadi tak tertahankan, aku akan memimpin anak-anak untuk membantu membuat rumah terasa lebih sejuk. Adik-adikku akan mengisi ember dengan air, sementara aku mengereknya ke atap, dan menumpukannya ke atas genteng.

Sesudah itu kami kembali ke air. P'ieh, rakit bambu, mengapung lewat. Rakit-rakit itu menyusuri sungai seperti sebuah kalung raksasa yang longgar. Teman-temanku dan aku akan melompat naik ke atas rakit-rakit itu untuk ikut sebentar. Kami bergabung dengan para tukang rakit menyanyikan berbagai lagu. Lagu kesukaanku adalah Wuhu Tempat yang Indah. Saat matahari terbenam Ibu akan datang memanggil kami pulang. Makan malam ditata di halaman, di bawah pergola yang dirambati tanaman wistena ungu.

Ibu dibesarkan dalam tata cara Cina, meskipun dia keturunan Manchu. Menurut Ibu, setelah bangsa Manchu menaklukkan Cina, mereka mendapati bahwa sistem pemerintahan Cina ternyata lebih bijak dan efisien, maka mereka menerapkannya sepenuhnya. Para Kaisar Manchu mempelajari bahasa Mandarin. Kaisar Tao Kuang makan menggunakan sumpit. Dia pengagum opera Peking dan membayar guru-guru Cina untuk mengajar anak-anaknya. Bangsa Manchu juga meniru cara berdandan orang Cina. Satu-satunya yang tetap Manchu adalah gaya rambut. Sang Kaisar memiliki dahi yang tercukur licin dan kepangan serupa tambang hitam yang menjulur di punggung, disebut "tocang" (kepan). Permaisuri mengenakan papan hitam tipis di atas kepala, dihiasi dengan berbagai ornamen.

Kakek-nenekku dari pihak Ibu dibesarkan dalam tradisi agama Ch'an, atau Zen, suatu kombinasi dari Buddhisme dan Taoisme. Ibu diajari konsep kebahagiaan dalam Ch'an, yaitu menemukan kebahagiaan dalam hal-hal kecil. Aku diajari untuk menghargai kesegaran udara pagi, memerahnya warna dedaunan pada musim gugur, dan kehalusan permukaan air saat aku merendam tangan dalam baskom.

Ibu tak pernah menganggap dirinya cukup terdidik, tetapi dia sangat menyukai Li Po, seorang penyair dari Wangsa T'ang. Setiap kali membaca sajak-sajaknya, Ibu akan menemukan arti baru. Ibu akan meletakkan bukunya, lalu memandang ke luar jendela. Wajahnya yang berbentuk telur angsa luar biasa memesona.

Cina-Mandann adalah bahasa yang kugunakan semasa kanak-kanak. Sekali sebulan kami mendatangkan guru yang mengajarkan kami bahasa Manchu. Aku tak ingat apa pun tentang kelas Manchu ini-kecuali bahwa kelas itu amat membosankan. Jauh di dasar hati aku tahu bahwa

sebenarnya orangtuaku tidak terlalu serius tentang urusan bahasa Manchu ini. Itu hanya untuk pameran saja agar Ibu dapat mengatakan kepada para tamu, "Oh, anak-anakku belajar bahasa Manchu." Yang sebenarnya, bahasa Manchu ini tak berguna. Seperti sungai mati yang airnya tak lagi dapat diminum siapa-siapa.

Aku tergila-gila pada opera Peking. Sekali lagi, ini merupakan pengaruh Ibu. Dia begitu fanatiknya, hingga menabung sepanjang tahun agar bisa menyewa sebuah kelompok sandiwara lokal untuk mengadakan pertunjukan di rumah, pada saat Tahun Baru Cina.

Setiap tahun kelompok ini menampilkan lakon yang berbeda. Ibu mengundang semua tetangga dan anak-anaknya untuk ikut menonton bersama kami. Saat aku berumur dua belas tahun, kelompok itu mengusung lakon Hua Mulan.

Aku jatuh cinta kepada kesatria wanita itu, Hua Mulan. Usai pertunjukan, aku menyelip ke belakang panggung seadanya buatan kami dan mengosongkan dompetku untuk memberi tip kepada sang aktris, yang membiarkanku mencoba kostumnya. Dia bahkan mengajarku menyanyikan aria Selamat Tinggal, Gaunku. Sepanjang bulan itu orang dapat mendengarku menyanyikan Selamat Tinggal, Gaunku hingga sejauh satu mil dari danau.

Ayah senang menceritakan latar belakang setiap lelakon, dan memamerkan pengetahuannya. Dia mengingatkan kami bahwa kami adalah bangsa Manchu, bangsa penguasa di Cina. "Bangsa Manchulah yang menghargai serta memajukan seni budaya Cina." Saat minuman keras mulai memengaruhinya, Ayah akan semakin bersemangat. Dia akan membanskan anak-anaknya dan menanyai kami satu per satu mengenai detail sistem suku pengembara kuno. Ayah takkan berhenti sampai setiap anak tahu persis bagaimana setiap prajurit pengembara dikenali dari pangkatnya: Berkelim, Polos, Putih, Kuning, Merah, dan Biru.

Suatu hari Ayah mengeluarkan segulung peta Cina. Cina serupa bagian atas sebuah topi yang dikelilingi negeri yang sangat ingin dan sudah terbiasa membaktikan diri kepada Sang Putra Langit, Kaisar. Di antara negeri itu adalah Laos, Siam, dan Burma di arah Selatan; Nepal di Barat; Korea, Kepulauan Ryukyu dan Sulu di Timur serta Tenggara; Mongolia dan Turkestan di Utara dan Barat Daya.

Bertahun-tahun kemudian, saat aku mengenang kejadian tersebut, aku paham mengapa Ayah memperlihatkan peta itu kepada kami. Wajah Cina akan segera berubah. Pada waktu Ayah akhirnya menemui ajal, pada tahun-tahun akhir kekuasaan Kaisar Tao Kuang, pemberontakan petani mencapai titik terburuk. Di tengah kekeringan kemarau, Ayah tak pulang selama berbulan-bulan. Ibu mencemaskan keselamatan ayah karena dia telah mendengar kabar dari sebuah provinsi tetangga bahwa para petani yang mengamuk membakar Wisma Gubernur. Selama kurun waktu itu Ayah tinggal di kantornya dan berusaha sekuat tenaga untuk mengendalikan pemberontakan.

Suatu hari sebuah surat keputusan datang. Tanpa dinyana semua orang, Kaisar memecat Ayah.

Ayah pulang menanggung malu. Dia mengunci diri di ruang belajar dan tak mau menemui siapa pun. Hanya dalam waktu setahun kesehatannya memburuk. Tak berapa lama kemudian dia pun wafat.

Tagihan tabib menumpuk tinggi, bahkan sesudah kematiannya. Ibu menjual seluruh harta keluarga, tetapi kami tetap tak bisa terbebas dari utang. Kemarin Ibu menjual perhiasan terakhirnya: hadiah pernikahan dan Ayah, sebuah jepit rambut giok berbentuk kupu-kupu.

---oOo---

Sebelum meninggalkan kami, para penandu membawa peti jenazah Ayah ke tepi Kanal Besar agar kami dapat melihat perahu-perahu yang lewat, tempat kami mungkin bisa mendapat pertolongan. Panas semakin menggila dan udara terasa menggantung diam. Aroma pembusukan dari dalam peti semakin kuat. Kami bermalam di bawah langit, tersiksa oleh panas dan nyamuk. Saudara-saudaraku dan aku dapat mendengar perut masing-masing berbunyi keroncongan.

Aku terbangun menjelang fajar, mendengar derap teracak kuda di kejauhan. Kupikir aku sedang bermimpi. Tak lama seorang pengendara kuda muncul di hadapanku. Aku pusing karena lapar dan kelelahan. Penunggang kuda itu turun dari tunggangannya, berjalan lurus ke arahku. Tanpa berkata apa pun, dia menyerahkan sebuah paket yang diikat pita kepadaku. Katanya, itu dari seorang taotai dari kota terdekat. Kaget setengah mati, aku lari mendapatkan Ibu, yang lantas membuka bungkusannya itu. Isinya 300 tael perak!

"Taotai itu pastilah teman Ayahmu!" seru Ibu. Dengan bantuan penunggang kuda tadi, kami mempekerjakan kembali bujang-bujang kami. Tetapi ternyata nasib baik kami tak berlangsung lama. Beberapa mil menyusuri kanal kami dihentikan oleh beberapa orang berkuda, dipimpin oleh si taotai sendiri. "Ada kesalahan," katanya, "utusanku menyerahkan tael perak itu pada keluarga yang salah."

Mendengar ini, Ibu jatuh berlutut.

Anak buah taotai itu mengambil kembali tael perak tadi.

Keletihan yang amat sangat mendadak menyerbuku, dan aku jatuh terkulai di atas peti mati Ayah.

Taotai itu melangkah mendekati peti, berjongkok seolah tengah mempelajari urat-urat kayu pada permukaan peti. Dia lelaki pendek kekar dengan garis-garis wajah yang kasar. Sesaat kemudian dia berbalik ke arahku. Kukira dia akan mengatakan sesuatu; tetapi ternyata tidak.

"Kau bukan orang Cina, ya?" akhirnya dia bertanya. Matanya tertuju pada kakiku yang tidak dibebat.[1]

"Bukan, Tuan." sahutku. "Saya orang Manchu."

"Berapa umurmu? Lima belas?"

"Tujuh belas."

Dia mengangguk. Matanya terus bergerak naik turun, menilaiku.

"Jalanan ini penuh dengan bandit," katanya. "Gadis secantik kau seharusnya tak boleh berjalan kaki."

"Tetapi ayah saya harus pulang." Air mataku menitik.

Taotai itu meraih tanganku dan menjejalkan tael-ael perak tersebut ke telapak tanganku. "Hormatku untuk Ayahmu."

Aku tak pernah melupakannya. Setelah aku menjadi Maharani Cina, aku mencarinya. Kubuat pengecualian untuk menaikkan jabatannya. Kutunjuk dia menjadi Gubernur sebuah provinsi, dan dia diberi pensiun yang besar sepanjang sisa hidupnya. []

Dua

KAMI MEMASUKI Peking melalui gerbang selatan. Aku terpana melihat dinding-dinding tebal berwarna kemerahan itu. Dinding itu ada di mana-mana, satu dinding di balik dinding yang lain, berkelok-kelok melingkari seluruh kota tersebut. Tingginya sekitar 40 kaki dan tebalnya 50 kaki. Tepat di jantung kota yang bagaikan merayap rendah itu tersembunyilah Kota Terlarang, kediaman Sang Kaisar.

Belum pernah kulihat manusia sebanyak itu sekaligus. Bau daging panggang memenuhi udara. Jalan yang terbentang di hadapan kami lebih dari 60 kaki lebarnya, dan merentang lurus sepanjang satu mil menuju Gerbang Puncak. Di setiap sisinya berkerumun toko-toko dan kios berdinding tikar, dihiasi bendera-bendera yang menawarkan barang dagangan mereka. Begitu banyak yang bisa dilihat: pemain akrobat tambang meliuk dan berputar, para peramal melontarkan tafsiran I Ching¹, para pemain akrobat dan pelempar bola membuat pertunjukan dengan beruang dan monyet, penyanyi rakyat membawakan cerita-cerita tua dengan mengenakan topeng, rambut palsu, serta kostum meriah. Perajin mebel sibuk bekerja. Semua pemandangan itu seperti diangkat dari sebuah lakon opera Cina klasik.

Para penjual obat memajang jamur hitam besar yang dikeringkan.

Seorang ahli tusuk jarum menancapkan belasan jarum ke kepala seorang pasien, membuatnya tampak seperti landak. Tukang reparasi membetulkan porselen dengan keling kecil, hasil pekerjaan mereka sehalus sulaman. Tukang cukur menyenandungkan lagu kesukaan mereka seraya mencukur para pelanggan. Anak-anak berpelekan riang sementara unta-unta bermata licik lewat dengan anggunnya.

Mataku terbetot ke arah sate buah beri berlapis gula. Aku pasti akan merasa amat sengsara kalau saja aku tak melihat sekelompok kuli mengangkut ember-ember berat dengan pikulan bambu di atas bahu telanjang mereka. Orang-orang ini mengumpulkan kotoran manusia untuk para pedagang pupuk. Mereka bergerak perlahan ke arah perahu-perahu yang tengah menunggu di kanal sungai.

---oOo---

Seorang saudara jauh yang kami sebut Paman Kesebelas menerima kami. Dia seorang lelaki bertubuh kecil berperangai masam, kerabat dari pihak Ayah. Dia tidak senang menerima kedatangan kami, dan mengeluh tentang kesulitannya menjalankan sebuah toko makanan awetan. "Tak ada cukup makanan untuk dikeringkan tahun-tahun belakangan ini," gerutunya. "Semua habis dimakan. Tak ada 1 *I Ching* - sistem ramalan Cina, yang didasarkan pada sebuah buku filsafat Taoisme dan ditampilkan dalam bentuk heksagram yang dipilih acak dan ditafsirkan untuk menjawab pelbagai pertanyaan dan memberi nasihat - penerjemah yang tersisa untuk dijual." Ibu memohon maaf atas ketidaknyamanan ini dan berkata bahwa begitu keadaan sudah membaik, kami akan segera pergi. Paman mengangguk, lalu memperingatkan Ibu tentang pintu rumahnya: "Daun pintu itu sudah terlepas dari kosennya."

Akhirnya kami memakamkan Ayah. Tak ada upacara resmi karena kami tak sanggup membiayainya. Kami tinggal di rumah-tiga-ruang milik Paman, di kompleks tertutup perumahan keluarga di Gang Logam. Dalam dialek setempat, kompleks ini disebut hootong. Seperti sebuah sarang laba-laba, Peking terdiri dari hootong-hootong serupa.

Dengan Kota Terlarang tepat di tengah, ribuan hootong merajut sarang raksasa ini. Gang

tempat kediaman Paman terletak di sisi timur sebuah jalan dekat kanal Istana. Kanal ini terletak paralel dengan dinding-dinding kota yang tinggi, berfungsi sebagai jalan air pribadi Kaisar. Aku melihat perahu dengan bendera-bendera kuning berlayar tenang di kanal ini. Para tetangga memperingatkan kami agar tak melihat langsung ke arah Kota Terlarang. "Ada banyak naga, roh-roh penjaga yang dikirimkan Dewata, tinggal di dalam sana."

---oOo---

Aku pergi menemui para tetangga dan pedagang asongan di pasar, berharap bisa mendapatkan pekerjaan. Aku mengangkut bergembol-gembol ubi jalar dan kubis, lalu membersihkan kios-kios setelah pasar tutup. Penghasilanku beberapa keping tembaga sehari. Ada hari-hari saat tak seorang pun membutuhkan tenagaku, dan aku pulang ke rumah dengan tangan kosong. Suatu hari, lewat Paman, aku mendapatkan pekerjaan di sebuah toko pembuat sepatu khusus bagi para wanita Manchu kaya. Majikanku seorang wanita setengah baya yang dipanggil kakak Fann. Kakak Fann adalah wanita gemuk besar yang senang mendandani wajah setebal penyanyi opera. Riasan wajahnya rontok dalam bentuk serpihan sementara dia berbicara.

Rambutnya yang berminyak disisir rapat melekat ke kepala. Dia terkenal berlidah kalajengking tetapi berhati tahu.

Kakak Fann bangga sekali karena dulu dia pelayan Ibu Suri dari Kaisar Tao Kuang. Tanggung jawabnya adalah ruang rias Yang Mulia Ibu Suri, dan dia menganggap dirinya sebagai ahli sopan santun dan tata cara Kekaisaran. Dandanannya bukan main, tetapi dia tak punya cukup uang untuk membersihkan pakaian-pakaiannya. Pada saat musim kutu, dia akan memintaku untuk memenceti kutu dari sekitar kerahnya. Dia menggaruk bagian bawah ketiaknya sampai lecet. Kalau dia berhasil menangkap makhluk-makhluk itu, dihancurkannya mereka di antara gigi.

Di tokonya aku bekerja dengan jarum, benang yang diberi lilin, obeng, catut, dan palu. Mula-mula aku menghiasi sebuah sepatu dengan rangkaian mutiara, menaburinya dengan batu berharga, lantas menambahkan sol tinggi di bagian tengah, seperti sebuah kelom berbentuk anggun yang menambah tinggi wanita terhormat pemakainya. Selepas kerja, rambutku akan berselubung debu dan tengkukku bukan main sakitnya.

Bagaimanapun, aku suka pergi bekerja. Tidak hanya karena uangnya, tetapi juga untuk menikmati kebijaksanaan kakak Fann dalam menyikapi hidup. "Matahari tidak hanya menyinari sebuah keluarga saja," demikian dia biasa berkata. Kakak Fann yakin bahwa setiap orang punya kesempatan. Aku juga amat menyukai gosip-gosipnya tentang keluarga kerajaan. Dia mengeluh bahwa hidupnya telah dihancurkan oleh Ibu Suri, yang "menghadiahkan" dirinya kepada seorang kasim, sebagai istri pajangan, dan mengutuknya ke dalam kemustahilan memiliki anak.

"Tahukah kau berapa ekor naga yang terukir pada Balairung Keselarasan Surgawi di Kota Terlarang?" di atas deritanya, kakak Fann menyombongkan kejayaan hari-harinya di Istana. "Tiga belas ribu delapan ratus empat puluh empat!" Seperti biasa, dia menjawab sendiri pertanyaannya. "Itu adalah hasil karya para perajin terbaik selama bergenerasi-generasi!"

Dari Encik Fannlah aku mempelajari banyak hal tentang tempat yang segera akan kutinggali seumur hidupku itu. Diceritakannya bahwa langit-langit Balairung itu saja menampung 2.604 naga, masing-masing memiliki makna dan arti penting yang berbeda.

Dia menghabiskan sebulan penuh guna menggambarkan Balairung Keselarasan Surgawi. Aku tak berhasil mengikuti ceritanya dan selalu lupa jumlah naga yang disebutkan, tetapi dia

membuatku paham kekuatan yang dilambangkan oleh naga-naga itu. Bertahun-tahun kemudian, ketika aku duduk di atas takhta dan menjadi naga itu sendiri, aku dikejar ketakutan bahwa orang akan mengetahui bahwa sesungguhnya semua simbol itu tak berarti. Seperti semua pendahuluk, kusembunyikan wajah di balik keindahan ukiran naga, berdoa semoga semua pakaian dan tindakanku akan membantuku memainkan peranan ini dengan tepat.

"Empat ribu tiga ratus tujuh naga di dalam Balairung Keselarasan Surgawi saja!" Dengan terengah, kakak Fann berputar menghadapku dan bertanya, "Anggrek, dapatkah kau membayangkan seluruh keagungan Istana selebihnya? Ingat ini: sekilas pandang saja pada keindahan semacam itu membuat orang merasa bahwa hidupnya selama ini memiliki arti. Sekilas pandang, Anggrek, dan engkau bukan orang biasa lagi."

---oOo---

Suatu malam aku mengunjungi rumah kakak Fann untuk makan malam. Aku menyalakan api di tungku dan mencuci pakaiannya sementara dia memasak. Kami makan kue bola isi kacang kedelai dan sayuran. Setelah itu, aku membuatkan teh dan menyiapkan pipanya.

Senang dengan apa yang kuperbuat, kakak Fann mengatakan bahwa dia siap untuk bercerita.

Kami duduk mengobrol sepanjang malam. Kakak Fann mengenang masa-masa yang dihabiskannya bersama Yang Mulia Permaisuri Chu An. Kulihat setiap kali dia menyebutkan nama Permaisuri, suaranya mengandung nada memuja. "Chu An diharumkan dengan kelopak mawar, rempah, dan sari berharga sejak masih kanak-kanak. Dia itu separuh wanita, separuh dewi. Dia mengeluarkan aroma surgawi dalam setiap gerakannya. Tahukah kau mengapa tak ada pengumuman dan upacara ketika dia meninggal?"

Aku menggeleng.

"Itu ada hubungannya dengan putra Yang Mulia, Hsien Feng, dan saudara seayahnya, Pangeran Kung. "Kakak Fann menghela napas panjang dan melanjutkan. "Kejadiannya sekitar sepuluh tahun lalu.

Waktu itu Hsien Feng berumur sebelas dan Kung sembilan. Aku termasuk dalam kelompok pelayan yang membantu membesarkan mereka. Di antara kesembilan putra yang dimiliki Kaisar Tao Kuang, Hsien Feng adalah yang nomor empat dan Kung nomor enam. Ketiga pangeran yang tertua meninggal karena sakit sehingga Kaisar tinggal memiliki enam pewaris yang sehat. Yang paling menjanjikan adalah Hsien Feng dan Kung. Ibunda Hsien Feng adalah majikanku, Chu An, sedangkan ibu Kung adalah Selir Jin, selir kesayangan Kaisar."

Kakak Fann merendahkan suaranya untuk berbisik. "Meskipun Chu An adalah Permaisuri dan dia memiliki kuasa yang sangat besar, dia sangat cemas dan tak yakin tentang kesempatan Hsien Feng menjadi pewaris takhta."

Menurut tradisi, anak lelaki tertua akan dianggap sebagai putra mahkota, tetapi Permaisuri Chu An memang punya alasan untuk khawatir. Seiring semakin terlihatnya kemampuan fisik dan intelektual Pangeran Kung yang lebih besar, semakin jelas pula bagi kalangan kekaisaran bahwa bila Kaisar Tao Kuang berpikiran sehat, beliau pasti akan memilih Pangeran Kung daripada Hsien Feng.

"Permaisuri merancang sebuah rencana rahasia untuk menyingkirkan Pangeran Kung," Kakak Fann meneruskan. "Suatu hari majikanku mengundang kedua bersaudara itu untuk makan siang.

Menu utamanya adalah ikan kukus. Permaisuri menyuruh pelayannya, Aprikot, untuk

menaburkan racun di piring hidangan Pangeran Kung.

Sekarang aku merasa Langit memang ingin menghentikan hal ini.

Tepat sebelum Pangeran Kung mengangkat sumpitnya, kucing milik Permaisuri melompat ke atas meja. Sebelum para pelayan sempat berbuat apa-apa, kucing itu melahap ikan Pangeran Kung. Segera saja hewan itu menunjukkan tanda-tanda keracunan, dan dalam beberapa menit dia terkapar di lantai, mati."

Lama kemudian aku mendapatkan detail dari pemeriksaan yang dilakukan bagian Rumah Tangga Istana. Tersangka awal adalah para pekerja dapur. Terutama juru masak, yang lebih dulu ditanyai. Sadar bahwa dia tak punya harapan untuk tetap hidup, sang juru masak bunuh diri. Berikutnya yang diinterogasi adalah para kasim. Seorang kasim mengaku bahwa dia melihat Aprikot berbicara berbisik-bisik dengan juru masak pada pagi hari sebelum kejadian. Pada titik ini, keterlibatan Permaisuri Chu An terkuak. Hal ini dilaporkan kepada Ibu Suri.

"Panggulkan Kaisar!" kakak Fann menirukan Ibu Suri.

"Suaranya menggema di sekeliling Balairung. Aku tengah melayani majikanku, jadi kulihat jelas perubahan wajahnya, dari merah menjadi pucat pasi."

Permaisuri Chu An dinyatakan bersalah. Awalnya Kaisar Tao Kuang tak sampai hati untuk menjatuhkan hukuman mati. Dia menyalahkan si pelayan, Aprikot. Akan tetapi, Ibu Suri bersikukuh dan mengatakan bahwa Aprikot takkan mungkin bertindak sendiri.

'walaupun dia meminjam hati seekor singa'."

Akhirnya Kaisar pun menyerah.

"Ketika Kaisar Tao Kuang memasuki pun kami, Istana Kemurnian Sejati, Yang Mulia Permaisuri dapat merasakan bahwa akhir hidupnya telah tiba. Dia menyambut suaminya dengan berlutut dan tak mampu bangkit lagi setelahnya. Kaisar membantunya. Mata Kaisar yang bengkak menunjukkan bahwa beliau baru menangis.

Lantas Kaisar mulai bicara, mengungkapkan penyesalannya bahwa dia tak mampu lagi melindungi Permaisuri, dan bahwa Permaisuri harus mati."

Kakak Fann mengisap-isap pipanya, tak sadar bahwa benda itu sudah padam. "Seolah menerima takdir, Permaisuri Chu An berhenti menangis. Dikatakannya pada Kaisar bahwa dia memahami aibnya, dan bahwa dia menerima hukumannya. Kemudian dia mengajukan satu permohonan terakhir. Tao Kuang berjanji akan mengabulkan apa pun permintaannya. Permaisuri ingin alasan sesungguhnya dan kematiannya tetap dirahasiakan. Saat permintaan ini dikabulkan, dia mengucapkan selamat tinggal kepada suaminya. Kemudian disuruhnya aku memanggil putranya untuk kali terakhir."

Air mulai mengembang di pelupuk mata kakak Fann. "Hsien Feng adalah bocah lelaki yang terlihat rapuh. Dari wajah ibunya dia bisa merasakan ada sesuatu yang tak beres. Tentu saja dia tak menduga bahwa dalam beberapa menit lagi ibunya sudah akan menghilang untuk selamanya dari muka bumi. Anak itu membawa serta hewan peliharaannya, seekor nuri. Dia ingin membuat ibunya gembira dengan menyuruh burung itu berbicara. Hsien Feng mengulangi pelajaran terbarunya, yang sempat membuatnya kesulitan. Permaisuri sangat senang dan memeluknya.

"Tawa Hsien Feng membuat ibunya lebih sedih. Anak itu mengeluarkan saputangannya dan menyeka air mata sang ibu. Dia ingin tahu apa yang membuat ibunya sedih. Permaisuri tak mau menjawab. Lalu Hsien Feng berhenti bermain-main dan menjadi ketakutan. Saat itu dentam tambur terdengar, dari halaman Istana.

Itu tanda bagi Permaisuri untuk segera pergi. Dia memeluk putranya sekali lagi. Dentam tambur semakin keras. Hsien Feng terlihat amat ketakutan. Sang Ibu membenamkan wajahnya ke rompi mungil Hsien Feng, berbisik, "Aku pasti akan memberkatimu, anakku."

Suara Menteri Urusan Kerumahtanggaan Istana menggema di lorong: "Yang Mulia Permaisuri, silakan berangkat, sekarang!" Guna melindungi putranya dari pemandangan mengerikan, Permaisuri menyuruhku membawa pergi Hsien Feng. Hal terberat yang pernah kulakukan. Aku berdiri terpaku seperti batang kayu mati. Yang Mulia Permaisuri datang menghampiri, lalu mengguncangkan bahu. Dari pergelangan tangannya, dia melepaskan sebetuk gelang giok dan menjejalkannya ke dalam sakuku. "Tolonglah, Fann!" Dia memandangku dengan penuh permohonan. Aku tersadar, dan kuseret Hsien Feng yang menjerit-jerit menjauhi ibunya. Di luar gerbang, berdiri sang Menteri. Dia membawa sehpai kain sutra putih- tali gantungan. Di belakangnya ada beberapa orang pengawal."

---oOo---

Aku menangis untuk bocah kecil itu, Hsien Feng. Bertahun-tahun kemudian dia menjadi suamiku, dan selalu terdapat setitik ruang penuh kasih baginya di dalam hatiku, bahkan setelah dia mengabaikanku.

"Sebuah tragedi biasanya menjadi pertanda datangnya nasib baik. Kuberi tahukan kepadamu, Anggrek." Kakak Fann menurunkan pipa dari bibirnya dan mengetukkan abunya ke meja. "Dan ini benar-benar terbukti pada apa yang terjadi selanjutnya."

Dalam keremangan bayang-bayang lilin, cerita tentang calon suamiku berlanjut. Saat itu musim gugur, dan Kaisar Tao Kuang yang mulai uzur sudah bersiap untuk memilih seorang pewaris. Dia mengundang putra-putranya ke Jehol, tanah perburuan kerajaan di Utara, dekat Tembok Besar. Kaisar ingin menguji kemampuan semua putranya. Enam pangeran mengikuti perjalanan itu.

Sang Ayah memberi tahu para putra bahwa bangsa Manchu terkenal sebagai pemburu-pemburu besar. Saat seusia mereka, dia telah memburu dan membunuh selusin hewan liar dalam waktu setengah hari- serigala, kijang, dan babi hutan segala ukuran. Satu kali dia bahkan membawa pulang lima belas beruang dan delapan belas harimau! Kaisar bercerita bahwa buyutnya, Kaisar Kang Hsi, malah lebih hebat. Setiap hari Kang Hsi mengendarai enam kuda hingga hewan-hewan itu kelelahan. Sang Kaisar kemudian memerintahkan putra-putranya untuk menunjukkan apa yang sanggup mereka kerjakan.

"Menyadari kelemahan dirinya, Hsien Feng putus asa." Kakak Fann berhenti sejenak. "Dia tahu bahwa dia tak akan sanggup memenangi persaingan ini. Dia memutuskan untuk mengundurkan diri, tetapi dicegah oleh gurunya, sang cendekiawan cemerlang Tu Shou-tien. Sang guru mengajarkan suatu jalan mengubah kekalahan menjadi kemenangan. "*Ketika kau kalah", kata Tu, "katakan kepada Ayahmu bahwa inii bukan karena engkau tak becus menembak.*

Katakan bahwa pilihanmulah untuk, tidak menembak. Karena alasan yang mulia semacam kelembutan hatilah engkau menolak, menggunakan kemampuan terburumu secara maksimal".

Menurut penggambaran kakak Fann, seluruh peristiwa perburuan pada musim gugur itu sedemikian agung. Semak dan rumput terhampar setinggi pinggang. Obor dinyalakan untuk mengejutkan hewan-hewan liar. Terwelu, macan tutul, serigala, dan rusa lari menyelamatkan hidup mereka. Tujuh puluh ribu pria berkuda membentuk sebuah lingkaran. Padang perburuan

bergemuruh dan bergetar. Pria-pria ini perlahan mendekat, memperkecil lingkaran.

Pasukan pengawal kerajaan mengikuti setiap Pangeran.

Di puncak bukit tertinggi, sang Ayah berdiri. Kudanya hitam.

Matanya mengikuti gerak-gerik kedua putra kesayangannya. Hsien Feng mengenakan jubah ungu, sedangkan Kung, putih. Kung menyerbu, sekali ke depan, sekali mundur ke belakang. Satu demi satu hewan liar berjatuh di bawah anak panahnya. Para pengawal bersorak.

Pada tengah hari, suara trompet memanggil kembali para pemburu. Para pangeran bergiliran mempersembahkan buruan mereka. Pangeran Kung mempersembahkan dua puluh delapan. Wajah tampannya terluka goresan kuku harimau. Luka itu masih meneteskan darah, menodai jubah putihnya. Kung tersenyum puas, tahu bahwa dia sudah berhasil tampil dengan baik. Para pangeran yang lain tiba.

Masing-masing memperlihatkan hasil buruan yang diikatkan di bawah perut kuda mereka.

"Mana Hsien Feng, putraku keempat?" sang ayah bertanya.

Hsien Feng datang menghadap. Dia tidak membawa apa pun di bawah perut kudanya. Jubahnya bersih tanpa noda. "Kamu tidak berburu."

Sang Ayah kecewa. Sang putra menjawab tenang, seperti yang diajarkan oleh gurunya: "Anakmu yang bodoh ini tak sanggup membunuh hewan-hewan itu. Bukannya saya menentang kehendak Yang Mulia, bukan juga karena saya tak punya kemampuan berburu.

Tetapi karena saya tersentuh oleh keindahan Sang Alam. Yang Mulia mengajari saya bahwa musim gugur adalah saat ketika Alam Raya tengah mengandung musim semi. Manakala pikiran saya melayang pada semua hewan yang akan merawat anak-anaknya itu, hati saya meleleh."

Sang Ayah terpesona. Seketika itu juga dia mengambil keputusan tentang siapa yang akan menjadi putra mahkotanya. Lilin sudah padam. Aku duduk diam-diam. Di luar jendela, bulan bercahaya terang. Awan berarak tebal dan putih, layaknya ikan raksasa merenang seluas langit.

"Menurut pendapatku, kematian Permaisuri Chu An juga memainkan peranan besar dalam penentuan putra mahkota," kata kakak Fann. "Sang Ayah, Kaisar Tao Kuang, merasa bersalah karena telah merenggut sang ibu dan putranya. Kenyataan bahwa beliau tak pernah mengabulkan permintaan Putri Jin untuk diberi gelar Permaisuri setelah kematian Chu An membuktikan hal ini. Pada akhirnya, Nyonyaku mendapatkan juga apa yang dia inginkan."

"Bukankah Putri Jin adalah Ibu Suri yang sekarang?" tanyaku.

"Ya, tetapi dia tidak mendapatkan gelar itu dan Tao Kuang.

Hsien Feng yang memberikan, setelah dia menjadi Kaisar. Itu juga atas nasihat Tu. Tindakan ini menambah kebesaran nama Hsien Feng.

Hsien Feng tahu betul bahwa rakyat tahu tentang permusuhan Putri Jin dan Permaisuri Chu An. Hsien Feng ingin agar rakyat meyakini kebaikan hatinya. Itu juga untuk meredakan keraguan rakyat sebab Pangeran Kung masih belum hilang dari pikiran semua orang. Sang Ayah tidak bertindak adil. Dia tidak menepati janjinya."

"Lalu, bagaimana dengan Pangeran Kung?" tanyaku.

"Bagaimanapun, nilainya saat berburu adalah yang tertinggi.

Bagaimana perasaannya ketika ayahnya malah menghargai seorang pecundang?"

"Anggrek, kau harus belajar untuk tidak menghakimi apa pun keputusan Sang Putra Surga." Kakak Fann menyalakan sebatang lilin lagi. Diangkatnya tangan ke udara, dan membuat gerakan mengiris pada lehernya. "Apa pun yang dilakukan Putra Surga adalah kehendak Tuhan. Kehendak Tuhanlah Hsien Feng menjadi Kaisar. Pangeran Kung juga percaya hal ini. Itu sebabnya dia mengabdikan kepada kakaknya dengan kesetiaan yang demikian penuh."

"Tetapi, tidakkah Pangeran Kung sedikit cemburu?"

"Tidak ada tanda-tanda itu. Namun, Putri Jin memang cemburu."

Beliau sangat sinis terhadap sikap patuh Pangeran Kung. Akan tetapi, dia berhasil menyembunyikan perasaannya dengan baik."

---oOo---

Musim dingin saat itu sangat mengerikan. Mayat-mayat yang membeku menggeletak di jalanan Peking setelah serangan sebuah badai es. Kuserahkan seluruh penghasilanku kepada Ibu, meski demikian itu tak cukup untuk membayar semua tagihan. Tukang kredit mengantre di depan pintu kami, yang daunnya berkali-kali jatuh terlepas dari kosennya. Paman Kesebelas merasa gelisah, dan pikirannya terpampang jelas di seluruh wajahnya. Aku tahu bahwa dia ingin kami pindah dari sana. Ibu mendapatkan pekerjaan bersih-bersih, tetapi segera dipecat keesokan harinya karena dia jatuh sakit.

Dia harus bersandar pada tempat tidur agar bisa berdiri, dan bernapas dilakukannya dengan susah payah. Adikku Rong merebus tanaman obat untuknya. Bersama dengan dedaunan yang pahit itu tabib juga meresepkan kokon ulat sutra. Baunya yang busuk menempel pada rambut dan pakaianku. Adik lelakiku, Kuei Hsiang, disuruh meminjam uang pada para tetangga. Setelah beberapa saat, tak seorang pun mau membukakan pintu bagi Kuei Hsiang. Ibu membeli pakaian penguburan murahan untuk dirinya sendiri, sehelai gaun hitam, dan mengenakannya sepanjang hari. "Kalian tak perlu mengganti bajuku kalau aku mati dalam tidurku," kata Ibu.

Suatu siang Paman datang bersama anaknya, yang belum pernah diperkenalkannya padaku. Namanya Ping-artinya 'botol'. Aku tahu bahwa Paman punya seorang anak hasil hubungannya dengan seorang pelacur setempat, yang disembunyikannya karena malu.

Tetapi aku tak tahu bahwa si Botol ini terbelakang.

"Anggrek bisa menjadi istri yang baik buat si Botol," kata Paman kepada Ibu, mendorong si Botol ke arahku. "Bagaimana kalau kuberi kau sejumlah tael, cukup untuk membayar utang-utangmu?"

Sepupu Botol berbahu landai. Bentuk wajahnya benar-benar cocok dengan namanya. Dia terlihat seperti berusia enam puluh tahun, padahal umurnya baru dua puluh dua. Selain "lamban", dia juga pecandu opium. Botol berdiri di tengah ruangan, menyeringai lebar ke arahku. Tangannya berkali-kali membetulkan letak celananya, yang segera kembali jatuh ke tempatnya semula, di pinggulnya.

"Anggrek memerlukan pakaian yang pantas," kata Paman, mengabaikan begitu saja reaksi Ibu yang menutup mata dan membentur-benturkan kepalanya ke kerangka tempat tidur. Paman mengambil kantung katun kotor miliknya, dan mengeluarkan sehelai jaket jambon berpola bunga anggrek.

Aku berlari keluar rumah, menyongsong salju di luar. Segera saja kedua sepatuku jadi basah dan jari-jari kakiku mati rasa.

Seminggu kemudian Ibu mengatakan bahwa aku telah ditunangkan dengan Botol.

"Apa yang harus kulakukan dengannya?!" jeritku.

"Ini tidak adil buat Anggrek," kata Rong dengan suara kecil.

"Paman ingin kamar-kamarnya kembali," ujar Kuei Hsiang. "Ada orang yang mau membayar sewa lebih tinggi. Nikahi si Botol, Anggrek, supaya Paman tidak mengusir kita."

Aku berharap dikaruniai cukup kekuatan untuk mengatakan

"tidak" kepada Ibu. Aku tak punya pilihan. Rong dan Kuei Hsiang masih terlalu muda untuk membantu membiayai keluarga. Rong selalu disiksa oleh mimpi-mimpi yang sangat buruk. Melihatnya tidur sama saja seperti menyaksikan dia di dalam kamar penyiksaan. Rong merobek-robek seprai seperti sedang kerasukan. Dia juga selalu takut, gugup, penuh curiga. Kalau berjalan, dia melakukannya seperti seekor burung yang tengah ketakutan-matanya terbuka lebar, kadang mendadak berhenti, membeku di tengah gerakannya. Saat duduk, tubuhnya mengeluarkan bunyi berderak, dan ketika makan, dia akan terus-menerus mengetukkan jari pada daun meja. Sebaliknya dengan Kuei Hsiang. Dia kehilangan arah, malas, dan sangat ceroboh. Dia tidak mau belajar dan menolak membantu apa pun.

Sepanjang hari di tempat kerja aku mendengarkan cerita-cerita kakak Fann tentang lelaki-lelaki cerdas bermartabat yang memesonakan, lelaki yang menghabiskan waktu mereka di atas punggung kuda, mengalahkan musuh-musuh mereka dan kemudian menjadi Kaisar.

Pulang ke rumah, yang kuhadapi adalah kenyataan bahwa aku harus menikahi si Botol sebelum musim semi datang.

Ibu memanggil dari dipannya, dan aku duduk di sampingnya.

Aku tak mampu memandang wajahnya. Ibu begitu kurus, hanya kerangka berbungkus kulit. "Ayahmu dulu selalu berkata, 'harimau sakit yang tersesat di padang rumput lebih lemah daripada seekor domba. Dia takkan mampu melawan ajak yang datang untuk berpesta pora.' Sayangnya, itulah nasib kita, Anggrek."

---oOo---

Suatu pagi saat menyikat rambut, kudengar seorang pengemis menyanyi di jalan:

Menyerah artinya engkau menerima nasib.

Menyerah artinya engkau menciptakan kedamaian.

Menyerah artinya engkau menjadi pemenang, dan

Menyerah artinya engkau memiliki segalanya.

Aku memandang si pengemis saat dia melewati jendelaku.

Diangkatnya mangkuknya yang kosong ke arahku, jemarinya sekering ranting mati.

"Bubur," dia berkata.

"Kami kehabisan beras," ujarku. "Tetapi aku menggali lempung putih dari pekarangan, mencampurnya dengan tepung untuk membuat bakpao. Kau mau sebuah?"

"Tidak tahukah kau- lempung putih itu menyumbat usus?"

"Aku tahu-tapi tak ada makanan apa-apa lagi."

Pengemis itu mengambil bakpao yang kuberikan dan menghilang di ujung gang.

Merasa sedih dan amat merana, aku berjalan menempuh salju menuju rumah kakak Fann. Tiba di sana, kuambil bangku serta peralatanku, duduk dan mulai bekerja. Kakak Fann masuk, masih sambil mengunyah sarapannya. Penuh semangat, dikatakannya bahwa dia baru saja melihat sebuah pengumuman tertempel di dinding Kota.

"Yang Mulia Kaisar Hsien Feng mencari calon-calon istri! Aku penasaran siapa saja kira-kira gadis-gadis yang beruntung itu!" Dia menggambarkan peristiwa itu, yang disebut

sebagai 'Seleksi Pendamping Kaisar'.

Usai kerja, aku pergi melihat pengumuman tersebut. Rute yang langsung menuju ke sana diblokir, jadi aku memutar melalui ganggang serta jalan kecil, dan tiba di sana menjelang matahari terbenam.

Poster itu ditulis dengan tinta hitam. Huruf-hurufnya mulai mengabur terkena salju yang mencair. Saat membacanya, pikiranku mulai berpacu. Para kandidat yang akan dipilih itu haruslah seorang Manchu, guna menjaga kemurnian darah Kerajaan. Aku ingat suatu kali Ayah pernah memberi tahuku bahwa di antara 400 juta rakyat Cina, 5 juta di antaranya adalah bangsa Manchu. Poster itu juga mengatakan bahwa ayah dari sang gadis minimal harus berasal dari tingkatan Pengembara berpangkat Biru. Ini untuk memastikan kecerdasan genetis si gadis. Selanjutnya poster itu menyebutkan bahwa semua gadis Manchu yang berusia antara tiga belas hingga tujuh belas tahun harus mendaftarkan diri ke kantor daerahnya untuk mengikuti pemilihan ini. Tak seorang gadis Manchu pun yang diperkenankan untuk menikah sampai sudah terbukti bahwa Kaisar tidak memilih mereka.

---oOo---

"Tidakkah menurut Anda, aku punya kesempatan?" seruku pada kakak Fann. "Aku orang Manchu dan umurku tujuh belas. Ayahku dari Klan Biru!"

Fann menggeleng. "Anggrek, kamu ini seperti tikus buruk rupa kalau dibandingkan dengan semua selir dan putri Kekaisaran yang pernah kulihat."

Aku minum air dari sebuah ember, lalu duduk untuk berpikir.

Perkataan kakak Fann menyurutkan semangatku, tetapi keinginanku tidak berkurang. Aku tahu dari dia bahwa Kerajaan akan memeriksa semua calon pada Oktober. Para Gubernur dari seluruh negeri mengirimkan utusan untuk mencari dan mengumpulkan gadis-gadis cantik. Utusan-utusan itu diperintahkan untuk membuat daftar nama.

"Mereka melewatkan!" kataku kepada kakak Fann. Aku mendapatkan informasi bahwa Bagian Kerumahtanggaan Kekaisaran bertanggung jawab atas pemilihan tahun ini, dan para jelita dari seluruh provinsi dikirimkan ke Peking untuk dinilai oleh Panitia dan bagian Kerumahtanggaan. Kepala Kasim, mewakili Kaisar, akan memeriksa lebih dari lima ribu gadis dan memilih sekitar dua ratus orang dari antara mereka. Gadis-gadis itu akan dihadapkan pada Ibu Suri Jin dan Kaisar Hsien Feng untuk dinilai.

Kakak Fann memberi tahuku bahwa Hsien Feng akan memilih tujuh istri resmi, dan bebas "menganugerahkan kebahagiaan" kepada setiap dayang dan pelayan istana mana pun di dalam lingkungan Kota Terlarang. Mereka mungkin bahkan takkan pernah mendapatkan kesempatan untuk benar-benar tidur dengan Yang Mulia, tetapi mereka mendapatkan jaminan keuangan seumur hidup. Jumlah yang diberikan sesuai dengan gelar dan kedudukan masing-masing. Kalau dihitung-hitung, Sang Kaisar akan memiliki sekitar 3.000 selir.

Aku juga tahu dari kakak Fann bahwa di samping pemilihan pendamping, pemilihan Pelayan Kerajaan juga akan dilakukan tahun ini. Tidak seperti para selir, yang diberi puri-puri indah untuk tinggal, para pelayan tinggal di barak-barak di belakang semua pun itu. Ada banyak sekali barak seperti itu yang dibiarkan membusuk dan tidak lagi layak huni.

Aku bertanya kepada kakak Fann tentang para kasim, 2.000

orang kasim yang hidup di Kota Terlarang. Menurut kakak, kebanyakan dari mereka datang dari keluarga miskin. Biasanya keluarga mereka sudah tak tertolong lagi. Hanya anak-anak lelaki yang telah dikastrasi yang boleh melamar untuk jabatan ini, tetapi tak semua

anak lelaki yang telah dikastrasi akan diterima.

"Selain harus cerdas dan peka, para pemuda itu juga harus tampan, di atas rata-rata," kata kakak Fann. "Yang tercerdas dan tertampanlah yang punya peluang untuk terus bertahan, bahkan mungkin menjadi kesayangan."

Aku bertanya mengapa Kekaisaran tak mau mempekerjakan pemuda normal.

"Supaya kedudukan Sang Kaisar sebagai satu-satunya 'penanam benih' tetap terjamin," jelas kakak. Tata cara ini diwarisi sejak Wangsa Ming. Kaisar Ming punya sembilan puluh ribu kasim. Para kasim ini adalah semacam polisi di dalam Istana. Ini merupakan keharusan karena kasus pembunuhan tidak jarang terjadi di suatu lingkungan tempat ribuan wanita bersaing untuk memperebutkan perhatian seorang lelaki.

"Para kasim itu adalah makhluk yang sanggup bersikap benci dan kejam secara ekstrem sekaligus amat setia dan penuh pengabdian. Diam-diam, mereka amat menderita. Sebagian besar dari mereka mengenakan pakaian dalam yang amat tebal karena air kencing mereka 'bocor' terus-menerus. Pernah mendengar istilah 'Kau bau seperti seorang kasim'?"

"Dari mana kakak tahu?" tanyaku.

"Aku kawin dengan seorang kasim, tahu! Bocor semacam itu sangat membuat malu lelaki. Suamiku dulu mengerti betul apa itu penderitaan dan perlakuan kasar, tetapi itu tidak menghentikannya bersikap kejam dan penuh kecemburuan. Dia menginginkan kesengsaraan bagi setiap orang."

---oOo---

Tak kuceritakan pada keluargaku tentang apa yang akan kulakukan karena aku sadar benar bahwa kesempatanku untuk berhasil adalah satu dibanding sejuta. Pagi berikutnya aku datang ke Kantor Pemerintah setempat, sebelum berangkat kerja. Gugup, tetapi bertekad bulat. Kukatakan maksud kedatanganku kepada penjaga, dan dia membawaku ke sebuah kantor di bagian belakang. Ruangan itu besar. Semua tiang, meja, dan kursi dibungkus dengan kain merah. Seorang lelaki berjanggut duduk di belakang sebetuk meja kayu merah besar. Di atas meja itu terhampar sehelai sutra kuning segi empat. Itu salinan dari pengumuman Kerajaan. Aku menghadap pada lelaki itu dan berlutut, menyebutkan nama serta umurku. Aku menyampaikan bahwa ayahku berasal dari Klan Yehonala dan dulu menjabat taotai di Wuhu.

Lelaki berjanggut itu menatapku. "Apakah kau punya baju yang lebih bagus?" tanyanya setelah menatapku dengan tajam.

"Tidak, Tuan," sahutku.

"Aku tak boleh memasukkan siapa pun yang bertampang pengemis ke Istana."

"Yah, bolehkah saya bertanya apakah saya cukup memenuhi syarat? Kalau jawabannya iya, saya akan mencari jalan untuk memperbaiki penampilan saya."

"Kau kira aku akan mau buang-buang napas kalau menurutku kau tak memenuhi syarat?"

---oOo---

"Yahh," ujar Ibu, nadanya agak lega. "Aku bisa katakan kepada Paman bahwa si Botol harus menunggu sampai kau tidak dipilih oleh Kaisar."

"Barangkali nanti Paman sudah tertabrak oleh kereta, atau si Botol yang mati karena overdosis opium," kata Kuei Hsiang.

"Kuei Hsiang!" Rong menghentikannya, "jangan mengutuk orang seperti itu. Bagaimanapun, mereka sudah menampung kita."

Aku selalu merasa bahwa Rong jauh lebih memiliki akal sehat dibandingkan Kuei Hsiang. Bukan berarti Rong tidak merasa takut. Dia tetap saja rapuh dan penuh rasa takut sepanjang hidupnya. Dia menghabiskan sehari-hari untuk membuat sebuah sulaman, lalu mendadak meninggalkannya, dengan mengatakan bahwa dia melihat warnanya berubah. Rong pasti akan menyimpulkan bahwa ada makhluk halus yang mengganggu. Kemudian dia akan menjadi panik dan mengguntingi sulaman tersebut.

"Kenapa kamu tidak belajar, Kuei Hsiang?" tanyaku. "Kau punya kesempatan yang lebih baik daripada aku dan Rong. Ujian Pegawai Negeri Kerajaan diadakan setiap tahun. Kenapa kau tak mencobanya?"

"Aku tak punya kemampuan yang mereka butuhkan," demikian jawaban Kuei Hsiang.

---oOo---

Kakak Fann kaget ketika tahu bahwa aku lulus ujian masuk di Kantor kerumahtanggaan Istana. Sembari mencengkeram sebatang lilin, dipelajarinya wajahku.

"Bagaimana mungkin aku melewatkannya?" ditelengkannya kepalaku ke kanan dan ke kiri. "Mata buah badam yang cerah, kulit mulus, hidung lurus, mulut yang indah, dan tubuh yang langsing. Pasti pakaianlah yang membuat wajahmu terlihat buruk."

Setelah meletakkan lilin itu, Fann melipat tangannya. Dia mondar-mandir di ruangan itu seperti seekor jangkrik di dalam botol sebelum diadu. "Kau tidak boleh berperenampilan seperti ini ketika memasuki Kota Terlarang, Anggrek." Dia meletakkan kedua tangannya di atas bahu, dan berkata, "Mari, biarkan aku mengubahmu."

Di ruang ganti kakak Fann itulah aku berubah menjadi seorang putri.

Kakak Fann membuktikan reputasinya-dia, yang
dulu

bertanggung jawab mendandani Permaisuri, membungkusku dalam tunik satin hijau muda bersulam burung-burung kuau putih yang tampak hidup. Sulaman tepi dalam warna yang lebih gelap menghiasi bagian leher, ujung lengan baju, dan setiap pinggiran.

"Tunik ini dulu milik Yang Mulia Permaisuri. Beliau memberikannya kepadaku sebagai hadiah pernikahan," jelas kakak Fann. "Aku jarang sekali mengenakannya karena khawatir terkena noda. Dan sekarang aku sudah terlalu tua serta berat. Kupinjamkan kepadamu, beserta hiasan kepala yang sesuai."

"Tidakkah nanti Yang Mulia mengenalinya?"

"Jangan khawatir," Fann menggeleng. "Bajunya ada ratusan yang serupa ini."

"Lalu, apa nanti yang akan beliau pikirkan kalau melihatku mengenakan ini?"

"Bahwa kau satu selera dengannya."

Aku sangat gembira, dan kukatakan pada kakak Fann bahwa aku tak bisa cukup berterima kasih kepadanya.

"Ingatlah, kecantikan bukan satu-satunya ukuran dalam pemilihan itu, Anggrek," kata kakak Fann seraya mendandaniku. "Kau bisa kalah hanya karena kau terlalu miskin untuk menyuap para kasim, yang sebagai balasannya akan mendapatkan cara untuk menunjukkan kekurangan-kekuranganmu pada Yang Mulia dan Ibundanya. Aku sendiri sudah pernah menghadiri acara serupa ini."

Sangat melelahkan sehingga sering kali pada akhirnya semua gadis tampak sama saja. Mata kedua Yang Mulia itu jadi tak sanggup lagi mengenali kecantikan- itulah sebabnya banyak dari para istri dan selir Istana berwajah jelek."

---oOo---

Sepanjang bulan-bulan panjang penantian, aku nyaris tak dapat menahankan kegelisahanku. Aku tak dapat tidur tenang, dan terbangun dari mimpi-mimpi yang menakutkan. Akhirnya, penantian itu berakhir juga: esok aku akan memasuki Kota Terlarang untuk bersaing dalam pemilihan itu.

Awan tergantung tinggi di langit dan angin yang hangat bertiup ketika aku dan adik perempuanku menyusuri jalan-jalan Kota Peking.

"Aku punya firasat bahwa kau akan menjadi salah seorang dari kedua ratus selir-atau malah salah seorang dari ketujuh Istri," kata Rong.

"Kecantikanmu tidak ada tandingannya, Anggrek."

"Keputusasaanmu yang tidak ada tandingannya," Aku membetulkan.

Kami terus berjalan dan aku menggenggam tangan Rong erat-erat. Dia mengenakan baju katun biru muda dengan bantalan setik dijahitkan rapi pada kedua bahunya. Dia dan aku amat mirip, tetapi wajah Rong sering kali membocorkan rasa takut di dalam hatinya.

"Bagaimana jika kau tak pernah mendapatkan kesempatan untuk tidur dengan Yang Mulia?" tanya Rong. Alisnya yang terangkat membentuk garis pada dahinya.

"Masih lebih baik daripada menikahi si Botol, kan?"

Rong mengangguk.

"Akan kukirimi kau pola-pola baju yang paling bagus dari Istana," kataku, mencoba bersikap riang. "Kau akan menjadi gadis dengan baju paling bagus di seluruh kota. Kain yang halus, renda-renda indah, bulu merak."

"Jangan sampai salah bertindak, Anggrek. Siapa pun tahu bahwa Kota Terlarang punya peraturan yang sangat ketat. Satu gerakan salah, dan kau bisa kehilangan kepalamu."

Sepanjang sisa perjalanan, kami hanya diam. Dinding Kekaisaran tampak seolah semakin tinggi dan tebal. Ini adalah dinding yang akan memisahkan kami. []

Tiga

AKU BERJALAN DI ANTARA ribuan gadis yang terpilih dari seluruh negeri. Setelah pemeriksaan yang pertama jumlah ini berkurang hingga tinggal dua ratus orang. Aku termasuk mereka yang beruntung, dan kini bersaing untuk menjadi salah seorang dari tujuh istri Kaisar Hsien Feng.

Sebulan sebelumnya, Bagian Kerumahtanggaan Istana sudah mengirimkan satu komite untuk memeriksa fisikku. Prosesnya akan sangat mengejutkan, kalau saja aku tidak bersiap sejak awal.

Pemeriksaan itu berlangsung di selatan Peking, di sebuah Istana yang dikelilingi taman besar bergaya formal. Puri ini pernah digunakan sebagai tempat peristirahatan Kaisar. Ada sebuah kolam kecil di tengah pekarangan puri.

Aku bertemu banyak gadis yang sedemikian cantiknya sehingga aku kehabisan kata-kata bahkan untuk mencoba menggambarannya.

Setiap gadis unik. Gadis dari provinsi-provinsi di selatan bertubuh ramping, leher jenjang bagai angsa, lengan dan kaki yang panjang serta payudara mungil. Gadis-gadis dari utara tak ubahnya buah masak. Dada mereka sebesar tempayan dan pantatnya seperti labu.

Para kasim memeriksa tanda lahir kami, bintang, tinggi, berat, bentuk tangan dan kaki, rambut kami. Mereka menghitung gigi kami.

Semuanya harus serasi dengan daftar pertanda pribadi Sang Kaisar.

Kami disuruh membuka baju, lalu berbaris. Satu demi satu kami diperiksa oleh kepala kasim, yang diikuti seorang asisten untuk mencatat kata-katanya dalam sebuah buku.

"Alis tidak rata," kata Kepala Kasim saat melewati kami, "bahu bengkok, tangan buruh kasar, cuping telinga terlalu kecil, rahang terlalu sempit, bibir terlalu tipis, kelopak mata menggembung, jari kaki persegi, tungkai terlalu pendek, paha terlalu gemuk." Gadis-gadis itu langsung disingkirkan.

Berjam-jam kemudian kami dibawa ke sebuah balairung yang dihiasi tirai-tirai berpola bunga persik. Sekelompok kasim masuk membawa pita ukuran. Tubuhku diukur oleh tiga orang kasim. Aku dicubit, ditekan-tekan.

Tak ada tempat untuk bersembunyi. "Kerutkan tubuh, atau julurkan kepalamu-bagaimanapun kau tak bisa menghindari kapak yang akan jatuh." Kepala Kasim mendorong bahuku dan berteriak,

"Tegak!"

Kukatupkan mata, berusaha meyakinkan diri sendiri bahwa para kasim bukanlah lelaki. Ketika membuka mata, kembali aku mendapati bahwa ini memang benar. Di daerah pedesaan, lelaki akan meneteskan air liur bila melihat wanita cantik meskipun berpakaian lengkap. Di sini, para kasim bersikap seolah ketelanjanganku tak ada pengaruhnya sama sekali. Aku bertanya-tanya apakah mereka memang benar-benar tak merasakan apa pun atau hanya berpura-pura.

Setelah diukur, kami dibawa ke sebuah balairung yang lebih luas dan disuruh berjalan. Gadis-gadis yang dianggap kurang anggun segera disingkirkan. Mereka yang lulus menunggu untuk tes berikutnya. Menjelang malam masih ada gadis-gadis di luar, menunggu diuji.

Akhirnya aku disuruh mengenakan kembali pakaianku dan diperbolehkan pulang.

Pagi buta keesokan harinya aku sudah dibawa kembali ke puri itu. Kebanyakan dan gadis-gadis yang kulihat kemarin tak kujumpai lagi sekarang. Yang bertahan dikelompokkan ulang. Kami diminta menyebutkan nama, usia, dan tempat kelahiran, juga nama ayah kami, dengan suara yang jelas. Mereka yang suaranya dianggap terlalu keras atau terlalu lembut disingkirkan.

Sebelum makan pagi, kami digiring ke belakang pun, tempat beberapa tenda didirikan di area taman terbuka. Dalam setiap tenda ada meja-meja terbuat dari bambu. Saat aku masuk,

para kasim menyuruhku untuk berbaring di atas salah satu meja ini. Empat orang dayang senior Istana muncul. Wajah mereka yang terpulas riasan tak menunjukkan ekspresi apa pun. Mereka menjulurkan hidung, mulai mengendus-endus tubuhku dari segala sisi. Dan rambut ke telinga, hidung ke mulut, dan ketiak hingga ke bagian paling pribadi. Mereka memeriksa daerah di antara jemari tangan dan kakiku. Salah seorang mencelupkan jari tengahnya ke dalam sebuah stoples minyak, dan memasukkan jarinya itu ke anusku. Sakit, tetapi aku berusaha untuk tak bersuara sedikit pun. Saat jari itu ditarik keluar, ketiga dayang yang lain melompat untuk mengendusny.

Bulan terakhir berlalu dalam sekejap. "Besok Yang Mulia akan menentukan nasibku," ujarku kepada Ibu.

Tanpa mengatakan apa pun, Ibu menyalakan batang-batang dupa dan berlutut di hadapan gambar Buddha di dinding.

"Apa yang ada di benakmu, Anggrek?" tanya Rong.

"Mimpiku untuk mengunjungi Kota Terlarang akan segera terwujud," sahutku, memikirkan kata-kata kakak Fann: Sekilas pandang saja pada keindahan semacam itu membuat orang merasa bahwa hidupnya selama ini memiliki arti. "Aku takkan menjadi orang biasa lagi."

Ibu terjaga sepanjang malam. Sebelum aku pergi tidur, Ibu menjelaskan arti yuan dalam Taoisme. Yuan adalah bagaimana aku harus mengikuti takdirku dan mengubahnya seperti sungai yang mengalir di antara bebatuan.

Aku mendengarkan tanpa suara dan berjanji bahwa aku akan mengingat pentingnya bersikap patuh serta pentingnya mempelajari bagaimana "menelan ludah orang lain, kalau perlu."

Aku diperintahkan untuk berada di Gerbang Puncak sebelum subuh. Ibu menghabiskan tael terakhirnya untuk menyewa tandu bagiku. Tandu itu diselubungi kain sutra biru yang indah. Ibu juga menyewa tiga tandu kecil sederhana untuk Kuei Hsiang, Rong, serta dirinya sendiri, guna menemaniku hingga ke gerbang. Para penandu akan datang sebelum pekikan pertama ayam jantan. Aku tak mengatakan apa-apa tentang pemborosan ini. Aku mengerti betul bahwa Ibu ingin melepaskanku dengan cara yang terhormat.

Pukul tiga pagi Ibu membangunkanku. Terpilihnya aku sebagai calon selir Kerajaan mengisi tubuh tuanya dengan harapan dan tenaga. Dia mencoba menahan air mata saat mendandani wajahku.

Kukatupkan kelopak mataku erat-erat. Aku tahu bahwa kalau aku membuka mata, air mataku akan membanjir dan merusakkan dandanan yang sudah dipoleskan dengan hati-hati ini.

Ketika adik-adikku bangun, aku sudah siap dalam gaun tunik indah kakak Fann. Ibu sedang mengikatkan semua talinya. Setelah segalanya siap, kami sarapan bubur. Rong memberiku dua butir kenari yang disimpannya sejak tahun lalu. Dia memaksaku untuk memakan keduanya agar keberuntungan memihakku, dan aku menuruti permintaannya.

Para penandu tiba. Rong membantuku memegangi gaun agar tak menyapu tanah, sampai para penandu mengangkatku ke dalam kursi tandu mereka. Kuei Hsiang mengenakan pakaian Ayah. Kubilang bahwa dia terlihat seperti seorang prajurit pengembara, hanya saja dia harus belajar mengancingkan pakaian itu dengan benar.

Semua gadis yang terpilih beserta keluarga mereka berkumpul di Gerbang Puncak. Aku duduk di tandu. Udara dingin. Jemari tangan dan kakiku mulai kaku. Gerbang itu tampak mengesankan dalam latar langit ungu menjelang fajar. Ada sembilan puluh sembilan mangkuk

berwarna tembaga tertanam di pintu gerbang, serupa kura-kura yang ditempelkan pada selembar panel besar. Mangkuk-mangkuk ini menutupi sekrup-sekrup raksasa yang menyatukan kayu-kayu pintu.

Seorang pelayan memberi tahu Ibu bahwa pintu gerbang yang tebalnya laksana tembok itu dibuat pada 1420. Pintu itu dibuat dari kayu yang sangat keras. Di atas gerbang, pada ujung tertinggi dinding, ada sebuah menara kecil dari batu.

Fajar menyingsing. Sepasukan Pengawal Kerajaan keluar dari gerbang. Mereka diikuti sekelompok kasim berpakaian jubah. Salah seorang kasim itu mengeluarkan sebetuk buku dan mulai memanggil nama-nama dengan suara melengking tinggi. Kasim ini seorang lelaki tinggi separuh baya dengan raut muka seperti monyet; sepasang mata bundar, hidung pesek, bibirnya yang tipis merentang dari telinga ke telinga, dan ada jarak yang lebar antara hidung dan bibir atas.

Keningnya landai. Dia menyebutkan nama-nama dengan cara melagukan setiap suku katanya. Pada suku kata terakhir, nada lagunya bertahan selama tiga ketukan. Pelayan yang bersama kami mengatakan bahwa dia adalah Kepala Kasim Istana. Namanya Shim.

Para kasim memberikan sebuah kotak kuning berisi uang perak kepada setiap keluarga setelah sebuah nama disebut. "Lima ratus tael dari Yang Mulia Kaisar!" suara Kepala Kasim Shim menggema lagi.

Ibu menangis saat namaku dipanggil. "Waktunya untuk berpisah, Anggrek. Hati-hatilah."

Aku turun dari tandu dengan hati-hati. Ibu hampir saja menjatuhkan kotak yang diberikan kepadanya. Para pengawal mengantarnya kembali ke tandu, dan dia pun diminta untuk pulang.

"Anggaplah kau sedang menaiki perahu keberkahan di tengah lautan kesengsaraan!" pekik Ibu, melambai. "Ruh ayahmu akan menyertaimu!"

Aku menggigit bibir, mengangguk. Kukatakan kepada diriku sendiri untuk berbahagia karena dengan 500 tael tadi keluargaku akan mampu bertahan.

"Jaga Ibu!" kataku kepada Rong dan Kuei Hsiang. Rong melambai, mengangkat sehelai saputangan ke mulutnya.

Kuei Hsiang berdiri kaku seperti tiang kayu. "Tunggu, Anggrek.

Tunggu sebentar."

Aku menghela napas panjang dan berbalik ke arah gerbang berwarna kemerahan itu.

Matahari pagi muncul dari balik awan ketika aku melangkah masuk ke Kota Terlarang.

"Para Wanita Kerajaan berjalan!" Kepala Kasim Shim menyanyi.

Para pengawal di pintu masuk berbaris di kiri—kanan, membuat semacam lorong untuk kami lalui.

Aku menoleh untuk kali terakhirnya. Orang-orang bermandikan cahaya matahari. Rong tengah mengayun-ayunkan tangan dengan saputangannya, dan Kuei Hsiang menjunjung kotak berisi uang perak di atas kepalanya. Ibu tak terlihat di mana-mana. Dia tentulah bersembunyi di dalam tandunya, menangis.

"Selamat tinggal!" air mataku jatuh berderai sementara Gerbang Puncak terempas menutup.

Kalau bukan karena suara Kepala Kasim Shim, yang terus menerus memberikan perintah untuk berbelok ke kanan atau ke kiri, aku pasti merasa bahwa aku tengah berada di dunia mimpi.

Saat aku berjalan, sekelompok gedung megah mulai tampak.

Gedung-gedung ini beratmosfer penuh keagungan dan berukuran raksasa. Atap yang diglasir kuning berpendar dalam sinar matahari.

Lempeng-lempeng ubin marmer besar berukir terhampar di bawah kakiku. Aku tak sadar sepenuhnya bahwa yang kulihat itu barulah awalnya, hingga aku tiba di Balairung Keselarasan Tertinggi.

Dalam jangka dua pembakaran lilin, kami melalui gerbang-gerbang penuh hiasan, halaman luas, dan koridor-koridor yang pada setiap tiangnya terdapat ukiran dan di setiap sudutnya terdapat patung.

"Anda semua tengah melewati jalan samping, yaitu jalan untuk para pelayan dan pegawai Istana," jelas Kepala Kasim Shim. "Tak seorang pun, kecuali Yang Mulia Kaisar, menggunakan jalan masuk di tengah Istana."

Kami berjalan melalui ruang kosong demi ruang kosong. Tak ada orang di sana, yang bisa menyaksikan dandanan kami yang istimewa.

Aku teringat nasihat kakak Fann: "Dinding Istana punya mata dan telinga. Kau takkan pernah tahu, dinding mana yang menyembunyikan mata Kaisar atau Ibu Suri Jin."

Udara terasa berat di dadaku. Aku melihat ke sekeliling, membandingkan diriku dengan gadis-gadis lainnya. Wajah kami semua dipulas dengan gaya Manchu yang sama. Di bibir bawah ada secepok titik merah, rambut digelung ke atas menjadi dua bagian.

Beberapa gadis menguntai rambut mereka hingga tinggi di atas kepala, dan menghiasinya dengan permata dan bunga giok, burung atau serangga. Yang lain menggunakan sutra untuk membentuk semacam piringan, diperkuat dengan jepit gading. Punyaku berupa wig berbentuk ekor burung layang-layang, kakak Fann menghabiskan berjam-jam untuk menempelkannya ke sebuah papan hitam tipis.

Sekuntum mawar sutra ungu dijepitkan di tengah papan, didampingi dua mawar merah muda di kiri dan kanannya. Selain itu, rambutku juga dipenuhi bunga melati dan anggrek segar.

Gadis yang berjalan di sampingku mengenakan hiasan kepala yang dipenuhi renda. Ditaburi permata dan mutiara, bentuknya seperti angsa terbang. Benang-benang kuning dan merah-jingga dikepang dalam pelbagai pola. Hiasan kepala ini mengingatkanku pada hiasan yang biasa dipakai di opera Cina.

Sebagai pembuat sepatu, otomatis aku memerhatikan apa-apa yang dikenakan gadis-gadis itu di kaki mereka. Aku selalu berpikir bahwa kalau pun aku tak tahu apa-apa, aku tahu soal sepatu. Akan tetapi, apa yang kulihat membuat pengetahuanku terasa seperti tak ada apa-apanya. Setiap pasang sepatu yang dikenakan gadis-gadis ini penuh ditaburi batu kumala, mutiara, permata, dan sulaman indah bunga lotus, plum, magnolia, jeruk, tangan Buddha, dan bunga persik.

Bagian sisinya dipenuhi simbol panjang umur dan kebahagiaan, ikan dan kupu-kupu. Sebagai perempuan Manchu, kami tidak mengikat kaki seperti yang dilakukan gadis-gadis Cina, tetapi kami tak mau kehilangan kesempatan untuk terlihat keren karena itulah kami mengenakan sepatu dengan alas yang amat tinggi. Maksudnya agar kaki kami terlihat lebih mungil, seperti kaki gadis Cina.

Kakiku mulai terasa sakit. Kami melalui celah-celah rumpun bambu serta pepohonan yang lebih besar. Jalanan semakin sempit dan tangga-tangga semakin curam pada setiap belokan. Kepala Kasim Shim terus menyuruh kami bergegas, dan semua gadis mulai

terengah-engah. Saat kukira kami tiba di jalan buntu, mendadak saja tanpa terduga suatu pemandangan megah menampakkan diri. Aku menahan napas saat lautan atap keemasan tiba-tiba terhampar di hadapanku. Bisa kulihat pos-pos penjagaan berukuran besar pada gerbang Kota Terlarang di kejauhan.

"Kalian tengah berdiri di Bukit Harapan," Kepala Kasim Shim bertolak pinggang dan menarik napas sepenuh dada. "Ini adalah titik tertinggi di seluruh Peking. Para ahli feng shui kuno percaya bahwa areal ini memiliki energi serta ruh terbesar dari Angin dan Air. Gadis-gadis, ingatlah semua ini, karena kebanyakan dari kalian takkan memiliki kesempatan untuk melihatnya lagi. Kita beruntung karena hari ini cerah. Badai pasir dan Gurun Gobi sedang beristirahat."

Mengikuti telunjuk Kepala Kasim Shim, aku melihat sebuah pagoda putih. "Kuil bergaya Tibet itu adalah rumah roh para Dewa yang telah melindungi Wangsa Ch'ing dari generasi ke generasi. Maka hati-hatilah dengan perilaku kalian, jangan sampai kalian mengganggu atau menghina roh-roh itu."

Dalam perjalanan menuruni bukit, Shim membawa kami melalui sebuah jalan lain, yang menuju ke Taman Kedamaian dan Panjang Umur. Baru kali itulah aku melihat pohon pippala yang sesungguhnya.

Pohon-pohon itu berukuran sangat besar dan daunnya sehiu rumput segar. Aku sudah pernah melihat lukisan pohon pippala di manuskrip-manuskrip Buddhis dan lukisan dinding Kuil. Pohon pippala dianggap sebagai simbol Sang Buddha dan amat langka. Di sini, pohon itu ada di mana-mana, dan usianya sudah ratusan tahun. Daun-daunnya menyapu tanah bagaikan tirai hijau. Di taman, bebatuan besar dan indah diatur dalam pola yang menyedapkan pandangan mata. Saat mengangkat mata, kulihat paviliun-paviliun yang luar biasa indahnya tersembunyi di balik hutan cemara sipres.

Setelah begitu banyak belokan, aku kehilangan orientasi arah.

Agaknya kami sudah melalui sekitar dua puluh paviliun sebelum akhirnya kami dibawa ke sebuah paviliun kebiruan berhias pola bunga prem. Atapnya berbentuk keong, gentengnya berwarna biru.

"Paviliun Bunga Musim Dingin," Kepala Kasim Shim memberi tahu. "Ibu Suri tinggal di sini. Kalian semua segera akan bertemu dengan Ibu Suri dan Kaisar."

Kami disuruh duduk di bangku-bangku batu sementara Kepala Kasim Shim memberi kuliah singkat tentang tata krama Kekaisaran.

Kami semua diharuskan mengucapkan sebuah kalimat sederhana, menyatakan doa panjang umur dan kesehatan bagi Kaisar dan Ibu Suri. "Setelah memberi salam, tutup mulut dan hanya menjawab bila ditanya."

Kegugupan menyebar. Seorang gadis mulai menangis tanpa bisa ditahan. Dia cepat-cepat dibawa pergi oleh para kasim. Seorang gadis lain mulai komat-kamit sendiri. Dia juga dibawa pergi.

Aku mulai menyadari kehadiran terus-menerus para kasim.

Hampir sepanjang waktu mereka berdiri di dekat dinding, membisu tanpa ekspresi. Kakak Fann telah memperingatkanku bahwa kasim yang berpengalaman biasanya menakutkan dan senang akan nasib buruk orang lain. "Yang muda-muda masih agak lumayan," katanya,

"apalagi yang baru datang, yang masih polos. Sifat keji para kasim tidak muncul hingga mereka menginjak usia dewasa, saat mereka baru benar-benar menyadari apa yang telah

dirampas dari diri mereka."

Menurut kakak Fann, para kasimlah yang menguasai Kota Terlarang. Mereka merupakan raja intrik. Karena kesengsaraan yang harus mereka terima sudah demikian besar, maka daya tahan mereka terhadap derita dan siksa sungguh menakjubkan. Para kasim baru dicambuk setiap hari. Sebelum membawa anak laki-laki mereka ke Istana, orangtua para kasim membeli tiga lembar kulit sapi. Kasim baru itu akan mengikatkan kulit-kulit ini di sekitar punggung dan paha, tempat cambuk akan mendarat. Kulit sapi ini dijuluki "Sang Buddha Sejati".

Belakangan aku baru tahu bahwa hukuman untuk pelanggaran terberat yang dilakukan kasim adalah hukuman mati dengan dibekap.

Hukuman dilaksanakan di hadapan seluruh kasim. Si terhukum akan diikat di sebuah bangku, wajahnya ditutupi dengan sehelai sutra basah. Prosesnya serupa dengan pembuatan topeng. Di bawah tatapan semua orang, algojo akan menambahkan sutra basah itu, helai demi helai, sementara korbannya meronta mencoba bernapas.

Lengan dan kaki kasim sial itu akan ditahan kuat-kuat, hingga akhirnya dia berhenti bergerak.

Selama hari-hari awalku di Kota Terlarang, aku membenci hukuman itu sepenuh hati. Aku ngeri melihat kekejamannya. Tetapi tahun berlalu dan pandanganku mulai berubah. Aku mendapati bahwa hukuman itu merupakan suatu keharusan. Para kasim tersebut sungguh lebih dari mampu untuk melakukan kejahatan besar dan kekejaman yang tak kalah seramnya. Kemurkaan yang mereka pendam begitu tak terkendali sehingga hanya kematian yang sanggup menghentikannya. Pada masa silam para kasim telah menimbulkan huru-hara, bahkan yang lebih buruk dari itu. Pada masa Dinasti Chou para kasim malah membakar seluruh Istana.

Menurut kakak Fann, ketika seorang kasim yang cukup cerdas berhasil merangkak ke atas dan menjadi kesayangan Kaisar, seperti Kepala Kasim Shim, dia akan menjalani hidup di bawah satu orang tetapi di atas seluruh bangsa. Karena ada kemungkinan tidak hanya bisa bertahan, tetapi juga menjadi legenda seperti inilah yang membuat tiap tahun ribuan keluarga miskin dari seluruh Cina mengirimkan anak lelaki mereka ke Ibu Kota.

Dari kakak Fann aku telah belajar untuk menentukan status seorang kasim dari cara mereka berpakaian, dan inilah saatnya untuk menerapkan pengetahuanku itu. Kasim berkedudukan tinggi mengenakan jubah beledu dihiasi batu mulia, dan dilayani oleh kasim pemula. Mereka punya pembuat teh sendiri, perancang baju, kurir, akuntan, juga istri serta selir bohong-bohongan. Biasanya mereka lantas mengangkat anak untuk meneruskan nama marga, dan membeli rumah serta tanah di luar Kota Terlarang. Mereka menjadi kaya dan mengelola rumah tangganya seperti seorang Kaisar. Ada seorang kasim ternama, yang saat mengetahui bahwa istrinya selingkuh dengan seorang pelayan muda, menghukum istrinya itu dengan mencincangnya dan memberikan dagingnya kepada anjing.

Saat ini aku sudah kelaparan. Kami, dua ratus orang, dibagi menjadi kelompok-kelompok yang terdiri atas sepuluh orang dan kemudian disebar ke sudut-sudut yang berbeda di taman. Kami duduk, atau berdiri, pada ambalan kayu atau batu, atau pada bebatuan yang dihaluskan sungai. Terhampar di hadapan kami sebuah kolam buatan yang dihiasi bunga-bunga lotus yang mengapung, airnya sesekali beriak oleh ikan koi yang muncul ke permukaan. Di antara kami terdapat panel-panel kayu ukir dan rumpun-rumpun bambu.

Kasim yang bertanggung jawab atas grup kami mengenakan hiasan perunggu pada topinya, dan sulaman kuau di dada. Dia mengingatkanku pada adikku, Kuei Hsiang. Kasim ini

bibirnya memerah asli dan raut wajahnya seperti seorang gadis. Tubuhnya kurus dan dia tampaknya pemalu. Dia berdiri jauh-jauh dari kami semua, matanya terus-menerus berpindah-pindah dari kami para gadis kepada atasannya, seorang kasim yang memiliki hiasan putih pada topinya dan sulaman burung kepodang di dadanya.

"Namaku Anggrek." Dengan berbisik, aku mendekat ke arah kasim kurus itu dan memperkenalkan diri. "Aku haus sekali, bisakah kau-"

"Ssst!" Kasim itu menekankan jari telunjuk ke bibir dengan gugup.

"Namamu siapa? Bagaimana aku harus memanggilmu?" aku melanjutkan.

"An-te-hai."

"Nah, An-te-hai, bisakah aku minta air?" Dia menggeleng. "Aku tak boleh bicara. Tolong jangan tanya-tanya."

"Aku akan berhenti kalau-"

"Maaf." Dia berputar di atas tumitnya, buru-buru menghilang di balik semak-semak.

Berapa lama aku bisa bertahan dalam keadaan begini? Aku melihat berkeliling, dan mendengar keruyuk perut keroncongan gadis-gadis lain.

Suara air dari sebuah parit dekat situ membuatku tambah kehausan. Para gadis ini perlahan seakan membeku menjadi sebuah tablo kuno. Sebuah lukisan indah yang terdiri dari pepohonan anggun, tumbuhan rambat yang menjuntai, rumpun bambu yang bergoyang serta gadis-gadis muda.

Aku memandangi tablo ini sampai kulihat sesosok tubuh berjalan seperti seekor ular di antara rumpun bambu.

An-te-hai. Kembali dengan sebuah cangkir di tangannya.

Langkahnya gesit dan tanpa suara. Aku baru tersadar bahwa para kasim memang dilatih untuk berjalan bagaikan hantu. Telapak An-tehai yang halus menapak tanah sementara kakinya meluncur bagaikan perahu.

Berhenti di hadapanku, dia menyodorkan cangkir itu.

Aku tersenyum, membungkuk.

An-te-hai buru-buru berbalik dan pergi sebelum aku sempat menyelesaikan bungkukanku.

Kurasakan tatapan tajam menyerbuku dari setiap arah saat kuangkat cangkir itu ke bibir. Paham benar apa yang mereka rasakan, aku meneguk sedikit, lalu mengedarkan cangkir itu berkeliling.

"Oh, terima kasih banyak," gadis yang berdiri di dekatku menerima cangkir tersebut. Tubuhnya ramping dan wajahnya bulat telur. Matanya, yang dalam dan berkelopak ganda, berseri-seri. Dan aksen serta tingkah lakunya yang anggun, kutebak dia berasal dari keluarga kaya. Gaun sutranya disulam dengan pola yang paling rumit, permata bergantung mulai dari ujung kepala hingga ujung kakinya.

Hiasan kepalanya dibuat dari bunga emas. Lehernya jenjang, segala gerak-geriknya tampak wajar.

Cangkir itu beredar dan tangan ke tangan sampai tak setetes pun tersisa. Setelah itu, gadis-gadis tadi tampak sedikit lebih santai. Si cantik berwajah bulat telur dengan mata eksotis tadi melambai kepadaku dari bangkunya. Saat aku mendekat, dia bergeser sedikit.

"Aku Nuharoo," dia tersenyum.

"Yehonala," aku duduk di sampingnya.

Begitulah aku dan Nuharoo saling memperkenalkan diri. Tak satu pun dari kami saat itu yang dapat meramalkan bahwa kami baru saja merajut sebuah hubungan yang akan terus berlangsung seumur hidup. Di sini kami dipanggil dengan nama keluarga, untuk menandai dari klan mana kami berasal. Tanpa penjelasan lebih lanjut kami segera tahu bahwa kami berdua berasal dari klan yang paling berkuasa dari bangsa Manchu: Yehonala dan Nuharoo. Kedua keluarga ini adalah saingan lama, berkali-kali saling memerangi, selama berabad-abad. Baru setelah Raja dari Klan Nuharoo menikahi putri Raja Yehonala, kedua klan ini bersatu dan pada akhirnya menaklukkan Cina, menciptakan Dinasti Ch'ing- wangsa 'Kemurnian Surgawi'.

Aku mencium harumnya bakung dari rambut Nuharoo. Dia duduk diam-diam, memandangi rumpun-rumpun bambu seolah tengah menggambarnya dengan matanya. Gadis ini memancarkan rasa tenang dan puas. Untuk waktu yang lama, dia tak bergerak-gerak, seakan-akan tengah mempelajari detail setiap daun yang dilihatnya.

Konsentrasinya sama sekali tak terganggu oleh hilir mudiknya para kasim. Aku bertanya-tanya apa gerangan yang dipikirkannya, apakah kiranya dia juga merindukan keluarganya atau mencemaskan masa depannya, seperti aku. Aku ingin tahu apa yang membuatnya ikut dalam seleksi ini. Pasti bukan karena urusan perut, atau uang. Apakah dia bermimpi untuk menjadi Permaisuri? Bagaimana dia dibesarkan?

Siapakah orangtuanya? Tak ada sedikit pun kegugupan pada wajahnya. Tampaknya seakan dia tahu benar bahwa dia pasti akan terpilih. Seakan dia datang hanya untuk menerima kabar tersebut.

Setelah beberapa lama Nuharoo berpaling padaku dan tersenyum lagi. Senyumnya nyaris kekanak-kanakan, polos, dan tanpa beban kekhawatiran. Aku yakin dia pasti belum pernah menderita. Dia pasti punya pelayan di rumah, yang bisa mengipasinya pada malam-malam pengap musim panas. Gerak-geriknya menunjukkan bahwa dia amat terlatih dalam tata krama. Apakah dia masuk sekolah untuk orang kaya? Apa yang dia baca? Apakah dia menyukai opera? Kalau ya, pasti dia punya idola yang dikaguminya. Seandainya kami menyukai opera yang sama, dan seandainya kami berdua cukup beruntung untuk terpilih ..

"Menurutmu, bagaimana kesempatan kita untuk terpilih?"

tanyaku kepadanya setelah Nuharoo menjelaskan bahwa ayahnya adalah paman-jauh dari Kaisar Hsien Feng.

"Aku tak terlalu memikirkannya," ujarnya lirih. Bibirnya membuka seperti kelopak bunga. "Aku melakukan apa pun yang diminta keluargaku."

"Jadi orangtuamu bisa membaca urat kayu, ya."

"Maaf ..?"

"Maksudku meramal masa depan seseorang."

Nuharoo berpaling dariku dan tersenyum lembut ke kejauhan.

"Yehonala, kalau menurutmu, bagaimana kesempatan kita?"

"Engkau berasal dari keluarga yang memiliki hubungan dengan keluarga Kerajaan, dan kau juga cantik," kataku. "Aku tak yakin dengan kesempatan yang kumiliki. Ayahku seorang taotai sebelum dia wafat. Kalau bukan karena utang yang melibat keluargaku, dan kalau bukan karena aku dipaksa untuk menikahi sepupuku yang terbelakang mental, aku takkan-" aku harus berhenti karena air mataku mengembang memenuhi kelopak.

Nuharoo merogoh saku dan mengeluarkan sehelai saputangan berenda. "Aku ikut sedih," disodorkannya saputangan itu padaku.

"Ceritamu terdengar mengerikan."

Aku tak mau merusak saputangnya, jadi kugunakan punggung tangan untuk mengusap air mataku.

"Ceritakan lagi," kata Nuharoo.

Aku menggeleng. "Ceritaku tentang kesengsaraan akan berakibat buruk bagi kesehatanmu."

"Tidak apa-apa. Aku ingin mendengarnya. Ini adalah kali pertama aku menginjakkan kaki di luar rumah. Aku tak pernah melakukan perjalanan seperti engkau."

"Perjalanan?"

Sebetulnya itu bukan pengalaman yang menyenangkan." Seraya meneruskan bicara, kepalaku dibanjiri ingatan tentang ayahku. Bau busuk peti mati itu, lalat-lalat yang mengikutinya. Guna mengalihkan diri dari kesedihan, aku mengganti pokok pembicaraan.

"Kau dulu bersekolah, Nuharoo?"

"Aku punya guru pribadi," sahutnya. "Tiga guru. Masing-masing mengajariku pelajaran yang berbeda."

"Apa pelajaran kesukaanmu?"

"Sejarah."

"Sejarah! Kukira itu hanya untuk anak laki-laki," aku teringat menyembunyikan sebuah buku dari Ayah, buku Catatan tentang Tiga Kerajaan.

"Bukan sejarah umum seperti yang kaubayangkan," Nuharoo tersenyum seraya menjelaskan. "Sejarah kerumahtanggaan Istana."

Tentang hidup para Permaisuri dan para selir. Pelajaranku dipusatkan pada tokoh yang paling banyak pengaruhnya." Setelah berhenti sejenak, dia melanjutkan, "aku diharapkan meniru Permaisuri Hsiao Ch'in. Sejak aku kecil, orangtuaku sudah mengatakan bahwa suatu kali lukisan diriku akan digantungkan di samping lukisan para wanita bangsawan di Galeri Istana."

Tak heran dia terlihat begitu sesuai berada di tempat ini. "Aku yakin kau akan membuat orang terkesan," ujarku. "Aku khawatir bidang ini merupakan bidang yang paling tak dikuasai. Aku tidak tahu soal bagaimana kedudukan di kalangan wanita bangsawan walaupun aku tahu cukup banyak tentang para kasim."

"Aku akan senang sekali berbagi pengetahuan denganmu," mata Nuharoo bercahaya. Seseorang berteriak, "Berlutut!"

Sekelompok kasim bergegas masuk dan berbaris di hadapan kami. Kami segera berlutut.

Kepala Kasim Shim muncul dan pintu yang melengkung. Dengan penuh gaya, dia mengangkat sisi kanan jubahnya sedikit dengan tangannya. Melangkah satu kali, kasim ini terlihat jelas oleh semua yang hadir.

Dari lututku kulihat sepatu birunya yang berbentuk perahu.

Kasim itu terdiam sejenak. Kurasakan kuasa dan pengaruhnya yang besar. Anehnya, aku mengagumi tingkah lakunya.

"Yang Mulia Kaisar Hsien Feng dan Yang Mulia Ibu Suri Jin memanggil....." Meninggikan suaranya, Kepala Kasim Shim menyebutkan beberapa nama. "... dan Nuharoo, dan Yehonala!""[]

Empat

AKU MENDENGAR SUARA hiasan kepala serta anting-antingku yang menjuntai-juntai. Gadis-gadis di hadapanku bagaikan melayang dengan gemulainya dalam gaun sutra dan sepatu bersol tinggi mereka. Para kasim mondar-mandir di sekitar kami bertujuh, terus-menerus menanggapi isyarat tangan Kepala Kasim Shim.

Kami melalui begitu banyak halaman luas dan gerbang lengkung. Akhirnya, kami tiba di balairung masuk menuju Istana Kedamaian dan Panjang Umur. Baju dalamku basah oleh keringat. Aku takut akan mempermalukan diri sendiri. Kulirik Nuharoo. Dia setenang pantulan bulan pada permukaan kolam. Sebentuk senyuman indah mengembang di antara kedua pipinya. Riasannya masih tetap belum ternoda.

Kami dibawa ke sebuah ruang samping dan diberi beberapa saat untuk menyegarkan penampilan. Konon Yang Mulia Kaisar dan Ibu Suri sudah duduk di dalam. Saat Shim masuk ke Balairung dan mengumumkan kedatangan kami, terasa betapa udara di sekitar para gadis ini menegang. Gerakan sekecil apa pun membuat perhiasan kami berdenting seperti lonceng angin yang buruk buatannya. Aku merasa agak pusing.

Aku mendengar suara Kepala Kasim Shim, tetapi terlalu gugup untuk memahami apa yang dikatakannya. Setiap suku kata terdengar aneh, seperti seorang penyanyi opera yang berperan sebagai hantu, bicara dengan nada yang tidak wajar.

Seorang gadis di dekatku mendadak terkulai jatuh. Lututnya tak kuat bertahan. Sebelum aku sempat menolong, beberapa kasim datang dan membawanya pergi.

Suara berdengung mengisi penuh telinga. Aku menarik napas panjang beberapa kali agar tak kehilangan keseimbangan seperti gadis lain. Kaki dan tanganku kaku, aku tak tahu di mana aku harus meletakkan kedua tanganku ini. Semakin aku berusaha menenangkan diri, semakin memburuk pula kendali diriku. Tubuhku mulai bergetar.

Untuk mengalihkan perhatian, aku memelototi karya seni di sekitar bingkai pintu. Kaligrafi emas pada papan kayu hitam menampilkan empat huruf raksasa: awan, kekhusyukan, bintang, dan kemenangan.

Gadis yang mendadak jatuh tadi kembali. Raut wajahnya sepucat boneka kertas.

"Yang Mulia Kaisar dan Ibu Suri!" Kepala Kasim Shim mengumumkan saat dia masuk. "Semoga beruntung, nona-nona!"

Dengan Nuharoo di depan dan aku paling belakang, kami bertujuh dibimbing melalui dinding yang terdiri dari para orang kasim.

Kaisar Hsien Feng dan Ibu Suri Jin duduk pada sebuah kang, kursi seukuran tempat tidur yang ditutupi dengan sutra kuning cerah.

Ibu Suri duduk di kanan sementara Kaisar di kiri. Kamar segi empat itu sangat luas, langit-langitnya tinggi. Ada dua batang pohon koral oranye dalam pot di setiap sisi ruang, dekat dengan dinding. Pohon-pohon itu tampak terlalu sempurna untuk pohon sungguhan. Para

dayang dan kasim berdiri memunggungi tembok dengan tangan terlipat di depan badan mereka. Empat kasim, masing-masing membawa sebuah kipas bulu merak bergagang panjang, berdiri di belakang kursi raksasa itu. Di belakang mereka ada sehelai permadani besar dengan sebuah huruf Cina berwarna pelangi-shou, panjang umur. Dilihat dari dekat, huruf itu ternyata terbuat dari ratusan sulaman kupu-kupu. Di samping permadani gantung itu ada sebatang jamur kuno setinggi seorang lelaki, dalam sebuah panci keemasan. Di depan jamur tersebut terdapat lukisan berjudul Negeri Abadi Ibu Suri Dunia Tengah. Lukisan itu menggambarkan seorang Dewi Tao menaiki seekor bangau terbang di angkasa, seraya melihat ke arah pemandangan menakjubkan di bawah, berupa paviliun, sungai-sungai deras, hewan serta pepohonan, serta anak-anak yang bermain di bawah bayangan pepohonan itu. Di depan lukisan ini ada sebuah wadah kayu cendana, hiruk pikuk oleh ukiran labu kukuk, bunga dan dedaunan yang dipahat menjadi relief rumit. Bertahun-tahun kemudian akhirnya aku tahu bahwa wadah itu digunakan sebagai tempat hadiah persembahan bagi Kaisar.

Kami bertujuh melakukan kowtow dan tetap berlutut. Aku merasa baru saja memasuki sebuah panggung sandiwara. Walau terus menunduk, aku bisa melihat jambangan-jambangan yang indah, ukiran menakjubkan pada kaki tempat air, lentera-lentera lantai dengan ekor renda yang terjurai ke tanah, serta gembok-gembok keberuntungan besar yang dibungkus sutra di sudut-sudut dinding.

Aku memberanikan diri mencuri pandang pada Sang Putra Surga.

Kaisar Hsien Feng tampak lebih muda daripada yang kubayangkan. Kelihatannya dia baru berusia awal duapuluhan, dan berkulit halus. Matanya yang besar menyipit ke atas pada dua sudutnya. Raut wajahnya lembut dan penuh perhatian, tetapi tanpa rasa ingin tahu yang berlebihan. Hidungnya khas Manchu, lurus serta panjang, dan dia punya bibir yang kuat. Pipinya merah sekali, seperti sedang demam. Kaisar tak tersenyum ketika melihat kami masuk.

Rasanya seperti mimpi. Sang Putra Surga mengenakan jubah panjang keemasan bersulam naga, awan, ombak, matahari, bulan, dan beberapa bintang. Sehelai sabuk sutra kuning mengelilingi pinggangnya. Dari sabuk ini bergelantungan batu kumala hijau, mutiara, batu-batu berharga, dan sebuah tas kecil bersulam. Lengan bajunya berbentuk kuku kuda.

Sepatu bot yang dikenakan Yang Mulia di kakinya adalah sepatu paling menakjubkan yang pernah kulihat. Terbuat dari kulit macan dan dicelup hingga berwarna hijau daun teh, sepatu ini bertatahkan figur kecil hewan-hewan perlambang nasib baik dari emas: kelelawar, naga berkaki empat, dan chee-lin hewan berupa campuran antara singa dan kijang, simbol kekuatan gaib.

Kaisar Hsien Feng tidak tampak tertarik untuk bertemu kami semua. Dia bergerak-gerak gelisah di kursinya seakan-akan merasa bosan, mulanya miring ke kiri, kemudian miring ke kanan. Berkali-kali dia mengerling ke arah dua buah piring yang diletakkan di antara dirinya dan ibundanya. Satu terbuat dari perak, lainnya emas. Pada piring perak itu ada kepingan bambu yang bertuliskan nama-nama kami.

Ibu Suri Jin adalah wanita gemuk dengan wajah seperti labu kering. Meski usianya baru awal lima puluh, kerut-merut tergantung mulai dari kening hingga lehernya. Seperti yang pernah dikatakan kakak Fann padaku, Ibu Suri Jin dulu adalah selir kinasih Kaisar Tao Kuang, kaisar yang berkuasa sebelum Hsien Feng. Konon katanya Ibu Suri Jin dulu adalah wanita tercantik di seluruh Cina. Ke mana perginya kecantikan itu? Kelopak matanya menggelambir dan mulutnya yang tidak lurus tertarik ke sisi kanan wajahnya. Titik merah di bibirnya dilukis

begitu besar hingga tampak seperti sebuah kancing merah raksasa.

Jubah yang dikenakannya terbuat dari satin kuning yang berkilauan, penuh dihiasi simbol alam dan mitologi. Permata sebesar telur, batu kumala, dan batu berharga lain dijahitkan pada gaun ini.

Bunga, batu rubi, dan berlian bergantung dari kepalanya dan menutupi nyaris separuh dari wajahnya. Kalung emas dan perakunya mestinya berat sekali karena Yang Mulia Ibu Suri tampak seakan-akan doyong ke depan karena beratnya. Gelang-gelang disusun padat pada kedua lengannya, mengunci kedua lengan itu tetap di tempat.

Ibu Suri angkat bicara setelah lama sekali mengamati dalam diam. Kerut wajahnya menari, bahunya terkedik ke belakang seakan terikat pada sebuah tiang. "Nuharoo," katanya, "dirimu sangat direkomendasikan. Kudengar kau sudah menyelesaikan pelajaran di bidang Sejarah Rumah Tangga Kekaisaran? Benarkah itu?"

"Benar, Yang Mulia," Nuharoo menyahut dengan penuh kerendahan hati. "Saya belajar selama beberapa tahun dalam bimbingan guru-guru yang diperkenalkan oleh paman saya, Adipati Chai."

"Aku kenal Adipati Chai, seorang pria yang sangat berpengetahuan," Ibu Suri mengangguk. "Dia ahli dalam bidang Buddhisme dan puisi."

"Benar, Yang Mulia."

"Siapa penyair favoritmu, Nuharoo?"

"Li Po, Tu Fu, dan Po Chuyi."

"Dari era akhir Dinasti Tang dan awal Dinasti Sung?"

"Benar, Paduka."

"Mereka juga favoritku. Kau tahu siapa yang mengarang puisi 'Batu Menunggu Suami'?"

"Wang Chien, Yang Mulia."

"Maukah kau membacakan puisi itu untukku?"

Nuharoo bangkit, dan memulai:

Di tempat dia menantikan sang suami,

Di sanalah sungai mengalir tiada henti.

Tak pernah melihat ke belakang lagi,

Berubah menjadi sebongkah batu.

Hari demi hari lalu di puncak itu,

Angin dan hujan silih berganti.

Andaikan Sang Kelana kembali,

Cadas ini akan berbicara.

Ibu Suri mengangkat lengan baju kanannya dan mengusap mata dengan itu. Dia berpaling kepada Kaisar Hsien Feng. "Bagaimana menurutmu, anakku?" dia bertanya. "Mengharukan, ya?"

Kaisar mengangguk dengan patuh. Tangannya menjangkau, dan jemarinya mulai memainkan keping-keping bambu di atas piring.

"Katakan, Nak, apakah aku harus duduk sampai kursi ini rusak supaya kau mau membuat keputusan?" Sang Ibu bertanya.

Tanpa menjawab, Kaisar Hsien Feng mengambil keping bambu yang bertuliskan nama Nuharoo di atasnya, lalu menjatuhkannya di piring emas.

Begitu suara keping bambu itu terdengar, para kasim dan dayang menarik napas panjang secara bersamaan. Mereka menjatuhkan diri di kaki Kaisar dan berseru, "Selamat!"

"Istri Pertama Yang Mulia sudah terpilih!" Kepala Kasim Shim mengumumkan ke arah dinding luar.

"Terima kasih," Nuharoo melakukan kowtow, dahinya menyentuh lantai dengan ringan. Dia melakukannya tanpa terburuburu. Setelah sujud ketiga, dia bangkit, lantas kembali berlutut. Kami semua turut berlutut bersama-sama dengannya. Dengan suara yang amat terlatih, Nuharoo berkata, "Saya mendoakan sepuluh ribu tahun kehidupan untuk Yang Mulia berdua. Semoga keberuntungan Anda berdua sebanyak butir air di Laut Cina Timur dan kesehatan Anda berdua sesubur Pegunungan Selatan!"

Para kasim membungkuk kepada Nuharoo, kemudian mendampinginya keluar dari Balairung.

Ruangan raksasa itu kembali sunyi.

Kami tetap berlutut, aku tetap merapatkan dagu, menunduk.

Tak ada yang bicara atau bergerak.

Tak tahu apa yang tengah terjadi, aku memutuskan untuk mengintip lagi.

Napasku tersentak saat mataku beradu tatap dengan Ibu Suri.

Lututku mengejut, aku buru-buru menyentuh dahi ke lantai.

"Ada yang terburu-buru," kata Kaisar Hsien Feng, nada geli tersirat dalam suaranya.

Ibu Suri tidak menanggapi.

"Bunda, aku mendengar guruh," ujar Kaisar. "Perkebunan kapas di pedalaman akan segera tenggelam di bawah curah hujan. Apa yang harus kuperbuat dengan segala berita buruk ini?"

"Satu-satu, Nak."

Kaisar mendesah.

Aku ingin sekali memandang Kaisar sekali lagi. Tetapi aku teringat peringatan kakak Fann tentang kebencian Ibu Suri kepada gadis-gadis yang terlalu bersemangat menarik perhatian Kaisar. Suatu kali Ibu Suri pernah memerintahkan agar seorang selir dipukuli sampai mati karena tampaknya dia main mata dengan Kaisar.

"Mendekatlah kemari, nona-nona. Kalian semua," kata Ibu Suri.

"Lihatlah baik-baik, Anakku."

"Tak ada tonggeret[2] goreng untuk makan malam," gumam Kaisar Hsien Feng, seolah dia hanya sendirian dalam ruangan itu.

"Aku bilang mendekatlah!" pekik Ibu Suri kepada kami.

Aku melangkah maju berbarengan dengan lima gadis yang lain.

Satu per satu kami menyebutkan nama kami, diikuti dengan kalimat, "Saya mendoakan sepuluh ribu tahun kehidupan untuk Yang Mulia berdua."

Perasaanku mengatakan bahwa Kaisar Hsien Feng tengah memandang ke arahku. Aku gelisah karena gembira dan berharap bisa mempertahankan perhatiannya itu, tetapi aku tahu bahwa aku tak boleh mengecewakan Ibu Suri. Aku tetap menunduk memerhatikan jemari kakiku. Aku menangkap suatu gerakan dari Kaisar dan cepat-cepat mencuri pandang ketika Ibu Suri tengah menanyakan kepada Kepala Kasim Shim mengapa gadis-gadis ini tampak lamban dan tak punya semangat. "Apakah kau memungut mereka dari jalanan?"

Shim mencoba menjelaskan, tetapi Ibu Suri menghentikannya.

"Aku tak peduli bagaimana kau melakukannya. Aku hanya menilai berdasarkan hasilnya, dan aku tidak puas. Aku bakal tenggelam diludahi para nenek moyang Kerajaan!"

"Yang Mulia," si kasim berlutut, "Bukankah pernah saya katakan bahwa lonceng yang bagus juga memerlukan pemukul yang berat agar bisa mengeluarkan suara yang tepat? Semua ini tergantung bagaimana Paduka melaras gadis-gadis ini, sebuah tugas yang, kami semua yakin, adalah keahlian Yang Mulia."

"Terkutuklah lidahmu, Shim!" wanita tua itu pecah tawanya.

Kaisar membolak-balik keping-keping bambu di piring perak, seakan-akan merasa kesal.

"Kau tampak letih, Anakku," kata Ibu Suri.

"Memang, Bunda. Jangan harap aku akan datang besok karena aku takkan datang."

"Kalau begitu, kau harus putuskan sekarang. Konsentrasilah, dan lihatlah lebih teliti."

"Tapi itu sudah kulakukan, bukan?"

"Lantas kenapa engkau tak bisa memutuskan? Laksanakan tugasmu, Anakku. Di hadapanmu adalah gadis-gadis terbaik yang dapat dipersembahkan negara ini kepada Kaisarnya!"

"Aku tahu."

"Ini hari besarmu, Hsien Feng."

"Setiap hari adalah hari besar. Setiap hari sebilah tongkat logam panjang ditusukkan ke dalam batok kepalaku."

Ibu Suri mendesah. Kemarahannya sudah hampir meledak. Dia menghela napas panjang guna mengendalikan diri. "Kau menyukai Nuharoo, bukan?" tanyanya.

"Mana kutahu?" Sang Putra Surga memutar matanya ke arah langit-langit. "Kepalaku penuh lubang."

Sang Ibu menggigit bibir.

Yang Mulia Kaisar meraupkan jemarinya ke sisa keping bambu, menimbulkan suara nyaring.

"Tulang-tulangku berteriak meminta dibaringkan." Ibu Suri meregangkan badan di tempat duduknya. "Aku sudah bangun sejak pukul dua pagi hari ini, dan untuk sesuatu yang sia-sia!"

Shim setengah merayap, pada lututnya, mendekati Ibu Suri.

Lengannya teracung, mengangkat sebuah baki berisi handuk basah, kotak bedak, sebatang kuas, dan sebuah botol hijau.

Ibu Suri mengambil handuk itu, menyeka tangannya, lantas memungut kuas untuk membedaki wajahnya. Setelah itu, dia mengambil botol hijau dan menyembrotkan seulas kabut ke wajahnya yang berias tebal.

Suatu aroma berat memenuhi ruangan.

Kuambil kesempatan ini untuk mengangkat mata. Yang Mulia Kaisar tengah memandangiku. Dia mengerutkan hidung dan mulutnya sedemikian rupa seolah tengah mencoba membuatku tertawa. Aku benar-benar tak tahu harus bertindak bagaimana.

Godaan ini terus saja berlangsung. Kelihatannya Yang Mulia lebih tertarik pada usaha untuk membuatku melanggar peraturan.

Ajaran Ayah terlintas di benakku: "Orang muda melihat kesempatan pada tempat orang tua melihat bahaya."

Sang Putra Surga tersenyum padaku. Aku balas tersenyum.

"Musim panas ini akan sejuk dan menyenangkan," Kaisar Hsien Feng mempermainkan keping bambunya.

Ibu Suri memalingkan kepala ke arah kami dan mengerutkan kening.

Pikiranku seketika melayang pada gadis yang digebuki sampai mati, dan keringat dingin seketika mengalir membasahi punggungku.

Kaisar mengangkat tangan kanannya dan mengarahkan telunjuknya kepadaku. "Yang ini," katanya.

"Yehonala?" Kepala Kasim Shim bertanya.

Kurasakan panasnya tatapan Ibu Suri.

Aku menundukkan pandangan dan menanggung kesunyian nan panjang dan tak tertahankan.

"Sudah kulakukan apa yang harus kulakukan, Bunda," ujar Kaisar.

Ibu Suri tak berkomentar.

"Shim, kau dengar aku?" Kaisar menoleh kepada si orang kasim.

"Ya, Paduka, saya mendengar Yang Mulia dengan jelas." Kepala Kasim Shim tersenyum hormat, tetapi tujuannya adalah memberi kesempatan kepada Ibu Suri untuk mengucapkan keputusan terakhir.

Akhirnya "YA" itu tiba juga.

Kurasakan kegirangan Kaisar dan kekecewaan Ibu Suri.

"Sa ... saya mendoakan sepuluh ribu tahun kehidupan untuk Yang Mulia berdua." ujarku, berusaha keras mengendalikan gemetarnya lutut. "Semoga keberuntungan Anda berdua sebanyak butir air di Laut Cina Timur dan kesehatan Anda berdua sesubur Pegunungan-"

"Bagus! Umurku baru saja diperpendek," tukas Ibu Suri.

Lututku lemas, dan keningku menyentuh lantai.

"Aku khawatir aku baru saja melihat bayangan hantu." Ibu Suri bangkit dari kursinya.

"Yang mana, junjunganku?" tanya Kepala Kasim Shim. "Akan saya tangkapkan untuk Anda."

"Ya, Shim. Mari akhiri semuanya."

Tiba-tiba terdengar dentang nyaring keping bambu yang dilemparkan ke piring emas.

"Waktunya menyanyi, Shim!" perintah Kaisar.

"Yehonala tetap tinggal!" nyanyi Shim.

Tak banyak yang bisa kuingat setelah itu, hanya kenyataan bahwa hidupku telah berubah.

Aku kaget setengah mati saat Kepala Kasim Shim berlutut di hadapanku, menyebutku junjungannya dan dirinya sendiri sebagai hambaku. Dibantunya aku berdiri. Aku bahkan tak menyadari apa yang terjadi dengan gadis-gadis lain, atau kapan mereka dibawa keluar.

Pikiranku terasa aneh. Aku teringat sebuah opera amatir di Wuhu. Saat itu setelah pesta Tahun baru, dan semua orang tengah mabuk-termasuk aku, karena Ayah mengizinkanku untuk mencicipi sedikit arak beras agar aku tahu bagaimana rasanya. Para pemusik tengah melaras alat-alat mereka. Pada awalnya suaranya aneh-sangat memilukan. Lalu berubah menjadi suara kuda yang tengah dipukuli.

Kemudian, patah-patah dan tercekat, nada-nadanya terdengar seperti siulan angin padang rumput Mongolia. Opera mulai. Para aktor masuk, mengenakan gaun wanita berpola cetakan bunga biru dan putih. Para pemusik mengetuk tabung bambu mereka dengan tongkat

sementara para aktor menyanyi dan menepuk-nepuk paha mereka.

Prek! Prek! Prek! Kuingat benar bunyinya. Sangat tak nyaman didengar, dan aku tak habis pikir mengapa orang-orang begitu menyukainya. Menurut Ibu, itu adalah pertunjukan tradisional Manchu yang dicampur dengan elemen opera Cina, aslinya merupakan sebetulnya hiburan untuk rakyat jelata. Sese kali kaum berharta akan meminta mereka pentas, "untuk mencicipi citarasa lokal".

Aku ingat duduk di deretan terdepan. Telingaku kebas gara-gara dentuman gendang. Suara pukulan tongkat pada tabung bambu terasa seperti godam membentur tengkorakku. Prek! Prek! Prek! Semua pikiranku habis dipukuli.

Kepala Kasim Shim sudah berganti kostum. Awan merah lukisan tangan melayang di atas bukit pinus menghiasi pakaian itu. Pada kedua pipinya, dilukiskan bulatan merah seperti tomat. Pasti dia melukiskannya dengan terburu-buru karena catnya agak berlepotan.

Sepuluh hidungnya juga ikut merah. Sejalar tipis garis putih menggores dari kening ke hidungnya. Orang ini wajahnya seperti kambing dan matanya seolah-olah tumbuh keluar dari telinganya. Dia tersenyum, menampilkan sederetan gigi emas.

Ibu Suri bergembira. "Shim, apa yang hendak kaukatakan?"

"Selamat atas ketujuh menantu Anda, Yang Mulia. Ingatkah Anda pada kalimat pertama yang dikatakan ibu mertua kepada menantu perempuannya dalam opera Mawar Liar?"

"Bagaimana mungkin orang bisa lupa?" wanita tua itu tertawa seraya mengucapkan kalimat itu: "Ambil embermu, menantu, dan pergilah ke sumur!"

Dengan riang Kepala Kasim Shim memanggil keenam gadis lainnya, termasuk Nuharoo. Mereka masuk layaknya dewi-dewi turun dari langit, lalu berbaris di dekatku.

Shim menyingsingkan salah satu sisi jubahnya dan maju dua langkah, menempatkan dirinya di tengah Balairung, menghadap pada Kaisar Hsien Feng dan Ibu Suri. Dipalingkannya wajah ke timur, kemudian kembali ke tengah. Dengan formal dia berkata, "Semoga Yang Mulia dikaruniai ratusan cucu dan hidup abadi!"

Kami membebek semua kata-katanya seraya berlutut.

Dari luar Balairung terdengar suara genderang dan musik.

Serombongan kasim, masing-masing membawa kotak terbungkus sutra, masuk.

"Bangkit," senyum Ibu Suri.

Kepala Kasim Shim mengumumkan, "Yang Mulia Kaisar memanggil para Menteri Kerajaan!"

Suara debu dan ratusan lutut yang menyentuh tanah terdengar dari luar Balairung. "Bakti kami semua, Yang Mulia!" seru para Menteri.

Kepala Kasim Shim mengumumkan, "Dengan disaksikan oleh roh para nenek moyang Kerajaan, disaksikan Langit dan jagat raya, Yang Mulia Tuanku Kaisar Hsien Feng siap mengumumkan nama para istrinya!"

"Zah!" massa menyahut dalam bahasa Manchu.

Ketujuh kotak itu mulai dibuka, satu per satu, menampilkan ruyi. Setiap ruyi adalah tongkat kebesaran dengan kepala berbentuk tiga cendawan atau bunga yang tersambung dengan gagangnya.

Kepala tongkat-tongkat tersebut terbuat dari emas, zamrud, mirah delima, dan safir, sedangkan tangkainya berupa kayu berpernis atau giok yang diukir. Masing-masing ruyi mewakili sebuah kedudukan dan gelar. Ru berarti 'sebagai' dan yi berarti 'keinginanmu'; ruyi

berarti

'sebagaimana yang kau inginkan'.

Kaisar mengambil sebuah ruyi dari nampan dan berjalan ke arah kami. Ruyi yang dibawanya berpermis keemasan dan berhiaskan tiga bunga peoni yang saling menjalin.

Aku terus menahan napas, tetapi sudah tak takut lagi. Seperti apa pun ruyi yang kudapat, esok Ibu sudah akan sangat bangga kepadaku. Beliau akan menjadi mertua dari Sang Putra Surga, dan saudara-saudaraku menjadi kerabat Kerajaan! Aku hanya menyesal bahwa Ayah tak sempat menyaksikan semua ini.

---oOo---

Kaisar Hsien Feng memperlakukan ruyi di tangannya. Raut menggoda di wajahnya sudah hilang. Kini dia tampak tak yakin. Berhenti, ragu-ragu, mengerutkan alis. Dia memindah-mindahkan ruyi itu dari satu tangan ke tangan lainnya, kemudian, dengan pipi merona, dia berpaling kepada ibundanya.

Ibu Suri mengangguk menyemangati. Kaisar mulai mengelilingi kami, seperti lebah menari di sekitar bunga-bunga.

Tiba-tiba gadis termuda dalam barisan kami memekik tertahan.

Dia terlihat berusia tak sampai tiga belas tahun. Kaisar berjalan ke arahnya.

Gadis itu tercekak, lantas mulai menangis.

Layaknya seorang dewasa membujuk bocah yang menangis dengan sepotong permen, Kaisar Hsien Feng meletakkan ruyi itu di tangan si gadis.

Mencengkeramnya erat, gadis itu jatuh berlutut dan berkata,
"Terima kasih."

Kepala Kasim Shim mengumumkan, "Soo Woozawa, putri dari Yee-mee-chi Woozawa, terpilih sebagai selir Kerajaan tingkat kelima.

Gelarnya adalah Putri Kemurnian Sejati!"

Mulai saat itu, segalanya berjalan lancar. Kaisar tak butuh waktu lama untuk memberikan semua ruyi itu.

Saat giliranku tiba, Kaisar berjalan ke arahku dan meletakkan sebuah ruyi di telapak tanganku.

Macam ayam jantan, Kepala Kasim Shim bernyanyi. "Yehonala, putri dari Hui Cheng Yehonala, terpilih sebagai selir Kerajaan tingkat keempat. Gelarnya adalah Putri Kebajikan nan Tak Tertandingi!"

Aku melihat ruyi milikku. Benda itu terbuat dari giok putih.

Kepalanya tidak berbentuk seperti cendawan, tetapi pahatan awan berarak, saling terhubung dengan batangan tipis. Aku ingat, suatu kali Ayah berkata bahwa dalam simbol Kerajaan, awan dan batangan mewakili konstelasi Naga.

Ruyi berikutnya jatuh ke tangan gadis bernama Yun serta gadis bernama Li. Keduanya disebutkan sebagai selir Kerajaan tingkat Dua dan Tiga, dan sama-sama diberi gelar Putri Kemuliaan. Ruyi mereka berbentuk jamur lingzhi, cendawan yang dikenal karena kemampuannya menyembuhkan. Bagian kepala ruyi dihiasi dengan kelelawar, perlambang perlindungan dan kemakmuran.

Setelah Yun dan Li, kemudian Mei dan Hui. Mereka diberi peringkat enam dan tujuh, Putri Keselarasan Agung. Aku sulit mengingat mana Mei dan mana Hui karena mereka nyaris serupa dan berdandan seperti kembar. Kepala ruyi mereka adalah lonceng batu, lambang dari

perayaan.

Yang terakhir adalah Nuharoo. Dia dinyatakan sebagai Ratu dan diberi ruyi yang paling indah. Tongkatnya terbuat dari emas bertatahkan kepingan permata dan kemala. Tangkai berhiasnya diukir dengan lambang-lambang panen: padi-padian dan ranting yang berbuah, persik, apel, serta anggur. Ketiga kepala tongkat adalah delima emas, melambangkan anak yang banyak dan keabadian. Mata Nuharoo berbinar-binar dan dia membungkuk dalam.

Dipimpin Nuharoo, kami bertujuh bangkit dan kemudian berlutut, berulang-ulang. Kami melakukan kowtow pada Kaisar dan Ibu Suri, menyerukan hafalan kami dalam satu suara: "Saya mendoakan sepuluh ribu tahun kehidupan untuk Yang Mulia berdua.

Semoga keberuntungan Anda berdua sebanyak butir air di Laut Cina Timur dan kesehatan Anda berdua sesubur Pegunungan Selatan!"[]

Lima

Setelah matahari terbenam, aku dibawa kembali ke keluargaku dalam sebuah tandu megah dengan didampingi sekelompok kasim. Aku dibungkus dalam gaun keemasan, seperti semacam hadiah yang mahal. Kepala Kasim mengatakan kepada Ibuku bahwa hingga tanggal upacara pernikahan Kerajaan, aku akan tinggal di rumah.

Bersama denganku adalah setumpuk hadiah dari Kaisar untuk Ayah, Ibu, dan adik-adikku. Ayah diberi delapan buah penjepit hiasan bulu untuk topi pejabat Kerajaan. Setiap silinder porselen yang berlubang itu digunakan untuk mengaitkan bulu merak, dengan sebuah cincin di atasnya guna mengikatkannya pada topi. Hadiah ini akan diberikan kepada adik lelakiku.

Ibu diberi hadiah khusus berupa ruyi berpelitur yang dipahat dengan desain yang membawa keberuntungan. Paling atas adalah tiga Dewa Bintang, yang mengabdikan berkat, kekayaan, dan umur panjang. Di tengah ada seekor kelelawar membawa lonceng batu dan sepasang ikan, melambangkan kemakmuran. Paling bawah adalah mawar dan krisan, mewakili kekayaan.

Rong menerima kotak nasib baik terbuat dari cendana yang berukir cantik, yang berisi satu set pahatan kumala. Kuei Hsiang diberi satu set kait ikat pinggang berenamel dengan kepala naga menghiasi bagian atasnya. Pada kait-kait itu Kuei Hsiang dapat menggantung cermin, dompet, segel, senjata, atau kantung uangnya.

Menurut juru nujum Kerajaan, aku harus memasuki Kota Terlarang pada waktu dan hari tertentu- Pengawal Kerajaan akan menjemputku bila waktunya telah tiba. Kepala Kasim memberi keluargaku setumpuk instruksi yang harus dituruti mengenai tata cara dan tata krama

Kekaisaran. Dengan sabar diulanginya setiap detail untuk kami. Kuei Hsiang akan menggantikan Ayah. Dan Rong akan diberi gaun khusus untuk hari itu. Ibu dianugerahi sepuluh ribu tael untuk merenovasi rumah. Mulut ibu ternganga saat melihat semua uang itu dibawa masuk ke rumah, dalam peti-peti. Segera saja dia ketakutan akan dirampok. Dimintanya Kuei Hsiang untuk mengunci semua pintu dan jendela setiap saat. Kepala Kasim menenangkan Ibu karena rumah sudah dikawal ketat. "Bahkan seekor lalat pun tak dapat masuk, Nyonya."

Kutanya Kepala Kasim apakah aku boleh mengunjungi teman.

Aku ingin mengucapkan selamat tinggal kepada kakak Fann.

"Tidak," jawabnya.

Aku sangat kecewa. Kuminta Rong untuk mengembalikan gaun yang kupinjam dari kakak Fann, beserta 300 tael sebagai hadiah perpisahan. Rong segera pergi, dan kembali dengan doa restu dari kakak Fann.

Berhari-hari Ibu dan Rong berbelanja, sementara aku dan Kuei Hsiang membersihkan serta menghiasi rumah. Kami menyewa kuli untuk mengerjakan pekerjaan yang berat. Kami mengganti atap dengan yang baru, memperbaiki dinding-dinding yang sudah tua, memasang jendela-jendela baru dan memperbaiki gerbang yang rusak. Paman mengambil kesempatan itu untuk memesan sebuah pintu kayu merah yang baru, penuh berukir sosok Dewa Uang. Kami mengganti perabotan dan mengecat dinding, dengan menyewa tukang kayu serta seniman terbaik di Kota. Semua orang menerima pekerjaannya sebagai sebuah kehormatan besar. Pola-pola indah dibuat pada ambang jendela dan pintu, meniru gaya Kerajaan. Para perajin membuat alas dupa, altar, dan tangga. Kadang kala mereka harus menggunakan pahat dan pisau sehalus tusuk gigi guna membuat detail yang diinginkan.

Kepala Kasim datang untuk memeriksa saat semua pekerjaan telah selesai. Dia tak mengatakan apa pun dan air mukanya sulit dibaca, tetapi dia muncul lagi keesokan harinya membawa sekelompok orang. Mereka membongkar semuanya dan mengatakan bahwa mereka harus mulai dari awal. Atap, dinding, jendela, bahkan pintu baru Paman, semua itu harus dibuang.

"Dekrit takkan diberikan bila pintu kalian menghadap ke arah yang salah!" ujar Kepala Kasim kepada Ibu dan Paman.

Gugup, Ibu dan Paman memohon nasihat.

"Ke arah mana Anda pikir Anda harus berlutut untuk berterima kasih kepada Yang Mulia?" si kasim bertanya lantas menjawab sendiri pertanyaannya. "Utara! Sebab Yang Mulia selalu duduk menghadap ke Selatan!"

Keluargaku mengikuti Kepala Kasim sementara dia berjalan berkeliling rumah, menunjuk-nunjuk pada segala sesuatu.

"Warna catnya salah," tangannya menggambar sebuah lingkaran di dalam ruangan itu. "Seharusnya cokelat muda hangat, bukan cokelat muda dingin. Yang Mulia menginginkan keceriaan!"

"Tapi Anggrek bilang bahwa Yang Mulia takkan hadir di rumah kami," ujar Ibu. "Apakah Anggrek salah mengerti?"

Kepala Kasim menggeleng. "Anda harus belajar memahami bahwa Anda bukanlah Anda yang dulu. Anda sudah menjadi bagian dari Yang Mulia Kaisar, dan Anda mewakili selera serta prinsip-prinsip Kerajaan. Apa yang telah Anda lakukan pada rumah ini akan merusak penampilan Sang Putra Surga! Kepalaku tidak akan berada di tempatnya kalau kubiarkan Anda

mengerjakan apa yang Anda suka.

Lihat tirai-tirai itu! Terbuat dari katun! Bukankah sudah kukatakan bahwa katun hanya untuk rakyat jelata, dan sutra adalah untuk keluarga Kerajaan? Apakah kata-kataku cuma dianggap angin lalu?

Mencoba berhemat begitu hanya akan membawa nasib buruk bagi putri Anda!"

Setelah berkali-kali kumohon, akhirnya Kasim Kepala setuju untuk membiarkan kami keluar dari rumah sementara orang-orangnya melakukan renovasi. Ibu membawa kami ke rumah hiburan paling prestisius di Peking, yang terletak di distrik perbelanjaan mahal Wangfooching. Untuk kali pertamanya Ibu berbelanja seperti nyonya-nyonya kaya. Dia memberi tip kepada pelayan, pembantu dapur, bahkan tukang tungku. Si pemilik sendiri yang membawakan anggur terbaik ke meja kami. Aku senang melihat Ibu bahagia. Terpilihnya aku telah mengubah kondisi kesehatannya dalam waktu semalam saja. Dia terlihat sehat dan penuh semangat. Kami minum dan merayakan semuanya. Sesungguhnya aku tak punya alasan kuat untuk merasa bangga sebab kecantikanku tak ada hubungannya denganku. Tetapi aku berterima kasih kepada diri sendiri karena telah berani mencoba. Aku pasti kehilangan kesempatan bila dulu bersikap ragu-ragu atau tak cakap membawa diri.

Ibu ingin tahu apakah para Selir Kerajaan yang baru terpilih akan bisa rukun tinggal bersama-sama di Kota Terlarang. Aku tak ingin membuatnya cemas, maka kukatakan bahwa aku sudah punya teman. Kugambarkan kecantikan Nuharoo, tingkah lakunya yang memesona serta pengetahuannya. Aku juga menggambarkan Putri Yun. Aku tak tahu banyak tentang karakternya atau latar belakang keluarganya, jadi kupusatkan saja pada kecantikannya. Aku menyebutkan Putri Li. Kujelaskan perbedaan sifat mereka. Yun pemberani dan tak peduli pada pendapat orang lain, sementara Li selalu bertanya-tanya apakah dirinyalah yang menjadi penyebab orang batuk.

Rong sedikit cemburu ketika kuceritakan tentang Putri Soo, yang termuda, yang menangis di hadapan Kaisar dan Ibu Suri. Kesensitifan Soo membutuhkan kelembutan dan perhatian. Dia anak yatim piatu, yang diadopsi oleh pamannya pada usia lima tahun, dan amat jelas bahwa dia sedih dan ketakutan. Ibu Suri mengirimkan tabib untuk memeriksanya; kesimpulannya, gadis itu terganggu pikirannya.

Tangisan Soo tak berhenti setelah dia terpilih secara resmi. Para kasim menyebutnya Pohon Willow Menangis[3]. Ibu Suri cemas akan mutu

"telur-telur" yang akan dihasilkan Soo. "Tak ada telur bermutu, tak ada gelar kebangsawanan." katanya kepada kami semua. Kalau Soo terus-menerus begitu, Yang Mulia Ibu Suri terpaksa akan memulangkannya.

"Anak yang malang," desah Ibu.

Aku meneruskan bicara tentang Putri Mei dan Putri Hui, dua gadis yang tampak bagai kembar. Mereka tak terlampau cantik tetapi tubuh mereka kuat. Merekalah kesayangan Ibu Suri. Payudara mereka sebulat semangka dan pantat mereka sepadat baskom cuci. Mereka dikaruniai bakat menjilat, dan berkeliaran di sekitar Nuharoo seperti peliharaan yang penurut. Riang dan penuh semangat bila di hadapan Ibu Suri, diam dan kaku bila tengah sendiri. Mereka tak suka membaca, melukis, atau menyulam. Kesukaan mereka satu-satunya adalah berdandan serupa.

"Apakah Ibu Suri Jin serupa dengan lukisan yang pernah kita lihat, cantik dan anggun?"

"Tentunya dia cantik ketika muda," sahutku. "Pada saat ini menurutku hiasan di gaunnya

jauh lebih menarik daripada wajahnya."

"Seperti apa dia?" Ibu dan Rong dua-duanya bertanya. "Apa yang diharapkannya darimu?"

"Itu pertanyaan sulit. Di satu sisi, kami diharapkan untuk menaati peraturan. 'Sebagai anggota keluarga kerajaan', "aku menirukan Ibu Suri, "Kalian adalah panutan moralitas bangsa.

Kesucian kalian merefleksikan ajaran nenek moyang kita. Kalau kupergoki kalian bertukar-tukaran buku-buku cabul, kalian akan digantung, seperti gadis-gadis sebelum kalian. Di sisi lain, Ibu Suri mengharapka agar kami tidur dengan Kaisar sesering kami bisa.

Katanya keberhasilannya terletak pada jumlah pewaris takhta yang bisa kami hasilkan. Sang Kaisar diharapkan untuk melebihi ayah dan kakeknya. Kaisar Kang Hsi, kakek buyut Hsien Feng, memiliki lima puluh lima orang anak, dan Kaisar Chien Lung, kakek Hsien Feng, dua puluh tujuh."

"Seharusnya itu tidak jadi masalah." Kuei Hsiang tersenyum nakal seraya melemparkan segenggam penuh kacang panggang ke dalam mulutnya. "Yang Mulia punya lebih dari 3.000 wanita untuk dirinya sendiri. Aku yakin dia pasti kesulitan menggilir semuanya."

"Tetapi ada banyak rintangan," ujarku pada Ibu. Prestasi Hsien Feng dalam Buku Catatan Kesuburan Kerajaan, sebuah catatan yang diurus oleh Kepala Kasim Shim yang gunanya adalah merekam segala aktivitas ranjang Yang Mulia Kaisar, tidak terlalu membanggakan. Ibu Suri menuduh Kaisar telah "rnenyia-nyiakan benih Naga" seenaknya.

Yang Mulia terlalu sering memilih satu selir saja, dan mengabaikan tugasnya menebarkan benihnya dengan cara meniduri wanita yang berbeda setiap malam. Ibu Suri bercerita dengan amat marah tentang para selir terdahulu yang menguasai sendiri Kaisar. Ibu Suri menilai mereka ini sebagai "berpikiran terkutuk", dan tak ragu untuk menghukum mereka dengan berat.

Kuceritakan kepada Ibu bahwa Ibu Suri membawa kami ke Balairung Hukuman, tempat untuk kali pertamanya aku melihat si cantik yang legendaris, Putri Fei. Dahulu dia adalah selir kesayangan Kaisar Tao Kuang, tetapi kini dia hidup di dalam sebuah tempayan.

Saat kulihat bahwa Putri Fei tak memiliki lengan dan kaki, aku nyaris pingsan. "Putri Fei tepergok menguasai Kaisar untuk dirinya sendiri, dan dia tak merugikan siapa pun kecuali dirinya sendiri," ujar Ibu Suri dingin. Satu-satunya alasan mengapa Putri Fei dibiarkan hidup adalah untuk dijadikan sebagai peringatan.

Takkan pernah kulupakan rasa ngeriku siang itu, saat melihat Putri Fei. Kepalanya terkulai pada bibir tempayan, wajahnya kotor menjijikkan, lendir hijau menetes dari dagunya.

Ibu mencengkeram bahu. "Berjanjilah kepadaku, Anggrek, bahwa kau akan berhati-hati dan bersikap bijak."

Aku mengangguk.

"Bagaimana dengan ribuan gadis cantik yang terpilih itu?" tanya Kuei Hsiang. "Apa Yang Mulia diperbolehkan mengambil wanita karena ketertarikan sesaat? Bisakah dia mengambil gadis tukang sapu Kekaisaran?"

"Kaisar bisa melakukan apa saja yang dia mau, meskipun ibunya tak mendukung dia mengambil tukang sapu Kerajaan," jawabku.

Rong menoleh kepada Ibu. "Untuk apa Yang Mulia menginginkan pembantu, padahal dia sudah memiliki istri-istri dan selir yang cantik?"

"Aku hanya bisa bilang bahwa Yang Mulia mungkin tidak menyukai kenyataan bahwa dia

tak punya kesempatan untuk tidur setiap malam dengan wanita yang dicintainya."

Kami terdiam untuk beberapa saat.

"Barangkali Yang Mulia membenci semua wanita yang disodorkan secara paksa kepadanya oleh Ibu Suri dan para kasim,"

lanjut Ibu. "Pasti dia merasa seperti babi yang dicocok hidungnya."

"Anggrek, apa yang akan kau lakukan?" tanya Rong. "Kalau kau menaati peraturan, kau takkan menarik perhatian Kaisar; tetapi kalau kau mencoba memikatnya, dan Yang Mulia menginginkanmu, Ibu Suri bisa memotong lengan dan kakimu!"

"Ayo kita pergi ke Kuil Kerahiman dan meminta nasihat roh Ayahmu," kata Ibu.

Kami harus mendaki ratusan anak tangga untuk sampai ke Kuil itu, di puncak Gunung Angsa. Kami membakar dupa dan memberi sumbangan yang sangat mahal. Tetapi aku tak menerima nasihat apapun dari roh Ayah. Pikiranku sangat kacau, aku sadar benar bahwa aku sendirian.

Makam Ayah terletak di sisi gunung menghadap ke arah barat daya Peking. Peti matinya terletak di bawah rerumputan setinggi lutut.

Penjaga makamnya seorang tua yang merokok menggunakan pipa tanah liat. Dia memberi tahu supaya kami tak usah takut pada perampok. "Jenazah yang dimakamkan di sini terkenal banyak utangnya di wilayah ini," katanya, dan menambahkan bahwa yang terbaik untuk menunjukkan hormat kepada Ayah adalah dengan membeli lahan makam jauh lebih ke atas lagi di lereng bukit, di area yang lebih banyak mendapatkan cahaya matahari.

Kuberikan 50 tael pada orang tua itu dan memintanya untuk melindungi Ayah dari anjing liar, yang menggali mayat untuk dimakan.

Penjaga makam itu begitu kaget akan kemurahan hatiku, sampai-sampai pipanya terjatuh.

---oOo---

Hadiah dalam kotak-kotak besar dan Istana tiba. Setiap inci rumah kami terisi. Kotak-kotak itu ditumpuk di atas meja dan pembaringan.

Tak ada tempat untuk duduk atau tidur. Masih saja hadiah-hadiah itu mengalir datang. Suatu pagi, enam ekor kuda Mongolia dikirimkan ke rumah. Ada lukisan, barang antik, berbal-bal sutra, dan sulaman dari Soochow. Selain perhiasan yang sangat memesona, kain-kain indah, hiasan kepala, dan sepatu juga diberikan kepadaku. Ibu diberi seperangkat cangkir teh emas, panci perak, dan baskom tembaga.

Para tetangga diperintahkan meminjamkan rumah mereka untuk dijadikan tempat penyimpanan. Lubang-lubang besar digali pada tanah di sekitar sebagai pendingin guna menyimpan daging dan sayur-mayur untuk pesta perayaan yang akan segera dilangsungkan.

Ratusan guci berisi anggur berusia ratusan tahun dipesan, ditambah delapan puluh ekor domba, enam puluh ekor babi, dan dua ratus ekor ayam serta bebek.

Pesta diadakan pada bulan kedelapan. Kepala Kasim yang bertugas mengundang ribuan orang, di antaranya kalangan bangsawan, menteri-menteri dan pejabat Kerajaan, serta kerabat Kekaisaran. Setiap tamu disuguhi dua puluh hidangan, dan acara makan ini berlangsung hingga tiga hari.

Meskipun demikian, aku mengalami saat-saat yang tak tertahankan. Aku bisa mendengar suara nyanyian, tawa, dan teriakan orang-orang yang mabuk melalui dinding, tetapi aku tak diperbolehkan bergabung dalam pesta. Aku tak pernah lagi diizinkan untuk keluar,

bahkan untuk sekadar mendapatkan cahaya matahari sekalipun. Aku diminta duduk diam dalam ruangan yang berhiaskan pita merah dan emas. Labu kering yang dilukisi wajah anak-anak digantungkan di segala penjuru ruangan, dan aku disuruh memandangi wajah-wajah itu guna meningkatkan kesuburan.

Ibu membawakan makanan dan air, adik perempuanku datang menemani. Adik laki-lakiku dilatih oleh Kepala Kasim untuk melaksanakan tugas Ayah yaitu melepaskan saat harinya tiba nanti.

Setiap enam jam, seorang kurir yang dikirim oleh Kaisar memberikan informasi baru kepada keluargaku tentang apa yang terjadi di dalam Kota Terlarang.

Aku baru tahu belakangan bahwa Nuharoo bukan saja pilihan ibu suri, melainkan juga pilihan para sesepuh klan. Keputusan bahwa dia akan dijadikan Permaisuri sesungguhnya telah diambil sejak setahun yang lalu. Para pejabat Kerajaan harus berdebat selama delapan bulan untuk mengambil keputusan tersebut. Perlakuan hormat yang diberikan kepada keluarga Nuharoo lima kali lipat apa yang diterima keluargaku. Dia akan memasuki Kota Terlarang melalui gerbang tengah, sementara kami, sisanya, akan menggunakan gerbang samping.

Bertahun-tahun kemudian orang akan mengatakan bahwa aku cemburu pada Nuharoo, tetapi pada saat itu aku benar-benar tak merasakannya. Aku sedang disibukkan dengan nasib baikku sendiri.

Aku tak dapat melupakan lalat-lalat yang melapisi peti mati Ayah dan bagaimana Ibu harus menjual jepit rambutnya. Aku juga tak bisa melupakan bahwa aku pernah bertunangan dengan sepupu Ping. Aku merasa tak bisa mengucapkan cukup rasa syukur dan terima kasih kepada Surga atas apa yang terjadi terhadap diriku.

Di ruangan merah yang kecil itu aku bertanya-tanya tentang apa yang akan terjadi padaku di masa depan. Aku punya banyak sekali pertanyaan tentang hidupku kelak sebagai selir keempat Kaisar Hsien Feng. Namun pertanyaan terbesarku adalah, siapakah Kaisar Hsien Feng? Sebagai mempelai lelaki dan perempuan, kami belum pernah berbicara.

Kuimpikan menjadi kesayangan Yang Mulia. Aku yakin bahwa semua selir punya impian yang sama. Apakah kerukunan itu akan terbina? Mungkinkah Yang Mulia akan dapat membagikan esensi dirinya secara merata di antara kami semua?

Pengalamanku dibesarkan dalam keluarga Yehonala sama sekali tak membantuku mempersiapkan diri. Ayah tak pernah punya selir.

"Dia tak sanggup membiayainya," gurau Ibu. Sebetulnya Ayah memang tak perlu selir-dia tak pernah bosan pada Ibu. Aku selalu berpikir seperti inilah yang seharusnya, seorang lelaki dan perempuan sepenuhnya mengabdikan diri satu sama lain. Tak peduli betapa parahnya mereka mungkin menderita, saling memiliki seperti itu adalah suatu bentuk kebahagiaan tersendiri. Ini adalah tema opera-opera kesukaanku. Tokoh-tokohnya berhasil menjalani ujian untuk menikmati ganjaran berupa akhir yang membahagiakan. Harapan-harapanku tinggi sebelum sepupu Ping mendadak dijejalkan ke hadapanku. Kini hidupku tampaknya seperti menggelincir di atas sepotong kulit semangka- aku tak tahu akan dibawa ke mana.

Berusaha untuk tetap bertahan, cuma itu yang dapat kulakukan.

Kakak Fann biasa mengatakan bahwa di dalam kehidupan nyata, perkawinan adalah sebuah pasar, tempat wanita bersaing untuk mendapatkan penawar tertinggi. Dan, seperti layaknya bisnis, tak ada yang boleh salah membedakan antara kelinci dan tupai- nilaimu

menentukan siapa dirimu.

Pada hari wafatnya Ayah, aku belajar untuk memisahkan kenyataan dengan angan-angan, ketika mantan teman-temannya berdatangan untuk menagih utang. Aku juga belajar sesuatu dari Paman, lewat caranya memperlakukan kami. Ibu pernah mengatakan bahwa orang harus menundukkan kepala saat melalui langit-langit rendah agar tidak terluka. "Angan-angan tak memberiku martabat,"

kakak Fann selalu mengatakan itu. "Tak ada seorang ibu pun di dunia ini yang senang menjual anaknya, tetapi itu toh tetap terjadi."

Paman dan sepupu Ping datang menjenguk, dan mereka kini harus berlutut. Ketika Paman membungkuk dan memanggilku Yang Mulia, Ping tertawa. "Ayah, itu kan si Anggrek!" Kepala Kasim menamparnya sebelum Ping sempat menyelesaikan perkataannya.

Sudah terlambat bagi Paman untuk memperbaiki hubungan kami. Dia mendadak bersikap manis hanya karena menginginkan keuntungan dari kedudukanku. Dia terlalu cepat lupa akan apa yang telah dilakukannya. Sayang sekali, padahal bisa jadi dengan senang hati aku akan menolongnya.

Rong menghampiriku begitu Paman dan Ping keluar. Setelah bicara ke sana kemari, akhirnya dia menyampaikan maksudnya.

"Kalau ada kemungkinan, Anggrek, aku ingin menikah dengan seorang Pangeran atau Menteri Kerajaan." Kujanjikan padanya bahwa aku akan mencarikan seseorang buatnya. Dia memelukku, menangis.

Kepergianku agaknya terasa lebih berat baginya daripada bagi diriku sendiri.

---oOo---

26 Juni 1852 diumumkan sebagai hari pernikahan Yang Mulia Kaisar Hsien Feng. Malam sebelumnya, Kuei Hsiang berjalan-jalan di jalanan Peking dan jadi bersemangat sekali melihat apa yang masuk ke dalam ruang matanya.

"Perayaan ada di mana-mana," lapornya. "Setiap keluarga menggantungkan lampion upacara besar di muka pintu. Kembang api diluncurkan dari atap. Orang-orang berpakaian meriah, merah dan hijau. Jalan-jalan utama dihiasi dengan lampion sampai bermil-mil.

Semua kaligrafi yang digantungkan di udara bunyinya sama, "Semoga pernikahan Kerajaan diberkahi keabadian!"

Kota Terlarang memulai perayaan pada reka hari. Karpet merah dibentangkan dari gerbang ke gerbang guna menyambut para mempelai putri dan para tamu. Mulai dari Gerbang Puncak hingga Istana Keselarasan Tertinggi, dan Istana Kemurnian Surgawi sampai Istana Kemakmuran Sejagat, tergantung ribuan lentera sutra merah.

Semua lentera itu dihiasi bentuk-bentuk bintang dan kapak. Ada juga payung-payung terbuat dari satin berwarna buah aprikot, disulami huruf shee, kebahagiaan.

Pagi ini meja-meja ditata di Balairung Kemurnian Surgawi yang agung, tempat Buku Catatan Pernikahan Kerajaan disimpan. Dua orkestra kerajaan disiapkan di luar Balairung, satu di Timur dan satu lagi di Barat. Bendera-bendera upacara memenuhi Balairung. Dari Gerbang Keselarasan Abadi sampai ke Gerbang Cakrawala, jaraknya sekitar tiga mil, berjejer rapi dua puluh delapan tandu besar, siap menjemput mempelai perempuan dari rumahnya masing-masing.

Tandu yang membawaku adalah yang paling besar yang pernah kulihat. Jendela berderet pada tiga sisinya, dialingi kain merah bersulam huruf shee. Langit-langit di atas

kursinya diikat dengan benang emas. Di puncak atap ada dua buah papan kecil seperti panggung. Pada papan yang satu berdiri dua ekor merak keemasan, di paruhnya masing-masing membawa sebatang kuas merah-simbol dari kekuasaan, kecerdasan, dan kebajikan tertinggi. Pada papan satunya tegak empat ekor kua keemasan-perambang kecantikan dan kewanitaan. Di tengah-tengah atap dipasang Bola Keselarasan simbol persatuan dan ketakterbatasan. Aku akan didampingi seratus kasim, delapan puluh dayang, dan dua ribu pengawal kehormatan.

---oOo---

Aku bangun sebelum fajar dan kaget setengah mati saat melihat kamarku dipenuhi orang. Ibu sedang berlutut di hadapanku. Di belakangnya ada delapan orang wanita. Aku sudah diberi tahu tentang kedatangan mereka pada malam sebelumnya. Mereka adalah para manfoo, dayang kehormatan Kekaisaran, istri-istri para anggota klan yang sangat dihormati. Mereka datang atas permintaan Kaisar, guna membantuku berdandan untuk upacara.

Aku mencoba memasang wajah riang, tetapi air mata menggenangi pelupuk mataku.

Para manfoo memohon untuk diberi tahu apa yang membuatku merasa terganggu.

Kubilang, "Amat sulit bagiku untuk berdiri ketika ibuku tengah berlutut begitu."

"Anggrek, kau harus belajar membiasakan diri dengan tata krama," ujar Ibu. "Sekarang kau adalah Putri Yehonala. Ibumu merasa amat tersanjung untuk menganggap dirinya sebagai pelayanmu."

"Sudah waktunya Yang Mulia mandi," salah seorang manfoo berkata.

"Bolehkah aku bangkit sekarang, Putri Yehonala?" tanya Ibu.

"Ya! Bangkitlah! Kumohon!" pekikku, meloncat turun dari ranjang.

Ibu perlahan berdiri. Jelas sekali bahwa lututnya sakit.

Para dayang kehormatan bergegas menepi ke ruangan lain dan mulai menyiapkan mandiku.

Ibu menuntunku ke bak. Bak itu adalah sebuah ember raksasa, diantarkan oleh si Kepala Kasim. Ibu mengatupkan tirai dan mencelupkan tangan ke dalam air di bak untuk mengukur suhunya.

Para manfoo menawarkan untuk menanggalkan pakaianku.

Kudorong mereka pergi dan bersikeras untuk membuka sendiri bajuku.

Ibu menghentikanku. "Ingat, Kaisar akan menganggapnya memalukan kalau kau harus mengerjakan sesuatu sendiri."

"Aku akan patuh pada peraturan kalau aku sudah di Istana."

Ibu tak mau mendengar, dan akhirnya para manfoo menelanjingku, kemudian minta diri dan keluar tanpa suara.

Ibu mengusapkan sabun ke kulitku, mulai menggosok bahu dan punggungku, membelai dan menyusupkan jemarinya ke rambut hitamku. Ini adalah acara mandi terlama yang pernah kualami. Pada setiap sentuhan Ibu, terasa betapa dia seolah tengah menikmati waktu berduaan denganku saja untuk kali terakhirnya.

Kupandangi wajahnya: kulitnya sepuat lobak, rambutnya yang rapi tersisir, kerut-merut di seputar matanya. Aku ingin keluar dari bak dan memeluknya. Aku ingin mengatakan, "Ibu, aku takkan pergi!"

aku begitu ingin dia tahu bahwa tanpa dirinya, takkan ada kebahagiaan.

Tetapi aku tak mengatakan apa pun. Aku takut mengecewakan Ibu. Aku tahu bahwa dalam pikirannya, aku mewakili segala impian Ayah dan kehormatan seluruh marga Yehonala.

Malam sebelumnya, Kepala Kasim sudah menjelaskan seluruh peraturan kepadaku. Aku takkan diizinkan untuk mengunjungi ibuku bila sudah masuk ke dalam Kota Terlarang. Ibu harus mengajukan permohonan dulu guna mendapatkan izin untuk bertemu denganku, itu pun hanya dalam keadaan darurat. Menteri Urusan Kerumahtanggaan Kekaisaran akan memeriksa lebih dulu apakah situasinya memang benar-benar darurat atau cukup serius, sebelum mengeluarkan izin. Peraturan yang sama juga diterapkan kepadaku bila aku ingin meninggalkan Istana untuk mengunjungi keluargaku.

Kemungkinan tak bisa melihat keluargaku lagi membuatku amat takut, dan aku mulai menangis.

"Tabahlah, Anggrek."

Ibu mengambil handuk, mulai mengeringkan tubuhku. "Kau seharusnya malu, menangis begini."

Kulingkarkan lenganku yang basah di sekeliling lehernya.

"Kuharap kebahagiaan bisa menyehatkanmu, Ibu."

"Ya, ya." Ibu tersenyum. "Sejak tadi malam, pohon panjang umurku sudah tumbuh setinggi satu kaki!"

Rong masuk ke dalam ruangan, mengenakan jubah hijau pucat bertabur kupu-kupu keemasan. Dia berlutut dan membungkuk kepadaku. Suaranya dipadati kegembiraan saat berkata, "Aku bangga menjadi keluarga Kerajaan."

Sebelum aku bisa bicara dengan Rong, seorang kasim di luar mengumumkan, "Adipati Kuei Hsiang ada di sini dan ingin berjumpa Putri Yehonala."

"Dipersilakan," kali ini kata-kata keluar dari mulutku dengan mulus.

Adikku masuk dengan canggung. "Anggrek-eh .. Putri .. Putri Yehonala, Yang-eh .. Yang Mulia Kaisar Hsien Feng sudah .."

"Berlutut dulu," Ibu membetulkan.

Dengan kikuk Kuei Hsiang memperbaiki posisinya. Kaki kirinya menginjak ujung jubahnya dan dia terjatuh.

Aku dan Rong terkikik.

Kuei Hsiang membungkuk dengan tidak rapi. Tangannya dilipat di bawah dada, kelihatannya seperti orang sakit perut.

"Sekitar sepembakaran lilin lalu," ujar Kuei Hsiang setelah dia berhasil menyamankan diri. "Yang Mulia selesai berpakaian dan memasuki Kursi Naganya."

"Seperti apa, sih, Kursi Naga itu?" tanya Rong penuh rasa ingin tahu.

"Ada sembilan naga di bawah kanopi lurus dari satin kuning.

Yang Mulia pergi ke Istana Kebajikan untuk bertemu dengan Ibu Suri.

Sekarang ini mestinya beliau sudah menyelesaikan upacara di Balairung Keselarasan Sejati dan sedang memeriksa Buku Catatan Pernikahan Kerajaan. Setelah itu, beliau akan menerima ucapan selamat dari para Menteri. Dan sehabis itu .."

Suatu bunyi keras memecah langit.

"Upacara di luar sudah dimulai!" teriak Kuei Hsiang. "Mestinya Yang Mulia sedang membubuhkan tanda tangan di buku catatan itu.

Sebentar lagi beliau akan menitahkan para pengawal untuk menjemput para mempelai Kerajaan!"

---oOo---

Aku duduk layaknya sekuntum peoni, berkembang dalam sinar mentari. Gaunku adalah serangkaian warna merah. Magenta yang kaya diselingi kuning, merah anggur dimeriahkan krem, lavender yang hangat nyaris mendekati biru. Gaun ini terdiri dari delapan lapis sutra dan disulami bunga-bunga musim semi yang indah, baik bunga nyata maupun khayalan. Kainnya ditenun dengan emas dan perak.

Ada segerombol batu kumala, mutiara, dan batu mulia lain pada permukaannya. Aku belum pernah mengenakan gaun seindah-atau seberat dan setak-nyaman ini sebelumnya.

Rambutku disanggul setinggi satu kaki dan dibungkus dengan mutiara, giok, koral, serta berlian. Di bagian depan ada tiga peoni segar yang baru dipetik, besar sekali, berwarna merah muda keunguan. Aku takut segala hiasan ini akan copot dan jatuh. Aku tak berani bergerak, akibatnya leherku segera jadi kaku. Para kasim berkeliaran di sekitar, berbicara dengan suara rendah. Pejabat-pejabat Istana yang belum pernah kulihat sebelumnya memenuhi rumah.

Bagaikan di atas panggung sandiwara, semua orang berpakaian dan bergerak seolah-olah mematuhi sebuah skenario yang tak terlihat.

Ibu terus-menerus menyambar dan menarik lengan baju Kepala Kasim, berkali-kali bertanya apakah ada yang salah. Jengkel, si Kepala Kasim menyuruh asistennya, beberapa pemuda remaja, untuk mengalihkan perhatian Ibu. Para pemuda itu menahannya di sebuah kursi, tersenyum memohon agar Ibu tak menyusahkan mereka.

Ruang utama rumah sudah dibersihkan untuk menerima chieh-an, sebuah meja yang khusus dibuat untuk meletakkan buku catatan Kaisar beserta segel batu Kerajaan. Ruang-ruang di sebelah kiri dan kanan juga sudah dibersihkan dan diisi dengan meja-meja untuk membakar dupa. Di muka meja-meja itu ada tikar-tikar tempat aku akan berlutut saat menerima dekrit pernikahan. Di setiap sisi tikar berdiri orang-orang kasim berjubah kuning berkilau. Aku merasa sangat lelah, tetapi Kepala Kasim mengatakan bahwa ini masih jauh sekali dari awal upacara.

Waktu dua pembakaran lilin lewat. Akhirnya aku mendengar suara teracak kuda. Kedelapan manfoo segera memperbaiki riasanku.

Mereka menyemprotku dengan minyak wangi yang kuat baunya, memeriksa gaun dan hiasan kepalaku sebelum membantuku turun dari kursi.

Waktu aku mencoba mengangkat diri dari kursiku, aku merasa seperti kereta besar yang berkarat. Ikat pinggangku yang bertaburkan permata bergemerengcing saat terseret di kursi dan jatuh ke lantai.

---oOo---

Pengawal Kerajaan dan kasim memenuhi jalanan. Kuei Hsiang, yang sudah menanti di gerbang muka, menerima duta besar Yang Mulia Kaisar. Seraya berlutut, Kuei Hsiang menyebutkan nama Ayah dan memberikan sambutan singkat. Sambil berbicara, dia menyentuhkan dahi ke tanah tiga kali dan membungkuk sembilan kali. Setelah beberapa saat, kudengar duta besar itu memanggil namaku. Para dayang kehormatan segera berbaris membentuk semacam dinding di kanan-kiriku. Aku melangkah keluar dari pintu, berjalan perlahan menuju chieh-an.

Di hadapanku berdiri seorang kasim bermuka terwelu, riasannya tebal sekali. Dialah si duta besar, pakaiannya kuning cemerlang. Pada topinya ada bulu merak dan sebutir permata merah. Dia menghindar menatapku. Setelah membungkuk tiga kali kepadaku, dengan takzim dia mengeluarkan tiga benda. Yang satu adalah sebuah peti kuning, di dalamnya ada gulungan sutra kuning. Itu adalah dekrit pernikahan.

Yang kedua adalah Buku Catatan Pernikahan Kerajaan. Yang terakhir adalah stempel batu berukiran nama dan gelarku pada permukaannya.

Mengikuti kasim itu, aku melakukan upacara di hadapan meja-meja tadi. Aku membungkuk, menyentuhkan kening ke lantai berkali-kali hingga kepalaku pusing. Aku khawatir jangan-jangan hiasan-hiasan ini akan berjatuh dari rambutku. Setelah itu, aku menerima doa restu dari keluargaku.

Ibu masuk kali pertama, diikuti Rong, Paman, dan sepupu Ping.

Mereka berlutut dan membungkuk kepada si duta besar, kemudian kepadaku. Ibu gemeteran hebat sehingga salah satu hiasan kepalanya mulai meluncur lepas dari tempatnya.

"Bangkitlah," ujarku buru-buru, berusaha mencegah hiasan itu jatuh.

Para kasim menggotong buku catatan dan stempel batu tadi ke meja pembakaran dupa. Mereka tampak menegang menahan beratnya.

Kulepaskan jubah satinku seperti yang diharuskan oleh tata krama, dan membungkuk ke arah buku serta stempel itu. Setelah itu, sembari masih berlutut, aku berputar untuk menghadap ke Utara.

Duta besar membuka gulungan sutra di tangannya dan mulai membaca isi dekrit. Suaranya dalam dan menggema, tetapi aku tak mengerti sepatah kata pun. Setelah beberapa saat barulah aku tersadar bahwa dia membacakan dekrit itu dalam dua bahasa, Manchu dan Mandarin, keduanya dengan gaya bicara kuno. Ayah pernah bilang kepadaku bahwa setiap kali dia bekerja di Kantor, dia selalu melewati bagian yang berbahasa Manchu dalam setiap laporan dan langsung membaca bagian berbahasa Cina untuk menghemat waktu.

Beratnya beban di kepalaku membuatku merasa seperti keong yang membawa rumahnya di punggung. Sementara si duta besar membaca, aku melirik ke arah lorong rumah. Tempat itu dipenuhi pengawal. Di teras tengah menunggu dua tandu besar. Mengapa dua, pikirku. Bukankah cuma aku yang dijemput dari rumah ini?

Saat duta besar selesai membacakan dekrit, akhirnya aku tahu alasannya. Para kasim meletakkan dekrit, buku catatan, serta stempel batu kembali ke peti masing-masing. Lalu, benda-benda itu

"diundang" untuk "duduk" di dalam tandu yang kedua. Duta besar menjelaskan bahwa sekarang benda-benda itu dianggap sebagai bagian dari diriku.

"Sang burung phoenix Kerajaan tengah berjalan!" pada panggilan sang duta besar, keluargaku berlutut untuk kali terakhirnya.

Sekarang riasan Ibu sudah kacau-balau, dia mengusap air mata dengan tangannya, melupakan penampilannya sama sekali.

Sebuah band mulai memainkan musiknya. Bunyi trompet Cina keras sekali menyakiti kupingku. Sekelompok kasim berlari di depanku, melemparkan petasan. Aku melangkah di atas kertas merah, jerami kuning, kacang-kacangan hijau, dan buah kering warna-warni.

Aku berusaha terus menegakkan dagu agar hiasan kepalaku tetap berada di tempatnya.

Dengan lembut aku dibawa ke tandu. Sekarang aku benar-benar mirip siput. Dengan satu gerakan yang nyaris membuatku terjungkal dari kursi, para penandu mengangkat tandu itu.

Di luar gerbang, kuda-kuda mulai bergerak. Pembawa bendera mengibarkan bendera-bendera naga dan payung kuning. Di antara mereka ada wanita-wanita pengendara kuda berdandan seperti prajurit Manchu abad keenam belas. Pita kuning yang diikatkan pada

peralatan masak bergelantungan dari sisi-sisi kendaraan mereka.

Di belakang para wanita ini ada sekelompok binatang yang diwarnai merah. Terlihat seperti sungai darah yang mengalir berbual.

Saat aku mencermati, kulihat domba dan angsa. Katanya hewan-hewan itu menyimbolkan kekayaan yang terpelihara dengan baik, dan warna merah melambangkan kegairahan hidup.

Kuturunkan tirai guna menyembunyikan air mataku. Kusiapkan diriku untuk tak melihat lagi keluargaku dalam waktu yang sangat lama. Inilah yang Ibu inginkan, kucoba meyakinkan diri sendiri.

Sebuah sajak yang dibacakannya saat aku masih kecil melintas di benakku:

Bagaikan sungai yang menyanyi

Begitulah engkau keluar, mengalir lepas

Aku adalah gunung yang tertinggal di belakang Bahagiaku menyaksikanmu pergi

Kenangan tentang kita

Begitu penuh dan indah

Benar, kenang-kenanganku memang penuh dan indah. Hanya itulah yang kumiliki dan kubawa besertaku. Segera setelah kurasakan tandu berjalan mantap, kubuka tirai secelah dan mengintip keluar.

Keluargaku tak terlihat lagi. Debu dari para pengawal upacara menghalangi pandanganku.

Mendadak kulihat Kuei Hsiang. Dia masih tetap bersujud, keningnya lekat ke tanah.

Hatiku mengkhianatiku-pertahananku runtuh seperti kecapi Cina yang putus di tengah permainannya yang bahagia.[]

Enam

TaK BANYAK DARI KEMERIAHAN PERAYAAN yang bisa kulihat, pada hari saat aku resmi menjadi selir Kaisar. Aku duduk di dalam tanduku dan mendengar bunyi lonceng berdentang dari menara-menara di Gerbang Puncak.

Nuharoo adalah satu-satunya dari kami yang memasuki Istana melalui Gerbang Kemurnian Surgawi, jalan masuk utama ke pekarangan belakang Istana. Yang lain, kami berenam, dibawa melalui halaman demi halaman melalui gerbang-gerbang samping. Tanduku menyeberangi Sungai Emas pada salah satu dari lima jembatan yang terentang di atasnya. Sungai ini menandai perbatasan dari pemandangan terlarang; masing-masing jembatan mewakili satu dari lima nilai Konghucu: kesetiaan, pengabdian, kejujuran, kerendahan hati, dan keimanan. Lantas aku melalui Gerbang Petunjuk Yang Benar dan memasuki sebuah pekarangan, yang terbesar di Kota Terlarang.

Dengan cepat tanduku melewati Balairung Takhta, tiang-tiang raksasanya yang berukir dan atapnya yang berundak-undak menjulang di atas marmer putih bersih Teras Jalan Naga.

Aku diturunkan di Gerbang Kesibukan Surgawi. Saat itu sudah tengah hari. Tandu-tandu yang lain juga telah tiba, milik para putri Yun, Li, Soo, Mei, dan Hui. Gadis-gadis itu menapak keluar tanpa suara. Kami menyadari kehadiran masing-masing, lantas diam menunggu.

Orang-orang kasim datang untuk memberi tahu bahwa Kaisar Hsien Feng dan Permaisuri Nuharoo telah memulai upacara pernikahan.

Rasanya aneh. Walaupun sudah lebih dari jelas untukku bahwa aku hanya satu dari ketiga ribu milik Kaisar, aku tak bisa berbuat lain melainkan berharap setengah mati bahwa akulah yang berada di tempat Nuharoo sekarang.

Kepala Kasim segera muncul, memberi tahu bahwa sudah waktunya bagi kami untuk pergi ke tempat tinggal kami masing-masing. Puriku berjudul Istana Kecantikan Tak Terlarai, tempat aku akan tinggal puluhan tahun lamanya. Di sinilah aku mengetahui bahwa Kaisar Hsien Feng tak akan pernah membagi hatinya secara merata di antara para selirnya.

---oOo---

Puri Kecantikan Tak Terlarai berada dalam dekapan pepohonan tua.

Saat angin bertiup, dedaunan akan menderu. Suaranya mengingatkanku pada sebaris puisi yang amat kusukai: "*Angin memperlihatkan tubuhnya melalui dedaunan yang menggeletar.*"

Kucoba menemukan gerbang tempat aku masuk tadi. Ternyata letaknya di sisi Barat dan tampaknya itulah satu-satunya jalan masuk ke tempat ini. Gedung di hadapanku kelihatan seperti sebuah Kuil, dengan atap menyerupai sayap dan tembok-tembok yang tinggi. Di bawah atap yang berglasir kuning semua plang dan tiang dicat merah.

Semua panel pintu dan jendela diukir dengan simbol-simbol kesuburan: buah-buahan berbentuk bulat, sayur-mayur, jeruk, tangan Buddha, kuncup-kuncup bunga, gelombang lautan, dan awan.

Beberapa lelaki dan perempuan berpakaian indah muncul diam-diam di pekarangan. Mereka menghambur ke hadapanku dan berlutut.

Aku memandangi mereka, tak tahu apa yang mereka harapkan dariku.

"Saat yang diberkati sudah tiba, Putri Yehonala," akhirnya salah seorang dari mereka

angkat bicara. "Izinkan kami membantu Tuanku masuk ke dalam kamar." Barulah aku sadar bahwa mereka adalah pelayan-pelayanku.

Aku mengangkat jubahku dan baru saja hendak melangkah ketika terdengar bunyi dentam hebat di luar tembok.

Kakiku lemas dan para pelayanku lari menyerbu untuk menolong menyanggaku. Aku diberi tahu bahwa suara itu datang dari sebuah gong Cina. Ini adalah saat ketika Kaisar Hsien Feng dan Permaisuri Nuharoo memasuki Kamar Perkawinan Agung.

Aku sudah mendengar tentang ritual pernikahan Kerajaan dari kakak Fann. Aku cukup mengenal ranjang perkawinan dan tirainya yang berwarna matahari, terhias dengan desain kesuburan. Aku ingat penggambaran kakak Fann tentang selimut tebal dan satin kuning yang cerah berkilau itu, yang disulami gambar seratus anak yang tengah bermain.

Bertahun-tahun kemudian Nuharoo menceritakan kepadaku bahwa wewangian di kamar Kerajaan adalah yang terharum yang pernah diketahuinya. Keharuman itu datang dari ranjang perkawinan itu sendiri, yang terbuat dari kayu cendana. Digambarkannya bagaimana cara dia disambut. Dia mengenakan tiga phoenix emas di kepala dan ditemani oleh Kepala Kasim Shim, yang membawakan lambang resmi Nuharoo.

Setelah turun dari tandu, Nuharoo berjalan melalui Balairung Restu Ibu. Kemudian dia memasuki kamar perkawinan, yang berada di Istana Ketenteraman Pertiwi. Di ruangan yang penuh bau harum inilah Nuharoo mengganti bajunya dari kuning sejuk ke kuning hangat.

Dengan sehelai sutra berwarna matahari menutup kepala dan matanya, dia menyerahkan diri kepada Kaisar dan minum dari cangkir pernikahan.

"Tembok-tembok kamar itu begitu merahnya sehingga mulanya kukira ada yang salah dengan matak," Nuharoo tersenyum mengingat-ingat, bertahun kemudian. "Ruangan itu terasa kosong saking luasnya. Di sisi Utara adalah takhta, sedangkan di Selatan ada sebuah pembaringan dari batu bata merah yang dihangatkan oleh api dari bawah."

Aku membayangkannya dengan benar. Penataannya, ritualnya, semua sesuai dengan cerita Nuharoo. Namun, ketika tengah menjalaninya, aku hanya berusaha untuk bertahan. Aku sama sekali tidak siap menghadapi kecewaanku sendiri.

Kukatakan kepada diriku sendiri bahwa aku sama sekali tak punya alasan untuk menangis. Kubilang, sungguh rakus untuk menginginkan lebih dari yang telah kudapat. Namun, kesedihan tak mau meninggalkanku. Kucoba membayangkan Ping dan giginya yang menjijikkan ternoda opium. Tetapi pikiranku memilih jalannya sendiri.

Membawakan nada-nada dari opera favoritku, Cinta Si Kumala Kecil-cerita tentang seorang pembantu rumah tangga dan kekasihnya yang prajurit. Saat aku memikirkan bagaimana si prajurit membawakan sepotong sabun untuk mempelainya sebagai hadiah pernikahan, dan betapa hal ini membuat si gadis berbahagia, air matakku mengalir.

Mengapa matakku gagal menemukan kesenangan di ruangan yang penuh dengan harta benda ini?

Pelayan-pelayanku mendandaniku dengan sehelai jubah cantik berwarna aprikot, yang dihiasi taburan bunga plum-gaun yang sudah kukenakan ribuan kali dalam mimpi. Aku berjalan ke muka meja nas, dan melihat kecantikan tiada tara. Pada rambutku ada jepit berbentuk capung yang dihiasi dengan batu rubi, safir, mutiara, turmalin, mata-kucing, dan bulu-bulu burung pekakak. Aku berputar, mengamati perlengkapan kamar, panel-panel mozaiknya yang penuh dengan batu mulia dan hasil panen yang berlimpah. Di sebelah kiriku ada lemari berlaci

dari kayu cendana merah yang dihiasi giok dan batu-batu mulia, di kanan sebuah meja cuci muka dari kayu mawar yang dilapisi indung mutiara. Di belakangku, terdapat sekat-sekat tempat tidur dan lukisan antik yang paling berharga.

Hatiku menjerit: *Apa lagi yang masih, bisa, dan berani kau inginkan, Anggrek?*

---oOo---

Aku kedinginan, tetapi aku disuruh membuka pintuku sepanjang hari.

Aku duduk di pembaringanku, yang dibungkus dengan seprai kekuningan. Delapan lembar selimut berisi kapas dan sutra terbaik disusun dekat dinding. Tirai tempat tidur yang menyapu lantai disulami motif bunga wistena putih. Tepiannya yang merah berhias peoni merah muda dan hijau.

Kulihat Kepala Kasim Shim melewati jendelaku, diikuti beberapa orang kasim yang masih muda. "Mengapa lampu-lampu belum dinyalakan?" Shim kesal. Dia kemudian melihatku melalui jendela.

Seraya tersenyum sopan, dia langsung berlutut dan berkata, "Putri Yehonala, hambamu Shim siap membantu."

"Bangkitlah," aku melangkah ke halaman.

"Apakah para pelayan sudah memperkenalkan diri, Putri Yehonala?" tanya Shim, masih sembari berlutut.

"Belum," sahutku.

"Kalau begitu, mereka harus dihukum. Itu adalah kewajiban mereka." Dia bangkit, menjentikkan jari.

Dua orang kasim tinggi besar muncul, masing-masing membawa cambuk yang lebih panjang daripada seorang lelaki.

Aku kebingungan, tak mengerti apa yang akan dilakukan Kepala Kasim Shim.

"Mereka yang bersalah, barbaris!" perintahnya.

Gemetaran, pelayan-pelayanku barbaris.

Dua ember air dibawa keluar. Kedua kasim berbadan besar tadi mencelupkan cambuk mereka.

"Kepala Shim," panggilku. "Tolong mengertilah, bukan salah pelayan-pelayanku kalau mereka belum memperkenalkan diri. Aku belum siap, sampai sekarang."

"Apakah Anda memaafkan para pelayan Anda?" tanya Kepala Kasim Shim, sebuah senyum jahat melintas di wajahnya. "Anda tak boleh mengharapkan apa pun kecuali pelayanan yang sempurna dari budak-budak Anda, Putri Yehonala. Budak-budak ini harus dihukum."

Tradisi Kota Terlarang bisa disimpulkan dalam empat kata: penghargaan datang dari cambukan."

"Maaf, Kepala Shim. Aku tak bisa melihat diriku mencambuk orang yang tak bersalah." Aku segera menyesal karena keseleo lidah ini, tetapi sudah terlambat.

"Aku yakin bahwa para pelayan itu memang bersalah." Shim kelihatan sebal. Dia berbalik dan menendang seorang kasim muda.

Aku merasa dipermalukan dan undur diri ke kamarku.

---oOo---

Kepala Kasim Shim berlama-lama untuk menjelaskan maksud kedatangannya. Kami berada di ruang dudukku, dengan lebih dari dua puluh pelayan dan kasim turut hadir. Dengan kesabaran yang penuh perhatian, Kepala Kasim Shim menjelaskan bagaimana Kota Terlarang

dikelola. Dia memperkenalkan beraneka departemen dan bengkel kriya, kebanyakan di antaranya tampaknya berada di bawah wewenangnyanya. Kepala Kasim Shim memimpin departemen yang mengawasi penyimpanan emas dan perak lantakan, bulu binatang, porselen, sutra, dan teh; dia juga bertanggung jawab atas para penyuplai hewan, padi-padian, serta buah-buahan persembahan untuk upacara keagamaan. Dia mengontrol para kasim yang mengurus kandang-kandang pengembangbiakan anjing Peking. Dia juga mengawasi departemen-departemen yang memelihara semua Puri, kuil, taman, dan ladang herbal.

Aku berdiri dengan punggung lurus dan dagu tegak. Kalaupun Kepala Kasim Shim hanya ingin pamer kekuasaan, aku tetap senang karena diberi tahu. Di samping lokasi pekarangan-pekarangan dalam serta sekolah tempat mendidik para Pangeran, dia juga menjelaskan pasukan bersenjata Istana, yang bertindak sebagai polisi Istana.

"Tugasku meliputi pusat pembuatan manisan Istana, bengkel penenunan dan pewarnaan, serta biro-biro yang mengurus perahu Kaisar, pakaian, hiburan, kantor percetakan, perpustakaan, ulat sutra, dan peternakan lebah madu."

Dari semua departemen ini, adalah teater Kerajaan yang paling menarik perhatianku. Begitu juga bengkel kriya, yang telah menghasilkan karya-karya seniman dan pekerja kriya paling berbakat di seluruh Cina.

"Saya memikul banyak tanggung jawab," demikian simpul Kepala Kasim Shim. "Tetapi di atas semua itu, saya ada untuk menjaga keabsahan suksesi Kaisar Hsien Feng."

Aku sadar bahwa dia mengharapanku mengakui kekuasaannya.

"Bimbing aku, Kepala Shim, kumohon," aku mulai bicara, "karena aku hanyalah gadis naif dari pedesaan Wuhu, dan aku akan sangat berterima kasih untuk segala nasihat serta perlindunganmu."

Puas dengan sikapku, Kepala Kasim Shim mengungkapkan bahwa sebenarnya dia ada di sini untuk melaksanakan dua tugas dari ibu mertuaku. Yang pertama adalah menghadiahiku seekor kucing.

"Hari-hari akan terasa sangat panjang bagi Anda, tinggal di sini, di Kota Terlarang," kata Kepala Kasim Shim, melambai kepada seorang kasim guna membawakan sebuah kotak. "Dan kucing ini akan menjadi pendamping Anda."

Kubuka kotak itu dan melihat seekor makhluk yang sangat indah. "Siapa namanya?"

"Salju," sahut Shim. "Dia betina, tentu saja."

Dengan lembut kuambil kucing itu. Salju memiliki sepasang mata harimau yang cantik. Kucing itu tampak ketakutan. "Selamat datang, Salju!"

Kedua, Kepala Kasim Shim memberitahukan mengenai tunjangan tahunanku. "Lima batang emas, seribu tael perak, tiga puluh bal satin, sutra dan katun, lima lembar kulit kerbau, domba, ular, serta kelinci, dan seratus kancing perak. Kedengarannya banyak tetapi pada akhir tahun Anda akan merasa kekurangan karena Anda bertanggung jawab untuk membayar gaji keenam kasim, enam dayang, empat pelayan, dan tiga koki Anda. Para pelayan akan mengurus kebutuhan pribadi Anda, sementara para kasim membersihkan, merawat kebun, dan mengantarkan pesan. Para kasim juga bertanggung jawab untuk mengurus tidur Anda. Untuk tahun pertama, mereka akan bergiliran menjaga, lima orang tidur di luar kamar Anda dan seorang di dalam. Anda belum diperbolehkan memilih sendiri kasim yang akan tidur di kamar Anda sampai Ibu Suri merasa Anda sudah siap."

Para pelayan menatap kosong ke arahku. Aku tak tahu apa yang mereka pikirkan.

"Saya sudah memilih para kasim terbaik untuk Anda." Kepala Kasim Shim melemparkan seulas senyum miring. "Mereka yang mendengkur kuberikan kepada Putri Mei, yang malas kepada Putri Hui.

Yang jahat kutempatkan dengan Putri Yun, dan .." dia melirik kepadaku dan berhenti, seolah menungguku mengatakan sesuatu.

Sudah menjadi tradisi tak tertulis Kekaisaran untuk memberi hadiah kepada kasim yang menunjukkan kesetiaan seperti itu. Tentu saja aku tahu hal ini, tetapi ketidakpercayaanku kepada Shim mencegahku untuk berbuat begitu. Aku ingin tahu apa yang dikatakannya tentangku di hadapan Nuharoo, dan Putri Yun, Li, Soo, Mei, serta Hui. Aku yakin Shim punya cukup akal bulus untuk mengelabui setiap orang.

"Boleh aku tahu bagaimana pelayanan terhadap istri—istri Yang Mulia lainnya?" tanyaku. "Mereka tinggal di mana?"

"Yah, Permaisuri Nuharoo akan menghabiskan sisa pekan ini bersama Kaisar di Istana Ketenteraman Bumi. Kemudian dia akan pindah ke Istana Penerimaan Langit, untuk tinggal di sana. Putri Yun diberi tempat di Istana Warisan Jagat Raya, Putri Li di Istana Ketenangan Abadi, Putri Mei di Istana Pengampunan Agung, dan Putri Hui di Istana Kebahagiaan Yang Panjang."

"Bagaimana dengan Soo?"

"Putri Soo dikirim pulang ke orangtuanya di Selatan.

Kesehatannya perlu dirawat. Istana Sinar Matahari Yang Menyenangkan tersedia untuknya bila kembali nanti."

"Mengapa Istana semua putri yang lain ada di sisi Timur Kota Terlarang? Siapa lagi selain aku yang tinggal di sisi Barat?"

"Anda adalah satu-satunya yang tinggal di sisi Barat, Putri Yehonala."

"Boleh aku tahu mengapa?"

Kepala Kasim Shim memelankan suaranya hingga menjadi bisikan. "Paduka, Anda akan mendapatkan kesulitan kalau bertanya terlalu banyak. Meski begitu, akan saya tempuh risiko kehilangan lidah untuk memuaskan rasa ingin tahu Anda. Tetapi saya memerlukan kepercayaan penuh dari Anda. Bisakah saya mendapatkan hal itu?"

Aku ragu sejenak, kemudian mengangguk.

Shim mencondongkan tubuh ke arahku dan mendekatkan mulutnya ke telingaku. "Bisa saja merupakan keinginan Kaisar Hsien Feng atau Ibu Suri untuk menempatkan Anda di sini. Begini- kalau itu adalah keinginan Ibu Suri .. Maafkan saya, saya gugup sekali harus memberitahukan hal ini kepada Anda .. Yang Mulia Ibu Suri punya kebiasaan untuk menempatkan mereka yang disayanginya dekat dengan beliau di sisi Timur. Itu untuk kenyamanan dirinya sendiri agar mudah baginya untuk memanggil mereka bila beliau ingin ditemani."

"Maksudmu, Ibu Suri tidak menyukaiku dan tak ingin aku berada di dekatnya?"

"Saya tak mengatakan begitu. Anda sendiri yang mengambil kesimpulan."

"Apakah itu tidak benar?"

"Saya takkan menjawabnya."

"Bagaimana dengan Kaisar Hsien Feng? Bagaimana kalau ternyata ini adalah keinginannya?"

"Kalau gagasan ini datang dari Yang Mulia Kaisar, itu pertanda bahwa beliau sangat menyukai Anda- karena itu beliau ingin Anda berada sejauh mungkin dari ibundanya. Dengan

kata lain, beliau ingin menyulitkan Ibu Suri untuk memata-matainya bila Kaisar hendak mengunjungi Anda. Silakan Anda memberi selamat kepada diri sendiri, Tuan Putri."

---oOo---

Segera setelah Shim pergi, kukirim seorang pelayan membawakan 200 tael perak untuknya sebagai hadiah. Memang banyak, tetapi kurasa itu perlu. Tanpa Kepala Kasim Shim, aku akan seperti orang buta yang berjalan di jalanan penuh perangkap. Lagi pula, aku merasakan bahwa Shim adalah orang yang patut ditakuti.

Malam tiba. Langit menggelap. Dedaunan di pepohonan berubah menghitam, seolah warna hijau mereka dinodai oleh tinta. Tepian awan mengerut dan menekuk dari satu bentuk ke bentuk lainnya.

Burung-burung gagak kembali ke sarang mereka pada ranting-ranting nan tinggi. Suara mereka melengking, seakan telah melalui hari yang berat.

Aku memanggil para pelayan, mengatakan bahwa aku ingin makan malam. Para kasim dan dayang membungkuk, membawa pesanku ke dapur. Kasim terakhir di barisan tidak ikut bangkit. Dia terus saja berlutut, meminta perhatian. Aku jengkel, kusuruh dia pergi.

Namun, ketika dia mengangkat mata, aku mengenalinya. Dia adalah si kasim muda yang bertemu denganku pada hari aku terpilih menjadi selir, anak yang membawakan air untukku.

"An-te-hai?" panggilku, nyaris terlalu bersemangat.

"Ya, Tuan Putri!" dia menjawab dengan antusiasme yang sama.

"An-te-hai, budakmu yang setia."

Aku berdiri dan mengulurkan kedua lenganku. An-te-hai mundur beberapa langkah, mengingatkanku akan kedudukanku.

Aku kembali duduk dan kami sama-sama tersenyum.

"Jadi, An-te-hai, apa yang kau inginkan?"

"Putri Yehonala, saya tahu bahwa Anda dapat memerintahkan hukuman mati bagi saya kapan saja bila kata-kata saya membuat Anda jengkel. Tetapi ada yang harus saya katakan."

"Kau mendapatkan izinku."

An-te-hai ragu sejenak, lantas mengangkat pandangan untuk menatapku tepat di mata.

"Saya baik untuk Anda."

"Itu aku sudah tahu."

"Maukah Paduka menjadikan saya pelayan utama Anda?"

Aku berdiri. "Berani benar kau meminta hal serupa itu pada saat aku baru saja tiba."

An-te-hai buru-buru menyentuhkan kening ke lantai. "Hukum saya, Gusti Yehonala." Dia mengangkat tangan dan mulai menempeleng pipinya sendiri, kiri-kanan bergantian.

Aku tak tahu harus berbuat apa. Dia terus saja begitu, seakan-akan tengah menampari wajah orang lain dan bukan wajahnya sendiri.

"Cukup!" pekikku.

Si kasim menurut. Dipandanginya aku dengan kerinduan yang aneh, matanya digenangi air mata seorang pemuja.

"Apa yang membuatmu berpikir bahwa kau bisa melayaniku dengan lebih baik dibandingkan yang lain?"

An-te-hai mengangkat pandangan dan lantai. Katanya, "Karena saya menawarkan sesuatu yang tidak ditawarkan yang lain."

"Dan apa itu?"

"Nasihat, Putri. Menurut pendapat saya yang tak berharga ini, waktu dan nasib belum pasti berpihak pada Anda saat ini. Nasihat saya dapat membuat Putri berhasil baik di tempat ini. Saya ahli dalam tek tek bengek etiket Kekaisaran, misalnya."

"Kau sangat percaya diri, An-te-hai."

"Sayalah yang terbaik di Kota Terlarang."

"Bagaimana aku bisa membuktikannya?"

"Uji saja saya, Putri. Anda akan segera tahu."

"Sudah berapa tahun kau tinggal di Kota Terlarang?"

"Empat tahun."

"Apa yang telah kau raih?"

"Sebuah keyakinan, Putri."

"Sebuah keyakinan?"

"Semangka besar yang melekat di antara kedua bahu saya ini, Gusti, sangatlah tangguh. Saya sudah mempersenjatai diri dengan pengetahuan tentang pergaulan di Kota Terlarang, Istana Musim Panas, dan Taman Agung Bundar. Saya tahu persis lokasi tempat-tempat itu, bahkan dalam peta nujum sekalipun. Saya bisa menjelaskan mengapa tak ada pohon yang ditanam di antara Istana Keselarasan Sejati, Keselarasan Pusat, dan Keselarasan Abadi."

"Teruskan, An-te-hai."

"Para selir dari ayah dan kakek Kaisar Hsien Feng adalah teman-teman saya. Mereka tinggal di Istana Kebajikan nan Tenteram. Saya tahu semua cerita tentang masing-masing dan mereka, dan hubungan mereka dengan Kaisar. Saya bisa menceritakan bagaimana Istana dihangatkan pada musim dingin, dan bagaimana bisa tetap sejuk pada musim panas. Saya dapat memberi tahu Anda dari mana air yang Anda minum berasal. Saya tahu benar mengenai semua pembunuhan dan hantu di Kota Terlarang, setiap cerita di belakang semua kebakaran yang misterius serta orang-orang yang menghilang secara tiba-tiba. Saya kenal para penggawa di setiap gerbang, dan saya adalah sahabat baik dari banyak sekali pengawal, yang artinya .. saya dapat dengan mudah keluar-masuk Istana, seperti kucing."

Aku mencoba tidak menunjukkan bahwa aku terkesan.

An-te-hai bercerita bahwa Kaisar Hsien Feng punya dua ranjang di kamarnya. Setiap malam, kedua tempat tidur itu akan disiapkan dan tirainya diturunkan sehingga tak ada yang tahu pasti di ranjang yang mana Kaisar tidur. An-te-hai memberitahuku betapa pengetahuannya amat luas, melampaui rumah tangga Istana, hingga ke lingkaran luar Kekaisaran dan cara kerja Pemerintah. Rahasiannya untuk memperoleh sekian banyak informasi adalah membuat setiap orang yakin bahwa dia tak berbahaya.

"Jadi kau ini mata-mata alamiah, ya?"

"Untuk Anda, Putri, saya bersedia menjadi apapun."

"Berapa umurmu tepatnya?"

"Enam belas, dalam beberapa bulan lagi."

"Ada apa sebenarnya di balik permintaan ini, An-te-hai?"

Si kasim terdiam beberapa saat, lalu menyahut. "Saya menginginkan kesempatan. Saya sudah lama mencari majikan yang tepat, lama sekali. Sebagai seorang kasim, saya tahu tak selayaknya saya berpikir tentang masa depan sebab tak ada masa depan untuk seorang kasim. Akan tetapi, saya tak mau hidup di neraka selamanya.

Yang saya minta, Putri, hanyalah diberi kesempatan untuk membuktikan kesetiaan

saya."

"Bangkitlah," kataku. "Tinggalkan aku sekarang, An-te-hai."

Pemuda itu bangkit, tanpa suara berjalan ke arah pintu.

Aku melihat bahwa dia sedikit pincang, dan teringat bahwa dialah yang tadi ditendang Kepala Kasim Shim di pekarangan.

"Tunggu," panggilku. "Mulai sekarang, An-tehai, kau adalah pelayan utamaku."

Aku berganti baju dengan jubah kekuningan sebelum dikawal ke kursi makan. Meja makanku sama besarnya dengan daun pintu gerbang. Ukiran pada kaki dan permukaannya benar-benar menakjubkan. Selama menunggu untuk dilayani, aku akhirnya mengetahui nama-nama para kasim serta dayangku.

Orang-orang kasimku memiliki nama yang unik. Ho-tung, Sungai Timur; Ho-nan, Sungai Selatan; Ho-tz'u, Sungai Barat; Ho-pei, Sungai Utara; Ho-yuan, Hulu Sungai; Ho-wei, Muara Sungai. Meskipun nama mereka semua berawal dari ho, yang berarti sungai, mereka sama sekali bukan satu keluarga. Nama-nama dayangku sebagian dimulai dengan chun, artinya musim semi. Mereka adalah Chun-cheng, Fajar Musim Semi; Chun-hsia, Senja Musim Semi; Chun-yueh, Rembulan Musim Semi; Chun-meng, Impian Musim Semi. Mereka semua berperampilan menarik dan amat bersih. Mereka menyahuti panggilanku dengan cepat dan tak menampakkan karakteristik yang khusus. Rambut mereka ditata dalam gaya yang seragam. Sementara semua kasim berkepang tunggal, para dayang berkonde di belakang kepala. Saat aku bersama mereka, mereka senantiasa meletakkan kedua tangan di sisi paha, dan mata mereka terpancang pada lantai.

---oOo---

Aku duduk di depan meja raksasa itu, lama sekali, dikelilingi para kasim dan dayang-dayang, sampai perutku mulai berbunyi keroncongan. Makan malamku masih belum terlihat. Kualihkan perhatian pada balairung ini. Ruang tersebut besar dan hampa dan kehangatan kecuali dinding seberang, tempat tergantungnya lukisan yang menggambarkan sebuah keluarga desa. Sebuah sajak yang indah dituliskan di sudut kanan atasnya:

Atap jerami miring tergantung rendah,

Di tepi anak sungai rerumputan hijau berkerumun indah, Siapa itu bicara dengan aksen Selatan mabuk yang sedemikian menawan?

Seorang lelaki berambut kelabu beserta istri dalam tempat naungan.

Di timur anak sungai putra tertua menyangi gulma, Putra kedua membuat kandang bagi ayam-ayam peliharaannya, Aku menyukai putra ketiga, yang, karena tiada pekerjaan menunggu, Berbaring di tepi anak sungai, mengupasi biji lotus satu demi satu.

Siapa gerangan yang dahulu tinggal di sini, aku bertanya-tanya.

Mestinya dia adalah salah seorang selir almarhum Kaisar Tao Huang.

Dan mestinya wanita itu menyukai lukisan. Gayanya sederhana, segar.

Aku mengagumi kontras antara kesederhanaan lukisan itu dan kemegahan lingkungan sekitarnya.

Lukisan itu mengingatkanku pada kehangatan keluargaku sendiri. Aku ingat ketika aku dan adik-adikku berkumpul di meja makan malam, menunggu Ayah pulang. Aku ingat suatu waktu ketika Ayah melucu. Saat kami semua tertawa terpingkal-pingkal, nasi bersemburan keluar dari mulut kami. Rong tersedak sup tahu, Kuei Hsiang jatuh ke bawah meja dan memecahkan mangkuk keramikny.

Bahkan, Ibu lupa bersikap anggun, dia tertawa terkikik, menyebut Ayah "palang bengkok yang menyebabkan rumah roboh".

"Makan malam Anda sudah siap, Putri." Suara An-te-hai membangunkanku dari arus kenangan. Bagaiakan dongeng, aku melihat suatu parade keluar dari dapur. Barisan kasim, masing-masing menating sebuah piring yang mengepulkan asap, melangkah anggun ke arahku. Semua panci dan wajan meja dilindungi dengan tutup perak. Segera saja seluruh meja penuh disesaki hidangan.

Aku menghitung jumlah hidangan. Sembilan puluh sembilan!

Sembilan puluh sembilan hidangan hanya untukku sendiri?

An-te-hai berkata bahwa hidangan itu terdiri dari: "Telapak beruang kukus, sayuran dicampur hati rusa, lobster goreng saus kecap, keong dengan ketimun dan bawang putih, kuau rendam saus asam manis, daging macan suwir bungkus dadar, darah rusa campur ginseng dan rempah-rempah, kulit bebek renyah dalam saus bawang pedas, daging babi, sapi, ayam, makanan laut .." Banyak sekali hidangan yang belum pernah kulihat ataupun kudengar.

Barisan ini mengular terus. Air muka para pelayanku menunjukkan bahwa semua ini biasa saja. Kucoba menyembunyikan keterkejutanku. Saat semua piring selesai diletakkan, aku melambaikan tangan. Para pelayan mundur, berdiri dekat dinding seraya membisu.

Rasanya canggung sekali menghadapi meja raksasa yang penuh sesak ini.

"Selamat makan, semoga makan Anda sedap!" para pelayan berseru serentak.

Aku mengangkat sumpit.

"Jangan dulu, Putri." An-te-hai buru-buru mendekat.

Kasim itu berkeliling meja membawa sepasang sumpit dan sebuah piring kecil. Diambilnya semua hidangan masing-masing sejumput, dan memasukkannya ke mulut.

Saat memerhatikan An-te-hai mengunyah, aku teringat salah satu cerita kakak Fann tentang ibunda Kaisar Hsien Feng, Chu An, yang mencoba meracuni Pangeran Kung. Pikiran ini langsung mengenyahkan selera makanku.

"Sekarang aman untuk bersantap." An-te-hai menggelap mulutnya dan menjauh dari meja.

"Apa semua ini harus kumakan sendirian?" tanyaku.

"Tidak harus, Putri. Sudah menjadi tata cara Kekaisaran agar Anda dilayani dengan 99 hidangan setiap makan."

"Alangkah sia-sianya!"

"Tidak, Gusti, Anda takkan menyia-nyiakannya. Anda selalu bisa menghadihkan makanan ini kepada para pelayan. Para budak selalu lapar, mereka tak pernah diberi makan cukup."

"Apa mereka takkan keberatan?"

"Sama sekali tidak. Mereka akan merasa terhormat."

"Memangnya dapur tak menyediakan makanan untuk kalian?"

"Kami makan apa yang dimakan kuda, hanya jumlahnya yang lebih sedikit. Tiga kerat ubi sehari adalah jatah saya."

Aku makan sebanyak yang kumampu. Kudengar suara rahangku menggigit ketimun, mengunyah daging beruang, dan mengisap rusuk babi. Para pelayan terus saja memandangi kaki mereka. Lagi-lagi aku bertanya-tanya, apa gerangan yang mereka pikirkan. Ketika aku merasa kenyang, kuletakkan sumpitku dan mengambil makanan penutup, bakpao manis isi

kacang merah dan wijen hitam.

An-te-hai datang mendekat, seolah tahu bahwa aku ingin mengatakan sesuatu.

"Aku tak suka makan seraya ditatap oleh orang lain," kataku.

"Bisakah aku meminta mereka semua untuk bubar saja?"

"Tidak, Putri, saya khawatir tidak bisa."

"Apa semua selir di istana-istana lain dilayani seperti ini?"

"Ya, Gusti."

"Dari dapur yang sama?"

"Tidak, dari dapur mereka sendiri. Setiap Istana memiliki dapur dan juru masak sendiri."

"Ambillah bangku, duduk dan temani aku selama aku makan."

An-te-hai menurut.

Saat aku mengambil sebuah cangkir, An-te-hai menjangkau sebuah poci yang berada agak jauh di sudut meja. Diisinya cangkirku dengan teh bunga krisan.

Tak butuh waktu lama bagiku untuk mengetahui bahwa An-tehai amat pandai mengantisipasi kebutuhanku. Siapa dia? Aku bertanya-tanya dalam hati. Apa yang menyebabkan pemuda pandai dan manis seperti dia menjadi kasim? Seperti apa keluarganya?

Bagaimana dia tumbuh dewasa?

"Putri." Ketika aku menghabiskan gigitan terakhir dari bakpao itu, An-te-hai mencondongkan badan. Suaranya lembut. "Akan baik sekali bila Anda mengirim seorang kurir kepada Kaisar dan Permaisuri Nuharoo untuk mengucapkan selamat makan dan semoga makan malam mereka menyenangkan."

"Bukankah Nuharoo tidak akan mau waktunya bersama Kaisar terganggu?" tanyaku.

Dari diamnya An-te-hai, aku sadar bahwa lebih baik aku mengikuti sarannya.

"Ini bukan sekadar soal mengirimkan selamat," jelas An-te-hai setelah beberapa saat.

"Ini untuk meninggalkan kesan. Untuk memunculkan nama Anda pada salah satu keping bambu Kaisar.

Untuk mengingatkan Kaisar bahwa Anda ada. Semua wanita di Istana melakukan hal yang sama."

"Bagaimana kau tahu?"

"Saya punya banyak saudara angkat yang melapor pada saya dari setiap sudut."

Aku membilas mulut dengan secangkir teh hijau. Seharusnya aku tidur sesudah makan, tetapi pikiranku tak mau tenang. Aku membayangkan sebuah pertempuran, yang di dalamnya setiap selir adalah prajurit yang menyamar. Menurut An-te-hai, saingan-sainganku telah mulai membangun benteng pertahanan. Banyak yang mengirimkan hadiah kecil tetapi berarti kepada Ibu Suri, sebagai tanda terima kasih karena sudah memilih mereka.

Kuharap Kaisar adalah orang yang adil. Bagaimanapun, dia dijuluki sebagai orang yang paling bijaksana di kolong langit. Aku akan cukup puas kalau dia bersedia memanggilku sekali sebulan. Takkan pernah kuharap untuk memiliki dia sepenuhnya untuk diriku sendiri.

Aku akan bangga sekali membantunya membangun dinasti ini, seperti perempuan-perempuan yang potret dirinya tergantung di galeri Istana. Menyediakan rumah yang tenteram bagi Kaisar benar-benar suatu keinginan yang menggoda. Senang juga membayangkan bahwa kami bertujuh akan bersatu menghadapi seluruh populasi perempuan di Istana. Sebagai istri-istri yang terpilih, aku ingin kami saling menghormati dan saling membantu guna membangun rumah tangga ini menjadi sebuah tempat yang nyaman bagi kami

semua.

An-te-hai tidak mengatakan bahwa dia tak setuju. Akan tetapi, aku mulai bisa menebak perasaannya dari cara dia menyentuhkan kepala ke lantai. Kalau suaranya tung, tung, tung, artinya ada sedikit ketidaksepahaman, dan kami akan mendiskusikannya. Tetapi kalau suara yang keluar adalah pong, pong, pong, aku lebih baik mendengarkan kata-katanya karena itu artinya aku tak tahu apa yang sedang kuhadapi. Kali ini suaranya pongpong-pong. An-te-hai berusaha meyakinkanku bahwa semua putri di istana-istana lainnya itu adalah musuh alamiahku. "Seperti hama di tanaman-mereka harus memakan Anda agar bisa hidup." Dia menganjurkan agar aku segera berusaha menancapkan pengaruh. "Seseorang tengah merencanakan untuk mencekik Anda, persis pada saat ini," katanya.

---oOo---

Aku nyaris tak bisa bergerak saat para kasim datang untuk membereskan meja. Tidur singkat terlupakan, hal berikutnya yang harus kukerjakan adalah mandi. Bak mandiku diletakkan tiga kaki di atas lantai, seperti sebuah panggung, dengan ember-ember berisi air panas dan dingin serta tumpukan handuk tersebar di sekitarnya. Bak itu begitu besarnya, hingga di kampungku ini akan disebut sebuah kolam. Terbuat dari kayu halus, bentuk bak itu bagaikan setangkai daun lotus raksasa. Lukisan yang menghiasinya sungguh indah, detail bunga lotusnya menakjubkan jelasnya.

Sebetulnya aku tak terbiasa mandi setiap hari. Di Wuhu, kucuci badanku sekali setiap beberapa bulan saat musim dingin, dan berenang di danau pada musim panas. Aku bertanya kepada An-te-hai apakah aku bisa berenang di danau Kerajaan nanti, saat cuaca lebih hangat.

"Tidak," si kasim menjawab. "Yang Mulia ingin tubuh semua wanitanya selalu tertutup, setiap saat."

Para dayang mengumumkan bahwa air mandi sudah siap.

An-te-hai mengatakan bahwa aku bisa memilih untuk dimandikan para kasim, atau para pelayan. Tentu saja pelayan, kataku. Akan janggal dan kikuk sekali rasanya kalau aku harus membuka tubuhku di hadapan para kasim. Sepintas penampilan mereka nyaris sama saja seperti pria normal. Aku tak bisa membayangkan mereka menyentuh tubuhku. Aku butuh beberapa lama untuk terbiasa dengan kehadiran An-te-hai di kaki tempat tidurku.

Aku bertanya-tanya apakah An-te-hai memiliki keinginan dan kebutuhan seorang lelaki. Kalau aku berganti baju, dia tampak tak peduli sedikit pun. Apakah dia berpura-pura? Kalau ya, disiplin dirinya tentu besar sekali. Hal yang mulai kusukai pada dirinya adalah dia mampu menanggulangi penderitaan pribadinya. Mungkin saja aku memang memanjakan kasimku, satu kelemahan yang dianggap oleh banyak orang sebagai perbuatan tercela. Aku tak bisa menghindari dari simpati yang kurasakan terhadap penderitaan mereka. Sesungguhnya aku juga merindukan perhatian yang sama.

Perempuan-perempuan di Cina bermimpi untuk menjadi aku tanpa mengetahui penderitaanku. Dengan menyamakan nasibku dengan nasib para kasim, aku bisa sedikit mengobati lukaku. Rasa sakit para kasim dapat dilihat pada wajah mereka. Mereka dikebiri, dan tentu saja semua orang mengerti nasib buruk mereka. Tetapi aku, deritaku tersembunyi.

Rasanya aneh, ditangani oleh sekian banyak tangan. Orang-orang ini memohon agar aku tak menggerakkan sebuah jari sekalipun.

Kalau aku mencoba melakukan sesuatu sendiri, itu akan dianggap sebagai sebuah hinaan.

Air mandinya hangat dan menenteramkan. Ketika aku bersandar pada tepian bak, para pelayan berlutut. Tiga orang mengulurkan tangan padaku secara berbarengan. Menggosok, mengurut.

Seharusnya aku menikmati ini semua, tetapi dalam kepalaku terus-menerus ada bayangan seekor ayam yang dicelupkan ke air panas dan kemudian dibului.

Tangan-tangan para pelayan itu bergerak dari atas ke bawah pada tubuhku. Meskipun mereka lemah lembut, tetapi tubuhku menderita karena gangguan ini. Kucoba mengingat-ingat apa yang dikatakan An-te-hai tentang hal ini, bahwa aku hidup untuk menyenangkan Kaisar, bukan untuk diriku sendiri. Kuharap Kaisar bisa melihat ini. Aku ingin tahu kapan dia akan muncul.

Tubuhku mengeluarkan uap seperti bakpao kukus. Para pelayan itu berkeringat. Mereka sudah memijat bahu, jari-jari tangan, dan kakiku. Baju mereka basah, rambut mereka berantakan. Melihat mereka saja sudah membuatku letih, dan aku nyaris tak sabar menunggu ini semua selesai. An-te-hai sudah memperingatkan agar aku jangan berterima kasih pada pelayan-pelayanku. Aku dilarang menampakkan perasaan. Aku tak boleh mengingatkan orang bahwa aku ini manusia biasa saja, seperti mereka.

Setelah mereka mengeringkanku dan mendandaniku dengan gaun tidur merah, para pelayan itu mengundurkan diri. Para kasim membungkusku dalam selimut yang hangat dan membimbingku ke kamar tidur.

---oOo---

Puriku terbagi atas tiga area. Satu, ruangan tinggal, termasuk tiga ruang besar dengan jendela-jendela menghadap ke Selatan. Ruangan-ruangan ini terhubung dalam bentuk persegi panjang. Ruang tengah berfungsi sebagai tempat menerima tamu, dengan singgasana ukuran kecil untuk tempat suamiku duduk, bila dia berkunjung. Di belakang singgasana ini, membelakangi dinding, ada sebuah altar. Di atas altar tergantung sebuah lukisan Cina besar. Kamar sebelah kiri disebut kamar Barat. Di sinilah aku tidur. Ada sebuah meja dan dua buah kursi di samping jendela. Di sebelah kanan adalah kamar Timur. Ini ruang riasku. Ada tempat tidur di sana, aku akan tidur di situ bila Yang Mulia Kaisar memutuskan untuk bermalam. Aturan mengatakan bahwa Kaisar tak boleh menghabiskan malam bersama istrinya yang mana pun agar dia bisa tidur nyenyak. Ranjang di kamar Timur selalu dalam keadaan siap, dibuat sejuk atau hangat tergantung musim. Di belakang kamar-kamar ini adalah ruang makanku, kamar mandi, ruang duduk, dan gudang.

Bagian kedua dari Puri adalah taman, yang akan menjadi bagian kesayanganku. Di situ ada padang rumput dan sungai-sungai kecil alami, juga sebuah kolam kecil bernama Kolam Surgawi. Aku sengaja membiarkan buluh air tumbuh liar di dalamnya karena aku senang diingatkan pada Wuhu setiap kali memandangnya. Aku sangat menyukai tanaman dan tergila-gila berkebun. Kuisi tamanku dengan keagungan alam. Di samping pohon besar berbunga seperti pohon sutra-merah dan magnolia, aku juga punya peoni yang bunganya sebesar mangkuk, dalam semua warna yang bisa dibayangkan. Ada juga mawar merah tua dengan bagian tengah ungu, bunga lili putih berbentuk teracak kuda, bunga teh gunung berwarna api, dan bunga plum musim dingin kuning, yang kujuluki "tukang tarik kaki". Kelopak bunga plum agak berlilin dan mekar hanya pada hari-hari bersalju, seakan mereka menyukai udara dingin. Harumnya yang kuat mengambang masuk ke dalam kamar tidurku, pada pagi hari saat Ante-hai membuka jendela. Mereka "menarik kakiku" ke taman, dan aku tak bisa berbuat

apa-apa kecuali mengagumi kecantikan mereka, sembari masih mengenakan piyama. Pada hari-hari yang sangat dingin, agar aku tak kena flu, An-te-hai akan memetik serenting plum musim dingin sebelum aku bangun, atau meletakkan sekuntum di dalam jambangan pada meja sarapanku.

Seleraku terhadap bunga sangat luas. Aku mencintai bunga-bunga yang anggun tetapi juga tergila-gila pada bunga-bunga yang kusebut "rakyat kecil". Aku menyukai bunga trompet yang bentuknya seperti kupu-kupu, bunga ungu penutup tanah yang menyerupai muka harimau. Keahlianku adalah peoni dan krisan. Meskipun kalangan Kekaisaran menganggap bahwa krisan hanya pantas buat petani, aku menanam mereka dengan penuh cinta. Aku punya setiap jenis krisan.

"Cakar Keemasan" adalah yang paling kusukai. Bunganya mekar membuka seperti tangan penari, mewadahi cahaya mentari pagi dalam telapak mereka. Tak ada yang pernah melihat varietas ini di mana pun kecuali di kebunku. Pada musim gugur tanaman-tanaman ini tumbuh hingga setinggi bahu, dan aku tak pernah bosan memandangi mereka.

Aku datang ke taman kalau tak bisa tidur untuk mendengarkan suara-suara masa kecilku. Dapat kudengar ikan-ikan bicara dalam air.

Aku berkeliaran di sekitar semak-semak, menyentuh dedaunan dan bebunga. Aku senang sekali merasakan embun bergantung di ujung-ujung jemari.

Bertahun-tahun kemudian tersebar cerita tentang seorang kasim yang melihat seorang bidadari di kebunku, pada tengah malam.

"Bidadari" itu mungkin adalah aku. Ada masa-masa tertentu saat aku merasa tak sanggup hidup lebih lama lagi. Mungkin saja kasim itu melihatku pada satu di antara sekian banyak malam ketika aku sedang merencanakan untuk mengakhiri hidupku.

Bagian ketiga dari istanaku adalah barak pada kiri-kanan kamar utama. Bagian ini adalah tempat tinggal para kasim, dayang-dayang, serta pelayan. Jendela-jendelanya menghadap ke arah pekarangan tertutup, artinya, kalau aku melangkah ke arah gerbang, mereka akan segera mengetahuinya, atau kalau ada orang yang mencoba masuk, mereka pun akan melihat. Para kasim berpatroli bergiliran di sekitar istanaku, jadi selalu ada seseorang yang terjaga.

An-te-hai tertidur lelap di lantai. Kepala Kasim Shim berbohong saat mengatakan bahwa dia memberiku anak buah yang tak mendengkur. Dengkuran An-te-hai persis seperti poci teh mendidih yang nyaris tumpah. Bagaimanapun kelak berbagai hal berubah, setelah bertahun-tahun penuh kesendirian, penderitaan serta rasa takut, dan dengkuran An-te-hai menjadi semacam nyanyian Surgawi untukku. Tanpa dengkuran itu, aku takkan bisa tidur.

Berbaring dengan mata terbuka, pikiranku melayang pada Kaisar Hsien Feng. Aku ingin tahu apakah dia dan Nuharoo saling menyukai.

Aku bertanya-tanya kapan kiranya dia akan memanggilku. Aku agak kedinginan, dan ingat bahwa An-te-hai telah memberitahuku bahwa dia mengalami kesulitan menghangatkan tempat tidurku. Pemanas di bawah tempat tidur kang-ku tidak berfungsi dengan baik. An-te-hai yakin ini perbuatan Shim, kepala kasim itu mencoba mengirimiku pesan: apakah aku mau hidup nyaman dengan memberi dia tip besar setiap waktu, atau aku akan kedinginan pada musim dingin dan kepanasan pada musim panas. Mudah atau sulit, Shim memberi pesan jelas: semua tergantung pada pilihanku.

"Selama Putri masih termasuk salah seorang dari 3.000 selir Kaisar, Gusti tak bisa menghindari dia," ujar An-te-hai.

Aku tak keberatan tidur di ranjang yang tak dihangatkan sesuai dengan standar kekaisaran. Akan tetapi, penting sekali untuk merintis jalan ke tujuan utama: menjadi kesayangan Kaisar. Hanya itulah satu-satunya cara untuk memperoleh kehormatan. Tak ada waktu yang boleh disia-siakan. Aku akan segera berumur delapan belas. Dalam taman kecantikan Kekaisaran, delapan belas dianggap sama dengan sekuntum bunga yang segera akan layu.

Kucoba untuk tak memikirkan apa yang sungguh-sungguh kuinginkan dalam hidup. Aku bangkit, mulai menyalin satu kuplet dari sebuah buku puisi.

Cabang Timur Sungai Yangtze terus mengalir,
Akan terus berkembang benih cinta yang pernah kita tabur.
Dalam mimpi-mimpiku wajahmu kian mengalami,
Aku terjaga, mendengarkan pekikan burung-burung malam.
Hijau musim semi belum menampakkan diri,
Rambutku kelabu menjadi saksi,
Perpisahan kita begitu lama hatiku tak lagi menderita.
Masa silam muncul lagi dan lagi
Pada malam indah nya Festival Lampion[]

Tujuh

BULAN PERTAMA berlalu dengan cepat. Setiap pagi, saat mentari menyentuh tiraiku, aku bangun dan menemukan kucingku, Salju, berbaring di sampingku. Aku mulai tergantung pada makhluk lembut ini. Aku tahu apa yang akan kualami hari ini. Sekali lagi, hari ini akan menjadi hari penantian dan pengharapan bahwa Yang Mulia Kaisar akan mengunjungiku.

An-te-hai menganjurkan agar aku mencari sesuatu yang bisa kulakukan untuk menyibukkan diri. Menyulam, memancing, dan main catur adalah yang disarankannya kepadaku.

Aku mencoba catur, tetapi setelah beberapa kali, aku kehilangan minat. Para kasim selalu membiarkanku menang. Rasanya kecerdasanku sangat dihinakan, tetapi mereka terlalu takut untuk bermain secara setara denganku.

Aku menjadi tertarik pada jam Istana, yang merupakan bagian dari perabot dan pajangan dinding di seluruh penjuru Kota Terlarang.

Kesukaanku adalah yang memiliki burung pelatuk di dalamnya.

Tinggalnya di dalam batang pohon keramik dan keluar untuk menandai waktu dengan patukannya. Aku sangat menyukai nada suaranya. An-te-hai menyukai gerak mematuknya,

karena itu mengingatkannya pada orang yang membungkuk. Kapan saja dia bisa, An-te-hai akan berusaha berada di depan jam itu untuk menerima

"bungkukan".

Jam kesayanganku yang lain bentuknya aneh. Kelihatannya seperti sekeluarga roda yang saling peluk. Mereka ada dalam sebuah kotak kaca, yang memungkinkanku untuk melihat bagaimana cara bekerjanya di dalam. Seperti sebuah keluarga yang rukun, setiap roda melaksanakan tugasnya dan mengerahkan energi supaya bisa berbunyi setiap jam.

Aku mempelajari jam-jam itu dan bertanya-tanya tentang negeri asal mereka. Kebanyakan berasal dari negeri-negeri yang jauh.

Mereka adalah hadiah dari raja-raja dan pangeran asing kepada para Kaisar Cina dan wangsa-wangsa terdahulu. Desainnya menunjukkan kecintaan para pembuatnya pada kehidupan, yang membuatku ingin sekali tahu apakah semua cerita yang kudengar tentang bangsa barbar yang biadab itu benar.

Rasa tertarikku pada jam-jam itu dengan cepat hilang. Aku mulai mengalami kesulitan memandangi jarum-jarumnya. Mereka merayap demikian lamban sehingga aku ingin mendorong mereka maju. Kusuruh An-te-hai mengerudungi mereka dengan kain. "Tak ada lagi bungkukan," kudengar dia bicara begitu pada si burung pelatuk.

Hari ini aku sudah merasa bosan, bahkan sebelum bangkit dari tempat tidur.

"Apakah Putri tidur nyenyak semalam?" suara An-te-hai datang dari arah pekarangan.

Aku duduk di pembaringan, tak berusaha menjawab.

"Selamat pagi!" si kasim masuk dengan seulas senyum manis.

"Budak-budak Anda sudah siap untuk membantu Anda mandi, Putri."

Mandi pagiku adalah sebuah upacara. Sebelum turun dari ranjang, para kasim dan pelayan menderetkan sejumlah gaun. Aku harus memilih satu di antara tiga lusin. Begitu banyak gaun indah, meski separuh dari itu tak sesuai dengan seleraku.

Lalu aku harus memilih sepatu, penutup kepala, dan perhiasan.

Setelah turun dari tempat tidur, aku masuk ke suatu ruangan untuk menggunakan pispot. Aku diikuti oleh enam orang pelayan. Tak ada gunanya meminta untuk dibiarkan sendirian. Orang-orang ini dilatih Kepala Kasim Shim untuk jadi bisu dan tuli dalam situasi seperti ini.

Ruangannya luas, tanpa perabotan apa pun. Sebuah wadah yang diukir halus dan dicat kuning terletak di tengah, terlihat seperti sebuah labu besar. Lentera-lentera kecil diletakkan di sudut-sudut ruang.

Dinding-dindingnya ditutupi kain tirai bersulam bunga-bunga biru dan putih. Aku terburu-buru, tetapi tak kunjung dapat melakukannya. Tak ada jendela di situ, yang bisa mengeluarkan semua bau. Semua pelayan itu berdiri di sekitarku, menatap tak berkedip. Kukatakan pada mereka, lagi dan lagi, untuk meninggalkanku sendirian, tetapi mereka menolak. Mereka memohon kepadaku agar diperbolehkan untuk melayani. Salah seorang memegang handuk basah untuk menyekaku kalau urusanku selesai, seorang lagi membawa piring berisi sabun, yang ketiga membawa segenggam kertas sutra pada sebuah baki, dan yang keempat sebuah baskom perak. Dua yang terakhir masing-masing membawa seember air, yang satu panas dan yang satu lagi dingin.

"Tinggalkan semua itu di lantai," ujarku. "Kalian boleh pergi."

Semua orang menggumam, "Ya, Putri," tetapi tak seorang pun bergerak.

Aku menaikkan suaraku. "Aku akan berbau."

"Tidak, Anda tidak bau," sahut mereka serentak.

"Tolonglah!" teriakku. "Keluar!"

"Kami tak keberatan. Kami mencintai bau Anda."

"An-te-hai!"

An-te-hai bergegas masuk. "Ya, Putri."

"Segera panggil Kepala Kasim Shim dan katakan padanya bahwa para pelayanku tak mematuhiku."

"Takkan ada gunanya, Putri." An-te-hai menyatukan tangannya membentuk sebuah corong, berbisik di telingaku. "Saya khawatir Kepala Kasim Shim takkan berbuat apa-apa soal ini."

"Mengapa?"

"Sudah menjadi peraturan bahwa istri—istri Kaisar dilayani seperti ini."

"Siapa pun yang menciptakan peraturan ini pasti dungu sekali."

"Aduh, tidak, Putri, jangan pernah bilang begitu!" An-te-hai kaget setengah mati. "Yang menciptakan peraturan itu adalah Yang Mulia Ibu Suri!"

Aku membayangkan Ibu Suri duduk di atas pispotnya, ditunggu seruangan penuh pelayan. "Dia pasti berpikir bahwa kotorannya adalah berlian dan kentutnya minyak wangi. Apakah Yang Mulia punya aturan tentang ukuran, bentuk, panjang, warna, dan bau dan kotoran?"

"Tolonglah, Putri." An-te-hai jadi gugup. "Anda tidak ingin membuat kesulitan untuk diri Anda sendiri dan saya."

"Kesulitan? Yang kuinginkan cuma bisa buang air besar sendiri!"

"Ini bukan urusan buang air besar, Putri," gumam An-te-hai, seakan mulutnya disumpal makanan.

"Jadi soal apa?"

"Keanggunan."

"Keanggunan? Bagaimana bisa orang buang air besar dengan anggun?"

---oOo---

Membiarkan wajahku dirias, rambutku diminyaki dan disisir, gaunku dipakaikan serta dikencangkan di sekitar pinggangku, hanya untuk dilepaskan lagi pada sore hari, tidak hanya membosankan, tetapi juga melelahkan. Para kasim dan dayang memegang baki-baki, mondar-mandir di hadapanku membawa gaun, pakaian dalam, perhiasan, ornamen, ikat pinggang, dan jepit. Aku tak sabar menunggu ritual ini selesai. Sebetulnya aku lebih senang bila diberi tahu di mana benda-benda ini disimpan dan mengambilnya sendiri. Tetapi, aku tak berkuasa mengubah peraturan. Aku mulai memandang kehidupan Kekaisaran itu hanya berisi detail yang rumit belaka. Masalah terbesarku adalah kesabaran.

An-te-hai menemaniku saat rambutku ditata, menghiburku dengan cerita-cerita dan lelucon. Dia berdiri di belakangku ketika aku duduk menghadap cermin.

Pertama-tama penata rambut melicinkan rambutku dengan air wangi. Lalu dia meminyakinya dengan ekstrak bunga matahari pegunungan. Setelah menyisirnya, dia menyanggulnya ke atas. Pagi ini dia berusaha menatanya membentuk seekor angsa.

Semua proses ini sangat mengganguku dan aku menjadi amat kesal.

Untuk meredakan ketegangan, An-te-hai bertanya apa aku ingin tahu detail dan ikat

pinggang Kaisar.

Aku bilang aku tak tertarik.

"Ikat pinggang itu warnanya warna Kekaisaran, tentu saja-kuning terang." An-te-hai memulai, tak memedulikan perkataanku.

"Hasil karya orisinal dan seni kriya Manchu, berguna, tetapi juga sangat elok." Melihat bahwa ternyata aku tak berkeberatan, An-te-hai meneruskan. "Diperkuat dengan surai kuda dan dihias dengan lipatan pita sutra putih. Ikat pinggang ini sudah diwariskan turun-temurun dari nenek moyang Yang Mulia Kaisar, dan dikenakan pada upacara-upacara penting. Juru nujum Istana punya spesifikasi khusus tentang bagaimana Yang Mulia harus mengenakan benda seperti ini. Biasanya Kaisar juga akan mengenakan tabung gading berisi tusuk gigi, sebilah pisau dengan bungkus cula badak, dan dua kantung parfum bersulam mutiara kecil. Aslinya benda ini terbuat dari linen kuat yang digunakan untuk mengganti tali kekang yang rusak."

Aku tersenyum, menghargai usaha si kasim. An-te-hai selalu tahu bagaimana memancing rasa hausku terhadap pengetahuan.

"Apakah Nuharoo tahu apa yang kau tahu?"

"Ya, Putri, beliau tahu."

"Apakah itu salah satu alasan mengapa dia terpilih?"

An-te-hai terdiam. Aku tahu dia tak ingin membuatku marah.

Aku tak jadi mengungkit hal itu dan berkata, "An-te-hai, mulai sekarang kau bertanggung jawab untuk menyegarkan pengetahuanku tentang kehidupan Istana." Aku menghindari menyebutkan kata-kata

"ajari aku". Aku melihat bahwa An-te-hai lebih nyaman dan bisa memberikan informasi yang lebih baik bila aku bersikap seperti majikannya, daripada sebagai murid.

"Aku ingin kau menyarankan apa yang sebaiknya kukenakan untuk perayaan Malam Tahun Baru Cina nanti."

"Hmm, pertama-tama Anda harus yakin bahwa Anda tidak berdandan melebihi kedudukan Anda. Tetapi Anda juga tak boleh kelihatan tidak imajinatif. Dengan kata lain, Anda harus bisa meramalkan apa yang akan dikenakan oleh Ibu Suri dan Permaisuri Nuharoo."

"Ya, itu masuk akal."

"Saya perkirakan bahwa liontin giok mereka berdua akan berbentuk daun lotus, dan hiasan lainnya dari mutiara dan turmalin merah jambu. Mereka akan sangat berhati-hati agar tak melebihi Kaisar. Liontin beliau adalah pahatan dari tiga ekor kambing, tanda khusus yang hanya beliau kenakan pada malam Tahun Baru Cina."

"Sebaiknya liontinku apa?"

"Simbol apa pun yang Anda sukai, selama Anda tidak melebihi kedua nyonya itu. Seperti yang sudah saya sampaikan tadi, Gusti juga tak boleh terlihat terlalu sederhana sebab Anda tak ingin memadamkan perhatian Yang Mulia Kaisar. Anda harus berbuat apa saja yang Anda mampu untuk terlihat cemerlang di antara ribuan selir.

Anda bisa saja takkan pernah melihat suami Anda kecuali dalam saat-saat seperti itu."

Aku benar-benar berharap bisa mengundang An-te-hai untuk bergabung makan pagi denganku, daripada sekadar melayaniku, menontonku makan, kemudian pergi ke ruangnya untuk makan sepotong ubi dingin.

Dia menghargai perasaanku dan amat senang bisa menjadi budakku. Aku tahu dia merajut masa depannya di sekitarku. Kalau aku menjadi kesayangan Hsien Feng, posisi dirinya

juga akan ikut terangkat. Tetapi aku tak mendapatkan perhatian dari Yang Mulia.

Berapa lama aku harus menunggu? Apakah aku akan mendapatkan kesempatan? Mengapa aku tak mendapatkan kabar apa pun dari Kepala Kasim Shim?

Sudah berlalu tujuh pekan sejak aku memasuki Istana Kecantikan Tak Terlarai. Aku tak lagi melihat pada atap yang diglasir kuning itu. Kecemerlangannya sudah memudar di mataku. Tugas memilih gaun pada pagi hari membuatku bosan hingga menangis. Aku sadar sekarang bahwa aku berdandan bukan untuk siapa-siapa, takkan ada orang lain yang akan melihat. Bahkan, orang-orang kasim serta dayang-dayangku takkan ada di situ untuk menyaksikan kesempurnaan kecantikanku.

Mereka diperintahkan untuk bersembunyi bila tak dipanggil. Biasanya aku tinggal sendirian setelah selesai berdandan.

Setiap hari kutemukan diriku berdiri di tengah puri yang megah tetapi kosong, leherku menegang hebat dari pagi hingga petang.

Sudah tak terhitung banyaknya aku bermimpi tentang kunjungan Kaisar. Dalam khayalanku dia datang, meraih tanganku, dan memelukku dengan penuh gairah.

Akhir-akhir ini aku kerap duduk di tepi kolamku. Berdandan habis-habisan seperti orang tolol, aku mengawasi kodok-kodok dan kura-kura. Pada pagi hari sinar matahari akan memenuhi taman, dan dua ekor kura-kura akan berenang dengan malasnya. Mereka mengambang di permukaan air untuk beberapa saat, kemudian merayap naik ke atas sebuah batu yang datar permukaannya untuk beristirahat. Perlahan-lahan yang seekor akan naik ke atas punggung yang lain. Mereka akan tetap dalam posisi begini berjam-jam lamanya, dan aku akan duduk di situ bersama mereka.

Mata yang indah dan terbuka lebar itu tampak mati, walau tubuhnya tegak dan gaunnya indah menakjubkan- baris-baris opera tua muncul berulang-ulang dalam kepalaku.

An-te-hai muncul dari antara semak menating sebuah baki berisi cangkir.

"Apakah Putri senang?" diletakkannya cangkir teh itu di hadapanku.

Aku mendesah, kukatakan bahwa aku sedang tak ingin minum teh.

An-te-hai tersenyum. Dia mencondongkan badan dan perlahan mendorong kedua kura-kura itu kembali ke dalam air. "Anda terlalu gelisah, Putri. Jangan begitu."

"Hidup di Kota Terlarang ini terlalu panjang, An-te-hai," kataku.

"Bahkan detik demi detik pun sulit untuk dilalui."

"Harinya akan datang," kata An-te-hai. Air mukanya menunjukkan keyakinan penuh. "Yang Mulia akan memanggil Anda, Putri."

"Akankah?"

"Anda harus percaya bahwa beliau akan melakukannya."

"Mengapa dia harus berbuat begitu?"

"Mengapa tidak?" An-te-hai bangkit.

"Jangan bicara lagi tentang harapan kosong, An-te-hai!"

"Anda tak boleh sampai kehilangan kepercayaan diri, Putri."

Apalagi yang Anda miliki selain harapan? Yang Mulia Kaisar telah menempatkan Anda di sisi Barat dari istananya. Saya yakin bahwa itu adalah pertanda dari ketertarikan yang besar. Semua ahli ramal yang saya datangi meramalkan bahwa beliau akan memanggil Anda."

Perasaanku membaik, kuangkat cangkir teh itu.

"Bolehkah saya bertanya"- si kasim tersenyum, seakan dia sendiri merasa jauh lebih

baik, "apakah Putri sudah siap, kalau-kalau panggilan itu datang malam ini? Dengan kata lain, apakah Putri sudah memiliki pengetahuan tentang ritual persenggamaan?"

Malu sangat, aku menjawab, "Tentu saja."

"Apabila Anda menghendaki penjelasan, saya ada di sini untuk membantu Anda."

"Kau?" aku tak tahan untuk tak tertawa. "Hati-hati dengan kelakuanmu, An-te-hai."

"Hanya Anda yang tahu apakah saya bersikap sopan atau tidak, Putri."

Aku terdiam.

"Saya akan dengan senang hati meminum racun yang Anda berikan," ujar An-te-hai pelan.

"Kerjakan tugasmu dan jangan menghamburkan kata-kata," aku tersenyum.

"Tunggu sebentar, Putri, saya akan menunjukkan sesuatu."

Dengan cepat An-te-hai mengumpulkan segala peralatan minum teh tadi, dan pergi. Beberapa saat kemudian dia kembali, sebuah kotak kertas di tangannya. Di dalamnya ada sepasang ngengat ulat sutra.

"Saya mendapatkan ini dari taman Istana Kebijakan nan Tenteram," kata An-te-hai. "Di sanalah para selir senior tinggal- dua puluh delapan selir, ditinggalkan oleh kakek dan ayah Kaisar Hsien Feng. Ngengat-ngengat ini adalah peliharaan mereka."

"Apa yang mereka lakukan dengan ngengat-ngengat ini?"

tanyaku. "Tadinya kupikir mereka menghabiskan hari dengan menyulam."

"Yah, mereka menonton dan bermain dengan ngengat-ngengat ini," ujar An-te-hai.

"Sama seperti para Kaisar dan pangeran bersenang-senang dengan jangkrik. Satu-satunya perbedaan adalah, tak ada persaingan antar ngengat ulat sutra."

"Apa asyiknya menonton ngengat?"

"Anda takkan percaya, Putri," seolah tengah menceritakan sebuah misteri, An-te-hai jadi penuh semangat. "Mereka senang melihat ngengat-ngengat ini kawin, lalu mereka merobek ngengat-ngengat itu di tengah-tengah ritual kawin mereka. Anda mau saya perlihatkan pada Anda?"

Membayangkan apa yang akan dilakukan Ante-hai, kuangkat tanganku ke udara.

"Tidak! Ambil kembali kotak ini. Aku tidak tertarik."

"Baiklah, Putri, saya takkan memperlihatkannya sekarang."

Tetapi suatu hari nanti Anda akan ingin melihat ini. Lambat laun Anda akan mengerti di mana asyiknya, seperti para selir lainnya."

"Apa yang terjadi kalau kau merobek ngengat-ngengat itu?"

"Mereka berdarah sampai mati."

"Dan itu yang kau bilang 'asyik' tadi?"

"Tepat." An-te-hai tersenyum, untuk kali pertamanya salah membaca pikiranku.

"Siapa pun yang melakukan itu pasti sakit jiwa," kataku, berpaling ke gunung-gemunung di kejauhan.

"Yah .. bagi mereka yang berada dalam keputusan, ini bisa membantu," kasimku berujar tenang. Aku menoleh, melihat ke arah kotak yang terbuka tadi.

Dua ngengat itu menjadi satu. Separuh dari tubuh si jantan berada di dalam tubuh si betina.

"Anda ingin saya menyingkirkan kotak ini, Putri?"

"Pergilah, An-te-hai, tinggalkan ngengat-ngengat ini padaku."

"Baik, Putri. Ngengat-ngengat ini mudah diberi makan. Kalau-kalau Anda memerlukan lebih dari sepasang, penjualnya datang ke istana pada hari keempat setiap bulannya."

Sepasang ngengat itu beristirahat dengan damai di atas semacam tikar jerami. Di dekat mereka ada dua buah kepompong yang sudah pecah. Kedua tubuh putih kecil itu memiliki sayap-sayap yang dilapisi semacam serbuk tebal berwarna abu. Seseekali sayap mereka bergetar. Apakah mereka sedang menikmati saat yang mengasyikkan?

Matahari bergeser. Batu yang rata itu kini ternaungi bayang-bayang. Taman ini hangat dan nyaman. Kulihat pantulan diriku di air.

Pipiku sewarna dengan bunga persik, dan rambutku memantulkan cahaya matahari.

Kucoba mencegah pikiranku untuk berkelana lebih jauh. Aku tak ingin merusak saat ini dengan membayangkan masa depanku. Tetapi aku tahu bahwa aku iri pada sepasang kura-kura dan ngengat itu.

Kemudaanku mengatakan kepadaku bahwa aku tak bisa memadamkan hasratku, seperti juga aku tak mampu memaksa matahari untuk tidak bersinar atau angin untuk tidak bertiup.

Sore tiba. Sebuah kereta reyot yang ditarik seekor keledai masuk dalam ruang pandangku. Itu adalah kereta air yang sudah penuh karat. Seorang lelaki tua membawa cambuk berjalan di belakangnya. Ada sehelai bendera kuning kecil di atas gentong-gentong kayu raksasa tersebut. Lelaki tua itu datang untuk mengisi tempayan-tempayan air di puriku. Menurut An-te-hai, kereta air itu sudah berusia lebih dari lima puluh tahun, sudah melayani Istana semenjak masa Kaisar Chien Lung. Untuk mendapatkan air sumber terbaik, Kaisar memerintahkan beberapa ahli datang ke Peking untuk mempelajari serta membandingkan contoh-contoh air dari mata air di seluruh negeri. Kaisar sendiri yang mengatur pengukuran dan penimbangan sampel ini, dan beliau juga menganalisis kandungan mineral dari setiap contoh.

Air yang diambil dari mata air Gunung Kumala mendapatkan nilai tertinggi. Sejak saat itu, mata air ini diperuntukkan khusus bagi para penghuni Kota Terlarang. Gerbang-gerbang Peking ditutup pada pukul sepuluh malam, dan tak ada lagi yang boleh lewat kecuali kereta air dengan bendera kuning kecilnya. Si keledai punya hak untuk berjalan di tengah-tengah jalan. Konon, bahkan kuda atau seorang Pangeran sekalipun harus menyingkir memberi jalan pada keledai ini.

Kuawasi tukang air itu menyelesaikan tugasnya dan kemudian menghilang di balik gerbang. Aku mendengar-dengarkan suara teracak keledai yang kian lama kian lemah. Aku merasa kembali terisap ke dalam kegelapan. Kesengsaraan pun menghinggap, seperti basahnya musim hujan.

Kali berikutnya saat aku membuka kotak kertas itu, kedua ngengat tersebut sudah tak ada. Mereka digantikan oleh ratusan bintik cokelat yang tersebar di atas jerami.

"Bayi-bayinya! Bayi-bayi ngengat!" pekikku seperti orang gila.

---oOo---

Sepekan lagi lewat, dan tetap tak ada kabar. Tak seorang pun mengunjungiku. Kesunyian di sekitar puriku menghebat. Saat Salju menyusup ke dalam lengan-lenganku, aku begitu terharu sampai menangis. Hari-hari berlalu, aku memberinya makan, mandi, dan bermain dengannya sampai aku bosan. Aku membaca banyak buku dan menyalin sajak-sajak dari zaman kuno. Aku juga mulai melukis.

Lukisan-lukisanku memantulkan perasaanku. Selalu menggambarkan sebatang pohon di tengah padang, atau sekuntum bunga di tengah padang salju luas.

Akhirnya, pada hari kelima puluh delapan setelah kedatanganku di Kota Terlarang, Kaisar Hsien Feng memanggilku. Aku nyaris tak bisa memercayai telinga saat An-te-hai membawa undangan Yang Mulia, yang memintaku bergabung dengan beliau menonton opera.

Aku mempelajari undangan itu. Tanda tangan dan stempel Hsien Feng di situ tampak agung dan indah. Kusimpan kartu itu di bawah bantal dan menyentuhnya lagi dan lagi sampai aku terlelap. Pagi berikutnya aku bangun sebelum fajar. Aku duduk untuk didandani, merasa hidup dan penuh semangat. Kubayangkan diriku mendapatkan perhatian dan penghargaan dari Kaisar. Saat mentari terbit, semua sudah siap. Aku berdoa semoga kecantikanku membawakan keberuntungan bagiku.

An-te-hai bilang bahwa Kaisar akan mengirimkan sebuah tandu.

Aku menunggu, terbakar semangat dan kegelisahan. An-te-hai menggambarkan ke mana aku akan pergi dan siapa saja yang akan kutemui. Menurutnya, pertunjukan teater sudah menjadi pengisi waktu luang yang amat digemari kalangan Istana dan generasi ke generasi. Teater sangat populer pada masa dinasti Ch'ing, pada tahun-tahun 1600-an. Panggung-panggung megah dibangun di vila-vila Kekaisaran. Di Istana Musim Panas saja, tempat yang akan kukunjungi sekarang ini, ada empat buah panggung. Panggung paling megah tingginya sekitar tiga lantai, dan disebut Panggung Suara Merdu Changyi Agung.

Menurut An-te-hai, pertunjukan diadakan setiap Tahun Baru Imlek dan pada setiap hari jadi Kaisar dan Permaisuri. Semua pertunjukan itu tak pernah tidak luar biasa, biasanya berlangsung sejak pagi buta hingga larut malam. Kaisar mengundang para pangeran serta pejabat tinggi, dan mereka semua menganggap undangan ini sebagai suatu kehormatan. Sepuluh opera sekaligus digelar pada ulang tahun kedelapan puluh Kaisar Chien Lung.

Pertunjukan yang paling disukai adalah Raja Kera Sakti. Tokoh Raja Kera diadaptasi dan novel klasik wangsa Ming. Sang Kaisar amat menyukai opera ini sampai beliau menyelesaikan seluruh variasinya.

Itu adalah opera terpanjang yang pernah dimainkan, berlangsung hingga sepuluh hari. Penyajian kehidupan Kayangan khayali sebagai pantulan dari kehidupan manusia di Bumi memesona para pemirsa, dan terus bertahan hingga akhir pertunjukan. Bahkan setelah berakhir pun, konon ada banyak penonton yang meminta rombongan teater itu untuk langsung menampilkan ulang beberapa adegan.

Kutanya An-te-hai apakah keluarga Kekaisaran memang paham benar tentang seluk-beluk opera, atau sekadar penggemar berat saja.

"Menurut pendapat saya, sebagian besar cuma berlagak ahli,"

jawab An-te-hai. "Kecuali Kaisar Kang Hsi, kakek buyut Kaisar Hsien Feng. Menurut buku catatan Kekaisaran, Kang Hsi memeriksa naskah sandiwara dan musik, sedangkan Chien Lung mengawasi penulisan beberapa syair lagu. Tetapi kebanyakan orang datang hanya untuk menikmati hidangan dan kehormatan duduk bersama Yang Mulia Kaisar. Tentu saja, memang penting untuk menampilkan kemampuan apresiasi yang tinggi, dan memamerkan selera kita dalam sebuah budaya yang halus."

"Apakah ada yang berani pamer pengetahuan di hadapan Kaisar?" aku bertanya.

"Selalu ada saja yang tak mengerti bahwa orang lain akan menganggap dia merpati sirkus yang sedang jungkir balik-memperlihatkan bagian terburuknya pada semua orang."

Lalu An-te-hai menceritakan sebuah contoh. Kejadiannya di Kota Terlarang, pada masa pemerintahan Kaisar Yuan Cheng. Sang Kaisar tengah menikmati sebuah pertunjukan tentang

seorang gubernur kota kecil yang berhasil mengatasi kelemahannya dan berusaha untuk memperbaiki sifat manja putranya dengan menghukumnya. Aktor yang berperan sebagai gubernur itu memainkan perannya dengan sangat baik sehingga Kaisar menganugerahinya dengan audiensi pribadi setelah pertunjukan. Orang itu diganjar dengan uang tael serta berbagai hadiah, dan Yang Mulia melimpahinya dengan pujian. Si aktor agak terbawa suasana dan bertanya apakah Kaisar mengetahui nama asli gubernur itu dalam sejarah.

"Berani-beraninya kau bertanya!" An-te-hai menirukan sang Kaisar, tangan kanannya menyibakkan jubah naga imajiner. "Kau lupa siapa dirimu? Kalau aku biarkan diriku ditantang pengemis seperti dirimu, bagaimana aku bisa memerintah negeri ini?" Sebuah maklumat dikeluarkan, aktor itu diseret keluar dan digebuki sampai mati dengan masih mengenakan kostumnya.

Cerita itu membuatku melihat wajah sejati di balik kemegahan Kota Terlarang. Aku tak yakin bahwa hukuman mati aktor malang tadi bisa memberi kesan positif pada citra Kaisar Yuan Cheng. Hukuman seperti itu hanya akan menghasilkan rasa takut, dan rasa takut memperlebar jarak antara Kaisar dan kalbu rakyatnya. Pada akhirnya, rasa takut akan membawakan kehilangan terbesar bagi Kaisar. Siapa yang kelak sudi mendampingimu, bila kau hanya dikenal bisa menanamkan rasa takut?

Setelah kuingat-ingat lagi, cerita itu mungkin telah memengaruhi tindakanku dalam sebuah peristiwa kecil yang terjadi selama masa pemerintahanku, kejadian kecil yang membuatku bangga. Aku tengah duduk di teater Panggung Suara Merdu Changyi Agung, merayakan ulang tahunku keenam puluh. Judul operanya Balairung Yu Tang. Aktor terkenal Chen Yi-chew memerankan tokoh Nona Shoo. Dia tengah bernyanyi, "*Memasuki balairung hakim, aku mendongak / Di kedua sisi berdiri algojo dengan pisau sepanjang lengan / Aku layaknya seekor domba di mulut singa*". Tetapi pada kata

"domba" Chen mendadak berhenti. Dia tersadar bahwa shioku adalah domba, dan bila dia meneruskan menyanyi, orang akan menganggap bahwa dia sedang mengutukku. Chen berusaha untuk menelan kembali kata itu, tetapi sudah terlambat semua orang sudah mendengarnya, apalagi karena opera itu adalah opera yang termasyhur dan liriknya sangat dikenal. Orang yang malang itu berusaha menolong dirinya dengan menyamakan kata "domba."

Diseretnya suaranya, mempertahankan bunyi terakhir hingga benar-benar kehabisan napas. Orkestra kebingungan, para pemain genderang menabuh alat mereka untuk menutupi kesalahan itu.

Lantas Chen Yi-chew membuktikan bahwa dia memang veteran panggung- dia membuat sebuah kalimat di situ juga, menggantikan

"domba di mulut singa" menjadi "ikan dijala nelayan".

Sebelum Istana punya kesempatan untuk melaporkan bahwa ada "kecelakaan" dan menghukum si aktor, kupuji Chen karena kecemerlangannya. Tentu saja, tak ada yang menyinggung tentang lirik yang diganti itu. Untuk mengenang kebaikan hatiku, sang seniman memutuskan untuk mempertahankan kalimat baru itu dalam naskahnya. Dalam lakon Balairung Yu Tang yang sekarang, akan kau dengar kalimat "ikan di jala nelayan", bukannya "domba di mulut singa".

---oOo---

Selagi kami menanti tandu kiriman Yang Mulia Kaisar, aku bertanya kepada An-te-hai

opera seperti apa yang populer di Kota Terlarang.

"Opera Peking," mata An-te-hai berbinar. "Melodi-melodi utamanya diambil dari opera Kun dan Yiyang. Setiap Kaisar atau Permaisuri memiliki lakon kesayangan masing-masing. Gaya opera berubah-ubah seiring waktu, tetapi liriknya sebagian besar tetap Kun."

Kutanyakan lakon opera apa yang paling disukai oleh keluarga Kekaisaran, berharap ada yang kukenal.

"Romansa Musim Semi dan Musim Gugur," An-te-hai menghitung dengan jari-jarinya. "Si Cantik dari Dinasti Shang, Kesusastaan Masa Damai, Anak Ajaib yang Lulus dari Ujian Kekaisaran, Peperangan Kaum Prajurit Pengembara Tangguh .." Dia menyebutkan hampir tiga puluh judul opera.

Aku tanyakan juga yang mana kira-kira yang akan dipertunjukkan hari ini. Tebakan An-te-hai adalah Peperangan Kaum Prajurit Pengembara Tangguh. "Itu lakon kesukaan Kaisar Hsien Feng," jelasnya. "Susuhunan tidak begitu suka lakon klasik, menurutnya membosankan. Beliau lebih menyukai lakon yang banyak adegan ilmu bela diri serta kemampuan akrobat."

"Apakah Ibu Suri juga menyukai lakon yang sama?"

"Wah, tidak. Yang Mulia Ibu Suri lebih menyukai suara yang dipoles dan aktor-aktor ternama. Beliau mengambil kursus tentang opera dan boleh dibilang ahli. Ada kemungkinan bahwa saat ini Kaisar Hsien Feng sedang ingin menyenangkan ibundanya. Saya dengar Nuharoo berhasil memengaruhinya agar lebih taat. Yang Mulia Kaisar mungkin saja menyuruh grup opera ini untuk memainkan lakon kesayangan Ibu Suri, Sepuluh Ribu Tahun Kebahagiaan."

Rasa cemburuku terusik mendengar An-te-hai menyebutkan nama Nuharoo dengan nama Hsien Feng. Aku tak suka hatiku begitu kerdilnya, tetapi aku tak mampu menahan perasaanku ini. Aku penasaran bagaimana cara selir-selir lain mengatasi kecemburuan mereka. Apakah mereka sudah berbagi ranjang dengan Hsien Feng?

"Ceritakan kepadaku tentang mimpimu, Ante-hai," aku duduk.

Tiba-tiba aku merasa bahwa jalan mencapai keselamatan tak mungkin ditempuh.

Rasa putus asa merembes masuk ke dalam hatiku. Aku merasa bagai didorong masuk ke dalam sebuah ruangan yang disegel tempat napasku menjadi amat sulit. Tak benar bahwa aku akan bahagia begitu perut penuh. Aku tak dapat mengingkari siapa diriku, seorang perempuan yang merasa bahwa dirinya hidup untuk mencintai.

Menjadi istri Kaisar memberiku segalanya kecuali itu.

Kasimku melemparkan diri ke lantai dan mengemis minta ampun. "Anda jengkel, Putri, saya tahu. Apakah saya telah mengatakan sesuatu yang salah? Hukumilah saya karena kemarahan akan menggerogoti kesehatan Paduka."

Rasa tak berdaya orang yang terkalahkan menguasaiku.

Frustrasi berubah menjadi kesedihan. Ke mana aku akan pergi dan sini? Tetapi aku masih tetap ingin mencoba menanam tomat pada Agustus, meskipun sudah terlambat, sebuah suara di dalam kepalaku bersenandung riang.

"Tidak ada yang salah dalam perkataanmu," kataku pada An-tehai. "Sekarang, mari kita dengarkan impianmu."

Setelah yakin bahwa aku tidak kesal kepadanya, si kasim memulai. "Saya memiliki dua impian, Putri. Namun, kemungkinan untuk mewujudkannya seperti menangkap ikan hidup dari dalam air mendidih."

"Ceritakan impianmu."

"Impian pertama saya adalah mendapatkan anggota saya kembali."

"Anggota?"

"Saya tahu persis siapa yang memiliki penis saya dan di mana dia menyimpannya," kata An-te-hai. Saat berbicara, dia berubah menjadi seorang pemuda yang belum pernah kulihat. Matanya dipenuhi cahaya terang dan pipinya kemerah-merahan. Ada sesuatu yang aneh dalam suaranya. Dipenuhi harapan dan kebulatan tekad.

"Orang yang menjagal saya mengoleksi banyak sekali penis, yang disimpannya dalam stoples berisi pengawet, dan disembunyikannya. Dia menunggu kami mencapai sukses supaya dia bisa menjual kembali penis-penis itu kepada kami dengan harga gila-gilaan. Saya ingin dikubur dengan jasad utuh, Putri. Semua kasim begitu. Bila saya tak dikubur utuh, saya akan lahir cacat di kehidupan berikutnya."

"Kau benar-benar percaya itu?"

"Ya, Yang Mulia."

"Apa impianmu yang kedua?"

"Impian saya yang lain adalah menghormati kedua orangtua saya. Saya ingin memperlihatkan kepada mereka bahwa saya sudah berhasil. Orangtua saya memiliki empat belas orang anak. Delapan meninggal karena kelaparan. Nenek saya, yang membesarkan saya, tak pernah makan kenyang seumur hidupnya. Saya tak tahu apakah saya akan bisa melihatnya lagi ... Dia sangat sakit, saya sangat merindukannya." An-te-hai berusaha keras untuk tersenyum sementara dia menahan tangis. "Saya ini bajing kecil dengan ambisi seekor naga, Putri."

"Justru itu yang kusukai darimu, An-te-hai. Kuharap saja adikku Kuei Hsiang punya ambisi sepertirnu."

"Saya tersanjung, Putri."

"Kurasa saat ini kau sudah tahu impianku," ujarku.

"Sedikit, Putri. Saya berani mengakuinya."

"Sepertinya sama mustahilnya seperti impianmu, ya?"

"Kesabaran dan keyakinan, Putri."

"Tetapi Kaisar Hsien Feng belum juga memanggilku ke ranjangnya. Aku benar-benar malu dan sakit hati." Aku bahkan tak berusaha menyeka air mataku, yang mengalir turun di pipi. "Aku sudah berhasil masuk ke Kota Terlarang, tetapi belum pernah ada jarak yang begitu lebar antara ranjangku dan ranjang Yang Mulia. Aku tak tahu apa yang harus kulakukan."

"Anda semakin hari semakin kurus, Putri. Pedih hati saya setiap kali Anda mendorong piring makan malam Anda."

"Katakan padaku, An-te-hai, berubah menjadi apa aku di matamu?"

"Peoni yang mekar, bukankah begitu, Putri?"

"Dulu, ya. Tetapi kini aku melayu, musim semi akan segera berlalu dan bunga peoni itu akan mati."

"Ada cara lain untuk melihatnya, Putri."

"Tunjukkan kepadaku."

"Yah, bagi saya, Anda bukan bunga mati, melainkan seekor unta."

"Unta?"

"Apakah Anda belum pernah mendengar tentang peribahasa,

'Unta yang mati lebih besar daripada kuda yang hidup'?"

"Maksudnya?"

"Maksudnya, Anda tetap punya kesempatan yang lebih besar daripada rakyat biasa."

"Tapi kenyataannya adalah, aku tak punya apa-apa."

"Anda memiliki saya," sembari berlutut, An-tehai mendekat. Dia mengangkat matanya dan menatapku lekat-lekat.

"Kau? Apa yang bisa kaulakukan?"

"Aku bisa mencari tahu, selir mana yang telah seranjang dengan Yang Mulia, dan bagaimana caranya mereka sampai ke sana."[]

Delapan

HAL PERTAMA YANG TERTANGKAP OLEH MATAKU di Panggung Suara Merdu Changyi Agung bukanlah Kaisar Hsien Feng atau tamu-tamunya, atau tata panggung opera yang luar biasa, atau para aktor dalam kostum mereka. Yang kulihat adalah mahkota di kepala Nuharoo, yang terbuat dari mutiara, koral dan bulu burung burung pekakak, tersusun dalam bentuk huruf shou, panjang umur. Aku harus membuang pandang supaya bisa tetap tersenyum.

Aku dibawa melalui gerbang yang dijaga ketat dari sebuah lorong, kemudian memasuki teater terbuka itu, yang terletak di sebuah pekarangan tertutup. Bangku-bangku sudah terisi. Para penonton berpakaian indah. Orang kasim dan dayang-dayang mondar-mandir di gang di antara bangku-bangku menating poci teh, cangkir, dan kudapan. Opera sudah mulai, gong dan genta berbunyi, tetapi para penonton belum menghentikan percakapan mereka. Belakangan aku baru tahu bahwa memang sudah biasa para penonton tetap mengobrol di tengah-tengah pertunjukan. Aku merasa hal ini benar-benar mengganggu, tetapi itu adalah kebiasaan di Istana.

Aku melihat berkeliling. Kaisar Hsien Feng duduk di samping Nuharoo, di tengah-tengah barisan terdepan. Keduanya mengenakan jubah satin kuning resmi Kekaisaran bersulam motif naga dan phoenix.

Mahkota Kaisar yang memiliki hiasan berupa pita dan rumbai-rumbai berwarna perak itu bagian puncaknya dihiasi dengan sebuah mutiara Manchu besar. Tali dagunya terbuat dari kulit musang kecil.

Hsien Feng menonton pertunjukan dengan penuh minat.

Nuharoo duduk dengan anggun, tetapi perhatiannya tidak pada panggung. Dia melirik ke sekitar tanpa menggerakkan leher. Di sebelah kanannya duduklah mertua kami, Ibu Suri. Jubahnya yang berwarna merah terang bersulam kupu-kupu ungu dan biru. Tata rias Ibu Suri jauh lebih dramatis daripada para aktor di panggung. Alisnya dicat begitu hitam dan tebal sehingga tampak seperti dua potong batubara. Rahangnya bergerak dari satu sisi ke sisi lain, mengunyah kacang. Bibirnya yang bergincu merah mengingatkanku akan buah kesemek busuk.

Matanya berkali-kali menyapu para penonton. Di belakangnya duduklah para menantu Kekaisaran, Gusti Putri Yun, Li, Mei dan Hui, semuanya berdandan cantik, dan duduk dengan wajah membatu. Di sebelah kanan-kiri serta belakang mereka adalah kursi para pangeran beserta keluarga dan tamu-tamu lainnya.

Kepala Kasim Shim datang menyambutku. Aku minta maaf karena terlambat, meskipun itu sama sekali bukan salahku—tandu jemputan tak tiba tepat waktu. Menurutny, selama aku bisa mencapai kursiku tanpa mengganggu suami dan mertuaku, aku akan baik-baik saja. "Yang Mulia Kaisar tak pernah benar-benar menuntut para selirnya untuk hadir," kata Shim. Kalimat ini membuatku sadar, dengan kekecewaan yang sungguh menghancurkan, bahwa kehadiranku di situ semata-mata karena formalitas belaka.

Kepala Kasim Shim menolongku menuju tempat dudukku di antara putri Li dan putri Mei. Aku meminta maaf karena sudah mengganggu, dan keduanya membalas bungkukanku dengan sopan, tanpa berkata apa pun.

Kami mengalihkan perhatian pada opera. Judulnya Tiga Pertempuran antara Raja Kera Sakti dan Siluman Rubah Putih. Aku terpesona akan bakat para aktornya, yang menurut putri Mei adalah orang-orang kasim. Yang paling menarik perhatianku adalah si Siluman Rubah Putih. Suaranya unik dan indah, tariannya begitu sensual sehingga aku lupa sama sekali bahwa sebetulnya "wanita" memesonanya ini adalah seorang lelaki. Guna mencapai tingkat keahlian dan kelenturan seperti ini aktor-aktor itu mestinya telah berlatih semenjak usia mereka masih amat muda.

Pertunjukan mencapai bagian yang penuh aksi. Para monyet mempertunjukkan keahlian akrobat mereka. Berjungkir balik dan berputar-putar, si Raja Kera Sakti bersalto di atas bahu monyet-monyet lain yang lebih kecil, kemudian melompat tinggi ke udara sebelum mendarat dengan mulus di sebuah dahan pohon, perlengkapan panggung yang terbuat dari kayu yang dicat.

Para penonton bersorak.

Si Raja Kera melompat ke atas segumpal awan, sepotong papan yang digantungkan dari langit-langit dengan beberapa utas tambang.

Sehelai kain putih lebar yang berfungsi sebagai ganti Air Terjun Kayangan, dilemparkan ke bawah, awan tadi diangkat perlahan, dan si aktor pun keluar dari panggung.

"*Shang! Beri dia hadiah!. Shang!*" Kaisar Hsien Feng bertepuk tangan dan berseru-seru. Penonton yang lain turut bertepuk, berteriak, "*Shang! Shang!! Shang!!!*"

Kepala Hsien Feng bergoyang seperti gendang pedagang. Pada setiap dentaman gong dia menendangkan kaki, tertawa. "Bagus sekali!" teriaknya, menunjuk kepada para aktor. "Kalian pemberani!

Sangat pemberani!!"

Piring-piring berisi kacang-kacangan dan hidangan lain yang tengah musim diedarkan melalui Ibu Suri. Karena belum makan sejak malam tadi, aku mengambil bakpao isi buah beri, kurma, kacang manis, dan kacang biasa. Selain Ibu Suri, agaknya hanya aku sendirilah perempuan yang benar-benar menikmati opera ini. Para wanita lain jelas tampak bosan. Nuharoo berjuang mati-matian agar tampak tertarik. Putri Li menguap dan Putri Mei mengobrol dengan Putri Hui.

Seolah ingin menyegarkan menantu-menantunya, Ibu Suri membagikan kipas kertas.

Kami bangkit, membungkuk ke arah beliau kemudian duduk kembali dan membuka

kipas kami.

Waktunya untuk adegan aksi. Pasukan monyet dipimpin Raja mereka merangkak dengan tangan dan kaki mengepung musuh mereka, Siluman Rubah Putih, yang, meski tengah sekarat, menyanyi ke arah penonton:

*Dengar nasihatku, sahabat
Jangan pedulikan harta kekayaan berpeti
Tetapi saat kesegaran masa muda masih
kau ada dalam diri
Nikmati setiap detik, dengan sungguh hati.
Ketika bunga mekar, siap dipetik.
Kumpulkan mereka semampumu
Ah! Jangan menanti hingga kembang tiada
Meninggalkan ranting merana*

Penonton bertepuk tangan mendengar nyanyian ini, dan Putri Yun berdiri. Kurasa dia ingin ke kamar mandi, tetapi sesuatu pada gerakannya menarik perhatianku. Sang putri agak melenggokkan bokongnya, dan perutnya terlihat sedikit membusung.

Dia mengandung! Nuharoo, Li, Mei, Hui dan yang lain semua mengumumkan kalimat yang sama.

Setelah menatap tanpa berkedip selama beberapa saat, Nuharoo membuang muka. Dia mengambil kipasnya dan mulai menggerakkan pergelangan tangan dengan ganas. Semua istri Kaisar yang lain juga turut melakukan hal yang sama.

Suasana hatiku seketika berubah gelap. Mahkota Nuharoo dan perut buncit Putri Yun laksana dua tongkat membara yang ditancapkan ke kulitku.

Kaisar Hsien Feng bahkan tak menyapaku. Dia bangkit dan pergi pada saat istirahat. Kuawasi dia keluar, diikuti para kasim dan dayang-dayang yang membawa waskom, tempolong, kipas, piring kue asin, mangkuk sup dan baki-baki.

Kepala Kasim Shim bilang suami kami itu akan segera kembali.

Kami menunggu, tetapi Yang Mulia Kaisar tak juga kembali. Perhatian semua orang kembali dipusatkan pada opera. Otakku rasanya seperti panci yang mendidih, penuh dengan pikiran-pikiran muram. Aku duduk hingga akhir opera, kupingku mendengarkan mendengar dentuman gendang.

Ibu Suri sangat puas menonton opera ini. "Jauh lebih baik daripada Raja Kera yang asli!" Katanya kepada pemimpin kelompok opera itu. "Versi yang lama membuatku mengantuk. Yang ini membuatku menangis dan tertawa." Dipujinya akting semua aktor dan menyuruh Shim melonggarkan kantung uangnya.

Yang Mulia Ibu Suri ingin bertemu dengan para bintang utama, lelaki muda yang memerankan Raja Kera Sakti dan Siluman Rubah Putih. Mereka segera muncul dari belakang panggung, masih dalam tata rias mereka. Wajah mereka tampak seolah baru saja dicelupkan ke dalam kecap.

Ibu Suri mengabaikan si Raja Kera dan bicara dengan Siluman Rubah dengan penuh semangat. "Aku sangat menyukai suaramu." Dia mengeluarkan sekantong uang tael dan meletakkannya di telapak tangan si aktor. "Membuatku mabuk kegembiraan." Digenggamnya tangan lelaki muda itu, dan lama sekali tak dilepaskannya. "Benar-benar seperti burung penyanyi. Burung penyanyiku!" dipandangnya aktor itu dengan mata seorang gadis muda yang

jatuh cinta, mendesah, "Pemuda yang tampan! Makhluk yang memesona!"

Menurut pendapatku wajah aktor itu biasa-biasa saja, meski pun aku benar-benar mengagumi suara dan tariannya. Peran Siluman Rubah yang dia tampilkan memiliki intisari kecantikan feminin. Tak pernah aku melihat seorang lelaki dapat memerankan wanita dengan begitu puitis. Sangat menakjubkan, melihat apa yang bisa diperbuat oleh seni, karena Ibu Suri dikenal sebagai pribadi yang membenci orang kasim.

Ibu Suri berpaling kepada kami semua. "Apakah kalian semua menikmati pertunjukan tadi?"

Kami langsung paham: sudah waktunya membuka dompet.

Semua istri Kaisar dan selirnya, termasuk aku, mengambil kantung kecil bertali yang kami bawa.

Para aktor itu menyembah, dan mundur.

Ibu Suri bangkit dari kursinya, dan kami mengerti bahwa waktu pulang sudah tiba.

Kami berlutut, berkata, "Sampai lain kali, kami haturkan segala musim penuh kedamaian untuk Paduka!"

Ibu mertua kami berjalan tegap keluar ruangan, mengangguk pun tidak.

"Tandu Kekaisaran bergerak!" Kepala Kasim Shim berseru, dan para penandu tiba bersama kursi-kursi kami.

Kami membungkuk kepada Nuharoo dan satu sama lain dalam diam.

Tirai tanduku diturunkan. Aku berusaha keras melawan kegetiran perasaanku, dan malu sendiri menyadari kelemahanku. Tak ada gunanya aku mengatakan pada diriku sendiri bahwa aku sendirilah yang memilih untuk memasuki Kota Terlarang, dan bahwa aku tak berhak untuk mengeluh, atau untuk merasa sengsara.

Bayangan An-te-hai muncul di cermin saat aku menghapus riasan, dia bertanya apakah aku memerlukan para juru riasku untuk membantuku berganti baju, dan sebelum aku sempat menyahut, dikatakannya bahwa dia bersedia membantuku — kalau aku tak berkeberatan. Aku mengizinkan dia membantu.

An-te-hai mengambil sisir dan dengan hati-hati mulai melepaskan semua hiasan dari rambutku.

"Anda mau ke Taman Timur besok, Gusti Putri?" Tanyanya.

"Saya menemukan beberapa tanaman yang menarik..."

Buru-buru kuhentikan dia, karena bisa kurasakan amarahku sedang mencari jalan keluar.

An-te-hai menutup mulut. Jari-jemarinya bekerja perlahan dan yakin di antara rambutku. Ditariknya sebuah kembang kumala dari rambutku, melepaskan kalung berlian dari leherku. Diletakkannya benda-benda itu satu persatu di atas meja rias.

Tak bisa lagi menahan perasaan, aku mulai menangis.

"Jiwa yang berpengetahuan cukup kuat untuk menyelamatkan seseorang dari bencana," suara An-te-hai lirih, seakan bicara dengan dirinya sendiri.

Bendungan dalam hatiku bobol, dan air yang bergejolak membanjir keluar. "Tapi untukku, pengetahuan itu menyakitkan!"

"Kesakitan adalah awal dari kesembuhan, Gusti Putri."

"Teruskan saja, An-te-hai, buat lukaku lebih dalam lagi!"

Kenyataannya adalah aku telah gagal sama sekali."

"Tak seorang wanita pun di tempat ini yang bisa membuat sesuatu jadi kenyataan tanpa harus membayar harga yang pantas."

"Nuharoo bisa, dan Putri Yun juga!"

"Tapi itu bukan keseluruhan kebenaran, Gusti Putri. Cara pandang Paduka perlu disesuaikan sedikit."

"Cara pandang apa? Hidupku dicabut hingga ke akar oleh sebuah tornado, dilemparkan ke udara, dan sekarang aku terbanting hancur."

Apa yang bisa kulakukan selain menyerah?"

An-te-hai menatap lekat kepadaku melalui cermin. "Tak ada—tak ada yang lebih mengerikan daripada menyerah, Gusti Putri."

"Jadi, apa yang harus kulakukan kalau begitu?"

"Mempelajari bagaimana pola tornado tadi bergerak." Dia mengambil sebuah sikat dan meneruskan menyisiri rambutku.

"Pola apa?"

"Kekuatan tornado terletak di bagian tepinya." Si kasim memegangi rambutku ke atas dengan satu tangan, tangan satunya menyikatnya dengan gerakan cepat. "Angin ribut ini punya kekuatan mengangkat sapi dan kereta, lalu melemparkan mereka kembali ke tanah. Tetapi, bagian tengah sebuah tornado justru tenang..." Dia berhenti, matanya menyusuri rambutku hingga ke ujung. "Rambut Anda sangat indah, Gusti Putri. Hitam lembut seperti sutra, tanda kesehatan yang baik. Ini harapan dalam pengertiannya yang paling mendasar."

"Lalu bagaimana dengan angin ribut tadi?"

"Oh, tornado, ya, bagian tengahnya yang aman. Bagian itu relatif tenang. Di sinilah Anda harus berada, Gusti Putri. Hindari jalan-jalan yang Anda tahu tak banyak menawarkan kesempatan, pusatkan pikiran pada cara membuat jalan-jalan baru yang belum pernah dicoba orang lain, dan yang di situ duri tampak tebal."

"Kau sudah berpikir keras, ya, An-te-hai," komentarku.

"Terima kasih, Gusti Putri. Saya sudah memikirkan cara bagi Anda untuk membuat opera dalam kehidupan nyata, dengan diri Anda sendiri sebagai bintang utama."

"Coba kudengar, An-te-hai."

Layaknya seorang penasihat yang tengah membeberkan suatu strategi pada seorang jenderal, An-te-hai menceritakan rencananya.

Ternyata sederhana saja, tetapi terdengar menjanjikan. Aku akan melaksanakan suatu upacara korban Kekaisaran—sebuah tugas yang sebenarnya adalah kewajiban Kaisar Hsien Feng.

"Kurasa Anda sebaiknya melaksanakannya atas nama Kaisar, Gusti Putri." An-te-hai menutup peti perhiasanku, lantas duduk menghadap padaku. "Upacara korban itu akan menambah nilai kesalehan Yang Mulia Kaisar dan akan menjadi amal baik untuknya di Surga kelak."

"Kau yakin ini yang diinginkan Yang Mulia Kaisar?"

"Pasti," sahut si kasim. "Bukan hanya Yang Mulia Kaisar, tetapi juga Ibu Suri."

An-te-hai menjelaskan bahwa tanggal penghormatan bagi para nenek moyang Kekaisaran ada banyak sekali, dan keluarga Istana sudah terlambat dari jadwal. "Yang Mulia Kaisar sering kali tak punya cukup tenaga untuk menghadiri upacara-upacara ini."

"Apakah Ibu Suri dan selir-selir lain pernah melakukannya?"

"Pernah, tetapi mereka tak punya minat melakukannya setiap tahun. Kaisar Hsien Feng takut mengecewakan nenek moyangnya, maka beliau menyuruh Kepala Kasim Shim meminta Nuharoo dan Putri Yun. Tetapi mereka menolak permintaan Yang Mulia Kaisar dengan alasan kesehatan mereka tak begitu baik."

"Lantas kenapa Kepala Shim tak memintaku?"

"Yah, kurasa dia tak mau memberi Anda kesempatan guna menyenangkan hati Yang Mulia."

"Aku sudah berusaha sekuat tenaga untuk menyenangkan hatinya!"

"Yah, sudah menjadi hak Anda untuk menyelenggarakan upacara itu untuk kepentingan suami Anda."

"Segera siapkan tanduku untuk besok pagi."

"Baik, Gusti Putri."

"Tunggu, An-te-hai. Bagaimana caranya agar Kaisar mengetahui apa yang kulakukan?"

"Kasim yang bertugas di Kuil akan mencatat nama Anda."

Tugasnyalah untuk memberitahu Yang Mulia Kaisar setiap kali ada seseorang menyatakan hormat pada nenek moyang Kaisar, atas namanya."

Aku sama sekali tak punya pengetahuan tentang bagaimana menghormati nenek moyang Kekaisaran. Menurut An-te-hai, aku tinggal berlutut di lantai dan membungkuk pada beragam potret dan arca batu. Kedengarannya tak terlalu sulit.

Subuh berikutnya aku menaiki tanduku dengan An-te-hai berjalan di sampingku. Kami melalui Pondok Wewangian yang Segar, dan kemudian Gerbang Keberanian Jiwa. Dalam waktu satu jam kami telah tiba di Kuil Kedamaian Abadi. Di hadapanku berdirilah sebuah gedung besar, ratusan burung bersarang di bawah ujung-ujung atapnya.

Aku diterima oleh seorang rahib muda yang sekaligus seorang kasim berpipi merah dengan tahi lalat di antara kedua alisnya. An-tehai memberitahukan nama serta gelarku, dan si rahib mengeluarkan sebuah buku catatan besar, mengambil kuas, mencelupkannya ke dalam tinta dan menuliskan namaku dengan huruf-huruf bergaya balok.

Aku dikawal menuju kuil. Setelah melalui beberapa gerbang lengkung, si rahib berkata bahwa dia harus mengurus sesuatu dulu dan segera menghilang di balik sebarisan tiang. An-te-hai membuntutinya.

Aku memandang berkeliling. Aula raksasa ini, beberapa tingkat tingginya, dipenuhi arca berwarna keemasan. Semuanya dicat dalam gradasi keemasan. Ada kuil-kuil lagi di dalam kuil ini, yang desainnya serupa dengan kuil utama.

Seorang biksu senior muncul dari sebuah pintu samping.

Janggutnya yang seputih salju nyaris mencapai lututnya. Tanpa mengucapkan sepatah kata pun, dia memberiku sebuah botol penuh batang-batang dupa. Kuikuti dia menuju ke sederetan meja altar.

Aku menyalakan dupa, berlutut dan membungkuk ke arah patung-patung yang beraneka ragam itu. Aku tak tahu persis nenek moyang yang mana yang sedang kusembah. Berkeliling kuil, aku mengulangi sembahku tadi, lagi dan lagi. Setelah menyembah kurang lebih selusin nenek moyang, aku kelelahan. Sementara itu si rahib duduk di sudut dengan mata terpejam, menyanyikan mantra seraya mengetuk alat mantranya, sebuah mooyu, atau ikan kayu, sementara tangan satunya menghitung biji tasbih. Nada datar nyanyian mantranya mengingatkanku pada para peratap bayaran[4] yang dulu kami sewa di kampung untuk ikut

dalam upacara penguburan.

Di dalam kuil itu sangat hangat. Karena tak seorang pun melihat, aku biarkan bungkukanku semakin lama semakin kurang dalam. Terakhir, bungkukan malah menghilang, digantikan sekedar anggukan. Matakku berusaha menjaga agar sang rahib tidak menangkap kenakalanku. Aku terus memperhatikan pak tua itu hingga suara ketukan mooyu-nya lenyap ke dalam kesunyian. Mestinya rahib itu tertidur. Kuseka keringatku, tetapi tetap mempertahankan posisi membungkuk, untuk berjaga-jaga saja. Matakku mondar mandir dan sudut ke sudut. Kuil itu penuh dengan segala jenis dewa. Di samping dewa-dewa resmi Manchu, yang disebut Shaman, ada juga dewa-dewa Tao, Buddha dan Kuan Kong, dewa rakyat kebanyakan Cina.

"Dulu ada seorang Pangeran yang di tengah-tengah sembahyangnya melihat bahwa kuda tanah liat Dewa Cina itu berkeringat." Si rahib tiba-tiba berkata, seolah sejak tadi dia mengawasi gerak-gerikku. "Pangeran itu berkesimpulan bahwa mestinya sang Dewa telah bekerja keras menaiki kudanya, patroli berkeliling Istana. Sejak saat itu Kuan Kong menjadi sosok utama yang disembah di Kota Terlarang."

"Mengapa setiap dewa duduk dalam relungnya sendiri?" tanyaku.

"Karena mereka berhak menerima perhatian sebagai dewa," sahut si rahib. "Misalnya, Tsongkapa Yang Dihormati adalah pendiri Sekte Kuning dalam agama Buddha. Itu dia, yang duduk di kursi keemasan di sana, dengan patung-patung diri yang lebih kecil mengelilinginya. Di bawah kakinya ada kitab Sutra dalam bahasa Manchu."

Matakku bergulir ke arah ujung terjauh dan aula ini, ke tempat sebuah lukisan sutra besar digantungkan. Lukisan itu menggambarkan Kaisar Chien Lung mengenakan jubah Buddha. Kutanyakan pada rahib tadi apakah Chien Lung, kakek mertuaku itu, adalah seorang penganut agama yang saleh. Menurut sang rahib, Chien Lung bukan hanya sekedar penganut Buddha yang taat, tetapi juga ahli dalam agama Mee Tsung, yang aslinya adalah satu cabang dari Buddha. "Beliau bisa berbicara bahasa Tibet, dan membaca sutra dalam bahasa Tibet juga," kata si rahib, lantas melanjutkan mengetukkan mooyu-nya.

Aku kecapekan. Aku mengerti sekarang mengapa para selir yang lain enggan datang.

Si biksu bangkit dari tikar sembahyangnya, katanya sudah waktunya untuk meneruskan upacara di lain tempat. Kuikuti dia ke hadapan sebuah altar di suatu lapangan terbuka. Diajaknya aku berlutut di hadapan setumpuk pualam, dan mulai membaca mantra lagi.

Sudah tengah hari, dan matahari mendera langsung punggungku. Aku berdoa setengah mati agar upacara ini lekas berakhir.

Menurut An-te-hai, mestinya ini adalah yang penghabisan. Sang rahib berlutut di sampingku, janggutnya terjela-jela ke tanah. Setelah tiga bungkukan dalam, dia bangkit, membuka sebuah manuskrip tentang perbuatan baik para leluhur, dan mulai membaca, dalam bahasa Mandarin, nama-nama leluhur itu dan gambaran tentang masa hidupnya. Deskripsinya nyaris seragam, semua berisi pujian, tak satu pun mengandung kritik. Kata-kata seperti 'kebajikan' dan

'kehormatan' ada dalam setiap alinea. Si rahib menyuruhku bersujud lima kali ke tanah setiap dia menyebutkan satu nama baru. Aku mengikuti perintahnya.

Nama-nama yang ada dalam daftarnya rasanya tak ada habis-habisnya, dan keningku mulai lecet. Kekuatan untuk tetap melanjutkan ritual ini datang dari pengetahuan bahwa semua ini akan segera berakhir.

Tetapi ternyata aku salah.

Si biksu terus saja membaca. Hidungku hanya berjarak beberapa inci dari kakinya, sehingga aku bisa melihat semua kulit kapalan di situ. Mestinya keningku sudah berdarah sekarang, pikirku.

Kugigit bibir. Akhirnya si rahib selesai dengan daftarnya, tetapi lalu dia mengatakan bahwa aku harus mendengarkan ulangannya dalam bahasa Manchu!

Aku berdoa agar An-te-hai datang menyelamatkan. Di mana dia?

Sang rahib sudah mengulang membaca, dalam bahasa Manchu.

Dia terus saja mendengar, dan aku tak mengerti sepatah kata pun kecuali nama-nama para Kaisar. Aku sudah nyaris pingsan ketika aku melihat An-te-hai, yang berlari ke arahku dan menolongku untuk berdiri.

"Maaf, maaf, Gusti Putri. Aku tak tahu bahwa rahib ini akan terus saja membaca sampai korbannya pingsan. Kupikir tadinya saudara-saudaraku hanya bercanda saja ketika mereka bercerita tentang dia kepadaku."

"Bisakah kita pergi sekarang?" Tanyaku.

"Sayangnya belum, Gusti Putri. Perbuatan baik Anda takkan dicatat kecuali kalau sudah selesai semuanya."

"Aku tak tahan lagi!"

"Jangan khawatir." bisik An-te-hai. "Aku sudah menyogok mereka dengan jumlah yang lumayan. Pak rahib ini meyakinkanku bahwa sisa upacara hanya akan memakan waktu singkat."

Dewa-dewi batu berjejer pada sisi-sisi tempat itu, sebuah tempat terbuka dengan sebuah dinding di bagian Barat. Sebatang tiang bendera setinggi limapuluh kaki berdiri di Tenggara. Di atas tonggak itu ada sebuah tempat makan burung. Konon, burung-burung membawa pesan Kaisar kepada roh leluhur. Ada sebuah benda aneh tergantung di dinding. Saat berjalan mendekat, aku melihat bahwa ternyata benda itu adalah sebuah kantung kain berwarna bagaikan debu.

"Tas kain itu milik pendiri dinasti ini, Raja Nurhachi," rahib senior tadi menjelaskan. "Di dalamnya terdapat tulang belulang ayah dari kakek sang Raja. Nurhachi membawa mereka kembali ke suku mereka setelah musuh membantai keduanya."

Rahib itu bertepuk tangan. Dua wanita yang wajahnya dilapisi lumpur muncul. "Para tukang sihir dari suku Shaman." Si rahib memperkenalkan. Jubah kedua wanita itu tebal dilapisi pola sulaman laba-laba hitam. Topi mereka dilapisi sisik ikan dan tembaga. Manik-manik dan biji buah bergantung di kepala, telinga, dan leher mereka. Keduanya memiliki "ekor" coklat panjang dari kepangan kulit yang bergantung di bagian belakang mereka. Mereka mulai menari mengelilingiku. Mulut mereka berbau bawang putih. Mereka menyanyi dengan menirukan suara binatang.

Belum pernah kulihat tarian yang semenakutkan itu. Selama menari kedua wanita itu lebih sering berjongkok, dan "ekor" mereka kelihatan lebih mirip kotoran yang amat panjang.

"Jangan bergerak!" Teriak si rahib saat dilihatnya aku mencoba meluruskan kaki.

Para penari tadi melompat pergi dan mulai mengelilingi tiang bendera. Mereka berputar-putar di sekitarnya seperti ayam tanpa kepala, lengan melambai-lambai ke arah langit. Mereka menjerit, "Babi! Babi!"

Seekor babi yang dibebat kencang dibawa masuk oleh empat orang kasim. Hewan itu menguik-nguik terus. Para penari melompat bolak-balik di atasnya. Lalu babi itu dibawa keluar. Giliran sebuah piring keemasan dengan seekor ikan yang meletik-letik di atasnya dibawa masuk.

Rahib tadi memberitahuku bahwa ikan itu ditangkap di kolam terdekat. Rahib yang lebih muda kembali dan dengan keahlian yang mengagumkan mengikat ikan itu dengan pita merah.

"Berlutut!" Si biksu senior menyeretku dan menyambar tangan kananku. Sebelum aku sadar apa yang terjadi, sebilah pisau dijejalkan ke tanganku dan aku dipaksa untuk menyembelih ikan itu.

An-te-hai dan si biksu muda menopangku dengan lutut serta lengan mereka supaya aku tak pingsan.

Sebondong kepala babi putih dibawa di atas sebuah baki. Itu adalah babi yang tadi kulihat menguik, begitu kata rahib yang tua.

"Hanya babi yang baru disembelih dan direbuslah yang bisa menjamin sihirnya akan bekerja."

Aku memejamkan mata dan menarik napas panjang. Seseorang mencengkeram tangan kiriku dan berusaha melemaskan jari-jariku yang kaku. Kubuka mataku, dan kulihat para penari itu, yang menyodorkan sebuah mangkuk keemasan kepadaku.

"Pegang!" Perintah si rahib senior.

Aku sudah terlalu lemah untuk membantah.

Seekor ayam jantan dibawa ke hadapanku. Sekali lagi aku diberi sebilah pisau. Pisau itu terus menerus meluncur jatuh dari jari jemariku. Si rahib memegang mangkuk dengan tangannya sendiri, dan menyuruhku memegang ayam itu. "Sembelih lehernya dan tuangkan darahnya ke mangkuk!"

"Aku.. tidak. ..bi..." aku merasa seolah akan pingsan.

"Taballah, Gusti Putri," kata An-te-hai. "Ini yang terakhir!"

Hal terakhir yang kuingat adalah menyiramkan anggur ke atas batu-batu lantai tempat ikan, kepala babi dan si ayam jantan tergeletak berlumuran darah mereka sendiri.

Dalam perjalanan pulang, di tandu, aku muntah. An-te-hai bercerita bahwa setiap hari seekor babi dibawa melalui Gerbang Guruh dan Badai, dan dikorbankan pada tengah hari. Babi tanpa kepala itu seharusnya dibuang sesudah upacara, tetapi para kasim di kuil itu menyembunyikannya, memotong-motongnya dan menjualnya dengan harga mahal. "Selama lebih dari duaratus tahun, kaldu di dalam wajan raksasa tempat babi-babi itu direbus tak pernah diganti," kata An-tehai. "Api di bawah wajan tak boleh mati. Para kasim itu menjajakan daging babi tadi: 'Ini bukan daging biasa. Daging ini sudah dicelupkan ke dalam sup surgawi! Ini akan membawa nasib baik bagi Anda dan bagi keluarga!' "

---oOo---

Tak ada yang berubah setelah kunjunganku ke Kuil. Di akhir musim gugur harapanku untuk mendapatkan perhatian Kaisar Hsien Feng sudah hancur sama sekali. Sepanjang malam aku mendengarkan jangkrik menyanyi. Jangkrik di halaman Kekaisaran tidak sama bunyinya dengan Jangkrik di Wuhu. Jangkrik Wuhu berbunyi dengan nada pendek, dengan tiga ketukan pada setiap interval. Jangkrik Istana menyanyi terus tanpa jeda.

An-te-hai memberitahuku bahwa para selir senior yang tinggal di Istana Ketentraman Kebajikan memelihara serangga-serangga itu.

Saat udara hangat, jangkrik-jangkrik itu mulai berbunyi begitu hari gelap. Ribuan jangkrik hidup di dalam yoo-hoo-loo, labu berbentuk botol dan berkulit keras yang dibuat oleh para selir itu.

Musim badai mulai dini tahun ini, dan semua bunga rusak karenanya. Kelopak putih

gugur memenuhi tanah, keharumannya begitu kuat hingga mengisi ruanganku. Akar semak peoniku terendam air hujan yang turun terus-menerus, dan mulai membusuk. Semua semak tampak sakit-sakitan dipenuhi bintik-bintik coklat. Genangan air ada di mana-mana. Aku berhenti jalan-jalan di luar setelah An-te-hai menginjak seekor kalajengking air, menyebabkan tumitnya membengkak sebesar bawang bombay.

Setiap hari aku masih tetap melakukan rutinitas yang sama.

Berdandan dan berias di pagi hari, serta melepaskan semuanya di sore hari. Kerjaku menunggu Yang Mulia Kaisar, lain tidak. Suara nyanyian jangkrik kian lama kian terdengar pilu di telingaku. Kucoba untuk tak berpikir tentang keluargaku.

An-te-hai pergi ke Istana Ketentraman Penuh Kebajikan dan kembali membawa sekeranjang penuh yoo-hoo-loo yang diukir indah.

Dia ingin menunjukkan kepadaku bagaimana caranya menanam dan mengukir semua labu itu. Dia berjanji hal itu bisa membantu menghilangkan rasa sepiku, seperti yang sudah terjadi pada sekian banyak selir lainnya. Labu, jelasnya, adalah simbol yang menguntungkan, bermakna harapan akan "keturunan yang banyak".

"Ini benih dari tahun lalu." An-te-hai memberikan segenggam benih, yang tampak seperti wijen hitam. "Ditanam pada musim semi.

Setelah berbunga, labu-labu itu akan mulai terbentuk. Anda bisa mendesain sebuah kurungan yang akan memaksa labu itu tumbuh dengan bentuk yang Anda inginkan—bulat, persegi panjang, bujur sangkar atau asimetris. Ketika labu matang, kulitnya menjadi keras.

Anda tinggal memetikinya dan batangnya, mengeluarkan biji-bijinya dan mengukirnya menjadi karya seni."

Kupelajari buah labu yang dibawa An-te-hai. Desain dan warnanya begitu rumit dan kaya. Motif musim semi digunakan berulang kali. Aku sangat tertarik terutama pada satu labu yang menampilkan bayi-bayi bermain di sebatang pohon.

---oOo---

Setelah makan malam An-te-hai mengajakku untuk mengunjungi Istana Ketentraman Penuh Kebijakan. Kami berdua membawa sebuah labu. Aku tak menggunakan tandu dan memilih untuk berjalan, menyeberangi beberapa pekarangan tertutup. Saat makin mendekati istana tersebut, hidunku mencium bau asap dupa yang sangat kuat.

Kami memasuki gumpalan-gumpalan asap. Terdengar paduan suara murung menggema, kutebak mestinya itu para pendeta yang sedang membaca doa.

An-te-hai menganjurkan agar kami lebih dahulu berhenti di Paviliun Arus Sungai guna mengembalikan labu-labu tadi. Ketika kami melalui gerbang dan memasuki taman, aku terpana melihat kuil-kuil megah memenuhi bukit-bukit di situ. Arca Buddha tersebar di mana-mana. Yang paling kecil berukuran sebesar telur, sedangkan yang besar sedemikian besarnya hingga aku dapat duduk di kakinya. Nama kuil-kuil tersebut diukir pada papan keemasan: Istana Kesehatan yang Baik, Istana Kedamaian Abadi, Balairung Pengampunan, Wisma Awan Keberuntungan, Wisma Ketenangan Abadi. Beberapa dibangun dan paviliun-paviliun yang telah ada sebelumnya, lainnya dibangun dari ruangan dan taman-taman yang telah ada. Setiap celah yang ada dipenuhi pagoda dan altar.

"Para selir senior sudah mengubah tempat tinggal mereka menjadi kuil," bisik An-te-hai. "Mereka menghabiskan hidup mereka dengan berdoa. Setiap selir memiliki ranjang kecil di belakang patung Buddha."

Aku ingin tahu seperti apa tampang para selir itu, jadi kuikuti suara doa tadi. Aku melalui sebuah jalan menuju ke Balairung Kemudaan yang Berlimpah. Menurut An-te-hai ini adalah kuil yang terbesar. Ketika aku masuk, kulihat bahwa lantai nyaris tertutup oleh tubuh-tubuh yang tengah sembahyang. Asap dupa di situ amat tebal.

Umat yang tengah beribadah itu bangkit dan berlutut bagaikan gelombang samudera. Tanpa nada mereka mengucapkan doa, tangan-tangan mereka sibuk menggerakkan manik-manik yang dirangkai dengan benang yang diberi lilin.

Tiba-tiba aku sadar bahwa An-te-hai tak ada di dekatku. Aku lupa bahwa orang Kasim tidak diperkenankan untuk berada di tempat-tempat suci.

Suara doa semakin keras. Buddha raksasa di tengah kuil tersenyum penuh rahasia. Untuk sesaat aku merasa seperti berada di alam khayal. Aku menjadi salah satu dari selir yang ada di lantai. Bisa kulihat diriku sendiri mengukir labu. Bisa kulihat kulitku mengerut, menggelambir menjadi lipatan-lipatan. Rambutku berubah menjadi putih dan kurasakan gigi-gigiku rontok satu persatu.

"Tidak!" Aku menjerit.

Yoo-hoo-loo yang kubawa berjatuhan dari tanganku.

Suara doa berhenti. Ratusan kepala menoleh ke arahku.

Aku tak dapat bergerak.

Selir-selir itu mendelik ke arahku. Rahang mereka yang ompong membuka. Rambut mereka sedemikian tipisnya hingga mereka tampak gundul.

Tak pernah kulihat wanita-wanita yang begitu menakutkan.

Punggung mereka bungkuk dan kaki tangan mereka bagaikan pepohonan yang berbonggol-bonggol di pegunungan tinggi. Tak ada sisa kecantikan sedikit pun pada wajah mereka. Tak dapat kubayangkan satu pun dari mereka sebagai subjek gairah seorang Kaisar.

Wanita-wanita itu mengangkat lengan mereka yang sekurus tongkat ke angkasa. Tangan-tangan bagaikan cakar membuat gerakan menggaruk.

Kurasakan iba yang amat sangat terhadap mereka. "Aku Anggrek," kudengar diriku sendiri berkata. "Apa kabar?"

Mereka bangkit, menyipitkan mata. Air muka mereka bagaikan hewan pemangsa.

"Ada penyusup!" Terdengar sebuah suara tua, gemeteran. "Apa yang akan kita lakukan terhadapnya?"

"Cubiti dia sampai mati!" demikian sahutan melengking dari lautan manusia itu.

Kulemparkan diriku ke tanah dan bersujud beberapa kali. Aku telah berbuat salah karena menyusup, dan karenanya aku minta maaf, serta berjanji bahwa mereka takkan melihatku lagi.

Tetapi semua wanita itu sudah bertekad untuk menangkap dan mencabik-cabikku. Seorang menjambak rambutku, yang lain meninju daguku. Aku memohon agar diampuni, seraya berusaha mundur kembali ke gerbang.

Para selir itu tertawa histeris, menendang, mendorong, melemparku ke depan dan ke belakang.

Aku terpojok ke sebuah dinding. Beberapa tangan yang kuat menyambar tenggorokanku, kuku-kuku yang tajam menekan menghalangi napasku. Wajah-wajah yang penuh kerut itu merubung di sekitar, seperti awan hitam bergulung-gulung di langit. "Pelacur!"

Kutuk mereka. "Sekarang berdoalah pada Buddha sebelum kau mati!"

Tiba-tiba gerombolan itu memecah. An-te-hai memanjat ke atas gerbang dan kini melempari mereka dengan labu yang diisi batu.

"Setan-setan ompong!" Teriaknya. "Pergi! Kembalilah ke peti matimu!!"-

Sembilan

KUSURUH AN-TE-HAI untuk memanggil Kepala Kasim Shim. Saat Shim tiba, kutemui dia dengan jubah resmiku, tata rias lengkap dan mahkota. Orang itu kaget betul.

"Putri Yehonala." Shim berlutut dan menancapkan pandangan ke lantai. "Anda tidak perlu seresmi itu. Sebagai budakmu, Shim tak pantas menerima kehormatan seperti ini." Dia berhenti sejenak, mengangkat tatapnya. Pupil matanya yang hanya terlihat separuh membuat dia terlihat seperti kadal. "Saya tak bermaksud mengkritik, Putri Yehonala, tetapi Anda harus berhati-hati. Anda bisa membuat kita berdua terseret ke dalam bahaya."

"Aku putus asa, Kepala Shim," kataku. "Bangun dan duduklah."

Sambil bicara aku memberi isyarat kepada Ante-hai, yang membawa sebuah kotak keemasan berukir.

"Kepala Shim, aku punya sebuah hadiah sederhana untukmu."

Kubuka kotak itu dan mengeluarkan ruyi yang diberikan Kaisar Hsien Feng kepadaku.

Ketika melihat ruyi itu Shim terlonjak kaget. Matanya membeliak begitu lebar hingga kukira bola matanya akan lepas dari tempatnya.

"Ini ... ini hadiah pertunangan dari Yang Mulia Kaisar untuk Anda, Putri Yehonala! Ini adalah benda asli, selempeng janji! Jika anda tak paham betapa berharganya benda ini, izinkan saya untuk—"

"Aku senang kau menyadari nilainya." Aku tersenyum. "Betapa pun, aku tetap ingin memberikannya padamu."

"Mengapa, Putri Yehonala? Mengapa?"

"Aku ingin menukarnya dengan sebuah pertolongan, Kepala Shim," kubuat agar dia menatapku tepat di mata. "Sejujurnya, ruyi ini adalah benda bernilai terakhir yang kumiliki. Aku ingin memberikannya kepadamu karena aku tahu betapa berharganya pertolonganmu."

"Putri Yehonala, tolonglah...Saya...saya tak bisa menerimanya."

Dia bangkit, hanya untuk terjatuh berlutut lagi.

"Bangkit, Kepala Shim."

"Saya tak berani!"

"Aku memaksa."

"Tetapi, Putri Yehonala!"

Kutunggu sampai orang itu berdiri di atas kakinya lagi. "Ruyi itu"— aku mengucapkan

setiap kata dengan perlahan- "akan lebih berharga ketika aku menjadi ibu dari putra Kaisar Hsien Feng."

Air muka Kepala Kasim Shim membeku. Agaknya dia terpesona oleh kemungkinan itu.

"Ya, Putri Yehonala." Dia bersujud menyentuhkan kening ke lantai.

Aku biarkan dia begitu selama beberapa saat, lantas berkata,

"Terima kasih karena telah bersedia membantuku."

Kepala Kasim Shim perlahan bangkit. Dia mengibaskan kedua lengan bajunya dan mengambil napas dalam. Beberapa saat kemudian dia sudah kembali biasa lagi. Dia terlihat senang dan takut sekaligus.

Diambilnya ruyi itu dari tanganku dan didekapnya ke dada.

"Tanggal berapa, Gusti Putri, paduka ingin saya mengatur pertemuan Anda dengan Yang Mulia Kaisar?" Tanyanya, menyimpan ruyi tadi dalam kantong di bagian dalam jubahnya.

"Apakah tanggal akan membuat perbedaan?" Aku tak bersiap untuk reaksi secepat ini.

"Sangat besar, Gusti Putri. Gusti ingin seketiduran dengan Yang Mulia Kaisar pada masa subur Anda, bukan?"

"Benar." Cepat-cepat aku memperhitungkan hari dan tanggal.

"Dan tanggalnya adalah?"

"Hari keempatbelas dari purnama berikut."

"Sempurna, Gusti Putri. Akan segera saya tandai tanggal tersebut di buku saya. Kalau Anda tak mendengar berita apa pun dan saya, itu artinya kita siap. Kalau segalanya beres dengan Yang Mulia Kaisar, Anda akan dipanggil pada hari keempatbelas setelah purnama berikut. Sampai nanti, Gusti Putri." Dia mengambil satu langkah ke belakang dan bergerak ke arah pintu.

"Tunggu." Aku tak percaya padanya. Bagaimana mungkin satu kencan dengan Kaisar Hsien Feng bisa begitu mudahnya diatur?

"Kepala Shim, tolong jawab pertanyaanku. Bagaimana kalau Susuhunan ingin bertemu dengan selir lain malam itu? Bagaimana kau yakin bahwa kau bisa membuatnya menginginkanku?"

"Jangan khawatir, Gusti Putri." Dia tersenyum. "Saya punya cara untuk membelokkan angin di Kota Terlarang."

"Dan itu artinya..."

"Itu artinya, kalau Kaisar Hsien Feng ingin menemui selir yang lain— katakanlah, Putri Yi— maka saya akan berkata, 'Yang Mulia, Putri Yi sedang tidak bersih.' "

"Hmm, bagaimana dengan Putri Mei?"

"Maaf, Yang Mulia, Putri Mei juga sedang kotor."

"Jadi setiap orang akan sedang menstruasi kecuali orang yang kauinginkan untuk tidur dengan Kaisar?"

"Ya. Saya sudah berhasil berkali-kali."

"Aku bergantung kepadamu guna membuatnya berhasil untukku, Kepala Shim."

"Anda tak perlu khawatir, Gusti Putri. Saya akan mengasah selera Yang Mulia dengan menceritakan betapa lezatnya Anda."

Tapi aku memang khawatir, dan sekarang aku hanya punya duabelas hari untuk mempersiapkan diri. Aku sama sekali tak tahu bagaimana cara menyenangkan seorang lelaki di tempat tidur. Aku harus segera mendapat pelajaran soal ini. Aku memikirkan Encik Fann,

berharap aku bisa mengobrol dengannya, tetapi aku tak punya jalan untuk keluar dari Kota Terlarang. Untuk meminta izin pergi, aku harus berbohong. Kukirim An-te-hai ke bagian Kerumahtanggaan Kerajaan untuk melapor bahwa ibuku sakit dan aku harus pulang. Dua hari kemudian izin itu keluar, untuk cuti selama sepuluh hari. An-te-hai bilang aku beruntung. Baru beberapa minggu yang lalu Putri Li mengajukan permohonan yang sama— ibunya memang benar-benar sakit— dan ditolak. Kaisar Hsien Feng sedang senang-senangnya dan tak mau melepaskan Putri Li. Kini ibunda Putri Li sudah meninggal.

"Itu menunjukkan betapa tak pentingnya aku bagi Yang Mulia," kataku getir.

Aku tiba di rumah pada tengah hari dan segera mengirim An-tehai untuk menjemput Encik Fann. Ibu, Rong dan Kuei Hsiang girang sekali melihatku. Ibu berencana untuk mengajakku berbelanja, tetapi aku mohon padanya untuk tinggal di rumah dan tak bangun dari tempat tidur sampai kunjunganku berakhir. Kujelaskan bahwa aku harus berbohong kepada Kaisar, dan kalau kebohongan itu sampai terbongkar aku bisa dipancung.

Ibu kaget setengah mati dan mengecam kelakuanku sebagai tak termaafkan. Akan tetapi setelah kujelaskan situasiku, beliau sama sekali tak kesulitan untuk tetap berbaring di ranjang. Ibu berkata dia merasa tak enak badan dan meminta Rong untuk meletakkan beberapa helai handuk di sisi ranjangnya. Rong menaruh sepanci obat herbal yang baunya keras di tungku, kalau-kalau Kota Terlarang mengirimkan mata-matanya.

Encik Fann datang. "Mengesankan, Anggrek! Mengesankan! Kau seperti cabai di musim gugur— makin merah dan makin pedas panas setiap hari!" Dia tak punya waktu untuk menyatakan rasa rindunya kepadaku. "Aku tahu tempat kau bisa mempelajari apa yang dibutuhkan, tetapi kau harus menyamar." Aku bertukar pakaian dengan Rong. Encik Fann memberikan satu set pakaian wanita kepada An-te-hai.

"Aku mau mengajak Anggrek menjenguk seorang teman," kata Encik Fann kepada Ibu. Kami sudah berada di jalan ketika Encik Fann mengatakan bahwa kami akan ke Wisma Lotus.

"Encik Fann!" Aku tahu rumah macam apa itu, dan seketika merasa ragu.

"Aku harap kita punya pilihan lain, Anggrek,," kata Encik Fann dengan nada meminta maaf.

Aku berdiri di tengah jalan, tak bisa mengambil keputusan.

"Apa yang kaupikirkan, Anggrek?"

"Cara memenangkan hati Yang Mulia," kalimat itulah yang terlontar dari mulutku.

"Kalau begitu ayo, Anggrek. Kita akan memanfaatkan rumah itu hanya untuk apa yang mereka bisa ajarkan kepada kita—cara memuaskan lelaki."

Kami menyewa sebuah kereta keledai. Setelah setengah jam kami tiba di sudut sebelah Barat Peking. Jalan-jalan menyempit dan udara berbau masam. Kami turun di sebuah jalan sibuk tempat para pemilik toko menumpuk buah-buahan busuk mereka dan keranjang-keranjang sayur. Kusembunyikan wajahku di balik sehelai selendang dan berjalan cepat bersama Encik Fann dan An-te-hai.

Kami berhenti di depan sebuah gedung tua. Sebuah tanda dari lampion yang digantungkan dari lantai dua bertuliskan Wisma Lotus.

Kami bertiga memasuki sebuah lorong remang-remang. Bagian dalamnya ditutupi lukisan dinding yang menggambarkan kamar-kamar tidur mewah tempat orang-orang

berpakaian bagus menyibukkan diri dengan berbagai cara yang bisa dipikirkan. Tokoh-tokohnya digambar dengan penuh gaya. Setelah mataku terbiasa dengan pencahayaan yang minim aku mulai bisa melihat kekumuhannya—cat terkelupas dan lapisan tembok yang rontok di mana-mana. Tempat itu baunya aneh, campuran antara parfum dan tembakau basi.

Seorang wanita berwajah kodok muncul dari balik sebuah meja layan. Sebuah pipa rokok mencuat keluar dari mulutnya. Disambutnya Encik Fann dengan senyum lebar. "Angin apa yang membawamu kemari, kawan?"

"Angin selatan, Nyonya," sahut Fann. "Aku ke sini untuk meminta tolong."

"Jangan malu-malu tentang tujuanmu." Si Nyonya menepuk bahu Encik Fann dengan sebelah tangan. "Aku tahu bahwa kau di sini membawa roh Dewa Uang, atau kau takkan ada di sini. Kuilku ini terlalu kecil untuk pemuja sebesar kau."

"Anda juga jangan malu-malu, Nyonya," ujar Encik Fann. "Kuil kecilmu kebetulan punya dewa yang sangat perlu kuajak bicara."

Kemarilah." Ditariknya aku dan diperkenalkan sebagai keponakannya dari desa, sedangkan An-te-hai sebagai adik perempuanku.

Si Nyonya memandangiku dari atas sampai bawah. Kemudian dia berbalik pada Encik Fann. "Aku takut tak bisa menawarkan banyak."

Gadis ini terlalu kurus. Bagaimana kau bisa mengharapkan laba-laba untuk menjalin sarang kalau dia tak punya pantat? Aku akan perlu mengeluarkan terlalu banyak uang hanya untuk membuatnya gemuk."

"Oh, jangan khawatir." Encik Fann mencenderungkan badan ke arah Si Nyonya. Dia menarik telinganya, berbisik, "Keponakanku hanya ingin berkonsultasi."

"Aku sudah tak melakukan bisnis kecil lagi, maaf." Si Nyonya mengambil sebatang tusuk gigi dari rak di belakang meja layan dan mulai mencungkil giginya dengan itu. "Maklumlah, pasar sedang buruk."

Encik Fann mengedip padaku.

Aku mendeham.

An-te-hai maju dan memberikan sebuah tas padaku.

Aku menghampiri meja layan dan mengeluarkan benda yang tadinya berada di dasar tas.

Jepit capungku, ditaburi permata dan mutiara, berkilauan tertimpa cahaya. Kuletakkan perhiasan itu di atas meja layan.

"Oh, demi surga!" Si Nyonya menarik nafas dan mencoba untuk tak menunjukkan keterkejutan. Menutupi mulut dengan kedua tangan, dipelajarinya jepit rambut itu. Mengangkat dagu, dia menatapku dengan curiga. "Kau mencuri ini."

"Tidak," sahutku tenang. "Itu warisan."

"Betul." Encik Fann membeo. "Keluarganya sudah menjadi pembuat perhiasan sejak...berabad-abad."

"Aku bukan meragukan keasliannya," kata Si Nyonya sementara matanya terus memeriksaku. "Aku hanya bertanya-tanya mengapa harta karun selangka ini ada di luar Kota Terlarang."

Untuk menghindari tatapan Si Nyonya, aku berpaling memandangi lukisan dinding.

"Apakah itu cukup untuk konsultasi?" Tanya Encik Fann.

"Kau terlalu baik." Si Nyonya mengambil pipanya dan menjejalkan segumpal daun kering

ke dalamnya. "Keraguanku cuma

... aku tidak yakin benda ini cukup aman untuk kusimpan. Kalau ini adalah hasil curian..."

Dia berhenti. Tangannya menggambar tali gantungan di udara.

"Ayo kita pergi ke rumah lain, Bi." Aku menjangkau jepit itu.

"Tunggu!" Si Nyonya meletakkan tangannya di atas tanganku.

Dengan lembut tetapi tegas diambilnya jepit itu. Wajahnya berubah menjadi sekuntum mawar yang tersenyum. "Oh, anakku sayang, jangan berani-beraninya memperlakukan bibimu. Aku tidak berkata aku tidak menginginkannya, bukan? Baguslah kau dibawa kepadaku, karena akulah satu-satunya wanita di kota ini yang bisa memberikan apa yang kau inginkan. Anakku, aku akan memberimu pelajaran yang paling berharga dalam hidup. Kau tak akan rugi memberikan jepit ini kepadaku."

Kami duduk di kamar tidur utama. Di situ ada tempat tidur besar dengan tiang-tiang dekoratif yang menjulang hingga ke langit-langit.

Terbuat dari kayu merah, ranjang itu diukir dengan motif cabai, terong, tomat, pisang dan buah ceri, yang melambangkan organ-organ seksual lelaki dan perempuan. Tira-tirainya diwarnai putih dan diberi wewangian. Dinding-dinding di sisinya memiliki rak-rak permanen yang menampilkan patung-patung kecil. Kebanyakan adalah Dewa-dewa Buddha yang tengah bersenggama. Semuanya ditampilkan secara cerdas, posenya anggun. Perempuan di atas lelaki dalam posisi bermeditasi. Mata pasangan-pasangan kekasih itu terpejam atau separuh terpejam. Di antara setiap pasangan ada piringan yang dilukisi peoni merah muda dan terong. Peoni-peoni itu memiliki putik serupa rambut berwarna gelap, dan terong-terongnya mempunyai bagian atas yang mirip topi, dicat ungu muda.

"Intinya adalah merangsang pikiran," komentar Si Nyonya seraya menyuguhkan teh. "Ketika gadis-gadis datang ke rumahku untuk pertama kali, aku mengajari mereka satu keahlian khusus yang disebut tari kipas." Si Nyonya membuka sebuah laci dan menarik keluar sejumlah barang: sebuah bantal bundar kecil, setumpuk uang kertas, dan selusin telur di atas sebuah nampan bambu.

"Aku letakkan ini semua tersusun, satu di atas yang lain, uang paling bawah, bantal di tengah, dan telur paling atas. Si gadis duduk di atasnya. Dia diberi waktu satu menit untuk mengubah tumpukan uang itu ke bentuk kipas. Aturannya adalah, telurnya tak boleh sampai pecah."

Bagaimana mungkin?

Si Nyonya menjentikkan jari.

Dua gadis masuk dari sebuah pintu samping. Umur mereka kira-kira akhir usia belasan dan mengenakan jubah tipis dari brokat.

Meskipun mereka cukup cantik, tetapi perilaku mereka tak ada sopan santunnya sama sekali. Mereka meludahkan biji bunga matahari, membuka selop dengan cara menendangnya, dan naik ke atas ranjang. Seraya membuka paha, mereka berjongkok di atas telur itu, seperti ayam betina.

Si Nyonya sekali lagi menjentikkan jari, dan gadis-gadis itu mulai menggerakkan pantat mereka.

Pemandangan itu konyol sekali dan aku tak berhasil menahan diri untuk tak terkikik.

Encik Fann menyodokku dengan sikutnya.

Aku meminta maaf, namun tetap kesulitan mengontrol diriku.

"Kau takkan tertawa lagi saat mencoba latihan sendiri, percayalah," kata Si Nyonya.
"Perlu usaha keras untuk menguasai trik ini."

Aku tanyakan untuk apa gerakan itu.

"Untuk membantumu mendapatkan tenaga dan kontrol terhadap tubuhmu," si Nyonya menjawab. "Juga untuk meningkatkan kepekaan bibir bawahmu."

Bibir bawah?

"Ikuti nasihatku dan berlatihlah, maka engkau akan mengerti untuk apa semua ini. Saat kau sudah menguasai keahlian ini, kau akan menenggelamkan lelaki itu di dalam kenikmatan, dan dia akan mengingat namamu."

Kata-kata itu kena sekali. Ya, aku ingin Kaisar Hsien Feng mengingat namaku. Aku ingin Yang Mulia mengingat kenikmatan itu sekaligus si pemberi.

Aku menatap ke arah gadis yang tengah bergoyang itu, mencoba membayangkan gadis-gadis itu di tempat tidur bersama lelaki. Pipiku mulai terasa panas. Bukan karena malu, melainkan karena aku tahu bahwa aku akan segera mencobanya sendiri.

"Kami sudah lama bermain di bisnis ini," kata Si Nyonya, mencoba menghapuskan kekhawatiranku. "Lelaki terus datang tak peduli berapa banyak yang harus mereka bayar. Kami kembalikan napas kehidupan pada mereka. Kami lepaskan hewan liar di dalam lelaki muda, dan membuat lelaki tua mencicipi masa muda mereka sekali lagi."

Mataku terpancang pada gadis-gadis itu, yang kini menyeimbangkan diri pada tungkai mereka.

"Ini posisi yang sudah dibuktikan oleh waktu," Si Nyonya tersenyum misterius.
"Begini...gadis dari keluarga baik-baik diajari untuk membenci rumah-rumah semacam milikku ini. Mereka tak tahu sama sekali bahwa sebetulnya gara-gara merekalah bisnisku ini ada."

Gadis baik-baik tak pernah tahu apa yang diketahui oleh gadis-gadisku; jadi akhirnya, mereka mendapat rumah, sedangkan gadis-gadisku mengambil suami-suami mereka beserta uangnya sekaligus!"

"Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk menguasai

tarian itu?" tanyaku, dalam hati ingin segera keluar dari tempat ini secepat mungkin.

"Tiga bulan." Si Nyonya menarik sebuah kursi dan duduk.

Aku cuma punya sepuluh hari!

"Setiap hari berjongkoklah di atas telur-telur itu dan goyangkan pinggulmu." Si Nyonya menyalakan pipanya dan menghirup panjang-panjang. "Setelah tiga bulan, bibir bawahmu akan menjadi sedikit lebih tebal, lebih gemuk daripada wanita normal. Saat seorang lelaki mencicipi bibir itu, kau akan membuatnya sinting. Dia akan bersedia mati untukmu, dan kau akan dengan mudah bisa mengosongkan kantongnya."

Kucoba melupakan aku sedang ada di mana, tetapi sulit sekali.

Encik Fann menatapku dengan air muka yang seolah mengatakan
"aku-tak-mendengar-apa-apa".

An-te-hai menatap tanpa berkedip, terpesona dengan apa yang tengah dilihatnya.

Akhirnya gadis-gadis itu bangkit. Tubuh mereka berkilauan oleh keringat.

"Lihatlah apa yang sudah mereka kerjakan." Si Nyonya melambai kepadaku.

Aku menghampirinya.

Si Nyonya menyingkirkan baki telur dan bantal kecil itu. Sebuah kipas yang sempurna muncul— tumpukan uang kertas itu sudah berubah menjadi bentuk yang diinginkan.

"Sekarang kau coba sendiri," kata Si Nyonya, menyusun kembali baki dan bantal. Aku tak bisa bergerak.

"Lebih baik kau menghadapinya," kata Si Nyonya. "Inilah dunia lelaki."

Gadis-gadis tadi menawarkan untuk membantuku melepaskan baju.

Aku merasa tolol. Tubuhku menegang.

"Masa depanmu tergantung pada pencapaianmu." Suara Si Nyonya datar tanpa emosi.

"Kau harus membuat lelaki itu berpikir bahwa kau adalah sebuah keajaiban atau dia takkan pernah menemuimu lagi."

"Ya," sahutku lemah.

"Kalau begitu, jangan melawan terus, santailah. Hidup enak itu tidak gratis." Si Nyonya menuntunku ke pembaringan dan menyuruhku duduk pada dua tumit dengan tungkai terbuka.

"Kenyataannya, hidup ini sulit bagi semua orang."

Kemalu-maluan, kuminta An-te-hai dan Encik Fan untuk keluar.

Keduanya keluar tanpa mengatakan apa pun.

Aku duduk berjongkok, seperti ayam betina. Posisi ini demikian janggalnya sehingga tungkaiku pegal, hampir seketika itu juga. Aku mulai menggerakkan pinggul secara melingkar. Sentuhan telur-telur itu di sana membawa sensasi yang aneh. Setengah mati aku berusaha mempertahankan posisi lutut dan pergelangan kakiku.

"Terus." Si Nyonya mengulurkan tangan, membetulkan letak baki telur di bawahku.

"Kesempurnaan memerlukan waktu."

"Aku tak punya waktu. Sepuluh hari, cuma itu waktu yang kumiliki."

"Kau gila ya, kau pikir kau bisa menguasai teknik ini hanya dalam sepuluh hari?!"

"Aku takkan ada di sini kalau aku tak gila."

"Cuma orang tolol yang mengira bisa menelan bubur panas dalam satu hirupan!"

"Aku tahu, tetapi aku harus bisa menguasainya sebelum..."

Sebelum kalimatku rampung, terdengar suara retakan dari bagian bawahku.

Ternyata telur-telur itu. Aku menghancurkan mereka.

Si Nyonya menyambar sehelai handuk untuk mencegah merah telurnya tumpah.

Dengan cepat ditukarnya telur-telur itu dengan yang baru. Kembali ke posisi tadi, kuseimbangkan tubuh dengan dibantu dua tangan. Tubuhku terasa seperti objek yang aneh. Aku mulai bergoyang, menahankan rasa sakit yang semakin mendera otot-ototku.

"Sepuluh hari itu siksaan namanya." Sekarang Si Nyonya mengagumi kekuatanku. "Kau harus istirahat sesekali. Kau tidak mau memecahkan telur-telur itu lagi kan?"

"Memang tidak. Tetapi aku harus terus."

"Ada jalan lain untuk memikat lelaki." Si Nyonya bangkit dan kursinya. Dia mengeluarkan pipa dan mulutnya, mengetukkannya di sol sepatunya untuk mengeluarkan abunya. "Mau mendengarkan?"

Aku mengangguk.

Gadis-gadis tadi datang, mengangsurkan handuk panas.

Aku merangkak turun dari ranjang dan menyeka pantatku.

"Aku tak bisa mengajarimu untuk mengalahkan takdir." Si Nyonya memadati pipanya dengan daun kering, lalu menyalakannya.

Dia mengeluarkan suara mengisap yang keras saat menghirup asap yang keluar. "Karena itu tidak mungkin. Akan tetapi akan sangat menolong kalau kau punya pemahaman tentang

lelaki sebagai binatang. Kau harus mengerti mengapa 'mawar di pekarangan sendiri tak seharum mawar yang tumbuh liar'."

"Teruskan, Nyonya, kumohon," kataku.

"Kau cantik, memang, tetapi saat lampu mati, cantik atau jelek seperti memedi— tak ada bedanya bagi lelaki. Selama bertahun-tahun sudah kusaksikan lelaki-lelaki meninggalkan istrinya yang jelita untuk selir yang jelek, lalu selir-selir itu ditinggalkan juga demi pelacur yang bahkan lebih jelek lagi."

"Jadi bagaimana caranya seorang perempuan bisa membuat perbedaan?"

"Sudah kukatakan tadi, ini permainan pikiran. Rahasiannya adalah, semua lelaki perlu dukungan, tak peduli betapapun kuatnya citra diri yang mereka tampilkan," ujar Si Nyonya.

Seraya melihat pada sebuah lukisan erotik yang menggambarkan seorang lelaki tengah menatap payudara seorang perempuan tanpa berkedip, Si Nyonya melanjutkan. "Kau harus buta terhadap tampangnya, dan kebiasaannya. Cobalah mengabaikan juga sikapnya. Bersiaplah: dia mungkin bertubuh panda, baunya seperti kandang, peralatan mentarinya semungil kenari, atau terlalu gemuk seperti *daikon*[5], bukannya wortel... Dia mungkin harus dilayani berjam-jam dulu sebelum puas. Kau harus berkonsentrasi pada musik di dalam kepalanya. Kau harus menjaga agar isi panci tetap mendidih.

Ingat-ingatlah lukisan-lukisan di rumahku ini. Mereka akan menolongmu menciptakan keajaiban itu. Lihat lelaki ini, menangkap payudara kekasihnya seolah buah persik yang manis. Sanjung mereka dengan suara-suaramu, eranganmu.

Tak usah benar-benar mengeluarkan kata-kata. Hanya suara. Balurkan kepadanya seolah-olah melaburkan madu. Buatlah pelbagai rasa. Ubah 'nggh' menjadi 'wu', lalu kembali lagi. Biarkan dia tahu bahwa dia mengagumkan."

"Bukannya dia sudah tahu itu? Bukankah kesediaanku bercinta dengannya sudah mengatakan hal seperti itu? Aku tentu sudah mengatakannya seribu kali apabila aku bersedia tidur dengannya, bukan?"

"Kau akan terkejut, nona muda."

"Bagaimana bisa begitu?"

"Kau belum pernah bicara dengan bibir bawahmu, bukan?"

"Oh, itu benar."

"Gunakan keahlianmu sebaik-baiknya!"

"Ya, tentu saja." Rasa jengahku berubah menjadi rasa geli.

"Kalau sudah begitu, kau mungkin juga akan bisa memuaskan dirimu sendiri." Senyum Si Nyonya.

"Bagaimana kalau..." aku berhenti, karena aku tak tahu apakah aku dapat membuat pertanyaan berikut ini bisa dimengerti.

Kuputuskan untuk tetap bertanya. "Bagaimana kalau dia tak menyukai apa yang kulakukan?"

"Tidak mungkin, tak ada yang begitu. Semua lelaki menyukainya," ujar Si Nyonya penuh percaya diri. "Tapi pengaturan waktu juga berpengaruh, dan, tentu saja, kesehatan si lelaki."

"Bagaimana kalau aku tak menyukai dia?"

"Bukankah sudah kukatakan tadi? Pusatkan perhatian hanya pada kegiatannya. Kau tidak mengejar dia, tetapi kantongnya'."

"Bagaimana kalau dia menghinaku dan mengusirku dari ranjangnya? Bagaimana kalau

aku tak berhasil menyembunyikan rasa jijikku?"

"Dengar. Ini bukan urusan perasaan—tidak dulu, tidak sekarang, dan juga tidak nanti. Itulah nasib perempuan. Kau harus bisa memasak makanan lezat dan apa pun yang disediakan di dapur. Kau tak bisa cuma bermimpi tentang sayuran segar di pasar!"

"Bagaimana aku bisa berpura-pura untuk tertarik, padahal tidak sama sekali?"

"Pura-pura saja! Pura-pura! Itu mudah. Bagian terburuknya adalah, ketika kau sudah menguasai semuanya, kau akan sudah terlalu tua. Kemudaan menguap bagai embun, lahir di pagi hari untuk mati di siang hari."

Si Nyonya membanting diri di sebuah kursi. Dadanya turun naik seolah baru saja diangkat ke darat setelah nyaris tenggelam.

Dua gadis tadi duduk diam, wajah mereka tetap tak berekspresi.

Aku kembali mengenakan pakaianku, bersiap pergi.

"Satu hal lagi, yang terakhir," gumam Si Nyonya dari kursinya.

"Jangan pernah utarakan rasa kecewamu, tak peduli betapa terluka atau marahnya engkau. Jangan mencoba mendebatnya."

"Aku malahan tak tahu apakah kami akan bercakap-cakap atau tidak."

"Beberapa lelaki suka mengobrol sesudah—itu."

"Yah, selama dia masih tetap tertarik, aku memang bermaksud meneruskan apa yang sudah kumulai."

"Bagus."

"Aku juga ingin—maksudku, kalau situasinya mengizinkan—untuk bertanya kepadanya. Bolehkah?"

"Selama kau menanyakan pertanyaan bodoh, ya, boleh."

"Pertanyaan bodoh? Kenapa?"

"Perempuan yang berusaha menunjukkan bahwa dia punya otak akan segera ditinggalkan. Tanpa kecuali."

"Mengapa?"

"Mengapa? Lelaki tak suka ditantang. Itu sama saja dengan merendahkan mereka."

"Jadi aku harus belagak dungu?"

"Dengan begitu kau akan menyelamatkan dirimu sendiri."

"Tetapi..." aku tak bisa membayangkan diriku sengaja berpura-pura tolol. "Itu bukan sifatku!"

"Kalau begitu jadikan sifatmu!" Si Nyonya menatapku dengan mata membelalak lebar. Kulitnya terputihkan oleh cahaya, menjadi pucat, nyaris kebiruan.

"Terima kasih, Nyonya," ujarku.

Setelah mengeluarkan jepit capung dari kantong dalam bajunya, Si Nyonya menyeka benda itu dengan lengan bajunya. "Kita ini tengah bicara soal kemampuan bertahan hidup. Seperti kataku, aku ingin agar jepitmu ini tak sia-sia diberikan kepadaku."

"Pelajaran yang Anda berikan sangat bagus," aku membungkuk ringan. "Selamat tinggal, dan terima kasih."

Si Nyonya menjilat jepit itu. "Lelaki macam apa yang akan kau temui, kalau aku boleh tahu?"

"Andai aku sendiri tahu..." Aku melangkah ke arah pintu dan mengangkat tirainya.

Sepuluh

WISTERIA UNGU melimpah turun bagai air terjun dari ketinggian atap.

Burung, jangkrik, dan serangga lain berderik di semak. Saatnya telah tiba. Kaisar Hsien Feng memanggilku.

Untuk meredakan ketegangan, aku keluar untuk duduk di taman peoni. Teras-teras di sini adalah ornamen arsitektur paling indah di istanaku. Bunga-bunga dalam ulasan warna biru yang lebih gelap ditanam dekat tepi kolam. Semakin ke atas, seperti juga taman mawar di lereng bukit, bunga-bunga ini berwarna semakin muda, menciptakan ilusi lanskap yang semakin mengabur di kejauhan.

Pemandangan ini mengilhamiku sebagai contoh apa yang bisa dicapai seseorang dengan apa yang ditawarkan hidup ini.

Saat makan siang, aku minta dimasakkan makanan kesukaanku, mi Yang-chou. An-te-hai dan aku merayakan nasib baikku. Kutulis sebuah sajak berjudul 'Mi Yang-chou'.

Sehelai daun mendarat dalam wajan, lainnya menari di udara. Dedaunan tumbuh pada ujung pisau juru masak.

Satu saat kulihat ikan-ikan keperakan meletik di ombak putih. Saat lainnya daun willow mengendarai angin Timur.

Persiapan resmiku memakan waktu beberapa jam. Para kasim dikirim dari Istana untuk membantuku. Bersama-sama, orang-orang kasim dan dayang-dayangku memandikan dan mewangikan seluruh tubuhku.

Aku dibungkus dalam sehelai kain sutra putih tipis, tanpa apa-apa lagi di baliknya, dan dibawa oleh empat orang kasim di atas tandu. Aku dalam perjalanan ke kamar Yang Mulia Kaisar Hsien Feng, di Balairung Kesejahteraan Jiwa, tiga istana di sebelah Selatan Istana Kecantikan Yang Tak Terlarai, tempatku tinggal.

Kami melewati Istana Keselarasan Agung dan Istana Kebijakan Yang Bercahaya, bergerak melalui koridor-koridor Istana Kedamaian dan Panjang Umur. Suhu udara turun seiring melarutnya malam, dan aku menggigil di bawah kain tipis ini. Untung An-te-hai cukup berakal sehat untuk membawa sehelai selimut tambahan. Diselubunginya aku dengan itu.

Begitu kami tiba di ruang dalam kediaman Yang Mulia, An-te-hai diperintahkan untuk mundur. Kepala Kasim Shim menerimaku, dalam diam memimpin para penandu untuk masuk. Setelah beberapa belokan aku memasuki sebuah ruangan yang dicerahkan dengan lilin—lilin merah besar dan tirai sutra kuning yang merentang dari dinding ke dinding. Di tengah-tengah ruangan tampak peraduan Yang Mulia Kaisar.

Para kasim yang membawaku segera pergi, digantikan oleh beberapa orang kasim Hsien Feng, semua mengenakan jubah sutra kuning. Dengan cepat mereka menarik hingga terbuka beberapa lembar seprai bersulam, selimut dan selimut isi kapas. Setelah tempat tidur siap, dengan lembut mereka mengangkatku ke salah satu sudut dari pembaringan yang besar itu, lantas meninggalkan ruangan.

Sekelompok kasim yang lain lagi masuk. Masing-masing membawa di tangan mereka panci tembaga yang telah dipanaskan.

Mereka menghangatkan semua seprai dan selimut dengan panci-panci itu, lalu mereka membuka selimut yang membungkusku. Saat membaringkanku pada satu sisi pembaringan

yang terdekat ke dinding, mereka menyelimutiku dengan seprai yang sudah hangat.

Sejak awal hingga akhir wajah mereka tak menunjukkan ekspresi apa pun.

Tangan-tangan mereka yang menyentuh dan mengatur letak baringku membuatku merasa seperti sebuah bantal saja. Ketika semuanya sudah siap, mereka menurunkan tirai kelambu dan pergi.

Ruangan itu amat sepi. Harum dupa menguat. Dari balik tirai aku mengamati isi ruangan, yang dipenuhi kaligrafi dan lukisan.

Lukisan terbesar adalah lukisan Buddha yang tengah menyeberangi sungai, dilukis dengan emas. Buddha itu bertubuh raksasa, dengan perut gendut, menaiki sehelai daun lotus tipis. Tampaknya dia tak khawatir pada kemungkinan tenggelam, karena matanya terpejam dan bibirnya tersenyum tipis. Pada kedua tangannya tampak bejana kebijaksanaan yang terkenal. Di sebelah kanan lukisan ini ada sebuah rak biru dipenuhi buku. Lampion sepanjang dua kaki yang dihiasi dengan kaligrafi tergantung dari langit-langit. Segalanya di sini dipahat dari emas, atau dilapisi dengannya. Bentuk-bentuk naga dan bangau berulang di segala tempat. Panel-panel di kedua sisi dari salah satu jendela bertuliskan: 'Keberuntungan di tahun baru sampai akhir tahun, dan Kedamaian dalam segala hal. Sebuah qin, semacam kecapi dengan tujuh senar dari kayu yang dipoles licin, terletak di sebuah rak di belakang ranjang.

Aku haus sekali dan baru teringat bahwa hari itu aku nyaris tak makan sama sekali. Aku agak sulit tidur dan makan akhir-akhir ini.

Seluruh energiku tercurah pada usaha membayangkan seperti apa rasanya tidur dengan Yang Mulia. Aku ingin tahu bagaimana dia akan memulainya dan apakah semua yang kupunya akan cukup menyenangkan hatinya. Aku bertanya-tanya, apakah dia akan membanding-bandingkan diriku dengan para wanita lainnya. Apa yang akan terjadi bila ternyata menurut beliau aku tak sesuai dengan seleranya? Apakah dia akan mengusirku? Atau apakah dia akan meninggalkanku?

Kepala Kasim Shim menjelaskan benar bahwa sekiranya aku ternyata tak cocok dengan selera Yang Mulia, penolakan yang akan kualami adalah sepenuhnya tanggung jawabku. Akhir-akhir ini konon cuaca hati Yang Mulia sangat mudah berubah. An-te-hai mendengar dan kasim lain bahwa pernah pada suatu malam Kaisar memanggil enam selir sekaligus, satu demi satu, dan semuanya ternyata mengecewakan. Kaisar mengusir mereka dan mengatakan kepada Kepala Kasim Shim bahwa dia tak mau melihat wanita-wanita itu lagi—selamanya. Kata 'selamanya' dari Putra Surga jatuh bagai kutukan—para selir itu dikeluarkan dari Istana ke tempat terjauh di Kota Terlarang, tempat mereka akan menanam dan mengukir yoo-hoo-loo sepanjang sisa hidup mereka.

Apakah hal yang sama akan terjadi padaku malam ini? Apa yang akan atau dapat kulakukan bila itu benar-benar terjadi? Aku ingat, Encik Fann pernah mengatakan bahwa bagi Kaisar, selir adalah sepiring penganan yang dipaksakan orang untuk masuk ke dalam kerongkongannya. Pikiran ini sangat menggangguku sehingga aku lupa untuk berdoa meminta perlindungan Langit. Aku berbaring miring di ranjang, menghadap tembok, tubuhku dingin dari ujung kepala hingga ke ujung kaki.

Lilin—lilin merah itu mengeluarkan wangi melati. Rasa letih mengambang di atas tubuhku seperti sebuah tutup panci yang berat.

Mengapa aku menimpakan bobot tambahan pada suatu beban yang sudah berat? Semangat mudaku bangkit, menyebut diriku sendiri

"tongkat es." Kucela diriku karena telah menciptakan perasaan semuram musim dingin untuk diri sendiri. *Rasakan sinar matahari itu!*

Pikiran mudaku berteriak. *Mengapa mengkhianati keberamanmu sendiri, Anggrek? Sejak Ayah meninggal, tak pernah ada jalan sampai kau berjalan di atas gulma!*

Terdengar suara seorang pria, datang dari sisi kanan koridor yang berhubungan dengan ruang ini. Pasti itu Yang Mulia Kaisar Hsien Feng.

Rasa takutku bertambah.

Suara itu terdengar tak menyenangkan, seolah Kaisar sedang bertengkar dengan seseorang.

Kata-katanya tertekan dan nadanya muram. Sunyi sesaat, lantas suara itu memaki, "Kerak pispot semua!"

Suara langkah mendekat. Kututupi tubuh dengan selimut dan bantal, mencoba mengumpulkan keberanian guna menyambut suamiku untuk pertama kali. Sudah berminggu-minggu lewat sejak aku melihat dia terakhir kali. Sejurnya aku tak ingat lagi bagaimana wajahnya. Ketelanjanganmu makin menambah kegugupanku. Gaun tidurku tergeletak di atas sebuah bangku dekat pembaringan. Di sampingnya adalah jas kamar sutra biru milik Yang Mulia, yang akan dikenakannya nanti bila hendak tidur.

"Tidak! Memang mereka pikir aku siapa? Pergilah ke neraka!"

Aku takkan mengizinkan!" suara yang kini kuyakin adalah milik Kaisar terdengar berteriak dari ruang satunya. "...Yah--kalau mereka datang tidak dengan semua pasukan itu. Apa yang dilakukan orang Inggris dan Prancis? Mereka sudah memaksaku membayar 800 ribu tael lebih banyak ketimbang jumlah yang sudah kusepakati. Sekarang mereka mau aku membuka Tientsin. Demi Langit, Tientsin itu gerbangnya Peking! Mereka mencekikku dengan seutas tali ... Apa maksudnya mengamandemen traktat? Itu cuma alasan orang tak beradab! Aku sudah membuka pelabuhan-pelabuhan di Kanton, Shanghai, Foochow, Taiwan. Tak ada lagi yang bisa kubuka..."

Perlahan suaranya melemah, putus asa. Dia menangis. "Aku sangat malu ... Harga diri Cina sudah dikorbankan. Mau kukemanakan mukaku — aku tak bisa menghadap altar leluhur lagi. Tak bisakah kau berbuat sesuatu? Tidur sudah menjadi sesuatu yang mustahil! Ya, ya, aku memang minum-minum akhir-akhir ini, bagaimana lagi caranya supaya aku tak mimpi buruk?! Apa maksudmu itu tergantung padaku??"

Sepi sejenak. Menyusul suara porselen pecah.

Angin Utara bersiul di luar jendela. Setelah lama sekali, kudengar Hsien Feng membersihkan hidung. Lalu suara kaki melangkah bergegas. Bayang-bayang Yang Mulia jatuh pada tirai pembaringan dan menarik selimut tebal yang ada di atas kepalaku.

Kaisar duduk di tepi tempat tidur dan menghela napas dalam seraya melepaskan jubahnya.

"Teh, Paduka?" Suara Kepala Kasim Shim terdengar dan lorong.

"Aku akan minum air kencingku sendiri!" itu sahutan Yang Mulia.

Suara langkah di pekarangan menghilang.

Aku tak yakin apakah Kaisar Hsien Feng tahu bahwa aku ada di tempat tidurnya. Yang jelas aku tak ingin mengagetkannya. Apakah aku harus bersuara sedikit, hanya supaya dia tahu bahwa dia tak sendirian?

Kaisar menendang lepas sepatu botnya, melempar ikat pinggangnya yang dipenuhi

manik-manik dan jimat gantung. Dia mengenakan sehelai kemeja putih. Rambut kepangnya yang hitam dilingkarkan di seputar leher seperti seekor ular. Tanpa berganti baju lagi dia naik ke tempat tidur, bersandar ke sebuah bantal.

Dia menoleh—dan mata kami bertemu.

Tak ada sedikit pun tanda-tanda keterkejutan pada dirinya.

Kehadiran seorang gadis di ranjangnya tampaknya tak berbeda dengan keberadaan sehelai selimut baru. Aku tak melihat cahaya ketertarikan di dalam mata besarnya yang ujungnya menyipit ke pelipis itu. Dia masih tetap setampan bayangan yang sekarang mulai kuingat dan pertemuan pertama kami—dagu yang tercukur bersih, hidung Manchu yang lurus, mulut berbentuk sampan dengan bibir yang penuh. Sebelumnya tak pernah aku bertemu lelaki dengan raut sesempurna dan kulit sehalus ini.

Kami terus bertatapan, darah menyembur kencang dalam pembuluh darahku.

"Semoga Yang Mulia panjang umur dan diberi keturunan yang banyak." Ujarku, mengikuti kalimat yang telah diajarkan kepadaku.

"Lagi-lagi seekor beo." Dia berbalik, menggosok wajahnya dengan kedua belah tangan.

"Beo yang dilatih orang kasim yang sama. Kalian semua membuatku bosan setengah mati."

"Paduka..."

"Jangan berani mendekat!"

Apa yang harus kulakukan? Kesempatanku sudah hancur bahkan sebelum aku memulai.

Air mataku mengembang. Aku takut untuk bergerak.

Lelaki yang berbaring di sampingku tampak sibuk dengan pikirannya sendiri, dan aku tak dapat mendeteksi apa pun dan dirinya kecuali rasa sakit dan kemarahan.

Kuputuskan untuk berhenti berpikir tentang memikatnya. Kalau sudah kalah bermain, apa lagi yang bisa dilakukan sepotong pion catur? Selama sembilan hari belakangan aku berjaga tiap malam, melatih tari kipasku. Aku juga belajar pada An-te-hai cara memainkan qin. Aku berhasil mempelajari beberapa teknik, cukup untuk menemaniku menyanyikan beberapa lagu. Suaraku memang bukan suara bulbul, tetapi cukup manis dan menyenangkan. Aku cukup yakin dengan suaraku. Kalau saja orangtuaku mengizinkan, mungkin aku akan mengejar karier dalam opera. Saat umurku sepuluh tahun, seorang penyanyi yang sempat tampil di rumah kami mengatakan bahwa aku memiliki potensi yang baik, asal saja aku bersedia untuk bekerja keras.

Apa yang harus kukatakan pada Ayah? Berapa seringnya beliau mengatakan bahwa, "untuk mendapat anak macan, orang harus berani masuk ke liang macan"? *Aku sudah berada di dalam liang, tetapi anak macannya tak ada.* Aku ingat dongeng lain yang pernah diceritakan Ayah kepadaku. Ceritanya tentang sekeluarga monyet yang berusaha menangkap bayang-bayang bulan pada permukaan air.

Monyet-monyet itu berkumpul di sebatang pohon besar, saling berpegangan menjadi semacam rantai panjang yang merentang dan pohon ke air. Monyet yang paling bawah mencoba menciduk bulan dengan sebuah keranjang. Rencana itu sangat bagus, tetapi maksud dari cerita Ayah adalah, ada hal-hal tertentu yang mustahil untuk dilaksanakan, dan orang musti belajar menerima keterbatasan kemampuannya.

Apakah saat ini semuanya tergantung kepadaku? Bantal sutra ini terasa lembut dan sejuk di pipiku. Aku tak dapat lagi menyeret pikiranku di jalur ini. Kudengar sebuah aria dalam kepalaku: *Laksana batu sungai yang menggelinding ke atas bukit, Laksana ayam tumbuh gigi untuk, menggigit.*

Sebuah sentuhan di bahuku membangunkanku.

"Berani-beraninya kau tertidur saat Padukamu masih bangun!"

Aku terduduk. Tak tahu pasti aku berada di mana.

"Dari mana kau tadi?" Lelaki di hadapanku mengejek. "Soochow atau Hangchow?"

Aku amat terkejut. "Ampuni saya, Paduka, saya agak lupa diri.

Saya tak bermaksud membuat Paduka jengkel. Saya letih dan tanpa pikir panjang jatuh tertidur."

"Tak masuk akal!"

Kucubit pahaku, mencoba memaksa otakku kembali bekerja.

"Bagaimana mungkin kau bisa letih?" Hsien Feng menyeringai mencemooh. "Apa lagi yang kau kerjakan selain menyulam?"

Aku diam saja, tetapi otakku terus bekerja.

"Jawab pertanyaanku." Yang Mulia bangkit dari tempat tidur dan mulai mondar mandir, kemejanya terbuka di bagian depan. "Kalau kau sedang mengerjakan sulaman, ceritakan kepadaku. Aku perlu pengalih pikiran."

Aku bisa merasakan bahwa dia tak ingin mendengarkanku bicara tentang sulaman, atau bahkan tentang apa saja. Apa pun yang kukatakan akan tetap menjerumuskanku dalam kesulitan. Lelaki ini bagai gubuk terbakar. Aku ingin memberi tahu dia bahwa aku mengharapkan penyatuan raga kami, bukan percakapan.

Yang Mulia menatapku.

Menyadari bahwa aku telanjang, aku mengulurkan tangan ke arah bangku dekat ranjang untuk mengambil gaunku.

Dia menendang bangku itu, membuat gaunku jatuh ke lantai.

"Apa kau tak ingin lepas dan kostummu sesekali?"

Aku menatapnya, terheran-heran mendengar kata-katanya.

Suaranya mengingatkanku pada anak-anak lelaki desa yang pernah kukenal, anak-anak lelaki yang suaranya masih seperti ayam jantan muda.

"Aku ingin." Sang Putra Surga menjawab sendiri pertanyaannya.

"Bahkan aku mungkin bisa merasa bahagia sejenak."

Rasa penasaran menguasaiku. Kuputuskan untuk mengambil risiko. "Yang Mulia, bolehkah saya meminta izin untuk mengajukan pertanyaan?"

"Ya, kau boleh minta apa pun—kecuali benihku."

Aku mengerti maksudnya dan merasa amat terhina. Akibatnya aku kehilangan minat untuk bertanya lebih lanjut.

"Teruskan, budak, aku sudah memberimu izin."

Suaraku hilang. Keputusan melanda hatiku. Aku memikirkan tentang apa yang sudah kulakukan untuk satu kesempatan ini. Bisa kudengar jam berdetik dan suara Kepala Shim berkata: "Waktu Anda sudah habis, Putri Yehonala!"

Aku berusaha meyakinkan diri untuk menerima kehilangan ini, tetapi jiwaku tak bersedia tunduk. Setiap serabut saraf di tubuhku melawan keinginan untuk melaksanakan apa yang telah diajarkan kepadaku.

"Aku akan memanggil seseorang untuk menggantikanmu." Yang Mulia mencenderungkan badan ke arahku. Aroma kulit jeruk tercium dari tubuhnya. "Aku sedang ingin dibuat senang." Napasnya menyentuh pipiku dan tampaknya dia menikmati ancaman ini.

"Aku ingin seekor beo. Kukuk! Kukuk! berkicau atau enyah'. Ayo! Kukuk!"

Aku semakin putus harapan, dan tetap belum juga menemukan satu kata pun.

"Kepala Kasim Shim sedang menunggu di belakang pintu." Yang Mulia meneruskan.

"Akan kupanggil dia untuk membawamu pergi."

Dia membuat gerakan ke arah pintu.

Akhirnya kubiarkan sifat asliku keluar. Rasa putus asa telah membangkitkan semangatku untuk melawan, dan mendadak rasa takutku hilang seluruhnya. Di ruang matakku terbayang seutas tambang bunuh diri tergantung dari palang atap Istana Kekaisaran, melambai layaknya lengan baju Dewi Bulan. Kebahagiaan karena merasa bahwa kendali kini ada di tanganku benar-benar tak terduga, tetapi amat nyata. Aku turun dari ranjang dan mengenakan gaun tidurku. "Semoga malam Anda menyenangkan, Yang Mulia." kataku, lalu melangkah ke pintu.

Aku pasti akan menyesal melakukan ini bila saja aku sedikit lebih tua, tetapi aku masih muda dan darahku bergolak panas seperti mata air panas. Situasi ini membuatmu sangat marah. Aku tahu bahwa aku akan dipancing karena perilakuku, jadi aku ingin mengakhiri semua ini dengan caraku.

"Berhenti!" Kaisar memanggil dari belakang. "Kau baru saja menghina Putra Surga."

Aku berbalik, dan melihat seulas seringai lebar di wajahnya.

"Kalau Anda mau menghukumku," ujarku, berdiri tegak, "aku hanya berharap bahwa Anda akan cukup baik hati untuk membuat hukuman itu berlangsung cepat."

Sambil bicara aku mengeratkan ikatan gaunku. Apa lagi yang bisa kuraih? Semenjak pindah ke Kota Terlarang aku sudah berhenti jadi manusia biasa. Apa reaksi Encik Fann kira-kira, kalau dia tahu bahwa aku bicara dengan Putra Surga seolah-olah beliau sederajat denganku? Aku tersenyum, memikirkan wajah Encik Fann. Dia pasti akan menyebarkan cerita tentang "si Anggrek yang legendaris" sampai bibirnya melepuh.

Nyaris dengan rasa puas kukatakan kepada Yang Mulia bahwa aku siap dibawa pergi oleh para kasim.

Hsien Feng tak bergerak. Dia tampak terkejut. Tetapi aku tak peduli lagi pada apa pun yang dirasakannya. Aku sudah tidak lagi menunggu keberuntungan esok hari. Jiwaku bebas, merdeka.

"Kau menarik," ujar Kaisar. Seulas senyum melintas di bibir yang terkatup itu.

Agaknya ini semacam gaya Kekaisaran untuk menyiksa.

"Katakan bahwa kau menyesali perbuatanmu." Dia berjalan mendekat, begitu dekat hingga wajahnya tinggal beberapa inci dari wajahku. Ada kelembutan dalam tatapannya.

"Sudah terlambat meskipun kau menyesal. Tak ada gunanya memohon. Aku sedang tak ingin memberi ampun. Tak satu ons pun. Aku sudah tak punya ampunan lagi untuk dibagikan."

Untuk alasan itu saja aku merasa kasihan kepadamu.

Kutembakkan kalimat itu padanya melalui matakku. Aku senang karena tak berada pada posisinya. Dia bisa memerintahkan kematianku, tetapi tak bisa memerintahkan kematian yang sama untuk dirinya sendiri. Kekuasaan macam apa itu? Dia adalah tawanan dirinya sendiri.

Yang Mulia mendesak ingin tahu apa yang kupikirkan. Setelah ragu sejenak kuputuskan untuk menceritakan semuanya. Kukatakan bahwa aku kasihan kepadanya meskipun dia tampak seolah berkuasa.

Kataku, sama sekali tak mengesankan bahwa dia memilihku, budak tak berdaya dan bukan orang yang sederajat dengannya, untuk dihukum. Aku tak menyesal dihukumnya, karena

aku tahu bahwa dia harus menemukan orang untuk menjadi tempat sampah dan rasa frustrasinya, dan tak ada yang lebih mudah daripada memenggal seorang selir.

Selama berbicara, aku benar-benar berharap bahwa dia akan mengamuk, memanggil para kasim untuk menyeretku keluar dan para pengawal untuk menusukku dengan pedang mereka. Namun Yang Mulia justru berbuat sebaliknya. Bukannya meledak marah, dia malah menjadi tenang. Tampaknya dia benar-benar terpengaruh oleh kata-kataku. Air mukanya berubah menjadi hasil karya seorang pemahat tak terlalu terampil yang berusaha menampilkan wajah riang, tetapi yang muncul malah wajah pahit getir.

Perlahan Yang Mulia mendudukkan diri di tepi pembaringan, lantas melambai padaku untuk duduk di sisinya. Aku menurut. Suara yoo-hoo-loo di luar jendela nyaring, tetapi bukannya tak menyenangkan. Cahaya bulan melemparkan bayang-bayang bunga magnolia ke atas lantai. Anehnya, aku merasa damai..

"Bagaimana kalau kita bercakap-cakap sedikit?" tanyanya.

Aku tak merasa ingin menanggapi, maka aku tetap diam.

"Kau tak ingin mengatakan sesuatu lagi?"

"Sudah kukatakan semua, Yang Mulia."

"Kau... tersenyum!"

"Anda tersinggung?"

"Tidak. Aku suka. Tetap tersenyum...Kau dengar kata-kataku?"

Kurasakan ekspresiku membeku mendengar perintahnya.

"Ada apa? Senyummu hilang. Kembalikan! Aku ingin melihat senyum itu kembali di wajahmu. Kembalikan. Sekarang!"

"Aku sedang berusaha, Yang Mulia."

"Tak ada di situ. Kau sudah mengambil senyumku! Berani-beraninya..."

"Kalau begini, Yang Mulia?"

"Tidak, itu bukan senyuman—itu seringai. Seringai yang jelek.

Kau perlu bantuan?"

"Ya."

"Katakan padaku bagaimana."

"Paduka bisa menyebutkan namaku."

"Namamu?"

"Yang Mulia tahu namaku?"

"Pertanyaan apa itu! Tidak, tentu saja aku tak tahu."

"Aku istrimu. Aku selirmu dari tingkatan keempat."

"Benarkah?"

"Namaku, Yang Mulia?"

"Maukah kau mengingatkanku?"

"Maukah...? Apakah ada orang lain di jagat kecil ini yang pernah begitu beruntung mendengar Sang Putra Surga berkata 'maukah'...?"

"Siapa namamu? Ayolah!"

"Mengapa repot-repot?"

"Yang Mulia Kaisar ingin repot-repot!"

"Lebih baik jangan. Nanti Kaisar diganggu mimpi buruk."

"Bagaimana bisa?"

"Aku tak tahu apakah aku bisa jadi hantu yang baik. Dan hantu yang jahat mengejar-ngejar manusia hidup. Aku yakin Anda tahu itu."

"Oh, begitu." Dia bangkit, berjalan telanjang kaki ke sebuah baki keemasan di mejanya. Di atas baki itu ada sepotong kepingan bambu dengan namaku tertulis di permukaannya. "Putri Yehonala."

Diambilnya keping bambu itu dan digenggamnya. "Keluargamu memanggilmu apa, Yehonala?"

"Anggrek."

"Anggrek." Dia mengangguk, menggumamkan namaku beberapa kali sembari meletakkan kembali keping itu ke baki. "Nah—Anggrek, mungkin kau ingin meminta sesuatu—sebagai permintaan terakhir."

"Tidak. Aku ingin hidupku diakhiri secepat mungkin."

"Akan aku hormati itu. Ada lagi?"

"Tidak."

"Kalau begitu," kata Kaisar, "Barangkali sebelum mati kau ingin tahu bagaimana caranya hingga kau berada di sini malam ini." Upaya Yang Mulia untuk tampak keras dan serius gagal menyembunyikan seulas senyum tipis.

"Boleh juga. Baiklah," akhirnya aku berhasil berkata.

"Yah— mulanya Kepala Kasim Shim menceritakan sesuatu ...

Sini, Anggrek, berbaring sini denganku. Tak ada ruginya, 'kan?

Mungkin ini bisa membuatmu berubah menjadi hantu yang baik nanti."

Saat naik ke ranjang, gaunku terbelit kusut.

"Lepas, lepaskan gaunmu." Kaisar menunjuk gaunku.

Kubuka gaunku dengan perasaan malu. Permainan yang diikuti ini aneh sekali.

"Cerita itu adalah cerita tentang Kaisar Yuan Ti dan Dinasti Han."

Nada suara Yang Mulia hangat dan penuh energi." Seperti aku, dia memiliki ribuan selir yang bahkan belum pernah dilihatnya. Dia cuma punya waktu untuk memilih mereka melalui lukisan potret mereka, yang dilukis oleh seniman Istana, Mao Yen-shou. Para selir menimbuni Mao Yen-shou dengan hadiah agar si seniman melukis mereka semerian mungkin. Yang tercantik dari antara semua selir itu adalah seorang gadis berumur delapan belas tahun, Wang Ch'ao-chun.

Kepribadian gadis itu kuat dan dia benci sogok-menyogok. Dia pikir biar sajalah seniman Istana itu melukisnya seadanya. Akan tetapi tentu saja Mao Yen-shou melukis potret yang keterlaluan jeleknya.

Lukisan itu sama sekali tak mewakili kecantikan Wang Ch'ao-chun.

Akibatnya, Kaisar Yuan Ti tak mengetahui keberadaannya.

"Di masa itu, banyak Kepala Negara dan pemimpin datang ke Istana untuk menyatakan hormat, termasuk Shang Yu, Sang Khan Agung, yang memerintah bangsa Hun di Turkoman. Berharap dapat mempererat persahabatan dengan tetangga yang kuat perkasa ini, Yuan Ti menawarkan salah satu selirnya untuk menjadi istri Shang Yu.

Kaisar Yuan Ti memberikan Wang Ch'ao-chang, yang belum pernah dilihatnya.

"Saat si mempelai wanita, yang datang untuk berpamitan muncul di hadapan Yuan Ti, sang Kaisar terpana melihat kecantikannya. Dia tak tahu sama sekali bahwa haremnya memiliki gadis dengan kecantikan surgawi seperti itu. Detik itu juga Yuan Ti menghasrati gadis itu, tetapi

terlambat sudah—Wang Ch'ao-chun bukan lagi miliknya.

"Begitu pasangan pengantin baru itu pergi, Yuan Ti memerintahkan agar Mao Yen-shou dipenggal. Meskipun demikian, sang Kaisar tetap dihantui oleh kenangan tentang si gadis, serta rasa sesal kehilangan kebahagiaan yang bisa saja menjadi miliknya."

Kaisar Hsien Feng menatapku. "Aku memanggilmu karena aku tak ingin menyesal seperti Yuan Ti. Engkau secantik yang digambarkan Kepala Shim. Kau adalah reinkarnasi Wang Ch'ao-chun.

Tetapi Shim tidak mengatakan bahwa kau memiliki kepribadian yang kuat. Kau jauh lebih baik daripada teh kulit jeruk yang mereka buatkan untukku. Lezat memang, tetapi aku tak menemukan kenikmatan apa pun di dalam rasanya.

"Sama saja seperti segala hal akhir-akhir ini. Aku takkan bisa menikmati Wang Ch'ao-chun, kalau pun dia benar-benar ada. Dan aku ingin tahu tentang kau. Aku khawatir, yang bisa kupikirkan cuma peta Cina yang semakin menyempit. Musuh datang dari segala arah, mencekal kerongkonganku dan meludahi mukaku. Aku dikalahkan, dipermalukan. Mengapa aku harus—bagaimana mungkin aku bisa—tidur denganmu atau selir mana pun? Cuma untuk melupakan mimpi terburuk seorang lelaki? Aku tak bisa punya anak. Aku tak ada bedanya dengan seorang kasim."

Dia mulai tertawa. Ada segulung kesedihan yang menekan dalam suara dan tingkah lakunya, yang membuatku tersentuh. Aku tahu peta apa yang dia bicarakan. Peta yang sama yang diperlihatkan Ayah kepadaku dulu. Lelaki di depanku ini mengingatkanku akan Ayah. Ayah juga berjuang setengah mati guna mengembalikan kehormatan bangsa Manchu, tetapi berakhir dengan dipaksa meninggalkan posnya. Aku bisa merasakan aib yang ditanggung Yang Mulia. Itu adalah aib yang sama dengan yang telah membunuh ayahku.

Kutatap Hsien Feng, berpikir bahwa dia memang seorang suku prajurit pengembara sejati. Dia bisa saja duduk nyaman, menikmati taman, dan berpesta-pora selir, tetapi dia memilih untuk membuat cemas dirinya sendiri hingga impoten.

Suatu desakan untuk menghiburnya menghilangkan rasa takutku. Aku menggerakkan badan untuk bersimpuh. Kukembangkan lengan untuk memeluknya, mendekapnya ke dadaku seperti seorang ibu mendekap bayinya. Dia tidak melawan, dan kupeluk dia seperti itu lama sekali.

Dia mendesah dan menjauh agar dapat memandangi.

"Hukuman matiku?"

Dia meringis. "Kau akan punya kesempatan hidup kalau kau bisa membuatku tertidur nyenyak."

Sinar matahari menembus memasuki relung hatiku yang tergelap, dan aku tersenyum.

"Senyum itu telah kembali!" Dia berseru dengan gembira, seperti seorang anak kecil yang melihat bintang jatuh.

"Apakah sudah waktunya bagi Yang Mulia untuk tidur?"

"Itu bukan lagi tugas yang mudah." Dia mendesah.

"Akan membantu bila Paduka melupakan pikiran-pikiran yang berat."

"Mustahil, Anggrek."

"Yang Mulia senang permainan?"

"Tak lagi menarik buatku."

"Apakah Tuanku mengenal lagu 'Kebahagiaan Pertemuan'?"

"Itu lagu tua. Gubahan Chu Tun-ju dan Wangsa Sung?"

"Ingatan Yang Mulia bagus sekali!"

"Kuperingatkan kau, Anggrek...tak satu tabib pun berhasil membantuku dalam persoalan tidur ini."

"Boleh kupinjam qin Anda?"

Dia mengambil alat musik itu dan memberikannya kepadaku.

Aku menjentik dawai-dawainya, mulai menyanyi.

Aku bersandar pada jeruji tembok kota bagian Barat Ching-ling, di musim gugur yang hebat

Membagikan cahayanya ke atas bumi, matahari menggantung rendah Ingin melihat sungai mengalir megah

Bagian tengah negeri tengah berentakan

Para pejabat bercerai-berai karena tertekan

Bilakah saatnya memulihkan perbatasan kita?

Angin Yang-chou datang, mengembus air matakku tanpa sisa Kaisar Hsien Feng mendengarkan tanpa suara, dan mulai menangis. Dimintanya aku menyanyikan satu lagu lagi. "Kalau saja kau ini aktor opera Kekaisaran, pasti sudah kuhadiah 300 tael," ujarnya, sembari menggenggam tanganku.

Aku pun bernyanyi. Aku tak lagi ingin memikirkan tentang betapa anehnya semua ini. Setelah aku menyelesaikan "Selamat tinggal, Sungai Hitam" serta "Selir yang Mabuk," Yang Mulia ingin mendengarkan satu lagu lagi. Aku memohon maaf, menjelaskan bahwa aku belum bersiap.

"Satu lagi saja, satu lagu terakhir." Didekapnya aku erat-erat.

"Apa saja yang terpikir dalam benakmu."

Jemariku meraba dawai. Sesaat kemudian sebuah nada muncul.

"Lagu ini berjudul 'Bidadari di Jembatan Magpie,'; digubah oleh Ch'in Kuan." Aku berdeham dan memulai.

"Sebentar, sebentar, Anggrek. 'Bidadari di Jembatan Magpie'?

Mengapa aku belum pernah mendengarnya? Apakah lagu ini terkenal?"

"Dulu."

"Itu tidak adil, Putri Yehonala. Kaisar Cina harus diberi tahu tentang segalanya!"

"Yah, karena itulah aku di sini, Yang Mulia. Bagiku, lirik lagu ini menenggelamkan semua puisi cinta. Bercerita tentang si Gembala Sapi dan si Gadis—atau si Penenun—dua bintang yang dipisahkan oleh Bima Sakti. Mereka senantiasa bertemu di Jembatan Magpie[6], sekali dalam setahun, pada hari ketujuh dari bulan ketujuh tahun penanggalan bulan, ketika angin musim gugur memeluk embun[7]."

"Sakitnya perpisahan dirasakan oleh banyak orang," ujar Kaisar pelan. "Cerita itu mengingatkanku pada Ibuku. Beliau gantung diri saat aku masih kecil. Beliau seorang wanita yang sangat cantik, dan kini kami berdua dipisahkan oleh Bima Sakti."

Aku sangat terharu mendengar dia mengatakan ini, tetapi aku berhasil berdiam diri. Lalu aku mulai menyanyi.

Awan melayang laksana benda hasil seni

Bintang gemintang tersaput kesedihan hati

Menyeberangi Bima Sakti,

Sang Gembala bersua sang Gadis

Ketika angin keemasan musim gugur mendekap embun kumala Seluruh kisah asmara di bumi, betapa pun banyak, berangsur jadi tiada

Gairah mereka mengalir laksana arus sungai

Saat bahagia mi tampak, seolah mimpi

Dapatkah mereka bertahan dalam pahitnya perpisahan ?

Andai cinta kedua pihak dapat bertahan Mengapa mereka perlu tetap bersama, siang dan malam?

Sebelum nada terakhir nyanyianku usai, Yang Mulia sudah tertidur.

Kuletakkan alat musik tadi di sisi tempat tidur, diam-diam berharap bahwa saat ini dapat berlangsung selama-lamanya. Tetapi sudah tiba waktunya bagiku untuk pergi. Menurut kebiasaan, aku harus dikembalikan ke istanaku sendiri pada tengah malam nanti. Para kasim akan segera datang membawaku pergi. Apakah aku akan dipanggil lagi? Kemungkinan besar, Kaisar Hsien Feng akan lupa padaku begitu dia bangun nanti.

Sejumput perasaan melankolis mulai muncul. Nasibku tak memberi kesempatan bagi sebuah hubungan yang lebih intim. Kucoba untuk tak berpikir tentang ruyi dan jepit rambut capungku, segala energi dan harapan yang tercurah untuk persiapanku menghadapi malam ini. Aku tak berkesempatan untuk membawakan tari kipasku.

Kalau saja Kaisar tadi menginginkanku, aku yakin aku akan dapat memuaskannya.

Berbaring di sampingnya, aku mengawasi lilin di dalam lampion-lampion merah satu persatu padam. Aku mencoba untuk tak merasa kalah. Apa gunanya merasa sedih? Hanya akan membuat Kaisar sebal.

Kepiluan menenggelamkanku dalam kesunyian. Hatiku terasa bagai mengambang di lautan yang penuh tercekik oleh ganggang. Lilin dalam lentera terakhir bergetar, kemudian padam. Kegelapan menguasai ruangan. Sekarang aku baru sadar bahwa ternyata di langit awan telah menutupi bulan sama sekali. Nyanyian dari yoo-hoo-loo disahuti oleh bunyi serangga lain. Simfoni malam ini sangat indah. Aku berbaring dalam gelap, mengamati Yang Mulia bernapas damai dalam tidurnya. Mataku menyusuri garis-garis tubuhnya, layaknya sebuah pena. Sejalur sinar bulan memotong lantai. Putih bercampur kuning.

Warna ini menyerupai warna kulit Ibu ketika dia menunggui Ayah di saat-saat terakhirnya. Setiap hari segurat keriput menggerogoti secuil diri Ibu, menggigit semakin dalam pada kulitnya. Lalu suatu hari garis-garis itu mengubah sama sekali wajah Ibu. Kulit Ibu menggelambir seakan ditarik oleh Bumi. Ibu sudah meninggalkan masa mudanya.

Perlahan dan hati-hati aku turun dari ranjang. Kuambil qin dari lantai dan kuletakkan di atas meja dekat dinding. Setelah mengenakan gaun, aku memandang ke luar jendela, menatap bulan berlayar di langit. Seakan kulihat pantulan diriku di sana—sebuah wajah basah berlinang air mata.

Hsien Feng tidur meringkuk, seorang lelaki, bermimpi dengan mimpi-mimpi seorang lelaki pula. Seperti juga setiap orang di Cina, dulu aku selalu berpikir bahwa Putra Surga adalah sosok separuh dewa, sang naga yang menembus merasuk jagat. Malam ini aku melihat seorang lelaki, bahunya terlalu ringkih untuk menanggung beban sebuah bangsa; kulihat seorang lelaki yang tersedu mendengarkan laguku, seorang lelaki yang tumbuh tanpa siraman kasih seorang ibu. Apa gerangan kesialan itu, kalau semua yang kulihat tadi bukan termasuk ke dalamnya? Pasti sangat mengerikan baginya saat ibunda tercintanya menggantung diri dalam

aib yang besar, dan setiap orang berbohong kepadanya, padahal dia tahu persis apa yang telah terjadi. Ironisnya, dia takkan pernah bisa menjadi lelaki biasa yang begitu dia inginkan. Besok pagi, di hadapan orang-orang yang datang menghadap, dia harus berpura-pura menjadi sosok yang lain.

Ruyi dan jepit rambutku terbayar lunas oleh malam ini. Aku bahagia akan apa yang telah kucapai. Bila Yang Mulia melupakanku besok, dia tetap tak bisa mengambil kenangan malam ini dariku.

Malam ini, kenangannya, adalah milikku. Kalau aku harus melihat kuburanku besok, akan kubawa malam ini bersamaku.

Cahaya bulan bergeser sedikit, kini bersinar melalui bingkai jendela yang berukir. Bayang-bayangannya di lantai bagai sulaman halus tersebar merata. Kutempelkan pipiku pada alas sutra halus lembut dari ranjang Kekaisaran, dan kulitku pada tubuh Putra Surga. Aku ingin berterima kasih kepadanya karena telah mencopot semua gelar dan status kami, membiarkan kami saling menyentuh seperti yang dilakukan manusia biasa.

Pikiran ini membuatku agak tenang, meskipun rasa takut masih tetap tinggal. Kusiapkan diriku untuk meninggalkan Balairung Pemeliharaan Jiwa dan tak pernah kembali lagi.

Kaisar Hsien Feng berbalik. Lengan kirinya tampak. Dalam cahaya bulan lengan itu terlihat seramping lengan seorang anak lelaki.

Akan kubiarkan dia tidur. Wajahnya menghadap ke arahku. Alisnya tak lagi berkerut. Mestinya dia mimpi indah, syukurlah.

Nyanyian yang keluar dari yoo-hoo-loo menjadi sumbang. Itu adalah tanda bahwa (setidaknya itulah yang dikatakan An-te-hai) jangkrik-jangkrik itu telah selesai berkopulasi dan kini yang jantan tengah berusaha memisahkan diri dari tubuh si betina. Suara si betina yang tinggi melengking itu sangat mengganggu. Semakin lama aku duduk semakin suara itu tak tertahankan rasanya. Aku terpaksa mengakui bahwa aku jatuh cinta pada momen ini dan tak ingin ini berakhir. Semacam rasa sakit mulai menguasaiku. Aku semakin putus asa dalam setiap detik yang berlalu cepat.

Aku bisa menciumnya, pikirku. Bisa kucium dia seperti yang telah kupelajari di Wisma Lotus. Kuharap Yang Mulia sama seperti para pelanggan yang datang ke rumah itu, karena mereka mengetahui apa itu kenikmatan dan berusaha mencarinya pada setiap kesempatan.

Aku ingin tahu apakah Kaisar Hsien Feng pernah benar-benar mengalami kenikmatan sejati. Aku meragukannya. Lelaki ini tampak tak akrab dengan kasih sayang. Dia harus memerintah negeri yang besar ini, dan setiap malam tugasnya adalah menanamkan benihnya dalam satu rahim ke rahim lainnya. Bila aku berada pada posisinya, tidakkah aku akan menjadi impoten pula?

Kudengar langkah-langkah halus. Para kasim datang untuk menjemputku.

Kaisar Hsien Feng berbaring tak bergerak. Kuucapkan selamat tinggal tanpa kata.

Ada ketukan halus di pintu.

Aku berdiri dalam cahaya bulan.

Daun pintu didorong membuka dengan halus. Sosok Kepala Kasim Shim menghalangi sinar bulan. Dia berlutut dan membungkuk ke arah Kaisar yang terlelap. "Waktunya saya menjemput Putri Yehonala, Yang Mulia." Tak ada sahutan dan arah ranjang.

Kepala Kasim Shim mengulangi kata-katanya.

Sahutannya hanya dengkur halus.

Tanpa ragu-ragu Shim memberi tanda, dan empat kasim masuk ke dalam kamar. Mereka menghampiriku sembari membawa sebuah tandu kecil. Mereka memegang lenganku dan meletakkanku di atas tandu tersebut, lantas membawaku keluar.

Shim baru saja akan menutup pintu saat mendadak terdengar pekikan "Jangan!" dari dalam kamar.

Memberi tanda pada anak buahnya agar berhenti, Shim kembali, menyelipkan kepala di antara celah pintu. "Yang Mulia?"

Tak ada sahutan.

Shim ragu sesaat, lalu memberi tanda kepada anak buahnya untuk menurunkanku.

Aku turun dari tandu dan menyelinap kembali, telanjang kaki, ke dalam kamar Yang Mulia.

Kepala Kasim Shim menutup pintu.

Akal sehatku terbang sudah.

Yang Mulia meringkuk di belakangku. Sentuhan kulitnya pada kulitku amat menggairahkan. Dia masih terlelap. Aku tetap membuka mata selama satu jam berikutnya sebelum akhirnya tertidur. Aku bermimpi. Aku bermimpi ditelan oleh seekor naga bermulut hiu, awan gemawan bergulung-gulung di sekitarku. Aku berjuang untuk melepaskan diri dan monster itu. Tetapi bahunya ditangkap dan dadaku ditekan. Naga itu mencengkeramku dalam cakarnya. "Aku mampu,"

bisiknya.

Aku terbangun. Yang Mulia tengah menyentuhku. Aku merasakan sensasi ganjil itu, sensasi yang kurasakan saat duduk di atas telur. Tangannya dingin tetapi tubuhnya hangat, gerakannya lembut. Menjelajah.

Aku berusaha mengingat-ingat apa yang kupelajari di Rumah Lotus, tetapi kepalaku mendidih, otakku tak lebih dari bubur kacang belaka.

"Ambillah," bisiknya. "Kau siap?"

"Siap...untuk apa, Tuanku?"

"Jangan membuatku jengkel. Kau mengincar benihku, bukan?"

"Apa yang Paduka ingin aku katakan?"

"Katakan kalimat itu."

"Kalimat? Kalimat apa? Aku...aku lupa kalimat apa. Anda takkan mau dibosankan oleh kalimat yang sudah Anda dengar ratusan kali."

"Diamlah, demi para leluhur!" Hsien Feng menjauh.

Aku menatapnya, menyadari daya tariknya. Lebih baik kunikmati ini, pikirku, karena aku tak dibolehkan melihat lelaki lain dalam suasana seperti ini seumur hidupku.

Dia menanyakan tentang pikiranku, dan kujawab dengan jujur.

"Dasar bandel!" ujarnya perlahan. "Kau tenang dan tak takut, menatap sang Putra Surga seolah-olah dia cuma sebatang pohon."

Aku memutuskan untuk tak menyela.

"Begini ya—aku diwajibkan untuk memperlihatkan seprai bernoda darah itu. Shim menunggu untuk mengambilnya, supaya bisa diberikannya kepada pejabat Kerumahtanggaan, diperiksa, dan dicatat di Buku Catatan. Lalu mereka akan menunggu tanda-tanda kehadiran seorang pewaris takhta, menghitung hari demi hari dengan jemari mereka. Dokter-dokter dipanggil untuk siaga, siang dan malam, menunggu tanda-tanda kehamilan."

Penjelasannya yang membosankan itu entah mengapa merangsangku, dan rasa takutku hilang.

"Kalian datang dalam jumlah besar," dia melanjutkan. "Kalian tak peduli pada apa yang kurasakan. Kalian datang untuk menyesaki ruang tidurku dan merampok benihku. Kalian serigala-serigala betina rakus, egois, pengisap darah!"

"Aku akan menikmati hubungan kita," kata-kata itu meluncur keluar begitu saja, seakan ditarik oleh suatu kekuatan ganjil.

Dia tercengang.

"Kau ... akan menikmatinya?"

"Aku tidak takut." Suaraku menuntut untuk dikeluarkan. "Aku di sini untuk menjadi kekasih Paduka. Aku sudah membayar sangat mahal untuk kesempatan ini. Bukan saja ini telah membuatku harus merelakan ruyi dan jepit rambutku, tetapi juga telah merenggutku dari keluargaku." Air mataku menitik, dan aku tak berhasrat untuk menahannya. "Selama ini aku tak pernah mengizinkan diriku sendiri untuk merindukan Ibu dan adik-adikku, tetapi sekarang, aku benar-benar merindukan mereka, teramat sangat! Aku tak pernah menangis walaupun aku harus menghabiskan hari-hariku dalam kesunyian, tetapi kini aku menangis. Barangkali benar, aku egois, tetapi aku bukan serigala pengisap darah yang rakus! Aku tak mengincar benih siapa pun, tetapi aku memang merindukan kasih sayang!"

"Kau ..." Dia mendekat dan dengan lembut menarikku ke dekatnya. "Itu bukan kalimat resmi Istana. Siapa yang menyiapkan kalimat-kalimat itu untukmu? Kau sendiri? Masih ada lagikah...?"

Dorongan untuk segera menciptakan kenikmatan itu muncul dari dalam diriku. "Yang Mulia ... jangan paksa aku menjawab pertanyaan itu. Aku ... sedang berpikir ... kalau Paduka bersedia, ada beberapa tarian yang kuketahui."

Tanpa kukehendaki, dalam pikiranku muncul gambaran sepasang ngengat ulat sutra yang tengah kawin, saat separuh dari tubuh ngengat jantan terbenam dalam tubuh ngengat betina.

Hsien Feng di atasku, seperti sehelai selimut. Aku merasa begitu nyaman dan bahagia hingga air mataku menitik. Kata-kata dari sebuah opera masuk ke dalam benakku: berhentilah mengejar masa depan, kasihku, karena sang mentari takkan pernah menjadi lebih cerah dan hari-hari takkan menjadi lebih bahagia... Kenikmatan itu muncul, perlahan merengkuhku.

Sebelum subuh dia menginginkanku lagi. Baru saat itulah aku bisa mencoba tarian kipasku. Aku ingin tahu efeknya. Ternyata berhasil. Yang Mulia memujiku sebagai 'keajaiban.' Terutama dihargainya benar betapa aku memanggilnya "cintaku", dan bukan

"Yang Mulia."

Untuk beberapa malam selanjutnya aku terus-menerus dipanggil. Kekasihku takjub saat menyadari bahwa dia berkali-kali berhasil menanamkan benihnya. Dibiarkannya dirinya terhanyut, memintaku untuk terus menjelajahi setiap kemungkinan. Aku khawatir soal Ibu Suri. Dia akan menuduhku telah menyandera Kaisar untuk diriku sendiri, dan merampoknya dan kemungkinan memiliki banyak cucu.

Kenikmatan cinta membuat kami terjaga sepanjang malam.

Yang Mulia mendekapku erat. Energiku bagai tanpa batas, kubiarkan diriku terhanyut lagi dan lagi.

Di pagi hari kami bertatapan seakan telah berkasih-kasihan selama bertahun-tahun.

"Jembatan Magpie." gumam Yang Mulia suatu hari. "Cerita terindah yang pernah kudengar. Guru-guru Kekaisaran takkan pernah mengajarkannya kepadaku. Kepalaku cuma dipadati sampah.

Pelajaran-pelajaranku dipenuhi gambaran tentang sebuah Kekaisaran yang akan runtuh. Pelajaran-pelajaran itu tak pernah masuk akal untukku! Bagaimana mungkin semuanya hancur kalau Kaisar yang dulu-dulu itu begitu bijaksana? Guru-guruku tak pernah bisa menjelaskan bagaimana kita bisa berutang sekian banyak pada maling-maling yang merampok kita itu."

Aku mendengarkan dengan penuh perhatian.

"Para guru bilang misi hidupku adalah pembalasan," dia melanjutkan. "Oleh sebab itu, aku diajari tentang kebencian. Mereka mengancam bahwa aku takkan diberi tempat di Kuil Para Leluhur kalau aku tak melaksanakan kewajibanku—dan itu adalah memulihkan peta Cina. Tetapi bagaimana mungkin aku bisa melakukannya? Cina sudah tercabik-cabik, dan aku harus berperang tanpa memiliki senjata! Begini inilah hidupku: dipermalukan oleh bangsa barbar."

Dia membuatku merasa bahwa aku adalah sahabatnya. Lantas pada suatu malam dia bertanya, "Kau ingin aku menganugerahimu apa?"

"Aku tak ingin meminta "diperbolehkan menemuimu lagi," tetapi aku takut diriku mulai menginginkan itu." Aku mencoba mengendalikan diri, tetapi air mataku mengkhianatiku.

"Anggrek, jangan sedih. Aku memiliki kekuasaan untuk memberimu apa saja."

Hatiku ditenangkan janjinya ini, tetapi otakku memperingatkanku agar jangan memercayai kata-katanya, yang terucap pada saat-saat dia dikuasai gairah. Kukatakan pada diriku sendiri bahwa besok selir yang lain akan dipanggil. Selir lain yang seputus asa aku; selir lain, yang juga memberikan tabungan seumur hidupnya kepada Kepala Kasim Shim.

---oOo---

Pada saat matahari terbit, aku telah kembali berada di Istana Kecantikan yang Tak Terlarai. Setelah mandi aku keluar ke taman.

Udara cerah dan matahari bersinar terang. Mawar dan magnolia tengah mulai berbunga. Di pekarangan tertutup, lusinan sangkar burung tergantung dan dahan-dahan pohon. Pada jam-jam begini para kasim datang untuk melatih burung-burung Istana, yang didatangkan dari seluruh pelosok negeri. Setelah dilatih selama beberapa waktu, burung yang terbaik akan dipersembahkan kepada Kaisar, yang pada gilirannya akan membagi-bagikannya sebagai hadiah, untuk para selir mendiang ayahnya di istana mereka.

Para kasim mengajari burung-burung itu untuk menyanyi, bicara, dan melakukan beberapa kemahiran tertentu. Kebanyakan burung itu burung langka dan memiliki nama yang lucu, misalnya Pelajar, Penyair, Dokter, dan Pendeta Tang. Burung-burung yang menampilkan kepandaian dihadiahi jangkrik dan cacing, sedangkan yang tidak, dibiarkan kelaparan. Ada pula burung merpati, semuanya putih bersih dan dibiarkan terbang bebas. Hobi favorit An-te-hai adalah melatih merpati. Dia mengikatkan lonceng dan peluit ke kaki burung-burung itu, lantas melepaskan mereka. Mereka terbang berputar di atas istanaku, seraya mengeluarkan bunyi yang amat merdu. Saat angin kencang, suara mereka mengingatkanku pada musik kuno.

Ada seekor nuri yang luar biasa pandai yang dinamai An-te-hai Konfusius. Burung itu sanggup mengulangi frasa tiga huruf dari kitab San Tzu Ching. Misalnya, "Saat lahir, semua manusia fitrahnya baik."

An-te-hai memberikan Konfusius kepada Kepala Kasim Shim sebagai hadiah ulang tahun, yang pada gilirannya dipersembahkan kepada Kaisar oleh Kepala Shim sebagai hadiah ulang

tahun juga. Lantas Kaisar menghadihkannya kepadaku! Sampai di tanganku, si burung sudah tak tahu lagi apa yang ia ucapkan. Dia memelintir sebuah kata, yang mengacaukan semua artinya. Konfusius sekarang mengatakan

"Saat lahir, semua manusia fitrahnya jahat." Aku punya perasaan bahwa kekeliruan ini adalah hasil kejahilan Kaisar[8]. Kukatakan pada An-te-hai untuk membiarkan saja burung itu, tidak usah dibetulkan.

Aku juga mencintai merak-merak yang dipelihara An-te-hai.

Merak berkeliaran di mana-mana di istanaku. An-te-hai melatih mereka untuk mengikutiku. An-te-hai menyebut merak-merak itu

'putri-putri Istanaku.' Mereka tinggal dan berkembang biak di tamanku. Kalau An-te-hai melihatku keluar, dia akan meniup sebuah peluit, dan semua merak itu akan berkumpul menyambutku. Sangat menyenangkan. Burung-burung ini mengeluarkan semacam kotekan yang terdengar seolah mereka tengah bercakap-cakap. Kalau sedang senang hati, merak-merak ini akan membuka 'gaun' hijau dan biru mereka, bersaing memamerkan keindahan mereka.

"Semoga keberuntungan selalu menyertai Anda, Gusti Putri."

An-te-hai menyambutku dengan bungkukan dalam pagi ini.

"Semoga keberuntungan selalu menyertai Anda!" Semua kasim, dayang, pembantu, dan bahkan para koki turut mengucapkan hal yang sama dari setiap sudut Puri— sekarang semua orang sudah tahu bahwa aku adalah selir kesayangan Kaisar.

"Apa perahu pagi sudah keluar dari kanal sekarang?" Tanyaku kepada An-te-hai. "Aku ingin mengunjungi kuil di Bukit Kekayaan."

"Anda bisa pergi ke mana saja dan kapan saja, Gusti Putri," kata An-te-hai. "Pagi ini Kaisar memberi titah bahwa Anda harus datang ke peraduannya setiap malam. Sekarang Anda ada di puncak Kota Terlarang, Gusti Putri! Jika Anda menginginkan, Istana akan membuat pohon mati untuk berbunga, dan sulur busuk menjalar naik lagi."

---oOo---

Dan atas Bukit Kekayaan-lah, Ibukota Kekaisaran, Peking, yang penuh rahasia, damai, dan anggun terlihat paling indah. Bukit ini sesungguhnya sebuah gundukan tanah raksasa buatan manusia, yang dimaksudkan untuk merintangi roh-roh jahat dan berbahaya dari Utara memasuki Kota Terlarang. Dari atas puncaknya Kota Terlarang terlihat seperti hutan ajaib yang dipenuhi pohon-pohon dan semak yang berbunga, lebih penuh pepohonan ketimbang di pedesaan. Dan antara dedaunan terlihat atap glasir kuning yang berkilauan, juga atap cerah berenamel dan kuil-kuil, gerbang-gerbang dan puri-puri.. Paviliun-paviliun merah tua dan hijau zamrud memamerkan tepian atap mereka yang berhias indah dan melengkung ke atas.

Berdiri di atas bukit ini, aku terpana oleh gagasan bahwa aku telah diberkati oleh suatu energi surgawi. Aku telah memadu cinta dengan Sang Putra Surga. Yang lebih penting lagi, hal itu terus terjadi.

Ketika menghirup dalam-dalam udara yang segar, mataku tertumbuk pada atap keemasan dari Istana Ketentruman yang Penuh Kebijakan.

Aku teringat kepada selir-selir tua yang cemburu itu, cara mereka menatapku yang serupa dengan burung hering lapar. Satu cerita yang disampaikan An-te-hai tak jua meninggalkan benakku: nasib seorang selir kesayangan dari Wangsa Ming setelah Kaisar wafat. Dia terjebak dalam konspirasi keraton yang dirancang oleh sesama selir, dan sang selir kesayangan akhirnya dikuburkan hidup-hidup.

---oOo---

Aku menerima tamu yang tak disangka-sangka: Nuharoo. Sebelumnya dia tak pernah berkunjung. Aku yakin sekali bahwa kunjungan ini pasti gara-gara Hsien Feng menghabiskan malam-malamnya bersamaku.

Aku tak ragu bahwa para kasimnya mematai-matai buatnya, seperti juga An-te-hai memata-matai buatku.

Gugup, tetapi tidak panik, aku menyambutnya. Berdiri seperti sekuntum bunga magnolia yang indah, dia memberi salam dengan menekuk lututnya sedikit. Aku tak bisa tidak mengagumi kecantikannya. Andai aku lelaki, aku pasti sudah akan jatuh cinta tergila-gila padanya. Bergaun satin warna persik, Nuharoo seanggun dewi yang tengah turun dari awan. Keanggunan ini tampaknya memang bawaan sejak lahir. Rambutnya yang halus, hitam pekat, ditata ke belakang dalam bentuk ekor angsa. Sebuah jepit emas dengan serenceng mutiara terjulai-julai beberapa inci dari keningnya.

Di dekatnya, aku kehilangan kepercayaan diri tentang kecantikanku sendiri. Mau tak mau aku berpikir bahwa aku akan kehilangan kasih sayang Hsien Feng jika kekasihku itu memandang Nuharoo sekali lagi.

Menurut kebiasaan, seharusnya aku berlutut dan kowtow untuk menyambutnya. Tetapi dia buru-buru berjalan menghampiri dan memegangi lenganku sebelum aku punya kesempatan melakukannya.

"Adikku sayang," ucapnya, sesuai dengan kedudukannya.

Sebenarnya dia lebih muda setahun daripadaku. "Aku membawakan teh herbal dan jamur liar untukmu, dikirim dari Manchuria. Kau akan memerlukannya sekarang." Dia melambaikan tangan, dan para kasimnya datang mempersembahkan sebuah kotak kuning yang terbungkus indah.

Aku tak menangkap tanda-tanda kecemburuan. Suaranya tidak mengganggu sedikit pun.

"Ini jenis tang kuei yang paling bagus," jelas Nuharoo, mengangkat sejumput akar kering. "Dipetik dari tebing-tebing tinggi yang menjulang di atas awan, tumbuh dari udara dan hujan yang paling segar. Masing-masing berusia tiga puluh tahun atau lebih."

Nuharoo duduk dan mengambil cangkir teh yang disuguhkan An-tehai.

"Kau sudah bertambah tinggi sejak aku melihatmu terakhir kali."

Senyumnya kepada An-te-hai. "Aku juga punya hadiah untukmu."

Nuharoo melambai lagi, dan kasimnya datang membawakan sebuah kotak sutra biru kecil.

An-te-hai berlutut di lantai dan bersujud sebelum mengambil kotak itu. Nuharoo menyuruh An-te-hai untuk membukanya. Di dalamnya terdapat satu karung tael. Aku yakin An-te-hai tak pernah punya uang sebanyak itu sekaligus. Dia memegang kotak itu dan berjalan pada kedua lututnya menghampiri Nuharoo. "An-te-hai tak pantas menerima ini, Gusti Ratu!"

"Tak apa-apa. Pergi dan nikmatilah hadiahmu." Senyum Nuharoo.

Aku menunggu dia berbicara tentang suami yang kami miliki bersama, menunggu kata-kata yang akan menyatakan rasa frustrasinya. Aku nyaris berharap bahwa dia akan mengatakan sesuatu untuk menghinaku. Tetapi tidak. Dia duduk dengan tenang, menghirup tehnya.

Aku bertanya-tanya apa gerakan yang membuatnya begitu tenang dan yakin. Andai aku adalah dirinya, aku pasti akan merasa kesulitan. Aku akan sangat mencemburui sainganku

dan berharap aku berada di posisinya. Apakah dia tengah membangun pertahanan? Atau apakah dia malah sudah membuat sebuah rencana untuk menghancurkanku dan kini sedang berpura-pura berdamai, hanya untuk menipuku?

Diamnya Nuharoo amat mengganguku. Akhirnya aku tak tahan lagi. Aku mulai mengaku. Aku melapor bahwa Kaisar telah beberapa kali menghabiskan malam bersamaku. Aku memohon ampunan darinya, dan aku khawatir suaraku tidak terdengar tulus.

"Engkau sama sekali tidak berbuat salah," katanya, dengan nada biasa.

Kebingungan, aku bicara terus. "Tetapi—tetapi aku sudah berbuat salah. Aku tak meminta nasihatmu." Aku kesulitan untuk melanjutkan. Aku tak biasa memalsukan perasaanku. "Aku ... aku takut. Aku tak yakin bagaimana caranya melapor kepadamu. Aku tak punya pengalaman dalam hal tata krama Istana. Seharusnya aku terus memberi kabar kepadamu. Aku siap untuk menerima kemarahanmu." Mulutku kering. Kuambil tehku dan menyiramkannya ke kerongkonganku.

"Yehonala." Nuharoo meletakkan cangkirnya dan mengusap mulut dengan ringan, menggunakan ujung saputangannya. "Kau khawatir untuk alasan yang salah. Aku datang bukan untuk menuntut agar Kaisar dikembalikan kepadaku." Dia bangkit dan mengambil tanganku. "Aku datang untuk dua hal. Satu, tentu saja, untuk memberimu selamat."

Sebuah suara kecil berucap dalam kepalaku: *Nuharoo, mustahil kau datang untuk berterima kasih karena aku telah mengambil Hsien Feng. Aku tak percaya bahwa kau tulus.*

Seolah membaca pikiranku, Nuharoo mengangguk. "Aku bahagia untukmu, dan untuk diriku sendiri." Sesuai sopan santun, aku mengucapkan terima kasih. Akan tetapi air mukaku mengkhianatiku.

Aku takut ekspresiku mengatakan, *Aku tak percaya padamu*, satu perasaan yang mungkin saja sudah dideteksinya, tetapi sengaja diabaikannya.

"Begini, adikku," suara Nuharoo halus dan lembut, "pada posisiku sebagai Permaisuri, tanggung jawabku lebih luas daripada yang mungkin kau bayangkan. Aku diajari bahwa sekali aku memasuki Istana, aku bukan hanya menikah dengan Yang Mulia, tetapi dengan seluruh masyarakat Kekaisaran. Kepentingan Wangsa ini adalah satu-satunya perhatianku. Tugaskulah untuk menjaga suamiku tetap hidup guna memenuhi kewajibannya. Dan salah satu dari kewajiban itu adalah untuk menghasilkan keturunan, pewaris takhta, sebanyak yang dia bisa." Nuharoo berhenti sejenak dan berkata-kata dengan sepasang matanya, *Yehonala, mengertikah kau sekarang bahwa aku datang untuk berterima kasih?*

Aku membungkuk padanya. Aku percaya bahwa dia berbuat begini karena rasa sakit hati. Paling tidak aku harus mengatakan sesuatu, sesuatu yang menunjukkan pengertian.

Seolah tahu apa yang hendak kukatakan, Nuharoo mengangkat tangan kanannya. "Hal kedua dari kunjunganku adalah, aku ingin memberitahumu bahwa Putri Yun sudah melahirkan."

"Sudah? Betapa ... senangnya!"

"Bayinya perempuan." Nuharoo mendesah. "Seluruh Istana kecewa. Demikian juga Ibu Suri. Aku kasihan pada Putri Yun, tetapi lebih kasihan lagi pada diriku sendiri. Aku belum diberkahi Langit keberuntungan untuk mengandung seorang anak." Air matanya mengembang, dia mengeluarkan sapu tangan dan mulai menyeka wajahnya.

"Yah, masih ada waktu." Aku menghibur, mengambil tangannya.

"Lagipula, Kaisar baru menikah satu tahun lamanya."

"Itu tak berarti bahwa dia tak disuguhi wanita sejak dia remaja."

Saat seumur Hsien Feng, dua puluh dua, Kaisar Tao Kuang sudah memiliki 17 orang anak. Yang membuatku khawatir"—dia melihat berkeliling dan membuat isyarat untuk menyuruh keluar semua kasim-

"adalah bahwa Yang Mulia impoten. Ini bukan hanya pengalamanku sendiri, tetapi pengalaman Putri Li, Mei, dan Hui juga. Aku tak tahu bagaimana denganmu. Maukah kau menceritakan kepadaku?" Dia menatapku dengan penuh rasa ingin tahu, dan aku merasa bahwa dia takkan menarik pertanyaannya sebelum rasa ingin tahunya terpuaskan.

Aku tak berminat berbagi cerita tentang apa yang telah terjadi, maka aku mengangguk saja, dalam diam menegaskan kondisi menyedihkan Kaisar.

Lega, Nuharoo bersandar di kursinya. "Kalau Kaisar tetap tak berputra, maka itu adalah tanggung jawab serta kesialanku. Aku tak bisa membayangkan Takhta harus diwariskan kepada klan lain karena itu. Hal itu akan menjadi bencana bagi kita berdua." Dia melepaskan tanganku, dan berdiri. "Aku ingin mengandalkannya untuk melahirkan seorang pewaris bagi Yang Mulia, Yehonala."

Aku mendapati diriku tidak bersedia memercayai kata-katanya.

Di satu sisi, dia ingin menjadi sosok yang diinginkannya—seorang permaisuri yang dicatat dalam sejarah sebagai perempuan yang bijaksana. Di sisi lain, dia tak dapat menyembunyikan keleganya bahwa Kaisar Hsien Feng ternyata impoten juga saat bersama denganku. Apa yang akan terjadi kalau aku menceritakan yang sebenarnya?

Di malam setelah kunjungan Nuharoo, aku diganggu oleh serangkaian mimpi buruk.

Pada pagi harinya An-te-hai membangunkanku dengan sebuah berita buruk. "Salju, Gusti Putri—kucing Anda hilang!"[]

Sebelas

KUCERITAKAN KEPADA KAISAR tentang menghilangnya si Salju dan bahwa aku tak bisa memecahkan rahasia di balik kejadian ini.

Jawabnya hanya "cari saja gantinya." Aku baru menceritakan kejadian ini kepadanya setelah menyadari bahwa diriku terlalu gelisah untuk bisa menyanyi di hadapannya.

"Tak mungkin Nuharoo," ujarnya. "Mungkin saja dia memang tidak terlalu cerdas, tetapi dia bukan tipe kejam."

Aku setuju ini. Lebih dari sekali Nuharoo mengejutkanku dengan perbuatan atau perkataannya. Setelah sebuah audiensi minggu lalu, Kaisar mengatakan kepada kami bahwa satu bagian besar dari negeri ini tengah mengalami kekeringan. Rakyat di Provinsi Hupeh, Hunan dan Anhwei menderita dan sekarat karena kelaparan.

"Empat ribu kematian sejak musim dingin lalu. "Yang Mulia mondar mandir di antara meja basuh dan singgasananya. "Empat ribu!

Apa lagi yang bisa kulakukan di samping memenggal kepala para gubernurnya? Para

petani itu sudah mulai merampas dan merampok.

Sebentar lagi segera akan terjadi pemberontakan di seluruh penjuru negeri."

Nuharoo melepaskan kalung dan gelang-gelangnya, juga jepit-jepit rambutnya. "Yang Mulia, ini semua milik Paduka sekarang.

Juallah ini agar para petani itu bisa makan." Nuharoo berbicara dengan kilau kemuliaan meliputi wajahnya.

Aku tahu Hsien Feng tak mau menyakiti hatinya. Dimintanya Nuharoo untuk mengambil kembali barang-barangnya. Lalu dia berbalik kepadaku. "Apa yang akan kaulakukan kalau kau jadi aku?"

Aku teringat sebuah gagasan yang dulu didiskusikan Ayah bersama teman-temannya. "Aku akan menaikkan pajak bagi para tuan tanah yang kaya, pedagang, dan pejabat pemerintah. Akan kukatakan bahwa ini darurat dan negara memerlukan dukungan mereka."

Walaupun Kaisar tidak memuji gagasanku di hadapan Nuharoo, setelah itu dia memberiku hadiah. Malam itu kami bercakap-cakap panjang dan lama. Yang Mulia bilang dia merasa diberkahi oleh leluhurnya karena memiliki seorang selir yang bukan cuma cantik tetapi juga cerdas. Aku benar-benar senang, walaupun agak malu. Aku memutuskan bahwa aku harus berusaha menjadi apa yang dipujikan Kaisar tentangku.

Malam itu adalah malam pertama aku tidak harus menampilkan tari kipasku.

Kami duduk di pembaringan, bercakap-cakap. Yang Mulia bercerita tentang ibunya, aku bercerita tentang Ayah. Kami menangis bersama-sama. Dia menanyakan apa yang paling kuingat dari masa kecilku di pedesaan. Kuceritakan kepadanya tentang suatu peristiwa yang mengubah pandanganku tentang para petani. Saat aku berusia sebelas tahun, aku turut serta dalam suatu usaha besar yang digagas Ayahku, sang taotai, untuk menyelamatkan panen dari serbuan belalang.

"Musim panas ketika itu sangat panas dan lembap," kenangku.

"Hijaunya tumbuhan terbentang hingga sejauh mata memandang.

Panen tumbuh hingga setinggi pinggang. Beras, gandum, dan jewawut kian bernas setiap hari. Hari panen tinggal sebentar lagi.

Ayah sangat bahagia, karena kalau segalanya berjalan lancar sampai panen, artinya para petani yang tinggal di hampir 500 desa akan bisa bertahan hidup tahun itu.

Lalu datanglah suara derik gerombolan belalang. Mereka muncul saat tanaman sudah mulai masak. Dalam waktu semalam seluruh daerah telah diserbu, seolah-olah mereka datang begitu saja dari atas awan, atau dari dalam perut bumi. Sepupu jangkrik yang berwarna coklat ini memiliki semacam gendang kecil serupa kerang dekat sayap mereka. Ketika sayap-sayap belalang mengepak mengenai 'gendang' ini, suaranya seperti jari manusia yang diketukkan di atas kaleng.

Hama belalang datang dalam bentuk gumpalan awan gelap yang menghalangi matahari. Mereka menyerbu panen dan mengunyah semua daun dengan gigi yang menyerupai gergaji. Dalam beberapa hari saja ladang-ladang yang hijau itu lenyap.

Ayah mengumpulkan semua anak buahnya untuk membantu penduduk desa melawan hama belalang. Orang-orang mencopot sepatu mereka dan memukuli belalang dengannya. Ayah segera melihat bahwa ini sia-sia, dan langsung mengganti taktik.

Dia mengumumkan keadaan darurat dan menyuruh para petani untuk menggali parit-parit. Dia menempatkan orang-orang di jalur yang ditempuh belalang saat bergerak

memakan panen. Ketika sebuah parit selesai, Ayah menyuruh sekelompok petani untuk menghalau belalang-belalang itu. "Lepas baju kalian dan lambaikan," katanya. Identy adalah menggiring belalang ke arah parit, sementara sekelompok petani lain berbaris di belakang parit tersebut, yang diisi dengan tumpukan tinggi jerami kering.

Ribuan orang melambaikan baju dan berteriak sekuat tenaga mereka—termasuk aku. Kami menghalau belalang-belalang itu ke dalam parit, dan begitu mereka ada di dalam, Ayah menyerukan agar jerami dalam parit dibakar, sehingga semua belalang itu terpanggang.

Kami bertempur lima hari lima malam, dan berhasil menyelamatkan setengah dari hasil panen. Ketika akhirnya Ayah mengumumkan keberhasilan ini, dari kepala hingga kaki dia belepotan bangkai belalang dan serpihan kerangka mereka. Aku bahkan mengeluarkan belalang dari saku-saku Ayah.

Kaisar mendengarkan ceritaku dengan takjub. Katanya dia bisa membayangkan ayahku, dan berharap sempat mengenalnya.

Hari berikutnya aku dititahkan untuk pindah ke Istana Yang Mulia. Aku akan tinggal dengannya sepanjang tahun ini. Dia menempatkan di sayap Istana yang berhubungan dengan Balairung audiesi, dan dia datang kepadaku setiap saat istirahat, bahkan juga di antara audiensi.

---oOo---

Aku tak berani berharap nasib baikku ini berlangsung terus. Kucoba sekuat tenaga agar tak mengharap apa pun. Namun jauh di dasar hati aku sangat ingin mempertahankan apa yang telah kusemikan ini.

Saat Kaisar meninggalkanku untuk bekerja, aku langsung merindukannya. Aku jadi cepat bosan, tak sabar menunggu dia kembali. Sewaktu berjalan-jalan di sekitar taman, aku tak bisa memikirkan hal lain kecuali apa yang telah terjadi malam sebelumnya.

Aku terus saja menikmati detail-detail saat kami bersama.

Setiap hari aku memeriksa kalender untuk mengingatkan diriku bahwa aku sudah mendapatkan satu lagi hari penuh keberuntungan.

Bulan Mei 1854 adalah waktu terbaik sepanjang hidupku. Segalanya berlangsung terlalu indah bagi gadis dengan latar belakang seperti aku. Namun begitu, aku tak pernah membiarkan kasih sayang Kaisar membutakan akal sehatku. Setiap kali aku terlena, aku cepat mendapatkan keseimbanganku kembali saat melihat Nuharoo dan selir-selir lainnya. Kukatakan kepada diriku sendiri bahwa nasib baikku bisa berakhir dalam sekejap. Kucoba untuk memanfaatkan waktu sebaik mungkin.

Ketika musim berganti, Yang Mulia pindah ke Yuan Ming Yuan, Taman Bundar Agung, dan membawaku serta. Yuan Ming Yuan adalah istana musim panasnya yang terindah. Kaisar dan beberapa generasi telah datang ke situ untuk tetirah. Keindahannya bagai dongeng.

Terletak sekitar 18 mil di sebelah Barat Laut Peking, di sana terhampar taman dalam taman, danau-danau, padang rumput, lembah berkabut, pagoda yang sangat elok, kuil—kuil, dan tentu saja, istana-istana. Kita dapat berjalan kaki sejak fajar hingga matahari terbenam tanpa melihat pemandangan yang sama dua kali. Aku baru sadar setelah beberapa saat bahwa Yuang Ming Yuan membentang sejauh dua puluh mil!

Taman-taman utamanya dibangun oleh Kaisar Kang Hsi pada tahun 1709. Ada sebuah cerita tentang bagaimana Kang Hsi menemukan tempat ini. Suatu kali saat tengah berkuda, dia menemukan sebuah reruntuhan misterius. Kaisar terpesona oleh keliaran serta keluasannya, dan yakin bahwa ini bukan tempat biasa.

Dia benar. Reruntuhan itu adalah sisa sebuah taman kuno yang terkubur di bawah pasir yang bertiup dari Gurun Gobi. Taman itu milik seorang Pangeran dari Wangsa Ming, dan dulunya berfungsi sebagai tempat perburuan sang pangeran.

Sangat senang akan temuannya, Kaisar Kang Hsi memutuskan untuk membangun sebuah Istana di atas reruntuhan itu. Belakangan tempat itu menjadi Istana tetirah kesayangannya, tempat dia tinggal hingga akhir hayatnya. Sejak saat itu para penggantinya telah memugar dan menambahkan banyak hal untuk menambah keluarbiasaan tempat tersebut. Banyak paviliun, puri, kuil, dan taman sudah ditambahkan pada tahun-tahun sesudahnya.

Yang membuatku terpesona adalah tak satu puri pun menyerupai yang lain, tetapi secara keseluruhan terdapat suatu harmoni yang utuh. Menghasilkan sesuatu yang sedemikian sempurna sampai-sampai tampak seperti kebetulan belaka adalah tujuan utama seni dan arsitektur Cina. Yuan Min Yuan merefleksikan cinta Tao terhadap spontanitas alamiah serta keyakinan Konfusius tentang kemampuan manusia untuk mengungguli alam.

Semakin aku mempelajari arsitektur dan seni kriya, semakin aku tertarik pada masing-masing karya seni. Segera saja ruang dudukku berubah menjadi galeri seni, yang dipenuhi benda-benda indah, mulai dari jambangan-jambangan besar yang harus diletakkan di lantai hingga ukiran beras—arca yang dipahat dari sebutir beras. Di kamarku juga ada baskom-baskom berkaki panjang yang dihiasi berlian. Lemari dinding menjadi lemari pajangan, dipenuhi jimat rambut keberuntungan, jam-jam unik, tempat pensil, dan botol minyak wangi yang dekoratif. An-te-hai memberi bingkai pada setiap benda itu untuk menyenangkan mataku. Benda yang paling kusukai adalah sebuah meja teh yang ditaburi mutiara-mutiara sebesar kelereng.

Kaisar Hsien Feng jatuh sakit akibat beban pemerintahan.

Setelah audiensi dia pulang kepadaku dengan wajah sedih. Cuaca hatinya telah kembali mendung. Dia benci harus bangun di pagi hari, dan berharap bisa menghindari dari tugas menerima orang menghadap. Dia terutama enggan manakala tandatangannya diperlukan pada dekrit dan keputusan.

Saat persik mulai berbunga, keinginan Yang Mulia untuk bermesraan mulai berkurang. Para petani mulai terang-terangan memberontak, katanya kepadaku.

Dia amat malu pada ketidakmampuannya untuk membalikkan situasi. Mimpi buruknya yang paling mengerikan telah menjadi kenyataan—petani telah bergabung dengan para pemberontak Taiping. Laporan tentang penjarahan dan penghancuran datang dan setiap penjuru. Di atas semuanya ini, dan barangkali yang paling menggelisahkan dan semuanya, kekuatan asing terus mendesak agar Kaisar membuka lebih banyak pelabuhan untuk perdagangan. Cina telah terlambat dalam pembayaran ganti rugi Perang Candu, dan kini diancam oleh serbuan lebih lanjut.

Tak lama, Kaisar menjadi terlalu tertekan bahkan untuk meninggalkan kamar tidur. Satu-satunya saat dia datang menemuiku adalah untuk mengajakku menemaninya berziarah ke tempat-tempat keramat Kekaisaran. Pada hari-hari cerah kami mengadakan perjalanan ke luar Peking. Kuhabiskan jam demi jam di dalam tanduku, tak boleh makan apa pun kecuali daun yang pahit—upacara-upacara penghormatan leluhur itu memerlukan "tubuh yang bersih tak ternoda." Saat tiba di tempat-tempat itu, kami memohon pertolongan pada leluhur Kekaisaran. Kuikuti suamiku, berlutut di tanah dan membungkuk hingga lututku luka-luka.

Yang Mulia selalu merasa lebih baik dalam perjalanan kembali ke Istana. Dia percaya bahwa doanya akan didengar dan dia segera akan mendapat berita baik. Akan tetapi ternyata para leluhur tak bisa menolongnya—kapal-kapal barbar dilaporkan semakin mendekat ke kota-kota pelabuhan Cina, dengan persenjataan yang mampu menyapu seluruh pasukan kami dalam waktu sesingkat yang diperlukan untuk menyantap sepiring makanan.

Khawatir akan kesehatan Hsien Feng, Ibu Suri menyuruhnya untuk beristirahat. "Tinggalkan dulu kantormu, Nak. Akar-akar sakit dari jiwamu itu harus diremajakan dulu."

"Maukah kau menemaniku di tempat tidur, Anggrek?" Yang Mulia membiarkan jubah naganya yang berat jatuh ke lantai lalu membawaku ke ranjang. Tetapi dia bukan dirinya yang dulu lagi.

Kemampuannya merasakan kenikmatan telah lenyap. Aku tak bisa membangkitkan hasratnya.

"Sudah tak ada lagi elemen yang dalam diriku." Dia mendesah, menunjuk dirinya sendiri. "Ini cuma kantong kulit. Lihat, betapa menyedihkannya kantong kulit ini terentang dari leherku."

Aku mencoba segalanya. Setiap malam aku menciptakan seorang Dewi baru. Tak ada satu pun yang kulakukan yang berhasil.

Yang Mulia menyerah. Raut wajahnya menghancurkan hatiku. "Aku ini orang kasim." Senyumnya lebih buruk daripada air matanya.

Setelah dia tertidur, aku pergi mengurus sesuatu dengan juru masak istana. Aku ingin Yang Mulia mendapat makanan yang lebih sehat, penuh gizi. Aku menuntut sayur mayur segar dan daging segar ala pedesaan, bukan makanan yang digoreng dengan banyak minyak atau yang diawetkan. Aku meyakinkan Kaisar bahwa hal termudah untuk membuatku senang adalah mengangkat sumpitnya. Namun dia tak punya selera makan. Dia mengeluh bahwa segala hal dalam dirinya terasa sakit. Para dokter mengatakan padanya, "Api di dalam tubuh Paduka menyala sangat hebatnya sehingga banyak sariawan timbul pada kerongkongan Anda."

Yang Mulia tinggal di tempat tidur sepanjang hari. "Aku takkan bertahan lama, Anggrek, aku yakin," katanya dengan mata terpaku ke langit-langit. "Mungkin inilah yang terbaik."

Aku ingat Ayah juga dulu begitu setelah dipecat. Aku ingin sekali bisa mengatakan kepada Kaisar Hsien Feng betapa egois dan jahatnya dia pada rakyatnya. "Sekarat itu hina, hidup itu mulia." Aku mengerang seperti wanita mabuk.

Dalam upaya membuatnya gembira, aku memanggil opera favoritnya. Mereka tampil di ruang duduk kami. Pedang dan tongkat juga kuda khayalan para aktor itu hanya beberapa inci saja jaraknya dari hidung Kaisar. Opera ini cukup berhasil mendapat perhatiannya.

Untuk beberapa hari dia agak terhibur. Tetapi itu tidak berlangsung lama. Suatu hari dia keluar ruangan tepat di tengah-tengah pertunjukan. Setelah itu tak ada lagi opera.

Kaisar tergantung pada sup ginseng. Dia lesu dan tak punya semangat, seringkali tertidur lelap di kursinya. Dia bangun di tengah malam, dan duduk sendiri di tengah kegelapan, tak lagi ingin tidur karena takut akan datangnya mimpi buruk. Dia takut memejamkan mata. Saat hal itu tak tertahankan lagi, dia pergi ke hadapan tumpukan dokumen Kerajaan, yang dibawa setiap sore oleh kasim-kasimnya, bekerja hingga kelelahan. Malam demi malam kudengar dia menangis karena keputusan yang sangat.

Seekor ayam jantan yang rupawan dibawa ke pekarangan Yang Mulia untuk membangunkannya di pagi hari. Hsien Feng lebih menyukai kokok ayam jantan dibandingkan

bunyi lonceng jam. Ayam jantan itu memiliki jengger merah tua yang besar, bulu hitam, dan ekor hijau zamrud. Tampangnya seperti jagoan pasar, dengan mata yang melirik galak dan paruh bengkok. Cakarnya sama besar dengan cakar burung nasar. Ayam jantan Istana itu membangunkan kami dengan kokok nyaring, seringkali sebelum fajar. Kokoknya mengingatkanku akan seseorang yang tengah bersorak: Ooow, ooow, oow...Oh! Ooow, oow, ooow, oow! Memang, kokok itu berhasil membangunkan Yang Mulia, tetapi tetap saja dia tak punya cukup tenaga untuk bangkit.

Suatu malam Hsien Feng melemparkan setumpuk dokumen ke atas tempat tidur dan memintaku membacanya. Dipukulinya dadanya, berteriak, "Pohon mana saja tak akan menolak digantungi tambang untukku. Kenapa aku mesti ragu-ragu?"

Aku mulai membaca. Pendidikanku yang terbatas hanya bisa mengantarku untuk memahami kata-kata dasarnya saja. Meskipun begitu, sama sekali tak sulit untuk mengerti masalahnya. Seluruh dokumen itu berisi hal-hal yang sudah dibicarakan orang semenjak aku memasuki Kota Terlarang.

Aku tak ingat kapan tepatnya Kaisar Hsien Feng mulai secara teratur memintaku untuk membaca dokumen-dokumennya. Aku demikian terbawa oleh keinginan untuk membantu sehingga kuabaikan saja peraturan yang mengatakan bahwa selir dilarang keras untuk ikut mengetahui urusan Kerajaan. Yang Mulia terlalu letih dan sakit untuk peduli pada segala tetek bengek peraturan.

"Aku baru saja menyuruh penggal selusin kasim yang ketagihan opium," suatu malam Yang Mulia memberitahuku.

"Apa yang telah mereka lakukan?" tanyaku.

"Orang-orang kasim itu memerlukan uang untuk membeli candu itu, jadi mereka mencuri dari kas Kerajaan. Aku tak percaya bahwa

'penyakit' terkutuk ini ternyata telah merambah hingga ke pekarangan belakangku sendiri. Bayangkan apa yang tengah dilakukan penyakit itu pada negeri ini!"

Dia memaksa diri bangkit dari ranjang, pergi ke mejanya.

Dibolak-baliknya halaman-halaman sebuah dokumen tebal dan berkata, "Aku sedang mempelajari sebuah traktat yang dipaksakan Inggris kepada kita, dan terus menerus teralihkan oleh hal-hal yang muncul secara tak terduga."

Dengan lembut aku bertanya apakah aku dapat menolong.

Dilemparnya traktat tadi kepadaku. "Kau bakal muak setengah mati juga kalau membacanya terlalu banyak."

Kupelajari dokumen itu tanpa beristirahat. Aku selalu ingin tahu apa yang membuat orang-orang asing itu punya kekuatan untuk memaksa Cina melakukan apa yang mereka inginkan, seperti membuka pelabuhan-pelabuhan serta menjual opium. Mengapa, tanyaku pada diri sendiri, kita tak bisa mengatakan "tidak" dengan tegas, lantas mengusir mereka semua? Kini aku mulai mengerti.

Mereka sama sekali tak menghormati Kaisar Cina. Agaknya sudah merupakan fakta yang pasti bagi mereka bahwa Hsien Feng lemah dan tak berdaya. Namun demikian, yang menurutku benar-benar tak masuk akal adalah cara pejabat Kerajaan menanganinya. Mereka yang seharusnya adalah para pemikir kerajaan hanya sekedar bersikeras bahwa peradaban lima-ribu-tahun-Cina adalah kekuatan itu sendiri.

Mereka percaya bahwa Cina tak dapat dijatuhkan. Berkali-kali kudengar mereka berseru

dalam tulisan mereka: "Cina tak mungkin kalah, karena Cina mewakili moral dan nilai-nilai Langit!"

Tetapi kenyataannya begitu jelas, hingga bahkan aku dapat melihatnya: Cina diserang berulang kali dan Kaisarnya dipermalukan.

Aku ingin berteriak kepada mereka. Sudahkah Kaisar Hsien Feng mendekritkan kekuatan untuk menghentikan serbuan asing atau mempersatukan para petani? Bukankah Yang Mulia sudah memberi waktu yang cukup bagi rencana-rencana gaib para penasihatnya itu agar bisa berhasil?

Aku memerhatikan suamiku, siang dan malam, saat dia mempelajari traktat-traktat itu. Setiap kalimat menyiksanya. Otot-otot wajahnya mengejang, begitu juga jemarinya, dan dia menekan perutnya dengan dua tangan seolah ingin mencabut keluar ususnya.

Dimintanya aku memanaskan tehnya hingga betul-betul mendidih, dan menuangkan air yang jelas membuat melepuh itu ke kerongkongannya.

"Paduka merebus diri sendiri!" jeritku.

"Ini bisa membantu," katanya dengan mata letih.

Aku bersembunyi di WC dan menangis setiap kali merebus teh Hsien Feng. Kulihat rasa sakitnya datang lagi, setiap dia kembali bekerja.

"Harus kuapakan semua kekacauan ini?" ujarnya setiap malam sebelum tidur.

"Esok hari si ayam jantan akan berkokok lagi dan sinar matahari akan membawa perubahan," kubantu dia masuk ke dalam lapisan seprai.

"Aku sudah tak tahan lagi mendengar kokok ayam itu," katanya.

"Sebenarnya, sudah beberapa lama aku tak mendengar suaranya. Aku mendengar tubuhku mulai padam perlahan. Kudengar leherku berderik setiap kali menengok. Jari-jari tangan dan kakiku terasa seperti kayu.

Lubang-lubang di paru-paruku agaknya bertambah besar. Rasanya seperti ada bekicot parkir di sana."

Tetap saja kami harus menampilkan peran terhormat itu.

Selama Kaisar Hsien Feng masih hidup, dia harus tetap menghadiri audiensi. Aku tak makan dan tidur supaya bisa membaca dokumen-dokumen itu dan memberikan ringkasannya pada Kaisar. Aku ingin menjadi leher, jantung, dan paru-parunya. Aku ingin dia bisa mendengar lagi kokok ayam di pagi hari dan merasakan hangatnya sinar matahari. Saat aku bersama dengan Yang Mulia, dan ketika dia sudah mendapat cukup istirahat, aku akan bertanya macam-macam hal. Aku menanyakan asal-usul candu. Sebab menurut penglihatanku kehancuran Dinasti Ching dimulai pada detik dimulainya impor candu.

Aku mengetahui sebagian ceritanya, sebagian lagi tidak.

Yang Mulia menjelaskan bahwa penyerangan itu dimulai pada tahun keenam belas dari pemerintahan ayahnya, Kaisar Tao Kuang.

"Meskipun Ayah melarang opium, tetapi menteri-menteri yang korup dan para pedagang berhasil menjalankan bisnis rahasia. Pada tahun 1840, keadaan sudah menjadi demikian tak terkendali sehingga setengah dari Istana adalah pecandu atau pendukung kebijakan yang melegalkan candu, atau keduanya. Dalam kemurkaan, Ayah menyuruh habisi opium sekali dan selamanya. Beliau memanggil menterinya yang paling terpercaya untuk menangani hal tersebut..." Berhenti sejenak, Yang Mulia melihat padaku. "Kau tahu namanya?"

"Komisaris Lin?"

Yang Mulia menatapku dengan penuh sayang ketika aku menceritakan bagian kesukaanku dan cerita Lin Tse-shu, yaitu ketika dia menangkap ratusan pedagang opium dan menyita lebih dari seratus ribu pon opium selundupan. Yang Mulia bukan tak tahu detail-detail itu. Aku hanya merasa bahwa dia akan senang mendengarkan momen itu kembali hidup lewat penuturanku. "Atas nama Kaisar, Lin menetapkan sebuah tanggal tenggat dan memerintahkan agar semua pedagang asing menyerahkan candu mereka." Suaraku sejernih juru dongeng profesional. "Tetapi dia tak diacuhkan. Tak mau menyerah, Komisaris Lin mengumpulkan semua candu itu dengan paksa. Pada 22 April 1840 Lin membakar dua puluh ribu peti opium. Dia mengumumkan bahwa Cina akan berhenti berdagang dengan Kerajaan Inggris."

Kaisar Hsien Feng mengangguk. "Menurut Ayah, sumur pembakaran itu ukurannya sebesar sebuah danau. Lin benar-benar seorang pahlawan!"

Tiba-tiba kehabisan napas, Yang Mulia memukuli dadanya, terbatuk dan jatuh ke atas bantal. Matanya terkatup. Ketika dia membukanya lagi, dia bertanya, "Apa ada sesuatu yang terjadi dengan si ayam jantan? Kemarin Shim bilang penjaga melihat musang."

Aku memanggil An-te-hai dan kaget setengah mati saat diberi tahu bahwa ayam jantan itu menghilang.

"Seekor musang menerkamnya, Gusti Putri. Aku melihatnya sendiri tadi pagi. Musang gemuk sebesar bayi babi!"

Kukatakan pada Yang Mulia tentang ayam jantan itu, dan air mukanya berubah menggelap. "Pertanda dari Langit sudah muncul semua. Hanya dengan satu sentuhan jari, dinasti ini akan musnah."

Dia menggigit bibir bawahnya dengan sedemikian keras hingga berdarah. Paru-parunya mengeluarkan suara mendesis.

"Kemarilah, Anggrek," katanya. "Aku ingin mengatakan sesuatu."

Aku duduk di dekatnya, perlahan.

"Kau harus mengingat hal-hal yang sudah kukatakan kepadamu," ujarinya. "Kalau kita punya anak lelaki, aku ingin kau mewariskan kata-kataku kepadanya."

"Ya, akan kulakukan." kuambil kaki Yang Mulia dan kucium.

"Kalau kita punya anak lelaki."

"Katakan ini kepadanya." Dia berjuang untuk mengeluarkan kata-kata itu dari dadanya. "Setelah apa yang dilakukan Komisaris Lin, orang-orang barbar itu mengumumkan perang terhadap Cina. Mereka mengarungi samudra dengan enam belas armada kapal bersenjata dan empat ribu prajurit."

Aku tak ingin dia terus bicara, maka kukatakan kepadanya bahwa aku tahu tentang itu semua. Sewaktu dia tak memercayaiku, kuputuskan untuk membuktikannya. "Kapal-kapal asing itu memasuki mulut sungai Mutiara dan menembaki pasukan pengawal kita di Kanton," ujarku, mengingat-ingat apa yang pernah diceritakan Ayah.

Mata Yang Mulia menatap kosong. Biji matanya terpaku pada pahatan kepala naga yang tergantung dan langit-langit. "Dua puluh tujuh Juli ... hari paling menyedihkan dalam hidup Ayahku,"

gumamnya. "Itulah hari ... ketika orang-orang barbar menghancurkan angkatan laut kita dan merampas Kowloon." Kaisar meringkuk dan batuk tanpa terkendali.

"Saya mohon beristirahatlah, Paduka."

"Biarkan aku menyelesaikannya, Anggrek. Anak kita harus tahu ini ... Dalam beberapa

bulan berikutnya orang-orang barbar itu merebut pelabuhan Amoy, Chou Shan, Ningpo, dan Tianghai... Tanpa henti ..."

Aku menyelesaikannya untuknya. "Tanpa henti, orang-orang barbar itu terus menuju Tientsin dan merebut kota itu."

Kaisar Hsien Feng mengangguk.

"Kau sudah mengingat semua fakta itu dengan sangat baik, Anggrek, tetapi aku ingin menceritakan sedikit tentang Ayah. Saat itu usianya enam puluhan. Sebelumnya dia selalu sehat, tetapi berita buruk itu menghancurkannya, lebih parah daripada yang bisa dilakukan penyakit apa pun. Air matanya tak punya kesempatan untuk mengering ... Mata Ayah tak tertutup saat beliau wafat. Aku anak tak berguna dan tak bisa melakukan apa pun untuknya kecuali menambahi aibnya ..."

"Sudah larut, Yang Mulia." Aku bangkit dari pembaringan, mencoba menghentikannya.

"Anggrek, aku khawatir kita takkan punya kesempatan lagi." Dia menyambar kedua tanganku dan meletakkannya di atas dadanya.

"Kau harus percaya kepadaku saat kukatakan bahwa aku sudah setengah jalan menuju kuburku. Aku kerap melihat Ayah akhir-akhir ini ... jauh lebih kerap ketimbang biasanya. Matanya bengkak dan merah, sama besarnya dengan biji persik. Dia datang guna mengingatkanku pada kewajibanku ... Semenjak aku kecil, Ayah selalu mengajakku bila dia tengah mengadakan audiensi. Aku ingat betapa pembawa berita masuk dengan jubah mereka basah oleh keringat.

Kuda-kuda yang mereka naiki mati kelelahan. Begitu banyak berita buruk. Aku ingat suara menggema yang ditimbulkan oleh para pembawa pesan. Mereka memekikkan pesan-pesan tersebut seolah itu adalah pesan terakhir dalam hidup mereka: 'Pao Shan jatuh!'

'Shanghai jatuh!' 'Chiang Nin jatuh!' 'Hangchow jatuh!'

"Sebagai bocah, aku mengubah sebuah sajak yang berima dengan kata 'jatuh.' Ayah hanya bisa tersenyum pahit. Saat dia sudah tak mampu menahankannya lagi, dia akan mendadak mundur di tengah suatu audiensi. Berhari-hari dan berjam-jam Ayah berlutut di hadapan potret Kakek. Dikumpulkannya kami semua, semua anak, istri, dan selirnya, di Balairung Pemeliharaan Jiwa. Lantas diakuinya tentang kegagalannya. Saat itu adalah momen setelah Cina menandatangani traktat itu, yang memuat tentang pembayaran ganti rugi perang pertama Cina terhadap Inggris. Jumlahnya 21 juta tael.

Inggris juga menuntut kepemilikan atas Hong Kong selama 100 tahun.

Sejak saat itu, para pedagang asing leluasa datang dan pergi sesukanya. Ayah meninggal di pagi hari tanggal 5 Januari 1850. Gusti Putri Jin kesulitan mengatupkan kelopak mata Ayah. Seorang rahib memberi tahu aku bahwa ketenangan jiwa Ayah terganggu, dan sebelum aku membalaskan dendam terhadap musuhnya beliau takkan pernah bisa beristirahat dengan tenang."

Setengah tertidur, suamiku melanjutkan cerita sedihnya. Dia bicara tentang pemberontakan Taiping, yang pecah sebulan setelah dia naik takhta. Dia menggambarkan sebagai rentetan peledak yang mencelat dari satu provinsi ke provinsi lainnya, melintasi negeri hingga bahkan sampai ke Chihli.

"Sebuah luka menganga yang takkan sembuh. Inilah yang kuwarisi dari Ayah. Luka menganga. Aku tak ingat lagi berapa banyak perang yang sudah kuumumkan dan berapa jenderal yang kupancung karena tak bisa membawakan kemenangan untukku."

Sepanjang malam suamiku tidur gelisah, berteriak, "Langit, tolong aku!"

Aku hanya tidur sedikit dan takut disuruh pergi. Aku sudah tinggal dengan Yang Mulia selama berbulan-bulan, menjadi satu-satunya temannya. Dia membuat kamar tidur kami menjadi kantornya, mengonsep surat-surat dan keputusan selama berjam-jam.

Aku menghancurkan tinta untuknya dan menjaga agar tehnya tetap panas. Dia begitu lemah sehingga akan tertidur saat tengah menulis.

Saat kulihat dagunya tertunduk, kuambil kuas dan tangannya agar dia tak merusakkan dokumen itu. Sese kali aku terlambat, dan akan ada noda tinta yang lebar pada kertas jerami itu.

Untuk menyelamatkannya aku akan mengambil sehelai kertas yang masih bersih dan menyalin kata-katanya, meniru gaya kaligrafinya—dan lama-lama menjadi ahli. Ketika Kaisar terbangun, dia takkan sadar bahwa kertas di mejanya itu bukan yang asli, dan tak mau percaya kepadaku sampai kuperlihatkan surat asli yang telah rusak.

Kami berhasil berbagi keintiman, dan dia bersikap penuh perhatian serta keterlibatan. Akan tetapi setelah selesai dia akan kembali merasa frustrasi. Katanya tak satu kabar baik pun datang dari anak buahnya selama setahun penuh. Sikapnya jadi getir. Tak peduli betapa pun kerasnya dia bekerja, dia yakin Cina takkan bisa diselamatkan lagi. "Dikutuk oleh nasib," katanya. Dia mulai membatalkan audiensi-audiensi. Menarik diri, dia menghabiskan makin banyak waktu berkhayal bahwa dia adalah Kaisar di masa yang berbeda. Seulas sorot kerinduan sayu menyapu matanya saat dia menggambarkan lamunannya.

Aku jadi gugup setengah mati saat melihat dokumen yang datang semakin menumpuk. Aku tak bisa menikmati perhatiannya saat aku tahu persis bahwa ada sederetan Menteri dan jenderal yang menunggu perintah. Aku ngeri akan dituding sebagai orang yang bertanggung jawab—si selir yang Kaisar. Aku memohon pada Hsien Feng agar mau melanjutkan tugasnya.

Saat usahaku gagal, kuambil dokumen-dokumen itu dan mulai membacakan untuknya. Kubacakan pertanyaan demi pertanyaan dari surat-surat itu keras-keras. Hsien Feng hanya harus memikirkan jawabannya, dan aku akan menuliskannya dengan sebatang kuas merah. *lan* dalam nada ketiga[9] berarti "Sudah kuperiksa." *Chi-tao-le* berarti "Sudah jelas bagiku." *Kai-pu-chih-tao* artinya "Bagian ini sudah jelas bagiku". Dan *Yi-yi* berarti "Kau mendapat izinku untuk melanjutkan." Hsien Feng akan memeriksa apa yang kutulis lantas menandatangani.

Dia mulai menikmati ini. Dipujinya kemampuanku dan kecepatanku berpikir. Dalam waktu beberapa minggu saja aku menjadi sekretaris tak resmi Kaisar Hsien Feng. Aku memeriksa semua yang datang di mejanya. Aku jadi amat mengenal cara berpikir dan gaya berdebatnya. Akhirnya aku dapat menyusun surat yang sangat serupa dengan gayanya sehingga bahkan Hsien Feng sendiri pun tak dapat melihat perbedaannya.

Selama hari-hari musim panas sangat sulit bagiku untuk menghindari menteri-menteri yang berseliweran masuk ke kamar Kaisar, karena kami sengaja membiarkan pintu terbuka untuk memasukkan udara sejuk. Guna menghindari kecurigaan, Yang Mulia menyuruhku menyamar menjadi 'petugas tinta'.

Kusembunyikan rambutku yang panjang di bawah sebuah topi dan mengenakan jubah yang sederhana, berpura-pura menjadi orang kasim yang menghancurkan tinta untuk Kaisar. Benar saja, tak ada yang memerhatikanku, pikiran para menteri itu begitu penuhnya sehingga mereka mengabaikanku begitu saja.

Sebelum musim panas berakhir, kami meninggalkan Yuan Ming Yuan dan kembali ke

Kota Terlarang. Dengan kegigihanku akhirnya Hsien Feng bisa bangun tidur sebelum fajar lagi. Setelah mandi dan berdandan kami akan minum teh dan semangkuk bubur kacang merah dengan wijen dan biji lotus. Kemudian kami naik tandu yang terpisah ke Balairung Pemeliharaan Jiwa. Istana sudah menyadari gawatnya sakit Hsien Feng—mereka tahu bahwa jantung serta paru-parunya lemah, dan suasana hatinya yang suram menguras semua tenaganya—serta menerima usulnya agar aku boleh menemaninya bekerja.

Hanya perlu setengah menit saja berjalan kaki dari kamar kami ke kantor, tetapi tata krama mesti tetap diikuti—seorang Kaisar tak pernah berjalan di atas kakinya sendiri. Untukku ini benar-benar pemborosan waktu, tetapi segera aku mengerti betapa pentingnya arti ritual bagi para Menteri dan rakyat. Berdasarkan gagasan bahwa jarak menciptakan mitos, dan mitos membangkitkan kekuasaan, efeknya adalah memisahkan para bangsawan dan rakyat jelata.

Seperti ayahnya, Hsien Feng sangat keras dalam hal ketepatan waktu Menteri-menterinya, tetapi untuk dirinya sendiri tidak begitu adanya. Pikiran bahwa setiap orang di Kota Terlarang hidup untuk melayani kebutuhannya terus-menerus diperkuat sejak dia masih bocah. Hsien Feng menuntut kesetiaan, dan hanya punya sedikit kepekaan terhadap kebutuhan orang lain. Dia akan mengatur jadwal kehadirannya pada pagi buta, tak peduli bahwa orang yang dipanggil akan terpaksa berangkat tengah malam. Tak pernah ada waktu yang jelas disebutkan untuk rapat dan pertemuan serupa ini. Kenyataannya, tak semua janji pertemuan bisa dipenuhinya. Ketika situasi menjadi rumit dan jadwal semula ditunda atau malah dibatalkan, para pejabat tertinggal kebingungan, dan harus menunggu nyaris selamanya. Ada yang menunggu selama berminggu-minggu, hanya untuk pada akhirnya diberitahu agar pulang ke rumah.

Saat Yang Mulia menyadari bahwa dia membatalkan terlalu banyak janji, dia membujuk orang-orang yang kecewa itu dengan hadiah dan tandatangannya. Satu kali, ketika hujan turun deras dan pakaian semua orang yang dipanggil itu menjadi basah kuyup setelah menempuh perjalanan semalaman, Hsien Feng menghadahi mereka dengan dua bal satin dan sutra untuk membuat pakaian baru.

---oOo---

Aku duduk di samping Yang Mulia selama dia bekerja. Ruangan yang digunakan adalah ruang istirahat yang berada di belakang ruang singgasana. Sekarang tempat itu disebut Perpustakaan karena kehadiran rak-rak buku yang merentang dari dinding ke dinding serta menjulang dari lantai ke langit-langit. Di atas kepala ada sebuah piringan berukir huruf Cina sangat besar, Jujur dan Tulus. Dari luar agak sulit untuk menentukan besar gedung ini, yang jauh lebih besar daripada yang pernah kubayangkan. Dibangun pada abad kelima belas, tempat ini cukup dekat dengan Istana Ketentraman Penuh Kebajikan, tetapi masih dalam wilayah Gerbang Keadilan Kekaisaran, Gerbang Kemuliaan Penuh Kebajikan dan Gerbang Kekayaan yang Terpelihara. Yang terakhir ini membuka menuju sekelompok area tinggal yang besar serta gedung-gedung samping tempat tinggal para pejabat kekaisaran.

Tempat ini juga dekat dengan Dewan Agung, yang fungsinya semakin penting akhir-akhir ini. Dari sini Kaisar bisa memanggil para penasihatnya untuk mendiskusikan pekerjaan kapan saja. Yang Mulia biasanya lebih senang menerima menteri-menterinya di ruang utama Balairung Pemeliharaan Jiwa. Untuk membaca, menulis, atau menerima teman-teman terpercaya dia akan menggunakan sayap Barat. Sayap Timur telah ditata ulang selama musim panas dan telah menjadi kamar tidur kami yang baru.

Bagi banyak orang, diizinkan beraudiensi dengan Kaisar adalah kehormatan seumur hidup. Hsien Feng harus tetap mempertahankan ini. Detail upacara tak ada habis-habisnya. Semalam sebelum audiensi para kasim harus membersihkan istana sebaik-baiknya. Seekor lalat yang terbang mendengung bisa menjadi sebab sebuah pemancungan!

Ruang singgasana diharumkan dengan dupa dan wangi-wangian.

Tikar-tikar tempat berlutut harus dibentangkan dengan benar.

Sebelum tengah malam, para pengawal datang dan memeriksa setiap inci ruangan. Pukul dua pagi, menteri-menteri atau jenderal yang dipanggil akan dikawal melalui Gerbang Kemurnian Langit. Mereka harus berjalan cukup jauh untuk mencapai Balairung Pemeliharaan Jiwa. Sebelum dibawa ke ruang singgasana, mereka diterima di ruang tamu sayap Barat. Pejabat Istana urusan pendaftaran akan melayani mereka. Yang disuguhkan hanya teh. Pada saat Kaisar naik tandunya, mereka akan diberi tahu dan disuruh berdiri menghadap ke Timur sampai Yang Mulia tiba.

Sebelum Kaisar turun dari tandu, akan ada tiga kali detar cambuk—tanda untuk tenang. Pada saat cambuk berbunyi, semua orang harus segera berlutut. Orang-orang berbaris sesuai kedudukan mereka. Para penasihat agung, Pangeran, dan bangsawan lain menempati barisan pertama. Saat Kaisar duduk, semua orang harus kowtow sembilan kali, kening menyentuh lantai.

Hsien Feng tak suka bekerja di ruang singgasana karena singgasananya tak nyaman diduduki. Singgasana itu merupakan sebuah karya ukir kayu yang menakjubkan, terdiri dari banyak sekali kelompok naga. Audiensi bisa berlangsung berjam-jam, dan saat berakhir Hsien Feng sering kali jadi sakit punggung.

Ruang singgasana ini mirip galeri, setiap benda dipajang.

Singgasana terletak di atas sebuah panggung tinggi dengan tangga berderet di kedua sisinya. Di belakang singgasana terdapat tiga set panel kayu ukir, masing-masing dihiasi dengan naga-naga keemasan.

Panggung ini memungkinkan Kaisar untuk menatap mata lebih dari 100 pejabat. Audiensi dimulai dengan naiknya pelapor pertama yang dipanggil melalui tangga Timur, dan mempersembahkan sebuah buku penuh berisi catatan.

Kaisar Hsien Feng takkan menyentuh buku itu. Sekertarisnyalah yang akan mengambil dan meletakkannya di kotak kuning dekat singgasana. Kaisar akan mengacu pada buku itu sekiranya diperlukan nanti. Orang yang menghadap tadi akan turun dari panggung melalui tangga Barat, kembali ke tikarnya, dan diizinkan untuk menyampaikan urusannya. Setelah dia selesai dengan petisinya, Kaisar akan memberikan komentar.

Biasanya Hsien Feng akan mengadakan diskusi di antara para penasihat agung, Pangeran dan para pejabat bangsawan. Mereka akan memberikan pandangan, berusaha mengajukan pilihan terbaik.

Kadang-kadang pilihan kata mereka menjadi tajam dan temperamen mereka meninggi. Satu kali seorang Menteri bahkan meninggal mendadak karena serangan jantung di tengah-tengah argumen. Si pelapor tak boleh bicara apa pun sebelum ditanya. Baru setelah itu dia akan menjawab sesuai yang ditanyakan, selalu dengan sikap penuh hormat dan menjaga jarak. Setelah kesimpulan diambil, Kaisar Hsien Feng siap mengeluarkan dekrit. Seorang sarjana Istana berkedudukan tertinggi akan diperintahkan menulis draf dekrit itu dalam dua bahasa, Cina dan Manchu. Lalu pelapor berikutnya akan dipanggil. Hal ini akan berlangsung terus hingga

tengah hari.

Aku lebih tertarik mendengar apa yang terjadi di pedesaan daripada mendengarkan omongan para Menteri yang tak pernah menjejakkan kaki di luar Peking. Aku selalu merasa bahwa sebagian besar diskusi tersebut membosankan dan pemecahannya seringkali tak menggunakan akal sehat. Aku takjub melihat perbedaan antara para Pangeran Kekaisaran, pejabat bangsawan Manchu dan para gubernur serta jenderal, terutama orang Cina Han, yang menebarkan bau mesiu. Aku terkesan akan orang-orang Cina itu, karena mereka menyuntikkan seulas warna realitas. Para pejabat Manchu senang berdebat tentang ideologi. Mereka meneriakkan slogan-slogan patriotik layaknya anak sekolah. Para pejabat Han memilih diam ketika ada konflik di Istana Manchu ini. Apabila mereka ingin menyatakan suatu pendapat, mereka menekankannya tanpa emosi berapi-api, memberikan semata-mata fakta untuk Kaisar dan para pejabatnya.

Setelah mengikuti beberapa audiensi, aku melihat bahwa orang Cina tidak berusaha untuk menentang Kaisar. Kalau permohonan mereka ditolak, mereka akan menerimanya dengan rendah hati.

Seringkali mereka akan tetap melaksanakan perintah Kaisar walaupun mereka tahu bahwa itu tidak akan ada gunanya. Setelah ribuan nyawa hilang, orang-orang Han itu akan kembali dengan membawa data jumlah korban, berharap Kaisar akan mempertimbangkan kembali usul mereka. Ketika Kaisar akhirnya mengizinkan, mereka akan sedemikian leganya sampai menangis. Aku amat terharu melihat kesetiaan mereka, berharap Hsien Feng akan lebih mendengarkan para pejabat Cina Han ini ketimbang para bangsawan Manchu.

Betapun, aku mulai mengerti mengapa Kaisar bersikap seperti itu. Lebih dari sekali dia mengatakan kepadaku bahwa hanya seorang Manchu yang bisa setia sepenuhnya kepada Dinasti Ch'ing. Dia selalu berpihak kepada pejabat Manchu bila ada perbedaan pendapat. Dia menghargai hak khusus ras yang tengah berkuasa itu, dan menunjukkan dengan jelas pada seluruh Kekaisaran bahwa seorang Menteri berdarah Manchulah yang akan pertama-tama dia percayai.

Selama berabad-abad para Menteri Cina telah berhasil bertahan dalam keadaan yang memalukan ini. Aku kagum pada kekuatan batin serta kesabaran mereka.[]

Dua belas

DALAM MEMBANTU KAISAR HSIEN FENG, aku jadi sangat mengenal dua orang yang sangat berpengaruh di Istana, namun memiliki pandangan yang berseberangan dengan itu. Yang seorang adalah Su Shun, Ketua Dewan Agung. Yang lain adalah Pangeran Kung, saudara tiri Kaisar.

Su Shun adalah seorang Manchu yang angkuh dan ambisius berusia empat puluhan. Tinggi besar, mata lebar dan hidung tipisnya yang agak melengkung mengingatkanku pada seekor burung hantu.

Alisnya yang lebat itu tak rata, yang satu lebih tinggi dari yang lain.

Dia terkenal akan kecerdasannya serta sifatnya yang gampang meledak. Dia mewakili golongan konservatif di istana. Suamiku menyebutnya "pedagang yang menjual

gagasan-gagasan fantastis."

Aku mengagumi keahlian Su Shun menyampaikan pidato-pidato yang penuh semangat. Dia mengambil contoh dari sejarah, filsafat, bahkan opera klasik. Aku sering berpikir, *Adakah yang tak diketahui orang ini?*

Detail adalah spesialisasi Su Shun, dan dia adalah juru dongeng yang hebat. Keahlian dramatisnya semakin menambah hal ini. Hanya dengan mendengarkan suaranya, saat duduk di belakang tirai, aku kerap terpengaruh oleh kata-katanya, meskipun saat aku tak setuju dengan pandangan politiknya. Untuk kalangan istana, Su Shun adalah semacam kamus hidup dari 5000 tahun peradaban Cina. Luasnya pengetahuannya tak tersaingi, dan dia adalah satu-satunya menteri yang sanggup berbicara Manchu, Mandarin, serta Cina kuno dengan fasih. Su Shun memiliki popularitas tinggi di antara klan-klan Manchu, tempat pandangan anti-orang barbarinya mendapat dukungan luas.

Sebagai cucu ketujuh dari seorang bangsawan dan keturunan pendiri Wangsa Ch'ing, Nurhachi, Su Shun punya koneksi dengan orang-orang kelas atas. Kekuasaannya juga terletak pada pertemanannya dengan orang-orang yang berpengaruh, banyak di antaranya adalah bangsa Cina Han yang kaya raya. Sejak muda, dia sudah banyak mengadakan perjalanan. Seleranya yang luas memungkinkannya untuk berkomunikasi secara efektif di banyak kalangan. Dia juga terkenal memiliki ketertarikan khusus pada seni antik. Su Shun adalah pemilik beberapa kuburan kuno di Hsian, tempat Kaisar pertama Cina konon dikuburkan.

Su Shun dikenal sebagai orang yang murah hati dan setia pada negara. Ada sebuah cerita tentang sepak terjangnya saat dia baru pertama kali bekerja di istana sebagai asisten pegawai rendah: dia menjual perhiasan ibunya agar bisa mengadakan pesta untuk teman-temannya. Belakangan aku tahu bahwa Su Shun memanfaatkan pesta-pesta royal ini untuk mengumpulkan informasi tentang segala aspek kehidupan—mulai dari gosip tentang aktor paling populer di Peking hingga siapa saja yang menyembunyikan emas terbanyak di pekarangan belakangnya, dari reformasi militer sampai perkawinan politik.

Promosi Su Shun menjadi tangan kanan Kaisar Hsien Feng dewasa ini berasal dari kejengkelan Yang Mulia pada birokrasi Istana.

Para pejabat Istana demikian korupnya sehingga yang mereka lakukan hanyalah duduk-duduk mengandalkan gelar dan makan gaji buta.

Banyak dari antara mereka merupakan keturunan para bangsawan yang telah bertempur di bawah pimpinan pangeran-pangeran yang memiliki kekuasaan besar; yang lain adalah orang-orang kaya bangsa Manchu yang berasal dari kalangan bawah tetapi berhasil mendapatkan posisi mereka karena rajin memberi 'sumbangan' pada gubernur-gubernur Provinsi. Bersama-sama mereka membentuk kaum elite yang menjalankan Istana, dan selama bertahun-tahun menggerogoti kas Negara. Saat Negara tengah sengasara secara ekonomi, orang-orang ini terus saja bertambah makmur. Ketika Kaisar Hsien Feng menyadari dalamnya masalah, dia menaikkan jabatan Su Shun untuk "membersihkan reruntuhan."

Su Shun sangat efektif dan tak kenal ampun. Dia berkonsentrasi pada satu kasus korupsi yang amat jelas yang menyangkut ujian pegawai Kekaisaran. Ujian ini diadakan setahun sekali dan diikuti ribuan orang dari seluruh penjuru negeri. Dalam laporannya pada Kaisar, Su Shun mendakwa lima hakim tinggi menerima uang suap.

Masih dalam laporannya, dia menampilkan 91 kasus penyelewengan hasil tes yang di antaranya membuat keabsahan juara pertama tahun lalu dipertanyakan. Untuk memperbaiki

reputasi para pegawai negeri, Kaisar memerintahkan agar kelima hakim serta juara tahun lalu itu dipenggal. Rakyat amat bergembira akan keputusan ini, dan Su Shun menjadi buah bibir masyarakat.

Hal lain yang dilakukan Su Shun membuat dia makin dihormati.

Dia membawa para bankir yang membuat uang palsu ke pengadilan.

Salah satu dari para pesakitan itu kebetulan adalah sahabatnya sendiri, Huang Shan-li. Huang pernah menyelamatkan Su Shun dari dibunuh seorang lintah darat kejam, dan setiap orang meramalkan bahwa Su Shun pasti akan mencari jalan untuk membebaskan temannya. Akan tetapi Su Shun menunjukkan bahwa kesetiaan tertingginya hanyalah untuk Kaisar.

Orang lain yang pendapatnya dihargai oleh Kaisar adalah Pangeran Kung. Satu kali dengan pahit Kaisar pernah mengakui padaku bahwa kemampuannya sama sekali tak bisa sebanding dengan Pangeran Kung. Saudara tirinya yang lain, Pangeran Ts'eng dan Pangeran Ch'un, juga tak ada apa-apanya dibandingkan Kung. Ts'eng dikenal sebagai "pecundang yang selalu mengira dirinya adalah pemenang," sedangkan Ch'un "jujur, tetapi tak terlalu cerdas".

Awalnya aku tidak setuju dengan suamiku. Keseriusan Pangeran Kung serta sifatnya yang suka membantah bisa menjauhkan orang.

Tetapi semakin aku mengenal Kung, pendapatku tentangnya perlahan berubah. Lelaki ini sangat menyukai tantangan. Kaisar Hsien Feng terlalu rapuh, sensitif, dan di atas segalanya, sangat tak percaya diri.

Memang tak semua orang bisa melihat ini, karena dia biasanya menyembunyikan rasa takutnya di bawah lapisan keangkuhan dan ketegasan. Kalau harus menghadapi kekalahan, Hsien Feng adalah fatalis— menyerah total pada nasib. Adiknya melihat dunia dengan lebih optimistis.

Aneh rasanya menghabiskan waktu dengan kedua lelaki ini.

Seperti juga jutaan gadis lain di Cina, aku tumbuh dengan mendengarkan cerita tentang kehidupan pribadi mereka. Sebelum Encik Fann menceritakan detailnya, aku sudah tahu garis besar kisah kematian tragis Permaisuri Chu An.

Ketika Hsien Feng menggambarkannya padaku dalam kata-katanya sendiri, semuanya terasa datar, bahkan dibuat-buat. Dia tidak memiliki kenangan tentang ucapan selamat tinggal antara dia dan ibunya. "Tak ada kasim yang memegang tambang sutra, meminta Ibu cepat-cepat." Nada suara Yang Mulia datar dan tak terganggu sama sekali. "Ibu menidurkanku, dan saat aku bangun dia sudah meninggal. Aku tak pernah melihatnya lagi."

Untuk Kaisar Hsien Feng, tragedi tersebut adalah jalan hidup, sedangkan untukku tragedi itu adalah opera yang sedih. Bocah kecil Hsien Feng pasti telah mengalami penderitaan luar biasa, dan sebagai lelaki dewasa pun dia masih terus menderita, tetapi dia tak pernah membiarkan dirinya untuk benar-benar merasakan hal ini; Barangkali karena dia tak bisa lagi merasakannya.

Suatu kali Kaisar pernah mengatakan kepadaku bahwa Kota Terlarang tak lebih dari sebuah gubuk jerami yang terbakar di tengah padang nan luas.

---oOo---

Para penandu perlahan mendaki bukit-bukit itu. Di belakang kami, orang-orang kasim membawa sapi, seekor kambing, dan kijang yang diikat dengan tambang. Jalan setapak itu terjal. Sesekali kami harus turun dari kursi dan berjalan. Setelah tiba di situs leluhur, para kasim mendirikan altar dan meletakkan dupa, makanan, serta anggur. Kaisar Hsien Feng membungkuk

ke arah langit dan mengulangi monolog yang sama yang sudah pernah diucapkannya berkali-kali.

Berlutut di sampingnya, kusentuhkan kening berkali-kali ke tanah, berdoa semoga ayah Kaisar akan memperlihatkan rasa iba.

Belum berapa lama berselang, Hsien Feng ingin menggunakan merpati An-te-hai untuk mengirimkan pesan kepada ayahnya di Surga.

Disuruhnya kasimnya untuk mengganti peluit di kaki burung dengan surat kepada ayahnya, yang secara cermat ditulis olehnya sendiri.

Tentu saja, semua ini tak membuahkan hasil.

Aku berharap Kaisar akan bisa memusatkan tenaganya pada cara-cara yang lebih praktis. Kembali dari Kuil, dikatakannya padaku bahwa dia ingin mengunjungi adiknya, Pangeran Kung, di rumahnya, Taman Kecerdasan, sekitar dua mil jauhnya dari jalur yang kami lalui.

Hal ini nyaris membuatku berpikir bahwa arwah ayahnya tengah bekerja. Aku bertanya apakah aku boleh ikut, dan ketika dia mengizinkan, aku sangat gembira. Aku sudah sering melihat Pangeran Kung tetapi belum pernah berbicara dengannya.

---oOo---

Tandu Hsien Feng sama besarnya dengan sebuah kamar. Sisi-sisinya terbuat dari satin berwarna matahari. Di dalam situ kami bagaikan bermandi cahaya kuning lembut.

Aku senang karena perjalanan kami mengangkat Kaisar dari rasa tertekannya. Yang Mulia memujiku atas tingkah lakuku yang menyenangkan. Tetapi segala sesuatu mengenaiku tidak seperti yang terlihat. Di luar aku menyenangkan, kuat, dan percaya diri, tetapi di balik topeng ini aku merasa terkucil, tegang, dan—dengan cara yang tak jelas tetapi sangat nyata—aku amat tak puas. Rasa takut selalu mencengkeramku, dan aku selalu berpikir tentang para sainganku.

Berapa lama lagi, tanyaku sendiri, sebelum orang lain merebut tempatku? Wajah-wajah mereka yang diasamkan rasa cemburu menggantung di sekitarku laksana kabut musim dingin.

Aku yakin sekali bahwa saingan-sainganku mengirimkan mata-mata untuk mengawasiku. Mata-mata itu mungkin saja adalah salah seorang dari pelayan Kaisar sendiri. Sebuah skandal kecil bisa berakibat panjang. Untuk 3000 orang perempuan di Kota Terlarang, aku adalah maling yang mencuri satu-satunya kuda jantan. Akulah yang telah merampok mereka dari satu-satunya kemungkinan menjadi ibu dan berbahagia.

Hilangnya Salju, kucingku, adalah sebuah peringatan. An-te-hai menemukan si Salju di sebuah sumur tak jauh dari puriku. Bulu-bulu putihnya yang indah itu sudah dicabuti semua. Tak ada yang datang dan memberikan nama pembunuh si Salju, dan tak seorang pun menunjukkan rasa simpati. Suatu kebetulan yang aneh bahwa setelah itu ada tiga opera dipertunjukkan di Balairung Changyi yang Agung.

Apakah itu sebuah ungkapan kemenangan? Perayaan dan balas dendam? Aku adalah satu-satunya selir yang tak diundang. Aku duduk sendirian di tamanku dan mendengarkan musik yang melayang masuk di atas tembokku.

An-te-hai juga melaporkan suatu desas-desus lain. Seorang peramal mengunjungi Istana dan meramalkan bahwa sesuatu yang amat mengerikan akan terjadi atas diriku sebelum akhir musim dingin: saat tidur, aku akan dicekik sampai mati oleh tangan-tangan hantu.

Setiap kali berpapasan, ekspresi di wajah para wanita lain itu mengungkapkan pikiran

mereka. Mata mereka bertanya, "Kapan ya?"

Meskipun aku tak bermaksud buruk, aku ada pada posisi untuk mencelakai orang. Aku terpojok, hanya punya pilihan antara menghancurkan hidup orang lain atau membiarkan mereka menghancurkan hidupku.

Aku tahu persis apa yang diinginkan dariku. Tetapi maukah aku dengan suka rela mengundurkan diri dari dekapan kasih sayang Yang Mulia? Sebelum aku menyogok Kepala Kasim Shim, kasurku dingin beku selama berbulan-bulan. Aku menolak untuk dengan ikhlas merayap masuk ke bawah selimut itu lagi.

---oOo---

Pada pelbagai audiensi, kutemukan bahwa pemecahan terbaik seringkali terdapat pada kata-kata mereka yang datang untuk melaporkan kesulitan. Mereka telah menghabiskan waktu mempelajari persoalan itu dan dapat mengemukakan beberapa saran. Yang membuatku sebal adalah seringkali para Menteri menyembunyikan pendapat asli mereka. Mereka mempercayakan pada Putra Surga untuk "melihat masalah ini melalui mata seorang dewa".

Aku takjub karena Kaisar Hsien Feng percaya bahwa dirinya memang mata dewa. Jarang sekali meragukan kebijaksanaannya sendiri, dia mencari berbagai pertanda untuk membuktikan bahwa dirinya benar. Pertanda itu bisa berupa pohon yang terbelah disambar kilat, atau bintang jatuh melintas di langit malam. Su Shun mendukung keterpesonaan Hsien Feng pada dirinya sendiri ini, meyakinkan Kaisar bahwa dia memang dilindungi Langit. Namun ketika hal-hal di luar Kota Terlarang tidak berlangsung seperti harapan Hsien Feng, dia bertindak seperti kantung air yang bocor—rasa percaya dirinya tumpah keluar.

Kaisar goncang. Saat kebenaran dan pengertian dijauhkan dari dirinya, suasana hatinya berganti-ganti lebih hebat. Satu menit dia bisa sangat tegas tentang mengalahkan orang-orang barbar dan memerintahkan deportasi seorang duta besar asing; menit berikutnya dia akan putus asa, setuju untuk menandatangani sebuah traktat yang hanya akan membawa Cina lebih jauh terjerumus ke dalam bencana ekonomi. Di hadapan publik aku mencoba mempertahankan ilusi tentang kekuasaan suamiku. Tetapi aku tak bisa menipu diriku sendiri.

Di bawah gaun keemasanku aku adalah si Anggrek dari Wuhu. Aku tahu bahwa panen akan hancur saat hama belalang menyerbu.

Ketika audiensi-audiensi berlangsung mulus, Kaisar Hsien Feng akan mengatakan kepadaku bahwa aku telah membantunya mendapatkan kembali kekuatan adikodratinya. Padahal yang kulakukan hanyalah mendengarkan orang-orang seperti Su Shun dan Pangeran Kung. Kalau saja aku seorang lelaki, dan bisa menjejakkan kaki di luar Istana, aku akan pergi ke perbatasan, dan kembali membawa strategiku sendiri.

---oOo---

Di luar tandu kami tak ada yang terlihat kecuali bukit-bukit tandus.

Seraya menurunkan tirai, Yang Mulia bersandar pada bantalnya dan meneruskan bicara tentang hidupnya. "Pemberontakan Taiping menyebabkan kerusakan di mana-mana. Tak ada yang bisa kuandalkan, kecuali adikku. Kalau Pangeran Kung tak dapat melakukannya, takkan ada orang lain yang bisa, itu aku tahu persis.

Di masa silam aku mempermalukan dia, sadar atau tidak; sekarang aku mengambil setiap kesempatan untuk memperbaiki hubungan kami. Ayah tidak memenuhi janjinya, dan aku merasa ikut bersalah.

Kuanugerahi Pangeran Kung gelar tertinggi pada saat aku dinobatkan menjadi kaisar.

"Lalu aku menghadihinya tempat yang paling baik di luar Kota Terlarang, seperti yang nanti bisa kau lihat sendiri." Dia mengangguk.

"Kuberikan banyak sekali tael padanya, dan dia menggunakannya untuk memperbaiki Istana itu. Aku menelantarkan adik-adikku yang lain, juga sepupu-sepupuku. Taman Kecerdasan sama sekali tak kalah indah dengan istana mana pun yang ada dalam lingkungan Kota Terlarang."

Aku bukan tak tahu apa saja yang sudah dilakukan Kaisar Hsien Feng untuk adiknya. Agar Pangeran Kung merasa diterima, Hsien Feng mengabaikan tradisi bahwa seorang Pangeran Manchu tak diperbolehkan memegang jabatan militer. Dia menunjuk Kung sebagai Kepala Penasihat kabinet militer Kekaisaran. Kekuasaan Pangeran Kung sama besarnya dengan Su Shun. Mengabaikan segala protes Su Shun, Yang Mulia juga membebaskan Pangeran Kung untuk memilih siapa saja yang diinginkannya untuk bekerja bersamanya, termasuk ayah mertuanya sendiri, Sekretaris Agung Kuei Liang, yang merupakan musuh besar Su Shun.

---oOo---

Kami mencapai Taman Kecerdasan tepat sebelum tengah hari.

Pangeran Kung dan fujinnya—bahasa Manchu untuk istri—sudah diberi tahu dan menunggu kami di pintu gerbang. Kung tampak gembira bertemu abangnya. Dengan usia dua puluh dua tahun, dia lebih muda dua tahun daripada Hsien Feng. Tinggi keduanya kurang lebih sama.

Aku mendeteksi kecergasan Pangeran Kung saat dia melirik cepat ke arahku. Itu lirikan mempelajari, tanpa disertai perasaan. Kurasakan kecurigaan dan kesangsiannya. Tak salah lagi, dia pasti bertanya-tanya mengapa abangnya tak mau melepaskanku, apalagi dengan serunya desas desus yang beredar.

Sesuai tradisi, Pangeran Kung melaksanakan serangkaian ritual penyambutan. Bagiku hal itu terkesan kurang akrab. Mereka tak bersikap layaknya abang-adik yang telah tumbuh bersama, tetapi lebih seperti pelayan yang tengah menghaturkan sembah pada majikannya.

Kaisar Hsien Feng menerima penyambutan adiknya. Dia tak sabar dengan segala formalitas itu dan segera memberikan tanggapannya. Sebelum Fujin menyelesaikan salam "Semoga Yang Mulia dikaruniai sepuluh ribu tahun usia" nya dengan membungkuk, Hsien Feng sudah memegang lengan adiknya.

Aku melakukan kowtow dan bungkukan, lalu berdiri di tepian untuk mendengar dan memerhatikan. Aku menemukan persamaan pada cara-cara kedua bersaudara itu membawakan diri: anggun dan angkuh sekaligus. Keduanya memiliki wajah khas Manchu: mata dengan kelopak tunggal yang menyipit ke pelipis, hidung lurus dan garis mulut yang tegas. Bedanya ini, putusku cepat: Pangeran Kung memiliki postur seorang pengendara kuda bangsa Mongol. Dia berjalan dengan punggung tegak, namun kakinya agak melengkung.

Sedangkan gerak-gerik Kaisar Hsien Feng lebih mirip dengan sarjana zaman kuno.

Kami bertukar hadiah. Aku memberi Fujin sepasang sepatu yang baru saja An-te-hai bawa beberapa saat lalu. Sepatu itu dihiasi mutiara dan manik-manik giok hijau yang dihias dalam pola bunga.

Fujin sangat gembira. Sebagai balasan dia memberiku pipa rokok tembaga. Aku belum pernah melihat sesuatu seperti itu sebelumnya.

Pipa kecil itu digambari adegan pertempuran tentara asing yang sangat mendetail, dengan kapal-kapal layar, serdadu, dan gelombang lautan. Semua figur kecil itu digambarkan

sangat persis, permukaannya dipoles semulus porselen. Fujin berkata bahwa pipa itu dibuat dengan menggunakan sebuah mesin yang ditemukan seorang Inggris. Ini adalah hadiah dari salah seorang karyawan Pangeran Kung, seorang bangsa Inggris bernama Robert Hart.

Setelah semua salam itu, para pelayan masuk membawa tikar dan meletakkannya di kaki kami. Pangeran Kung segera bersujud, berkali-kali kowtow pada abangnya. Istrinya mengikuti. Setelah dia diminta berdiri, dipanggilnya semua anak dan selirnya, yang sedari tadi sudah menunggu, dalam keadaan berdandan rapi, untuk dipanggil. Fujin memastikan bahwa semua salam dilakukan oleh anak-anaknya dengan sempurna.

Aku lega sekali saat akhirnya ritual itu berakhir dan kami dipersilakan masuk ke ruang duduk. Fujin meminta diri dan keluar.

Sebelum aku duduk, Pangeran Kung bertanya apakah aku ingin Fujin mengantarkanku melihat-lihat taman.

Kukatakan bahwa aku lebih suka tetap di situ, jika dia tidak berkeberatan.

Pangeran Kung tampak kaget, tetapi dia tak mengatakan apa pun.

Atas izin Kaisar aku tetap duduk di kursiku. Kakak beradik itu mulai bercakap-cakap. Pangeran Kung memusatkan perhatian pada abangnya sepenuhnya, seolah aku tak ada di situ.

Tak pernah kulihat sebelumnya seseorang bicara dengan begitu terus terang serta penuh semangat seperti Pangeran Kung. Kata-katanya mengandung nada sangat mendesak, seakan rumahnya akan terbakar bila dia tak cukup cepat berbicara.

Sebelum Kaisar sempat menghirup tehnya, Pangeran Kung meletakkan sehelai surat di hadapannya. "Berita ini sampai padaku kemarin dengan perangko kelas satu untuk 600 mil. Ini dari Gubernur provinsi Shantung. Seperti yang kau lihat, surat ini dialamatkan padaku dan Su Shun—isinya sangat mencemaskan."

Kaisar Hsien Feng meletakkan tehnya. "Ada apa?"

"Tanggul-tanggul di sekitar Sungai Kuning jebol di dekat perbatasan provinsi Shantung dan Kiangsu. Duapuluh desa terendam.

Empat ribu orang tewas."

"Seseorang akan dihukum!" Kaisar lebih terlihat jengkel ketimbang prihatin.

Pangeran Kung meletakkan dokumen itu dan mendesah. "Terlalu gampang untuk memancung beberapa Wali Kota dan Gubernur.

Nyawa yang sudah hilang tak mungkin kembali lagi. Kita memerlukan Pemerintah Daerah untuk mengorganisasi bantuan dan mengurus para pengungsi."

Hsien Feng menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan.

"Jangan suruh aku mendengar berita buruk lagi! Tinggalkan aku sendiri!"

Seolah dia tak punya waktu untuk memikirkan derita abangnya, Pangeran Kung meneruskan. "Aku juga memerlukan dukunganmu untuk mendirikan sebuah Tsungli Yamen."

"Apa itu Tsungli Yamen?" Tanya Kaisar. "Aku belum pernah mendengarnya."

"Biro Nasional Urusan Luar Negeri."

"Ah, urusan luar negeri itu. Kenapa tak kau teruskan saja kalau kau pikir kau memerlukannya."

"Aku tak bisa."

"Siapa yang mencegahmu?"

"Su Shun, para menteri, para pejabat bangsawan senior. Aku menghadapi oposisi yang sangat kuat. Orang-orang bilang leluhur kita tak pernah memiliki itu, jadi mengapa kita harus."

"Setiap orang menunggu arwah Ayah membuat keajaiban."

Kaisar mengerutkan dahi.

"Ya, Yang Mulia. Sementara itu, semakin banyak orang asing berdatangan. Langkah terbaik yang mungkin kita lakukan adalah meletakkan beberapa batasan agar kita bisa perlahan-lahan menguasai kembali keadaan. Mungkin kita bahkan akan bisa mengusir mereka keluar, suatu saat nanti. Tetapi pertama-tama kita harus menghadapi mereka dengan aturan yang disetujui oleh kedua belah pihak. Orang-orang asing itu menyebut aturan semacam itu 'hukum,'

yang kira-kira serupa dengan apa yang kita sebut 'asas.' Tsungli Yamen akan bertanggung jawab membuat hukum itu."

"Kalau begitu apa yang kau kehendaki dariku?" tanya Kaisar Hsien Feng dengan suara lesu.

"Aku akan segera bertindak kalau kau memberiku dana operasional. Orang-orangku perlu belajar bahasa asing. Dan tentu saja aku harus membayar orang asing untuk menjadi guru. Orang-orang asing itu—"

"Aku tak tahan mendengar kata 'orang asing!'" tukas Kaisar.

"Aku tak suka mengakui keberadaan para penyerbu itu. Yang aku tahu adalah mereka datang ke Cina untuk memaksakan cara-cara mereka padaku."

"Ada sesuatu di dalam hal ini yang berguna untuk Cina, Yang Mulia. Perdagangan terbuka akan membantu mengembangkan ekonomi kita."

Kaisar Hsien Feng mengangkat tangan untuk menghentikan Pangeran Kung. "Aku tak sudi memberikan hadiah kalau wajahku dilumuri tahi."

"Aku mengerti, dan setuju denganmu, abangku," kata Pangeran Kung lunak. "Tetapi kau tak tahu penghinaan seperti apa yang telah kualami. Tekanan datang padaku dari kedua sisi, luar dan dalam negeri. Aku disebut 'penjilat setan' oleh pegawai dan anak buahku sendiri."

"Kau pantas menerimanya."

"Yah—mudah bagi kita untuk menutup mata, tetapi apakah dengan begitu realitas akan pergi?" Pangeran Kung berhenti sejenak, lalu memutuskan untuk menyelesaikan apa yang telah dimulainya.

"Kenyataannya adalah, kita diserang dan tak punya pertahanan sama sekali. Aku khawatir keangkuhan bodoh pejabat pemerintah kita akan membuat kita kehilangan Dinasti ini."

"Aku letih," kata Hsien Feng setelah terdiam beberapa saat.

Pangeran Kung memanggil pelayan, yang masuk membawa sebuah kursi rotan berpunggung datar. Dengan dibantu, Kaisar Hsien Feng duduk di kursi itu. Pucat dan matanya sayu karena mengantuk, dia berkata, "Pikiranku beterbangan seperti kupu-kupu. Tolong, jangan buat aku berpikir lagi."

"Apakah aku mendapat izinmu untuk membuka Tsungli Yamen?"

Maukah kau mengeluarkan dananya?"

"Kuharap hanya itu yang kau minta." Hsien Feng menutup matanya.

Pangeran Kung menggeleng, seulas senyum pahit melintas di bibirnya. Ruangan itu sunyi. Melalui jendela kulihat para pelayan mengejar-ngejar anak-anak yang melompati batu-batu disebuah kolam.

"Aku butuh dekrit resmi, Yang Mulia." Pangeran Kung terdengar hampir-hampir seperti

mengemis. "Abang, kita tak bisa menunggu lebih lama lagi."

"Baik." Masih dengan mata tertutup, Hsien Feng memalingkan wajah ke dinding.

"Dalam dekritmu, Tsungli Yamen harus diberi kekuasaan penuh."

"Baiklah, tetapi sebagai balasannya kau harus berjanji," Kaisar Hsien Feng memaksa dirinya untuk duduk tegak. "Bahwa siapa pun yang mendapat gaji harus bekerja dengan baik, atau dia akan kehilangan kepalanya."

Pangeran Kung tampak lega. "Aku bisa menjamin bahwa kualitas orang-orangku takkan terkalahkan oleh siapa pun. Tetapi masalahnya lebih rumit dari itu. Masalah paling serius yang dihadapi oleh anak buahku adalah para pejabat Istana. Aku tak mendapat respons apa pun dari mereka. Diam-diam mereka senang ketika orang-orang di daerah menghina duta besar asing dan membunuh para misionaris.

Aku tak bisa mengatakan kepadamu betapa berbahayanya perilaku seperti itu. Ini bisa menyulut perang. Para sesepuh klan benar-benar buta politik."

"Kalau begitu beri penjelasan pada mereka," kata Kaisar Hsien Feng, sembari membuka matanya. Dia tampak benar-benar letih.

"Aku sudah mencoba, Yang Mulia. Aku mengundang mereka untuk rapat, tetapi tak seorang pun muncul. Aku bahkan mengirimkan ayah mertuaku untuk secara pribadi mengundang mereka, berharap usia Ayah akan membuat mereka hormat. Tetapi tak berhasil. Aku menerima banyak surat yang memaki-makiku dan menyuruhku untuk menggantung diri. Aku ingin kau hadir di rapat berikutnya, kalau bisa.

Aku ingin para pejabat Istana itu tahu bahwa kau mendukung aku sepenuhnya."

Kaisar tak menyahut. Dia tertidur.

Seraya mendesah, Pangeran Kung menyandarkan diri. Dia tampak seolah baru saja dikalahkan. Matahari menyentuh palang atap dan ruangan itu terasa hangat.

Wangi melati dan rumpun-rumpunnya di sudut tercium manis.

Perlahan cahaya matahari mengubah bentuk bayangan tanaman-tanaman itu di lantai.

Kaisar Hsien Feng mulai mendengkur. Pangeran Kung menggosok tangannya dan melihat berkeliling ruangan. Para pelayan datang menyingkirkan cangkir teh kami, dan membawakan piring-piring kecil berisi buah loquat segar.

Aku sama sekali tak berselera. Pangeran Kung juga tak menyentuh buah itu. Kami memandang Kaisar yang tertidur.

Perlahan-lahan mata kami bertemu. Kuputuskan untuk memanfaatkan waktu.

"Aku sedang berpikir-pikir, Adik Keenam," aku memulai, "apakah kau bersedia menceritakan kepadaku tentang pembunuhan para misionaris asing itu. Sulit sekali bagiku untuk bisa memercayainya."

"Aku sangat berharap Yang Mulia Kaisar punya minat untuk mendengar hal ini," kata Pangeran Kung. "Kautahu kata peribahasa,

'gerigi es yang panjang tak tercipta dari satu kali malam bersalju'—yah, akar dari semua itu dapat dilacak hingga ke pemerintahan Kaisar Kang Hsi. Pada waktu itu, Ibu Suri Hsiao Chuang mencapai masa-masa akhir dalam hidupnya, dan berteman dengan seorang misionaris Jerman, Johann Adam Schall von Bell. Dialah yang membuat Ibu Suri masuk Katolik."

"Bagaimana hal itu mungkin terjadi? Maksudku— perpindahan kepercayaan Ibu Suri?"

"Tidak secara tiba-tiba, tentu saja. Schall von Bell itu seorang sarjana, ilmuwan, sekaligus pendeta. Orangny menarik, dan diperkenalkan pada Ibu Suri oleh ilmuwan Istana, Hsu

Kuang-chi.

Schall adalah dosen anak buah Hsu di Akademi Kekaisaran Hanlin."

"Aku tahu tentang Hsu. Dia orang yang meramalkan gerhana dengan tepat itu."

"Ya." Pangeran Kung tersenyum. "Memang itu Hsu, tetapi dia tak melakukannya sendiri."

Romo Schall adalah partner sekaligus gurunya.

Kaisar menunjuknya untuk memperbaiki sistem penanggulangan berdasarkan bulan. Schall berhasil menyelesaikannya, dan Kaisar mengangkatnya menjadi penasihat militer. Schall membantu membuat senjata yang menumpas sebuah pemberontakan besar para petani."

"Bagaimana Ibu Suri bisa mengenal Schall?"

"Yah—Schall meramalkan bahwa putra Ibu Suri, Shih Chung, akan naik takhta karena anak itu berhasil sembuh dan sakit cacar sementara putra-putra Kaisar yang lain tidak. Pada saat itu tentu saja tak ada yang tahu apa itu cacar air, dan tak ada yang percaya pada Schall. Beberapa tahun kemudian saudara Shih Chung, Shih Tsu, meninggal karena cacar. Sekarang Ibu Suri percaya bahwa Schall punya hubungan khusus dengan alam semesta, dan dia meminta untuk berpindah kepercayaan menjadi Katolik. Ibu Suri menjadi penganut yang sangat saleh dan menyambut kedatangan para misionaris asing."

"Apakah kesulitan mulai timbul saat para misionaris itu membangun Gereja?" Tanyaku.

"Ya, ketika mereka memilih lokasi Gereja yang menurut penduduk setempat memiliki feng shui terbaik. Penduduk desa percaya bahwa bayang-bayang yang akan dilemparkan gedung gereja ke tanah makam leluhur mereka akan mengganggu para mendiang itu. Orang-orang Katolik juga mencela agama-agama Cina, sehingga menyinggung penduduk setempat."

"Mengapa orang-orang asing itu tak mau lebih mengerti?"

"Mereka bersikeras bahwa tuhan mereka adalah satu-satunya dewa."

"Rakyat kita takkan pernah mau menerima ini."

"Betul." Pangeran Kung mengangguk. "Perseteruan mulai timbul di antara mereka yang baru masuk Katolik dan mereka yang mempertahankan kepercayaan lama. Orang-orang dengan reputasi meragukan, bahkan penjahat, bergabung dengan Katolik. Banyak sekali yang melakukan kejahatan atas nama dewa mereka."

"Aku yakin itu akan mengarah pada kekerasan."

"Sangat betul. Ketika para misionaris itu mencoba melindungi para penjahat tadi, penduduk setempat berkumpul hingga mencapai jumlah ribuan. Mereka membakar gereja-gereja dan membunuh para misionarisnya."

"Apakah karena itu maka traktat-traktat secara jelas mencantumkan bahwa Cina akan didenda berat bila gagal mengendalikan pemberontakan?"

"Denda-denda itu membuat kita bangkrut."

Sunyi sejenak, dan Pangeran Kung menoleh menatap Kaisar, yang tengah bernapas dengan dalam.

"Kenapa tidak kita suruh saja para misionaris itu pergi?"

tanyaku, dalam hati berharap bahwa aku bisa menahan diri untuk tak melakukan itu.

"Menyuruh mereka untuk kembali kalau keadaan di sini sudah lebih stabil?"

"Yang Mulia melakukan itu. Beliau bahkan sudah memberi tanggal tenggat."

"Apa jawabnya?"

"Ancaman perang."

"Kenapa orang-orang asing itu memaksakan cara-cara mereka pada kita? Sebagai bangsa Manchu, kita tak memaksakan pandangan kita pada bangsa Cina. Kita tak menyuruh mereka untuk berhenti mengikat kaki perempuan."

Pangeran Kung tertawa sarkastik. "Bisakah seorang pengemis menuntut untuk dihormati?" Dia berpaling padaku seakan menunggu jawaban.

Ruangan itu mulai terasa dingin. Aku memerhatikan cangkir-cangkir teh kami diisi ulang.

"Putra Surga sudah dimainkan," kataku. "Cina dimainkan.

Setiap orang terlalu malu untuk mengakuinya!"

Pangeran Kung memberi isyarat padaku untuk merendahkan suara.

Pipi Hsien Feng memerah dalam tidurnya. Agaknya dia mulai demam lagi. Napasnya kini sulit, seolah tak ada cukup udara memasuki paru-parunya.

"Kakamu percaya pada pa kua—diagram delapan—dan feng shui," kataku pada Pangeran Kung. "Dia percaya bahwa Dewa-dewa melindunginya."

Kung menghirup tehnya. "Setiap orang percaya pada apa yang ingin dipercayainya. Tetapi kenyataan adalah bagai sebongkah batu dari dasar tumpukan pupuk kandang. Berbau busuk!"

"Bagaimana orang-orang asing itu bisa begitu berkuasa?"

Tanyaku. "Apa yang harus kita pelajari dan mereka?"

"Mengapa kau ingin tahu?" Kung tersenyum. Dia pasti berpikir bahwa ini bukan hal yang tepat untuk dibicarakan perempuan.

Kukatakan pada Pangeran Kung bahwa Kaisar tertarik untuk mempelajarinya. Dan bahwa aku bisa membantu.

Satu tatapan saling mengerti melintas di antara kami. Agaknya itu masuk akal baginya. "Ini bukan topik mudah. Tetapi kau bisa mengawalinya dengan membaca surat-suratku kepada Yang Mulia.

Kita mesti menghindar dan perangkap sikap mengabaikan kenyataan dan ..." Pangeran Kung mengangkat matanya, lalu tiba-tiba terdiam.

---oOo---

Melalui Pangeran Kung-lah aku mengenal lelaki penting ketiga, jenderal dan pasukan Utara dan raja muda provinsi Anhwei. Namanya Tseng Kuo-fan.

Aku pertama kali mendengar namanya dari Kaisar. Konon Tseng Kuo-fan adalah seorang Cina berusia lima puluhan yang berkepala dingin dan setia pada negara. Dia berasal dari keluarga petani miskin yang pada tahun 1852 ditunjuk untuk mengomandani pasukan di daerah asalnya, Hunan. Dia terkenal karena metodenya yang hebat dalam melatih pasukannya. Jenderal ini juga berhasil menaklukkan benteng Taiping di sungai Yangtze, yang membuat dia mendapat pujian dari Ibu Kota yang sudah gelisah dan tak sabar. Sang jenderal terus memperkuat anak buahnya, yang terkenal dengan sebutan Para Pemberani Hunan. Mereka adalah pasukan tempur yang paling efisien di seluruh Kekaisaran.

Dorongan Pangeran Kung membuat Kaisar menganugerahkan pada Tseng kesempatan beraudiensi pribadi dengannya.

"Anggrek," panggil Kaisar seraya mengenakan jubah naganya.

"Ikutlah aku pagi ini, beritahu aku apa pendapatmu tentang Tseng."

Kuikuti suamiku ke Balairung Pemeliharaan Jiwa.

Sang jenderal bangkit dan berlutut dan menyambut Yang Mulia.

Aku menangkap bahwa dia terlalu gugup untuk mengangkat mata. Ini memang wajar dalam setiap audiensi pertama dengan Kaisar, dan lebih sering terjadi pada orang Cina Han. Karena teramat rendah hatinya, mereka tak percaya bahwa junjungan mereka tengah menerima kedatangan mereka.

Sebenarnya bukan orang Cina yang kurang percaya diri, melainkan orang Manchu. Nenek moyang kami memang mungkin saja telah merebut negeri ini dengan kekerasan dua abad yang lalu, tetapi kami tak pernah menguasai seni memerintah. Kami tiba tanpa azas apa pun, seperti filsafat Konfusius, yang menyatukan bangsa dengan moralitas dan spiritualitas, dan tanpa sistem yang dapat secara efektif memusatkan kekuasaan. Kami juga tak punya bahasa yang memungkinkan Kaisar untuk berkomunikasi dengan rakyatnya, yang 80 persen Cina Han.

Dengan bijaksana nenek moyang kami telah mengadopsi cara hidup bangsa Cina. Dalam pandanganku, besar kemungkinannya hal ini tak terhindarkan. Budaya Cina begitu ramah dan luas sehingga dapat menerima sekaligus melayani kami. Azas-azas Konfusius tetap mendominasi bangsa. Untuk diriku sendiri, bahasa ibuku adalah Cina, cara makanku Cina, sekolahku Cina, dan jenis hiburan kesukaanku adalah opera Peking!

Aku menyadari bahwa perasaan superioritas bangsa Manchu telah mengkhianati kami. Saat ini Manchu sudah sama busuknya dengan kayu yang diserbu rayap. Lelaki-lelaki Manchu secara umum manja. Mereka sudah tak tahu lagi bagaimana memenangkan perang seraya mengendarai kuda. Kebanyakan dari mereka bersikap merugikan diri sendiri. Di balik penampilan luar mereka yang angkuh, sebenarnya mereka malas dan tak percaya diri. Mereka menciptakan kesulitan untuk suamiku setiap kali dia ingin menaikkan jabatan seseorang yang memang benar-benar berbakat, hanya karena orang itu bangsa Cina.

Sedihnya mereka tetap menjadi kekuatan politik yang dominan.

Pendapat mereka memengaruhi Kaisar. Tseng Kuo-fan adalah jenderal terbaik di seluruh Kekaisaran, tetapi tetap saja Kaisar takut untuk menaikkan jabatannya. Ini lazim terjadi. Pejabat tinggi Cina mana pun bisa kapan saja mendapati dirinya mendadak dipecat, dengan pemberitahuan sangat mendadak. Penjelasan tak pernah diberikan.

Pangeran Kung sudah beberapa kali menyarankan kepada Kaisar untuk menghilangkan semua administrasi yang diskriminatif. Maksud Kung adalah, kalau Yang Mulia belum bisa menunjukkan keadilan sejati, dia takkan memperoleh kesetiaan sejati juga. Jenderal yang termasyhur ini tak percaya bahwa dia dipanggil untuk dihormati. Dia panik setengah mati saat Yang Mulia mencoba untuk bergurau:

"Apakah namamu 'Tseng Si Pemenggal Kepala'?"

Tseng Kuo-fan membantingkan dahinya ke lantai, gemeteran hebat.

Aku setengah mati mencoba untuk tak tercekikik saat kudengar perhiasan Tseng berdenting-denting.

"Hamba harus dihukum dan mati sepuluh ribu kali dulu sebelum berani mengotori telinga Yang Mulia dengan nama itu," ujar sang jenderal.

"Tidak, aku tidak marah." Hsien Feng tersenyum." Bangunlah.

Aku suka nama itu, Tseng Si Pemenggal Kepala. Maukah kau menjelaskan bagaimana kau mendapatkannya?"

Menarik napas dalam-dalam, Tseng menjawab, "Yang Mulia, awalnya nama itu diciptakan oleh musuh-musuh saya, kemudian anak buah saya juga ikut menggunakannya."

"Mestinya anak buahmu sangat bangga bisa bertempur di bawah komandomu."

"Ya, memang begitu, Paduka."

"Kau sudah memuliakanku, Tseng Kuo-fan. Andai aku punya lebih banyak 'pemenggal kepala' sebagai jenderal!"

Ketika Kaisar Hsien Feng mengundang Tseng untuk makan siang, jenderal itu begitu terharu sampai menangis. Katanya dia kini bisa mati dengan tenang dan menemui lelehurnya dengan bangga, karena sudah memberikan kehormatan besar kepada mereka.

Setelah minum sedikit minuman keras, jenderal Tseng jadi lebih santai. Saat aku diperkenalkan kepadanya sebagai selir kesayangan Kaisar, Tseng jatuh berlutut dan membungkuk kepadaku. Aku sangat tersanjung. Bertahun-tahun kemudian, setelah kematian suamiku, ketika aku dan Tseng Kuofan sudah sama-sama tua, kutanyakan padanya apa pikirannya tentangku saat kami pertama kali bertemu.

Dia memujiku, mengatakan bahwa dia terpesona oleh kecantikanku dan tak bisa berpikir sama sekali. Dia menanyakan apakah aku ingat bahwa saat itu dia meminum semangkuk air kotor— air yang kami gunakan untuk mencuci jari se usai makan.

Aku gembira karena Kaisar Hsien Feng bersedia memperkenalkanku kepada teman-temannya. Di mata mereka aku memang masih tetap hanya seorang selir, meskipun kesayangan; tetapi bagaimanapun perkenalan seperti itu sangat penting bagi perkembangan politik serta kematanganku. Mengenal secara pribadi seseorang seperti Tseng Kuo-fan akan sangat bermanfaat bagiku di masa depan.

Selagi aku mendengarkan percakapan di antara Kaisar Hsien Feng dan si jenderal, aku diingatkan kepada hari-hari termanis masa kecilku, ketika Ayah menceritakan dongeng-dongeng tentang masa silam Cina.

"Kau sendiri adalah seorang sarjana," kata Hsien Feng pada Tseng. "Kudengar kau lebih suka merekrut perwira yang terpelajar."

"Paduka, saya percaya bahwa siapa pun yang telah belajar ajaran Konfusius punya pemahaman yang lebih baik tentang kesetiaan dan keadilan."

"Aku juga mendengar bahwa kau tak mau merekrut mantan serdadu. Mengapa?"

"Yah—dari pengalaman, saya mendapati bahwa prajurit profesional memiliki kebiasaan buruk. Pikiran pertama mereka ketika perang mulai adalah menyelamatkan diri sendiri.

Mereka meninggalkan pos mereka tanpa malu-malu!"

"Bagaimana kau merekrut prajurit yang bermutu?"

"Saya menghabiskan banyak uang untuk merekrut petani dari daerah miskin dan pegunungan yang jauh. Orang-orang ini memiliki karakter yang lebih murni. Saya sendiri yang melatih mereka. Saya mencoba menumbuhkan perasaan bersaudara."

"Kudengar banyak di antara mereka berasal dari Hunan."

"Ya. Saya sendiri orang Hunan. Mudah bagi mereka untuk merasakan pertalian dengan saya atau dengan anggota pasukan yang lain. Kami bicara dalam dialek yang sama. Seperti dalam satu keluarga besar."

"Dan kaulah ayah mereka, tentu saja."

Tseng Kuo-fan tersenyum, bangga sekaligus malu.

Kaisar Hsien Feng mengangguk. "Orang melaporkan kepadaku bahwa kau melengkapi pasukanmu dengan persenjataan canggih—lebih baik daripada tentara Istana. Benarkah begitu?"

Tseng Kuo-fan bangkit dari kursinya, mengangkat jubahnya dan berlutut. "Benar.

Bagaimanapun, amatlah penting bahwa Yang Mulia memandang saya sebagai bagian dari tentara Kekaisaran. Saya tak mungkin dipandang sebagai sesuatu selain itu." Dia membungkuk dan tetap di lantai untuk menekankan maksudnya.

"Bangkitlah," kata Kaisar Hsien Feng. "Biarkan aku menyusun kembali kalimatku agar tak ada kesalahpahaman. Maksudku adalah, tentara Kekaisaran, terutama divisi yang dikomandani oleh jenderal Manchu, telah menjadi sepanci belatung belaka. Mereka mengisap darah Wangsa ini dan tak menyumbangkan apa pun. Itulah sebabnya aku sengaja meluangkan waktu untuk mempelajari tentang dirimu."

"Ya, Yang Mulia." Tseng Kuo-fan bangkit dan kembali ke kursinya. "Saya percaya bahwa amat penting untuk mempersenjatai pula pikiran para prajurit itu."

"Maksudmu?"

"Para petani tak dilatih untuk bertempur sebelum mereka menjadi prajurit. Seperti orang kebanyakan, mereka tak tahan melihat darah. Hukuman takkan mengubah sifat ini, tetapi ada cara-cara lain.

Saya tak bisa membiarkan prajurit saya terbiasa dikalahkan."

"Aku mengerti. Aku sendiri juga terbiasa dikalahkan," kata Kaisar dengan sesungguhnya senyum sarkastis.

Aku dan Tseng Kuo-fan tak begitu yakin apakah Kaisar hanya becanda atau benar-benar mengungkapkan perasaannya. Sumpit Tseng membeku di depan mulutnya yang terbuka.

"Aku menanggung malu yang tak bertanggung jawab itu," kata Kaisar, seakan menjelaskan. "Bedanya adalah, aku tak mungkin desersi."

Sang jenderal terpengaruh oleh kesedihan Kaisar. Sekali lagi dia berlutut. "Saya bersumpah demi hidup saya, akan mengembalikan kehormatan Paduka lagi, Yang Mulia. Pasukan saya rela mati untuk Dinasti Ch'ing."

Kaisar bangkit dari kursinya dan membantu Tseng Kuo-fan berdiri.

"Seberapa besar kekuatan pasukan yang ada di bawah komandomu?"

"Saya memiliki 13 divisi angkatan darat dan 13 divisi angkatan laut, ditambah pasukan daerah. Setiap divisi memiliki 500 orang."

Duduk mendengarkan audiensi seperti ini, aku memasuki impian Kaisar. Bekerja bersama, kami menjadi sahabat sejati, juga kekasih, dan sesuatu yang lebih dari itu. Berita buruk terus berdatangan, tetapi Hsien Feng sudah cukup tenang untuk menghadapi kesulitan ini.

Depresinya belum hilang, tetapi perubahan cuaca hatinya berkurang kadar kedramatisannya. Dia sedang berada dalam masa terbaiknya selama kurun waktu ini, betapa pun singkatnya. Aku rindu dia saat pekerjaan menjauhkannya dariku. []

Tiga belas

SAYA MENDENGAR DETAK YANG MENJANJIKAN." Suara dokter Sun Pao-tien terdengar dari balik tirai. "Ini artinya Anda mempunyai *sheemai*."

"Sheemai itu apa?" Aku bertanya gugup. Tirai ini memisahkan aku dan dokter itu. Berbaring di atas tempat tidurku, aku tak bisa menatap wajah si dokter, hanya bayang-bayangnya yang dipantulkan lilin ke atas tirai. Aku melotot memandang tangannya yang berada di dalam tirai, menepam pergelangan tanganku, dengan jari tengah dan telunjuk menekan ringan. Tangan itu tampak halus, rapuh, dengan jari jemari yang luar biasa panjang dan menebarkan aroma samar obat-obatan herbal. Karena selain Kaisar tak seorang lelaki pun boleh melihat wanita-wanita Kota Terlarang, dokter Istana mendasarkan diagnosisnya pada denyut nadi pasiennya.

Aku ingin tahu apa yang bisa diperiksanya kalau tirai ini menghalangi pandangan, tetapi ternyata selama ribuan tahun denyut nadi saja sudah bisa membantu tabib-tabib Cina untuk mendeteksi masalah dalam tubuh pasien. Dokter Sun Pao-tien adalah tabib terbaik di seluruh negeri. Keluarganya telah menjadi dokter selama lima generasi. Dia terkenal karena telah menemukan batu sebesar biji persik dalam usus Ibu Suri Jin. Kesakitan luar biasa, Ibu Suri tak memercayai si dokter, tetapi mau meminum obat-obatan herbal yang diresepkannya. Tiga bulan kemudian seorang pelayan menemukan batu itu dalam pispot Ibu Suri.

Suara Dokter Sun Pao-tien lembut dan halus. " *Shee* berarti 'kebahagiaan' dan *mai* berarti 'denyut.'

Sheemai—denyut kebahagiaan. Putri Yehonala, Anda hamil."

Sebelum otakku bisa memahami kata-katanya, Dokter Sun Pao-tien sudah menarik tangannya.

"Maaf, sebentar!" aku duduk, meraih hendak membuka tirai.

Untung saja An-te-hai sudah menjepitnya baik-baik. Aku tak begitu yakin bahwa aku benar-benar sudah mendengar kata 'hamil.' Aku sudah berminggu-minggu mual dan muntah di pagi hari, tetapi aku tak bisa memercayai pendengaranku.

"An-te-hai!" pekikku. "Kembalikan tangan dokter itu ke sini!"

Setelah gerakan-gerakan sibuk di sisi tirai sebelah sana, bayang-bayang dokter itu kembali. Beberapa kasim menuntun dia ke kursi dan tangannya didorong masuk. Jelas bahwa dia tak senang, tangannya tergeletak di sisi tempat tidurku dengan jari-jari tertekuk ke dalam, seperti seekor laba-laba yang mau merayap. Aku tak peduli. Aku ingin mendengar kata 'hamil' itu lagi. Kuambil tangannya dan kuletakkan di pergelanganku. "Tolonglah, Dokter, pastikan lagi," mohonku.

"Sukses menguasai setiap tempat di tubuh Anda," suara Dokter Sun Pao-tien tenang, setiap kata diucapkan dengan jelas. "Pembuluh darah dan arteri Anda bercahaya. Elemen-elemen yang indah menyelimuti bukit dan lembah Anda..."

"Ha? Apa maksudnya?" kugoncangkan tangan itu.

Bayangan An-te-hai menyatu dengan bayang-bayang si dokter.

Diterjemahkannya kata-kata si dokter untukku. Kegairahan jelas mewarnai suaranya.

"Gusti Putri, benih sang naga telah berkembang!"

Kulepaskan tangan dokter Sun Pao-tien, tak sabaran menunggu An-te-hai melepaskan

jepitan tirai. Kuucapkan terima kasih pada Langit atas karunianya. Sepanjang hari itu aku makan nyaris tanpa berhenti. An-te-hai begtu gembira hingga lupa memberi makan burung-burungnya. Dia pergi ke kolam ikan Istana untuk meminta seember penuh ikan.

"Ayo kita rayakan, Gusti Putri," katanya ketika kembali.

Kami membawa ikan-ikan itu ke danau. Satu demi satu kubebaskan ikan itu. Ritual ini, disebut fang sheng, adalah ungkapan rasa syukur. Setiap ekor ikan yang kuberi kesempatan hidup menambahkan satu perbuatan baik ke dalam amalku.

Keesokan paginya aku terbangun karena suara musik di keluasan langit akhir musim panas. Musik itu datang dari merpati-merpati An-te-hai, yang terbang melingkar di atas atap puriku. Suara peluit itu mengingatkanku pada Wuhu, tempat dulu aku membuat peluit-peluit serupa dan gelagah, yang kuikatkan pada burung-burungku, juga pada layangan. Tergantung dari ketebalannya, gelagah-gelagah itu akan mengeluarkan suara yang berbeda. Seorang penduduk desa yang sudah tua mengikatkan dua lusin peluit pada sebuah layangan besar. Dia mengatur peluit-peluit itu sedemikian rupa hingga mereka menghasilkan nada-nada sebuah lagu rakyat populer.

Aku bangkit, pergi ke taman dan disambut oleh burung-burung merak. An-te-hai sedang sibuk memberi makan si nuri, Konfusius.

Burung itu sedang mencoba sebuah kalimat yang baru dipelajarinya:

"Selamat, Gusti Putri!" Aku senang sekali. Anggrek di sekitar pekarangan tertutup masih tetap berbunga. Batang-batang panjang dan anggun dan bunga-bunga itu melengkung sedikit, daun-daunnya seperti penari yang mengebaskan lengan baju mereka. Kelopak putih dan biru terentang keluar seolah mencium cahaya matahari. Bagian tengah berwarna hitam dan anggrek-anggrek itu mengingatkanku pada mata si Salju.

An-te-hai berkata bahwa Dokter Sun Pao-tien menyarankan agar aku merahasiakan kehamilanku hingga usianya tiga bulan. Aku menuruti nasihatnya. Kapan saja mungkin aku menyibukkan diri di taman. Saat-saat yang manis ini membuatku rindu pada keluargaku.

Aku disiksa hasrat berbagi berita ini dengan Ibu.

Walaupun aku merahasiakannya, tak lama semua istri dan selir Kaisar dan semua Istana sudah tahu tentang kehamilanku. Aku dihujani bunga, ukiran kumala, dan jimat nasib baik dari kertas. Setiap selir berusaha untuk mengunjungiku. Mereka yang tengah sakit mengirimkan kasim mereka dengan lebih banyak lagi hadiah.

Di ruanganku hadiah-hadiah itu menumpuk hingga ke langit-langit. Tetapi di balik wajah-wajah tersenyum itu tersembunyi rasa iri dan cemburu. Mata-mata yang bengkok adalah saksi dari tangisan dan malam-malam tanpa tidur lelap. Aku tahu persis bagaimana perasaan semua selir itu. Kuingat reaksiku sendiri terhadap kehamilan Putri Yun.

Aku dulu tak mengharapkan sesuatu yang buruk terjadi terhadap Putri Yun, tetapi aku juga tak mendoakan yang baik baginya. Diam-diam aku lega ketika Nuharoo memberitahuku bahwa Putri Yun melahirkan anak perempuan, bukan lelaki.

Aku tak menanti-nanti apa yang akan terjadi kepadaku. Aku takut berbagai perangkap akan dibuat untukku. Sungguh wajar jika selir-selir yang lain membenciku.

Saat perutku mulai membesar, ketakutanku bertambah.

Sekarang aku makan sedikit saja, takut diracuni. Aku bermimpi tentang si Salju, badannya yang tak berbulu mengambang di dalam sumur. An-te-hai memperingatkanku untuk berhati-hati setiap kali aku meminum semangkuk sup atau berjalan-jalan di taman. Dia yakin

bahwa saingan-sainganku telah menyuruh kasim-kasim mereka untuk meletakkan batu-batu lepas atau menggali lubang di jalan setapakku untuk membuatku tersandung jatuh. Saat kukatakan bahwa dia berlebihan, An-te-hai menceritakan tentang seorang selir cemburu yang menyuruh kasimnya memecahkan sebuah genting di atap istana saingannya agar genting itu merosot jatuh dan menimpa kepala si saingan—dan persis itulah yang terjadi!

Sebelum aku masuk ke tanduku, An-te-hai selalu memeriksa lebih dahulu kalau-kalau ada jarum yang tersembunyi di dalam bantal-bantalku. Dia yakin sekali bahwa saingan-sainganku akan melakukan apa saja untuk mengagetkanku sampai keguguran.

Aku mengerti apa yang menimbulkan kekejaman serupa itu, tetapi aku takkan pernah bisa memaafkan siapa pun yang mencoba untuk menghancurkan anakku. Kalau aku melahirkan dengan selamat, statusku akan terangkat tinggi di atas yang lain. Namaku akan masuk ke dalam Buku Catatan Kekaisaran. Kalau bayi ini lelaki, maka aku akan naik ke kedudukan Permaisuri, berbagi gelar itu bersama Nuharoo.

Malam sudah larut, aku dan Yang Mulia Kaisar berbaring saling bersisian. Dia sangat gembira sejak tahu bahwa aku hamil. Kami menghabiskan malam demi malam di Istana Kecantikan Yang Tak Terlarai, di sebelah utara dari Balairung Pemeliharaan Jiwa. Aku tidur lebih tenang di istanaku sendiri, karena tak ada seorang pun yang datang membangunkan kami untuk membicarakan masalah mendesak. Yang Mulia tinggal di kedua istana ini, tergantung dari berapa lama pekerjaannya menahan dia. Peringatan-peringatan An-tehai membuatku terganggu, dan kuminta Yang Mulia untuk menambah jumlah pengawal yang berpatroli di gerbangku. "Hanya untuk berjaga-jaga saja," kataku. "Aku akan merasa lebih aman."

Yang Mulia mendesah. "Anggrek, kau menghancurkan sebuah impianku."

Aku kaget mendengarnya dan mendesak Yang Mulia agar menjelaskan.

"Impian-impianku untuk membangun Cina yang makmur sudah berkali-kali dihancurkan. Makin lama aku makin tak bisa berbuat lain kecuali meragukan kemampuanku sebagai pemimpin. Tetapi kekuasaanku tak mendapat perlawanan apa pun di Kota Terlarang.

Para selir dan kasim adalah rakyatku yang penurut. Tak ada kebingungan di sini. Aku mengharapkan kalian untuk mencintaiku, dan saling mencintai satu sama lain. Terutama aku mengharapkan kerukunan antara kau dan Nuharoo. Kota Terlarang adalah puisi dalam bentuknya yang paling murni. Inilah taman spiritualku, tempat aku bisa berbaring di antara bunga-bungaku dan beristirahat."

Tetapi apakah mungkin untuk mencintai di sini? Udara di taman ini telah sangat lama teracuni.

"Sore yang indah itu, ketika kau dan Nuharoo berjalan-jalan bersama di taman," ujar Yang Mulia dengan nada melamun. "Aku ingat betul hari itu. Kalian membawa cahaya matahari terbenam, berdua mengenakan gaun musim semi yang sama, memetik bunga-bunga.

Dengan sepelukan penuh bunga kalian berjalan menghampiriku, tersenyum dan mengobrol seperti kakak-adik. Semua itu membuatku lupa pada kesulitan-kesulitanku. Yang kuinginkan hanya mencium bunga-bunga di tangan kalian..."

Aku berharap bisa memberitahunya bahwa aku tak pernah menjadi bagian dari hal itu. Khayalannya tentang keindahan dan kerukunan itu tak pernah ada. Dia sudah menjalinkan aku dan Nuharoo ke dalam khayalannya. Nuharoo dan aku mungkin saja bisa saling sayang serta berteman, kalau saja kelangsungan hidup kami tak tergantung pada kasih sayang dari Yang Mulia.

"Akhir-akhir ini, kalau aku melihat sesuatu yang indah aku ingin membekukannya." Sembari bangkit dari bantal, Yang Mulia menoleh padaku dan bertanya. "Kau dan Nuharoo saling menyayangi sebelum ini—mengapa sekarang tidak?"

Mengapa kalian harus menghancurkannya?"

Pada usia kandunganku yang ketiga bulan, peramal Istana diperintahkan untuk mengadakan *pa kua*. Tongkat kayu, logam, dan emas dilemparkan ke atas lantai marmer. Sebuah ember berisi darah dari beberapa hewan dibawa masuk. Air dan pasir yang diwarnai disebarkan di dinding untuk membuat lukisan. Para peramal bersimpuh dalam jubah hitam mereka yang berpola bintang. Dengan hidung nyaris menyentuh lantai mereka mempelajari tongkat-tongkat tadi serta bentuk-bentuk samar di dinding. Akhirnya mereka mengatakan bahwa anak dalam rahimku memiliki keseimbangan yang baik antara elemen emas, kayu, air, api dan tanah.

Ritual ini terus berlanjut. Tak seperti para peramal di pedesaan, para peramal Istana menghindari untuk mengatakan dengan jelas apa yang sebenarnya mereka lihat. Aku sadar bahwa apa pun yang dikatakan ditujukan untuk menyenangkan hati Kaisar, yang akan memberikan hadiah. Berusaha agar tampak sibuk, para peramal itu menari di sekitar dinding-dinding yang dilukisi sepanjang hari. Pada malam hari mereka duduk dalam lingkaran dan memutar-mutar bola mata mereka. Aku mencari-cari alasan, lalu pergi. Untuk menghukumku, para peramal menyampaikan ramalan seram kepada Ibu Suri: bahwa kalau aku tak berbaring dengan benar-benar tenang setelah matahari terbenam, dengan kedua kakiku diangkat, aku akan kehilangan bayi ini. Aku diikat ke tempat tidurku, dan bangku-bangku pendek diletakkan di bawah kakiku. Aku jengkel sekali tetapi tak bisa berbuat apa pun. Ibu mertuaku amat percaya pada astrologi *pa kua*.

"Gusti Putri," tanya An-te-hai, sadar bahwa suasana hatiku sedang masam, "karena Anda punya waktu lebih, maukah Anda belajar sedikit tentang *pa kua*? Anda akan bisa mengetahui apakah bayi Anda termasuk tipe gunung atau lautan."

Seperti biasanya, An-te-hai selalu tahu apa yang kubutuhkan.

Dia membawakanku seorang ahli, "yang paling terkenal di Peking,"

kata kasimku. "Dia bisa melalui semua gerbang karena saya samarkan menjadi tukang sampah."

Bertiga mengunci diri dalam kamarku, orang ini—yang hanya memiliki satu mata—membaca lukisan pasir yang dibuatnya di atas sebuah baki. Yang dikatakannya membuatku bingung dan aku berusaha keras untuk mengerti. "*Pa kua* takkan berfungsi kalau dijelaskan," katanya. "Filsafatnya ada pada apa yang dirasakan." Ante-hai tak sabaran dan meminta si peramal untuk "langsung ke pokok persoalan." Si ahli segera berubah menjadi peramal desa, mengatakan kepadaku bahwa ada kemungkinan yang sangat besar bayiku laki—laki.

Setelah itu aku kehilangan minat untuk mendengarkan lebih lanjut tentang *pa kua*. Ramalan tadi membuat jantungku berdetak cepat. Aku berhasil mengendalikan diri dan duduk dengan tenang, menyuruh si peramal untuk melanjutkan.

"Saya lihat segala yang dimiliki anak ini serba sempurna, kecuali bahwa ada terlalu banyak elemen metal, yang artinya dia akan keras kepala." Si peramal membalik-balik batu dan tongkat yang disebarkannya di atas baki. "Kualitas terbaik anak ini adalah besar kemungkinan dia akan mengejar angan-angannya sampai dapat."

Pada titik ini si peramal berhenti. Diangkatnya dagu ke arah langit-langit, alisnya bergerak-gerak cepat. Dia memencet hidungnya dan mengedip. Serpihan kekuningan rontok dan rongga sebelah matanya yang kosong. Dia berhenti bicara.

An-te-hai bergerak mendekat. "Ini hadiah untuk kejujuranmu,"

Kata kasimku itu, meletakkan sebuah kantung uang di dalam lengan baju lebar si peramal.

"Sisi gelapnya," si peramal mendadak meneruskan, "adalah bahwa kelahirannya di dunia ini akan memberikan sebuah kutukan pada seorang anggota keluarga dekat."

"Kutukan? Kutukan apa?" tanya An-te-hai sebelum aku sempat angkat bicara. "Apa yang akan terjadi pada anggota keluarga ini?"

"Wanita itu akan meninggal," si peramal menyahut.

Aku menghela napas dan bertanya mengapa wanita. Si peramal tak bisa menjawab dan hanya dapat mengatakan kepadaku bahwa dia telah membaca tanda-tandanya.

Aku memohon diberi petunjuk. "Apakah wanita itu aku? Apakah aku akan mati ketika melahirkan?"

Si peramal menggeleng dan mengatakan bahwa gambaran yang dia dapat kali ini tak jelas. Dia tak bisa mengatakan apa-apa lagi kepadaku.

---oOo---

Setelah si pria bermata satu pergi aku mencoba melupakan ramalan itu. Kukatakan pada diriku sendiri bahwa peramal itu tak bisa membuktikan kata-katanya. Tidak seperti Nuharoo, yang penganut Buddha taat, aku tidak religius dan tak pernah menganggap serius takhayul. Tampaknya setiap orang di Kota Terlarang terobsesi oleh cerita-cerita tentang hidup sesudah mati, dan menanamkan semua harapan mereka di dunia lain ini. Para kasim mengobrol tentang lahir kembali dengan "utuh," para selir mengidamkan memiliki suami serta anak-anak sendiri. Hidup sesudah mati adalah bagian dari pelajaran agama Buddha yang diterima Nuharoo. Dia cukup ahli tentang apa saja yang akan terjadi terhadap kita di akhirat nanti. Menurut Nuharoo, setelah kita mencapai akhirat, maka setiap orang akan ditanyai dan dihakimi. Mereka yang hidupnya dipenuhi dosa akan dikirim ke Neraka, tempat mereka direbus, digoreng, digergaji, atau dicincang kecil-kecil. Mereka yang tak berdosa akan memulai hidup yang baru di bumi. Akan tetapi tak setiap orang dilahirkan kembali menjalani hidup yang mereka inginkan. Yang beruntung akan dilahirkan kembali sebagai manusia, yang sial menjadi binatang—anjing, babi, kutu.

Para selir di Kota Terlarang, terutama yang senior, sangat percaya takhayul. Selain mengukir yoo-hoo-loo dan membaca wirid, mereka menghabiskan waktu dengan mempelajari ilmu sihir. Untuk mereka, mengimani hidup sesudah mati saja sudah merupakan senjata tersendiri. Mereka memerlukan senjata ini untuk melemparkan kutukan pada saingan mereka, dan benar-benar sangat kreatif dalam menciptakan berbagai nasib buruk yang ingin mereka timpakan pada si saingan.

Nuharoo memperlihatkan sebuah buku berjudul Takwim Hantu-hantu Cina kepadaku, yang ilustrasinya sangat jelas dan ganjil. Aku cukup kenal dengan materinya. Aku sudah mendengar setiap cerita yang ada di dalamnya dan pernah melihat sebuah buku salinan tangan serupa itu, di Wuhu.

Buku itu digunakan oleh para pendongeng di kampung. Nuharoo sangat terpesona pada cerita Sepatu Sulam Merah, sebuah cerita tua tentang sepasang sepatu yang dikenakan sesosok

hantu.

Sebagai seorang anak dulu aku kerap menyaksikan peramal memberikan ramalan salah yang menghancurkan hidup orang.

Bagaimanapun, An-tehai tak mau mengambil risiko. Aku tahu dia takut

"wanita" yang bernasib sial itu adalah aku.

Selama beberapa hari berikutnya kekhawatirannya berkembang terus. Dia menjadi begitu melodramatisnya sampai kelihatan tolol.

"Setiap hari bisa saja menjadi hari terakhir Anda," gumamnya suatu pagi. Dilayaninya aku dengan hati-hati, mengamati setiap gerakanku.

Dia mengendus udara bagaikan seekor anjing, dan menolak menutup mata di malam hari. Ketika aku tidur siang, dia meninggalkan kota terlarang dan saat kembali dia melapor bahwa dia sudah menghabiskan waktu dengan para bujangan tua di kampung. Dengan menawarkan uang, dia meminta para bujangan itu untuk mengadopsi bayiku yang belum lahir ini.

Aku bertanya mengapa dia melakukan itu.

An-te-hai menjelaskan bahwa karena anakku akan membawa kutukan, tugas kamilah untuk menyebarkan kutukan itu kepada orang lain. Menurut Buku tentang Takhayul, apabila cukup banyak orang yang menanggungkutukan itu, maka kekuatannya akan hilang.

"Para bujangan itu sangat ingin mendapat pewaris untuk meneruskan nama keluarga mereka," kata kasimku. "Jangan khawatir, Gusti Putri.

Saya tak membocorkan siapa anak itu, dan adopsi itu hanya berupa kontrak lisan saja."

Aku memuji kesetiaan An-te-hai dan menyuruhnya berhenti.

Tetapi dia tidak mau. Keesokan harinya aku melihat dia membungkuk pada seekor anjing pincang yang melewati taman. Hari lain dia berlutut dan melakukan kowtow pada seekor babi yang terikat macam bungkusan yang akan dikorbankan di Kuil.

"Kita harus melepaskan kutukan itu," kata An-te-hai.

"Menghormati anjing itu berarti kita mengakui bahwa dia menderita.

Seseorang telah memukuli dan mematahkan tulang-tulangnyanya.

Binatang seperti itu akan bisa menjadi pengganti, mengurangi kekuatan kutukan, walaupun tidak mengalihkannya kepada orang lain." Setelah babi itu disembelih, An-te-hai percaya bahwa aku akan dilepaskan, karena aku, dalam bentuk si babi, telah berubah menjadi hantu.

---oOo---

Suatu hari, pagi-pagi sekali sebuah berita pecah di rumah tangga Istana: Ibu Suri Jin telah meninggal dunia.

An-te-hai dan aku mau tak mau berkesimpulan bahwa ini pasti ada hubungannya dengan pa kua. Sebuah peristiwa aneh lain terjadi pagi itu. Kotak kaca jam di Balairung Pemeliharaan Jiwa hancur berkeping-keping ketika jam itu berdentang sembilan kali. Peramal istana mengatakan bahwa kematian Ibu Suri disebabkan oleh semangatnya yang terlalu tinggi untuk memanjangkan usianya.

Ibu Suri sangat menyukai angka sembilan. Dirayakannya ulang tahunnya yang ke-49 dengan membungkus tempat tidurnya dengan tali merah dan seprai sutra yang disulami 49 angka 9 dalam huruf Cina.

"Ibu Suri memang sakit, tetapi tidak diperkirakan akan meninggal, sampai beliau terlalu

diberatkan oleh semua angka 9 itu,"
kata si peramal.

Saat tanduku tiba di Istana Ibu Suri, jenazahnya telah dimandikan. Dia dipindahkan dari kamar tidurnya ke *lin chuang*, sebuah "ranjang arwah" berbentuk perahu. Kaki Ibu Suri diikat dengan benang merah, dan dia didandani dengan jubah resmi berwarna perak yang disulami berbagai jenis simbol. Roda-roda keberuntungan, yang mewakili azas alam semesta; kerang laut, yang dengannya orang bisa mendengar suara sang Buddha; payung kertas minyak yang melindungi musim dari banjir dan kekeringan; botol-botol kecil yang berisi cairan sihir dan kebijakan; lotus, melambangkan generasi demi generasi perdamaian; ikan mas untuk keseimbangan dan keanggunan; dan akhirnya, simbol mata angin, yang mewakili ketakterbatasan.

Sehelai kain keemasan yang dipenuhi ayat-ayat agama Buddha membungkus Ibu Suri dari dada hingga kaki.

Sebuah cermin sebesar telapak tangan dengan pegangan yang panjang diketakkan di samping Ibu Suri. Ini untuk melindungi si mati dari gangguan hantu-hantu jahat. Cermin itu akan memantulkan bayangan wajah hantu-hantu itu sendiri. Karena kebanyakan hantu tak tahu tampang mereka sendiri, mereka biasanya mengharap akan melihat wajah seperti yang mereka punya semasa hidup. Padahal hal-hal buruk yang mereka lakukan di masa silam sudah mengubah mereka menjadi jerangkong, monster buruk rupa, atau malah lebih jelek lagi. Cermin tadi akan membuat mereka terkejut dan mundur.

Kepala Ibu Suri tampak seperti sebongkah adonan besar gara-gara semua lapisan bedak di wajahnya. Kata An-te-hai pada hari-hari terakhirnya, bisul tumbuh di sekujur wajah Ibu Suri. Dalam catatan mereka, para dokter menulis bahwa "kuncup" di tubuh Ibu Suri telah

"mekar" dan menghasilkan "nektar." Bisul-bisul itu berwarna hitam dan hijau, macam kentang busuk yang mengeluarkan tunas. Seluruh Kota Terlarang berbisik-bisik bahwa ini pastilah pekerjaan mantan saingannya dulu, Pemaisuri Chu An.

Wajah Ibu Suri dihaluskan dan ditambah dengan bedak dan mutiara yang dihancurkan. Meski begitu, kalau seseorang melihat dari dekat, dia masih akan bisa melihat benjolan-benjolan itu. Di samping kanan kepala Ibu Suri ada sebuah baki berisi mangkuk keramik keemasan. Mangkuk ini berisi makanan duniawi terakhirnya, nasi. Di sebelah kiri berdiri sebuah lampu minyak, si "cahaya abadi."

Aku pergi bersama Nuharoo dan istri Kaisar Hsien Feng lainnya untuk menengok jenazah. Kami semua mengenakan jubah sutra putih.

Nuharoo mengenakan tata rias, tetapi titik merah di bibirnya tak hadir.

Tangisnya meledak saat melihat Ibu Suri. Nuharoo menarik sehelai renda dari rambutnya dan menggigitnya untuk menahan emosi. Aku terharu melihat kesedihannya dan mengulurkan tanganku. Kami berdiri berdampingan di hadapan Ibu Suri.

Sekelompok peratap tiba. Mereka menangis dalam berbagai gaya, suaranya lebih seperti nyanyian daripada tangisan—mengingatkanku akan musik terpatah-patah orkes kampung. Mungkin itu menggambarkan perasaanku—aku merasa baru terbebas dari kutukan itu. Suasana hatiku lebih ringan kini dan aku merasa tidak terlalu sedih.

Ibu Suri tak pernah menyukaiku. Dia berkata terus terang saat tahu aku hamil, bahwa dia berharap berita itu datang dari Nuharoo, bukan aku. Dia yakin aku telah mencuri Kaisar Hsien Feng dari Nuharoo.

Aku ingat terakhir kali aku bertemu Ibu Suri. Kesehatannya menurun terus tetapi dia menolak untuk mengakuinya. Mengabaikan fakta bahwa setiap orang tahu tentang batu sebesar biji persik itu, dia mengatakan bahwa kesehatannya tak pernah begini bagus. Dia melimpahi dokter-dokter yang berbohong kepadanya, menjamin bahwa dia akan panjang umur, dengan hadiah-hadiah. Namun tubuhnya menunjukkan sebaliknya. Ketika dia mengacungkan jari ke arahku dan mencoba mengatakan bahwa aku ini jahat, tangannya gemetar. Dia tampak seperti sudah siap untuk menyerangku. Dia berusaha melawan gemetarannya. Akhirnya dia jatuh terduduk dan tak dapat duduk tegak tanpa bantuan para kasim. Tetapi itu tak mencegahnya untuk mengutukku. "Dasar buta huruf!" jeritnya. Aku tak mengerti mengapa dia memilih makian itu. Tak ada di antara istri lainnya—kecuali mungkin Nuharoo—yang lebih mahir membaca daripada aku.

Aku mencoba menghindar menatap mata dingin dan mati Ibu Suri. Aku melihat ke atas alisnya ketika aku harus menghadapinya.

Dahinya yang lebar dan penuh kerut mengingatkanku akan sebuah lukisan tentang Gurun Gobi. Lipatan-lipatan kulit menggelambir dan pipinya. Giginya yang ompong di sebelah kanan membuat wajahnya melesak seperti semangka busuk.

Ibu Suri sangat menyukai magnolia. Saat sedang sakit sekalipun, dia mengenakan baju bersulam bunga magnolia merah jambu besar menutupi setiap inci dari gaun itu. "Magnolia" adalah nama kecil Ibu Suri. Aku hampir tak percaya bahwa dulu dia pernah memikat hati Kaisar Tao Kuang.

Mengerikan sekali bagaimana seorang wanita bisa beranjak tua.

Apakah ada yang bisa membayangkan bagaimana wajahku kelak saat aku mati?

Ibu Suri memekik padaku hari itu, "jangan mengkhawatirkan kecantikanmu. Khawatirlah soal pemuncung kepala!" Kata-kata itu dipaksakan keluar dari dadanya saat dia berjuang menarik napas.

"Biar kuberitahu apa yang kukhawatirkan sejak hari pertama aku menjadi selir Kaisar! Aku akan terus khawatir sampai aku mati!"

berjuang untuk mempertahankan kendali dirinya, dia bangkit dengan dibantu para kasim. Dengan kedua lengan teracung di udara dia tampak seperti burung hering yang merentangkan sayap di ujung sebuah tebing.

Kami tak berani bergerak. Para menantu— Nuharoo, para putri; Yun, Li, Kei, dan Hui, juga aku—menahankan amukannya dan menunggu saat dia akan melepaskan kami pergi.

"Pernahkah kalian mendengar cerita dari negeri nun jauh tempat mata orang tampak seperti habis diberi pemutih dan rambutnya sewarna dengan jerami?" Ibu Suri menyipitkan mata. Guratan di keningnya berubah, dan bukit-bukit berbaris menjadi lembah-lembah dalam. "Seisi keluarga Raja dibantai setelah kekaisarannya dijatuhkan.

Semuanya, termasuk bayi-bayi!"

Melihat bahwa kata-katanya telah mengejutkan kami, Ibu Suri tampak puas. "Kalian orang kampung buta huruf!" pekiknya. Tiba-tiba tenggorokannya mengeluarkan serangkaian bunyi: " *Ohhhhh, wa!*

Ohhhhh, wa! Aku memerlukan waktu beberapa saat untuk menyadari bahwa dia tengah tertawa. *Ohhhhh, wa!* Rasa takut menyiksa dan membuat kalian bertingkah laku sopan. Kalian tak akan bisa mendapat keabadian tanpa itu, dan tugasku adalah menanamkan ketakutan pada diri kalian! *Ohhhhh, wa! Ohhhh, wa!* "

Aku masih bisa mendengar suara tawa itu. Aku penasaran apa yang akan dikatakan Ibu Suri bila dia tahu bahwa dirinya adalah korban dari anakku, kutukan yang dibawa cucunya. Aku merasa beruntung Ibu Suri menganggapku buta huruf. Dia pasti akan memerintahkan agar aku dipenggal kalau dia melihat kehausanku akan pengetahuan, atau kalau dia mau repot-repot menyusun sumber kutukan.

Memerhatikannya di ranjang arwahnya, aku merasa agak menyesal. Aku tak melihat rasa simpati dalam diri yang lain, kecuali pada Nuharoo. Air muka yang tampak pada yang lain seperti kayu saja. Para kasim baru saja selesai membakar kertas jerami di balairung, dan kini semua orang diminta keluar untuk membakar lebih banyak lagi kertas. Di pekarangan tertutup berdiri tandu, kuda-kuda, kereta, meja, dan pispot dari kertas dalam ukuran sebenarnya, yang diisi dengan figur-figur manusia dan hewan, juga dari kertas.

Semuanya diberi pakaian dan sutra dan linen mahal, begitu juga mebelnya. Mengikuti tradisi penguburan Manchu yang diikutinya, Ibu Suri sendiri yang telah mengatur semua ini bertahun-tahun lalu.

Patung kertas dirinya tampak nyata, meskipun figur itu menggambarkan dirinya saat masih muda, mengenakan gaun berpola bunga magnolia.

Sebelum upacara dimulai sebuah tiang setinggi 30 kaki didirikan.

Sehelai sutra dengan huruf *tien*—dalam kenangan—dipasang di atasnya. Ini adalah pertama kalinya aku berkesempatan untuk melihat ritual tersebut. Berabad-abad sebelumnya, bangsa Manchu tinggal di padang rumput luas. Di tempat seperti itu amat sulit untuk memberitahu sanak saudara tentang kematian seseorang dalam keluarga. Ketika seorang anggota keluarga meninggal, sebuah tiang dengan perkamen merah didirikan di depan tenda keluarga si mati, agar pengendara kuda serta gembala yang lewat akan berhenti dan memberi hormat, menggantikan sanak saudara yang tak bisa hadir.

Juga sesuai kebiasaan, tiga tenda besar didirikan di Kota Terlarang. Sebuah digunakan untuk memperlihatkan jenazah, sebuah untuk menampung para rahib, lama dan pendeta yang datang dari jauh, dan yang terakhir untuk menerima sanak saudara serta tamu-tamu dari kalangan terhormat. Tenda-tenda lain yang lebih kecil juga didirikan di pekarangan tertutup untuk menerima pengunjung. Tenda-tenda itu sekitar 10 kaki tingginya, dan tiang-tiang bambu yang menopangnya dihiasi dengan bunga magnolia sutra putih. Sebagai menantu, kami masing-masing diberi selusin saputangan untuk menangis. Rasanya aku terus mendengar teriakan Ibu Suri— "buta huruf!"—dan ingin tertawa, bukannya menangis. Aku harus menutupi wajah dengan kedua tanganku.

Melalui jari-jemariku kulihat Pangeran Kung datang, berpakaian jubah putih dan sepatu laras tinggi yang serasi. Saat memandangi peti jenazah, dia tampak dicengkeram rasa sedih. Para kerabat perempuan harus menghindari sepupu atau ipar lelaki mereka, jadi kami semua mundur ke ruang sebelah. Untungnya aku bisa melihat ke luar dari jendela. Tutup peti jenazah diangkat untuk Pangeran Kung. Permata, emas, mutiara, zamrud, mirah delima, dan jambangan kristal yang berkilauan ditumpukkan di atas dada Ibu Suri. Selain cermin kecil tadi, Ibu Suri juga memegang kotak peralatan riasnya.

Pangeran Kung berdiri muram di samping ibundanya. Rasa dukanya membuat dia tampak lebih tua. Pangeran Kung berlutut dan melakukan kowtow, dahinya tetap menempel di tanah untuk waktu yang lama. Saat dia bangkit, seorang kasim datang dan dengan hati-hati membuka bibir Ibu Suri. Kasim itu meletakkan sebutir mutiara besar yang digantungkan dengan

benang merah di bibir Ibu Suri.

Kemudian dia menutup mulut Ibu Suri, membiarkan ujung benang tergantung di dagunya. Mutiara itu adalah simbol esensi kehidupan, mewakili kemurnian dan kehormatan. Benang merah itu, yang akan diikat oleh anak lelakinya, berfungsi sebagai simbol betapa si anak enggan berpisah dengan ibunya.

Pangeran Kung mengikat benang itu ke kancing pertama di jubah ibunya. Seorang kasim memberinya sepasang sumpit dengan segumpal kapas basah di antaranya. Dengan lembut Pangeran Kung menyeka kelopak mata ibunya menggunakan kapas tersebut.

Para tamu membawa kotak-kotak berisi bakpao yang dihias.

Piring-piring di depan altar harus diganti setiap menit agar dapat menampung kotak-kotak lain. Ratusan gulungan perkamen juga dibawa masuk. Benda-benda itu menumpuk dan membuat di Istana tampak seperti festival kaligrafi. Kuplet dan sajak digantungkan di setiap dinding.

Benang-benang tambahan diperlukan untuk menggantung kuplet-kuplet lain di palang atap. Dapur harus menyajikan prasmanan bagi lebih dari 2000 tamu.

Kelompok peratap melolong saat Pangeran Kung berlutut lagi.

Bacaan doa semakin lama semakin keras. Suara terompet membuat telinga pekak. Aku mengira bahwa ini adalah akhir upacara, tetapi ternyata tidak: upacara baru saja resmi dimulai.

---oOo---

Hari ketujuh adalah hari untuk membakar boneka-boneka kertas. Tiga istana kertas dan dua gunung akan dibakar. Istana-istana itu setinggi 20 kaki, dihiasi sebuah pagoda keemasan di puncaknya. Satu gunung dicat emas dan lainnya perak. Upacara ini dilakukan di luar Kota Terlarang, di dekat Jembatan Utara. Khalayak yang berkumpul mengalahkan ramainya perayaan Malam Tahun Baru. Istana-istana kertas itu dibuat menurut gaya arsitektur Dinasti Sung. Genting-genting pada atap tradisional yang serupa sayap itu dicat biru laut.

Dari tempatku berdiri, aku bisa melihat ke dalam istana-istana itu, yang diperlengkapi secara detail. Kain pelapis kursi dilukis dengan goresan dan pola menyerupai sulaman. Di meja makan yang dipenuhi bunga kertas, sumpit perak dan gelas anggur emas ditata rapi.

Gunung-gunung itu dipenuhi dengan bebatuan, anak-anak sungai, pohon magnolia, dan rumput yang melambai, dikerjakan dengan skala yang tepat. Yang semakin membuatku takjub adalah ada beberapa tonggeret hinggap di dahan-dahan magnolia itu, kupu-kupu di bunga peoni, dan jangkrik di rumput. Diperlukan ratusan tahun kekriyaan untuk menyelesaikan dunia kertas ini, dan hanya dalam beberapa menit saja mereka akan berubah menjadi abu.

Pembacaan doa dimulai dan api dinyalakan. Ketika api membubung tinggi para rahib, lama, dan pendeta melemparkan bakpao kukus ke atas kepala khalayak yang bersorak. Bakpao-bakpao itu maksudnya untuk dimakan oleh hantu-hantu tunawisma, sebagai simbol kebaikan hati Ibu Suri.

Kaisar Hsien Feng tidak hadir sejak awal hingga akhir, mengaku sakit. Aku tahu bahwa dia benci mendiang perempuan ini, dan aku tak menyalahkannya. Putri Jin adalah orang yang menyebabkan ibu kandungnya dipaksa bunuh diri. Dengan tidak menghadiri pemakamannya, Kaisar sedang memberikan pernyataan.

Para tamu dan selir tak bisa menampilkan wajah orang berduka cita dengan baik. Mereka makan minum dan mengobrol satu sama lain. Aku bahkan mendengar orang berbincang tentang kehamilanku.

---oOo---

Aku tak bisa meyakinkan Kaisar Hsien Feng bahwa para sainganku merencanakan sesuatu yang buruk padaku. Kukatakan pada Yang Mulia bahwa ikan-ikan di kolamku sekarat, bahwa anggrek di tamanku layu di tengah-tengah musim berbunga yang lebat. An-te-hai menemukan bahwa binatang pengerat yang menyukai anggrek ternyata memakan akar tanaman-tanaman itu. Seseorang pasti telah menyelundupkan hewan-hewan itu ke dalam.

Keluhan-keluhanku membuat jengkel suamiku. Dia menganggap Nuharoo sebagai Dewi Belas Kasihan dan menyuruhku berhenti cemas.

Pikiranku adalah, aku akan bisa menghadapi satu Nuharoo, tetapi tidak tiga ribu. Apa saja bisa terjadi, karena mereka menjadikan perutku sebagai sasaran. Umurku belum mencapai duapuluh satu, namun sudah terlalu banyak pembunuhan yang kudengar.

Aku memohon pada Kaisar agar kami pindah kembali ke Yuan Ming Yuan hingga aku melahirkan. Yang Mulia menolak. Aku tahu bahwa aku harus belajar menyembunyikan kebahagiaanku seperti tikus menyembunyikan makanannya. Selama minggu-minggu terakhir aku mencoba menghindar membicarakan kehamilanku ketika selir-selir yang lain berkunjung. Tetapi sulit sekali, apalagi ketika mereka membawakan hadiah untuk si jabang bayi. Akhir-akhir ini Kaisar sudah menaikkan tunjanganmu, dan kugunakan tael ekstra itu untuk membeli hadiah balasan yang setara nilainya. Aku capek dan muak berpura-pura senang menerima kedatangan mereka.

An-te-hai tetap meletakkan perutku sebagai prioritas utama.

Semakin besar perutku, An-te-hai semakin melibatkan diri. Setiap hari dia sangat senewen, gembira dan takut pada waktu yang sama. Pagi hari, bukannya menyapaku, dia menyapa perutku. "Selamat pagi, Paduka Muda." Dia membungkuk dalam dan serius. "Apa yang bisa saya ambilkan untuk sarapan?"

Aku mulai mempelajari naskah-naskah Buddha. Aku berdoa semoga anakku bahagia berkembang di dalam rahimku. Aku berdoa agar mimpi-mimpi burukku takkan mengganggu pertumbuhannya.

Kalau aku melahirkan bayi perempuan, aku tetap ingin merasa gembira dan terberkati. Pada pagi hari aku duduk di ruangan yang dipenuhi sinar matahari dan membaca. Siang dan sore hari aku berlatih kaligrafi, bagian dari latihan para penganut Buddha untuk menumbuhkan keseimbangan dan keselarasan. Perlahan-lahan aku merasakan kembalinya kedamaian. Sejak aku berhasil menawan hati Yang Mulia, dia hanya dua kali mengunjungi Nuharoo. Sekali saat kematian Ibu Suri. Setelah pemakaman dia mengunjungi Nuharoo untuk minum teh. Menurut mata-mata An-te-hai, Yang Mulia hanya mengobrolkan tentang pemakaman itu dengan Nuharoo.

Kedua kalinya Yang Mulia mengunjungi Nuharoo adalah atas permintaannya. Nuharoo sendiri yang mengatakan ini kepadaku. Dia melakukan apa yang menurutnya akan menyenangkan hati Yang Mulia— dia meminta izin untuk membangun sayap tambahan di makam Ibu Suri. Nuharoo melaporkan bahwa dia sudah mengumpulkan sumbangan dari setiap orang dan juga menyumbangkan uangnya sendiri.

Kaisar Hsien Feng tidak merasa senang, tetapi dia memuji Nuharoo atas baktinya itu. Untuk membuktikan kasih sayang dan penghargaananya, Hsien Feng mengeluarkan keputusan untuk menambah satu gelar lagi pada nama Nuharoo: Putri Berbudi Luhur dengan Kesalehan nan Agung. Namun bukan itu yang diinginkan Nuharoo. Aku tahu apa yang dia inginkan. Dia

ingin Hsien Feng kembali ke ranjangnya, tetapi Hsien Feng tak tertarik. Yang Mulia tinggal di tempatku setiap malam hingga subuh, tak memedulikan aturan. Tak jujur kalau kukatakan aku mau berbagi Hsien Feng dengan orang lain, tetapi aku memang mengerti penderitaan Nuharoo.

Di masa depan aku akan mendapati diriku sendiri mengalami hal yang sama. Untuk saat ini kucoba mendapatkan apa yang aku bisa. Aku menganggap hari esok sebagai sebuah misteri, dan kubiarkan ia mengungkapkan diri sendiri. Kata "masa depan" membuatku berpikir tentang perang melawan belalang yang dilakukan Ayah di Wuhu, ketika ladang-ladang musim semi lenyap hanya dalam waktu semalam.

Nuharoo berhasil mempertahankan senyum memesona di hadapan publik, tetapi gosip dan para kasim dan dayang-dayangnya membuka kenyataan bahwa dia amat tertekan. Dia semakin dalam memeluk keyakinan Buddhanya dan mengunjungi kuil untuk berdoa bersama gurunya tiga kali sehari.

---oOo---

Kaisar Hsien Feng menasihati untuk tidak "memandang orang dari lubang jarum." Tetapi naluriku mengatakan untuk tidak menganggap enteng kecemburuan Nuharoo. Yuan Ming Yuan, betapapun, adalah tempat yang aman. Di permukaan, aku dan Nuharoo adalah teman.

Dia terlibat dalam persiapan menyambut kedatangan si jabang bayi.

Nuharoo mengunjungi toko kain dan pakaian Kekaisaran untuk memeriksa pakaian si jabang bayi. Dia juga mengunjungi gudang-gudang Istana untuk memastikan bahwa buah-buahan dan kacang-kacangan selalu tersedia dan dalam keadaan segar.

Terakhir dia memeriksa peternakan ikan. Karena konon ikan bisa membuat produksi ASI menjadi lancar, Nuharoo menjaga agar ikan tersedia dalam jumlah yang cukup bagi para ibu susu.

Pemilihan ibu susu menjadi pusat perhatian Nuharoo. Dia memeriksa sepasukan wanita hamil yang bayinya akan lahir bersamaan dengan bayiku. Lantas dia mengadakan perjalanan dengan kereta ke Yuan Ming Yuan untuk bicara denganku soal ini.

"Aku sudah memeriksa kesehatan mereka sampai tiga generasi ke atas," katanya.

Semakin bersemangat Nuharoo, semakin takut aku. Aku berharap dia punya anak sendiri. Setiap orang di Kota Terlarang, kecuali Kaisar, mengerti tekanan yang dihadapi Nuharoo setelah menikah beberapa tahun dan tak menunjukkan tanda-tanda kesuburan. Fakta bahwa tekanan seperti itu dapat menyebabkan tingkah laku aneh kerap ditemui pada wanita yang tak memiliki anak.

Obsesi pada yoo-hoo-loo adalah satu manifestasi; melompat masuk ke sumur adalah manifestasi lainnya. Mengenai Nuharoo, aku masih belum bisa memastikan apa niatnya yang sesungguhnya.

---oOo---

Ketika Dokter Sun Pao-tien selesai memeriksaku dan menyatakan bahwa aku akan bisa mengandung bayiku sampai tiba waktunya melahirkan, Yang Mulia langsung memanggil ahli nujumnya. Mereka berdua pergi ke Kuil Langit, tempat Hsien Feng berdoa agar si jabang bayi adalah lelaki. Setelah itu dia mengunjungi Nuharoo untuk memberi selamat kepadanya.

Tetapi dia bukan ibu dari anakmu! Teriakku di dalam hati.

Nuharoo memainkan peranannya dengan baik. Dia menunjukkan kebahagiaannya dengan air mata sungguhan. Aku berpikir, Mungkinkah aku salah tentang dia? Mungkin sudah

waktunya bagiku untuk mengubah pandanganku. Mungkin Nuharoo memang telah berubah menjadi seorang penganut ajaran Buddha sejati.

Ketika kehamilanku berusia lima bulan, Nuharoo menganjurkan kepada Kaisar agar aku kembali pindah ke Istana Kecantikan yang Tak Terlarai.

"Putri Yehonala memerlukan ketenangan penuh," kata Nuharoo pada Yang Mulia Kaisar. "Dia perlu dihindarkan dari segala jenis stres, termasuk berita buruk tentang negara dan Paduka."

Aku biarkan diriku percaya bahwa Nuharoo memang memikirkan kepentinganku, dan setuju untuk pindah. Tetapi begitu aku keluar dari ruang tidur Yang Mulia, aku merasa bahwa aku telah membuat satu kesalahan besar. Tak lama kebenaran pun tampak, dan aku tak pernah bisa kembali ke ruang tidur itu.

Seolah untuk menambah kekacauan dalam hidupku, Kepala Kasim Shim mengatakan kepadaku bahwa aku tak boleh membesarkan sendiri anakku ini. Aku dianggap "salah satu Ibunda Pangeran," tetapi bukan satu-satunya. "Ini adalah tradisi Kerajaan,"

kata Shim dingin. Nuharoo juga akan bertanggung jawab atas keperluan sehari-hari serta pendidikan anakku, dan dia akan diberi hak untuk mengambil anakku dariku bila aku menolak untuk bekerja sama dengannya. Klan Manchu dan Kaisar Hsien Feng keduanya percaya bahwa darah biru Nuharoo membuat dia pantas untuk menjadi ibu utama dari sang calon pangeran. Tak ada yang pernah menudingku sebagai selir dari kelas rendah, tetapi latar belakangku sebagai gadis desa dan status Ayah sebagai Gubernur berpangkat rendah adalah aib yang tak pernah dilupakan oleh Istana, dan juga Kaisar. []

Empat belas

SEBULAN SETELAH aku hilang dari pandangannya, Kaisar Hsien Feng mengambil empat selir baru. Mereka bangsa Cina Han. Karena peraturan Kekaisaran melarang kehadiran wanita yang bukan bangsa Manchu di istana, maka Nuharoo mengatur untuk menyelundupkan mereka ke dalam.

Sulit bagiku untuk bicara tentang rasa sakit yang disebabkan hal ini. Rasanya seperti tenggelam perlahan-lahan: Udara dipompa keluar dari dalam paru-paruku tetapi maut belum juga menjemput.

"Kaki mungil mereka yang berbentuk lotus memikat Yang Mulia Kaisar," lapor An-te-hai. "Wanita-wanita itu adalah hadiah dari Gubernur Soochow."

Kukira tak sulit bagi Nuharoo untuk memberi petunjuk kepada para Gubernur bahwa sudah waktunya untuk menyenangkan pemimpin mereka.

An-te-hai menemukan bahwa Nuharoo menempatkan selir-selir baru itu di miniatur kota Soochow milik Kaisar, dalam wilayah taman Istana yang paling luas di Istana Musim Panas, beberapa mil dari Yuan Ming Yuan. Istana Musim Panas, dengan Soochow kecilnya itu, dibangun di sekitar sebuah danau dan terdiri dari lebih 3000 bangunan di areal seluas 700 acre.

Apa aku akan bertindak lain kalau aku ada pada posisi Nuharoo?

Apa yang kutangisi? Bukankah dengan tanpa malu dulu aku pergi ke rumah bordil untuk mempelajari trik-trik memuaskan lelaki?

Sejak aku pergi, Kaisar Hsien Feng tidak pernah mengunjungi.

Kerinduanku kepadanya mendorong pikiranku ke arah tambang sutra putih.

Tendangan-tendangan kecil di perutku menyadarkanku kembali dan menguatkan keinginanku untuk bertahan. Aku merenungkan hidupku, berjuang mempertahankan ketenangan hatiku. Pertama-tama, Hsien Feng tak pernah benar-benar jadi milikku. Hanya karena keadaanlah dulu terjadi apa yang sudah terjadi. Ironinya adalah, Kaisar diharapkan untuk tidak mabuk-mabukan dan menarik diri dari segala kegiatan bercinta tiga bulan setelah kematian ibunya. Kaisar hanya menghormati tradisi yang menyenangkan untuknya. Aku tak bisa membayangkan anak lelakiku dibesarkan dengan cara seperti yang telah dialami ayahnya. Aku harus meyakinkan Nuharoo bahwa aku bukan ancaman untuknya agar aku bisa selalu dekat dengan anakku.

Desas-desus tentang obsesi Kaisar terhadap wanita-wanita Cinanya menyebar ke setiap sudut di Kota Terlarang. Aku mulai mendapat mimpi-mimpi buruk. Aku bermimpi bahwa aku sedang tidur dan ada orang yang berusaha menarikku jatuh dari ranjang. Aku melawan, tetapi gagal, dan diseret keluar dari kamar. Sementara itu aku bisa dengan jelas melihat bahwa tubuhku masih tetap berbaring tak bergerak di atas tempat tidur.

Aku juga melihat buah beri merah rontok dalam mimpi, bahkan mendengar suara mereka saat jatuh- pluk, pluk, pluk. Menurut takhayul, ini adalah pertanda keguguran. Panik, kusuruh An-te-hai untuk memeriksa pohon beri di belakang istanaku, kalau-kalau mereka benar telah mulai menjatuhkan buahnya. An-te-hai kembali, melapor bahwa dia tak menemukan sebutir beri pun di tanah.

Hari demi hari aku mendengar suara detak halus buah jatuh itu di dalam tidurku. Aku menduga bahwa mungkin saja buah-buah beri itu tersangkut di antara atap. Untuk menenangkanku, An-te-hai memanjat tangga ke atap. Dia dan para kasim lain memeriksa di antara genting-genting, dan lagi-lagi, tak ada buah beri.

---oOo---

Tetap tak ada tanda kunjungan dari Yang Mulia hingga suatu pagi Nuharoo datang dengan seulas senyum lebar tersungging di wajahnya.

Aku terkejut saat melihat Kaisar Hsien Feng di belakangnya.

Kekasihku itu tampak agak kikuk, tetapi segera bisa menguasai diri. Aku tak tahu apakah dia rindu padaku. Mungkin tidak. Dia dibesarkan dalam cara yang membuatnya takkan paham penderitaan orang lain. Baginya memang salah untuk menghabiskan waktu dengan hanya seorang perempuan. Aku penasaran apakah dia menikmati wanita-wanita itu. Apakah mereka berjalan-jalan bersama, "membawa cahaya sinar matahari terbenam"? Apakah Yang Mulia ingin "mencium bunga-bunga di pelukan mereka"?

Aku tak peduli dari mana asalnya wanita-wanita itu. Aku benci mereka. Membayangkan bagaimana kekasihku tentu telah menyentuh mereka, air mataku mengembang. "Aku sehat-sehat saja, terima kasih," kataku kepada Kaisar Hsien Feng, mencoba untuk tersenyum.

Takkan pernah kubiarkan dia tahu bagaimana parah sakit yang kurasakan.

Aku tak mau mengatakan kepadanya bahwa aku menolak untuk pulang ke rumah saat diberi cuti 10 hari sebagai hadiah karena aku hamil. Walaupun aku sangat merindukan keluargaku, aku takkan bisa menyembunyikan perasaanku bila aku bertemu mereka. Kesehatan Ibu yang rapuh takkan bisa menahankan rasa frustrasiku, dan juga akan buruk bagi Rong, yang mengandalkanku untuk menemukan jodoh baginya. Rong akan kecewa kalau kukatakan kepadanya bahwa aku bukan lagi kesayangan Kaisar dan jalanku untuk menolongnya kini

terbatas.

Untuk beberapa saat Yang Mulia tak berkata apa-apa. Ketika angkat bicara, dia mengobrol tentang nyamuk, bagaimana mereka telah amat sangat mengganggu. Dia menyalahkan para kasim dan mengeluh bahwa Dokter Sun Pao-tien telah gagal menghilangkan rasa gatal di bawah dagunya. Dia tak menanyakan apa pun tentang aku, dan bersikap seolah perutku yang besar ini tak ada.

"Aku sedang asyik bermain bersama juru nجومku, permainan baru berjudul Istana Yang Hilang," ujar Yang Mulia seolah berusaha memecah keheningan di antara kami. "Permainan ini mengandung banyak jebakan yang bisa membuat kita salah menilai. Kata sang guru, lebih baik aku tetap bertahan di tempatku dan tak berusaha mencari jalan sampai waktunya tiba dan kunci untuk memecahkan persoalan itu muncul dengan sendirinya."

Apakah Hsien Feng akan percaya kalau kujelaskan kepadanya apa yang telah dilakukan Nuharoo? Takkan berhasil, putusku. Sudah menjadi rahasia umum bahwa kalau Nuharoo berjalan di taman dia tampak seperti pemabuk. Sebenarnya itu gara-gara dia takut kalau-kalau menginjak semut. Tatkala benar-benar menginjak seekor, dia akan meminta maaf. Para kasim telah menyaksikan ini. Nuharoo dijuluki "makhluk paling lembut" oleh mendiang mertua kami.

Kami duduk menghirup teh sementara percakapan antara Yang Mulia dan Nuharoo berlanjut terus. Dengan alasan ingin merawatku, Nuharoo mengusulkan untuk mengirim empat orang pelayannya kepadaku.

"Ini untuk menunjukkan penghargaanku kepada Putri Yehonala, atas kontribusi *mei-mei* ku pada dinasti ini." Sekarang Nuharoo resmi memanggilku *mei-mei*, "adik perempuan".

"Pelayanku Awan Kecil adalah yang terbaik di antara empat pelayan itu," kata Nuharoo. "Aku akan kesulitan melepasnya pergi."

Tetapi engkau adalah prioritasku. Harapan dinasti ini akan kemajuan dan kemakmuran terletak dalam rahimmu."

Kaisar Hsien Feng sangat senang. Dipujinya Nuharoo atas kebaikan hatinya itu, lalu dia bangkit untuk pergi. Kaisar menghindari menatap mataku ketika mengucapkan salam. "Semoga sehat,"

gumamnya singkat.

Aku tak sanggup menyembunyikan kesedihanku. Hatiku tetap mencari pengakuan atas kehangatan yang pernah kami bagi. Tetapi itu tidak ada. Seolah kami tak pernah saling mengenal. Aku harap perutku tak ada di depan mataku, tak menonjol besar seperti ini, tak meminta perhatian dan sentuhan. Aku berharap aku bisa menghapus semua kenangan.

Kuperhatikan Hsien Feng dan Nuharoo berjalan pergi. Aku ingin melempar diriku ke kaki kekasihku. Aku ingin mencium kakinya, mengemis cintanya.

An-te-hai datang ke sisiku dan memegangku erat-erat. "Buah-buah beri sudah masak, Gusti Putri," bisiknya. "Sebentar lagi mereka siap untuk dipetik."

Dahan-dahan pohon sipres terentang ke bawah layaknya kipas raksasa, menghalangi cahaya rembulan. Malam itu badai datang.

Kudengar dahan-dahan itu berderak, menyapu tanah. Pagi berikutnya An-te-hai mengatakan kepadaku bahwa buah beri merah ada di mana-mana. "Buah-buah itu tampak seperti noda darah," kata si kasim.

"Mereka menutupi lantai taman Paduka, dan beberapa terselip di antara genting atap."

---oOo---

Aku menerima Awan Kecil, gadis lima belas tahun berpipi tembam bermata kecil. Karena aku diharapkan untuk menaati keinginan sang istri pertama, kuberi Awan Kecil bonus yang lumayan jumlahnya, yang dikembalikan gadis itu dengan ucapan "terima kasih" yang manis.

Kusuruh An-te-hai untuk terus mengawasinya. Beberapa hari kemudian dia ditemukan sedang menggeratak memata-matai.

"Saya memergokinya!" An-te-hai menyeret Awan Kecil ke hadapanku.

"Budak hina ini sedang mengintip surat-surat Paduka!"

Awan Kecil menolak tuduhan itu. Saat aku mengancam akan memukulnya bila dia tak mengaku, amukannya pecah. Matanya yang kecil terbenam di wajah gemuknya saat dia memekik dan menyebut An-te-hai "Dasar binatang tak punya buntut!" lalu dia menjerit menghinaku. "Majikanku masuk ke Istana melalui Gerbang Kemurnian Langit, dan kau masuk lewat gerbang samping!"

Kusuruh An-te-hai untuk menyeret gadis itu keluar dan tak memberinya makan tiga kali. Seakan menikmati kemarahanku, Awan Kecil terus saja ribut.

"Pikir baik-baik, budak siapa ini yang Anda tendang-tendang! Memang kenapa kalau aku memata-matai Anda? Bukannya membuat sulaman, Anda malah membaca dokumen kenegaraan!. Apa Anda merasa bersalah? Apa Anda merasa takut? Biar kuberi tahu, sudah terlambat untuk menyogokku, Putri Yehonala. Aku akan melaporkan semua yang kulihat pada majikanku. Aku akan diberi hadiah karena kesetiaanku; Anda akan berakhir dengan tubuh tanpa lengan dan kaki, dan hidup dalam sebuah jambangan!"

"Cambuk!" kataku. "Hukum gadis ini sampai dia tutup mulut!"

Aku tak pernah bermaksud untuk menyuruh An-te-hai menafsirkan kata-kataku apa adanya. Dia dan kasim lainnya menyeret Awan Kecil ke Balairung Hukuman. Mereka memukul Awan Kecil dan mencoba segala cara untuk menyuruhnya diam, tetapi gadis itu sangat keras kepala.

Satu jam kemudian An-te-hai datang melaporkan bahwa Awan Kecil tewas.

"Kau ..." Aku terkejut setengah mati. "An-te-hai, aku tak memberimu perintah untuk memukulnya sampai mati!"

"Tetapi, Gusti Putri, gadis itu tak mau diam."

---oOo---

Sebagai Kepala Rumahtangga Kekaisaran, Nuharoo memanggilku ke hadapannya. Kuharap saja aku akan cukup kuat untuk menghadapi apa yang akan terjadi. Aku mengkhawatirkan jabang bayi dalam rahimku.

Sebelum aku selesai berganti baju, sekelompok kasim dan Balairung Hukuman menyerbu masuk. Mereka tak mau mengatakan siapa yang telah mengirim mereka. Mereka menangkap kasimku yang bertugas tidur di lantai dan juga pelayanku, lantas menggeledah laci-laci dan lemariku.

"Lebih baik Paduka mengirim saya untuk memberi tahu Yang Mulia segera. "An-te-hai membantuku mengenakan jubah resmiku.

"Mereka akan menyiksa Anda hingga 'benih naga' rontok."

Bisa kurasakan bagian dalam tubuhku berkontraksi. Ketakutan, aku menopang perutku dan menyuruh An-te-hai untuk tak membuang-buang waktu. Dia mengambil sebuah waskom dan keluar, pura-pura hendak mengambil air.

Aku mendengar sebuah suara di luar, menyuruhku untuk segera selesai berdandan. "Yang Mulia Permaisuri menunggu!" Aku tak tahu apakah mereka adalah para kasimku atau orang-orang yang telah datang untuk menghancurkan tempatku.

Aku berdandan selama mungkin, untuk memberi waktu bagi Ante-hai. Dua orang dayangku masuk. Yang seorang memeriksa semua renda serta kancingku dan yang seorang lagi memeriksa rambutku.

Aku berdiri di depan cermin, memeriksa penampilanku untuk terakhir kali. Aku tak tahu apakah emosi atau tata riasku yang membuatku tampak sakit. Jubahku disulami dengan anggrek hitam dan emas.

Dalam pikiranku, kalau ada sesuatu yang akan terjadi kepadaku, aku ingin meninggalkan dunia ini dengan mengenakan gaun ini.

Aku bergerak ke arah pintu, dan dayang-dayangku mengangkat tirainya. Saat keluar memasuki cahaya, kulihat Kepala Kasim Shim berdiri di pekarangan tertutup, mengenakan jubah resmi ungu dan topi yang serasi. Dia tak menyahuti salamku.

"Ada apa, Kepala Shim?" tanyaku.

"Peraturan melarang saya untuk bicara dengan Anda, Putri Yehonala." Dia mencoba untuk terdengar rendah hati, tetapi ada nada kegembiraan yang tersembunyi dalam suaranya. "Marilah, mari saya bantu Anda masuk ke tandu."

Suatu rasa tercekik melingkari tenggorokanku.

---oOo---

Melihat ke bawah dari singgasananya, Nuharoo tampak agung. Aku berlutut, melakukan kowtow kepadanya. Baru beberapa minggu lewat setelah pertemuan kami yang terakhir, dan tampaknya kecantikannya semakin bertambah menakjubkan. Dia mengenakan jubah keemasan bersulam Burung-burung phoenix, dan tata rias yang tebal. Setitik warna merah dicat di bibir bawahnya. Matanya yang besar, berkelopak ganda, tampak lebih bercahaya daripada biasanya. Aku tak tahu apakah itu karena air mata atau karena pengaruh celaknya yang sangat gelap.

"Aku tak senang karena kau membuatku harus melakukan ini," katanya. Tanpa memberiku izin untuk bangkit, dia melanjutkan.

"Siapa pun tahu bahwa aku paling tak tahan untuk menghadapi saat seperti ini. Tetapi inilah ironi hidup. Sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap urusan kerumahtanggaan, aku tak diberi pilihan lain.

Kewajibanku menuntutku untuk menegakkan keadilan. Peraturan sudah jelas bagi setiap orang di Kota Terlarang: tak ada yang berhak untuk berlaku seenaknya pada pelayan, apalagi sampai mencabut nyawanya."

Tiba-tiba dia menunduk. Digitnya bibir dan mulai menangis.

Segera saja dia terisak-isak.

"Yang Mulia," Kepala Kasim Shim berujar, "cambuk sudah direndam dan para budak sudah siap untuk melaksanakan tugas mereka."

Nuharoo mengangguk. "Putri Yehonala, silakan!" Mengambil sebuah cambuk tebal dari tangan asistennya, Shim membungkuk dalam kepada Permaisuri, lantas keluar ruangan.

Para pengawal datang dan empat sisi dan memegangiku.

Aku melawan. "Aku sedang mengandung putra Kaisar!"

Kepala Kasim Shim kembali dan menelikung tanganku. Lututku lemas dan aku terjatuh. Perutku terayun ke lantai.

Aku merangkak ke arah Nuharoo dan memohon. "Aku benar-benar menyesal atas apa yang terjadi terhadap Awan Kecil, Yang Mulia, tetapi itu adalah sebuah kecelakaan. Kalau Anda harus menghukumku, kumohon lakukan itu setelah aku melahirkan. Aku akan menerima hukuman kurung seberapa lamanya."

Nuharoo tersenyum. Air mukanya membuatku ngeri. Senyum itu mengatakan bahwa dia ingin agar aku kehilangan bayi ini, bahwa dia akan bersedia memulihkan perdamaian di antara kami berdua hanya dengan harga itu. Aku yakin dia takut bahwa aku takkan menyerah, tahu bahwa dia harus memaksaku, tahu bahwa dia didukung oleh semua selir. Dia ingin aku tahu bahwa kehendaknya kuat dan tak terbantah.

Kami saling tatap. Pengertian—tanpa tedeng aling-aling—hadir di antara kami.

"Aku berlaku adil, Putri Yehonala, hanya itu," kata Nuharoo, nyaris lemah lembut. "Aku bisa jamin bahwa tak ada dendam pribadi di sini."

"Ke tiang cambuk, sekarang!" suara Kepala Kasim Shim.

Para pengawal menyambarku, seperti menyambar ayam betina.

"Yang Mulia Permaisuri Nuharoo," jeritku, berjuang membebaskan diri. "Sebagai budakmu aku tahu kejahatanku.

Walaupun aku tak pantas menerimanya, kasihanilah aku. Aku sudah mulai mengatakan kepada jabang bayi di perutku ini bahwa kaulah ibunya yang sejati. Kaulah tujuan hidupnya. Alasan mengapa anak ini akan datang melaluiku adalah untuk bertemu denganmu. Kasihanilah anak ini, Permaisuri Nuharoo, karena dia akan menjadi putramu."

Kujatuhkan dahiku ke lantai. Pikiran bahwa aku akan kehilangan anakku terasa lebih mengerikan daripada kehilangan nyawaku sendiri.

"Nuharoo, tolonglah, beri dia kesempatan untuk mencintaimu, kakak.

Aku akan kembali di penitisan yang berikut sebagai apa pun yang kau inginkan. Kulit di genderangmu, kertas untuk cebokmu, cacing untuk mata kailmu..."

Kepala Kasim Shim membisikkan sesuatu di telinga Nuharoo. Air muka Nuharoo berubah. Shim tentu telah mengatakan bahwa bila Nuharoo membuat para leluhur Kerajaan tak senang, dia akan dicopot dari segala gelarnya dan disambar petir. Seperti An-te-hai untukku, Shim ada di situ bukan hanya untuk melindungi masa depan Nuharoo, tetapi juga masa depan dirinya sendiri.

"Dilanjutkan?" tanyanya.

Nuharoo mengangguk.

"*Zah!*" kasim itu mengambil satu langkah mundur setelah selesai membungkuk. Dia menyambar kerah bajuku dan memerintah anak buahnya,

"Dengan tatacara Woo Hua, sang Bunga—tambang!"

Aku diseret keluar. Tiba-tiba kurasakan cairan hangat menetes dari antara pahaku. Aku mendekap perutku dan menangis.

Saat itulah kudengar sebuah raungan panjang dari ujung terjauh balairung.

"Berhenti dan diam semua!"

Kaisar Hsien Feng menerjang di antara Kepala Kasim Shim dan aku. Dia mengenakan jubah sutra kuning mudanya, hidungnya kembang kempis dan matanya dipenuhi amarah. An-te-hai yang kehabisan napas berdiri di belakangnya.

Kepala Kasim Shim memberi salam kepada Yang Mulia, tetapi tak diacuhkan.

Nuharoo bangkit dari kursinya. "Yang Mulia, terima kasih telah datang dan

membebaskan saya." Dia berlutut di kaki Kaisar. "Saya tak tahan lagi. Saya tak bisa memaksa diri untuk menjatuhkan hukuman pada Putri Yehonala, karena saya tahu dia tengah mengandung bayi Paduka."

Kaisar Hsien Feng berdiri membeku selama beberapa saat.

Lantas dia membungkuk, kedua lengannya merentang.

"Permaisuriku," panggilnya lunak. "Bangkitlah."

Nuharoo tak mau berdiri. "Saya tak pantas menjadi Permaisuri, saya layak dihukum," ujarnya, air mata membasahi pipinya. "Ampuni saya karena gagal memenuhi kewajiban saya."

"Kau adalah orang yang paling penuh kasih yang pernah kukenal," sahut Kaisar.

"Anggrek sangat beruntung karena memilikimu sebagai kakak."

Aku tergeletak di lantai. An-te-hai membantuku untuk bersimpuh. Cairan hangat yang mengalir dari sela pahaku agaknya telah berhenti. Ketika Hsien Feng memeriksa apakah aku benar-benar terluka serius, aku merasa bahwa dia memutuskan kalau An-te-hai telah melebihi-lebihkan.

Yang Mulia mengatakan kepada Nuharoo bahwa dia tak berbuat salah. Kaisar mengeluarkan saputangan dan memberikannya kepada Nuharoo. "Aku tak bermaksud membebanimu dengan berbagai tanggung jawab. Betapapun, kau harus mengerti bahwa rumah tangga Kekaisaran memerlukan seorang pemimpin, dan itu adalah kau.

Ayolah Nuharoo, kau mendapatkan rasa terima kasih serta kepercayaanku yang terdalam."

Nuharoo bangkit dan membungkuk kepada Kaisar. Diberikannya saputangan Kaisar kembali pada sang empunya, dan mengambil sehelai handuk dari tangan Kepala Kasim Shim. Dia menepuk-nepuk pipinya dengan handuk itu dan berkata. "Saya khawatir si jabang bayi tertekan karena hal ini. Saya takkan sanggup menghadapi leluhur kita kalau seandainya terjadi sesuatu." Sekali lagi dia menangis. Melihat ini Kaisar menawarkan untuk menemaninya ke taman Istana sore ini untuk membantunya tenang kembali.

Amat berat bagiku untuk menyaksikan Yang Mulia memperlihatkan kasih sayangnya kepada Nuharoo. Dan lebih berat lagi untuk menghabiskan malam sendirian, dengan mengetahui persis bahwa Hsien Feng tengah bersamanya. Pelbagai kemungkinan tentang apa yang terjadi, dan apa yang bisa terjadi di masa depan, lebih membuatku ngeri daripada segala mimpi burukku.

Aku hidup di sebuah dunia kacau balau tempat siksaan adalah kejadian sehari-hari. Aku mulai mengerti mengapa begitu banyak selir yang terobsesi pada agama. Pilihannya hanya itu atau kegilaan total.

---oOo---

Aku mengalami musim dingin yang terburuk. Saat itu pertengahan Februari 1856. Perutku kini sudah seukuran semangka. Bertentangan dengan nasihat An-te-hai, aku keluar ke tanah yang membeku. Aku ingin mengunjungi tamanku dan rindu menghirup udara segar.

Keindahan paviliun dan pagoda yang dilapisi salju memberikan perasaan bahagia dan harapan. Dalam beberapa bulan lagi bayiku akan segera lahir.

Aku mencoba menggali tanah, tetapi ternyata masih terlalu keras. An-te-hai membawa sebuah kantung besar berisi umbi bunga musim lalu dan berkata kepadaku, "Tanamlah sebuah harapan untuk sang jabang bayi, Gusti Putri."

Aku tahu bahwa dia baru tidur nyenyak, karena pipinya merah seperti apel.

"Tentu," ujarku.

Makan waktu sehari-hari bagi kami untuk menanam semua umbi bunga itu. Aku memikirkan para petani di desa dan keluarga-keluarga yang bekerja keras untuk memecah tanah beku ini.

"Kalau engkau lelaki," kataku, meletakkan sebelah tanganku di perut, "dan jika kau akan menjadi Kaisar Cina, aku berdoa agar engkau menjadi lelaki yang baik, dan pantas menerima semuanya."

---oOo---

"A-ko!" saat kudengar seruan An-te-hai, pikiranku menjadi tertuju pada taman musim semi tempat bunga-bunga berkembang serentak.

Meskipun lelah setengah mati, aku merasa amat bahagia. Sebelum Hsien Feng tiba, Nuharoo dan semua istri serta selir Yang Mulia yang lain sudah datang ke istanaku. "Mana dia, mana bayi lelaki kami yang baru lahir?"

Semua orang memberi selamat kepada Nuharoo. Ketika dia mengangkat si bayi dari pelukanku dan dengan bangga memperlihatkannya kepada yang lain, rasa takutku datang kembali.

Aku terus-menerus berpikir: *Karena mereka sudah kehilangan kesempatan untuk membunuh anakku selagi dia masih di dalam kandungan, apakah mereka akan membunuhnya di buaiannya sekarang? Apakah mereka akan meracuni pikirannya dengan cara memanjakannya?* Satu hal yang kuyakin adalah bahwa mereka takkan pernah melepaskan keinginan untuk membalas dendam padaku.

Aku dianugerahi gelar baru oleh Kaisar Hsien Feng, "*Ibunda yang Terberkati*". Hadiah-hadiah dan kotak-kotak uang dikirimkan kepada keluargaku. Tetap saja, Ibu dan adik perempuanku tidak diizinkan untuk menjengukku. Suamiku juga tak datang. Konon katanya keadaanku yang tengah "kotor" ini bisa membawa penyakit pada Yang Mulia.

Aku disuguhi makan sepuluh kali sehari, tetapi aku tak berselera dan sebagian besar makanan itu terbuang sia-sia. Aku ditinggalkan sendirian untuk berkali-kali terlelap dan terbangun lagi. Dalam mimpiku aku mengejar orang-orang yang datang menyamar untuk menyakiti anakku.

Beberapa hari kemudian Kaisar mengunjungiku. Dia kelihatan tak sehat. Jubah yang dikenakannya membuat dia tampak lebih kurus dan lebih rapuh daripada sebelumnya. Dia cemas tentang ukuran tubuh anak lelakinya. Kenapa dia begitu kecil, dan kenapa dia selalu tidur sepanjang waktu?

"Mana kutahu?" olokku. Bagaimana bisa sang Putra Surga sedemikian polosnya?

"Aku ke taman kemarin." Yang Mulia memberikan bayi kami kepada seorang pelayan dan duduk di dekatku. Matanya beralih dan mata ke mulutku. "Aku melihat sebatang pohon mati," dia berkata dengan suara berbisik. "Di bagian puncaknya tumbuh sejumput rambut manusia. Sangat panjang, terurai seperti air terjun berwarna hitam."

Aku menatapnya lekat-lekat.

"Itu pertanda bagus atau buruk, Anggrek?" Sebelum aku sempat menjawab dia sudah melanjutkan. "Itulah sebabnya aku datang menemuimu. Kalau ada sebatang pohon mati di istanamu, cepat suruh orang menyingkirkannya, Anggrek. Maukah kau berjanji kepadaku?"

Yang Mulia dan aku menghabiskan beberapa lama di tamanku mencari pohon mati. Tak ada satu pun, dan akhirnya kami duduk menikmati matahari tenggelam berdua. Aku begitu

bahagia hingga menangis. Yang Mulia mengatakan kepadaku bahwa menurut tukang kebun, 'rambut' yang dilihatnya di taman itu adalah semacam lumut langka yang tumbuh di pohon mati.

Aku tak ingin bicara soal pohon mati, maka aku bertanya tentang kegiatannya sehari-hari, tentang audiensi-audiensinya. Dia tak mau banyak bicara, maka kami berjalan-jalan tanpa bercakap selama beberapa saat. Dia menimang-nimang bayi kami hingga tertidur.

Itulah saat-saat termanis dalam hidupku. Kaisar Hsien Feng tidak mengingap malam itu, dan aku tak berani memintanya.

Kukatakan kepada diriku sendiri bahwa aku harus bergembira karena sudah melahirkan dengan selamat. Aku bisa saja mati di bawah deraan cambuk Kepala Kasim Shim, atau dengan seratus cara lain. Para selir Istana sudah kalah, dan aku kembali mendapat perhatian Kaisar karena si kecil.

Keesokan harinya Hsien Feng datang lagi. Dia tetap tinggal setelah menggendong si bayi. Kubuat peraturan untuk diriku sendiri, untuk tak menanyakan apa-apa kepadanya. Dia mulai berkunjung secara teratur, selalu pada siang hari. Perlahan-lahan kami mulai bisa bercakap-cakap lagi. Kami bicara tentang anak lelaki kami, dan dia menggambarkan apa saja yang terjadi di Istana. Dia mengeluh tentang betapa lambatnya segala sesuatunya dan tentang ketidakmampuan para menteri.

Aku lebih sering hanya mendengarkan. Tampaknya Hsien Feng menikmati diskusi kami dan mulai datang lebih pagi. Kami tak pernah intim, tetapi cukup dekat.

Aku mencoba untuk berpuas dengan apa yang kumiliki sekarang. Akan tetapi sebagian dari diriku menginginkan lebih.

Setelah Yang Mulia pergi menjelang malam, tak bisa tidak aku membayangkan dia dengan wanita-wanita Cinanya—pastilah mereka punya trik yang lebih baik daripada tari kipasku. Aku menjadi sengsara dalam upaya untuk memahami mengapa dia tak tertarik lagi kepadaku. Apakah karena perubahan tubuhku? Mataku yang merah?

Payudaraku yang membengkak karena ASI? Mengapa dia menghindar mendekat ke ranjangku?

An-te-hai mencoba meyakinkanku bahwa ketidaktertarikan Yang Mulia tak ada kaitannya denganku. "Beliau memang punya kebiasaan untuk tak kembali pada wanita-wanita yang sudah pernah ditidurinya.

Tak masalah betapa dia memuji kecantikan mereka atau betapapun puas dia di tempat tidur."

---oOo---

Dari surat-surat Pangeran Kung aku tahu bahwa Kaisar sudah berkali-kali menghindari audiensi setelah menandatangani sebuah traktat baru dengan orang-orang asing, yang mengakui kekalahan Cina. Merasa malu dan terhina, Yang Mulia menghabiskan hari sendirian di Taman Istana. Pada malam hari, kesenangan jasmaniah menjadi pelariannya.

Meskipun sakit, dia menuntut hiburan 24 jam penuh. An-te-hai memperoleh detailnya dari seorang teman baru, pelayan kamar Yang Mulia, seorang kasim bernama Chow Tee, yang berasal dari kota yang sama dengan An-te-hai.

"Yang Mulia hampir selalu mabuk, dan tak mampu menjalankan fungsi kekelakiannya," kata Ante-hai. "Beliau senang menonton wanita-wanitanya, menyuruh mereka menyentuh diri sendiri sambil menari.

Pesta-pesta ini berlangsung terus semalaman sementara Yang Mulia tidur."

Aku teringat kunjungan terakhir kami. Hsien Feng tak bisa berhenti bicara tentang kejatuhannya. "Aku yakin aku akan dicincang menjadi ribuan potong oleh leluhurku ketika aku bertemu mereka."

Dia tertawa gugup, lalu terbatuk. Dadanya terdengar seperti kotak angin[10]. "Dokter Sun Pao-tien meresepkan candu untuk sakitku,"

ujarnya. "Aku sebenarnya tak berkeberatan sekarat, karena aku ingin terbebas dari semua kesulitanku."

Sudah bukan rahasia lagi untuk seluruh negeri bahwa kesehatan Kaisar sekali lagi mulai memburuk. Wajahnya yang pucat dan matanya yang kosong membuat prihatin semua orang. Karena kami sudah kembali pindah ke Kota Terlarang, para menteri kerajaan diperintahkan untuk melapor tentang segala sesuatu di kamarnya.

Patah hatiku melihat Hsien Feng menyerah. Sebelum meninggalkan istanaku dia berkata, "Maafkan aku." Mengangkat kepala dari ayunan putranya, dia tersenyum sedih kepadaku. "Semua sudah bukan aku yang memutuskan."

Aku menatap ayah dari anakku mengenakan jubah naganya. Dia tak punya tenaga bahkan untuk mengangkat lengan bajunya sendiri.

Dia butuh waktu tiga tarikan napas yang panjang untuk mengenakan sepatunya.

Sebelum terlambat aku harus meminta kepadanya untuk memberiku hak membesarkan sendiri putra kami! . Pikiran ini datang kepadaku ketika aku memeluk bayiku dan memerhatikan Hsien Feng naik ke tandu. Aku sudah pernah menyampaikan keinginanku ini sebelumnya, tetapi tak ditanggapi. Menurut An-te-hai, Kaisar takkan mau menyakiti Nuharoo dengan merenggut haknya untuk menjadi Ibu pertama.

Anakku, yang lahir pada 1 Mei 1856, resminya diberi nama Tung Chih. Tung berarti "bersama-sama," dan Chih "memerintah"—dengan demikian artinya "memerintah bersama-sama." Kalau aku percaya takhayul, aku akan sadar bahwa nama itu sendiri merupakan pertanda.

Perayaan dimulai sehari setelah dia lahir dan berlangsung sebulan penuh. Dalam waktu semalam Kota Terlarang diubah menjadi festival. Lampion merah digantungkan di semua pohon. Setiap orang berpakaian merah dan hijau. Lima grup opera diundang ke Istana untuk mengadakan pertunjukan. Suara musik dan gendang memenuhi udara. Pertunjukan berlangsung siang malam. Banyak sekali yang mabuk, baik lelaki maupun perempuan, dari segala usia. Pertanyaan yang paling sering terdengar adalah, "Kamar kecil di mana ya?"

Sayangnya, semua keriaan ini tidak menghentikan kabar buruk.

Tak peduli berapa banyaknya simbol nasib baik dan kemenangan yang kami kenakan, di meja perundingan kami selalu kalah dan orang-orang barbar itu. Menteri Chi Ying dan Sekretaris Agung Kuei Liang, mertua Pangeran Kung, dikirim guna mewakili Cina. Mereka kembali dengan traktat yang lagi-lagi mempermalukan kami: tiga belas negara, termasuk Inggris, Prancis, Jepang, dan Rusia telah membentuk persekutuan melawan Cina. Mereka memaksa kami membuka lebih banyak pelabuhan untuk candu dan perdagangan.

Aku mengirim seorang kurir kepada Pangeran Kung, mengundangnya untuk bertemu dengan keponakannya yang baru lahir, namun diam-diam dalam hati aku juga berharap bahwa dia akan bisa membujuk Hsien Feng menghadiri audiensi.

Pangeran Kung segera datang, dan dia kelihatan kacau.

Kusugui dia buah ceri segar serta teh Lung Ching dari Hangchow.

Diminumnya teh itu dalam tegukan-tegukan besar seakan-akan cuma air biasa. Aku merasa bahwa aku telah memilih saat yang salah untuk mengundangnya datang. Tetapi saat Pangeran Kung melihat Tung Chih, digendongnya anak itu. Si bayi tersenyum dan menghanyutkan si paman. Aku tahu Kung berniat bermain dengan Tung Chih lebih lama, tetapi seorang kurir datang membawa dokumen yang harus ditandatangani, jadi dia harus melepaskan Tung Chih dari gendongannya.

Kuhirup teh sembari menggoyang-goyang tempat tidur Tung Chih. Setelah si kurir pergi, Pangeran Kung tampak letih. Aku bertanya apakah traktat baru itu yang membebani.

Dia mengangguk, tersenyum. "Yang pasti, aku tak merasa seperti baru berumur dua puluh tiga."

Aku tanya apakah dia mau bercerita sedikit tentang traktat itu.

"Apakah memang semengerikan yang kudengar?"

"Kau tak mau tahu soal itu," sahutnya.

"Aku sudah tahu sedikit tentangnya," kataku berterus terang.

"Selama ini aku membantu Yang Mulia mengurus dokumen-dokumen istana."

Pangeran Kung mengangkat mata dan melihat kepadaku.

"Maaf sudah mengagetkan," ujarku.

"Tidak juga," katanya. "Aku hanya berharap bahwa Yang Mulia mau lebih peduli."

"Mengapa kau tak bicara saja lagi dengannya?"

"Kupingnya disumbat dengan kapas." Kung mendesah. "Aku tak bisa mengoncangkannya."

"Aku mungkin bisa memengaruhi Yang Mulia kalau kau bisa memberitahuku soal ini sedikit," kataku.

"Lagipula, aku memang perlu tahu demi Tung Chih."

Kata-kata itu tampaknya masuk akal bagi Pangeran Kung, dan dia mulai berbicara. Aku terkejut karena ternyata traktat itu mengizinkan bangsa asing untuk membuka konsulat di Peking.

"Masing-masing negara sudah memilih lokasinya sendiri, tak jauh dari Kota Terlarang," ujarnya.

"Traktat itu mengizinkan kapal dagang asing untuk berlayar di sepanjang pantai Cina, dan para misionaris akan diberi perlindungan dari Pemerintah."

Tung Chih menangis di gendonganku. Mungkin popoknya perlu diganti. Perlahan aku mengayunkannya, dan dia pun terdiam.

"Kita juga diharuskan setuju mempekerjakan pengawas asing untuk menjalankan pabean kita, dan yang paling buruk"—Pangeran Kung berhenti sejenak, lantas melanjutkan—"kita tak diberi pilihan apa pun selain melegalkan perdagangan opium."

"Yang Mulia takkan mengizinkan hal itu," kataku, membayangkan Pangeran Kung datang untuk meminta tanda tangan abangnya.

"Andai dialah yang berhak memutuskan semua ini."

Kenyataannya sekarang adalah, para pedagang asing itu didukung oleh kekuatan militer negaranya masing-masing."

Kami duduk, memandang ke luar jendela.

Tung Chih mulai menangis lagi. Suaranya tidak keras, juga tidak kuat. Bunyinya seperti

anak kucing. Seorang pelayan datang untuk mengganti popoknya. Setelah itu aku meninabobokkannya hingga tidur.

Aku memikirkan kesehatan Hsien Feng dan kemungkinan bahwa anakku akan tumbuh tanpa seorang ayah.

"Beginilah jadinya sebuah peradaban berusia lima ribu tahun,"

keluh Pangeran Kung seraya bangkit dari kursinya.

"Aku juga sudah agak lama tak bertemu Yang Mulia," kataku, meletakkan Tung Chih kembali ke ayunannya. "Apa kalian saling menghubungi?"

"Dia tidak bersedia bertemu denganku. Ketika bersedia, dia menyebut aku dan para menteri sebagai segerombolan idiot. Dia mengancam akan memenggal Chi Ying dan ayah mertuaku, mencurigai mereka sebagai pengkhianat. Sebelum Chi Ying dan Kuei Liang pergi untuk bernegosiasi dengan Orang-orang barbar itu, mereka mengadakan upacara selamat tinggal dengan keluarga mereka. Mereka yakin akan dipancung karena melihat bahwa kecil sekali kemungkinannya Yang Mulia akan mendapatkan apa yang dia inginkan. Keluarga kami minum-minum dan membaca puisi untuk melepas mereka pergi.

Istriku sangat kebingungan. Dia menyalahkanku karena telah melibatkan ayahnya. Dia mengancam akan gantung diri bila sesuatu terjadi atas diri ayahnya."

"Apa yang akan terjadi bila Hsien Feng menolak untuk menandatangani traktat itu?"

"Yang Mulia tak punya pilihan. Pasukan-pasukan asing sudah ditempatkan di Tientsin. Targetnya adalah Peking. Bayonet mereka sudah ada di tenggorokan kita." Sambil menatap Tung Chih, Pangeran Kung berkata, "Rasanya aku harus kembali bekerja sekarang."

Saat kuawasi dia berjalan di sepanjang koridor, aku merasa beruntung karena setidaknya Tung Chih memiliki orang ini sebagai paman.[]

Lima belas

DALAM BEBERAPA PEKAN setelah kelahirannya, Tung Chih siap untuk upacara pertamanya. Upacara itu disebut *Shih-san*, atau Tiga Mandi.

Menurut kitab leluhur kami, ritual ini akan menetapkan tempat Tung Chih di jagatraya. Malam sebelum upacara, istanaku dihias lagi oleh para kasim, yang membungkus semua tiang dan lis atap dengan kain yang dicelup merah dan hijau. Pukul sembilan keesokan harinya semua sudah siap. Lampion merah berbentuk labu digantungkan di depan gerbang-gerbang dari jalan masuk.

Aku gembira sekali karena Ibu, Rong, dan Kuei Hsiang sudah mendapat izin untuk bergabung denganku. Kunjungan mereka akan menjadi yang pertama sejak aku memasuki Kota Terlarang.

Kubayangkan Ibu akan senang sekali saat kuberikan Tung Chih padanya untuk dipangku. Kuharap Tung Chih akan tersenyum. Aku ingin tahu bagaimana kabar Rong. Ada seorang pemuda yang ingin kuperkenalkan kepadanya.

Baru-baru ini Kuei Hsiang mendapat kehormatan dianugerahi gelar Ayahku. Sekarang dia punya pilihan, apakah tetap tinggal di Peking dan hidup mengandalkan penghasilan tahunannya, atau mengikuti jejak Ayah, meniti karier di Istana. Kuei Hsiang memilih yang

pertama—bukan kejutan untukku, karena dia memang tak memiliki kekuatan karakter seperti Ayah. Betapapun, akan menyenangkan bagi Ibu bila anak lelakinya berada di dekatnya.

Ketika matahari sudah menghangati taman dan wangi bunga mengisi udara, para tamu mulai berdatangan. Di antara mereka ada selir-selir senior kakek Tung Chih, Kaisar Tao Kuang. Aku ingat betul wanita-wanita gaek dari Istana Ketenteraman Kebajikan itu.

"Anda harus menganggap kehadiran mereka sebagai suatu kehormatan, Gusti Putri," kata An-te-hai. "Mereka jarang keluar ke depan khalayak; penganut Buddha diharapkan hidup menyendiri."

Para wanita itu tiba berkelompok, mengenakan jubah tipis berwarna tanah. Kotak-kotak hadiah mereka bukan berwarna merah melainkan kuning, dengan bungkus dibuat dari daun kering.

Belakangan aku tahu bahwa semua kotak itu berisi barang yang sama, arca Buddha yang tengah duduk, diukir dari sepotong kayu atau batu giok.

Aku berdiri di gerbang menyambut para tamu, mengenakan jubah cantik berwarna persik. Digendong seorang dayang, Tung Chih terbungkus dalam kain keemasan. Dia baru saja membuka mata dan tampaknya sedang senang hati, menatap para tamu dengan wajah bijak. Saat matahari mencapai atas atap, sanak saudara Istana yang tinggal di luar Kota Terlarang sudah tiba, di antaranya Pangeran Kung, Pangeran Ts'eng, Pangeran Ch'un beserta fujin-fujin dan anak-anak mereka.

Kaisar Hsien Feng dan Nuharoo muncul di tengah hari.

Kedatangan mereka ditandai dengan dua baris kasim berpakaian warna-warni yang merentang hingga setengah mil panjangnya. Kursi naga Hsien Feng dan kursi phoenix Nuharoo mendekat ke arah gerbang dari antara barisan kasim ini.

Kaisar telah datang ke Istanaku semalam untuk minum teh. Dia membawakan hadiah untuk Tung Chih: ikat pinggangnya sendiri, yang terbuat dari surai kuda dengan lipatan pita-pita sutra putih. Dia berterima kasih padaku karena telah memberinya seorang anak lelaki.

Kukumpulkan semua keberanianku, mengatakan kepadanya bahwa aku kesepian. Walaupun aku punya Tung Chih, ucapku, aku tetap merasa kacau dan kehilangan arah. Kumohon padanya agar tinggal di sini malam ini. "Sudah terlalu lama, Hsien Feng."

Dia mengerti—tapi tak mau mengingap. Untuk beberapa bulan terakhir ini dia telah mengisi setiap kamar yang kosong di Istana Musim Panas dengan gadis-gadis cantik dan seluruh negeri. Katanya,

"Aku tidak sehat. Dokter menyarankan agar aku tidur sendiri supaya jiwaku tidak bocor ke luar."

Aku mulai mengerti perasaan Nuharoo, para putri Yun, Li, Kei dan Hui, serta semua yang telah dilupakan dan tak diinginkan lagi oleh sang Putra Surga.

"Aku sudah menandatangani keputusan yang menganugerahimu sebuah gelar baru," kata suamiku, seraya bangkit untuk pergi. "Akan diumumkan besok, kuharap kau akan senang. Mulai sekarang, kau akan memiliki kedudukan dan gelar yang sama dengan Nuharoo."

---oOo---

Upacara *Shih-san* dimulai. Para selir langsung menyebar setelah Nuharoo memberi izin untuk duduk. Mereka semua mengenakan gaun pesta seakan-akan hendak menonton opera, melihat berkeliling dan mengkritik segalanya.

Nuharoo berkata kepadaku, "Silakan duduk, adik." Matanya melembut, meskipun garis

hitam tebal celak matanya tetap terlihat keras.

Aku duduk pada sebuah kursi di dekatnya. Kerumunan para tamu merasakan bahwa Nuharoo akan mengatakan sesuatu. Mereka berkumpul mendekat dan memanjangkan leher guna menunjukkan bahwa mereka tertarik untuk mendengarkan.

"Kasihaniilah aku sebagai seorang perempuan," kata Nuharoo pada para tamu. "Aku bersalah terhadap Yang Mulia Kaisar. Sungguh buruk nasibku tak bisa memberikan keturunan untuk beliau. Tung Chih adalah kesempatanku untuk menunjukkan kesetiaanku. Aku sudah merasa bahwa aku adalah ibu Tung Chih saat perut Putri Yehonala mulai membesar." Dia tersenyum mendengar kata-katanya sendiri.

"Aku jatuh cinta kepada putraku."

Tak ada jejak ironi dalam suaranya. Kuharap aku salah duga tentang maksud-maksudnya. Kalau yang dimilikinya untuk Tung Chih hanyalah cinta, aku akan dengan senang hati membiarkan dia melakukan apa pun yang dia inginkan. Tetapi naluri keibuanku lebih kuat, dan aku merasa bahwa kalau aku percaya dia maka itu adalah suatu kesalahan.

"Semuanya, kemarilah berbagi kebahagiaan denganku!" seru Nuharoo. "Lihatlah putra surgawiku, Tung Chih!"

Para selir mencoba sekuat tenaga untuk menunjukkan minat.

Wajah mereka tertutup pulasan tata rias dan kepala mereka berat dengan hiasan. Mereka berlutut dan mendoakan Nuharoo serta aku

"umur yang panjang hingga sepuluh ribu tahun." Aku tak merasa nyaman saat wanita-wanita itu mengelilingi ayunan bayi. Mereka mencium pipi Tung Chih. Bibir mereka yang diwarnai merah menyala membuatku berpikir tentang serigala yang mencabik-cabik kelinci menjadi serpihan.

Aku mencium bau tumbuhan obat yang agak tak biasa saat Putri Yun lewat. Dia mengenakan gaun sutra kuning pucat bersulam bunga krisan. Ating-antingnya berupa dua bola sebesar kenari yang menjuntai ke bahunya. Saat Putri Yun tersenyum, tampaklah sepasang lesung pipi.

"Apa si bayi tidur nyenyak sepanjang malam?" tanyanya.

"Belum?"

Nuharoo dan aku saling bertatapan.

"Aku mengharapkan ucapan selamat," kata Nuharoo pada Putri Yun.

"Apakah kalian memerhatikan bahwa pohon plum baru saja berbunga?" Seolah tak mendengar kata-kata Nuharoo, Putri Yun terus berbicara. "Hal yang sungguh-sungguh aneh terjadi pagi ini di puriku."

"Apa itu?" tanya para wanita yang lain, memanjangkan leher ke arah Putri Yun seperti sekelompok angsa.

"Di sudut kamar tidurku"—Putri Yun merendahkan suaranya, menjadi bisikan—"aku menemukan sebuah jamur raksasa. Sebesar kepala manusia!"

Sadar bahwa dia telah mengejutkan para pendengarnya, Putri Yun melanjutkan. "Masih banyak peristiwa aneh yang akan terjadi."

Ahli nujumku membaca pertanda kematian pada jaring laba-laba di sebatang pohon osmanthus manis. Tentu saja aku sendiri bukannya tak tahu tentang pertanda serupa itu. Kaisar Hsien Feng mengatakan kepadaku berkali-kali bahwa dia berubah menjadi secarik kain dan diterbangkan oleh angin Selatan langsung ke Surga. Yang Mulia tak menginginkan upacara

selamat tinggal.

Sudah merupakan keputusannya bahwa kita semua akan menjadi janda."

Nuharoo duduk dengan punggung selurus pohon pinus. Dia mengerjapkan mata dan memutuskan untuk mengabaikan Putri Yun.

Dia mengambil cangkir teh dan membuka tutupnya untuk menghirup.

Semua yang lain segera mengikuti. Kami semua serentak menenggelmakan hidung ke dalam cangkir teh masing-masing.

Aku bertanya-tanya apakah Putri Yun waras, sebab ketika aku mengamatinya baik-baik, garis batas antara kegilaan dan kewarasan kian tak jelas dalam dirinya. Ada kebenaran dalam kata-katanya saat dia mulai menyanyi "Debu dalam Angin":

Kau bertanya kapankah aku akan datang

Apa boleh buat, tidak sekarang, tidak sekarang ...

Betapa hujan mengisi kolam pada malam pertemuan kita!

Ah, apakah kita akan bisa mencium aroma lilin lagi Dan mengingat kembali jam-jam kebahagiaan malam berhujan itu?

Akhirnya tandu ibuku mencapai pintu samping Gerbang Kemurnian Surgawi. Pada saat aku melihat ibu keluar, air mataku jatuh berderai. Ibu telah bertambah renta, bersandar tanpa daya pada lengan Rong dan Kuei Hsiang. Sebelum aku sempat menyelesaikan penyambutan resmiku, Ibu meledak: "Selamat, Anggrek. Aku tak menyangka masih bisa hidup untuk melihat cucuku."

"Saat yang membahagiakan telah tiba!" Seruan kepala Kasim Shim terdengar dan jalan masuk Istana. "Musik dan kembang api!"

Dituntun oleh kasim yang dilatih khusus untuk acara ini, aku bergerak di antara kerumunan. Kutanya Kaisar apakah ibu boleh duduk di sampingku, dan dia mengabulkan permintaanku. Keluargaku begitu gembira hingga mereka menangis. Dengan susah payah, ibu membungkuk dan menyentuh Tung Chih untuk pertama kalinya. "Aku siap untuk menemui Ayahmu dengan damai," kata ibu kepadaku.

Setelah kami duduk, Rong dan Kuei Hsiang melapor bahwa mereka sudah membawa ibu ke dokter-dokter terbaik di Peking. Ibu tampak amat rapuh. Kugenggam kedua tangan ibu dalam tanganku.

Menurut kebiasaan, keluargaku tak bisa menginap di Kota Terlarang dan kami harus berpisah saat upacara selesai. Pikiran bahwa aku mungkin saja takkan bisa menemui Ibu lagi amat mengganguku hingga aku mengabaikan permintaan Nuharoo agar aku bergabung dengannya menyambut para pejabat Istana.

"Coba pikir begini, Anggrek," kata ibu, berusaha menghiburku.

"Mati akan menjadi istirahat bagiku, karena aku merasa sangat kesakitan."

Aku meletakkan kepala di bahu ibu dan tak bisa mengatakan apa pun.

"Jangan merusak saat-saat ini, Anggrek." Ibu tersenyum.

Aku berusaha agar tampak ceria. Tampak seperti mimpi saja bagiku, semua orang ini ada di sini untuk anak lelakiku.

Kuei Hsiang sudah mulai bergabung dengan para tamu dan aku bisa mendengarnya tertawa. Agaknya anggur beras yang disediakan sudah mulai bereaksi.

Rong tampak makin cantik tetapi lebih kurus daripada ketika aku bertemu dia terakhir kali.

"Masa depan Rong belum pasti, dan itu membuatku cemas," ujar Ibu seraya mendesah. "Dia tidak seberuntung dirimu. Belum ada lamaran yang cukup pantas untuknya, dan usianya sudah lebih dari dua puluh tahun."

"Ada seseorang yang ingin kuperkenalkan dengan Rong," kataku kepada Ibu.

"Aku tak sabar ingin mendengar namanya."

"Dia adik laki-laki ketujuh Hsien Feng yang baru-baru ini jadi duda, Pangeran Ch'un." Ibu sangat gembira.

"Tetapi," aku memperingatkan, "'Duda' tidak berarti bahwa Pangeran Ch'un tak punya istri lain, atau selir. Artinya cuma posisi istri pertama yang sedang kosong."

"Begitu." Ibu mengangguk. "Tetap saja, Pangeran Ch'un akan merupakan suatu kesempatan yang baik sekali untuk Rong. Dia akan menjadi Nuharoonya rumah tangga Pangeran Ch'un, begitu kan?"

"Itu betul, Ibu—kalau dia bisa menarik perhatian Pangeran Ch'un."

"Apa lagi yang bisa diminta sebuah keluarga dengan latar belakang seperti kita? Hidup yang bebas dari kelaparan—itulah yang kuinginkan untuk anak-anakku. Perkawinanku dengan Ayahmu adalah hasil perjodohan. Kami tak pernah bertemu sebelum hari pernikahan.

Tetapi ternyata berhasil dengan baik, bukan?"

"Lebih dari sekadar baik, Bu."

Kami terdiam beberapa saat, jari-jemari kami saling menjalin.

Lalu Ibu berkata, "Yang kupikirkan adalah, kau dan Rong bisa dekat kalau perjodohan ini berhasil. Keinginan terakhirku di bumi nanti adalah agar kalian bisa saling menjaga. Di samping itu, Rong bisa menjadi sepasang mata tambahan bagimu, untuk menjaga keselamatan Tung Chih."

Aku mengangguk mendengar kebijakan Ibu.

"Sekarang pergilah menemui adikmu, Anggrek," kata Ibu, "dan biarkan aku menghabiskan beberapa saat berdua saja bersama cucuku."

Aku mendekati Rong dan mengajaknya ke bagian belakang taman. Kami duduk di sebuah paviliun batu kecil. Kujelaskan pikiranku dan keinginan Ibu. Rong sangat senang karena aku menepati janjiku mencari dia jodoh.

"Apakah Pangeran Ch'un akan menyukaiku?" Tanyanya.

"Bagaimana aku harus mempersiapkan diri?"

"Kita lihat saja nanti apakah dia yang akan lebih dulu jatuh suka padamu. Pertanyaanku padamu adalah—dan ini penting sekali—apakah kau akan sanggup menanggung semua penderitaan yang sudah kutanggung?"

"Penderitaan? Kau cuma mengolok-olokku, kan?" Segulung keraguan menyerbu pikiranku. Rong sama sekali tak mengerti apa yang tengah kubicarakan.

"Rong, hidupku tidak seperti apa yang tampak. Kau harus mengerti ini. Aku tak ingin menjadi penyebab penyesalanmu. Aku tak ingin menyebabkan sebuah tragedi."

Rong memerah. "Tetapi, Anggrek, aku hanya berharap bisa memperoleh kesempatan yang sama denganmu. Aku ingin semua wanita di Cina iri kepadaku."

"Jawab pertanyaanku, Rong, tolonglah. Bisakah kamu tahan jika wanita lain mengambil suamimu?"

Rong berpikir lebih dahulu dan kemudian menyahut. "Kalau itu adalah apa yang terjadi selama ratusan tahun, aku tak tahu mengapa aku harus berkeberatan."

Aku menghela napas panjang dan memberikan peringatan terakhirku. "Kalau kau jatuh cinta kepada seorang pria, kau akan berubah. Kukatakan ini dan pengalamanku sendiri—rasa sakitnya tak tertahankan. Kau akan merasakan hatimu seolah digoreng dalam wajan panas."

"Kalau begitu lebih baik aku memastikan untuk tidak jatuh cinta."

"Kau mungkin takkan bisa mengontrolnya."

"Mengapa?"

"Yah, karena mencintai adalah hidup itu sendiri—setidak-tidaknya itu benar untukku."

"Kalau begitu, apa yang harus kulakukan, Anggrek?"

Kebingungan, mata Rong melebar.

Kesedihan mengisi dadaku dan aku harus berdiam diri guna mengontrol diriku.

Rong melekatkan pipinya dengan lembut ke pipiku. "Kau pasti telah jatuh cinta kepada Kaisar Hsien Feng."

"Aku ... memang tolol."

"Aku akan mengingat-ingat pelajaran darimu, Anggrek. Aku tahu itu pasti berat sekali. Namun tetap saja aku iri pada kakak perempuanku. Tak pernah ada lelaki yang layak dalam hidupku.

Membuatku berpikir bahwa aku ini tak menarik."

"Kau tahu itu sama sekali tidak benar, Rong. Sejelek apa dirimu kalau kakakmu adalah istri Kaisar, wajahnya Cina?"

Rong tersenyum dan mengangguk.

"Itu betul, kau sudah bertambah cantik." Kulingkarkan lenganku di seputar bahunya.

"Mulai sekarang aku ingin kau menyadari kecantikanmu setiap menit."

"Apa artinya 'menit'?"

"Itu adalah jarum pada sebuah jam."

"Jam itu apa?"

"Yah, nanti akan kuperlihatkan kepadamu. Jam adalah mainan Kaisar. Jam menunjukkan waktu. Ia bersembunyi dalam kotak-kotak logam, seperti keong dalam rumahnya. Setiap kotak memiliki jantung kecil yang berdetak di dalamnya."

"Seperti makhluk hidup?"

"Ya. Tetapi jam tidak hidup. Sebagian besar benda tersebut dibuat oleh orang-orang di negeri-negeri asing. Kau akan punya banyak jam bila menikah dengan Pangeran Ch'un."

Kukeluarkan kuas bedakku. "Dengar, Rong," kataku. "Sebagai adik dari selir kesayangan Kaisar, kau harus tahu bahwa lelaki mati-matian ingin memilikimu, tetapi mungkin mereka tak cukup berani untuk datang menemuimu dan mengatakan apa yang mereka pikirkan.

Aku akan bicara dengan Yang Mulia tentang perjodohanmu dengan adiknya. Kalau aku sudah mendapatkan restunya, selebihnya akan mudah saja."

---oOo---

Saat aku dan Rong kembali pada Ibu dan Kuei Hsiang, musik dan kembang api sudah berakhir. Kepala Kasim Shim mengumumkan bahwa bagian awal dari upacara telah selesai, dan bagian kedua, Mandi dalam Emas, kini akan dimulai. Mengikuti aba-aba Shim, empat orang kasim membawa keluar sebuah bak dari emas. Mereka meletakkan bak itu di tengah pekarangan tertutup, di bawah sebatang pohon magnolia yang tengah berbunga, dan mengisinya dengan air.

Pemanas batu bara diletakkan di sekitar bak.

Sekelompok pelayan wanita berlutut di dekat bak itu, sementara dua orang ibu-susu membawa anakku keluar. Para pelayan membuka pakaian Tung Chih dan meletakkannya di dalam bak. Dia memekik, tetapi protesnya diabaikan. Para pelayan itu memegang lengan dan kakinya yang kecil seperti akan menguliti seekor kelinci. Semua orang sepertinya menganggap ini sebagai hiburan. Setiap pekikan anakku menyakitiku. Sulit sekali untuk tetap duduk diam, tetapi aku tahu aku harus bertahan. Ada harga yang harus dibayar untuk kedudukan Tung Chih. Setiap upacara akan mendekatkannya menjadi seorang pewaris takhta yang sah.

Di bawah tatap ratusan pasang mata, Tung Chih mendapat pengalaman mandinya yang pertama. Semakin lama dia semakin tampak terganggu.

"Lihat, ada sebuah noda hitam di bawah ketiak kanan Tung Chih!" Nuharoo bangkit dari kursinya dan berlari ke arahku. Dia sudah berganti baju dengan gaun kedua untuk acara ini. "Apa itu tanda yang kurang baik?"

"Itu tanda lahir," kataku kepadanya. "Aku sudah berkonsultasi dengan Dokter Sun Pao-tien dan dia bilang tak usah khawatir."

"Aku tak mau percaya pada Sun Pao-tien," kata Nuharoo. "Aku belum pernah melihat tanda lahir serupa ini—terlalu besar dan terlalu gelap. Aku harus berkonsultasi pada ahli nujumku segera." Berbalik ke arah bak, dia memperingatkan para pelayan, "Jangan coba-coba membujuk Tung Chih agar tak menangis. Biarkan saja! Dia memang harus merasa tak enak. Memang itu maksudnya upacara ini. Makin keras tangisannya, makin bagus kesempatannya untuk tumbuh besar dengan kuat."

Kupaksa diriku untuk berjalan menjauh supaya aku tak meninju Nuharoo di dadanya.

Angin berembus. Kelopak bunga berwarna merah jambu berguguran dan pohon-pohon magnolia. Ada beberapa yang masuk ke dalam bak. Para pelayan mengambil kelopak bunga ini dan memperlihatkannya kepada Tung Chih agar dia diam. Pemandangan mandi di bawah pohon magnolia ini tentu akan tampak indah kalau saja si bayi tidak dalam keadaan tersiksa. Aku tak tahu berapa lama Tung Chih harus duduk di dalam air. Aku mendongak ke atas, ke arah matahari, dan berdoa semoga ia akan terus bersinar.

---oOo---

"Pakaian!" Kepala Kasim Shim berseru dengan penuh gaya. Para pelayan dengan cepat menghanduki dan mendandani Tung Chih, yang begitu letih hingga tertidur di tengah-tengah kegiatan itu. Dia tampak seperti sebuah boneka kain. Tetapi upacara ini masih jauh dari selesai.

Setelah bak tadi dikosongkan, Tung Chih yang tengah tidur itu dimasukkan kembali. Beberapa lama yang mengenakan jubah berwarna matahari duduk melingkari si bayi dan mulai membaca wirid.

"Hadiah!" teriak Kepala Kasim Shim.

Dipimpin oleh Kaisar Hsien Feng, para tamu maju untuk memberikan hadiah.

Setiap kali sebuah kotak hadiah dibuka, Shim akan mengumumkan isinya.

"Dari Yang Mulia Kaisar, empat batang emas dan dua batang perak!"

Para kasim menyingkirkan bungkusnya, yang memperlihatkan sebuah kotak berselempang merah.

Kepala Kasim Shim melanjutkan lagi. "Dari Yang Mulia Permaisuri Nuharoo, delapan batang emas dan satu batang perak, delapan ruyi nasib baik, empat keping uang emas dan perak, empat jaket musim dingin, empat celana musim dingin, empat pasang kaus kaki dan dua buah bantal!"

Para tamu yang lain mempersembahkan hadiah mereka, menurut kedudukan dan generasi. Sumbangan hadiah itu kurang lebih sama, kecuali jumlah dan kualitasnya. Tak ada yang boleh mengalahkan hadiah dari pasangan pertama, dan sebenarnya takkan ada yang benar-benar menggunakan hadiah-hadiah itu. Semuanya akan dibungkus dan dibawa ke gudang Istana atas nama Tung Chih.

Hari berikutnya, aku bangun sebelum fajar agar bisa menghabiskan waktu bersama anakku. Kemudian ritual Shih-san dilanjutkan kembali.

Sekali lagi Tung Chih direndam di dalam bak.

Dia sudah duduk dalam air selama satu seperempat jam.

Matahari bersinar, tetapi udara bulan Mei dingin. Anakku bisa terkena flu dengan mudah. Kelihatannya tak ada yang peduli soal ini. Setelah Tung Chih bersin beberapa kali, aku menyuruh An-te-hai untuk memasang sebuah tenda guna melindungi Tung Chih dari angin.

Namun Nuharoo menentang gagasan ini. Katanya tenda itu akan menghalangi nasib baik Tung Chih. "Tujuan mandi ini adalah untuk membukakan Tung Chih pada kekuatan gaib alam semesta."

Aku menolak untuk menyerah padanya kali ini. "Tenda itu harus tetap dipasang," aku bersikeras.

Nuharoo tak mengatakan apa-apa. Tetapi ketika aku pergi ke kamar mandi, tenda itu disingkirkan. Aku tahu aku gila kalau berpikir bahwa maksud Nuharoo adalah agar anakku terjangkit penyakit, tetapi mau tak mau pikiran itu terus terlintas di benakku.

Nuharoo berkata bahwa kami tak berhak mengubah tradisi. "Dari Kaisar ke Kaisar lainnya, semua pewaris takhta telah dimandikan dengan cara yang sama."

"Tetapi nenek moyang kita adalah manusia yang berbeda,"

bantahku. "Mereka hidup di atas punggung kuda, pergi ke mana-mana setengah telanjang." Kuingatkan Nuharoo bahwa ayah Tung Chih adalah lelaki yang lemah kesehatannya dan berat badan Tung Chih kurang saat lahir.

Nuharoo terdiam tetapi tak menyerah.

Tung Chih mulai bersin.

Tak bisa lagi mengendalikan diri, aku berjalan ke arah bak dan mendorong para pelayan ke tepi.

Kusambar Tung Chih dan lari ke dalam.

Pelbagai upacara dan perayaan terus saja berlangsung. Di tengah-tengah itu semua seorang tukang kebun menemukan boneka sihir dikubur di tamanku. Pada dada boneka itu ada dua huruf hitam berbunyi "Tung Chih."

Kaisar Hsien Feng memanggil semua istri dan selirnya—dia ingin memecahkan kejahatan ini sendiri. Aku berdandan dan pergi ke Istana Putri Yun. Aku tak tahu mengapa kami harus bertemu di sana. Di tengah jalan aku bertemu Nuharoo. Dia datang dari istana lain dan sama tak tahunya tentang apa yang terjadi.

Ketika kami mendekat ke arah istana Putri Yun terdengar suara-suara terisak. Kami bergegas menuju balairung dan menemukan Kaisar tengah murka. Hsien Feng masih mengenakan jas kamarnya, di dekatnya berdiri dua kasim membawa cambuk. Beberapa kasim dan pelayan berlutut di lantai. Di antara mereka, di baris terdepan, adalah Putri Yun. Dia mengenakan gaun sutra merah muda. Dialah yang tersedu-sedu tadi.

"Berhentilah menangis," kata Kaisar Hsien Feng. "Sebagai seorang perempuan

terhormat, bagaimana bisa kau merendahkan diri sendiri seperti ini?"

"Saya tidak melakukan itu, Yang Mulia!" Putri Yun mendongak untuk menatap Kaisar. "Saya sangat gembira akan kelahiran Tung Chih. Saya tak puas-puas merayakannya. Kalau saya harus digantung gara-gara ini saya takkan mati dengan mata terpejam!"

"Semua orang di Kota Terlarang mengenali tulisan tanganmu."

Kaisar menaikkan suaranya. "Bagaimana mungkin setiap orang bisa salah mengenali?"

"Gaya kaligrafi saya bukan rahasia," protes Putri Yun. "Saya dikenal karena karya seni saya. Sangat mudah bagi siapa saja untuk meniru gaya saya."

"Tetapi salah satu pelayanmu memergokimu tengah membuat boneka itu."

"Itu pasti Dee. Dia mengarang semua ini karena dia membenci saya."

"Kenapa Dee membencimu?"

Putri Yun melihat berkeliling. Matanya menangkap Nuharoo.

"Dee diberikan kepada saya oleh Yang Mulia Permaisuri Nuharoo, sebagai hadiah. Saya tak pernah menginginkan dia. Saya menghukumnya beberapa kali karena dia 'mengendus-endus' ke sana kemari."

"Umur Dee baru tiga belas tahun," potong Nuharoo. "Menuduh seseorang yang tak bersalah untuk menutupi kejahatanmu itu perbuatan yang amat tercela." Dia berpaling kepadaku seakan mencari dukungan. "Dee dikenal karena sifatnya yang manis, bukankah begitu?"

Karena sama sekali tak siap untuk menjawab, aku merunduk.

Nuharoo berbalik pada Hsien Feng. "Yang Mulia, bisakah saya mendapat izin untuk melaksanakan kewajiban saya?"

"Ya, Permaisuriku."

Mendengar ini Putri Yun menjerit, "Baiklah, saya akan mengaku!"

Saya tahu persis siapa yang mengatur semua ini. Seekor rubah jahat dalam kulit manusia! Dikirim setan untuk menghancurkan Wangsa Ch'ing. Tetapi ada lebih dari satu rubah di Kota Terlarang—rubah jahat itu sudah memanggil gerombolannya. Kau," ditunjuknya Nuharoo, "adalah salah satu dari mereka. Dan kau," dia menunjukku, "kau juga."

Yang Mulia, sekarang waktunya menganugerahi saya dengan tambang sutra putih agar saya bisa mendapat kehormatan untuk menggantung diri sendiri."

Ini menimbulkan kegemparan di aula itu. Keributan mereda saat Putri Yun bicara lagi.

"Saya ingin mati. Hidup saya selama ini terasa seperti di neraka."

Saya sudah melahirkan seorang Putri untuk Paduka," dia menunjuk Kaisar Hsien Feng, "dan Paduka memperlakukannya bagaikan sepotong sampah. Begitu usianya tiga belas, Paduka akan menyingkirkannya, mengawinkannya dengan seorang kepala suku biadab dari perbatasan untuk alasan perdamaian. Paduka akan menjual anak sendiri..."

Putri Yun mendadak berhenti. Dua lesung pipinya membentuk sebuah seringai yang aneh. "Jangan mengira saya ini tuli. Selama ini saya mendengar Paduka dan menteri-menteri membicarakan hal ini."

Saya tak diperbolehkan bicara tentang penderitaan saya, tetapi hari ini, suka atau tidak, Paduka akan mendengarkan segala hal yang ingin saya katakan. Tentu saja saya cemburu melihat cara Tung Chih diperlakukan. Tentu saja saya menangis untuk nasib buruk putriku, Jung, dan saya bertanya pada Langit mengapa saya tak diberi seorang anak lelaki ... Coba kutanya, Hsien Feng, tahukah Paduka kapan hari ulang tahun anak perempuan Paduka? Sudah berapa

lama sejak Paduka mengunjunginya terakhir kali? Saya berani bertaruh Paduka tak bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan saya tadi. Hati Paduka telah dikunyah habis oleh rubah-rubah itu!"

Nuharoo mengeluarkan saputangan dan mulai menepuk wajahnya. "Saya khawatir Putri Yun tak memberikan pilihan lain pada Yang Mulia."

"Selesaikan urusan ini untukku, Nuharoo." Kaisar Hsien Feng bangkit dan keluar dari balairung dengan kaki telanjang.

Putri Yun menggantung diri malam itu. Berita tersebut dibawa An-te-hai kepadaku pagi harinya saat aku tengah sarapan. Perutku langsung mual. Selama sisa hari itu aku bisa melihat wajah Putri Yun di balik setiap pintu dan jendela. Aku minta An-te-hai untuk terus berada dekat-dekat saat aku memeriksa dan memeriksa lagi ayunan Tung Chih. Aku ingin tahu mengenai anak perempuan Putri Yun, Putri Jung. Aku ingin sekali bisa mengundang gadis kecil itu untuk tinggal bersamaku dan adik tirinya selama beberapa saat. Kata An-te-hai balita malang itu telah diberi tahu bahwa ibunya pergi menempuh suatu perjalanan yang sangat jauh. Para kasim dan pelayan sudah diperintahkan untuk merahasiakan kematian Putri Yun. Gadis itu akan mengetahui kebenarannya dengan cara yang paling kejam: dia akan mendengar gosip tentang kematian ibunya dari saingan-saingan Putri Yun, yang ingin melihat gadis itu menderita.

Tengah malam Nuharoo datang tanpa pemberitahuan lebih dulu.

Para kasimnya mengetuk gerbangku begitu keras hingga mereka nyaris meruntuhkannya. Begitu aku datang menyambut, Nuharoo melemparkan diri padaku, memelukku. Wajahnya pucat dan suaranya terbata-bata. "Dia mengejarmu!"

"Siapa yang mengejarmu?" tanyaku.

"Putri Yun!"

"Bangun, Nuharoo. Itu pasti cuma mimpi buruk."

"Dia berdiri di dekat tempat tidurku, mengenakan gaun tembus pandang kehijauan," Nuharoo terisak. "Darah melumuri dadanya."

Lehernya terpotong dari depan, seperti ditebas kapak, kepalanya tergantung-gantung di punggung, tersambung dengan lehernya hanya oleh sepotong tipis kulit. Aku tak bisa melihat wajahnya, tetapi kudengar suaranya mengatakan, "Seharusnya aku digantung, bukan dipancung." Dia bilang dia dikirim hakim akhirat untuk mencari pengganti. Supaya bisa lahir kembali pada penitisan berikutnya, dia harus membuat si pengganti mati dengan cara yang sama seperti dirinya."

Aku menghibur Nuharoo, tetapi sebenarnya aku sendiri takut sekali. Nuharoo kembali ke istananya dan melahap semua buku tentang hantu yang dimilikinya. Beberapa hari kemudian dia mengunjungiku dan berkata bahwa dia telah menemukan sesuatu yang sebaiknya juga kuketahui.

"Hukuman terburuk untuk hantu perempuan adalah dibuang di

'Kolam Darah Kotor.'" Nuharoo memperlihatkan sebuah buku dengan ilustrasi menyeramkan tentang "Departemen Azab" yang tengah bekerja di akhirat. Kepala-kepala terpenggal yang berambut panjang terapung-apung dalam sebuah kolam merah tua—tampak seperti kue bola dalam air mendidih.

"Lihat ini? Inilah yang ingin kubicarakan denganmu," ujar Nuharoo. "Darah di kolam ini adalah darah menstruasi dari semua wanita. Dalam kolam itu juga ada ular berbisa, dan kalajengking, yang makan mereka yang baru saja mati. Mereka adalah penjelmaan orang-orang

yang berbuat kejahatan selama hidupnya."

"Bagaimana kalau aku tak pernah melakukan kejahatan serius selama hidupku?"

Tanyaku.

"Anggrek, pengadilan di akhirat itu berlaku untuk semua perempuan. Itu sebabnya kita membutuhkan agama. Agama Buddha membantu kita untuk bertobat dan dosa yang kita perbuat semata-mata dengan menjadi perempuan dan menjalani kehidupan kebendaan ini. Kita harus melepaskan segala kesenangan duniawi dan berdoa meminta pengampunan Langit. Kita harus melakukan segala yang kita bisa untuk mengumpulkan kebajikan. Hanya dengan cara itu kita bisa punya kesempatan untuk terhindar dari Kolam Darah Kotor."[]

Enam belas

PADA HARI ULANG TAHUNNYA yang pertama anak lelakiku akan dihadapkan pada sebuah baki yang dipenuhi berbagai barang. Dia diharapkan untuk memungut satu barang yang akan memberi petunjuk pada keluarga Kekaisaran tentang karakternya di masa depan. Ini disebut Chua-tsui-p'an, Menangkap masa depan dalam sebuah Panci. Para pejabat Istana yang penting turut diundang untuk menyaksikan.

Orang-orang kasim Tung Chih telah sibuk sepanjang pekan, mempersiapkan peristiwa itu. Dinding-dinding, pilar, pintu-pintu, dan bingkai jendela istanaku dicat baru warna merah terang. Palang-palang dan penyangga atap diberi aksan biru, hijau dan emas. Atap dengan genting keemasannya berkilauan dengan latar belakang langit Utara yang cerah, bagai sebuah mahkota emas. Teras-teras marmer putih tampak megah dengan ukiran mereka yang indah.

Upacara dibuka di Balairung Kerahiman Jasmaniah, di sudut Timur Istana, tempat sebuah altar telah didirikan. Di atas altar itu ada sebuah spanduk besar menjelaskan tentang ritual tersebut. Di tengah balairung diletakkan sebuah meja kayu merah segi empat. Sebuah baki seukuran daun lotus tua, lebih besar daripada bak mandi anak-anak, diletakkan di atasnya. Sederetan benda-benda simbolis diatur di situ: segel Kekaisaran, buku Konfusius Tentang Musim Gugur dan Musim Semi, kuas menulis dari bulu kambing, sebatang emas, sebatang perak, sebuah teka-teki, pedang hiasan, botol minuman kecil, kunci emas, dadu gading, kotak rokok perak, jam musikal, cambuk kulit, mangkuk keramik biru berhias lukisan pemandangan, kipas antik bertuliskan sajak gubahan seorang penyair Ming terkenal, jepit rambut kumala hijau dihiasi kupu-kupu, anting berbentuk pagoda dan bunga peoni merah muda.

Anakku dipisahkan dariku pagi ini, untuk memastikan bahwa dia akan bertindak atas kemauannya sendiri. Selama beberapa pekan belakangan aku berusaha keras membimbingnya untuk mengambil

"pilihan yang benar." Kuperlihatkan sebuah peta Cina kepadanya, gambar-gambar pemandangan berwarna-warni, dan, tentu saja, benda yang harus dipilihnya, segel Kerajaan—hanya tiruan saja tentunya, digunakan hanya untuk latihan. An-te-hai membuatnya dari sepotong balok kayu. Aku mencapkan "segel"nya di papan-papan yang berbeda untuk menarik perhatian Tung Chih. Tetapi dia lebih tertarik pada jepit-jepit di rambutku.

Para tamu duduk dengan tenang di balairung, menunggu Tung Chih beraksi. Di hadapan ratusan orang, aku berlutut di depan altar dan menyulut dupa.

Kaisar Hsien Feng dan Nuharoo duduk di kursi tengah. Kami berdoa sementara asap dupa mulai memenuhi ruangan. Teh dan kacang-kacangan disuguhkan. Saat sinar matahari mengenai palang-palang balairung, Tung Chih dibawa masuk oleh dua orang kasim. Dia mengenakan jubah kuning bersulam naga, dan melihat berkeliling dengan mata membesar. Para kasim meletakkannya di meja. Tung Chih melonjak-lonjak, tak bisa duduk tenang. Entah bagaimana para kasim berhasil membuat si bayi membungkuk pada ayah, kedua ibunya, serta potret para leluhur.

Aku merasa amat lemah dan sendirian, berharap seandainya Ibu, atau setidaknya Rong, ada di sini. Dulu ritual ini tak dianggap serius, ketika orang-orang datang hanya untuk bercanda dengan si bayi dan tertawa-tawa. Akan tetapi hari-hari ini ahli nujumlah yang berkuasa—para bangsawan Manchu tak lagi yakin akan diri mereka sendiri. Semuanya tergantung pada "kehendak Langit".

Bagaimana seandainya Tung Chih mengambil bunga atau jepit rambut, bukannya segel Kekaisaran? Apakah orang-orang kelak akan menyebut anakku pesolek? Bagaimana dengan jam itu? Tidakkah dia akan tertarik mendengar suara detaknya?

Oto Tung Chih basah oleh air liur. Ketika para kasim melepaskannya, dia merangkak ke arah baki. Dia sedemikian terbungkus oleh pakaiannya sehingga gerak-geriknya tampak kikuk.

Orang-orang mencondong ke depan, menonton dengan tegang. Aku menangkap kerlingan Nuharoo ke arahku, dan kucoba untuk tampak percaya diri. Aku terkena flu malam sebelumnya dan kepalaku terasa sakit. Aku terus-menerus minum bergelas-gelas air untuk menenangkan diri.

Tung Chih berhenti merangkak lalu menjangkau ke arah baki.

Aku merasa seolah dirikulah yang berada di meja. Mendadak saja aku merasa perlu ke WC.

Aku bergegas keluar balairung, menyingkirkan para pelayan sebelum mereka dapat mengikutiku. Duduk di pispot, aku menarik napas panjang beberapa kali. Rasa sakit di bagian kanan kepalaku sudah menyebar ke bagian kiri. Aku bangkit, mencuci tangan dan wajahku dengan air dingin. Saat kembali memasuki balairung, kulihat Tung Chih sedang menggigit-gigit otanya.

Orang-orang masih menunggu dengan sabar. Penantian mereka membuatku putus asa. Salah sekali menimpakan seluruh beban Cina di atas pundak seorang bayi! Tetapi aku tahu bahwa anakku akan diambil dariku kalau aku berani mengeluarkan pernyataan semacam itu.

Tung Chih sudah hendak merosot turun dari meja. Para kasim mengambilnya, lalu memutarnya kembali. Sebuah adegan terlihat di otakku: pemburu-pemburu melepaskan seekor kijang, hanya untuk membunuhnya kemudian dengan anak panahnya. Pesan yang bisa ditarik tampaknya adalah: kalau kijang itu tak cukup kuat untuk kabur, dia layak dibunuh.

Kaisar Hsien Feng berjanji bahwa aku akan diberi hadiah bila Tung Chih "beraksi dengan baik." Bagaimana mungkin aku bisa mengarahkan dia?

Semakin kubaca spanduk di atas altar, semakin takut hatiku.

... Bila sang Pangeran mengambil segel Kekaisaran, dia akan menjadi Kaisar yang diberkati segala kebajikan Langit. Bila dia mengambil kuas untuk menulis, emas, perak, atau pedang, dia akan memerintah dengan kecerdasan dan kekerasan hati. Tetapi bila dia mengambil bunga, anting-anting, atau jepit rambut, maka dia akan tumbuh menjadi pencari kesenangan. Bila dia memilih botol minuman, dia akan jadi pemabuk; bila mengambil dadu, dia

akan memperjudikan dinastinya...

Tung Chih mempelajari setiap benda tetapi tak memungut sebuah pun. Balairung itu demikian sunyi hingga aku bisa mendengar suara air mengalir di seluas taman. Aku berkeringat, kerah bajuku terasa ketat.

Tung Chih memasukkan sebuah jari ke mulut. Dia pasti lapar!

Kemungkinan bahwa dia akan mengambil segel batu itu mulai memudar.

Dia melanjutkan merangkak. Tampaknya kali ini agak tertarik.

Para kasim meletakkan tangan-tangan mereka di sekitar tepian meja untuk mencegah Tung Chih terjatuh.

Kaisar Hsien Feng mencondongkan tubuh di singgasana naganya. Dia memegang kepalanya dengan kedua tangan seolah kepala itu terlalu berat, memindah-mindahkan beban dari satu siku ke siku lainnya.

Tung Chih berhenti. Dipusatkannya tatapannya pada bunga peoni merah muda itu. Dia tersenyum, tangannya terjulur, turun dari mulut ke arah bunga.

Aku memejamkan mata. Kudengar Hsien Feng mendesah.

Kecewaan? Kegetiran?

Saat kubuka mata, Tung Chih telah berpaling dari bunga itu.

Apakah dia teringat bahwa aku menghukumnya saat dia mengambil bunga, dalam latihan? Aku memukulnya, lalu aku sendiri menangis. Bekas jariku terpeta merah di bokong kecilnya dan aku membenci diriku sendiri karenanya.

Putraku mengangkat dagunya yang mungil. Apa yang dicarinya?

Akukah? Melupakan sopan santun, aku melambai dan antara kerumunan, dan berhenti di hadapannya. Aku tersenyum, menggunakan mataku untuk menggambar sebuah garis dari hidung Tung Chih ke segel Kekaisaran.

Si kecil langsung beraksi. Dengan satu gerakan pasti disambarnya segel itu.

"Selamat, Yang Mulia!" semua orang bersorak. Menangis karena gembira, An-te-hai lari ke pekarangan.

Roket kembang api ditembakkan ke angkasa. Ratusan ribu bunga kertas mekar membuka di angkasa.

Kaisar Hsien Feng melompat dari kursinya dan mengumumkan,

"Menurut catatan sejarah, sejak berdirinya Dinasti Ch'ing di tahun 1644, hanya ada dua Pangeran yang mengambil segel Kekaisaran.

Mereka adalah Kaisar-kaisar paling berhasil di Cina: Kang Hsi dan Chien Lung. Putraku, Tung Chih, agaknya akan menjadi yang berikut!"

Sehari setelah upacara, aku berlutut di hadapan altar Kuil.

Walaupun aku sangat letih, aku merasa bahwa aku tak boleh mengabaikan para Dewa yang telah menolongku. Aku membuat persembahan untuk menunjukkan rasa terima kasihku. An-te-hai membawa masuk seekor ikan hidup di atas piring keemasan. Ikan itu ditangkap di danau dan diikat dengan pita merah. Terburu-buru kutuangkan anggur ke atas batu-batu jalan setapak karena ikan itu harus dikembalikan hidup-hidup ke danau.

An-te-hai meletakkan piring dengan ikan di atasnya dengan hati-hati ke dalam sebuah tandu, memperlakukannya seperti manusia. Di danau aku melepaskan si ikan, yang langsung melompat ke dalam air.

Untuk mengamankan masa depan putraku dan meningkatkan berkah dari semua dewa,

An-te-hai membeli sepuluh sangkar burung berharga untuk dilepaskan olehku. Aku menyelamatkan Burung-burung itu atas nama Tung Chih.

---oOo---

Berita baik menyambutku saat aku kembali ke Istana. Rong dan Pangeran Ch'un bertunangan. Ibu amat bahagia.

Menurut Kaisar Hsien Feng, adiknya hanya punya sedikit bakat, begitu juga ambisi. Dalam perkenalannya dengan Rong, Pangeran Ch'ung sendiri menggambarkan dirinya sebagai "pemuja ajaran Konfusius," artinya dia menjalani kehidupan pribadi yang bebas.

Sementara dia menikmati keuntungan yang didapatnya dari posisi sebagai bangsawan, dia percaya bahwa "terlalu banyak air akan tumpah dari cangkir," dan "terlalu banyak ornamen akan membuat hiasan kepala tampak murahan".

Tak ada dari kami yang menyadari bahwa retorika Pangeran Ch'un adalah payung yang menutupi kekurangan dalam karakternya.

Segera kutemukan bahwa "kerendahan hati" serta "pengasingan spiritual diri sendiri" Pangeran Ch'un datang dan rasa malasnya belaka.

Sekali lagi kuperingatkan Rong untuk tidak berkhayal tentang perkawinan di lingkungan Kerajaan. "Lihatlah aku," kataku.

"Kesehatan Yang Mulia telah menurun hingga tak bisa ditolong lagi, dan aku sudah mempersiapkan diri untuk menjadi janda Kaisar."

Aku tak sendirian kala mengkhawatirkan kesehatan Kaisar.

Nuharoo pun memiliki perasaan yang sama. Pada kunjungannya yang terakhir kami sudah benar-benar berkawan untuk yang pertama kalinya. Rasa takut kehilangan Hsien Feng telah menyatukan kami.

Nuharoo mulai menerima kenyataan bahwa aku telah menjadi setara dengannya. Sikap superiornya sudah melunak, dan dia mulai menggunakan kalimat "maukah engkau," bukan lagi "inilah yang diinginkan Gusti Permaisuri." Dari sejarah, kami berdua tahu apa yang bisa terjadi terhadap istri-istri dan selir Kaisar setelah Kaisar meninggal. Kami menyadari bahwa kami hanya bisa bergantung kepada satu sama lain.

Aku punya alasan sendiri untuk menjadikan Nuharoo sekutuku.

Aku merasa bahwa nasib putraku akan terletak di tangan menteri-menteri ambisius seperti Penasehat Agung Su Shun. Agaknya dia mendapat kepercayaan penuh dari Kaisar. Sudah menjadi rahasia umum bahwa bahkan Pangeran Kung sekali pun takut kepada Su Shun.

Selama ini Su Shun sudah melaksanakan urusan negara dan mengadakan audiensi atas nama Hsien Feng selama Kaisar sakit.

Makin lama dia makin bebas dalam bertindak. Kekuasaan Su Shun membuatku cemas, sebab aku menilainya sebagai orang yang sangat manipulatif dan licik. Saat mengunjungi Kaisar, dia jarang membicarakan urusan negara. Atas nama merawat kesehatan Kaisar, dia mengucilkan Hsien Feng dan memperkuat posisinya sendiri.

Menurut Pangeran Ch'un, Su Shun sudah membangun dasar kekuatan politiknya selama bertahun-tahun melalui teman-teman serta kolega yang diangkat ke posisi-posisi penting.

Kuyakinkan Nuharoo bahwa kami harus bersikeras meminta agar dokumen-dokumen penting dikirimkan kepada Kaisar Hsien Feng.

Yang Mulia mungkin memang terlalu lemah untuk memeriksa semua dokumen itu, tetapi kami bisa membantunya untuk tetap mengikuti perkembangan situasi. Paling tidak kami

takkan terkurung dalam kegelapan dan bisa memastikan supaya Su Shun tidak menyalahgunakan kekuasaannya.

Nuharoo tak mau tahu. "Seorang wanita bijak harus menghabiskan hidupnya dengan menghargai keindahan alam, memelihara elemen yin-nya dan berusaha mencapai kedirgahayuannya sendiri."

Tetapi naluriku mengatakan bahwa kalau kami tak mau campur tangan dalam pemerintahan, kami bisa kehilangan segala kontrol yang saat ini kami miliki.

Nuharoo setuju bahwa aku benar, tetapi tak sepenuhnya mau melaksanakan rencanaku. Bagaimanapun juga, aku bicara dengan Yang Mulia malam itu, dan hari berikutnya sebuah dekrit pun dikeluarkan: semua dokumen harus dikirimkan ke kantor Kaisar Hsien Feng lebih dulu.

Aku tak terkejut saat Su Shun mengabaikan dekrit itu. Dia menyuruh kurir-kurir yang membawa semua dokumen itu untuk

"mengikuti jalur yang biasa." Sekali lagi, alasannya adalah kesehatan Kaisar. Kecurigaan serta rasa tak percayaku semakin dalam.

"Aku merasa jadi semakin tua melihat usahamu mengontrol ambisi Su Shun," kata Nuharoo. Dia meminta agar diperbolehkan untuk tidak ikut-ikut. "Kerjakan apa pun yang kauinginkan terhadap Su Shun, selama kau masih menghormati fakta bahwa 'matahari terbit di Timur dan terbenam di Barat,'" katanya, merujuk pada kami berdua.

Aku heran karena ternyata Nuharoo menganggap ini penting.

Aku berjanji kepadanya.

Seketika itu juga dia bersikap lebih santai. "Kau sajalah yang bertindak dan beri tahu aku sesekali" ujarnya. "Aku benci duduk satu ruangan dengan pria-pria yang napasnya bau."

Awalnya aku curiga Nuharoo tengah menguji kesetiaanku. Tetapi lama-lama aku menyadari bahwa sebenarnya aku tengah menolongnya. Dia adalah jenis perempuan yang takkan bisa tidur bila ada kesalahan sekecil apa pun pada sulamannya, tetapi tidak begitu bila kami kehilangan pokok penting dalam sebuah traktat.

Cahaya matahari pada bahu Nuharoo yang tipis mengukir kontur yang indah. Dia tak pernah gagal mempersiapkan diri, kalau-kalau Yang Mulia datang berkunjung. Untuk menyelesaikan tata riasnya mestinya menghabiskan waktu setengah hari. Pasta hitam dan kelopak bunga yang harum digunakan untuk memberi aksen pada bulu matanya. Matanya tampak seperti dua buah sumur nan dalam.

Bibirnya dipulas dengan warna yang berbeda setiap hari. Hari ini merah muda dengan sedikit sentuhan merah terang. Kemarin warna mawar, dan kemarin lusa ungu. Dia berharap untuk dipuji, dan aku akhirnya tahu bahwa penting bagiku untuk melakukannya guna menjaga hubungan kami.

"Aku tidak suka melihatmu menjadi tua, Yehonala." Nuharoo mengangkat kelima jarinya. Kuku-kukunya yang sepanjang dua inci dicat emas dan perak dengan detail halus yang diambil dari alam.

"Dengarkan nasihatku dan suruh kokimu memasak sop *tang kuei* setiap hari. Masukkan ulat sutra dan kurma hitam ke dalamnya.

Rasanya memang mengerikan, tetapi kau akan terbiasa."

"Kita perlu bicara tentang Su Shun dan kabinetnya, Nuharoo," kataku. "Hal-hal yang tak kuketahui selalu membuatku gugup."

"Oh, kau takkan pernah mengetahui semuanya. Kekacauan ini sudah berusia seratus tahun." Ditutupnya pandanganku dengan

'tombak jeman'-nya. "Akan kukirimkan perias kukuku ke istanamu kalau kau tak menyuruh sendiri orang untuk mengerjakannya."

"Aku tak terbiasa memelihara kuku panjang," ujarku. "Kuku panjang itu mudah patah."

"Bukankah aku Kepala Rumahtangga Istana?" Dia mengerutkan dahi.

Aku langsung mengunci bibir, mengingatkan diriku tentang pentingnya menjaga kerukunan di antara kami.

"Kuku panjang adalah lambang keningratan, Putri Yehonala."

Aku mengangguk, meskipun pikiranku telah kembali kepada Su Shun.

Senyum Nuharoo kembali. "Seperti wanita Cina yang mengikat kakinya, yang hidup bukan untuk bekerja tetapi untuk dibawa berkeliling dengan tandunya. Semakin panjang kuku kita, semakin jauh kita terpisah dan rakyat jelata. Tolong, berhentilah bicara soal bekerja di taman dengan kedua tanganmu. Kau mempermalukan bukan hanya dirimu sendiri tetapi juga seluruh keluarga Kerajaan."

Aku terus mengangguk-angguk, berpura-pura menerima nasihatnya.

"Hindari jeruk mandarin." Dia mencondongkan tubuh sedemikian dekat hingga aku dapat mencium aroma melati dalam napasnya.

"Terlalu banyak elemen panas akan membuatmu berjerawat. Akan kusuruh kasimku mengirimkan semangkuk sop kura-kura untuk mematikan api di dalam tubuhmu. Hormati aku dengan menerimanya."

Aku yakin bahwa dia merasa sudah mencapai tujuannya saat Kaisar berhenti berbagi ranjang denganku. Kini dia bahkan punya alasan yang jauh lebih baik untuk merasa aman denganku: Hsien Feng takkan pernah bangkit dan berjalan kembali ke kamar tidurku.

"Kalau begitu, akan kutinggalkan kau degan segala kepusingan itu," dia tersenyum, lalu bangkit.

Untuk membuatnya merasa lebih tenang, kukatakan kepadanya bahwa aku tak punya pengalaman berurusan dengan para pejabat Istana, dan aku juga tak punya koneksi.

"Itu sesuatu yang aku yakin aku bisa ikut membantu," kata Nuharoo. "Ulang tahunku sebentar lagi, dan aku sudah memerintahkan agar diadakan sebuah perayaan. Aku ingin kau mengundang siapa saja yang kau pikir akan berguna untukmu. Jangan khawatir. Orang-orang setengah mati ingin menjalin koneksi dengan kita."

"Selain Pangeran Kung, siapa lagi yang bisa kita percayai?"

Nuharoo berpikir untuk beberapa lama, kemudian menyahut, "Kalau Yung Lu bagaimana?"

"Yung Lu?"

"Komandan Pengawal Kekaisaran. Dia bekerja di bawah Su Shun. Seorang yang sangat cakap. Aku pulang menghadiri reuni keluargaku pada saat Festival Kue Beras lalu, dan semua orang membicarakan dia."

"Apakah kau sudah pernah bertemu dengannya?"

"Belum."

"Maukah kau mengundangnya?"

"Aku mau, kalau saja aku bisa. Masalahnya adalah, kedudukan Yung Lu belum cukup tinggi untuk bisa diundang ke sebuah pesta Kekaisaran."

---oOo---

Wangi laurel memenuhi pekarangan dan balairung resepsi. Berdandan seperti sebatang pohon yang tengah berbunga, Nuharoo terkejut saat mengetahui Su Shun mengirim kabar pada menit terakhir bahwa dia takkan datang. Alasannya adalah "para wanita Yang Mulia hanyalah untuk mata Yang Mulia saja." Nuharoo jengkel sekali.

Mengenakan banyak sekali kalung dan emas tempa, batu berharga, dan brokat menyebabkan leher Nuharoo miring ke depan.

Dia duduk di singgasana di timur Balairung Istana Kumpulan Intisari.

Dia baru saja selesai berganti baju untuk kedua kalinya hari itu dan kini mengenakan gaun sutra kuning terang tipis yang disulami sederet lambang Kekaisaran.

Semua mata terpancang pada Nuharoo kecuali sepasang mata Kaisar Hsien Feng, yang, walaupun dalam keadaan sangat sakit, telah berusaha untuk datang. Tetapi lambang-lambang kekaisaran di jubahnya agak berbeda. Naga menggantikan phoenix, pegunungan menggantikan sungai-sungai.

"Selamat ulang tahun ke dua puluh dua, Yang Mulia Permaisuri Nuharoo!" Dendang Kepala Kasim Shim.

Para tamu mengekor, dan minum untuk mendoakan Nuharoo panjang umur.

Aku menyesap anggur beras dan berpikir tentang apa yang pernah dikatakan Nuharoo kepadaku mengenai metodenya mencapai keselarasan batin: "Berbaring di ranjang yang dibereskan orang lain, berjalan dengan sepatu yang dibuat orang lain." Pendapat ini tak masuk akal bagiku. Sejauh ini, hidupku adalah sehelai sulaman yang setiap setiknya kubuat sendiri.

Hidangan pesta terus saja datang. Setelah semua orang bosan makan, mereka pindah ke sayap barat, tempat Nuharoo dipersembahi semua hadiahnya. Dia duduk seperti Buddha menerima umatnya.

Hadiah Kaisar Hsien Feng adalah yang pertama kali diberikan, sebuah kotak raksasa dibungkus sutra merah dan diikat pita kuning.

Kotak itu dibawa masuk ke balairung di atas sebuah meja gading yang dibawa empat orang kasim.

Sepasang mata Nuharoo bersinar seperti mata kanak-kanak yang ingin tahu.

Di bawah enam lapis bungkus, akhirnya hadiah itu menampakkan diri. Di dalam kotak itu ada sebuah persik yang luar biasa besar, sebesar sebuah wajan, dipahat dari kayu.

"Mengapa persik?" tanya Nuharoo. "Yang Mulia sedang bercandakah?"

"Bukalah," desak Kaisar.

Nuharoo meninggalkan kursinya dan berjalan di sekitar persik itu.

"Keluarkan bijinya," kata Kaisar.

Kesunyian hinggap di seluruh ruangan.

Setelah Nuharoo beberapa kali menyentuh, mencubit, dan menggoncang-goncang, akhirnya persik itu terbuka, membelah di bagian tengahnya. Pada bagian 'jantung' buah itu ada satu hasil karya yang merupakan intisari keindahan, membuat yang melihat terengah karena kagum—sepasang sepatu yang menakjubkan.

Kalaupun tak menderita di masa kecilnya, Nuharoo sudah menderita cukup lama dan cukup berat sebagai istri yang tersia-sia hingga dia pantas mendapat hadiah ini. Sepatu gaya Manchu berhak tinggi itu dibuat dengan selera yang terbaik, tertutup oleh batu-batu mulia bagaikan embun pada kelopak bunga peoni musim semi.

Nuharoo menangis karena senang. Selama bulan-bulan ketika Kaisar Hsien Feng dan aku lupa menghitung hari-hari kami, Nuharoo telah menjadi mayat hidup. Setiap malam wajahnya pastilah sepucat cahaya bulan, dan mestinya dia mewiridkan doa-doa Buddha agar bisa terlelap. Kecemburuannya kini bisa ditenangkan setelah aku jatuh dari surgaku dan menjadi selir di pekarangan belakang—seperti dirinya.

Aku memuji Nuharoo atas kecantikan serta nasib baiknya, dan bertanya apakah sepatunya pas. Jawabannya mengejutkanku. "Dalam surat wasiatnya, Yang Mulia sudah menghadiahkan istana, pensiun, dan pelayan untuk wanita-wanita Cinanya."

Aku melihat berkeliling, takut kalau-kalau kaisar mendengar ini.

Tetapi ternyata dia telah terlelap tidur.

Nuharoo membungkus kembali sepatu tadi ke dalam persik dan menyuruh kasimnya untuk menyimpan kotak itu. "Dengan mengabaikan kesehatannya sendiri, Yang Mulia tak mau melepaskan wanita-wanitanya yang kakinya diikat itu, dan aku sangat kesal."

"Ya, seharusnya Yang Mulia memerhatikan diri sendiri," aku membeo dengan suara kecil. "Demi hari ulang tahunmu, Nuharoo, lupakan hal itu untuk sesaat."

"Bagaimana caranya?" air mata Nuharoo mengembang. "Dia menyembunyikan pelacur-pelacur itu di Istana Musim Panas, menghabiskan uang untuk membangun kanal-kanal air di sekitar 'kota Soochow mini'-nya. Setiap toko di sepanjang sungai diperlengkapi dan dihias. Rumah-rumah hiburannya menyajikan opera yang terbaik, dan galerinya memamerkan karya artis-artis terbaik. Kaisar juga menambahkan kios-kios untuk penghibur dan peramal, persis seperti kota sungguhan—hanya saja di sini tak pelanggan! Yang Mulia bahkan sudah memberi nama pada pelacur-pelacur itu! Seorang dipanggil Musim Semi, lainnya Musim Panas, lalu ada Musim Gugur, dan Musim Dingin. 'Wanita cantik untuk segala musim,' demikian dia menjuluki mereka. Putri Yehonala, Yang Mulia bosan kepada kita, perempuan Manchu. Suatu hari dia akan jatuh pingsan dan mati di tengah kelakuan kacaunya itu, dan aibnya akan terlalu besar untuk kita tanggungkan."

Kuambil saputangkanku, kusodorkan kepada Nuharoo untuk menghapus air matanya. "Kita tak boleh terlalu mengambil hati."

Menurut perasaanku Yang Mulia bukan muak pada kita, melainkan pada tanggung jawabnya pada negeri ini. Mungkin kehadiran kita terlalu mengingatkan Yang Mulia akan kewajibannya itu. Lagipula, kita memang terus-menerus memberitahukan kepadanya bahwa dia mengecewakan para leluhurnya."

"Apakah kau melihat harapan bahwa Yang Mulia bisa kembali menjadi seperti semula?"

"Berita baik dari perbatasan akan memperbaiki suasana hati Yang Mulia dan menjernihkan pikirannya," kataku. "Dalam ringkasan sidang pagi ini kubaca bahwa jenderal Tseng Kuo-fan sudah melancarkan serangan guna menekan para pemberontak Taiping untuk kembali ke Nanking. Mari kita berharap dia akan berhasil."

Pasukannya mestinya sudah berada di dekat Wuchang sekarang."

Nuharoo menghentikanku. "Oh, Yehonala. Jangan buat aku harus menghadapi siksaan macam ini. Aku tak mau tahu!"

Aku duduk di sebuah kursi samping dan mengambil teh yang disodorkan An-te-hai.

"Yah," Nuharoo menenangkan diri. "Aku Permaisuri, dan aku harus tahu, betul bukan? Baiklah, ceritakan apa yang harus kauceritakan, tetapi buatlah sederhana."

Dengan sabar aku berusaha memberi sedikit pengertian tentang hal ini kepada

Nuharoo. Tentu saja dia sudah tahu sedikit—bahwa kaum Taiping adalah petani pemberontak, bahwa mereka sudah menganut Kristen, dan bahwa pemimpin mereka, Hong Hsiu-chuan, menganggap dirinya sebagai Anak Bungsu Tuhan, adik lelaki Yesus.

Akan tetapi Nuharoo tak begitu tahu tentang bagaimana mereka sangat berhasil dalam pelbagai pertempuran. Meskipun Hsien Feng tak mau mengakui situasi ini di depan umum, tetapi kaum Taiping telah merebut bagian Selatan, daerah pertanian negeri ini, dan sudah mulai mendesak ke Utara.

"Apa sih yang diinginkan kaum Taiping ini?" Nuharoo mengerjapkan mata.

"Menjatuhkan dinasti kita."

"Itu mustahil!"

"Semustahil traktat-traktat yang telah dipaksakan bangsa asing kepada kita."

Air muka Nuharoo mengingatkanku pada kanak-kanak yang menemukan tikus dalam kotak permennya.

"Perdagangan bebas, ditambah agama Kristen, adalah cara bangsa asing untuk 'memperadabkan' kita."

"Itu penghinaan besar!" dengus Nuharoo.

"Aku sangat setuju. Orang-orang asing itu berkata bahwa mereka ada di sini untuk menyelamatkan jiwa orang-orang Cina."

"Tapi perilaku mereka jadi saksi tentang siapa sebenarnya mereka!"

"Betul sekali. Orang Inggris telah menjual sebanyak sembilan juta poundsterling di Cina, tahun ini saja, dan enam juta poundsterling di antaranya adalah hasil penjualan candu."

"Jangan bilang bahwa Istana tak berbuat apa-apa, Putri Yehonala."

"Yah, seperti yang dikatakan Pangeran Kung, Cina sudah mandul dan tak punya pilihan selain melakukan apa yang disuruh."

Nuharoo menutupi telinganya. "Stop! Tak ada yang bisa aku lakukan tentang hal ini!" Disambarnya tanganku. "Serahkan persoalan-persoalan ini kepada kaum lelaki saja!"

---oOo---

Yung Lu, Komandan Pengawal Kekaisaran, dipanggil oleh Nuharoo.

Nuharoo percaya bahwa selama dia masih memiliki seseorang untuk menjaga gerbang-gerbang Kota Terlarang dia masih akan tetap aman.

Aku tak bisa berdebat dengannya. Beberapa hari sebelumnya Nuharoo memimpin upacara pernikahan Rong dan Pangeran Ch'un, suatu rangkaian upacara panjang yang menandakan tenagaku. Namun Nuharoo tetap penuh semangat dan energi. Selama prosesi, dia berganti baju sebanyak tiga belas kali, lebih banyak daripada mempelai wanita sendiri.

Aku membuntuti Nuharoo ke sebuah kamar sunyi di sayap Barat tempat Yung Lu tengah menanti. Saat kami masuk, kulihat seorang lelaki bertubuh kekar bangkit dari kursi.

"Yung Lu siap melayani Paduka-Paduka Yang Mulia." Sikap lelaki itu sopan dan suaranya tegas. Dia berlutut, membungkuk dalam-dalam, yang diselesaikannya dengan melakukan kowtow tradisional, bersujud hingga keningnya menyentuh lantai.

"Bangunlah," kata Nuharoo, dan memberi isyarat kepada para kasim agar membawakan teh.

Yung Lu kira-kira berusia akhir dua puluhan, dengan sepasang mata setajam silet dan kulit matang oleh cuaca. Alisnya bagaikan pedang, hidungnya hidung banteng jantan. Rahangnya lebar dan persegi, mulutnya berbentuk bagai batangan emas, sedangkan bahunya

yang lebar serta cara berdirinya mengingatkanku akan seorang panglima perang zaman dulu.

Nuharoo mulai bercakap-cakap tentang hal kecil, berkomentar tentang cuaca, sementara Yung Lu menanyakan tentang kesehatan Yang Mulia. Saat ditanya tentang kaum Taiping, Yung Lu menyahut dengan sabar dan teliti.

Aku terkesan akan tingkah lakunya, yang amat menjaga diri, namun jujur. Aku mempelajari pakaiannya. Dia mengenakan baju seragam kavaleri yang terdiri atas tiga potong, semacam sarung yang ditutupi dengan jubah resmi tanpa lengan. Dikancingkan dengan gesper dan kait, jubah itu diisi kapas dan dilapisi dengan bilah-bilah tembaga. Gelombangnya yang sederhana menunjukkan pangkatnya.

"Boleh aku melihat busurmu?" Tanyaku. Yung Lu menariknya lepas dari ikat pinggangnya dan mengangsurkannya pada Nuharoo, yang pada gilirannya memberikannya kepadaku.

Kuteliti tempat anak panahnya, yang terbuat dari satin, kulit, bulu halus angsa, perak, dan batu nilam, dengan bulu burung nasar pada anak panahnya. "Dan pedangmu?"

Dia menyodorkan benda itu padaku.

Berat. Saat kugeserkan ujung jariku pada tepiannya, kurasakan dia mengawasiku. Pipiku terasa panas. Aku malu akan caraku menaruh perhatian pada seorang lelaki, meskipun aku tak tahu alasan ketertarikanku yang mendadak ini.

An-te-hai memberitahuku bahwa Yung Lu muncul ke atas panggung politik Cina atas usahanya sendiri.

Aku harus mengekang keinginanku untuk bertanya-tanya pada Yung Lu. Aku harus amat berhati-hati akan apa yang kukatakan, meskipun aku bermaksud membuatnya terkesan.

Aku ingin tahu apakah Yung Lu tahu betapa jarangnyanya bagi orang semacam Nuharoo atau aku untuk mengadakan pertemuan serupa ini. Bagaimana berharganya kesempatan untuk bisa menghabiskan waktu dengan seseorang yang hidup di luar tembok tinggi Kota Terlarang.

"Bagian dalam Istana begitu terpencilnya hingga kami kerap merasa bahwa kami hanya hadir sebagai nama belaka bagi negeri ini"—suaraku mengungkapkan pikiranku dengan spontan. Aku mengerling Nuharoo, yang tersenyum dan mengangguk. Lega, aku melanjutkan. "Hidup mewah yang kami jalani hanya menjadi alat untuk meyakinkan diri sendiri bahwa kamilah pemilik kekuasaan, bahwa kami memang seperti apa yang kami pikirkan, bahwa kami tak perlu takut pada apa pun. Kenyataannya adalah, kami bukan hanya sekadar takut, tetapi juga ngeri kalau Kaisar Hsien Feng sekarat karena tekanan jiwa. Dialah orang yang paling ketakutan."

Seolah terkejut dengan pengakuanku, Nuharoo menyambar tanganku dan menekankan kukunya ke telapak tanganku.

Tetapi aku tak bisa dihentikan. "Tak satu hari pun berlalu tanpa aku dicemaskan oleh putraku," aku maju terus, lantas tiba-tiba berhenti, malu setengah mati. Aku menunduk, dan menyadari adanya pedang menakjubkan di tanganku. "Kuharap suatu hari nanti Tung Chih akan jatuh cinta pada pedang seindah ini."

"Betul sekali." Nuharoo tampak gembira karena aku mengembalikan topik ke arah yang pantas. Ikut bicara, dipujinya pedang itu sebagai adiknya seni kriya.

Aku mengenali lambang di gagang pedang itu, yang sebenarnya hanya digunakan oleh Kaisar. Terkejut, aku bertanya, "Apakah pedang ini hadiah dari Yang Mulia?"

"Sebenarnya pedang ini hadiah Kaisar kepada atasan saya, Su Shun," jawab Yung Lu,

"yang kemudian memberikannya kepada saya, atas seizin Yang Mulia."

"Atas peristiwa apa?" Nuharoo dan aku bertanya pada saat yang nyaris bersamaan.

"Saya cukup beruntung dapat menyelamatkan nyawa Su Shun dalam sebuah pertempuran dengan bandit-bandit di daerah pegunungan Hupei. Belati ini juga merupakan hadiah saya." Yung Lu bertumpu pada lutut kirinya dan menarik keluar sebilah belati dari dalam sepatu botnya. Diberikannya benda itu kepadaku. Gagangnya terbuat dari kumala yang dihiasi batu berharga.

Ketika jemariku menyentuh senjata itu, kurasakan suatu sensasi kegirangan hati.

Hari makin siang dan Nuharoo berkata bahwa dia harus pergi ke ruang ibadahnya untuk membaca wirid dan menghitung biji tasbih.

Apa yang kubicarakan dengan Yung Lu tak menarik bagi Nuharoo. Aku heran karena dia menganggap wirid yang tanpa akhir itu menarik. Suatu kali aku pernah meminta Nuharoo untuk menjelaskan sedikit tentang agama Buddha, dan dia berkata bahwa inti ajaran Buddha adalah "keberadaan yang tiada," atau "kesempatan yang tak dikejar." Ketika kudesak agar dia menjelaskan lebih jauh, dia bilang itu mustahil. "Aku tak bisa menjelaskan hubunganku dengan Buddha dalam bahasa duniawi." Dia menatapku dengan tajam, dan nada suaranya penuh dengan penyesalan lembut saat berkata, "Hidup kita telah ditakdirkan sebelumnya."

Setelah Nuharoo pergi, aku meneruskan bicara dengan Yung Lu.

Rasanya seperti memulai sebuah perjalanan yang memesona, yang amat kunikmati meskipun aku merasa bersalah. Yung Lu berdarah Manchu dan berasal dari Utara. Sebagai cucu dari seorang jenderal, dia bergabung dengan Klan Putih pada usia empat belas tahun dan meniti karier di situ, melalui jalur akademis Kekaisaran sekaligus jalur pendidikan militer tingkat lanjut.

Kutanyakan hubungannya dengan Su Shun.

"Penasihat Agung menjadi penanggung jawab suatu kasus yang di dalamnya saya bertindak sebagai penggugat," sahut Yung Lu.

"Waktu itu tahun kedelapan dari pemerintahan Yang Mulia, dan saya mengikuti ujian pegawai negeri."

"Aku sudah membaca tentang ujian itu," kataku, "tetapi belum pernah mengenal siapa pun yang pernah mengikutinya."

Yung Lu tersenyum dan menjilat bibirnya.

"Maaf—aku tak bermaksud memotong."

"Oh, tidak," dia meminta maaf.

"Jadi—apakah kau memperoleh jabatan melalui ujian itu?"

"Tidak," jawabnya. "Ada sesuatu yang aneh terjadi. Masyarakat mencurigai si pemenang telah berbuat curang. Dia seorang pengangguran kaya raya. Beberapa orang mencurigai hal ini berkaitan dengan korupsi di antara pejabat-pejabat yang lebih tinggi. Dengan dukungan beberapa mahasiswa lain, saya menantang istana dan menuntut penghitungan ulang hasil ujian. Permintaan saya ditolak, tetapi saya tidak menyerah. Saya menyelidiki sendiri kasus itu."

Setelah sebulan, melalui seorang pejabat bangsawan senior, saya menyerahkan laporan terperinci kepada Kaisar Hsien Feng, yang meneruskan kasus itu kepada Su Shun."

"Oh Ya. betul," kataku, teringat pernah mendengar tentang kasus itu.

"Tak perlu waktu lama bagi Su Shun untuk mengetahui kebenarannya," jelas Yung Lu.

"Betapapun, kasus itu tak mudah dipecahkan."

"Mengapa?"

"Karena melibatkan salah seorang kerabat dekat Yang Mulia."

"Apakah Su Shun meyakinkan Yang Mulia untuk mengambil tindakan-tindakan yang sepatutnya?"

"Ya, dan hasilnya adalah Kepala Akademi Kekaisaran dihukum pancung."

"Kekuatan Su Shun terletak pada lidahnya yang lentur," potong Nuharoo. Dia telah kembali, tanpa suara duduk memegang tasbihnya.

Matanya terpejam saat dia bicara. "Su Shun bisa membujuk orang mati untuk menyanyi."

Yung Lu mendeham, setuju tidak, tak setuju pun tidak.

"Apa yang dikatakan Su Shun pada Kaisar Hsien Feng?" tanyaku.

"Dia memberi Yang Mulia contoh sebuah kerusuhan yang menjatuhkan Kekaisaran pada tahun keempat belas pemerintahan Kaisar Shun Chih di tahun 1657," jawab Yung Lu.

"Kerusuhan itu digalang oleh sekelompok mahasiswa yang diperlakukan tak adil oleh badan penyelenggara Ujian Pegawai Negeri."

Aku meraih tehku dan menghirupnya. "Dan bagaimana kau bisa jadi bekerja untuk Su Shun?"

"Saya dimasukkan penjara karena dianggap sebagai perusuh."

"Dan Su Shun menyelamatkanmu?"

"Ya, dialah yang memerintahkan pembebasan saya."

"Lalu dia menerimamu bekerja dan telah mempromosikanmu?"

"Ya, dari Letnan menjadi Komandan Kepala Pasukan Pengawal Kekaisaran."

"Dalam berapa tahun?"

"Lima tahun, Gusti Putri."

"Mengesankan."

"Saya sangat berterima kasih dan akan selalu berutang kesetiaan kepada Penasihat Agung."

"Sudah seharusnya," kataku. "Tetapi ingatlah bahwa kekuasaan Su Shun ada karena Kaisar Hsien Feng."

"Ya, Gusti Putri."

Aku berpikir selama beberapa saat dan memutuskan untuk membuka sedikit informasi yang ditemukan An-te-hai, yaitu bahwa Kepala Akademi Kekaisaran adalah musuh Su Shun.

Yung Lu terkejut. Aku mengharapkan suatu respons, atau pertanyaan, tetapi tak ada.

"Dengan cerdik Su Shun berhasil menyelesaikan sebuah pertikaian pribadi," tambahku.

"Dia menyingkirkan saingannya dengan menggunakan tangan Kaisar Hsien Feng, dan melakukannya atas nama memberikan keadilan pada dirimu."

Yung Lu tetap diam. Menyadari bahwa aku tengah menunggu, dia berkata, "Maafkan saya, Gusti Putri, saya kehilangan kata-kata."

"Kau tak perlu mengatakan apa-apa." Aku meletakkan cangkir tehku. "Aku cuma ingin tahu apakah kau tahu hal itu."

"Ya, sebetulnya ... sedikit." Dia menundukkan pandangan.

"Tidakkah kecerdikan seperti itu menunjukkan sesuatu tentang siapa Su Shun sebenarnya?"

Karena tak berani mengungkapkan pikirannya terlalu bebas atau meragukan motivasiku,

Yung Lu mengangkat mata untuk menilaiku.

Kulihat seorang lelaki suku pengembara sejati dalam tatapannya.

Aku berpaling kepada Nuharoo. Tasbihnya tergeletak di pangkuan, jari jemarinya pun telah berhenti bergerak. Aku tak tahu apakah dia tengah larut dalam meditasi Buddha atau tertidur.

Aku mendesah. Kaisar terlalu lemah, Su Shun terlalu licik, dan Pangeran Kung terlalu jauh, sementara kami memerlukan seorang lelaki di dekat kami.

"Waktu akan menguji Su Shun," kataku. "Yang menjadi perhatian kami adalah kesetiaanmu.

Siapa yang akan mendapatkannya, Su Shun atau Yang Mulia Kaisar Hsien Feng?"

Yung Lu melempar dirinya ke lantai dan bersujud. "Yang Mulia, tentu saja. Beliau akan menerima bakti saya selama-lamanya—tak ada pertanyaan tentang itu dalam benak saya."

"Dan kami? Istri-istri serta putra Yang Mulia?"

Yung Lu menegakkan punggung. Mata kami bertemu. Seperti ketika tinta menyentuh kertas beras, saat itu menciptakan kesan abadi dalam kenanganku. Entah bagaimana, Yung Lu tersingkapkan oleh air mukanya sendiri—yang memberitahuku bahwa detik itu juga dia tengah menilai, menaksir, mempertimbangkan. Kurasakan bahwa dia ingin tahu apakah aku pantas untuk mendapatkan komitmennya.

Menahan tatapan matanya, kusahuti dalam diam bahwa aku akan berbuat sama untuknya sebagai ganti kejujuran serta persahabatannya. Aku takkan melakukan itu andai aku tahu sedikit saja tentang apa yang akan terjadi selanjutnya. Aku terlalu yakin bahwa diriku bisa mengontrol emosi dan kehendakku, dan bahwa aku takkan menjadi apa pun kecuali selir setia Kaisar Hsien Feng.

Kalau kuingat kembali, saat itu aku tengah menyangkal kenyataan. Aku menolak mengakui bahwa aku menginginkan lebih dari sekadar perlindungan fisik dari Yung Lu, pada saat kami bertemu.

Jiwaku haus disentuh dan menyentuh. Ketika kuraba tepian pedangnya, akal sehatku terbang melayang.

Para kasim datang dengan teh baru. Yung Lu menenggak isi gelasya seakan baru saja menyeberangi padang pasir. Akan tetapi itu tak cukup untuk mengatasi kegugupannya. Pada wajahnya kulihat sesuatu yang mengingatkanku pada seseorang yang telah bulat tekadnya untuk melompat dari atas tebing. Matanya melebar dan kegugupannya makin menjadi. Saat dia mengangkat matanya lagi, kusadari bahwa kami berdua adalah keturunan klan pengembara Manchu yang paling tangguh. Kami sanggup melalui pertempuran demi bertahan karena kemampuan nalar pikiran kami, kemampuan kami hidup dengan kekecewaan guna mempertahankan nilai-nilai kami. Kami mengenakan topeng yang tersenyum sementara di dalam sesungguhnya kami sekarat.

Terkutuklah aku saat menyadari bahwa kemampuanku bukanlah untuk memerintah, tetapi untuk merasakan. Bakat semacam itu memperkaya hidupku tetapi pada saat bersamaan sekaligus menghancurkan setiap keping kedamaian yang telah kuperoleh. Aku merasa begitu tak berdaya atas apa yang telah terjadi padaku. Akulah si ikan di atas piring keemasan, terikat dengan pita merah. Namun tak seorang pun akan membawaku kembali ke danau tempat aku seharusnya berada.

Mencoba mempertahankan kepura-puraan sungguh meletihkan untukku.

Yung Lu merasakannya. Warna wajahnya berubah. Mengingatkanku pada warna merah mawar tembok kota.

"Audiensi sudah selesai," kataku lemah.

Yung Lu membungkuk, berbalik, dan berderap keluar. []

Tujuh belas

BULAN MEI 1858, Pangeran Kung membawa berita bahwa para prajurit kami dibombardir saat masih berada dalam barak. Pasukan Prancis dan Inggris menyerang empat benteng Taku di mulut sungai Peiho. Kaget luar biasa mendengar kejatuhan pertahanan laut kami, Kaisar Hsien Feng mendeklarasikan keadaan darurat perang.

Dikirimnya Kuei Liang, mertua Pangeran Kung, yang kini sudah menjadi Sekretaris Negara dan pejabat Manchu berpangkat paling tinggi, untuk merundingkan perdamaian.

Keesokan paginya Kuei Liang mendesak memohon audiensi darurat. Dia telah bergegas kembali dari kota Tientsin semalam. Kaisar lagi-lagi tengah sakit, dan dikirimnya aku serta Nuharoo untuk menggantikannya. Yang Mulia berjanji bahwa begitu dia cukup kuat dia akan segera bergabung.

Saat Nuharoo dan aku memasuki Balairung Pemeliharaan Jiwa, para pejabat telah menunggu. Lebih dari 300 menteri dan pejabat ada di situ. Nuharoo dan aku mengenakan gaun resmi Kekaisaran yang berwarna keemasan, lalu duduk berdampingan di kursi kami, di belakang singgasana.

Beberapa menit kemudian Kaisar tiba. Dia setengah menyeret dirinya ke atas panggung dan jatuh terengah-engah di atas takhta. Dia tampak demikian rapuhnya sehingga angin sepoi-sepoi bisa membuatnya jatuh. Jubahnya dikancingkan sembarangan. Dia tak bercukur dan janggutnya tumbuh pendek-pendek seperti rumput.

Kuei Liang dipanggil untuk maju ke depan. Penampilannya membuatku terkejut. Air mukanya yang biasa tenang dan bijak kini terlihat amat gugup. Dia terlihat jauh lebih tua, punggungnya bungkuk dan aku nyaris tak dapat melihat wajahnya. Pangeran Kung menyertainya. Bayangan gelap di bawah mata kedua orang itu memberitahuku bahwa keduanya tak tidur semalaman.

Kuei Liang mulai melapor. Seingatku, dulu roman mukanya selalu tampak cerdas. Namun kini kata-katanya tidak jelas, kedua tangannya seolah lumpuh dan matanya suram. Katanya dia tak diterima dengan hormat oleh para negosiator asing itu. Mereka menggunakan insiden Arrow, kapal bajak laut Cina yang tertangkap basah berlayar di bawah bendera Inggris, sebagai alasan untuk mengabaikannya. Tak ada bukti yang diajukan untuk mendukung klaim mereka. Bisa saja itu hanya konspirasi melawan Cina.

Kaisar Hsien Feng mendengarkan dengan wajah muram.

"Atas nama 'memberi pelajaran' kepada kita," Kuei Liang meneruskan, "Inggris melancarkan serangan ke Kanton, dan seluruh provinsi itu jatuh. Menggunakan dua puluh enam kapal bermeriam, Inggris dan Prancis, disertai Amerika—'pengamat netral, menurut mereka—dan Rusia yang turut bergabung untuk menjarah, telah menentang Yang Mulia."

Aku tak bisa melihat jelas wajah suamiku, tetapi aku bisa membayangkan air mukanya. "Mereka tak boleh berlayar menuju Peking—itu bertentangan dengan butir persetujuan pada traktat sebelumnya," kata Kaisar datar.

"Saya khawatir bahwa si pemenanglah yang menentukan, Yang Mulia." Kuei Liang menggeleng. "Mereka tak lagi membutuhkan alasan setelah menyerang benteng-benteng Taku. Kini mereka hanya sekitar 100 mil dari Kota Terlarang!"

Seisi istana terpaku.

Emosi Kuei Liang pecah saat dia melanjutkan detail laporannya.

Seraya mendengarkan, sebuah gambaran mendesakkan diri di depan mataku.

Gambaran sewaktu aku menyaksikan seorang bocah kampung menyiksa seekor burung gereja. Bocah itu adalah tetanggaku. Burung gereja tersebut ditemukannya di lubang selokan.

Makhluk kecil itu tampaknya baru saja bisa terbang, lalu terjatuh, dan sayapnya patah. Saat anak lelaki itu mengangkatnya, bulu-bulunya meneteskan air kotor. Anak itu meletakkan burung tadi di atas batu pijakan rumahnya dan memanggil kami semua untuk menonton.

Kulihat jantung kecil itu bergerak-gerak dalam tubuh burung tersebut.

Si anak lelaki terus-menerus membalik-balik burung ini, menarik-narik kaki dan sayap-sayapnya. Dia terus saja melakukan itu sampai akhirnya si burung tak bergerak lagi.

"Kau mengecewakanku, Kuei Liang!" Teriakan Hsien Feng menyadarkanku. "Aku sudah sangat yakin bahwa kau akan berhasil!"

"Yang Mulia, saya bahkan sudah menyajikan kenyataan bahwa saya akan dihukum mati kepada wakil-wakil Amerika dan Rusia," pekik Kuei Liang. "Saya katakan kepada mereka bahwa apabila saya menyerah satu poin saja lagi maka saya akan kehilangan nyawa. Saya katakan kepada mereka bahwa pendahulu saya, Raja Muda Kanton, diperintahkan untuk bunuh diri oleh Kaisar karena gagal dalam misinya. Saya katakan bahwa Kaisar telah memerintahkan saya untuk membawa hasil damai yang sama-sama menguntungkan dan masuk akal, dan bahwa saya sudah berjanji takkan menyetujui apa pun yang akan merugikan Cina. Akan tetapi mereka mengejek dan menertawakan saya, Yang Mulia." Lelaki tua itu terjatuh ke atas kedua lututnya, terisak karena malu. "Saya ... saya ... pantas mati."

Menyaksikan air mata Kuei Liang yang terhormat benar-benar menghancurkan hati. Prancis dan Inggris menuntut ganti rugi dan permintaan maaf untuk perang yang dimulai di tanah air kami.

Menurut Pangeran Kung, mereka menyatakan bahwa peristiwa yang terjadi baru-baru ini telah membuat semua persetujuan sebelumnya batal dan tak berlaku lagi. Penasihat Agung Su Shun, berpakaian jubah resmi merah, memperingatkan bahwa ini adalah dalih bagi langkah orang-orang barbar itu selanjutnya, yaitu menodongkan senjata ke kening Kaisar Hsien Feng.

"Aku sudah mengecewakan diriku sendiri, negaraku, dan leluhurlahku," seru Hsien Feng. "Karena ketidakmampuanku, orang-orang barbar itu mengeksploitasi kita ... Cina sudah diperkosa, dan kesalahan itu terletak di atas pundak saya seorang."

Aku tahu aku harus minta izin terlebih dahulu untuk bicara, tetapi kemarahan menguasainya dan aku berkata, "Orang-orang asing itu tinggal di Cina atas kemurahan hati Kaisar, tetapi mereka melukai kita dengan lebih banyak cara daripada kata-kata yang bisa kita temukan untuk menggambarkaninya."

Mereka menyebabkan pemerintahan kita kehilangan kehormatan di mata rakyat. Mereka tak memberi kita banyak pilihan kecuali untuk membenci mereka."

Aku ingin melanjutkan tetapi tercekik air mataku sendiri. Hanya beberapa pekan sebelumnya aku duduk di belakang Hsien Feng saat dia menggeramkan mengenai perang serta memerintahkan "kematian untuk orang-orang barbar itu!" Apa gunanya lagi kata-kata? Seiring berlangsungnya peristiwa demi peristiwa, Kaisar Cina tak lama lagi akan dipaksa untuk meminta maaf atas "pengkhianatan pasukannya yang mempertahankan benteng Taku melawan pasukan Inggris pada tahun sebelumnya." Kemudian Cina akan dipaksa untuk setuju membayar para penyerangnya sejumlah tael yang teramat besar sebagai kompensasi.

Kaisar perlu istirahat. Setelah rehat sejenak, Kuei Liang bicara lagi, "Orang-orang Rusia telah bergabung dalam pencurian besar-besaran ini, Yang Mulia."

Hsien Feng menarik napas dalam-dalam, kemudian bertanya,

"Apa yang mereka kehendaki?"

"Mengubah garis perbatasan Utara, sepanjang sungai Amur dan Ussun."

"Omong kosong!" teriak Hsien Feng. Dia mulai terbatuk, dan kasim-kasimnya bergegas menghampiri, menyeka leher serta keningnya. Hsien Feng menolakkan mereka. "Kuei Liang, kau membiarkan ini terjadi ... kau!"

"Yang Mulia, saya tak patut diampuni lagi, dan saya tak memohon untuk diampuni. Saya siap menggantung diri. Saya sudah mengucapkan selamat tinggal pada keluarga saya. Istri dan anak-anak saya meyakinkan saya bahwa mereka akan memahami. Saya hanya ingin Paduka mengetahui bahwa saya telah berusaha semampu saya dan tak kuasa mengajak orang-orang barbar itu untuk bernegosiasi.

Mereka hanya mengancam perang. Dan ..." Kuei Liang berhenti lalu berpaling kepada menantunya.

Pangeran Kung maju dan menyelesaikan kalimat Kuei Liang.

"Orang-orang Rusia menembakkan meriam mereka kemarin. Karena takut mereka bisa menjadi ancaman untuk Ibu Kota, Menteri Yi Shan menandatangani traktat itu dan menerima semua syarat Rusia. Ini salinan dari traktat itu, Yang Mulia."

Dengan perlahan Kaisar Hsien Feng mengambil dokumen itu.

"Sebelah Utara sungai Amur dan sebelah Selatan pegunungan Wai-hsin-an, bukan?"

"Benar, Yang Mulia."

"Itu daerah yang sangat luas."

Banyak orang di ruangan itu yang mengetahui benar apa akibat dari kehilangan ini untuk Cina. Beberapa mulai menangis.

"Su Shun!" panggil Kaisar Hsien Feng, merosot di tempat duduknya.

"Saya di sini, Yang Mulia." Su Shun maju ke depan.

"Penggai Yi Shin dan copot Kuei Liang dan semua jabatannya."

Hatiku ikut terbang bersama Kuei Liang saat melihatnya dikawal keluar balairung. Pada rehat berikutnya aku berhasil bicara dengan Pangeran Kung. Kuminta dia melakukan sesuatu untuk menghentikan dekrit itu. Pangeran Kung memberitahuku agar tak usah khawatir. Dia membuatku mengerti bahwa Su Shun-lah yang memegang kendali, dan dia takkan menjalankan perintah Hsien Feng. Su Shun mengiyakannya hanya untuk menenangkan Yang Mulia. Para pejabat Istana memercayai Su Shun untuk mengubah keputusan Kaisar; semua orang tahu bahwa mengganti Kuei Liang adalah sesuatu yang mustahil.

---oOo---

Dalam bulan-bulan belakangan Kaisar Hsien Feng menjadi lebih tergantung kepada Su Shun dan ketujuh Penasihat Agungnya. Aku berdoa semoga Su Shun sanggup menopangkan langit untuk Kaisar.

Meskipun tak menyukai Su Shun, aku tak bermaksud untuk menjadi musuhnya. Aku tak pernah bermimpi untuk membuat dia jengkel, tetapi suatu hari nanti terbukti bahwa ternyata itu tak bisa dihindari.

Sudah tiga hari turun salju. Di luar gerbang ada tumpukan setinggi dua kaki. Meskipun penghangat batu bara terus menyala, tetap saja terlalu dingin untuk bisa merasa nyaman.

Jari-jariku sekaku tongkat. Terbenam dalam mantel bulunya, Hsien Feng menggeletak di atas sebuah kursi di Balairung Pemeliharaan Jiwa. Matanya tertutup.

Aku duduk di meja, menyarikan dokumen untuknya. Selama beberapa bulan terakhir aku sudah menjadi Sekretaris Kaisar lagi. Dia betul-betul kehabisan tenaga dan memintaku menolongnya dengan memilih surat-surat paling penting yang harus dijawab. Yang Mulia mengucapkan kata-katanya dan aku menyusunnya menjadi surat balasan.

Tugas itu sangat sulit, tetapi aku senang sekali bisa membantu.

Tiba-tiba saja aku bukan lagi selir yang ditelantarkan. Aku tak lagi harus merajut derita. Aku diberi kesempatan untuk berbagi impian Yang Mulia dalam membangkitkan kembali Cina. Ini membuatku merasa nyaman—energiku tak ada habisnya. Untuk pertama kalinya sejak beberapa lama kulihat lagi kasih sayang sejati dalam mata Hsien Feng. Larut malam, suatu kali, ketika Hsien Feng terbangun di kursinya, dia mengulurkan tangannya agar kugenggam. Dia ingin aku tahu bahwa dia sangat menghargai bantuanku. Dia tak lagi memanggil si Musim Panas, salah satu dan selir-selir Cinanya, atau Nuharoo, meskipun ketika aku memohon pada Hsien Feng agar berjalan-jalan dengannya.

Aku mengunjungi Nuharoo untuk menemui Tung Chih, yang tidur dengan para ibu susunya siaga di dekatnya. Kuberi tahu Nuharoo kabar terbaru tentang apa yang tengah kukerjakan bersama Yang Mulia, dan dia senang akan sikap rendah hatiku.

Setiap hari sebelum fajar aku berpakaian dan pergi ke Balairung Pemeliharaan Jiwa dengan menggunakan tandu. Segera aku akan mulai memilah-milah surat-surat resmi ke dalam beberapa kotak.

Biasanya Kaisar masih tertidur di ruang sebelah. Aku akan menyusun kotak-kotak itu berdasarkan derajat kepentingannya. Saat matahari terbit dan Kaisar datang kepadaku, aku sudah siap memberikan ringkasan untuknya. Dia akan berdebat dengan dirinya sendiri, menimbang-nimbang setiap keputusan. Kadang-kadang dia akan berdiskusi denganku, dan sesudahnya aku disuruh membuatkan draft untuk keputusan yang akan dikeluarkan.

Aku menyarankan beberapa hal yang kuharap bisa melengkapi pertimbangan Yang Mulia. Suatu kali dia datang terlambat padahal sebuah kotak benar-benar memerlukan perhatian segera. Untuk menghemat waktu, aku menulis draft usulan dengan gayanya. Waktu kubacakan padanya untuk dikoreksi dan disetujui, dia tak membuat perubahan apa pun. Keputusan itu dikirimkan dengan segel Kaisar dicapkan di atasnya.

Kepercayaan diriku semakin meningkat setelahnya. Mulai saat itu Kaisar memintaku untuk menulis draft keputusan sendiri dan memberikan ringkasannya kepadanya setelah itu. Awalnya aku gugup; aku ingin berkonsultasi dengan Pangeran Kung atau Su Shun, tetapi tahu bahwa itu tak mungkin.

Suatu pagi aku selesai mengonsep tujuh dokumen dan tengah menggarap yang kedelapan. Yang ini sulit, terkait dengan satu butir dalam traktat yang tak kuketahui. Aku memutuskan untuk menunggu.

Saat kudengar Yang Mulia bangun, kubawa draft itu kepadanya.

Hsien Feng setengah bersandar pada kursi rotannya, matanya terkatup. Seorang kasim sedang menyuapinya dengan semangkuk sup darah rusa. Rasanya pastilah mengerikan, karena air muka Yang Mulia mengingatkanku pada anak kecil yang jarinya tercucuk beling. Sup itu menetes dari mulutnya. Aku baru saja mulai membaca draft itu ketika kudengar suara Kepala Kasim Shim. "Selamat pagi, Yang Mulia. Su Shun ada di sini."

"Apakah Yang Mulia ada?" terdengar suara Su Shun. "Urusan ini tak bisa menunggu."

Sebelum aku sempat mundur, Su Shun sudah melangkah tepat ke hadapan Kaisar. Yang Mulia membuka matanya separuh, dan melihat Su Shun di lututnya. Aku berdiri dekat dinding, berharap Su Shun tak menyadari keberadaanku.

"Bangunlah," ucap Kaisar. Si kasim buru-buru mengelap tetesan sup dari dagu Kaisar dan membantunya duduk tegak. "Apakah ini tentang Orang-orang Rusia lagi?"

"Sayangnya, ya," sahut Su Shun sembari bangkit. "Duta besar Ignatyev menolak berunding dengan persyaratan kita, dan telah mengumumkan tanggal penyerangan."

Kaisar memiringkan tubuh ke kanan sementara tangannya menggosok sisi badannya. "Anggrek, kau dengar Su Shun?"

dilemparkannya draft tadi kepadaku. "Sobek itu! Apa gunanya mengeluarkan keputusan? Apa lagi yang bisa kulakukan? Darahku sudah diisap sampai kering dan serigala-serigala itu tak juga mau meninggalkanku!"

Su Shun terkejut melihatku. Matanya menyipit. Dia terus menggerakkan kepalanya, berpindah-pindah melihat antara aku dan Kaisar.

Aku tahu aku telah menghinanya, hanya dengan berada di sini.

Pria itu menatapku tajam, matanya berteriak, Kembali sana ke sulamanmu!

Tetapi aku wajib memberikan jawaban kepada Hsien Feng. Aku berharap Su Shun akan menganggap bahwa Kaisar memercayaiku karena sesuatu alasan, dan bahwa bantuanku cukup berharga.

Tentu saja, kalau Su Shun bertanya, Yang Mulia akan memujiku.

Bulan lalu ada laporan tentang banjir di Provinsi Schezuan. Ratusan petani kehilangan rumah mereka. Makanan langka. Ketika Hsien Feng mendengar bahwa banyak keluarga memakan anak mereka yang tewas agar mampu bertahan, dia mengeluarkan dekrit agar para Gubernur Anhwei dan Kiangsu membuka gudang perbekalan mereka.

Akan tetapi tak ada sebutir pun beras tersisa. Gudang-gudang itu telah lama dikosongkan untuk membiayai pertempuran melawan kaum Taiping dan bangsa asing.

Aku menyarankan agar Yang Mulia memeras keluar dana dan para birokrat yang korup. Kuusulkan agar dia menyuruh semua pejabat pemerintah di seluruh negeri untuk melaporkan penghasilan mereka. Sementara itu Yang Mulia harus mengirimkan pemeriksa untuk mengaudit pembukuan mereka guna mencocokkan laporan dengan apa yang sesungguhnya telah mereka dapat.

"Itu bisa memancing perlawanan," kata Yang Mulia.

"Tidak, kalau kita tambahkan satu klausul di dekrit itu, yang menyatakan bahwa takkan ada yang dituntut atas kasus penggelapan bila oknum yang bersalah itu menyumbangkan uang haram mereka kepada korban bencana banjir."

Dekrit itu bekerja dengan amat baik. Kaisar Hsien Feng menghadiahiku dengan izin untuk mengunjungi keluargaku. Sejak saat itu Yang Mulia memercayakan kepadaku untuk membuat kebanyakan dan dekrit-dekrit itu. Aku semakin percaya diri. Menggunakan suara Kaisar aku mendorong kritik dan saran dari seluruh Gubernur. Aku mengambil manfaat dan komentar serta usulan mereka.

Sementara aku merasa puas dan senang, aku juga dicemaskan oleh makin tak tertariknya Hsien Feng pada pekerjaannya. Sulit untuk tak terpengaruh rasa pesimisnya yang semakin bertambah. Saat ini dia mengalami sakit fisik yang luar biasa dan hampir sepanjang

waktu merasa tertekan. Ketika aku membawa Tung Chih, dia tak punya tenaga untuk bermain dengannya, dan akan menyuruh bocah itu dibawa pulang kembali hanya dalam beberapa menit. Dia tak lagi membaca putusan-putusan yang kukonsep. Ketika laporan kenegaraan masuk, dia mengharap akulah yang akan mengurusnya. Dia bahkan tak mau aku berkonsultasi dengannya. Ketika kuberikan kepadanya dokumen yang menurut pendapatku harus diketahuinya, dia akan mendorong lenganku dan berkata, "Serangga-serangga dalam kepalaku sudah membangun sarang sedemikian tebalnya sehingga aku tak dapat berpikir."

Hidup Yang Mulia sudah mendekati akhir. Demi Tung Chih aku memerlukan dia dalam keadaan hidup. Aku bekerja tanpa istirahat.

Acara makanku telah dikurangi dari lima kali sehari menjadi dua kali.

Ada kalanya aku hanya makan sekali saja sehari. Agar yakin bahwa aku makan dengan baik, An-te-hai mengupah seorang koki baru dari kota asalku, Wuhu, yang masakan andalannya adalah kesukaanku saat kecil: sup tomat, bawang, dan kol. An-te-hai menggunakan wadah khusus dari bambu untuk menjaga agar sup itu tetap hangat.

Aku kerap terbangun dan menemukan bahwa aku telah tertidur di mejaku, terkulai pada lenganku yang terlipat. Aku tak lagi repot-repot mendandani rambutku. Aku ingin menghabiskan waktu lebih banyak dengan Tung Chih, tetapi aku terpaksa memercayakannya sepenuhnya pada Nuharoo. Aku terus bekerja dengan dokumen kenegaraan, kadang-kadang hingga fajar tiba. An-te-hai akan menunggu di sampingku, membawa sehelai selimut kalau-kalau aku memerlukannya. Dia sering tertidur sambil duduk di sebuah bangku pendek. Sesekali aku bisa mendengarnya menggumam, "Tak usah bilang 'Selamat' lagi, Konfusius!"

"Apa lagi yang bisa kulakukan?"

Aku menjawab pertanyaan Yang Mulia itu—dan membuat jengkel Su Shun. "Aku tak akan menyerah pada orang Rusia." Aku berujar lunak tetapi tegas. "Rusia mengambil keuntungan dan kesulitan kita dengan Prancis dan Inggris. Cina tak boleh memberi kesan bahwa kita adalah daging yang bisa dikunyah dengan mudah oleh siapa saja."

"Kuharap kau mendengarkan dengan baik," kata Hsien Feng.

"Perlihatkan ... kekuatan kita."

Su Shun mengangguk. "Ya, Yang Mulia."

"Besok kembalilah pada orang-orang Rusia itu dan jangan kembali sampai tugasmu terpenuhi." Sembari mendesah dalam Kaisar Hsien Feng berpaling dari Su Shun.

Tak percaya, Su Shun berpamitan. Sebelum keluar ruangan dia melontarkan tatapan yang tidak menyenangkan kepadaku. Jelas sekali bahwa dia menganggap rasa hormat Hsien Feng kepadaku sebagai penghinaan pribadi.

Tak lama Su Shun mulai menyebarkan desas-desus tentang aku.

Diperingatkannya para pejabat istana bahwa aku berambisi untuk mengambil alih singgasana. Dia berhasil memprovokasi para tetua klan, yang langsung datang untuk memprotes. Mereka memaksa Yang Mulia untuk menyingkirkanku dari kediamannya.

Pangeran Kung membelaku. Dia lebih dari tahu bagaimana keadaan pikiran abangnya. Yang Mulia bahkan tak mau datang ke Balai Pemeliharaan Jiwa kalau aku tak ada di sana. Dalam pandangan Pangeran Kung, Su Shun-lah yang memiliki ambisi tak pada tempatnya.

---oOo---

Untuk kesehatan Yang Mulia, Dokter Sun Pao-tien merekomendasikan ketenangan total, jadi kami kembali pindah ke Yuan Ming Yuan. Musim sudah semakin larut memasuki musim

dingin. Rerumputan panjang coklat dan kuning terserak seperti ombak yang membeku. Angin terasa kasar. Anak-anak sungai yang berkelok-kelok di seluas taman kini terlapisi es dan tampak seperti tali tambang yang kotor. Kaisar berkata bahwa sungai-sungai beku itu mengingatkannya pada usus yang berhamburan keluar dari perut hewan yang dijagai.

Kesunyian pecah ketika Su Shun dan Pangeran Kung datang membawa berita penting. Mereka berdiri di samping ranjang hitam Yang Mulia yang penuh hiasan, melaporkan bahwa Inggris dan Prancis menuntut audiensi.

Kaisar Hsien Feng terduduk tegak di tempat tidur. "Aku tak bisa terima bahwa mereka ingin memperbaiki dan mengubah semua traktat itu. Apanya yang harus diperbaiki dan diubah? Mereka tengah membuat alasan untuk bisa kembali menyerang!"

"Tetapi, maukah Yang Mulia tetap mempertimbangkan untuk mengabulkan permintaan audiensi tersebut?" tanya Pangeran Kung.

"Tetap membina komunikasi itu sangat penting. Tsungli Yamen saya bisa mengerjakan formatnya hingga Yang Mulia merasa cukup nyaman-"

"Omong kosong! Kita tak butuh penenang semacam itu," tukas Su Shun, sembari menunjuk pada Pangeran Kung.

Hsien Feng mengangkat tangan untuk menyuruh diam Su Shun.

Dia tahu bahwa para pejabat pemerintah telah terbagi dua dalam hal cara menangani situasi, dengan Su Shun dan Pangeran Kung memimpin kedua pihak yang berseberangan ini.

"Mereka sudah keterlaluan dengan meminta audiensi itu," sahut Hsien Feng. "Aku tak mengizinkan orang-orang barbar itu untuk datang ke Peking."

Barisan kasim dan pelayan seperti biasa masuk membawa teh.

Setiap orang berdandan menakjubkan. Setiap kali aku berjalan-jalan di taman, yang kurasakan adalah kekuasaan dan kemuliaan di sekelilingku. Bahkan jangkrik-jangkrik di jalan-jalan setapak taman memiliki keagungan itu; hijau dan gemuk, mereka jauh lebih besar dan gemuk daripada jangkrik-jangkrik yang pernah kulihat di pedesaan. Tetapi semua ini mungkin akan segera berakhir.

"Orang-orang asing itu datang bersama pasukan tentara,"

Pangeran Kung mengingatkan abangnya setelah terdiam cukup lama.

"Binasalah mereka!" suara Su Shun penuh emosi. "Yang Mulia, sekarang waktunya mengeluarkan perintah untuk menahan duta besar Inggris. Dia akan terpaksa menarik pasukannya."

"Bagaimana kalau dia menolak?" tanya Pangeran Kung.

"Pancung dia," sahut Su Shun. "Percayalah, ketika pemimpin musuh ditangkap, selebihnya akan menyerah. Lalu kita bisa mengirim jenderal Sengko-lin-chin dan seluruh pasukan militer untuk mengumpulkan kepala sisa-sisa pasukan mereka."

"Apa kau sudah gila?" tukas Pangeran Kung. "Duta besar Inggris itu cuma pembawa pesan. Kita akan kehilangan dasar moral yang tinggi di mata dunia, dan akan memberi alasan sempurna bagi musuh kita untuk melancarkan serangan."

"Dasar moral?" cibir Su Shun. "Dasar apa yang dimiliki orang-orang barbar itu mengenai semua perilaku mereka di Cina? Mereka menuntut macam-macam pada Putra Surga. Berani-beraninya kau memihak mereka! Kau mewakili Yang Mulia Kaisar Cina atau Ratu Inggris?"

"Su Shun!" wajah Pangeran Kung berubah merah padam, kedua tangannya terkepal.

"Kewajibankulah untuk berbakti kepada Yang Mulia dengan sepenuh hati!"

Su Shun menghampiri Kaisar Hsien Feng. "Yang Mulia, Pangeran Kung harus dihentikan. Dia telah memperdaya istana. Selama ini dia dan ayah mertuanya bertanggung jawab atas semua negosiasi itu.

Berdasarkan hasil semua traktat dan informasi yang diberikan para penyelidikku, kami punya alasan untuk curiga bahwa Pangeran Kung telah mengambil untung dari jabatannya." Su Shun berhenti, tubuhnya berputar menghadap pada Pangeran Kung seakan hendak memojokkannya. "Bukankah kau membuat kesepakatan dengan musuh kita? Bukankah orang-orang barbar itu menjanjikan bahwa saat mereka memasuki Kota Terlarang kau akan panen keuntungan?"

Urat nadi di leher Pangeran Kung mulai menonjol, alisnya berkerut serupa akar tanaman jahe. Dia melompat menyergap Su Shun, membantingnya ke lantai dan mulai meninjunya.

"Jaga sopan santun!" seru Kaisar. "Su Shun sudah kuizinkan untuk menyatakan pendapatnya."

Kata-kata Yang Mulia meremukkan Pangeran Kung.

Dijatuhkannya kedua tangannya, segera berlutut. "Abangku, junjunganku; takkan ada yang bisa dicapai dengan mencokok duta besar mereka. Kupertaruhkan kepalaku untuk itu. Keadaan hanya akan berbalik menyerang kita. Bukannya mundur, mereka akan mengirimkan armada mereka ke pantai kita. Aku sudah mempelajari mereka cukup lama untuk mengetahui cara-cara mereka."

"Tentu saja." Su Shun bangkit berdiri, lengan bajunya yang panjang berkibar di udara. "Cukup lama untuk membuat koneksi dan cukup lama untuk melupakan siapa dirimu."

"Satu kata lagi, Su Shun," Pangeran Kung mengertakkan rahang, "akan kucabut lidahmu keluar!"

Dengan mengabaikan peringatan Pangeran Kung, sebuah maklumat dikeluarkan guna menangkap duta besar Inggris. Untuk beberapa hari berikutnya Kota Terlarang tenang. Ketika berita ditangkapnya Dutabesar Inggris menyebar, Peking bersukaria. Su Shun dipuja sebagai pahlawan.

Namun nyaris seketika, laporan demi laporan tentang serangan asing di sepanjang pantai negeri memadamkan semua kegembiraan itu. Dokumen-dokumen yang dikirimkan dari perbatasan kepada Yang Mulia berbau darah dan mesiu. Segera saja kertas-kertas itu tertumpuk tinggi di dekat dinding. Aku sudah tak sanggup memilah-milahkannya lagi. Situasi berubah menjadi tepat seperti yang telah diramalkan Pangeran Kung.

---oOo---

Tanggal 1 Agustus 1860 adalah hari terburuk bagi Kaisar Hsien Feng.

Kini tak ada yang bisa menahan orang-orang barbar itu.

Pangeran Kung dipermalukan dan Tsungli Yamen-nya dibubarkan.

Menyebut diri mereka sendiri sebagai "Sekutu," Inggris datang dengan 173 kapal perang dan 10.000 prajurit, Prancis dengan 33 kapal dan 6.000 serdadu. Rusia turut bergabung. Bersama-sama, ketiganya mendaratkan kekuatan sekitar 13.000 orang di sepanjang pantai Teluk Chihli. Menembus benteng lumpur tebal yang menghalangi mulut Sungai Kuning dan tepi laut, pasukan Sekutu merambah ke darat, terbenam hingga ke lutut di dalam lumpur, dan berhasil mencapai tanah yang kering. Kemudian mereka mulai bergerak ke arah Peking.

Jenderal Seng-ko-lin-chin, komandan Pasukan Kekaisaran, mengirim berita pada Kaisar

bahwa dia telah bersiap untuk mati—dengan kata lain, semua harapan untuk melindungi Ibu Kota telah memudar.

Laporan-laporan lainnya menyebutkan tentang patriotisme dan keberanian yang memenuhi dadaku dengan kesedihan. Cara-cara Cina kuno dalam berperang telah menjadi sesuatu yang memalukan—hanya penghalang dari batang-batang bambu yang melindungi benteng-benteng kami, ditambah deretan tanggul dan parit. Tak ada kesempatan bagi para prajurit untuk menunjukkan kepiawaian ilmu bela diri mereka dalam berperang. Mereka sudah ditembak mati bahkan sebelum mereka bisa melihat musuh.

Kavaleri Mongolia dikenal dengan pamor mereka sebagai yang tak terkalahkan. Tiga ribu orang tumpas dalam sehari. Meriam dan senapan orang-orang Barat itu menyapu mereka layaknya daun kering ditiup angin akhir musim gugur.

Kaisar Hsien Feng basah kuyup berkeringat. Demam tinggi telah menyedot tenaganya sedemikian rupa sehingga dia tak lagi dapat makan. Istana cemas keadaannya akan memburuk. Ketika demamnya naik, dia menyuruhku membuat draft lima putusan untuk dikirim segera kepada jenderal Seng-ko-lin-chin. Dalam suara Kaisar kuberitahukan kepada sang jenderal bahwa pasukan sedang dihimpun dan seluruh negeri, dan dalam lima hari akan datang bantuan yang dipimpin oleh Jenderal Sheng Pao yang legendaris. Hampir dua puluh ribu orang, termasuk tujuh ribu pasukan kavaleri, akan tiba dan bergabung dalam serangan balasan.

Dalam putusan berikutnya, kutuliskan kata-kata yang diucapkan Yang Mulia kepada seluruh negeri:

Orang-orang barbar pengkhianat itu bersedia mengorbankan kepercayaan kita terhadap kemanusiaan. Mereka menyerbu ke Tungchow.

Tanpa rasa malu mereka mengumumkan maksudnya untuk memaksaku menerima mereka dalam suatu audiensi. Mereka mengancam bahwa keuletan apa pun dari pihak kita akan merupakan penelantaran kewajiban terhadap Kekaisaran.

Walaupun kesehatanku tengah dalam keadaan amat buruk, aku takkan berbuat lain kecuali melawan hingga embusan napas terakhir. Aku sadar bahwa kita takkan bisa lagi mendapatkan perdamaian serta keselarasan tanpa kekerasan.

Kini aku memerintahkan kalian, tentara serta warga negara dan berbagai ras dan suku, untuk bergabung dalam pertempuran.

Aku akan memberi anugerah pada mereka yang menunjukkan keberwiraan. Untuk setiap kepala orang barbar hitam (pasukan Sikh Inggris) aku akan menghadiahkan 50 tael, dan untuk setiap kepala orang barbar putih aku akan menghadiahkan 100 tael.

Lainnya yang berada dalam keadaan menyerah tak boleh dianiaya. Dan kapan pun Inggris dan Prancis menunjukkan penyesalan serta berhenti dari aksi setan mereka, aku akan dengan senang hati mengizinkan mereka kembali berdagang seperti pada waktu lalu. Semoga mereka bertobat senyampang masih ada waktu.

Balairung Kebajikan yang Bercahaya lembap gara-gara hujan lebat yang turun. Di dalam situ terasa bagaikan berada di dalam peti mati. Sebuah singgasana darurat dibuat di sekeliling pembaringan Kaisar Hsien Feng. Singgasana itu dinaikkan pada sebuah panggung sementara. Makin banyak juga menteri datang meminta audiensi darurat. Semua orang berpembawaan seolah telah kalah. Sopan santun diabaikan, orang berdebat dan adu pendapat dengan suara keras. Beberapa pejabat tua pingsan di tengah perdebatan. Di perbatasan, peluru senapan dan meriam turun sederas hujan es.

Berbaring di kursinya, Kaisar membaca laporan terbaru. Demamnya telah kembali. Handuk dingin ditempatkan pada wajah dan seluruh tubuhnya. Halaman-halaman laporan terlepas dari jemarinya yang gemeteran.

Dua hari kemudian berita kejatuhan tiba. Yang pertama adalah benteng di Utara, jatuh setelah pertempuran sengit dan hujan tembakan dan kedua belah pihak. Sekutu menekan terus. Seng-ko-lin-chin menyatakan bahwa peluru meriam yang mengenai tempat mesiu di benteng-benteng Utara telah melumpuhkan pertahanannya.

Tanggal 21 Agustus, Seng-ko-lin-chin menyerah, benteng Taku jatuh. Jalan ke Peking sekarang terbuka lebar.

---oOo---

Pasukan Sekutu dilaporkan berada hanya dua belas mil dari Ibu Kota.

Pasukan Jenderal Sheng Pao telah tiba, tetapi tak bisa berbuat apa-apa. Hari sebelumnya, sang jenderal telah kehilangan divisi terakhirnya.

Orang keluar masuk balairung audisi seperti wayang kertas yang bergerak terputah-putah. Kalimat salam yang berisi doa agar Kaisar panjang umur terdengar kosong. Pagi ini awan tergantung sedemikian rendah hingga dapat merasakan kelembapannya dengan jemari.

Kodok melompat di seluas pekarangan, tampak setengah mati ingin bergerak-gerak. Aku sudah menyuruh para kasim untuk membuang semua kodok itu satu jam yang lalu, tetapi rupanya mereka sudah kembali lagi.

Jenderal Seng-ko-lin-chin berlutut di hadapan Yang Mulia, memohon hukuman, yang dikabulkan. Semua gelarnya dicabut dan dia akan diasingkan. Dia bertanya apakah dia dapat memberikan satu bakti terakhir pada Yang Mulia.

"Dikabulkan," gumam Kaisar.

Seng-ko-lin-chin berkata, "Hampir purnama..."

"Langsung ke pokok persoalan." Kaisar mendongak ke langit-langit.

"Saya ..." meraba-raba dengan kedua tangannya, sang jenderal menarik keluar sebuah gulungan dari kantong bagian dalam jubahnya dan memberikannya kepada Kepala Kasim Shim.

Shim membuka gulungan itu agar dapat dilihat Kaisar. Tulisan di sana berbunyi: Pergi ke Jehol.

"Apa maksudmu?" tanya Kaisar Hsien Feng.

"Berburu, Yang Mulia," sahut Seng-ko-lin-chin.

"Berburu? Pikirmu aku punya semangat untuk berburu?"

Dengan amat hati-hati Seng-ko-lin-chin menerangkan: sudah waktunya meninggalkan Peking; waktunya untuk melupakan penampilan. Dia menyarankan agar Kaisar menggunakan padang perburuan tradisional di Jehol sebagai alasan untuk pergi. Dalam pandangan sang jenderal situasi benar-benar buruk—Cina kalah total.

Musuh tengah dalam perjalanan untuk menangkap dan mempermalukan Putra Surga.

"Rusukku, Anggrek." Yang Mulia berjuang untuk duduk.

"Rasanya seperti ada rerumputan dan ranting tumbuh di dalamnya.

Kalau aku bernapas, aku mendengar angin berembus di sela-selanya."

Dengan lembut kupijat dada Hsien Feng.

"Apakah ini berarti 'ya' untuk perburuan itu?" tanya Seng-ko-lin-chin.

"Kalau kau tak percaya, sentuh perutku dengan tanganmu," kata Yang Mulia padaku,

mengabaikan Seng-ko-lin-chin. "Ayo, ketuk dadaku. Kau akan mendengar suara kosong."

Aku iba kepada Hsien Feng, karena dia tak punya cukup kosa kata ataupun pemahaman tentang perasaan yang tengah melandanya.

Kebanggaannya telah hancur, tetapi dia tak bisa berbuat lain kecuali terus menganggap dirinya sebagai penguasa jagat. Dia hanya sekadar tak bisa hidup dengan cara lain.

"Kalau begitu saya akan segera mempersiapkan lahan berburu Jehol," kata Seng-ko-lin-chin, dan mundur tanpa suara.

"Seekor induk tikus akan melahirkan!" Yang Mulia memekik histeris. "Dia melahirkan di atas tumpukan gombal dalam lubang di belakang tempat tidurku. Istanaku akan dipenuhi tikus! Apa yang kau tunggu, Putri Yehonala? Apakah kau tak mau menemaniku berburu di Jehol?"

Pikiranku berpacu. Haruskah kami meninggalkan Ibu Kota?

Haruskah kami menyerahkan negeri kami pada orang-orang barbar itu? Kami telah kehilangan pelabuhan, benteng, dan garis pantai, tetapi kami tak kehilangan rakyat kami. Sepantasnyalah kami tetap tinggal di Peking, karena walaupun Orang-orang barbar itu datang kami akan punya kesempatan untuk melawan bila rakyat kami mendukung kami.

Kalau saja Kaisar Hsien Feng adalah seorang lelaki yang kuat, dia akan bertindak lain. Dia akan menjadikan dirinya teladan, memimpin negerinya dalam pertempuran; Dia akan pergi sendiri ke perbatasan. Dan walaupun dia mati, dia akan mempertahankan kehormatan Cina serta menyelamatkan namanya sendiri. Namun dia adalah lelaki yang lemah.

---oOo---

Tung Chih dibawa masuk oleh Nuharoo untuk makan malam. Walau tak terlalu dingin bocah itu tampak seperti bola salju, terbungkus dalam mantel bulu putih, dan tengah disuapi dengan daging burung dara serta sekerat roti kukus. Dia tampak gembira, bermain permainan tali yang disebut 'ikat aku, lepaskan aku' bersama An-tehai. Seraya berbaring di ranjangnya, Hsien Feng memerhatikan anak lelakinya. Dia tersenyum, mendorong si bocah untuk menantang si kasim. Aku melihat kesempatan untuk bicara.

"Yang Mulia?" kucoba untuk tak terdengar menantang.

"Tidakkah menurut Yang Mulia semangat bangsa akan merosot bila Kaisarnya ... tidak ada di tempat?" aku menghindari kata 'lari.'

"Seekor naga memerlukan kepala. Ibu Kota yang kosong akan memancing penjarahan dan penghancuran. Kaisar Chou Wen-wang dan Dinasti Han memilih pergi di tengah krisis kerajaan, dan hasilnya adalah dia kehilangan penghargaan rakyat."

"Berani-beraninya kau membuat perbandingan itu!" Kaisar Hsien Feng meludahkan daun teh ke lantai. "Aku sudah memutuskan pergi untuk keselamatan keluargaku, itu termasuk kau."

"Kupikir menunjukkan kekuatan istana pada rakyat penting untuk kelangsungan Cina," kataku lembut.

"Aku tak ingin membicarakan ini sekarang." Yang Mulia memanggil putranya dan mulai bermain dengannya. Tung Chih lari seraya tertawa, akhirnya bersembunyi di bawah sebuah kursi.

Aku mengabaikan Nuharoo yang memberi isyarat dengan tangannya agar aku berhenti. Aku melanjutkan, "Kakek dan kakek buyut Tung Chih pasti akan tinggal bila mereka menghadapi situasi seperti ini."

"Tapi mereka tidak diberi situasi seperti ini!" Hsien Feng meledak. "Aku jengkel pada

mereka. Merekalah yang meninggalkan carut-marut ini untukku. Ketika kita kalah dalam Perang Candu pertama tahun 1842, aku hanya seorang bocah. Aku tak mewarisi apapun kecuali kesulitan. Sekarang ini tak ada yang bisa kupikirkan kecuali denda ganti rugi yang terpaksa harus kubayar. Delapan juta tael, pada setiap negara! Bagaimana mungkin aku memenuhinya?"

Kami berdebat hingga dia menyuruhku kembali ke tempat tinggalku. Kata-kata terakhirnya bertahan di kepalaku sepanjang malam. "Satu kata lagi darimu, kau akan dihadahi tambang untuk gantung diri!"

Nuharoo mengundangku berjalan-jalan di tamannya. Katanya tanaman semaknya, yang layu karena semacam penyakit, telah menarik perhatian semacam kupu-kupu langka.

Kubilang aku sedang tak tertarik pada kupu-kupu.

"Mungkin mereka sebenarnya ngengat. Apa pun itu, mereka cantik sekali." Tak mengindahkanku, Nuharoo meneruskan. "Ayo pergi menangkap kupu-kupu. Lupakan orang-orang barbar itu."

Kami naik ke atas tandu terpisah. Aku berharap bisa membuat diriku menikmati undangan Nuharoo, tetapi di tengah perjalanan pikiranku berubah. Kusuruh penanduku membawaku ke Balairung Kebajikan yang Bercahaya, dan mengirimkan seorang kurir pada Nuharoo, memohon maaf seraya mengatakan bahwa keputusan Kaisar untuk meninggalkan Ibu Kota sangat membebani pikiranku.

Di koridor aku bertemu semua iparku: Pangeran Kung, Pangeran Ch'un dan Pangeran Ts'eng. Pangeran Ch'un berkata bahwa mereka datang untuk membujuk Kaisar guna tetap tinggal di Peking. Untuk itu aku bahagia dan menaruh harapan.

Aku menunggu di taman hingga teh disuguhkan sebelum masuk ke dalam. Aku masuk, duduk di samping Kaisar Hsien Feng. Kusadari kehadiran tetamu lainnya. Di samping para pangeran tadi, Su Shun dan saudara tirinya, Tuan Hua, juga ada di sana. Selama dua hari belakangan Su Shun dan Tuan Hua telah mengatur berbagai hal untuk kepergian Kaisar ke Jehol. Di luar dinding, selalu terdengar suara kereta datang dan pergi.

"Aku meninggalkan Peking karena aku tak mendengar berita apa pun dari jenderal Sheng Pao!" debat Hsien Feng. "Desas-desus mengatakan bahwa dia tertangkap. Kalau itu benar, maka orang-orang barbar itu akan segera mencapai pekaranganku."

"Yang Mulia!" Pangeran Kung menjatuhkan diri dari kursinya ke lantai. "Kumohon jangan lari!"

"Yang Mulia." Pangeran Ts'eng, adiknya yang kelima, juga berlutut, menjejerkan dirinya di samping Pangeran Kung. "Bersediakah Yang Mulia tinggal untuk beberapa hari lagi? Aku sendiri akan memimpin semua Pasukan Militer untuk melawan orang-orang barbar itu. Beri kami kesempatan untuk menghormati Yang Mulia. Tanpa Yang Mulia ..." Ts'eng begitu terguncang hingga harus berhenti selama sesaat. "... tak akan ada ruh semangat."

"Kaisar sudah memutuskan," kata Hsien Feng dingin.

Pangeran Ch'un berlutut di antara Pangeran Kung dan Pangeran Ts'eng. "Yang Mulia, meninggalkan singgasana akan memperburuk kegilaan orang-orang barbar itu. Akan membuat negosiasi di masa depan lebih sulit lagi."

"Siapa bilang aku akan meninggalkan takhta? Aku hanya pergi berburu."

Pangeran Kung tertawa getir. "Anak kecil mana saja di jalanan akan berkata 'Kaisar melarikan diri.'"

"Beraninya kau!" Kaisar Hsien Feng menendang seorang kasim yang datang

membawakan obat.

"Demi kesehatan Yang Mulia, maafkanlah kami." Pangeran Ts'eng memeluk kaki Kaisar. "Kalau begitu izinkan aku mengucapkan selamat tinggal. Aku akan menempatkan diriku di depan peluru meriam."

"Berhenti bersikap tolol." Hsien Feng berdiri dan membantu Pangeran Ts'eng bangkit. "Adikku, begitu aku jauh dari jangkauan, aku akan bisa melancarkan kebijakan yang konsisten ke medan pertempuran." Dia berpaling kepada Su Shun. "Ayo pergi, sebelum langit bertambah terang."

Kekerasan hati Kung, Ch'un dan Ts'eng membuatku bangga menjadi orang Manchu. Aku tak kaget melihat kepengecutan Hsien Feng. Kehilangan benteng-benteng Taku telah menghancurkannya, dan dia kini hanya ingin menyelinap kabur dan bersembunyi.

Di ruang berpakaian Hsien Feng, Su Shun maju ke depan. "Kita harus bergegas, Yang Mulia. Perlu beberapa hari untuk mencapai Jehol."

Adik tiri Su Shun, Tuan Hua, masuk. Dia seorang pria kurus dengan leher panjang dan bengkok yang membuat kepalanya selalu miring ke satu sisi. "Yang Mulia," katanya "ini daftar segala yang sudah kami persiapkan untuk Paduka."

"Di mana segel-segelku?" tanya Kaisar.

"Benda-benda itu sudah diambil dari Balairung Penyatuan Kekuatan Dayacipta dan disimpan dengan baik."

"Anggrek," kata Hsien Feng, "pergi periksalah segel-segel itu."

"Tak perlu, Yang Mulia," kata Su Shun. Mengabaikan Su Shun, Kaisar Hsien Feng berpaling kepada Pangeran Kung, yang telah memasuki ruangan. "Adik Kung, kau tak mengenakan pakaian perjalanan. Kau akan ikut denganku, bukan?"

"Aku khawatir—tidak," sahut Pangeran Kung. Dia mengenakan jubah resmi biru dengan tepian kuning di lengan serta kerah. "Harus ada yang tetap tinggal di Ibu Kota dan menghadapi Sekutu."

"Bagaimana dengan Ts'eng dan Ch'un?"

"Mereka sudah memutuskan untuk tinggal di Peking bersamaku."

Kaisar duduk dan kasim-kasimnya berusaha memakaikan sepatu botnya. "Pangeran Ch'un harus mengawalku dalam perjalanan ke Jehol."

"Yang Mulia, untuk terakhir kalinya kumohon Yang Mulia tinggal di Peking."

"Su Shun," panggil Kaisar tak sabaran "siapkan dekrit untuk mengangkat Pangeran Kung menjadi juru bicaraku."

Apa yang harus dibawa ke Jehol adalah masalah untukku. Aku ingin membawa semuanya, karena aku tak tahu kapan aku akan kembali. Tetapi barang yang paling berharga sama sekali tak dapat dipindahkan. Aku harus meninggalkan lukisan-lukisanku, sulaman-sulaman sebesar dinding, pahatan, jambangan, dan ukiran. Setiap selir diberi satu kereta untuk barang-barang berharganya, dan keretaku sudah penuh. Kusembunyikan sisa barang kesayanganku di mana pun aku bisa—di atas palang, di belakang pintu, dikuburkan di taman. Kuharap tak seorang pun menemukannya hingga aku kembali.

Nuharoo tak mau meninggalkan satu pun barang miliknya.

Sebagai Permaisuri Utama dia diberi tiga kereta, tetapi tiga itu tak cukup. Dimasukkannya sisanya ke kereta-kereta Tung Chih. Tung Chih punya sepuluh, dan Nuharoo mengambil tujuh di antaranya.

Ibuku terlalu sakit untuk mengadakan perjalanan, jadi kuatur agar dia pindah ke sebuah dusun tenang di luar Peking. Kuei Hsian akan tinggal bersamanya. Rong juga akan tinggal.

Pukul sepuluh pagi kereta-kereta Kekaisaran mulai bergerak.

Kaisar Hsien Feng tak mau pergi tanpa upacara. Dia mengorbankan ternak dan membungkuk pada Dewa-dewa Langit. Ketika tandunya melewati gerbang terakhir dan Taman Agung Bundar, Yuan Ming Yuan, para pejabat dan orang-orang kasim berlutut, bersujud mengucapkan selamat tinggal. Kaisar duduk di dalam bersama putranya. Belakangan Tung Chih mengatakan kepadaku bahwa ayahnya menangis.

Isi Rumahtangga Kekaisaran memanjang hingga tiga mil, terlihat seperti parade sebuah perayaan. Petasan ditembakkan ke angkasa untuk "mengusir pertanda buruk." Pengawal upacara membawa bendera-bendera naga kuning, para penandu membawa keluarga Kerajaan. Para bangsawan berjalan berbaris-baris. Di belakang kami ada pedupaan, rahib, lama, kasim, dayang-dayang, pelayan, pengawal, dan hewan-hewan Istana. Rombongan ini diikuti kelompok musik dengan gendang dan gong, serta seluruh dapur berjalan. Dekat ekor rombongan ada ruang dandan berjalan, juga WC berjalan. Para bujang menuntun kuda-kuda dan keledai yang memikul kayu bakar, daging, beras, dan sayur-mayur dalam keranjang-keranjang, bersama dengan alat-alat dapur, seperti panci dan wajan. Paling belakang ada tujuh ribu serdadu berkuda, dipimpin oleh Yung Lu.

Ketika kami melalui gerbang terakhir, mataku diburamkan tangis. Toko-toko di sepanjang jalan telah ditinggalkan. Ratusan keluarga berlarian seperti ayam tanpa kepala, membawa harta benda mereka di atas keledai atau di punggung mereka. Berita tentang kepergian Kaisar Hsien Feng telah menciptakan kekacauan di Kota.

Beberapa jam kemudian aku meminta agar anakku dibawa padaku. Kupangku dia dan kudekap erat-erat. Untuknya, ini hanya sekadar sebuah perjalanan. Terbuai oleh goyangan tandu, dia pun tertidur. Kubelai rambutnya yang lembut hitam dan membetulkan kepangannya. Aku berharap bisa mengajari Tung Chih bagaimana menjadi kuat dan berani. Aku ingin dia tahu bahwa orang tak bisa menyepelekan keadaan damai. Tung Chih terbiasa dilayani pelayan, terbiasa melihat wanita-wanita cantik di sisi tempat tidurnya. Amat menyakitkan mendengar dia mengatakan bahwa dia ingin tumbuh persis seperti ayahnya—dengan wanita-wanita cantik sebagai teman bermain.

Beberapa hari sebelumnya ada laporan tentang sebuah kasus pencurian di Kota Terlarang. Tak ada yang mengakui kejahatan itu, dan tak ada tersangka yang cukup jelas. Aku ditugaskan untuk menyelidiki. Kurasakan bahwa kasim-kasim terlibat dalam hal ini, karena harus ada seseorang yang memindahkan barang-barang berharga itu. Para pelayan wanita tak bisa keluar gerbang tanpa izin.

Aku juga mencurigai anggota keluarga Kerajaan. Mereka tahu di mana benda-benda berharga itu disimpan.

Seiring berjalannya penyelidikan, kecurigaan itu terbukti benar.

Rupanya para selir bersekongkol dengan para kasim untuk membagi keuntungan. Putri Mei, Hui, dan Li ketahuan terlibat. Hsien Feng sangat marah, dan memerintahkan agar mereka dilempar keluar dari istana masing-masing. Nuharoo dan aku membujuknya agar tenang.

"Ini waktu yang sangat sulit untuk mengharapkan sikap terhormat dan setiap orang," ujar kami. "Apakah kita belum cukup mendapat malu?"

Duduk di dalam tandu sepanjang hari membuat sakit persendianku. Aku memikirkan

orang-orang yang berjalan, kaki mereka tentu lecet-lecet. Setelah keluar dari Peking, jalanan menjadi lebih berdebu dan tak rata. Kami berhenti di sebuah desa untuk bermalam, dan aku bertemu Nuharoo. Aku terkejut melihat cara berpakaianya, dia tampak seolah akan ke pesta, membawa sebuah kipas gading serta pembakaran dupa. Jubahnya terbuat dari satin keemasan disulam simbol-simbol Buddha.

Sepanjang perjalanan Nuharoo mengenakan jubah yang sama.

Baru setelah beberapa saat aku sadar bahwa dia amat sangat ketakutan. "Kalau-kalau kita diserang dan aku terbunuh," katanya.

"Aku ingin memastikan diriku memasuki kehidupan berikutnya dalam gaun yang pantas."

Itu tak masuk akal bagiku. Kalau kami diserang, jubahnya adalah hal pertama yang akan dirampok. Dia bisa berakhir telanjang bulat di kehidupan berikutnya. Dulu di Wuhu aku mendengar bahwa perampok makam akan memenggal kepala jenazah untuk mengambil yang melingkar di leher dan memotong tangan untuk mengambil apa yang ada di jemari.

Aku sengaja berdandan sesederhana mungkin. Nuharoo mengatakan kepadaku bahwa gaunku yang kuambil dari seorang pelayan tua itu telah merendahkan kedudukanku. Kata-katanya itu membuatku merasa lebih aman. Ketika aku berusaha mendandani Tung Chih dengan cara yang sama, Nuharoo menjadi jengkel. "Demi Buddha, dia itu anak lelaki Putra Surga! Beraninya kau mendandani dia seperti pengemis!" Dia melepaskan jubah katun sederhana Tung Chih dan menggantinya dengan jubah berenda emas, dengan simbol-simbol yang serupa dengan yang ada di gaunnya.

Penduduk desa tak tahu apa yang terjadi; berita buruk dari Peking belum mencapai mereka. Dari cara Nuharoo dan Tung Chih berpakaian tentu saja mereka tak menduga bahwa bahaya sedang mendekat. Mereka benar-benar merasa amat terhormat karena kami memilih desa mereka untuk bermalam, dan menyuguhi kami bakpao gandum panas dengan sup sayuran.

Kurir-kurir kiriman Pangeran Kung datang dan pergi. Ada sejumlah berita bagus di antara yang buruk. Seorang perwira asing yang berpengaruh, Parkes, dan seorang lagi, Loch, telah tertangkap.

Pangeran Kung menggunakan mereka untuk tawar-menawar dalam negosiasi. Kurir terakhir melaporkan bahwa Sekutu telah mengambil alih Kota Terlarang, Istana Musim Panas, dan Yuan Ming Yuan.

"Komandan Sekutu tinggal di ruang tidur Yang Mulia bersama dengan seorang pelacur Cina," kurir itu melaporkan.

Wajah pucat Yang Mulia dipenuhi tetesan keringat. Dia membuka mulut, tetapi tak dapat mengeluarkan sepatah kata pun.

Beberapa jam kemudian dia batuk, dan segumpal darah turut keluar.

[]

Delapan belas

BICARALAH!" perintah Kaisar pada Kasim yang menjadi penjaga keamanan di Yuan Min

Yuan. Kasim itu diutus atasannya, yang telah bunuh diri karena gagal melaksanakan tugasnya.

"Dimulai pada tanggal 5 Oktober," si kasim berusaha keras untuk menenangkan suaranya yang gemetaran. "Pagi itu berawan.

Istana tenang dan tak ada tanda-tanda bahwa ada sesuatu yang luar biasa. Pada tengah hari hujan mulai turun. Para pengawal bertanya kepada saya apakah mereka boleh masuk ke dalam. Saya mengizinkan. Kami semua sangat letih ... Kemudian saya mendengar suara meriam. Saya mengira saya sedang bermimpi, dan para pengawal juga berpikir demikian. Seseorang bahkan mengaku telah mendengar guntur. Namun beberapa saat kemudian kami mencium bau asap. Saat berikutnya seorang penjaga lari memberitahu bahwa orang-orang barbar telah berada di Gerbang Kebajikan dan Gerbang Perdamaian. Atasan saya menanyakan apa yang terjadi dengan pasukan jenderal Seng-ko-lin-chin. Pengawal itu menjawab bahwa mereka telah tertangkap ... kini kami tahu bahwa kami tak punya perlindungan lagi.

"Atasan saya memerintahkan saya menjaga Taman Kebahagiaan, Taman Air Jernih Beriak, Taman Rembulan yang Tenang, dan Taman Sinar Matahari yang Cerah sementara dia sendiri menjaga Taman Hijau Lestari dan Taman Juni. Saya sudah tahu bahwa saya takkan sanggup melaksanakannya. Bagaimana mungkin orang sejumlah kurang dari seratus bisa melindungi taman-taman yang membentang hingga dua puluh mil?

"Saat kami bergegas menyembunyikan semua perabot, orang-orang barbar itu muncul di taman. Saya menginstruksikan pada anak buah saya untuk membiarkan benda yang kurang berharga dan menguburkan yang penting. Akan tetapi kami tak bisa menggali dengan cukup cepat. Saya menguburkan apa yang bisa saya kuburkan, termasuk jam besar serta dunia yang bergerak itu, sementara yang lain-lain melemparkan gulungan-gulungan naskah dan lukisan.

"Ketika kami menyeret karung-karung itu keluar, kami dicegat oleh orang-orang barbar. Mereka menembaki kami. Para pengawal satu demi satu gugur. Mereka yang tak tertembak, ditangkap, dan kemudian dilemparkan ke dalam danau. Orang-orang barbar itu mengikat saya pada burung bangau perunggu di dekat air mancur.

Mereka mencabik karung-karung yang kami bawa, kegirangan melihat harta karun di dalamnya. Kantong-kantong mereka terlalu kecil untuk memuat semuanya, maka mereka menarik keluar jubah-jubah Yang Mulia dan membuatnya menjadi karung, mengisinya, dan menggantungkannya di sekitar bahu dan pinggang mereka. Mereka merampok apa yang bisa mereka ambil dan menghancurkan yang tak terbawa, berkelahi di antara mereka sendiri tentang jarahan mereka.

"Orang barbar yang datang belakangan mencoba mengambil yang tersisa. Mereka mempreteli semua hewan astrologi perunggu milik Yang Mulia, tetapi membiarkan jambangan emas raksasa, yang terlalu berat untuk digeser. Kemudian mereka mengerok semua emas hiasan dari tiang-tiang dan palang atap menggunakan pisau.

Penjarahan ini berlangsung selama dua hari. Orang-orang barbar masuk dengan menghancurkan tembok dan menggali tanah."

"Apa yang mereka temukan?" tanyaku.

"Semuanya, Gusti Permaisuri. Saya melihat seorang barbar lewat mengenakan jubah upacara resmi milik Anda."

Kucoba untuk tak membayangkan apa yang terjadi saat kasim itu terus menggambarkan perampokan Yuan Ming Yuan. Tetapi mata batinku dengan jelas melihat orang-orang barbar itu berbaris memasuki Desa Aprikot, Paviliun Peoni, dan Rumah hiburan Daun Lotus. Bisa kulihat

wajah mereka berseri saat menyerbu masuk ke balairung-balairung gedung utama yang penuh ukiran keemasan. Bisa kulihat mereka memasuki kamarku dan membongkar laci-laciku. Bisa kulihat mereka menyerbu kamar penyimpananku tempat aku menyembunyikan semua batu kumala, perak, dan enamel, lukisan, sulaman, serta perhiasanku.

"...Ada terlalu banyak barang, jadi orang-orang barbar itu merobek semua mutiara sebesar kelereng dari jubah-jubah Permaisuri Nuharoo dan mengosongkan kotak permata Gusti Permaisuri..."

"Pangeran Kung ada di mana?" Kaisar Hsien Feng melorot di kursinya dan berjuang keras untuk mendorong dirinya sendiri bangkit kembali.

"Pangeran Kung bekerja di luar Peking. Dia berhasil mengadakan perjanjian dengan orang-orang barbar itu dengan melepaskan perwira-perwira mereka yang ditangkap, Parkes dan Loch. Tetapi sudah terlambat untuk menghentikan penjarahan. Untuk menutupi kejahatan mereka, setan-setan asing itu ... Yang Mulia, saya tidak bisa

... mengatakannya ..." Si kasim mengempaskan diri ke lantai seolah tak memiliki tulang punggung lagi.

"Katakan!"

"Baik, Yang Mulia. Setan-setan itu ... memantik api ..."

Kaisar Hsien Feng menutup matanya, berjuang menarik napas.

Lehernya berkejut seolah dicekik tangan sesosok hantu.

Tanggal 13 Oktober orang-orang barbar membakar lebih dari dua ratus paviliun, balairung, kuil, dan lahan dari lima istana. Api memangsa semuanya. Asap dan abu diterbangkan angin ke balik tembok. Awan tebal berbau sangit menggantung di atas Kota, turun dan menetap di rambut dan mata orang, baju, tempat tidur, mangkuk.

Tak ada yang selamat di Yuan Ming Yuan kecuali pagoda pualam dan jembatan batu. Dan antara ribuan acre taman, gedung satu-satunya yang masih berdiri hanyalah Paviliun Awan Berharga, jauh tinggi di bukit di atas danau.

Belakangan aku akan mendapat cerita dari Pangeran Kung tentang suara "serupa guntur" yang digambarkan orang. Itu bukan suara guntur, melainkan ledakan. Para insinyur Kerajaan Inggris menempatkan dinamit-dinamit pada banyak paviliun kami.

Selama sisa hidupku, pikiranku akan selalu kembali pada kenangan tentang keagungan yang tiba-tiba berubah menjadi seonggok puing ini. Bermil-mil nyala api menelan enam ribu kediaman—istana tempat tinggal raga dan jiwaku, beserta dengan segala harta karun dan karya seni yang dikumpulkan oleh generasi demi generasi Kaisar.

Hsien Feng harus hidup menanggung aib ini, yang akhirnya memangsanya. Dalam usia tuaku, setiap kali aku letih bekerja atau berpikir untuk pensiun aku akan pergi mengunjungi reruntuhan Yuan Ming Yuan. Saat aku menginjak batu-batu yang hancur itu aku bisa mendengar sorak-sorai orang-orang barbar.

Gambaran itu mencekikku, seakan-akan asap tebal masih mengambang di udara.

---oOo---

Matahari berwarna tembaga mengintai ke bawah ke rombongan yang tengah bergerak. Kami melanjutkan perjalanan ke Jehol. Aku merasa getir dan sedih ketika mendengar alasan "berburu" suamiku. Para menteri dan pangeran berpakaian bagus ditandu para penandu dalam tandu berhias mewah sementara para pengawal berpatroli di atas kuda Mongolia.

Suara wirid para penandu telah digantikan kesunyian yang dalam dan menyiksa. Aku tak

lagi mendengar suara tamparan dan geseran kaki-kaki bersandal pada batu-batu jalanan. Yang kulihat adalah rasa sakit yang ditimbulkan lepuh dan lecet, tergambar di wajah-wajah letih yang bermandi keringat. Meskipun kami telah sampai di daerah yang masih termasuk liar, semua orang tetap waspada akan kemungkinan pengejaran oleh orang-orang barbar.

Semakin hari barisan semakin panjang, seperti ular berwarna mencolok yang meliuk-liuk di sepanjang jalan sempit.

Di malam hari, tenda didirikan dan api unggun dinyalakan.

Semua orang tidur bagaikan orang mati. Kaisar Hsien Feng menghabiskan waktu dengan berdiam diri. Kadang-kadang saat demamnya naik, dia akan mengatakan sesuatu yang tidak biasa.

"Siapa yang bisa menjamin bahwa semua benih alam murni dan sehat, dan bahwa bunga-bunga mereka akan menghasilkan citra keselarasan di dalam taman?" tanyanya.

Tak bisa menjawab, aku balas menatap ke arahnya.

"Aku bicara tentang benih yang buruk," lanjut Yang Mulia.

"Benih yang diam-diam telah direndam dalam racun. Mereka tertidur di dalam tanah sampai hujan musim semi membangunkan mereka.

Lalu mereka tumbuh menjadi raksasa dengan kecepatan yang menakjubkan, menutupi tanah dan menyedot air serta cahaya matahari dan tanaman lain. Aku bisa melihat bunga-bunga mereka yang gemuk. Dahan-dahan mereka berkembang seperti penjahat menyebarkan racun. Jangan biarkan Tung Chih lepas dari pengawasanmu, Anggrek."

Aku memeluk Tung Chih ketika dia tidur. Dalam mimpiku aku mendengar kuda-kuda mengunyah kekang.

Rasa takut membangunkanku bagaikan serangan yang aneh. Keringat akan berkumpul, membasahi bajuku. Kulit kepalaku selalu basah. Indraku menajam untuk beberapa hal, misalnya suara napas Tung Chih dan suara-suara di sekitar tenda, tetapi menumpul bahkan hilang untuk yang lain, seperti lapar. Walaupun kami tinggal di tenda yang terpisah, Kaisar Hsien Feng akan muncul di hadapanku seperti hantu pada tengah malam. Dia berdiri di situ, matanya kering tetapi penuh derita.

Aku bertanya-tanya, apakah aku juga mulai kehilangan kewarasanku.

---oOo---

Hari sudah mendekati malam dan kami memutuskan berhenti, untuk makan. Siang itu Yang Mulia mendapat serangan batuk yang mengerikan. Darah menetes dari sudut-sudut mulutnya. Menurut dokter naik tandu tak baik untuknya. Tetapi kami tak punya pilihan lain. Akhirnya kami berhenti berjalan untuk menenangkan batuknya.

Saat fajar aku melihat keluar tenda. Kami sudah dekat ke Jehol, dan pemandangan sangat luar biasa. Tanah tertutup semanggi dan bunga-bunga liar, bukit-bukit yang lembut dipenuhi semak. Panas musim gugur masih tertahankan dibandingkan dengan di Peking.

Harumnya bunga dandelion gunung tercium manis. Setelah sarapan kami berjalan lagi. Kami melalui padang-padang yang rumputnya tumbuh setinggi pinggang.

Setiap kali Tung Chih bersamaku aku mencoba untuk kuat dan gembira. Namun itu tidak mudah. Ketika istana tua Jehol muncul di cakrawala, kami semua keluar dari tandu dan jatuh berlutut. Kami berterima kasih pada Langit karena kami berhasil mencapai tempat pelarian sementara ini. Saat Tung Chih diangkat dari kursi dia langsung mengejar kelinci liar dan tupai yang lari berhamburan darinya.

Kami bergegas-gegas mencapai gerbang. Rasanya seperti memasuki dunia mimpi, sebuah sawang dan lukisan yang memudar.

Kakek Hsien Feng, Chien Lung, membangun Jehol di abad ke-18. Hari ini istana itu berdiri seperti wanita cantik yang sudah berumur, dan tata riasnya berlepotan. Aku telah begitu banyak mendengar cerita tentang tempat ini sehingga pemandangannya telah akrab di mataku.

Keadaan Jehol lebih alamiah daripada Kota Terlarang. Selama bertahun-tahun pohon-pohon dan semak telah tumbuh saling menjalin. Tanaman ivy menyebar dari tembok ke tembok dan ke pepohonan tinggi, tempat tanaman itu menjulai dengan sulur-sulur hijau subur. Perabotan di istana terbuat dari kayu keras, diukir indah dan dihiasi giok serta batu mulia. Naga-naga di langit-langit terbuat dari emas murni, dinding-dindingnya gemilang dalam sutra yang gemerlap.

Aku menyukai keliaran tempat ini, dan takkan keberatan tinggal di Jehol. Kupikir ini tempat yang bagus untuk membesarkan Tung Chih. Dia bisa mempelajari cara hidup klan prajurit pengembara. Dia bisa belajar berburu. Aku sangat ingin dia tumbuh di atas punggung kuda, seperti para nenek moyangnya. Aku berharap tak harus selalu mengingatkan diri bahwa kami tengah dalam pelarian.

Jehol adalah tempat yang sangat luas dan sunyi. Sinar matahari yang keputih-putihan terpantul lembut pada atapnya yang bergenting.

Pekarangan dilapisi batu tapak. Pintu-pintu dibingkai dengan dinding tebal. Sejak kematian Chien Lung setengah abad silam, sebagian besar istana itu kosong dan berbau lembap. Didera oleh puluhan tahun hujan dan angin, bagian luarnya seolah melebur ke dalam sawang.

Warna aslinya semula kuning pasir; kini coklat dan hijau. Di bagian dalam, jamur serbuk menutupi langit-langit dan menggelapkan sudut-sudut ruangnya yang luas.

Keluarga Kerajaan bergelombang masuk ke Jehol dan tempat itu pun mulai hidup kembali. Balairung-balairung, pekarangan, dan gedung dibangun oleh gema suara manusia dan langkah kaki.

Pintu-pintu terbuka diiringi bunyi derit kayu dan logam. Kunci jendela yang berkarat patah saat kami mencoba membukanya. Para kasim mencoba sekuat tenaga untuk menghilangkan kelembapan serta kemuraman yang tertumpuk bertahun-tahun.

Aku diberi ruang-ruang tinggal dekat dengan Nuharoo di satu sisi Istana utama. Kaisar menempati kamar terbesar, tentu saja, tepat di tengah.

Kantornya, yang diberi nama Balairung Semangat Sastra, berada dekat dengan ruang tinggal Su Shun serta para penasihat lainnya di sisi lain Istana. Nuharoo menjaga Tung Chih selama aku melayani Hsien Feng. Semua jadwal dan tanggung jawab kami kini dijalankan berdasarkan kebutuhan ayah dan anak itu.

Karena Yang Mulia sudah berhenti mengadakan audiensi, dia tak lagi disertai dokumen untuk dibaca dan ditandatangani. Urusan kenegaraan masih terus diurus oleh Su Shun sendiri. Merebus tanaman obat untuk Hsien Feng telah menjadi pekerjaanku. Baunya yang pahit begitu kuat hingga dia terus mengeluh. Aku harus menyuruh para pelayan untuk membawa pancinya ke dapur, yang terletak jauh di belakang istana. Aku bekerja dengan si ahli obat-obatan dan dokter Sun Pao-tien untuk memastikan obat-obatan itu disiapkan dengan baik. Hal ini tidak mudah. Salah satu resep mengharuskan campuran darah rusa segar, yang mudah sekali busuk.

Staf dapur harus menyembelih seekor rusa setiap dua hari sekali, menyiapkan obat

dengan segera, lalu berharap Yang Mulia takkan muntah setelah kami menuangkannya ke dalam kerongkongannya.

---oOo---

Di akhir Oktober pohon-pohon maple tampak seakan-akan dibakar oleh matahari. Suatu pagi saat aku dan Nuharoo mengajak Tung Chih berjalan-jalan kami menemukan bahwa sebuah sumber air di dekat situ ternyata hangat airnya. Seorang kasim yang telah menjaga istana seumur hidupnya mengatakan bahwa ada beberapa sumber air panas di daerah sini. Begitulah cara Jehol mendapatkan namanya: je-hol, sungai yang panas.

"Sumber-sumber itu lebih panas airnya saat salju turun," terang si kasim. "Anda bisa merasakan air itu dengan tangan Anda." Tung Chih penasaran, dan memaksa untuk mandi di dalam sumber air itu.

Nuharoo hampir saja menyerah, tetapi aku menentang gagasan itu.

Tung Chih tak bisa berenang dan baru saja sembuh dan pilek. Menolak disiplin dariku, Tung Chih berpaling merengek-rengok pada Nuharoo.

Putraku tahu bahwa kedudukan Nuharoo lebih tinggi dan aku tak diperbolehkan untuk membantah. Ini sudah menjadi pola hubungan antara Nuharoo, anakku, dan aku. Sangat menyebalkan, dan membuatku merasa tak berdaya. Dapur adalah tempat pelarianku.

Kesehatan Hsien Feng tampaknya mulai agak stabil. Begitu dia sanggup untuk duduk, Pangeran Kung mengirimnya draft beberapa traktat. Aku dipanggil untuk membantu.

"Adik Paduka mengharapkan agar Paduka menghargai butir-butir perjanjian tersebut," ujarku, menyarikan isi surat Pangeran Kung untuk Yang Mulia Kaisar. "Dia bilang ini adalah dokumen-dokumen yang terakhir. Perdamaian dan keteraturan akan segera pulih begitu Paduka menandatangani ini."

"Orang-orang barbar itu memintaku memberi mereka hadiah karena sudah meludahi mukaku," kata Hsien Feng. "Sekarang aku mengerti mengapa ayahku tak bisa menutup matanya ketika wafat—dia tak sanggup menelan hinaan ini."

Kutunggu dia tenang kembali sebelum aku melanjutkan membaca. Beberapa dan persyaratan di traktat begitu mengganggu perasaan Yang Mulia hingga dia megap-megap mencari udara. Suara menggelegak datang dari tenggorokannya, dan dia akan meledak terbatuk-batuk.

Tetes-tetes darah kecil menutupi lantai dan selimut-selimut. Aku tak ingin melanjutkan membaca, tetapi dokumen-dokumen itu harus dikembalikan dalam sepuluh hari. Bila tidak, kata Pangeran Kung, Sekutu akan menghancurkan Ibu Kota.

Tak ada gunanya bagi Kaisar Hsien Feng untuk memukuli dadanya dan berteriak "Semua orang asing adalah binatang jalang!"

Juga tak ada gunanya mengeluarkan maklumat memaksa tentara untuk bertempur lebih keras. Keadaan sudah tak tertolong lagi.

Tung Chih mengawasi ayahnya menyeret diri dari tempat tidur dan berlutut, memohon pertolongan kepada Langit. Lagi dan lagi Hsien Feng berharap dia punya keberanian untuk mengakhiri hidupnya sendiri.

---oOo---

Di Balairung Semangat Sastralah traktat dengan Inggris dan Prancis disahkan. Kedua traktat itu menguatkan Traktat Tientsin yang telah disetujui sebelumnya, tetapi dengan tambahan butir. Itulah kali pertama sejak ribuan tahun Cina mendapat aib serupa itu.

Kaisar Hsien Feng dipaksa membuka kota Tientsin sebagai pelabuhan perdagangan. Untuknya, ini bukan saja mengizinkan orang-orang barbar itu untuk berdagang di halaman depannya, tetapi juga memberikan akses ke Ibu Kota kepada tentara mereka melalui laut.

Yang Mulia juga dipaksa untuk "menyewakan" Kowloon kepada Inggris sebagai ganti rugi perang. Traktat itu menyebutkan bahwa para misionaris Barat akan diberikan kebebasan total serta perlindungan untuk beroperasi di Cina, termasuk mendirikan gereja. Hukum Cina takkan bisa diterapkan pada orang asing mana pun, dan pelanggaran terhadap isi traktat yang dilakukan oleh orang Cina akan dihukum segera. Cina harus membayar denda ganti rugi sebesar delapan juta tael kepada Inggris dan Prancis.

Seolah ini belum cukup, Rusia memasukkan draft baru Traktat Peking Sino-Rusia. Wakil Rusia mencoba meyakinkan Pangeran Kung bahwa pembakaran istana Kekaisaran menunjukkan kalau Cina membutuhkan perlindungan militer dari Rusia. Meskipun sadar benar apa yang diinginkan oleh orang Rusia, Pangeran Kung tak bisa berkata tidak. Cina tidak berada dalam posisi untuk bisa membela diri sendiri dan tak akan sanggup menjadikan Rusia sebagai musuh.

"Ketika gerombolan serigala memburu seekor kijang sakit, apa yang bisa dilakukan kijang itu selain memohon dikasihani?" Pangeran Kung menulis dalam sebuah suratnya. Rusia menginginkan tanah Amur di Utara, yang telah direbut oleh tentara Tsar. Orang-orang Rusia sudah bermukim di sepanjang Sungai Ussuri di sebelah timur perbatasan dengan Korea. Mereka menuntut pelabuhan penting Cina, Haishenwei, yang segera akan dikenal dengan nama Vladivostok.

Aku takkan pernah melupakan saat-saat Kaisar Hsien Feng menandatangani traktat itu—laksana sebuah latihan kematian.

Kuas yang dipegangnya seakan seberat ribuan pon. Tangannya tak bisa berhenti gemetar. Hsien Feng tak bisa menuliskan namanya.

Untuk menstabilkan sikunya kuletakkan dua buah bantal lagi di belakang punggungnya. Kepala Kasim Shim mempersiapkan tinta dan meletakkan lembar-lembar traktat di hadapan Kaisar di atas sebuah buku yang terbuat dari kertas beras.

Kesedihanku bagi Hsien Feng dan negaraku tak dapat dilukiskan.

Liur berkumpul di sudut-sudut bibir ungu Yang Mulia. Dia menangis, tetapi tanpa air mata. Dia berteriak dan memekik selama sehari-hari.

Akhirnya suaranya menghilang begitu saja. Setiap tarikan napas kini adalah sebuah perjuangan.

Jari-jarinya bagaikan tongkat meranggas, tubuhnya hanya tinggal tulang terbungkus kulit. Dia telah memulai perjalanan memudar menjadi hantu. Leluhurnya tak menjawab doa-doanya.

Langit tak menunjukkan belas kasihan kepada putranya. Dalam ketidakberdaayan Hsien Feng, bagaimanapun, dia menunjukkan martabat sang Kaisar Cina. Perjuangannya amat heroik—lelaki yang tengah sekarat itu mencengkeram kuasnya, menolak menyerahkan Cina.

---oOo---

Kuminta Nuharoo untuk membawa Tung Chih. Aku ingin bocah itu menyaksikan perjuangan ayahnya untuk melaksanakan tugasnya.

Nuharoo menolak permintaanku. Katanya Tung Chih harus dihadapkan hanya pada kemenangan dan martabat, bukan aib.

Aku bisa saja bertengkar dengan Nuharoo—dan memang hampir saja kulakukan. Aku

ingin mengakan kepadanya bahwa sekarat itu bukan suatu aib, memiliki keberanian untuk menghadapi kenyataan juga bukan aib. Pendidikan Tung Chih harus dimulai di ranjang kematian ayahnya. Dia harus melihat penandatanganan traktat itu, mengingat dan memahami mengapa ayahnya menangis!

Nuharoo mengingatkanku bahwa dia adalah Permaisuri Timur—kata-katanya adalah hukum di rumahtangga ini. Aku harus menyerah.

Kepala Kasim Shim bertanya apakah Yang Mulia ingin mencoba dulu tintanya sebelum menggoreskan tanda tangan. Hsien Feng mengangguk. Aku meluruskan kertas padi itu.

Pada saat ujung kuas menyentuh kertas, tangan Hsien Feng gemetar hebat, dimulai dari jari-jarinya, lalu menyebar ke lengan, bahu, dan akhirnya seluruh tubuhnya. Keringat membasahi jubahnya.

Matanya terputar ke atas sementara dia mencoba menarik napas dalam-dalam.

Dokter Sun Pao-tien dipanggil. Dia masuk, berlutut di samping Yang Mulia. Dia merundukkan kepalanya ke atas dada Hsien Feng dan mendengarkan.

Aku terus mengawasi bibir Sun Pao-tien, yang separuh tersembunyi di balik janggut putihnya yang panjang. Aku takut pada apa yang akan dikatakannya.

"Yang Mulia mungkin mengalami koma." Si dokter bangkit.

"Beliau akan sadar kembali, tetapi aku tak berani menjamin berapa lama lagi waktu yang dimilikinya."

Sepanjang sisa hari itu kami menunggu Hsien Feng sadar. Saat akhirnya dia sadar, kumohon agar dia menyelesaikan tanda tangannya, tetapi dia tak mengatakan apa pun.

Kami menghadapi jalan buntu—Kaisar Hsien Feng menolak mengangkat kuas penanya. Aku terus menghancurkan tinta, berharap Pangeran Kung ada di sini.

Merasa tak berdaya, aku mulai menangis.

"Anggrek." Suara Yang Mulia nyaris tak terdengar. "Aku takkan mati dengan tenang bila aku menandatangani."

Aku mengerti. Seandainya aku Hsien Feng, aku pun takkan mau menandatangani. Tetapi Pangeran Kung memerlukan tanda tangan itu agar bisa terus bernegosiasi. Kaisar akan meninggal, tetapi bangsa ini harus terus hidup. Cina harus kembali bangkit, berdiri di atas kakinya.

Siang harinya Hsien Feng memutuskan untuk menyerah. Itu baru dilakukannya sesudah kukatakan bahwa tanda tangannya tidak akan menjadi penguat untuk sebuah invasi, melainkan taktik untuk mengulur waktu.

Dia mengangkat kuas tetapi tak bisa melihat dimana di atas kertas dia harus membubuhkan tanda tangan.

"Tuntun tanganku, Anggrek," katanya, mencoba duduk tetapi langsung terkulai lagi.

Kami bertiga—Kepala Kasim Shim, An-te-hai, dan aku—membaringkan Yang Mulia pada punggungnya. Kuletakkan kertas itu di dekat tangannya dan mengatakan bahwa dia bisa menuliskan tanda tangannya sekarang.

Dengan mata terpaku ke langit-langit, Kaisar Hsien Feng menggerakkan kuas itu. Hati-hati kutuntun goresannya untuk mencegah agar tanda tangannya tak terlihat seperti coretan kanak-kanak. Pada saat kami melapiskan cap merah Kekaisaran di atas namanya, Hsien Feng menjatuhkan kuas dan jatuh pingsan. Batu tinta terjatuh, tinta hitam tumpah di seluruh gaun dan sepatuku.

---oOo---

Bulan Juli 1861 kami merayakan ulang tahun Hsien Feng yang ke-30.

Yang Mulia berbaring di ranjangnya, terhanyut antara sadar dan tidak.

Tak ada tamu yang diundang. Upacara ulang tahun itu termasuk sebuah parade makanan. Semua makanan itu nyaris tak disentuh; semua orang menyadari ajal Hsien Feng telah dekat.

Sebulan setelah itu keadaan Hsien Feng memburuk. Dokter Sun Pao-tien memperkirakan bahwa hari-hari akhir Yang Mulia barangkali hanya tinggal sepekan, atau malah hanya beberapa hari lagi. Seisi istana tegang karena Kaisar belum menunjuk penggantinya.

Tung Chih tak diizinkan untuk bersama ayahnya karena pihak istana takut hal itu akan terlalu mengganggu. Ini membuatku kesal.

Aku yakin bahwa bentuk kasih sayang sekecil apa pun yang diperlihatkan Yang Mulia kepada Tung Chih akan menjadi penyangga kenangan putra kami seumur hidupnya.

Nuharoo menuduhku mengutuk Hsien Feng dengan mengatakan pada Tung Chih bahwa ayahnya akan meninggal. Ahli nujumnya percaya bahwa hanya kalau kita menolak menerima kematiannyalah sebuah keajaiban akan menyelamatkan Hsien Feng.

Sulit mendebat Nuharoo bila pikirannya telah bulat. Aku hanya bisa mengatur agar An-te-hai menyelundupkan Tung Chih ke sisi ranjang ayahnya, biasanya saat Nuharoo sedang pergi bersama para penganut Buddha lain untuk membaca wirid atau tengah menonton opera selama waktu minum teh, yang disediakan oleh Su Shun dan ditampilkan di ruang-ruang tinggal Nuharoo.

Aku kecewa sekali karena ternyata Tung Chih tak ingin menghabiskan waktu bersama ayahnya. Dia mengeluh tentang betapa ayahnya tampak "menakutkan" dan "napasnya bau." Bocah itu tampak sengsara saat kudorong dia ke ranjang ayahnya. Dia menyebut ayahnya membosankan dan suatu kali malahan berteriak, "Manusia tak berdaya!" Dia menarik sperai Hsien Feng dan melemparkan bantal-bantal ke arahnya. Bocah itu ingin main Naik Kuda dengan sang ayah.

Tak ada satu potong pun tulang belas kasih di tubuh mungilnya itu.

Aku memukul pantat anakku. Minggu berikutnya, alih-alih menitipkan Tung Chih pada Nuharoo, aku menghabiskan waktu mengamati bocah itu. Kutemukanlah sumber kelakuan buruk Tung Chih.

Aku sudah menginstruksikan agar Tung Chih mendapat pelajaran berkuda dengan Yung Lu, tetapi Nuharoo menciptakan segala macam alasan agar si bocah tak usah datang. Bukannya berlatih dengan kuda asli, Tung Chih 'menaiki' para kasim. Lebih dari tiga puluh orang kasim harus merangkak di seputar pekarangan untuk membuatnya senang. 'Kuda' favoritnya adalah An-te-hai. Itu cara Tung Chih untuk 'balas dendam' karena An-te-hai sudah kuperintahkan agar mendisiplinkan anakku. Tung Chih mencambuk bokong An-te-hai dan memaksanya untuk merangkak hingga lututnya berdarah.

Yang lebih buruk dari perlakuannya pada Ante-hai ini adalah Tung Chih menyuruh seorang kasim berusia tujuh puluh tahun bernama Wei Tua untuk menelan kotorannya. Waktu aku menanyai Tung Chih dia menjawab, "Ibu, aku hanya ingin tahu apakah Wei Tua berkata jujur."

"Jujur tentang apa?"

"Bahwa aku bisa melakukan apa pun yang kuinginkan. Aku hanya memintanya untuk

membuktikan itu."

Aku menatap wajah mungil putraku, bertanya-tanya bagaimana dia bisa jadi senakal itu. Dia pintar, tahu siapa yang harus dihukum dan siapa yang harus diberi hadiah. Kalau saja An-te-hai tidak setia kepadaku tentu kasim itu sudah akan menyerah pada setiap keinginan Tung Chih. Satu kali Tung Chih pernah mengatakan bahwa dia tahu makanan kesukaan Nuharoo. Aku waktu itu tak menduga bahwa ini adalah cara anakku untuk menghadahi Nuharoo. Aku bahkan memuji Tung Chih saat dia mengirim Nuharoo kue bulan yang sangat disukainya. Aku pikir ini perilaku sopan yang sangat pantas dan aku senang anakku akur dengan Nuharoo. Lalu Tung Chih memamerkan tentang bagaimana Nuharoo mendukungnya menelantarkan sekolah.

Dia berkata kepada Tung Chih, "Ada kaisar-kaisar dalam sejarah yang tak pernah menghabiskan satu hari pun di kelas tetapi tak punya masalah dalam membawa negara mereka menuju kemakmuran."

Aku menentang Nuharoo dan menjelaskan bahayanya tidak mendisiplinkan Tung Chih. Dia bilang aku berlebihan. "Dia baru berusia lima tahun! Segera setelah kita pulang ke Peking dan Tung Chih kembali mengikuti sekolahnya yang normal, semua akan berlangsung baik. Bermain itu sudah merupakan sifat dasar anak-anak, dan kita tak boleh campur tangan atas pengaturan Langit. Dia minta dibawakan burung-burung nuri kemarin, tetapi An-te-hai tidak membawakan satu pun. Kasihan Tung Chih -dia hanya minta seekor nuri!"

Kali ini aku memutuskan untuk tidak menyerah. Aku berkeras agar Tung Chih mengikuti setiap pelajaran. Kukatakan kepada Nuharoo bahwa aku akan menanyakan kepada para guru tentang pekerjaan rumah Tung Chih. Tetapi aku jadi kecewa—guru kepala memohon agar aku membebaskannya dari Tung Chih.

"Junjungan Muda melemparkan bola-bola kertas dan menepis jatuh kaca mata saya," lapor guru bergigi kelinci itu. "Dia tak mau mendengarkan. Kemarin dia menyuruh saya memakan kue yang rasanya aneh. Setelah itu dia memberi tahu saya bahwa kue itu sudah dicelupkannya ke dalam kotorannya sendiri."

Aku kaget sekali mengetahui apa yang dilakukan Tung Chih di kelas. Tetapi yang membuatku lebih khawatir adalah ketertarikannya pada buku-buku hantu Nuharoo. Dia tak tidur hingga larut malam guna mendengarkan cerita Nuharoo tentang akhirat, begitu ketakutan hingga mengompol, tetapi juga begitu tertariknya pada semua cerita itu hingga ketagihan. Saat aku ikut campur dengan mengambil buku bergambar itu, dia melawanku dengan keras.

Tung Chih bersedia melakukan apa saja untuk menghindariku.

Pertama, dia berpura-pura sakit untuk menghindari pelajaran-pelajarannya. Kalau aku memergokinya, Nuharoo pasti akan membelanya. Diam-diam Nuharoo bahkan menyuruh dokter Sun Pao-tien untuk berbohong tentang 'demam' yang membuat Tung Chih tidak mengikuti pelajaran.

Kalau begini cara kami mempersiapkan Tung Chih untuk menjadi Kaisar berikutnya, Dinasti ini pasti hancur. Aku memutuskan untuk menangani masalah ini sendiri. Yang kutahu adalah waktuku sudah semakin sempit.

Setiap hari kudampingi anakku menemui guru-gurunya dan menunggu di luar hingga pelajaran berakhir. Nuharoo jengkel karena aku tak percaya kepadanya, tetapi aku terlalu marah untuk mengkhawatirkan perasaannya. Aku ingin mengubah Tung Chih sebelum terlambat.

Tung Chih tahu bagaimana cara mengadu domba aku dan Nuharoo. Dia tahu aku tak bisa melarangnya mengunjungi Nuharoo, jadi dia pergi sesering mungkin untuk membuatku cemburu.

Sayangnya, aku jatuh ke dalam perangkap ini. Dan Tung Chih terus saja membuat kacau di sekolah. Suatu hari dia mencabut dua helai alis terpanjang guru kepala yang giginya seperti kelinci itu. Tung Chih tahu betul bahwa orang tua itu menganggap rambut tadi sebagai tanda panjang umurnya. Si guru begitu sedih hingga terkena stroke dan segera dikirim pulang selamanya. Nuharoo menganggap kejadian ini lucu. Aku sama sekali tak setuju dan berniat menghukum putraku atas kekejamannya itu.

Istana mengganti guru itu dengan yang baru, tetapi dia langsung dipecat oleh muridnya pada hari pertama. Alasan Tung Chih adalah orang itu kentut saat memberi pelajaran, menuntut si guru telah "bertindak tak sopan pada Putra Surga." Si guru dicambuk.

Mendengar ini Nuharoo memuji Tung Chih karena telah "bertindak layaknya penguasa"—tetapi aku hancur lebur.

Makin aku menekan, makin keras Tung Chih memberontak.

Bukannya mendukungku, Istana malah meminta Nuharoo untuk

"mengawasi" perilakuku yang "tidak pantas." Aku ingin tahu apakah Su Shun ada di balik semua itu. Sekarang Tung Chih berani membantahku di hadapan para kasim dan pelayan. Lidahnya pandai sekali bersilat. Kadang-kadang dia terdengar terlalu canggih untuk seorang bocah berumur lima tahun. Misalnya, dia akan berkata,

"Betapa rendahnya engkau menentang pribadiku!" atau "Aku adalah hewan yang terberkati!" atau "Salah sekali tindakanmu mencoba menidurkanku, supaya kau bisa berlagak seperti sang penguasa!"

Aku telah sering mendengar hal yang sama dari Nuharoo:

"Izinkan Tung Chih untuk menjelajah ke depan, Putri Yehonala" dan

"Dia adalah pengelana yang memahami jagat raya. Dia tak memikirkan dirinya sendiri, melainkan memikirkan perjalanan, impian, dan spiritualitas Buddha" serta "Lemparkan kunci-kunci itu ke angin lalu, dan biarkan kurungan Tung Chih terbuka!"

Aku mulai meragukan niat Nuharoo. Selalu ada sesuatu yang mencurigakan dalam pendekatannya pada Tung Chih. Apa pun yang dilakukan bocah itu, Nuharoo selalu menjadi sosok yang penuh kasih.

Aku sadar bahwa kalau aku tak menghentikan Nuharoo maka aku takkan bisa menghentikan Tung Chih. Untukku, perjuangan ini sudah berubah menjadi peperangan untuk menyelamatkan putraku.

Kuhabiskan sehari-hari memikirkan bagaimana caranya berbicara dengan Nuharoo. Aku ingin tegas dengan semua maksudku tanpa melukai harga dirinya. Aku ingin dia mengerti bahwa aku sangat menghargai kasih sayangnya kepada Tung Chih, tetapi Nuharoo harus belajar mendisiplinkan si bocah.

Aku terkejut karena Nuharoo mengunjungiku sebelum aku sempat menemuinya. Dia mengenakan gaun ringan berwarna gading, membawa bunga lotus segar sebagai buah tangan, lalu mengeluh tentang batasku untuk makanan Tung Chih. Dia bersikeras bahwa Tung Chih terlalu kurus. Kujelaskan bahwa aku tak berkeberatan Tung Chih makan lebih banyak, hanya saja menunya harus seimbang.

Kukatakan bahwa Tung Chih duduk berjam-jam di WC tanpa bisa mengeluarkan apa

pun.

"Aku pikir itu bukan masalah," kata Nuharoo. "Anak-anak memang selalu lama kalau urusan WC."

"Anak-anak petani tak pernah memiliki masalah itu," bantahku.

"Mereka banyak makan makanan berserat."

"Tetapi Tung Chih bukan anak petani. Perbandingan itu amat menghina." Air muka Nuharoo berubah dingin. "Sudah selayaknya pola makan Tung Chih mengikuti menu Istana."

Secara pribadi aku sudah mengupah seorang koki untuk mempersiapkan hidangan yang sehat, tetapi Tung Chih mengeluh pada Nuharoo bahwa koki itu menghidangkan udang busuk padanya, yang menyebabkan perutnya kejang. Tak ada seorang pun kecuali Nuharoo yang memercayai kebohongan tersebut, tetapi untuk menyenangkan Tung Chih, Nuharoo memecat koki itu.

Aku harus menahan diri agar tak bertengkar secara terbuka dengan Nuharoo. Kuputuskan untuk beronsentrasi pada pendidikan Tung Chih dulu.

Setiap pagi aku mengambil cambuk dan menggiring Tung Chih pada gurunya.

Tung Chih tengah mempelajari bola langit. Kuminta selebar salinan tentang pelajaran ini kepada si guru, dan berkata kepada Tung Chih bahwa aku akan mengujinya setelah pelajaran selesai.

Seperti yang kuduga, Tung Chih tak bisa mengingat satu kata pun dari pelajarannya. Dia baru saja pulang sekolah dan kami tengah bersiap makan malam. Aku memerintahkan agar makanannya disingkirkan dan kutarik tangannya. Seraya kami pergi, kuambil cambuk itu. Kubawa dia ke sebuah gubuk kecil di taman, jauh dari balairung dan ruang tinggal utama. Kukatakan kepada Tung Chih bahwa aku takkan melepaskannya sampai dia bisa mengulang seluruh pelajarannya.

Dia berteriak sekeras-kerasnya, berharap akan datang seseorang untuk menolong. Tetapi aku sudah bersiaga. Kusuruh Ante-hai untuk menjauhkan para guru, dan memerintahkan dengan jelas bahwa tak seorang pun boleh memberi tahu Nuharoo tentang keberadaan Tung Chih.

"' *Pada zaman dahulu*'," kataku, untuk memancing putraku. "Ayo, mulai."

Tung Chih terisak dan pura-pura tak mendengar.

Kusambar cambuk dan mengangkat lenganku, supaya keseluruhan cemeti itu terlihat oleh Tung Chih.

Dia mulai menghapal. "' *Pada zaman dahulu, ada empat pola besar bintang di langit. Di sepanjang Sungai Kuning ada beberapa sosok binatang...* ' "

"Teruskan. ' *Seekor naga ...* ' "

"' *Seekor naga, seekor penyu dengan ular, harimau, dan burung, yang terbit dan tenggelam...* ' " Tung Chih menggeleng, mengatakan dia tak ingat kalimat berikutnya.

"Ulangi dan hafalkan lagi!"

Dibukanya buku pelajarannya tetapi terbata-bata saat mencoba membaca.

Kubacakan untuknya. "...Satu demi satu, melengkung di Kutub Langit Utara, mengalirlah gugusan bintang yang disebut Penyelam Utara. ' "

"Ini terlalu susah," keluhnya, melempar buku pelajaran itu ke lantai.

Kusambar bahu Tung Chih dan mengguncangkannya. "Ini untuk anak manja yang hidup seenaknya tanpa peraturan dan tanpa memikirkan akibatnya!" Aku mengangkat dia dan lantai

dan menarik jubahnya ke atas, mengangkat lenganku dan membiarkan cemeti itu turun. Satu garis merah terpeta di bokong kecilnya.

Tung Chih memekik.

Air mataku berlinang, tetapi aku kembali memukul. Harus kupaksa diriku untuk terus. Aku telah terlalu lama membiarkan dia tak terkendali. Ini hukumanku, dan kesempatan terakhirku.

"Beraninya kau memukulku!" air mukanya tak percaya. Alisnya beradu di tengah wajahnya yang ketakutan. "Tak ada yang boleh memukul putra Kaisar!"

Aku memukul lebih keras. "Ini supaya kau bisa mendengar suara meriam bangsa asing. Ini supaya kau bisa membaca semua traktat itu!" Kurasakan runtuhnya sebuah bendungan emosi. Sebuah anak panah tak tampak menembus benakku. Tercekik-cekik aku melanjutkan, "Ini ... supaya ... kau menatap wajah ayahmu ... Aku ingin kau tahu bagaimana dia berubah menjadi 'manusia tak berdaya'."

Seakan memiliki kemauan sendiri, cemeti itu berubah arah.

Bukannya mendarat pada Tung Chih, cemeti itu menghantamku.

Suaranya keras dan tajam. Laksana ular yang panas kulit itu membungkus tubuhku, meninggalkan jejak berdarah pada setiap tamparannya.

Terpana oleh apa yang dilihatnya, Tung Chih terdiam.

Rasa letih menguasaku dan aku terkulai, memeluk lutut ke dada. Aku menangis karena Hsien Feng takkan hidup untuk mendidik putranya; aku menangis karena aku tak bisa membesarkan Tung Chih dengan baik, dengan Nuharoo berdiri menghalangi di antara kami; aku menangis karena kudengar putraku berteriak bahwa dia membenciku dan tak sabar menunggu Nuharoo menghukumku; dan aku menangis karena jauh di dalam hati aku sangat kecewa pada diriku sendiri, dan, yang lebih menakutkan, aku tak tahu lagi harus berbuat apa.

Aku meneruskan pelajaran sembari mengangkat cambuk tinggi-tinggi. "Jawab aku, Tung Chih. Naga melambangkan apa?"

"Naga melambangkan perubahan," lelaki kecil yang ketakutan itu menyahut.

"Dari apa?"

"Dari apa adanya?"

"Perubahan dari...?"

"Perubahan dari...seekor ikan. Ini tentang kemampuan si ikan untuk melompat melewati sebuah bendungan."

"Betul. Itulah yang membuat ikan itu berubah menjadi naga."

Kuturunkan cemetiku. "Ini tentang usaha luar biasa yang dilakukan si ikan untuk mengalahkan rintangan yang amat besar. Ini adalah tentang lompatan penuh keberanian yang dilakukannya. Tulang-tulanginya patah dan sisiknya tergarut lepas. Si ikan bisa mati karena usahanya ini, tetapi dia tidak menyerah. Itulah yang membuatnya berbeda dari ikan biasa!"

"Aku tak mengerti. Terlalu sulit!"

Tung Chih tak bisa lagi mengikutiku, walaupun aku mengulang-ulang terus kalimat yang sama. Tampaknya benaknya sudah berhenti berpikir. Dia tengah terguncang. Aku telah membuatnya amat takut.

Tak pernah ada yang membentakinya selama ini. Dia selalu mendapatkan apa yang dia mau, tak peduli betapapun hal itu merendahkan orang lain.

Aku telah bertekad untuk terus. "Dengarkan baik-baik dan kau akan mengerti. 'Harimau

adalah jiwa para binatang, penyu adalah jiwa makhluk bertempurung, dan phoenix adalah burung yang mampu bangkit dari abu pembakaran ...' "

Tung Chih mulai mengikutiku, perlahan dan susah payah.

Terdengar gedoran keras pada pintu gubuk. Aku tahu siapa itu.

Aku tahu dia punya mata-mata di istanaku.

Gedoran itu berlangsung terus, ditambah jeritan Nuharoo, "Aku akan laporkan kekejamanmu kepada Yang Mulia! Kau tak punya hak untuk menghukum Tung Chih. Dia bukan milikmu! Dia cuma datang melalui dirimu. Kau cuma sebuah rumah yang dahulu pernah menampungnya. Kalau dia sampai terluka, kau akan digantung!"

Aku terus membaca, suaraku jernih menggema. "'Dalam filsafat kuno Cina, lima warna berhubungan dengan lima arah. Kuning berhubungan dengan bagian tengah, biru dengan Timur, putih dengan Barat, merah dengan Selatan, hitam dengan Utara ...'"[]

Sembilan belas

RUMPUT LIAR DI SEKITAR JEHOL berubah kuning ketika istana menanti Kaisar wafat. Hsien Feng sudah tak mampu lagi menelan. Sup herbal yang kusiapkan masih terus dibawa kepadanya oleh para kasim, tetapi dia tak lagi menyentuhnya. Jubah naga untuk penguburan sudah dipesan, dan peti mati Yang Mulia sudah hampir selesai.

Namun demikian putraku belum juga ditunjuk sebagai pengganti, dan Yang Mulia tak mengeluarkan sepatah kata pun tentang hal ini. Setiap kali aku ingin menemui suamiku, Kepala Kasim Shim akan menghalangiku, mengatakan bahwa Yang Mulia kalau tidak tidur tentu tengah rapat dengan para penasihatnya. Dibuatnya aku menunggu selama-lamanya. Frustrasi, aku kembali ke ruang tinggalku. Aku yakin sekali Shim bertindak atas perintah Su Shun.

Aku khawatir karena Hsien Feng bisa pergi setiap saat, meninggalkanku tanpa daya untuk menolong Tung Chih. Ketika An-tehai melapor bahwa Su Shun mencoba membujuknya untuk memata-mataiku, niatan si Penasihat Agung menjadi jelas.

Aku berterima kasih pada Langit untuk kesetiaan An-te-hai.

Akibatnya untuk An-te-hai adalah, namanya masuk ke dalam daftar musuh Su Shun.

"Su Shun mengincar budakmu itu," kata Nuharoo suatu kali saat bertandang. "Aku ingin tahu apa yang membuatnya begitu benci kepada An-te-hai." Mengangkat mata dari sulamannya, dia menatapku mencoba mencari jawaban.

Aku tak ingin berbagi pikiran dengannya, tak ingin mengatakan bahwa bukan An-te-hai tetapi akulah yang diincar Su Shun. Kalau aku membukakan perasaanku, Nuharoo akan ikut campur dan akan mencoba membuat Su Shun meminta maaf. Nuharoo mengira dirinya adalah pejuang keadilan, tetapi kebbaikannya bisa lebih menimbulkan kekacauan daripada sebaliknya.

Nuharoo menikmati benar dikenal sebagai orang yang ramah tamah, sopan santun, dan adil. Namun dia takkan bisa memecahkan persoalan ini. Dia cuma akan membuat Su Shun lebih mudah menyingkirkanku. Dia akan menggunakan tangan Kaisar Hsien Feng.

Ini bukan pertama kalinya. Cerita Yung Lu tentang nasib mengerikan seorang menteri yang tak setia pada si Penasihat Agung adalah salah satu contoh saja. Su Shun juga bisa saja membuat Nuharoo menjadi sekutunya. Nuharoo akan dengan mudah bisa dipengaruhi bila dia

dipuji-puji. Si biang akal licik itu pasti bisa membuat Nuharoo melakukan segala yang diinginkannya. Nuharoo hidup untuk mengangungkan namanya sendiri, dan perhatian apa pun dari Su Shun akan sangat menggoda. Bagaimanapun juga, keselamatanku pastilah bukan prioritas utama Nuharoo.

---oOo---

An-te-hai tersandung pada ambang pintu. Dia melaporkan bahwa sudah diputuskan kalau aku akan "diberi kehormatan untuk menyertai Kaisar Hsien Feng saat kembali pada penciptanya," artinya aku akan dikubur hidup-hidup saat Kaisar meninggal.

Aku tak memercayainya. Tak bisa. Dari 3000 orang selir hanya aku sendiri yang bisa memberinya seorang anak lelaki. Hsien Feng tahu Tung Chih memerlukanku.

Berusaha agar tetap tenang, kutanya An-tehai dari mana dia mendengar soal itu. Katanya dia mengetahuinya dari Chow Tee, pelayan pribadi Kaisar.

"Chow Tee datang menemui saya pagi ini," kata An-te-hai dengan suara gemetar. "Dia menyuruh saya agar kabur segera. Saya bertanya apa yang terjadi. Dia bilang 'Hari-harimu sudah mendekati akhir.' Kubilang, 'Jangan bercanda, itu tidak lucu.' Katanya dia serius.

Dia mencuri dengar pembicaraan Su Shun dengan Yang Mulia, dan Su Shun menyarankan agar Yang Mulia 'membawa serta Putri Yehonala.'"

An-te-hai berhenti untuk mengambil napas, dan dia menyeka keringat di wajahnya dengan lengan baju.

"Kau yakin Chow Tee tak salah dengar?" tanyaku, terguncang.

"Chow Tee mendengar Su Shun mengatakan, 'Putri Yehonala bukan jenis yang akan tetap setia dan mengurus tamannya dengan tenang.' "

"Apa Yang Mulia memberi tanggapan?"

"Tidak. Itu sebabnya Su Shun menekan terus. Dia bilang dia takkan kaget bila Anda punya hubungan dengan lelaki lain setelah Kaisar meninggal. Dia juga meramalkan bahwa Anda akan mencari kekuasaan melalui Tung Chih. Su Shun mengatakan bahwa Anda mencambuk Tung Chih karena dia menolak melakukan apa yang Anda kehendaki. Akhirnya Yang Mulia setuju untuk membawa Anda serta."

Aku membayangkan gaun abadi serta peti matiku dipesan oleh Su Shun. Bisa kubayangkan diriku dengan tambang sutra di sekitar leher dan Su Shun menendang bangku dari bawah kakiku. Sebelum tubuhku dingin, dia akan menuangkan semangkuk perak cair ke kerongkonganku, agar tubuhku bisa diatur sesuai dengan postur yang dia inginkan.

"Gusti Putri, lakukan sesuatu sebelum terlambat!" An-te-hai melemparkan diri ke lantai dan menolak untuk bangkit.

Aku tak pernah bermimpi bahwa aku akan berakhir dengan dikorbankan begini. Cerita-cerita Encik Fann tak ada apa-apanya dibandingkan dengan yang kualami. Tak ada waktu untuk menangis atau minta dihibur oleh keluargaku. Su Shun mungkin saja telah mempersiapkan api guna melelehkan batangan perak menjadi minuman. Kutanya An-te-hai mengapa aku harus percaya pada kata-kata Chow Tee.

"Kami, para kasim, adalah tanaman merambat," kata An-te-hai.

"Kami harus menemukan pohon besar untuk merambat setinggi mungkin. Chow Tee dan saya tahu bahwa hanya dengan bekerja sama dan saling membantulah kami akan sanggup bertahan dan maju. Kami sudah bersumpah saudara sejak berumur dua belas. Kalau ada alat di kamar tidur Kaisar, Chow Tee pasti akan memberi tahu saya. Akhir-akhir ini Chow Tee

mencemaskan masa depannya bila Kaisar meninggal. Kalau dia cukup beruntung tak harus mengikuti Kaisar ke alam baka, maka dia harus menemukan majikan baru untuk dilayani.

Dia tahu informasi ini berharga dan ingin menawarkannya kepada Anda. Atas saran saya, tentu saja."

Kukatakan pada An-te-hai bahwa aku perlu bicara dengan Chow Tee.

Keesokan harinya, dengan pengaturan An-tehai, Chow Tee datang menemui, berpura-pura hendak meminjam lampu.

Dia berumur sekitar dua puluh tahun dan terkesan sederhana serta amat amat merendah. Jubah katunnya diwarnai putih. Belum pernah kulihat wajah muda dengan kerut-merut sebanyak itu. Latar belakangnya sama dengan An-te-hai, dan dia telah tinggal di Kota Terlarang sejak berumur sembilan tahun. Chow Tee sangat hati-hati dengan kata-katanya. Dia membenarkan semua yang telah diceritakan An-te-hai kepadaku.

Setelah Chow Tee pergi aku menerima putraku. Tung Chih naik ke pangkuanku dan mengatakan bahwa dia siap menghapuskan pelajarannya. Dia bagus sekali kali ini. Kupuji dia sebisaku, tetapi aku harus berusaha keras untuk menahan air mataku.

Aku tak bisa menghilangkan pikiran bahwa peti matiku tengah disiapkan. Aku benar-benar bisa mendengar suara paku ditancapkan ke kayu.

Di luar kelakuannya, Tung Chih tumbuh menjadi anak yang tampan. Dia mewarisi mataku yang cemerlang dan kulitku yang halus.

Lainnya dia warisi dan ayahnya. Kening yang penuh, hidung Manchu yang lurus dan mulut yang bagus. Biasanya ekspresinya serius, tetapi ketika tersenyum dia tampak amat manis. Aku tak tahan memikirkan bahwa Tung Chih akan kehilangan ayah dan ibunya dalam waktu bersamaan.

Sejauh yang bisa kulihat, ada dua orang yang akan hancur bila Hsien Feng membawaku ke alam baka. Satu anakku, lainnya adalah ibuku. Tung Chih takkan didisiplinkan, sesuatu yang dilakukan Nuharoo dengan polos, tetapi dilakukan Su Shun dengan sengaja.

Hasilnya akan sama saja—saat Tung Chih dewasa, dia tak akan pantas untuk memerintah. Sedangkan ibuku, beliau takkan bisa menahankan pukulan itu. Kematianku akan menyebabkan kematiannya juga.

Su Shun akan berbohong dengan meyakinkan jika Tung Chih bertanya-tanya tentang kematianku. Su Shun akan membuktikan bahwa aku adalah ibu yang buruk, dan anakku akan diajari untuk membenciku. Tung Chih takkan pernah sadar bahwa dia adalah korban Su Shun. Su Shun akan melakukan apa saja untuk memenangkan hati Tung Chih, dan anakku akan menganggapnya sebagai sang juru selamat.

Apa lagi yang lebih jahat daripada merusak alam pikiran seorang anak? Tung Chih akan dipreteli dari hak yang dia peroleh sedari lahir, dan akhirnya Su Shun akan mendapatkan ambisinya melalui anakku.

Dia akan memerintah Kekaisaran atas nama Hsien Feng, untuk putranya. Akan dibeberkannya kelemahan Tung Chih, lalu membuat alasan untuk menggulingkannya dan menyatakan dirinya sendiri sebagai sang penguasa.

Makin jelas gambaran masa depan itu di mataku, makin dalam aku terbenam dalam keputusan. Berita kematian Hsien Feng bisa tiba kapan saja, dan ini mungkin saja adalah kesempatan terakhirku untuk bersama dengan Tung Chih.

Kudekap anakku kuat-kuat sampai dia mengeluh bahwa aku menyakitinya.

"Menangis hanya akan membuat Anda kehilangan lebih banyak waktu, Gusti Putri."
An-te-hai bangkit dari lantai tempatnya berlutut.

Matanya yang biasanya lembut telah berubah keras.

"Mengapa kau tidak lari saja, An-te-hai?" kataku, frustrasi. "Kau telah begitu baik kepadaku selama ini, dan aku akan merestuimu pergi."

"Saya hidup untuk Anda, Gusti Putri." An-tehai membenturkan kepalanya dengan keras ke lantai. "Jangan menyerah!"

"Siapa yang bisa menyelamatkanku, An-tehai? Kaisar sudah terlalu sakit, dan mata-mata Su Shun ada di mana-mana."

"Ada dua orang yang mungkin bisa menyelamatkan Anda, Gusti Putri."

---oOo---

Rong dan suaminya, Pangeran Ch'un, adalah dua orang yang dipikirkan An-te-hai. An-te-hai yakin Pangeran Ch'un bisa menemukan jalan untuk menemui Kaisar. Dia akan membawa Rong bersamanya agar Rong bisa bicara untukku.

Saran itu masuk akal. Rong tengah mengandung, yang menaikkan statusnya di mata keluarga Kerajaan. Pangeran Ch'un sudah punya empat orang putri tetapi belum memiliki putra. Dia akan berbuat apa saja untuk menyenangkan hati istrinya. An-te-hai mengajukan diri untuk diam-diam menyelip dari Jehol dan menghubungi adikku.

Sepekan setelah itu, pagi-pagi sekali, adikku sudah ada di sisiku.

Perutnya menggembung sebesar lampion. Wajahnya berseri sehat.

Kami saling peluk dan menangis. Rong berkata kepadaku bahwa dia sukses menyelesaikan tugasnya.

"Awalnya Su Shun tak mau membiarkan kami masuk,"

kenangnya. "Ch'un sudah mau pulang setelah menunggu beberapa jam. Aku memohon kepadanya. Kubilang aku harus bicara dengan Yang Mulia secara langsung tentang keputusan mengorbankan kakakku. Bila aku tak bisa membuatnya membatalkan maksud itu, anak dalam kandunganku akan terpengaruh oleh kesedihanku. Aku mungkin akan keguguran."

Rong menggenggam tanganku dalam tangannya dan tersenyum.

"Suamiku tak tahan memikirkan kemungkinan kehilangan seorang anak lelaki. Jadi dia memaksa untuk masuk, dan menemui Kaisar yang terbaring di ranjang.

"Aku mengikuti Ch'un masuk dan mendoakan kesehatan untuk Yang Mulia. Perutku terlalu besar untukku melakukan kowtow, tetapi ternyata aku bisa juga—aku harus menunjukkan kepada Kaisar betapa putus asanya aku. Aku tak perlu pura-pura—aku memang sangat ketakutan. Yang Mulia menyuruhku bangkit. Aku menolak dan terus berlutut hingga suamiku buka mulut. Dikatakannya pada abangnya bahwa aku terus mengalami mimpi buruk, bahwa aku tak bisa mengatasi kesedihanku dan bahwa dia bisa saja kehilangan anak lelakinya karena keguguran."

"Apa reaksi Hsien Feng?"

"Yang Mulia tampak menyedihkan, dia hampir tak bisa bicara.

Dia bertanya apa yang kucemaskan, dan suamiku menjawab, 'Istriku bermimpi engkau mengeluarkan sebuah dekrit untuk membawa Anggrek bersamamu. Dia ingin tahu apakah itu benar, dan ingin mendengar sendiri dari bibirmu yang suci.'"

"Lalu? Apa kata Hsien Feng?"

"Yang Mulia menunjuk kepada Su Shun dan mengatakan bahwa itu adalah idenya."

"Sudah kuduga!"

"Su Shun tampak murka, tetapi dia tak berkata apa pun. "Rong memasukkan saptangannya kembali ke saku.

Saat itulah An-te-hai terburu-buru masuk. "Yang Mulia telah memerintahkan pembatalan segera atas dekrit itu. Chow Tee bilang Yang Mulia melarang Su Shun untuk mengungkit kembali urusan itu."

Ketika aku memperkenalkan Rong pada Pangeran Ch'un, aku tak pernah membayangkan bahwa mereka akan menjadi dewa-dewi penolongku. Rong mengatakan kepadaku bahwa bahaya belum lewat dan aku harus berhati-hati. Aku tahu Su Shun tak akan meletakkan senjata lalu berubah menjadi Buddha.

Perjuangan untuk menghancurkanku ini baru saja mulai.

Tiga hari berlalu dengan tenang. Pada pagi hari keempat Dokter Sun Pao-tien memprediksi bahwa Hsien Feng takkan bisa melihat fajar esok. Su Shun mengeluarkan sebuah panggilan darurat atas nama Kaisar: audiensi terakhir akan dilaksanakan siang itu, istana akan mendengarkan keinginan terakhir Yang Mulia.

Aku tak tahu bahwa aku tidak turut dipanggil sampai aku mengunjungi Nuharoo di tengah hari. Dia tidak ada. Kasimnya mengatakan bahwa dia dijemput dengan tandu yang dikirim Su Shun.

Aku berpaling kepada An-te-hai dan menyuruhnya mencari tahu apa yang tengah terjadi. An-te-hai mendapat pesan dari Chow Tee.

Audiensi Kekaisaran terakhir telah dimulai, dan Su Shun baru saja mengumumkan kalau aku tak bisa datang karena sakit.

Aku panik. Dalam beberapa jam lagi suamiku akan mengembuskan napas terakhirnya, dan kesempatan bagiku untuk bertindak akan hilang selamanya.

Aku lari ke ruang belajar Tung Chih. Anaku tengah main catur dengan seorang kasim dan dengan keras kepala menolak untuk ikut.

Kutarik papan caturnya, menyebabkan semua bidaknya berhamburan ke seluas ruangan. Kuseret dia sepanjang jalan menuju Balairung Kabut yang Menakjubkan seraya menjelaskan situasinya. Kukatakan kepadanya untuk meminta ayahnya agar menunjuknya menjadi pewaris takhta.

Tung Chih ketakutan. Dia memohon agar dikembalikan ke permainan caturnya. Kukatakan bahwa dia harus bicara dengan ayahnya, bahwa cuma itulah satu-satunya yang bisa menyelamatkan masa depannya. Tung Chih tak mengerti. Dia memekik dan melawan.

Dalam usahaku menahan anaku, kalungku putus dan semua mutiara serta manik-maniknya bertebaran di sepanjang jalan.

Para pengawal menghalangi jalan masuk kami ke balairung, meskipun mereka tampak agak takut pada Tung Chih.

"Aku harus menemui Yang Mulia!" kataku keras-keras.

Kepala Kasim Shim muncul. "Yang Mulia tidak menghendaki memanggil selir-selirnya sekarang," katanya. "Kalau beliau ingin, saya akan memberi tahu Anda."

"Aku yakin Yang Mulia pasti ingin bertemu putranya untuk yang terakhir kali."

Kepala Kasim Shim menggeleng. "Saya diperintahkan oleh Penasihat Agung Su Shun untuk rnengurung Anda bila Anda terus memaksa masuk, Putri Yehonala."

"Tung Chih punya hak untuk mengucapkan selamat tinggal kepada ayahnya!" aku

berteriak, berharap Kaisar Hsien Feng akan mendengarku.

"Maaf. Bertemu Tung Chih hanya akan mengganggu Yang Mulia."

Putus asa, aku berusaha mendorong Shim ke samping.

Dia berdiri setegar tembok. "Anda harus membunuh saya untuk membuat saya meninggalkan tugas."

Aku berlutut, mulai memohon. "Maukah kau, setidaknya, mengizinkan Tung Chih untuk melihat ayahnya dari kejauhan?"

kudorong maju anaku.

"Tidak, Putri Yehonala." Dia memberi isyarat kepada para pengawal, yang menjepitku ke lantai.

Sesuatu mustilah mendadak terbetik dalam kepala mungil Tung Chih. Mungkin dia tidak suka melihat cara mereka memperlakukanku.

Ketika Shim melihat padanya seraya tersenyum palsu, memintanya untuk kembali ke ruang main, putraku menyahut, untuk pertama kalinya menggunakan bahasa yang hanya dipergunakan seorang Kaisar, " *Zhen* ingin dibiarkan melihat apa yang sedang terjadi di sini."

Kata *zhen* itu memaku Kepala Kasim Shim di tempatnya.

Tung Chih memanfaatkan kesempatan itu dan lari masuk ke dalam balairung.

---oOo---

Ranjang naga hitam Hsien Feng diletakkan di tengah-tengah panggung singgasana. Dipimpin Su Shun dan anggota kabinetnya, para menteri kerajaan, dan pejabat mengelilingi sosok pucat pasi di bawah lapisan-lapisan selimut itu. Suamiku tampak seolah telah meninggal. Dia terbaring diam, segala tanda kehidupan telah meninggalkannya.

Nuharoo berlutut di samping tempat tidur, mengenakan jubah berwarna kekuningan. Dia terisak-isak lirih.

Semua orang juga berlutut. Waktu bagai membeku.

Tak ada yang agung dengan kepergian surgawi ini. Tampak jelas Kaisar mengerut. Wajahnya melorot, mata dan mulutnya tertarik ke arah telinga. Aku hampir tak percaya bahwa dia tengah sekarat.

Malam pertama dia memanggilku dulu masih sejelas kemarin. Aku ingat saat dia dengan berani menggodaku di hadapan Ibu Suri. Aku ingat ekspresinya yang nakal namun menawan. Aku ingat suara kepingan bambu yang jatuh ke baki, dan jemarinya yang menyentuh jemariku saat memberikan ruyi. Semua kenangan itu membuatku sedih, dan aku harus mengingatkan diriku sendiri mengapa aku ada di sini.

Dari bisik-bisik para menteri aku tahu bahwa Hsien Feng telah beberapa kali berhenti bernapas hari ini, untuk kembali lagi dengan suara menggelegak dalam jauh di lubuk dadanya. Dua buah bantal menopang Putra Surga. Matanya terbuka, namun tak bergerak sama sekali. Seluruh istana menungguinya bicara, tetapi agaknya dia tak mampu lagi.

Walaupun jelas Tung Chih sudah sewajarnya menjadi pewaris Hsien Feng, tetapi tak ditentukan dalam hukum Wangsa Ch'ing bahwa takhta harus diwariskan menurut hak anak sulung. Kata-kata terakhir Kaisarlah satu-satunya hal yang akan diperhitungkan. Ada sebuah kotak resmi yang memuat surat wasiat Yang Mulia saat dia masih hidup, tetapi kata-kata terakhirnya tetap akan menghapuskan apa pun yang tertulis. Banyak orang percaya bahwa maut yang menjemput dapat mengubah persepsi seseorang, jadi wasiatnya di dalam kotak mungkin saja bukan keinginannya yang sesungguhnya. Yang membuatku cemas adalah apa

yang mungkin dilakukan Su Shun.

Dengan sifat liciknya itu dia bisa membuat Kaisar Hsien Feng untuk mengatakan apa yang tak ingin dikatakannya.

Beberapa jam lewat. Penantian berlanjut. Makanan ditata di pekarangan dalam. Ratusan orang duduk bersimpuh, mengambil nasi dan mangkuk, menatap hampa. Tung Chih bosan dan jengkel. Aku tahu dia sudah mencoba sekuat tenaga untuk menurut. Akhirnya kesabarannya habis. Waktu kukatakan bahwa dia harus tetap tinggal, dia mengamuk, menendangi mangkuk dari tangan orang-orang.

Aku menyambar Tung Chih. "Satu kali lagi kau merusak, aku akan mengurungmu di rumah lebah."

Tung Chih langsung terdiam.

Malam tiba. Kegelapan menyelubungi segalanya, kecuali Balairung Kabut yang Menakjubkan, yang terang benderang seperti panggung pertunjukan.

Isi istana berkumpul lagi. Beberapa segel Kaisar dibawa keluar dari tempat penyimpanannya dan dideretkan di sebuah meja panjang.

Semuanya diukir dan ditata dengan sangat indah. Ruangan itu begitu sunyi hingga aku dapat mendengar suara desisan lilin.

Sekretaris Agung, sang ilmuwan Kuei Liang, mertua Pangeran Kung, mengenakan jubah abu-abu. Dia tiba dari Peking pagi itu, dan akan kembali ke Peking secepatnya setelah dia mencatat kata-kata terakhir Yang Mulia. Janggutnya yang putih tergantung hingga ke dada. Dia berlutut memegang sebuah kuas raksasa. Sese kali dia mencelupkan kuasnya ke tinta untuk menjaganya agar tetap basah. Di hadapannya ada setumpuk kertas beras. Chow Tee yang berdiri di dekatnya memegang tongkat tinta, yang ukurannya sama tebal dengan lengan kanak-kanak, dan menggosokan tongkat itu ke batu tinta.

Mata Su Shun lengket pada segel-segel. Aku ingin tahu apa yang dipikirkannya. Di Cina, semua dokumen Kekaisaran, mulai dari Kaisar dan terus ke bawah, hanya sah bila dicap dengan segel resmi di atas tanda tangan pribadi. Sebuah segel berarti kekuasaan yang sah secara hukum. Yang paling penting dapat membuat semua dokumen lainnya tak berharga. Bahwa Tung Chih belum menerima janji ayahnya untuk menjadi pemilik semua segel itu membuatnya putus asa.

Apakah Hsien Feng sudah dalam perjalanan menuju Langit?

Apakah dia sudah melupakan putranya? Apakah Su Shun ada di sini untuk menyaksikan akhir dari Tung Chih? Su Shun melangkah perlahan-lahan di samping meja tempat semua segel itu dibariskan.

Dia tampak seolah sudah menjadi pemiliknya. Su Shun mengangkat masing-masing segel dan menyapukan jari ke permukaan batunya.

"Ada banyak cara untuk mengubah takdir seseorang," kata Su Shun, menelengkan dagu berlagak seperti orang bijak. "Yang Mulia mestinya tengah berjalan-jalan di antara relung-relung gelap dalam jiwanya. Aku membayangkan beliau mengikuti sebuah dinding merah, perlahan-lahan melangkah. Dia sebenarnya tidaklah sekarat—dia tengah melalui sebuah proses kelahiran kembali. Bukan kerangka dengan sejumlah tulang kering yang dicarinya, melainkan cahaya ungu kehidupan abadi."

Tiba-tiba tubuh Hsien Feng kejang-kejang. Gerakan ini berlangsung beberapa detik, kemudian berhenti. Kudengar Nuharoo meratap, lalu kulihat dia merogoh jubahnya

mengeluarkan serenceng tasbih.

Menurut takhayul, ini adalah saat ketika ruh orang yang sekarat memasuki tahap refleksi mental.

Aku berdoa semoga Yang Mulia memanggil Tung Chih. Kalau putranya satu-satunya tak memenuhi pikiran terakhirnya, apa lagi yang bisa?

Para menteri mulai menangis. Beberapa tetua pingsan di pekarangan dalam, dan para kasim masuk sambil membawa kursi untuk membawa mereka keluar.

Aku bergerak ke arah pembaringan Hsien Feng, menarik Tung Chih bersamaku.

"Tak ada yang boleh mengganggu ruh!" Kepala Kasim Shim menghalangi jalanku. Dia memberi tanda, dan pengawal menarik lengan Tung Chih, juga lenganku.

Aku memberontak untuk melepaskan diri.

Sambil menendang-nendang dan menggigit, Tung Chih melawan. Para pengawal menelikung lengannya ke belakang dan mendorong wajahnya ke lantai.

"Tolonglah!" aku memohon pada Kepala Kasim Shim.

"Yang Mulia tengah berada di tengah-tengah refleksi jiwanya."

Shim menolak untuk menyerah. "Anda bisa menemuinya setelah ruhnya tenang."

"Papa! Papa!" jerit Tung Chih keras-keras.

Tangisan itu tentu akan merebut simpati semua orang, kalau saja tempatnya bukan di sini. Tampaknya Istana tidak lagi tahu siapa yang harus mereka layani. Istana telah menjadi milik Su Shun. Semua orang telah menempatkan kepentingan masing-masing di atas kepentingan Kaisar Hsien Feng dan putranya. Semua orang mendengar pekikan Tung Chih, namun tak seorang pun menawarkan bantuan.

Bila Yang Mulia ingin mengatakan sesuatu kepada putranya, dia hanya bisa mengharap belas kasihan Su Shun. Terlalu mudah bagi Su Shun untuk mengabaikan Kaisar dan lolos begitu saja dari kejahatannya. Kalaupun Hsien Feng marah, tak ada yang akan tahu.

Dalam beberapa menit lagi, penyesalan apa pun yang mungkin dimiliki Hsien Feng akan dia bawa bersamanya ke liang kubur.

Aku tak takut lagi. Aku memperkirakan jarak antara Kepala Kasim Shim dengan diriku dan membidik perutnya. Mataku terfokus pada pola burung di jubahnya. Aku tak peduli kalau aku akan terluka atau malah lebih buruk dari itu. Cerita ini akan menyebar, Ini akan menjadi protesku terhadap penindasan Su Shun. Tung Chih akan mendapat simpati seluruh bangsa.

Menggunakan kepalaku sebagai balok pendobrak, aku menyerbu.

Bukannya menghindar, Shim mendorong dan menyentakkanku menjauh.

Kehilangan keseimbangan, aku tak bisa berhenti dan terpelanting langsung menuju ke sebuah tiang.

Kupejamkan mata, berpikir tamatlah riwayatku.

Tetapi kepalaku tak berderak; ternyata bukan tiang yang terhantam kepalaku—melainkan seorang lelaki yang mengenakan baju zirah.

Jatuh terkulai ke lantai, aku melihat anakku berlari ke arah ayahnya. Saat aku mendongak untuk melihat siapa yang kutubruk, wajah yang menyambutku adalah milik komandan Pengawal Kekaisaran, Yung Lu.

"Papa! Papa!" sang putra mengguncangkan ayahnya.

Kaisar Hsien Feng setengah terduduk, setengah terbaring di ranjangnya, membeliak ke arah langit-langit.

Nuharoo datang dan melingkarkan lengannya di sekeliling Tung Chih.

Aku bangkit, bergegas lari ke sisi Tung Chih. Murka, Su Shun mendorong Tung Chih ke belakang sebelum dia bisa menyentuh ayahnya lagi.

Si bocah menyentak lengannya dan cengkeraman Su Shun dan berhasil membebaskan diri. "Papa! Papa!"

Mata Kaisar Hsien Feng berkedip. Perlahan bibirnya bergerak.

"Tung Chih, anakku ..."

Seluruh istana terdiam menarik napas. Sekretaris Kekaisaran mengangkat kuas penanya.

"Kemari, Tung Chih!" Kedua lengan pria yang tengah menuju kematian itu merentang keluar dari bawah selimut.

"Yang Mulia." Aku melangkah maju, mengambil risiko bahwa aku mungkin akan dihukum. "Maukah Yang Mulia memberi tahu Istana siapa pewarismu?"

Sudah terlambat bagi Su Shun untuk menyuruh agar aku disingkirkan. Tampaknya Hsien Feng sudah mendengarku. Dia mencoba bicara, tetapi tak ada suara yang keluar. Setelah berjuang beberapa saat, lengannya terjatuh. Bola matanya berputar masuk ke dalam tengkoraknya dan dia mulai megap-megap berusaha menarik napas.

"Junjungan!" aku jatuh berlutut di sampingnya. Kedua tanganku mencengkeram seprai satin kuningnya. "Kasihani putramu, saya mohon!"

Mulut Kaisar terbuka.

"Papa! Papa! Bangunlah!"

Kuhentikan Tung Chih dan mengguncangkan tubuh ayahnya.

Hsien Feng kembali membuka matanya. Tiba-tiba dia menarik dirinya dan duduk. Namun detik berikutnya dia terbanting kembali ke bantalnya, matanya tertutup.

"Tinggalkan putramu tanpa kata, Hsien Feng!" Mengira bahwa inilah akhirnya, aku merasa semua harapan telah hilang. Aku tak peduli lagi apa yang kukatakan. "Inilah putra surgawimu yang terkutuk. Tinggalkan saja dia! Pergi ikuti jalanmu sendiri dan lihat kami hancur lebur! Akan kuterima takdirku bila ini memang keinginanmu. Tung Chih layak mendapatkanmu—kau ayah yang kejam."

Menangis, Tung Chih membenamkan wajah di dada ayahnya.

"Tung Chih." Hsien Feng membuka matanya lagi. Suaranya, meski lemah, terdengar jelas. "Anakku ... biar aku ... memandangmu.

Apa kabar? Apa yang bisa kulakukan untukmu?"

"Yang Mulia," kataku, "apakah Tung Chih akan mewarisi takhtamu?"

Hsien Feng tersenyum dengan penuh kasih. "Ya, tentu saja.

Tung Chih akan mewarisi takhtaku."

"Apakah Yang Mulia mempunyai nama untuk pemerintahannya?"

"Ch'i Hsiang," ujar Yang Mulia, dengan helai terakhir napasnya.

"Kebahagiaan berpertanda baik," kata Sekretaris Kekaisaran saat dia menuliskan nama itu.

Banyak yang mengatakan bahwa inisiatifku pada momen menentukan itu mewujudkan sebuah prinsip penting: untuk seorang perempuan di Istana Manchu, bertahan hidup memerlukan keberanian.

Mereka benar.

Segera setelah Dokter Sun Pao-tien menyatakan kematian Yang Mulia, Nuharoo dan aku

mundur dari Balairung. Kami pergi ke ruang dandan lalu menghapus seluruh tata rias kami. Aku begitu gemetarnya hingga tanganku tak bisa memegang kain waslap. Aku menangis saat teringat kata-kata Hsien Feng. Usaha kerasnya ketika berupaya mengatakan itu menunjukkan bahwa cinta tentulah ada dalam hatinya.

Sewaktu Nuharoo dan aku kembali kami mengenakan kain karung kasar putih dan rambut kami dibungkus dalam carik-carik kain putih. Penampilan kami yang berubah ini menunjukkan bahwa seluruh bangsa kami tengah memasuki tahap pertama masa berkabung untuk Kaisarnya.

Su Shun segera meminta bertemu denganku dan Nuharoo. Tak ada gunanya mengatakan bahwa kami ingin menanti dulu hingga segala keresahan kami mereda. Su Shun bersikeras bahwa dia harus memenuhi janji yang telah diucapkannya kepada suami kami.

Di ruang berdandan aku sudah mendiskusikan dengan Nuharoo bagaimana kami harus menghadapi Su Shun. Nuharoo kebingungan, berkata bahwa dia tak bisa berpikir saat ini. Aku tahu Su Shun sudah siap. Dia akan mengambil keuntungan dari kebingungan yang akan segera muncul untuk menyebar pengaruh di Istana. Kami berada dalam bahaya akan disingkirkan.

Saat Su Shun datang menghampiri, aku bicara apa adanya dan menyarankan agar sebelum mengurus yang lain kami harus membuka kotak wasiat Yang Mulia.

Terbiasa hanya mendapat persetujuan saja dari perempuan, Su Shun kehilangan kata-kata.

Para pejabat istana setuju denganku.

Hampir tengah malam saat kotak dibuka. Sekretaris Agung Kuei Liang membaca wasiat itu. Sangat membingungkan, sama seperti hidup Yang Mulia sendiri. Selain menyebut nama Tung Chih sebagai Kaisar yang baru, dia juga telah membentuk sebuah Dewan Wali, dikepalai Su Shun, untuk menangani pemerintahan hingga Tung Chih akil balig. Seolah tak begitu yakin dengan keputusannya sendiri, atau untuk mengekang kekuasaan para wali itu, atau sekadar untuk menjadikan dewan itu sebagai suatu dewan perwalian ortodoks, Kaisar Hsien Feng memercayakan kepadaku dan Nuharoo sepasang segel penting: *tungtiao*, "kerja sama", dan *yushang* "cerminan kehendak Kekaisaran." Kami diberi kekuasaan untuk mengesahkan putusan-putusan yang dibuat Su Shun atas nama Tung Chih. Nuharoo yang bertugas menyetempel *tungtiao* di bagian awal dan aku mengecap *yushang* di bagian akhir.

Rasa frustrasi Su Shun terlihat jelas. Dengan adanya segel-segel Hsien Feng di tangan kami, sebuah rantai telah dikalungkan di lehernya. Kelak Su Shun akan melakukan apa pun untuk mengabaikan pengekangan itu.

Yang tak kuduga adalah, Hsien Feng telah mengeluarkan semua adiknya, termasuk Pangeran Kung, dan kekuasaan. Ini melanggar tradisi sejarah dan mengagetkan para sarjana serta para pejabat bangsawan. Mereka duduk di sudut balairung, jelas tampak kesal saat mendengarkan surat wasiat itu.

Aku curiga bahwa ini adalah hasil pekerjaan Su Shun. Menurut Chow Tee, Su Shun mengatakan kepada Yang Mulia bahwa Pangeran Kung hanya membuang-buang waktu mencoba berunding dengan orang-orang asing. Rupanya Su Shun juga berhasil meyakinkan Yang Mulia bahwa Kung menjual jiwanya pada orang-orang barbar itu. Bukti yang disodorkan adalah sang Pangeran telah merekrut orang asing untuk melatih anak buahnya sendiri di semua sektor Pemerintahan Cina, termasuk militer dan keuangan. Su Shun memperlihatkan kepada Yang Mulia rencana reformasi Pangeran Kung, yang dimaksudkan untuk menggeser sistem

politik Cina ke arah model pemerintahan Barat.

---oOo---

Pada malam tanggal 22 Agustus 1861 Jehol terbungkus dalam kabut.

Ranting-ranting di luar Balairung Kabut yang Menakjubkan mendera panel-panel jendela, menimbulkan bunyi ribut yang mengganggu.

Tung Chih tertidur dalam pelukanku. Dia tak terbangun saat Dokter Sun Pao-tien memindahkannya supaya Nuharoo dan aku dapat menyeka wajah suami kami dengan handuk sutra basah. Kami menyentuh Hsien Feng dengan lembut. Dalam kematiannya, Hsien Feng tampak lega dan terbebaskan.

"Sudah waktunya mendandani Yang Mulia," kata Kepala Kasim Shim. "Lebih baik dilakukan sekarang, sebelum tubuh Yang Mulia mengeras."

Para kasim datang dengan jubah abadi Kaisar. Kami membungkuk kepada suami kami, lalu pergi.

An-te-hai menggendong Tung Chih yang tertidur saat kami melangkah keluar dari Balairung Kabut yang Menakjubkan.

Aku menangis, memikirkan betapa mengerikannya Hsien Feng meninggal dalam usia yang begitu muda.

Nuharoo memotong arus pikiranku. "Seharusnya kau tidak menyela tadi. Kau membuatku nampak bodoh di hadapan Yang Mulia."

"Maaf. Aku tidak bermaksud demikian."

"Kau mempermalukanku dengan tidak percaya bahwa aku akan mengurus hal itu."

"Tung Chih perlu mendengar kata-kata ayahnya, dan sudah tak ada waktu lagi."

"Kalau ada yang bicara untuk Tung Chih, seharusnya orang itu adalah aku. Tingkah lakumu betul-betul tidak dipikir, Putri Yehonala!"

Aku jengkel, tetapi memilih untuk tak berkata apa-apa. Aku tahu aku akan membutuhkan Nuharoo untuk memenangkan perang melawan Su Shun.

Kupeluk anakku saat aku hendak tidur. Pasti berat sekali untuk Su Shun, hidup dengan kenyataan bahwa bukan saja aku terhindar dari kemungkinan dikubur hidup-hidup, tetapi juga dianugerahi kekuasaan untuk menghalanginya dari ambisinya.

Aku sangat letih tetapi tak bisa santai. Kepiluanku untuk Hsien Feng telah mulai melandaku. Kecemasan akan keselamatan putraku memotong kesenduan ini. Aku teringat pertolongan Yung Lu yang tak teduga. Apakah selama ini dia mengawasi Tung Chih dan aku? Aku tak boleh lupa bahwa Su Shun adalah atasannya. Apakah Yung Lu adalah bagian dari konspirasi Su Shun?

Berbaring di ranjang, aku menyusun daftar nama para Wali.

Wajah-wajah mereka sangat jelas terpeta dalam pikiranku. Selain Su Shun, mereka semua adalah ilmuwan yang sudah mendapat gelar akademis tertinggi dan menteri-menteri yang telah lama mengabdikan di Istana, termasuk Tuan Hua, saudara tiri Su Shun, dan Pangeran Yee, si tukang gertak sepupu Kaisar Hsien Feng, yang sekaligus komisaris Kekaisaran. Kalaupun aku tak tahu mengenai prestasi mereka, tetapi aku cukup punya pengetahuan untuk menyadari bahwa mereka semua sama haus kuasa dan berbahayanya seperti Su Shun.

Terutama aku memeriksa catatan tentang Pangeran Yee. Dia adalah satu-satunya saudara yang diberi kuasa oleh Hsien Feng. Pasti Su Shun yang sudah membisikannya di telinga Kaisar, tetapi mengapa? Darah bangsawan Pangeran Yee, pikirku. Su Shun membutuhkan Yee

untuk menutupi niat setannya.

Hari berikutnya, para Wali, yang disebut Nuharoo sebagai "Gerombolan Delapan," mengunjungi kami berdua. Jelas sekali bahwa Su Shun memegang kunci cara berpikir gerombolan itu. Pada saat penerimaan, masalah pekerjaan dihindari. Agaknya urusan sekolah Tung Chih dan perawatannya adalah tanggung jawab yang sudah cukup besar untuk kami. Gerombolan itu mengusulkan untuk meringankan beban kami dengan tak melibatkan kami dalam urusan pemerintahan. Usul yang ini dengan bodohnya disambut Nuharoo penuh penghargaan.

Su Shun tiba terakhir. Katanya dia sangat sibuk dengan peristiwa-peristiwa di perbatasan. Aku bertanya apakah dia mendengar sesuatu dari Pangeran Kung. Jawabannya tidak. Dia berbohong. An-te-hai melapor bahwa Pangeran Kung sudah mengirim empat dokumen yang membutuhkan persetujuan segera, dan tak ada satu pun mendapat perhatian.

Aku mendesak Su Shun mengenai dokumen-dokumen itu.

Mulanya dia tak mengakui bahwa dia telah menerima dokumen-dokumen tersebut. Menanggapi usulku untuk memanggil Pangeran Kung, dia mengaku bahwa dokumen-dokumen itu terselip entah di mana di kantornya. Dia memintaku untuk tidak repot-repot memikirkan hal-hal yang tak ada kaitannya denganku. Ditekankannya bahwa ketertarikanku pada urusan Istana adalah "sebuah tindakan tidak hormat pada mendiang Kaisar."

Aku mengingatkan Su Shun bahwa tak ada putusan yang sah tanpa kedua segel yang dimiliki oleh aku dan Nuharoo. Apakah permintaan Pangeran Kung dikabulkan, ditolak, atau ditahan, Nuharoo dan aku tetap harus diberi tahu. Aku bocorkan sedikit pada Su Shun bahwa aku tahu apa yang sedang dilakukannya: mempromosikan dan menurunkan gubernur-gubernur atas keinginannya sendiri.

Hari-hari berlalu, ketegangan antara aku dan Su Shun berkembang begitu hebat hingga kami saling menghindar. Aku mengerti betul bahwa bukan begini caranya memerintah sebuah negara. Su Shun sudah membuat dan menyebarkan segala macam desas-desus untuk membuat gambaran buruk tentang diriku. Untuk mengucilkanku, dia mencoba untuk merebut Nuharoo, dan bisa kulihat bahwa hal itu berhasil. Aku frustrasi karena tak bisa meyakinkan Nuharoo tentang niatan jelek Su Shun.

Sekitar kurun waktu ini aku tersadar bahwa rambutku rontok.

Suatu hari An-te-hai memungut beberapa helai dari lantai setelah penata rambut pergi, dan aku menjadi khawatir. Apa ini gejala semacam penyakit?

Aku belum pernah memotong rambutku sejak memasuki Kota Terlarang, dan sekarang panjangnya sudah mencapai lutut. Setiap pagi penata rambut datang, dan tak peduli betapa kerasnya dia menyikat, rambutku tak pernah rontok. Kini sikatnya penuh dengan berkas-berkas rambutku, seakan-akan dia sedang menyikat wol. Aku tak pernah menganggap diriku lemah, tetapi kalau ini berlangsung terus, kataku pada diri sendiri, tak lama lagi aku akan botak.

An-te-hai menyarankan agar aku mengganti penata rambutku, dan dia merekomendasikan seorang kasim muda berbakat yang dikenalnya, Li Lien-ying. Nama asli Li adalah Empat belas—orangtuanya punya begitu banyak anak sehingga mereka sudah tak mau lagi memberi nama yang lebih wajar. Nama Li Lien-ying, yang berarti "sehelai daun lotus yang halus," diberikan kepadanya oleh seorang penganut Buddha setelah dia dikastrasi. Umat Buddha percaya bahwa daun lotus adalah singgasana Dewi Kuan Ying, sang Dewi Welas Asih, yang sesungguhnya seorang pria tetapi mengambil bentuk seorang perempuan. Kuan Ying

adalah dewi favoritku, sehingga aku cenderung menyukai Li Lien-ying sejak awal.

Aku akhirnya mempekerjakan Li Lien-ying. Seperti An-te-hai, Li ceria dan menyimpan deritanya untuk diri sendiri. Tidak seperti An-tehai, dia kurus kering dan tidak tampan. Wajahnya berbentuk labu, kulitnya bergerinjal, matanya seperti ikan mas, hidungnya pesek dan mulutnya lebar. Awalnya aku tak bisa membedakan apakah dia sedang tersenyum atau mengerutkan dahi. Di luar penampilannya yang tak menarik, perilakunya yang manis telah merebut hatiku.

An-te-hai senang menonton Li Lien-ying menata rambutku.

Jumlah gaya rambut yang dikuasai Li sungguh menakjubkan: gaya ekor angsa, burung merebahkan diri, ular yang melingkar, sulur yang memanjat. Saat menyikat, tangannya kuat sekaligus lembut. Cukup mencengangkan, aku tak pernah menemukan rambut di lantai setelah dia selesai. Dia telah melakukan keajaiban. Kukatakan kepada An-tehai bahwa aku akan mengambilnya menjadi pegawai magang. An-tehai mengajarnya tata krama yang benar, dan Li Lien-ying terbukti sangat cepat belajar.

Bertahun-tahun kemudian, Li mengakui bahwa dia telah membodohiku. "Saya sembunyikan rambut Gusti Putri yang gugur dalam lengan baju saya," katanya. Tetapi dia tak merasa bersalah; untuk kepentingankulah dia melakukan itu. Dia pikir rambutku rontok karena stres yang datang dalam hidupku dan percaya bahwa pada waktunya pasti aku akan sembuh. Dia benar. Waktu itu dia masih terlalu muda untuk tahu risiko yang diambilnya ketika berbohong kepadaku. "Kau bisa saja dipancung kalau aku memergokimu,"

kataku. Dia mengangguk dan tersenyum. Seperti yang kemudian terbukti, Li Lien-ying menjadi kesayanganku seumur hidup setelah Ante-hai, dan dia melayaniku selama empat puluh tahun lebih.[]

Dua puluh

SEBUAH PESAN datang dari Pangeran Kung, meminta izin berada di Jehol untuk upacara berkabung. Menurut tradisi, Pangeran Kung harus meminta izin resmi dan Takhta harus mengabulkannya. Walaupun Kung adalah paman Tung Chih, menurut kedudukan dia adalah bawahan. Si bocah sudah menjadi Kaisar, dan Pangeran Kung adalah menterinya. Aku kaget dan heran mengetahui bahwa permintaan Pangeran Kung ditolak.

Peraturan Rumahtangga Kekaisaran melarang para janda Hsien Feng untuk menemui kerabat pria selama masa berkabung. Jelas Su Shun ada di balik semua ini. Dia pasti takut kekuasaannya sendiri akan terancam.

Nuharoo dan aku boleh dibilang terpenjara di ruang-ruang tinggal kami. Aku bahkan tak diperbolehkan mengajak Tung Chih ke mata air panas. Setiap kali aku benar-benar keluar ruangan, Kepala Kasim Shim akan mengikutiku. Aku merasa bahwa Pangeran Kung harus tahu bagaimana keadaan di sini sesungguhnya.

Namun Pangeran Kung menarik permohonannya begitu saja. Dia tak punya pilihan selain berbuat itu. Jika dia bersikeras datang, Su Shun punya hak untuk menghukumnya karena tak mematuhi kehendak Kaisar.

Betapapun, aku kecewa karena Pangeran Kung menyerah semudah itu. Aku tak tahu sampai beberapa lama kemudian bahwa sebenarnya dia mencari jalan lain. Seperti aku, dia melihat Su Shun sebagai bahaya. Perasaannya ini juga dimiliki oleh banyak orang—para anggota klan, orang-orang yang setia pada Kekaisaran, para reformis, ilmuwan dan mahasiswa—yang akan lebih senang melihat kekuasaan berada di tangan Pangeran Kung yang berpikiran liberal daripada Su Shun.

---oOo---

Tung Chih terlihat tak terlalu berminat ketika kuceritakan dongeng-dongeng tentang leluhurnya. Dia tak sabaran menunggu berakhirnya satu pelajaran supaya bisa segera menemui Nuharoo, yang membuatku cemburu. Aku menjadi ibu yang jauh lebih keras setelah ayahnya meninggal. Tung Chih tak bisa membaca peta Cina, bahkan tak bisa mengingat sebagian besar nama provinsi. Dia sudah menjadi penguasa, tetapi minatnya yang terbesar adalah makan buah beri salut gula dan berbuat iseng. Dia tidak tahu bagaimana sebenarnya dunia nyata itu dan tak mau berusaha untuk mempelajarinya.

Mengapa dia harus belajar kalau secara terus menerus dia diyakinkan bahwa dirinya berada di puncak jagat raya?

Kepada rakyat, kutampilkan anakku sebagai seorang genius yang akan memimpin bangsa keluar dari kesulitan. Aku harus berbuat begitu untuk bisa bertahan. Semakin rakyat memercayai Kaisar, semakin stabilah masyarakat. Harapan adalah mata uang kami.

Betapapun, di balik pintu tertutup, aku dorong Tung Chih untuk hidup sesuai peranannya. Dia harus segera memerintah sendiri secepatnya karena kekuasaan Su Shun pasti akan terus berkembang.

Kucoba mengajak Tung Chih untuk memimpin sebuah audiensi, bagaimana caranya mendengarkan, pertanyaan apa yang harus diajukan, dan yang terpenting, bagaimana caranya membuat keputusan berdasarkan opini kolektif, kritik, dan saran.

"Kau harus belajar dari para penasihat dan menteri-menterimu,"

aku memperingatkan, "karena kau bukan-"

"Seperti yang aku pikirkan." Tung Chih memotong. "Di matamu aku sama saja dengan kentut basah."

Aku tak tahu harus tertawa atau menamparnya. Akhirnya aku tak melakukan keduanya.

"Mengapa kau tak pernah mengatakan 'Ya, Yang Mulia' seperti yang lain?" putraku bertanya.

Aku menyadari bahwa dia sudah berhenti menyebutku Ibu. Saat harus memanggilku, dia memanggilku Huang-ah-pa, sebutan resmi yang berarti 'Bunda Kaisar.' Tetapi dia memanggil Nuharoo ibu, dalam suara yang penuh kehangatan dan kasih sayang.

Kalau Tung Chih menerima peraturanku, aku akan menelan semua hinaan itu, karena yang kuinginkan hanyalah membuatnya pantas menjadi seorang pemimpin. Dia boleh menafsirkan niatku semaunya, perasaanku takkan terluka meskipun seandainya dia membenciku sedari awal. Aku percaya bahwa di masa depan dia akan berterima kasih kepadaku.

Tetapi aku telah menyepelekan kekuatan pengaruh lingkungan.

Tung Chih seolah-olah merupakan sepotong tanah liat yang telah dibentuk dan dibakar sebelum aku bisa menyentuhnya. Nilainya dalam ujian payah, dan dia sulit untuk berkonsentrasi. Ketika gurunya menguncinya dalam Perpustakaan, dikirimnya kasim-kasimnya kepada Nuharoo, yang segera datang untuk menyelamatkannya. Yang dihukum malah si guru, bukan si murid. Ketika aku memprotes, Nuharoo mengingatkanku pada statusku yang lebih rendah.

An-te-hailah yang menunjukkan bahwa apa yang tengah terjadi ini tak ada hubungannya sama sekali dengan menjadi orangtua. "Anda tengah berurusan dengan Kaisar Cina, bukan seorang anak, Gusti Putri," katanya. "Anda berhadapan dengan seluruh budaya Kota Terlarang."

Aku benci gagasan menjebak anakku. Akan tetapi saat kejujuran gagal, pilihan apa lagi yang kumiliki?

Ketika Tung Chih membawa pekerjaan rumahnya yang belum selesai kepadaku, aku tak lagi mengkritiknya. Dengan suara tenang kukatakan padanya bahwa selama dia merasa telah melakukan yang terbaik, aku sudah cukup senang. Dia lega dan merasa tak terlalu terpojok hingga harus berbohong. Perlahan-lahan Tung Chih mulai bersedia menghabiskan waktu denganku. Aku memainkan "audiensi,"

"balairung pertemuan pejabat," dan "peperangan" dengannya. Dengan hati-hati, dengan diam-diam, aku berusaha memengaruhinya. Begitu dia mencium niatku yang sesungguhnya, Tung Chih langsung kabur.

"Ada orang-orang yang berusaha menjadikan Putra Surga seorang tolol," kata Tung Chih suatu kali, di tengah-tengah sebuah permainan.

Nuharoo dan guru kepala, Chih Ming, ingin Tung Chih mempelajari "bahasa Kaisar" yang eksklusif. Mereka juga merancang pelajaran-pelajaran agar Tung Chih memusatkan perhatian pada retorika Cina dan puisi Tang kuno, juga peribahasa Sung, "agar dia bisa berbicara dengan anggun." Waktu aku menentang ide itu dan ingin menambahkan ilmu alam, matematika dan strategi dasar militer, mereka sangat jengkel.

"Memiliki sebuah bahasa tersendiri itu dipandang sangat bergengsi," guru Chih Ming menjelaskan dengan penuh gairah. "Hanya Kaisar yang bisa melakukannya, dan justru itulah tujuannya."

"Mengapa kau ingin membuat anak kita sengsara?" tanya Nuharoo kepadaku. "Apakah Tung Chih, sang Putra Surga, belum cukup dibuat sengsara?"

"Buang-buang waktu saja mempelajari bahasa yang tak dapat digunakannya untuk berkomunikasi," debatku. "Tung Chih harus segera dihadapkan pada kenyataan tentang Cina! Aku tak peduli tentang betapa bagus pakaianya, bagaimana makannya atau apakah dia menggunakan kata Zhen sebagai ganti kata 'aku.'"

Kusarankan agar surat-surat Pangeran Kung dan draf berbagai traktat dijadikan bahan pelajaran untuk Tung Chih. "Pasukan asing itu takkan meninggalkan Cina dengan sukarela. Tung Chih harus mengusir mereka keluar."

"Sungguh gagasan yang mengerikan, melakukan itu pada seorang anak kecil." Nuharoo menggeleng-geleng, membuat semua bel hiasan di rambutnya berdenting-denting. "Tung Chih akan sedemikian ketakutan hingga takkan mau memerintah."

"Itulah sebabnya mengapa kita ada di sini untuk mendukung dia," tukasku. "Kita bekerja dengannya, supaya dia mempelajari seni perang dengan benar-benar berperang."

Nuharoo menatapku tajam. "Yehonala, kau tak memintaku untuk melanggar peraturan dan mengabaikan ajaran leluhur kita, bukan?"

Aku patah hati melihat putraku diajari untuk salah membaca kenyataan. Dia tak bisa membedakan fakta dan khayalan. Gagasan-gagasan keliru yang dijejalkan ke dalam otak kecilnya membuatnya menjadi lemah. Dia percaya bahwa dia dapat memerintahkan langit kapan boleh hujan, dan memerintahkan matahari kapan boleh bersinar.

Mengabaikan saran guru Chih Ming, campur tangan Nuharoo yang berkali-kali serta kecenderungan Tung Chih sendiri, kupaksakan kemauanku pada putraku, yang membuatnya bertambah jauh dariku.

Aku percaya bahwa inilah yang paling penting. Dalam permainan

"istana" kami, Tung Chih bermain menjadi Kaisar dan aku menterinya yang jahat. Aku menirukan Su Shun tanpa menggunakan namanya, dan bahkan meniru aksen Utara Su Shun. Aku ingin mengajari Tung Chih agar tak terintimidasi oleh musuh.

Ketika pelajaran berakhir, tak pernah ada kata terima kasih atau selamat tinggal. Saat kukembangkan lengan dan berkata "Aku menyayangimu, nak," Tung Chih menepiskanku.

Upacara yang menandai kenaikan takhta Tung Chih secara resmi dimulai saat jenazah Hsien Feng dimasukkan ke dalam peti. Sebuah dekrit dikeluarkan dalam kalangan istana untuk menyatakan era baru ini, dan Tung Chih diharapkan mengeluarkan sebuah dekrit untuk menghormati kedua ibunya. Seperti biasa, kami menerima setumpuk hadiah dan persembahan yang tak berguna.

Aku sadar bahwa Su Shunlah yang membuat draf penghormatan ini. Akan tetapi aku dilarang membaca apa yang dituliskan hingga dekrit itu diumumkan. Aku tegang dan gelisah, tetapi tak ada yang bisa kulakukan.

Ketika dekrit itu diumumkan, Nuharoo diberi gelar kehormatan sebagai "Ibu Suri Kebajikan Agung Tzu An" sedangkan aku "Ibu Suri Kebajikan Hati yang Suci Tzu Hsi." Untuk siapa saja yang tahu seluk beluk bahasa Cina, perbedaannya sangat jelas: "kebajikan agung"

jauh lebih kuat daripada "kebajikan hati yang suci." Kami berdua boleh jadi dihormati sebagai ibu suri dengan kedudukan yang sama, tetapi pesan yang disampaikan kepada bangsa ini adalah posisiku tak setara dengan Nuharoo.

Penekanan ketegangan martabatnya dibandingkan denganku ini membuat Nuharoo

senang. Meskipun dialah Permaisuri yang ditunjuk resmi pada masa pemerintahan Hsien Feng, itu tak menjamin bahwa dia akan mendapat gelar yang sama ketika era berganti.

Bagaimanapun juga, akulah ibu dari sang putra mahkota. Akibat dari gelar baruku ini adalah seluruh bangsa digiring untuk percaya bahwa Tung Chih menganggap Nuharoo lebih tinggi dariku—Su Shun menang.

Lebih mencemaskan lagi untukku, Su Shun telah mengeluarkan sebuah dekrit lagi tanpa meminta baik segel Nuharoo maupun milikku.

Nuharoo tak ingin mengungkit-ungkit hal ini karena dia telah mendapatkan keinginannya. Tetapi untukku, ini adalah pelanggaran prinsip— Su Shun tidak melaksanakan wasiat Kaisar Hsien Feng dengan baik. Aku punya hak untuk mempertanyakan dekrit ini. Namun demikian, jika aku melawan, ini akan memberi Su Shun kesempatan untuk merusak hubunganku dengan Nuharoo.

Aku mempertimbangkan situasi ini dan memutuskan untuk diam dulu.

Setelah pengumuman penghargaan itu, Nuharoo dan aku diperlakukan sama. Aku pindah dari ruang-ruang tinggalku yang lama ke sayap Barat dan Balairung Kabut yang Menakutkan. Tempat itu disebut Bilik Kehangatan Barat, yang segera saja membuat para menteri memanggilkku Ibu Suri Bilik Barat. Nuharoo pindah ke Bilik Kehangatan Timur, dan begitulah, dia dikenal sebagai Ibu Suri Bilik Timur.

Pada 2 September 1861, dekrit resmi pertama dipublikasikan, menyatakan kehadiran era baru pada seluruh bangsa dan pelantikan yang akan dilaksanakan terhadap sang Kaisar kecil. Dekrit itu termasuk penghargaan Kaisar baru kepada kedua ibunya. Seluruh negeri diberi libur sepuluh hari untuk turut merayakan.

Selagi negara ini mendengar tentang aku dan Nuharoo, Su Shun mengumpulkan Dewan Wali untuk mengadakan audiensi sendiri. Dia menuntut agar mulai sekarang Nuharoo dan aku harus mencap semua dekrit yang dibuatnya, tanpa mengajukan pertanyaan.

Kali ini Su Shun juga membuat Nuharoo tersinggung. Sebuah perdebatan menyala saat Tung Chih dan seluruh pejabat istana hadir.

"Perempuan tidak ikut campur urusan istana; itulah tradisi Kekaisaran." Su Shun menekankan bahwa untuk kepentingan negaralah maka pemerintahannya melewatkan kami berdua. Dia membuat kesan bahwa Nuharoo dan akulah yang menyebabkan lambannya prosedur istana dan bahwa aku, terutama, adalah biang kerok.

"Kalau kami tak boleh ikut ambil bagian dalam urusan istana,"

kata Nuharoo pada hadirin, "lalu mengapa Yang Mulia Kaisar Hsien Feng bersusah-susah memercayakan segel-segel itu kepada kami?"

Sebelum Su Shun mendapat kesempatan untuk menjawab, aku membeo Nuharoo. "Maksud Kaisar Hsien Feng sudah lebih dari jelas.

Kedua segel agung itu mewakili penilaian yang seimbang. Yang Mulia ingin agar kita bekerja sama. Segel-segel itu untuk mencegah otokrasi dan"—aku menaikkan suaraku, berbicara se jelas yang kumampu-

"untuk menghindarkan bahaya tirani dari Wali mana pun. Kalian berdelapan adalah orang-orang bijaksana, maka aku tak usah mengingatkan kalian tentang pelajaran-pelajaran mengerikan dari masa lalu. Aku yakin tak ada dari antara kalian yang ingin meniru Ao Pai, yang dicatat dalam sejarah sebagai penjahat besar karena dia membiarkan keinginannya terhadap kekuasaan merusak jiwanya." Aku melirik kepada Su Shun sebelum mengakhiri, "Ibu Suri

Nuharoo dan aku telah memutuskan bahwa selama kami masih hidup kami akan menghormati janji kami kepada suami kami."

Sebelum kata terakhir keluar dari mulutku, Su Shun berdiri.

Kulitnya yang berwarna zaitun merona merah tua. Matanya menyorotkan kemurkaan. "Sebenarnya aku tak ingin mengungkapkan percakapan pribadiku dengan mendiang Yang Mulia, tetapi kau tidak memberiku pilihan lain, Putri Yehonala." Su Shun berjalan ke arah orang-orangnya dan bicara keras-keras. "Kaisar Hsien Feng telah melihat kebusukan Putri Yehonala ketika beliau masih hidup. Beberapa kali dia bicara denganku untuk membawanya bersama beliau ke alam baka. Bila saja Putri Yehonala tidak mengambil keuntungan dari sakitnya Yang Mulia serta memanipulasi beliau untuk berubah pikiran, pastilah kita bisa mengerjakan pekerjaan kita sekarang."

"Yang Mulia seharusnya berkeras!" Gerombolan Delapan mengangguk.

Aku begitu marah hingga tak bisa bicara. Kucoba sekuat tenaga untuk menahan air mata.

Su Shun melanjutkan, dadanya turun naik. "Salah satu dari orang bijak Cina meramalkan bahwa Cina akan dihancurkan oleh seorang perempuan. Kuharap kita semua tak mempercepat kedatangan hari itu."

Ngeri melihat air muka Su Shun, Tung Chih melompat dari singgasana. Dia melemparkan diri, awalnya pada Nuharoo, kemudian padaku.

"Ada apa?" tanya Tung Chih saat disadarinya bahwa lenganku gemetar. "Ibu baik-baik saja?"

"Ya, Nak," kataku. "Aku baik-baik saja."

Tetapi Tung Chih mulai menangis. Kubelai punggung Tung Chih untuk menenangkannya. Aku tak ingin memberi kesan kepada anakku dan kepada hadirin, bahwa diriku ini lemah.

"Izinkan aku berbagi pikiran dengan Anda sekalian, Tuan-tuan,"

kataku, menenangkan diri. "Sebelum Anda membuat penilaian-"

"Berhenti!" potong Su Shun, berbalik pada hadirin. "Putri Yehonala baru saja melanggar peraturan rumahtangga istana."

Aku menyadari ke mana arah pembicaraan Su Shun. Dia menggunakan peraturan keluarga untuk menentangku. "Peraturan nomor 174 berbunyi: 'Istri kaisar yang berstatus lebih rendah akan dihukum bila berbicara tanpa seizin istri yang berstatus lebih tinggi.'"

Mengerling Nuharoo, yang menatap dengan pandangan kosong, Su Shun melanjutkan. "Aku khawatir aku harus melaksanakan tugasku."

Dia menjentikkan jari. "Pengawal!"

Dipimpin oleh Kepala Kasim Shim, beberapa pengawal menyerbu masuk.

"Tangkap Ibu Suri Kebaikan Hati yang Suci, bawa dia untuk dihukum!"

"Nuharoo, kakakku!" Aku menjerit, berharap Nuharoo akan menolong. Yang harus dia lakukan cuma mengatakan bahwa aku dia izinkan untuk bicara.

Tetapi Nuharoo kebingungan. Dia membeliak seolah tak mengerti apa yang tengah terjadi.

Para pengawal menyambar lenganku dan mulai menyeretku pergi.

"Wahai Surga," kata Su Shun, memohon dengan gaya opera Peking, "bantu kami menyingkirkan rubah setan yang telah membuktikan ramalan terburuk leluhur kami."

"Nuharoo!" Aku berjuang untuk mendorong para pengawal menjauh. "Katakan bahwa

aku mendapat izinmu untuk bicara.

Katakan pada mereka bahwa aku adalah Ibu Suri dan mereka tak bisa memperlakukanku seperti ini. Nuharoo, tolonglah!"

Su Shun berjalan ke arah Nuharoo, yang membeku di tempatnya. Su Shun membungkuk lalu berbisik di telinganya. Tangan-tangan Su Shun menggambar lingkaran di udara, badannya yang lebar menghalangi pandangan Nuharoo ke arahku. Aku yakin tentang apa yang disampaikan Su Shun: makin cepat aku digantung, makin baik hidup Nuharoo nanti. Su Shun tengah menggambarkan hidup tanpa saingan kepada Nuharoo, sebuah dunia yang di dalamnya hanya kata-katanyalah yang berpengaruh. Nuharoo terlalu ketakutan untuk berpikir. Aku tahu dia tak memercayai Su Shun, tetapi barangkali dia tak bisa menolak gambaran pria itu tentang masa depannya.

Para pengawal menyeretku melalui koridor. Semua orang bagai tersihir. Kalaupun ada pertanyaan saat itu, tak ada yang menanyakannya. Aku lenyap dalam retakan di ruang waktu, aku tahu aku akan menghilang sebelum orang-orang kembali sadar.

Aku berjuang untuk membebaskan diri dari pengawal-pengawal itu. Awalnya lenganku, lalu tungkaiku terasa lemas. Ketika tubuhku terlempar ke lantai, gaunku robek dan jepit-jepit rambutku jatuh.

"Berhenti!" Suara seorang bocah mengiris udara. "Ini Kaisar Tung Chih yang bicara."

Aku yakin tengah berhalusinasi. Putraku melangkah ke tengah ruangan layaknya lelaki dewasa. Tingkahnya mengingatkanku pada ayahnya.

"Putri Yehonala sama berhaknya untuk berbicara di sini dengan kau, Su Shun," kata anakku. "Aku akan menyuruh pengawal untuk menyingkirkanmu kalau kau tak bisa menjaga kelakuanmu!"

Terpana melihat sang Putra Surga, Kepala Kasim Shim terempas ke atas lututnya. Para pengawal mengikuti, lalu seluruh isi istana, termasuk Nuharoo dan aku.

Tempat itu berubah sesunyi kolam yang tenang. Jam-jam di dinding mulai berbunyi. Lama sekali tak seorang pun berani bergerak.

Cahaya matahari menembus tirai, mengubah semua permadani dinding menjadi keemasan.

Berdiri angkuh sendirian, Tung Chih tak tahu lagi harus berkata apa.

"Bangkit," akhirnya si bocah menggumam, seakan-akan mengingat kalimat yang terlupakan dari pelajarannya. Hadirin berdiri.

"Saya mengundurkan diri, Yang Mulia!" Su Shun sudah kembali seperti biasa. Dia melepaskan topinya yang berhias bulu merak dan meletakkannya di atas lantai di hadapannya. "Siapa yang akan mengikutiku?" Su Shun mulai berjalan keluar dari Balairung.

Sisa anggota Dewan Wali saling melihat satu sama lain, lalu menatap topi Su Shun seolah baru pertama kali itulah mereka melihat permata serta bulu-bulu hiasannya.

Pangeran Yee, sepupu Kaisar Hsien Feng, bergerak mengejar Su Shun, berteriak, "Penasihat Agung, tolonglah! Tak ada gunanya merendahkan diri karena renekan seorang bocah!"

Begitu kata-kata itu keluar dari mulutnya, seketika itu juga Pangeran Yee menyadari bahwa dia telah melakukan kesalahan besar.

"Apa katamu?" Tung Chih mengentakkan kaki. "Kau telah menghina Putra Surga. *Zhen*perintahkan kau untuk dipancung!"

Pengawal! Pengawal!!"

Mendengar kata-kata Tung Chih Pangeran Yee melempar dirinya ke bawah dan membenturkan kepalanya dengan keras ke lantai.

"Saya mohon ampun kepada Yang Mulia, karena saya adalah sepupu ayah Paduka dan saudara sedarah."

Menatap pada pria di atas lantai yang kepalanya berdarah itu, Tung Chih berpaling pada Nuharoo dan aku.

"Bangkitlah, Pangeran Yee." Seakan-akan akhirnya menemukan tempatnya, Nuharoo bicara. "Yang Mulia Kaisar akan mengampunimu kali ini, tetapi di masa depan dia takkan mengizinkan lagi sikap kasar."

Aku percaya bahwa kau telah belajar kini. Tung Chih memang masih muda, tetapi dia adalah Kaisar Cina. Kau harus selalu ingat bahwa kau adalah pelayannya."

Anggota Dewan Wali mundur. Segera setelah Nuharoo menyuruh topi Su Shun "yang ketinggalan" dikembalikan, si Penasihat Agung kembali bekerja. Tak sepotong kata pun diucapkan lagi tentang peristiwa itu.

---oOo---

Jenazah Kaisar Hsien Feng telah dijadwalkan dibawa ke Peking untuk pemakaman. Latihan untuk upacara pemindahannya sangat melelahkan. Sepanjang siang aku dan Nuharoo mengenakan jubah putih dan berlatih melangkah di pekarangan dalam. Di rambut kami kami mengenakan setumpuk bunga putih. Kami mengadakan banyak pemeriksaan: mulai dari kostum yang dikenakan para dewa kertas hingga ke aksesori dekoratif untuk kuda-kuda; dan tambang yang akan mengikat peti mati hingga ke pemanggul peti itu sendiri; dari bendera-bendera upacara hingga ke pemilihan musik berkabung. Kami memeriksa babi-babi lilin, boneka katun, monyet-monyet tanah liat, biri-biri porselen, harimau kayu, dan layang-layang bambu. Pada malam hari kami memeriksa wayang kulit yang akan digunakan dalam pertunjukan.

Tung Chih digembleng untuk melaksanakan tugas seorang anak lelaki. Dia melatih caranya berjalan, membungkuk dan kowtow di hadapan lima ribu hadirin. Selama waktu-waktu istirahat dia menyelip pergi untuk menonton barisan Pengawal Kekaisaran, yang dipimpin oleh Yung Lu. Setiap malam Tung Chih datang kepadaku mengagumkan kekagumannya pada Yung Lu.

"Ibu ikut denganku lain kali ya?" pintanya.

Aku benar-benar tergoda, tetapi Nuharoo menolak permintaan Tung Chih. "Tak pantas bagi kami untuk muncul dengan mengenakan gaun berkabung," katanya.

Setelah menyantap makanan penutup Nuharoo pamit untuk melantunkan wirid. Dia makin terbenam ke dalam agama Buddha setelah kematian Hsien Feng. Tembok-tembok ruangnya ditutupi oleh permadani menggambarkan sosok-sosok Buddha. Kalau diizinkan, mungkin dia akan menyuruh mendirikan patung Buddha raksasa di tengah-tengah balairung audiensi.

Aku sangat gelisah. Suatu malam, dalam mimpi, aku berubah menjadi seekor lebah, terperangkap di dalam sebuah biji teratai yang tengah terbentuk. Setiap usahaku untuk lepas membuat biji-biji lotus itu meletup keluar. Aku terbangun, dan menemukan An-te-hai meletakkan semangkuk sup biji lotus di hadapanku, dan jambangan bungaku dipenuhi bunga lotus segar.

"Bagaimana kau tahu tentang mimpiku?" tanyaku pada si kasim.

"Saya tahu begitu saja."

"Lalu untuk apa semua lotus itu?"

An-te-hai mengerling padaku dan tersenyum. "Bunga-bunga itu serasi dengan warna wajah Gusti Putri."

Perasaan yang kualami akhir-akhir ini ternyata semakin dalam.

Aku tak bisa lagi menyangkal bahwa semua perasaan itu bermuara pada sosok Yung Lu. Mendengarkan semua cerita yang dibawa Tung Chih itu membuatku bersemangat. Jantungku melompat saat nama Yung Lu disebut. Kutemukan diriku lapar akan detail demi detail saat Tung Chih menceritakan keahlian Yung Lu dalam berkuda.

"Kau menontonnya dari jauh?" tanyaku kepada anakku.

"Aku memerintahkan agar diadakan demonstrasi," sahutnya.

"Pak komandan itu senang ketika aku meminta dia. Oh, Ibu, Ibu harus melihat caranya menaiki kuda-kuda itu!"

Kucoba untuk tak terlalu banyak bertanya pada Tung Chih—aku takut membangkitkan kecurigaan Nuharoo. Untuk Nuharoo, bahkan hanya berpikir sedikit saja pun tentang lelaki lain di samping mendingin suami kami sudah merupakan pertanda ketidaksetiaan.

Nuharoo menekankan pada semua janda Kaisar bahwa dia takkan ragu-ragu memerintahkan hukuman mati—dengan cara dipotong-potong—bila dia memergoki perselingkuhan.

An-te-hai tidur di ruanganku dan menyaksikan semua kegelisahanku. Tetapi dia tak pernah membicarakan hal itu atau mengungkit gumamanku yang mungkin didengarnya. Aku tahu aku selalu gelisah di malam hari, terutama kala hujan.

Pada suatu malam berhujan seperti itu, aku menanyakan kepada An-te-hai apakah dia menangkap adanya perubahan pada diriku.

Dengan hati-hati si kasim menggambarkan "kegelisahan" tubuhku di tengah malam—katanya aku terpekik dalam mimpiku, memohon untuk disentuh.

---oOo---

Musim dingin tiba lebih awal. Pagi hari bulan September terasa dingin sementara udara segar dan jernih. Daun-daun pohon maple baru saja memerah, dan aku memutuskan untuk berjalan-jalan ke tempat yang melalui daerah latihan pasukan Yung Lu. Makin aku memperingatkan diri sendiri tentang ketakpantasan hal itu, makin ingin aku pergi.

Dengan maksud menyamarkan tujuan jalan-jalanku ini, malam sebelumnya kukatakan pada Tung Chih bahwa ada seekor kelinci bermata merah yang ingin kuperlihatkan padanya. Tung Chih bertanya di mana kelinci itu bersembunyi. "Di semak-semak tak jauh dari tempat latihan," sahutku.

Keesokan harinya kami bangun sebelum fajar. Setelah sarapan kami berangkat dengan tandu, melewati pepohonan berwarna nyala api. Begitu dia melihat para pengawal Yung Lu, Tung Chih langsung bergegas, dan aku mengikutinya.

Jalanan bergelombang tak rata, dan para penandu berusaha keras untuk membuat tandu stabil. Kuangkat tirai dan melihat keluar.

Denyut jantungku bertambah cepat.

An-te-hai mengikuti di sisiku. Air mukanya menunjukkan bahwa dia tahu maksud kedatanganku kemari, dan dia sangat ingin tahu, bahkan juga bersemangat. Aku merasa agak

sedih melihat bahwa Ante-hai masih berpikir seperti seorang lelaki. Sebetulnya, kalau penampilan yang menjadi ukuran, umumnya perempuan akan menganggap An-te-hai lebih menarik daripada Yung Lu. Sida-sidaku itu memiliki dahi yang penuh, rahang yang sempurna, dengan sepasang mata yang besar dan bersinar, sesuatu yang langka ditemukan pada diri orang Manchu. Karena sangat terdidik dalam tata krama istana, pembawaannya selalu amat anggun. Dia baru saja berulang tahun kedua puluh empat minggu lalu, itu artinya dia telah bersamaku selama delapan tahun. Tidak seperti banyak orang kasim lain yang suaranya terdengar seperti wanita tua, suara An-te-hai maskulin. Aku tak yakin apakah An-te-hai masih memiliki kebutuhan jasmani seorang lelaki, tetapi dia memang cukup sensual. Seiring makin panjangnya kebersamaan kami, aku makin sering terpana oleh keingintahuannya yang besar tentang apa yang terjadi antara lelaki dan perempuan. Ini akan menjadi kutukan bagi An-te-hai.

---oOo---

Di tengah kabut pagi aku menonton para pengawal Kekaisaran dilatih.

Ratusan orang berderap dan berbaris di atas tanah keras berdebu.

Mereka mengingatkanku pada kodok-kodok yang melompat di sawah saat kemarau.

Udara terasa segar dan kering, matahari belum benar-benar terbit.

"Awasi Tung Chih," kataku pada para penandu, lalu minta agar dibiarkan turun dari tandu. Sepatuku basah oleh embun saat perlahan aku berjalan di sepanjang setapak. Lalu kulihat dia, sang komandan, di atas kudanya. Aku perlu waktu sebentar untuk menenangkan diri.

Dia duduk tak bergerak di atas kudanya, tetapi matanya memandang ke arahku. Kabut di antara kami membuat dia tampak seperti sosok pahlawan wayang kertas.

Aku menghampirinya, An-te-hai di sampingku. Sang ksatria menepuk sisi badan kudanya, yang lantas berderap ke arahku. Aku menatapnya dalam bayang-bayang yang dilemparkan matahari terbit.

Begitu dia mengenalku, Yung Lu melompat turun dari kudanya dan berlutut. "Gusti Ratu, Yung Lu siap melayani."

Aku tahu aku harus mengatakan "bangkit," tetapi lidahku kelu.

Aku mengangguk, dan An-te-hai menerjemahkan: "Engkau boleh bangkit."

Lelaki di hadapanku berdiri. Dia lebih tinggi daripada yang kuingat. Cahaya matahari memahat sosoknya, wajahnya terlihat setajam kapak.

Aku tak tahu harus bicara apa. "Tung Chih ingin melihat hutan,"

kataku setelah beberapa saat, lalu menambahkan, "Dia sedang mengejar seekor kelinci."

"Itu bagus sekali," katanya. Lalu dia pun kehabisan kata-kata.

Aku mengerling pasukannya. "Bagaimana ... pasukanmu?"

"Hampir siap." Dia tampak lega karena menemukan bahan percakapan.

"Apa sebenarnya yang tengah kau usahakan?"

"Meningkatkan daya tahan pasukan saya. Sekarang ini mereka sanggup bertahan dalam barisan selama setengah hari, tetapi parade peti jenazah akan berlangsung selama lima belas hari."

"Bisakah aku percaya bahwa kau tidak membuat dirimu sendiri atau orang-orangmu terlalu letih?" kataku. Seketika itu juga aku menangkap nada lembut dalam suaraku. Aku sadar bahwa aku baru saja menanyakan sesuatu yang dilarang tata krama.

Yung Lu tampaknya menyadarinya. Dia menatapku, lalu buruburu berpaling.

Aku ingin sekali bisa menyuruh An-te-hai pergi, tetapi itu sungguh tak bijaksana. Terlihat hanya berdua saja dengan Yung Lu amatlah berbahaya.

"Bolehkah saya mendapat izin Paduka untuk memeriksa Tung Chih, Gusti Putri?" tanya An-te-hai, membaca pikiranku. "Tidak, tidak boleh."

---oOo---

Tung Chih kecewa: dia tidak menemukan kelinci itu. Ketika kami kembali ke Istana, aku berjanji akan menyuruh dibuatkan kelinci kayu untuknya. An-te-hai menjelaskan ideku pada seniman kriya terbaik istana. Orang itu meminta lima hari untuk menyelesaikannya. Tung Chih tak sabar menunggu.

Pada malam hari keempat, seekor kelinci kayu dengan 'bulu' putih yang sangat indah dipersembahkan pada Tung Chih. Begitu anakku melihatnya, dia langsung jatuh cinta. Sejak saat itu dia tak mau menyentuh mainan lainnya, tak peduli betapa pun bagus mereka. Kelinci kayu itu memiliki mata pahatan batu rubi yang sangat lucu, bulunya terbuat dari kapas dan sutra. Bagian yang terbaik adalah si kelinci ini memiliki kaki yang dapat bergerak, yang dihubungkan dengan pemutar kawat. Ketika Tung Chih meletakkan si kelinci di lantai, kelinci itu bisa melompat seperti kelinci sungguhan.

Untuk beberapa hari selanjutnya Tung Chih benar-benar sibuk dengan kelinci itu. Aku bisa bekerja dengan Nuharoo, membereskan dokumen-dokumen kiriman Su Shun. Lantaiku dipenuhi kertas hingga aku bahkan tak bisa bergerak bebas.

Segera saja Nuharoo malas untuk bekerja denganku. Dia mulai mengarang-ngarang alasan untuk tak muncul. Dia ingin kami menerima saja sepotong pepatah kuno Cina tentang "orang yang paling bijak harus tampak seperti yang paling kebingungan." Nuharoo percaya bahwa kalau kami berbuat begitu, Su Shun akan melepaskan kami: "Menipu dan melucuti dia tanpa menggunakan senjata."

Nuharoo tersenyum, terpesona kata-katanya sendiri.

Aku tak mengerti khayalan Nuharoo ini. Kami bisa saja menipu yang lain, tetapi jelas tidak Su Shun. Bagiku lebih sulit menghadapi Nuharoo daripada anakku. Kalau Nuharoo letih, adatnya yang jelek muncul. Dia akan mengeluh tentang segalanya —suara jangkrik, rasa supnya, sebuah setikan yang gagal di sulamannya. Dia akan memaksaku untuk membantunya memecahkan masalah itu. Aku tak bisa tak terpengaruh, dan harus berhenti bekerja. Akhirnya, aku setuju untuk membebaskannya dari tugas, dengan satu syarat—dia harus membaca ringkasanku lalu mencapkan segelnya di atas semua surat-surat keluar, yang akan kutulis atas nama Tung Chih serta kustempel dengan segelku sendiri.

---oOo---

Setiap malam An-te-hai menyiapkan sepoci teh Naga Hitam yang kuat selagi aku bekerja hingga larut malam. Dengan membebaskan banyak pekerjaan kepadaku, Su Shun bermaksud mendiskreditkanku di hadapan para pejabat istana. Aku telah dengan sukarela memasukkan leherku di jeratan tali, dan sekarang Su Shun sibuk berusaha mengeratkan simpulnya. Tetapi dia tak mengenalku. Aku ingin berhasil untuk satu alasan praktis—agar pantas mendampingi putraku. Namun aku telah salah perhitungan. Saat aku sibuk mengurus satu hal, aku lupa mengurus yang lain: aku tak tahu bahwa guru-guru Kekaisaran yang bertanggung jawab atas pendidikan Tung Chih adalah teman-teman Su Shun. Kelalaianku yang polos ini terbukti sebagai kesalahanku yang paling besar. Aku tak menyadari kerusakan yang ditimbulkan atas Tung Chih, sampai sudah terlambat.

Pada titik ini aku sudah sangat ingin meluaskan perspektifku.

Aku tak percaya diri dan merasa bahwa diriku sangat kekurangan informasi. Subjek surat-surat itu sangat luas. Untuk bisa mencapai pemahaman apa pun rasanya seperti memanjat tiang yang dilumuri lemak. Karena aku merasa peran yang tengah dijalankan pemerintah sangat penting, aku bertekad untuk membasmi korupsi di sekelilingku.

Kucoba untuk melihat skema dasar dan pelbagai hal, kerangka yang sebenarnya, dan menganalisis segalanya berdasarkan nilai gunanya semata. Aku juga berkonsentrasi untuk lebih mengenal mereka yang memiliki kuasa untuk mengontrol dan memengaruhi. Selain membaca laporan-laporan mereka, aku mempelajari karakter, latar belakang, serta kaitan mereka dengan atasannya serta dengan kami. Tentu saja aku memberikan perhatian khusus kepada jawaban-jawaban mereka atas pertanyaan dan permintaan kami, yang paling sering disampaikan melalui Pangeran Kung. Aku selalu menyukai opera, tetapi yang kini kualami sehari-hari benar-benar lebih aneh dan lebih dramatis.

Aku belajar banyak tentang manusia. Satu surat datang dari salah satu pegawai Pangeran Kung, seorang Inggris bernama Robert Hart, kepala bea cukai Cina. Lelaki ini sebaya denganku, dan seorang asing, tetapi dia bertanggung jawab menghasilkan sepertiga dari pendapatan tahunan kami. Hart melaporkan bahwa akhir-akhir ini dia mendapatkan penolakan keras saat mencoba mengumpulkan pajak cukai dalam negeri. Banyak orang berpengaruh, termasuk jenderal yang paling dipercaya mendiang suamiku, Tseng Kuo-fan—Tseng si Pemenggal Kepala, pahlawan yang mengalahkan pemberontak Taiping—menolak untuk berpisah dengan uang mereka. Tseng berkeras bahwa kepentingan daerahnya membuat uangnya harus dipegang olehnya, dan bukan oleh pemerintah pusat. Buku keuangannya ternyata tidak tepat, dan Hart meminta instruksi dari Kaisar apakah dia harus mengajukan tuntutan kepada sang jenderal.

Su Shun mengajukan usul pada halaman sampul laporan Hart.

Dia ingin agar Tseng Kuo-fan diperiksa dan dituntut. Aku tak tertipu.

Sudah beberapa lama ini Su Shun ingin mengganti Tseng dengan salah satu begundal setianya.

Aku memutuskan untuk menahan laporan itu dan menunggu sampai bisa bertemu dan berdiskusi dengan Pangeran Kung. Tseng terlalu penting untuk kestabilan bangsa, dan bila pelanggaran ini adalah harga yang harus kubayar untuk itu, aku akan menutup mata saja dan membayar. Pada tingkat tertentu, aku lebih suka melihat Tseng Kuo-fan menyimpan uang itu, tahu bahwa dia akan menggunakannya untuk mempersenjatai tentaranya, yang pada akhirnya akan melindungiku, daripada melihat uang itu jatuh ke tangan Su Shun dan digunakan untuk konspirasi menentangku.

Laporan itu membawakan juga kesan bahwa Tseng telah menawarkan sejumlah besar uang suap kepada Hart agar mau diajak bekerja sama. Namun ternyata Hart tak tergoyahkan: dia tak mau menjual kesetiiaannya kepada majikannya, Pangeran Kung. Apa yang membuatnya bisa demikian teguh? Prinsip dan moral apa yang membesarkannya? Aku tak menduga seorang asing bisa sedemikian setia pada dinasti kami. Ini memberiku pelajaran besar. Aku ingin bertemu lelaki ini. Kalau bisa, aku ingin memperkenalkannya kepada Tung Chih.

Permintaanku untuk menemui Robert Hart awalnya diperlambat, lalu ditangguhkan, dan akhirnya ditolak. Istana memutuskan bahwa akan menjadi hinaan besar bagi Cina kalau aku "merendahkan" diri untuk bertemu pria asing itu. Lebih dari empat dekade akan berlalu

sebelum akhirnya kami dapat bertemu. Saat itu, aku katakan pada pemerintah bahwa aku takkan bisa mati dengan tenang apabila aku tidak berterima kasih kepada orang yang telah membantuku untuk 'menyatukan langit'.

---oOo---

Krisan-krisan liar yang berwarna bagai darah berbunga seperti kesetanan. Tanaman itu bergantung di sepanjang pagarku dan menutupi seluruh pekarangan dalamku. Masih terkejut oleh isi sebuah surat yang baru-baru ini dikirimkan oleh Pangeran Kung, aku tak punya minat untuk menikmati bunga-bunga itu. Dalam suratnya, sang Pangeran menjelaskan hari yang sudah dia jalani. Itu sesudah dia menyerahkan traktat yang ditandatangani abangnya yang tengah menjemput kematian, Kaisar Hsien Feng.

"Saya dikawal ke Kota Terlarang oleh jenderal Sheng Pao, yang bukan lagi tawanan, serta empat ratus tentara berkuda. Kemudian saya membawa dua puluh orang saja, dan memasuki balairung utama Dewan Upacara untuk menemui rekanan saya, Lord Elgin." Dari pilihan kata Pangeran Kung aku bisa merasakan kemarahannya. "Ini adalah kali pertama saya memasuki kembali tanah suci setelah orang-orang asing menyerbunya. Lord Elgin terlambat tiga jam. Dia datang diiringi dua ribu orang dengan segala pameran kemegahan, menaiki sebuah tandu merah tua yang ditandu enam belas orang, tahu bahwa hak khusus ini hanya diberikan kepada Kaisar Cina. Saya berusaha untuk tetap ramah, meskipun saya benar-benar muak sampai tak bisa digambarkan. Saya membungkuk sedikit dan menjabat tangan Elgin dengan cara Cina. Saya berusaha keras dan berhasil menjaga agar emosi saya tak meledak."

Aku mengagumi kebijakan dalam kata-kata penutupnya, yang ditujukan kepada Su Shun serta pejabat istana lain: "Kalau kita tak belajar mengendalikan kemarahan kita dan terus saja melakukan kekerasan, kita akan rentan tertimpa bencana mendadak. Kita harus menasihati rakyat kita di seluruh negeri untuk bertindak sesuai dengan traktat dan tak membiarkan orang-orang asing itu untuk melanggar traktat-traktat tersebut sedikit pun. Di luar, ekspresi kita harus tulus dan ramah tamah tetapi tak berlebihan. Lalu, dalam beberapa tahun, meskipun pasti sesekali akan menuntut sesuatu, mereka takkan menyebabkan terlalu banyak kerusakan pada kita. Waktu sangatlah penting untuk perbaikan negara kita."

Sekali lagi aku merasa bahwa Tung Chih diberkati Langit karena memiliki paman yang berkepala dingin. Su Shun bisa saja meningkatkan popularitasnya sendiri, menantang Pangeran Chun dan menyebutnya "budak setan," tetapi apa yang lebih mudah daripada mengejek seseorang? Pekerjaan Pangeran Kung adalah pekerjaan kotor, tetapi amat penting. Kantornya terletak di bekas sebuah kuil Buddha di barat laut Peking, sebuah tempat gersang yang kotor dan muram. Beban pekerjaannya banyak sekali, dan hasil negosiasi-negosiasinya sudah dapat ditebak. Pastilah itu sangat tak tertahankan.

Jumlah ganti rugi dan perbaikan yang dituntut orang asing sungguh menggelikan, jauh melebihi segala kerusakan dan biaya militer yang sesungguhnya. Hari-harinya mustilah jauh lebih buruk daripada hari-hariku.

Saat aku meletakkan surat itu aku begitu letih hingga langsung tertidur. Dalam mimpiku aku membakar semua tumpukan dokumen di kamarku.

Kelemahankulah bahwa aku selalu merindukan bahu seorang lelaki untuk kusandan. Aku tahu itu dan berjuang keras untuk melawannya, tetapi perasaan itu tetap saja muncul. Aku mencari pengalih perhatian dan mengubur diri sendiri dalam pekerjaan. Kuminta An-te-hai untuk membuatkan teh yang lebih kental dan kukunyah daunnya setelah airnya kuminum.

Akhirnya aku berhasil membersihkan lantai kamarku dari semua dokumen. Aku tak tahu apakah urusan istana menjadi agak lamban karena Su Shun tak bisa menyamai kecepatanku, atau apakah dia sudah mengubah taktik dan berhenti mengirimkan dokumen-itulah kepadaku.

Tanpa pekerjaan yang menyita malam-malamku, aku jadi gelisah dan mudah marah. Ada banyak hal yang sebenarnya bisa kukerjakan—membaca, menulis puisi atau melukis, tetapi aku tak bisa berkonsentrasi. Aku berbaring di ranjang dan menatap hampa pada langit-langit. Dalam kegelapan dan kesunyian malam wajah Yung Lu dan gerak-geriknya saat menunggang kuda muncul di depan mataku, dan aku bertanya-tanya seperti apa rasanya mengendarai kuda bersamanya.

"Anda ingin punggung Anda digosok, Putri?" bisik An-te-hai dalam gelap. Suaranya menunjukkan bahwa ia telah terbangun sejak tadi.

Aku tak mengatakan apa pun, dan ia ada di sampingku. Ia tahu bahwa aku takkan izinkan diriku sendiri untuk mengatakan ya. Tapi ia juga tahu bahwa aku tengah mengalami semacam siksaan tak tertahankan.

Dalam kesunyian, An-te-hai memelukku. Tubuhku terasa nyaman. An-te-hai terus menggosok.

Seperti tengah bermimpi, menenangkan, An-te-hai membisikkan kata-kata dari sebuah lagu ke telingaku.

Ia datang melalui hutan pohon sebang

Di antara rumpun bambu, terbentang pada perbukitan Sebuah kuil separuh tersembunyi dalam awan hijau Gerbangnya telah menjadi reruntuhan

Ruang kosong dalam kepalaku makin membesar. Bunga plum menari di udara, bagaikan bulu.

"Aku sangat mencintaimu, Putri." sida-sida itu berbisik, lagi dan lagi.

Mataku melihat Yung Lu. Ia membawaku bersamanya di atas kudanya. Seperti istri kaum pengembara kuno, aku memeluk pinggangnya di antara dentang panci dan wajan yang terbanting-banting pada sadel. Kami berdua menempuh perjalanan di tengah keliaran alam.

Tubuhku mulai tenang, seperti samudra setelah badai.

Tanpa menyalakan lilin An-te-hai turun dari ranjang. Segumpal rambut yang basah terjatuh ke wajahku. Kucicipi keringatku sendiri.

Di dalam cahaya bulan kasimku menyiapkan sebakom air hangat. Ia memandikanku dengan lembut, menggunakan sehelai handuk. Dilakukannya itu dengan mulus, seakan telah melakukannya sepanjang hidupnya.

Aku terhanyut ke dalam tidur yang tenang.[]

Dua puluh satu

SEBUAH SALINAN DEKRIT yang ditulis Su Shun kepada Pangeran Kung atas nama Tung Chih dikirimkan kepadaku. Dekrit itu melarang Pangeran Kung untuk datang ke Jehol, dan dikeluarkan tanpa distempel dengan segel Nuharoo maupun aku. Di permukaan, Pangeran Kung telah diberi tugas yang paling terhormat—menjaga Ibu Kota—tetapi hal paling efektif yang dicapai putusan itu adalah menghindarkan adanya kontak antara Pangeran Kung dengan kami.

Aku menemui Nuharoo, mengatakan bahwa kami harus tetap berhubungan dengan Pangeran Kung. Ada keputusan yang tak dapat kami ambil tanpa berkonsultasi dulu dengannya. Hidup kami terancam, karena Su Shun terang-terangan mengabaikan kami. Untuk membuktikan bahwa aku benar, kubacakan butir kedua dari dekrit itu kepada Nuharoo, yang isinya memerintahkan untuk memindahkan beberapa jenderal yang setia kepada Su Shun dari Peking ke Jehol.

"Apa ini belum cukup mengungkapkan apa yang ada dalam pikiran Su Shun?" tanyaku padanya.

Nuharoo mengangguk. Mata-matanya melaporkan bahwa Pangeran Kung sudah beberapa kali mengirim kurir ke Jehol, tetapi tak satu pun berhasil mencapai kami.

Pada pagi yang sama adikku Rong membawakan informasi baru Pangeran Ch'un telah menerima perintah dari Istana, yang dikeluarkan oleh Su Shun: dia tak lagi diberi kebebasan untuk mengadakan perjalanan bolak-balik antara Jehol dan Peking. Itulah sebabnya mengapa dia tak ada di sini bersama istrinya. Pangeran Ch'un ada di bawah pengawasan ketat Su Shun. Hubungan kami satu-satunya dengan Pangeran Kung telah diputus.

"Telinga" An-te-hai di Peking melapor bahwa Pangeran Kung tengah sibuk mengatur sebuah serangan balasan. Tiga hari sebelumnya, dia mengadakan sebuah rapat yang disamakan sebagai upacara berkabung bagi Kaisar Hsien Feng. Selain kepala Klan Kekaisaran, Pangeran Kung juga mengundang beberapa pemimpin militer penting seperti jenderal Sheng Pao, ksatria Mongol Sengko-lin-chin, dan jenderal Tseng Kuo-fan, yang kini juga menjabat sebagai raja muda Provinsi Anhwei. Pangeran Kung juga mengundang duta besar asing dan Prancis, Jerman, Rusia, Italia, dan Jepang. Robert Hart yang menggagas dan menjadi pelaksana rapat itu. Untuk beberapa waktu lamanya Hart menjadi penasihat Pangeran Kung dalam masalah keuangan; kini dia maju selangkah menjadi penasihat tak resmi Kung dalam urusan politik.

"Kupikir kita harus menunggu," kata Nuharoo kepadaku. "Kita harus membiarkan kejahatan Su Shun untuk terungkap dengan sendirinya. Kita perlu waktu untuk membuktikan kepada rakyat bahwa Su Shun tak layak dihormati. Di sisi lain, kita tak boleh lupa bahwa Kaisar Hsien Fenglah yang menunjuk Su Shun. Situasi bisa jadi berbalik merugikan kita kalau kita bertindak tanpa dukungan para pejabat Istana."

Aku mencoba menjelaskan kepada Nuharoo bahwa dekrit terakhir ini sangat membatasi kesempatan Pangeran Kung untuk bertahan. Kalau Pangeran Kung mengabaikan Su Shun dan datang ke Jehol, dia akan dituduh mengabaikan dekrit, dan Su Shun akan menangkap mereka begitu sang Pangeran melalui gerbang. Tetapi kalau Pangeran Kung tetap tinggal di Peking, Su Shun akan memperoleh waktu yang diperlukannya untuk menguasai seluruh Istana. Sudah jelas dan pasti bahwa dia akan mencari alasan untuk menuntut kami.

"Kau gila, Putri Yehonala." Nuharoo berkata. "Su Shun tak punya alasan sah untuk menuntut kita."

"Dia bisa mengarang-ngarangnya. Kalau dia bisa mengeluarkan dekrit sendiri, maka dia takkan ragu untuk menyingkirkan kita bila waktunya telah tiba. Lalu dia akan mengincar Pangeran Kung."

Nuharoo berdiri. "Aku harus pergi ke peti mati Hsien Feng dan berdoa. Yang Mulia harus diberi tahu tentang ini agar ruhnyanya bisa menolong kita dari Surga."

---oOo---

Penjaga malam memukul genderang mereka tiga kali. Sudah pukul tiga pagi. Kegelapan masih pekat. Berbaring di ranjang, aku berpikir tentang apa yang dikatakan Nuharoo. Betul, Su Shun memang dipilih oleh suami kami. Hsien Feng memercayainya. Apakah aku salah karena meragukan Su Shun? Apa akan membantu kalau kuperlihatkan kesediaanku bekerja sama, tak peduli perbedaan yang ada di antara kami? Bagaimanapun kami berdua sama-sama orang Manchu.

Bukankah kami mencoba untuk menyangga langit yang sama?

Aku tak berhasil meyakinkan diriku sendiri. Nuharoo dan aku adalah Wali Tung Chih yang ditunjuk oleh Kaisar Hsien Feng. Tetapi Su Shun menganggap kami tak lebih dari pejabat boneka. Kami tak punya suara dalam segala putusan dan dekrit yang dikeluarkan. Beberapa hari sebelumnya, Su Shun bahkan menolak untuk memperbaiki sebuah draft yang telah kami berikan izin untuk dikeluarkan setelah beberapa perubahan kecil. Perintah serta permintaan dari kami dalam suara Tung Chih harus melalui hierarki Istana dan kembali lagi tanpa jawaban, sementara semua kata-kata Su Shun segera dilaksanakan.

Nuharoo mengusulkan agar kami mengajukan satu tawaran terakhir untuk membereskan segala sesuatu dengan Su Shun. Aku setuju.

Keesokan paginya, mengenakan jubah resmi kami, Nuharoo dan aku memanggil Su Shun untuk beraudiensi atas nama sang Kaisar Muda. Kami pergi ke balairung tempat peti mati Hsien Feng tersimpan di belakang panel. Selagi menunggu, Tung Chih memanjat naik ke atas peti mati dan berbaring menelungkup.

Aku mengawasi anakku sementara dia mengetuk peti. Dia berbisik kepada ayahnya tentang kawan barunya, si kelinci mata merah. Diundangnya ayahnya untuk keluar dan melihat. "Akan aku pegangkan tutup petinya, Pa."

"Jelaskan mengapa dekrit ke Pangeran Kung dikirimkan tanpa cap segel kami," tuntutan Nuharoo saat Su Shun muncul.

Su Shun berdiri dengan angkuh dalam jubah satin coklat panjang dengan garis-garis emas di bagian bawah, dia mengenakan topi yang dihiasi kancing merah serta sehelai bulu merak yang semarak. Dicopotnya topi itu dan dipegangnya dalam tangan.

Kepalanya baru saja dicukur lagi dan kepangnya diberi minyak.

Dagunya terdongak demikian tinggi hingga dia sebenarnya nyaris menatap langit-langit. Ditatapnya kami dengan mata separuh terbuka.

"Istana punya hak untuk mengeluarkan dokumen yang sangat mendesak tanpa dibubuhi segel Anda berdua."

"Tetapi itu melanggar kesepakatan kita," kataku, mencoba untuk mengendalikan amarah.

"Sebagai Wali Kaisar Muda," Nuharoo mengekor, "kami menentang isi dekrit terakhir. Pangeran Kung punya hak untuk datang ke Jehol guna berkabung untuk abangnya."

"Kami ingin Pangeran Kung mendapatkan apa yang diinginkannya," tekanku.

"Baik!"

Su Shun mengentakkan kaki.

"Kalau kalian menginginkan pekerjaanku, ambil! Aku tak mau bekerja sampai kalian belajar untuk tidak menganggap enteng kebaikanku!"

Dia membungkuk asal-asalan lalu keluar. Di pekarangan dalam, seluruh anggota Dewannya, yang tak kami undang, menyambut Su Shun.

Dokumen-dokumen menumpuk, membentuk tembok di kamarku. Semua menuntut perhatian segera. Nuharoo menyesal kami telah menantang Su Shun.

Kucoba untuk tidak panik. Aku mempelajari dokumen-dokumen itu seperti yang dulu kulakukan bersama Hsien Feng. Aku harus membuktikan kepada Su Shun bahwa aku sama mampu dengan dirinya untuk mengerjakan ini semua. Aku butuh mendapatkan rasa hormat itu, bukan dari Su Shun, melainkan dari lingkaran pejabat Istana. Begitu aku mulai bekerja, aku menyadari bahwa tugas ini lebih berat daripada yang bisa kutangani. Su Shun telah menjebakku.

Banyak dari kasus yang dilaporkan ternyata mustahil untuk dipecahkan. Terkait banyak hal, akan sangat tidak bertanggung jawab untuk menjatuhkan keputusan; hanya akan menghasilkan ketidakadilan serta sakit hati yang tak perlu. Aku kekurangan informasi yang diperlukan dan dihalangi mendapatkannya. Dalam satu kasus, seorang gubernur regional dituduh terlibat dalam penggelapan dan lebih dari selusin pembunuhan. Aku harus mengumpulkan bukti, dan memerintahkan penyelidikan, tetapi tak pernah menerima laporan. Berminggu-minggu kemudian barulah aku tahu bahwa perintahku tak pernah dilaksanakan.

Kupanggil Su Shun dan menuntut penjelasan. Dia menolak untuk bertanggungjawab, mengatakan bahwa bukan dia yang bertugas. Dianjurkannya aku untuk ke Kementerian Hukum. Ketika aku menanyai menteri kepala, dia mengaku tak pernah menerima perintah itu.

Surat-surat dari seluruh negeri mulai mengeluh tentang lambatnya pekerjaan Istana. Jelas bahwa Su Shun telah menanamkan benih di dalam pikiran semua orang bahwa akulah yang memperlambat semuanya. Desas-desus itu menyebar laksana penyakit menular. Aku tak begitu yakin sejauh mana hal-hal buruk itu sudah terjadi hingga suatu hari aku menerima sepucuk surat terbuka dari walikota sebuah kota kecil yang mempertanyakan latar belakang serta keabsahanku. Tak mungkin orang itu berani mengirim surat macam itu kalau tidak didukung oleh seseorang seperti Su Shun.

Selagi aku mondar-mandir di ruanganku yang dipenuhi dokumen, An-te-hai kembali dan mengajak Tung Chih mengunjungi adikku. An-te-hai begitu gugupnya hingga dia tergagap. "Seluruh K-Kota J-Jehol meng-g-gosip t-tentang c-cerit-t-ta hantu. Mereka p-percaya b-bahwa Anda adalah j-jelmaan seorang selir j-ja-jahat yang hadir d-di sini untuk menghancurkan Kekaisaran. Pembicaraan t-tentang mendukung tindakan Su Shun untuk melawan Anda t-terdengar d-di mana-mana."

Sadar bahwa aku tak dapat menunggu lebih lama lagi, aku pergi menemui Nuharoo.

"Tetapi kita harus berbuat apa?" tanya Nuharoo.

"Keluarkan dekrit darurat atas nama Tung Chih, memanggil Pangeran Kung ke Jehol," sahutku.

"Apakah itu sah?" Nuharoo menjadi gugup. "Biasanya Su Shun yang membuat draf perintah dan mempersiapkan putusan."

"Dengan segel kita berdua, dekrit ini akan sah."

"Bagaimana caranya menyampaikan dekrit itu kepada Pangeran Kung?"

"Kita harus mencari jalan."

"Dengan anjing penjaga Su Shun di mana-mana, tak ada yang bisa keluar dari Jehol."

"Kita musti memilih seorang yang bisa dipercaya untuk melaksanakan misi ini," kataku, "dan dia harus bersedia mati untuk kita."

---oOo---

An-te-hai meminta kehormatan itu. Sebagai gantinya, dia ingin aku berjanji bahwa dia akan diizinkan melayaniku seumur hidup. Aku berjanji. Aku tekankan kepadanya bahwa kalau dia tertangkap oleh Su Shun maka dia harus menelan dekrit itu dan melakukan apa saja untuk menghindari melakukan pengakuan.

Dengan Nuharoo di sampingku, aku merencanakan setiap detail dan rencana pelarian An-te-hai. Langkah pertamaku adalah menyuruh An-te-hai menyebarkan desas-desus di lingkaran orang kepercayaan Su Shun. Target kami seseorang bernama Liu Jen-shou, tukang gosip yang terkenal. Cerita yang kami sebarkan adalah bahwa kami telah kehilangan segel yang paling penting dan semuanya, segel Hsien Feng, yang kami sembunyikan baik-baik. Kami membuat kesan seolah kami telah menutup-nutupi hal ini karena hukuman dari kehilangan segel adalah hukuman mati. Kami mengarang tiga kemungkinan sekitar keberadaan segel itu. Satu, segel itu hilang dalam perjalanan dari Peking ke Jehol; dua, kami meletakkannya di tempat yang salah, entah di mana di Istana Kemurnian Agung di Kota Terlarang; tiga, kami telah meninggalkannya di salah satu kotak perhiasanku di Yuan Ming Yuan, yang artinya pasti telah dicuri oleh orang-orang barbar.

Desas desus yang kami buat juga menyebutkan bahwa Kaisar Hsien Feng tahu bahwa segel itu telah hilang sebelum dia meninggal, dan dia terlalu lembut hati, tak tega menghukum kami. Guna melindungi kami berdua Yang Mulia tidak mengatakan apa-apa tentang kehilangan itu pada Su Shun.

Seperti yang kami harapkan, Liu Jen-shou langsung menyampaikan hal itu kepada Su Shun. Cerita itu masuk akal untuk Su Shun, karena tak seorang pun ingat telah melihat segel itu sejak meninggalkan Peking.

Su Shun tak menunggu untuk segera mengambil tindakan. Dia langsung meminta audiensi dengan kami, yang dihadiri seluruh pejabat Istana. Su Shun menyatakan bahwa dia baru saja selesai membuat draf sebuah dekrit baru yang ditujukan kepada seluruh rakyat tentang pemindahan peti mati, dan dia memerlukan segel Hsien Feng.

Berpura-pura gugup, aku mengambil sapu tanganku dan mengusap kening. "Segel ganda kami sama kuatnya dengan satu segel Hsien Feng," kataku dengan suara kecil.

Jelas, Su Shun sangat girang. Garis-garis di wajahnya bagai menari, nadinya menonjol karena semangat. "Di mana segel Hsien Feng?" desaknya.

Dengan alasan aku mendadak merasa tak enak badan, Nuharoo dan aku meminta agar audiensi diakhiri.

Su Shun terus mendesak. Dia terus mengejarku hingga akhirnya aku mengaku bahwa An-te-hai telah menghilangkan segel itu.

An-te-hai ditangkap dan diseret keluar oleh para pengawal, sementara dia berteriak memohon ampun. Dia dibawa ke luar untuk dihukum—seratus cambukan.

Aku takut An-te-hai takkan bisa menahankan penderitaan itu.

Untungnya, ternyata kasim itu masih ditakdirkan hidup—dia benar-benar punya teman di mana-mana. Belakangan, saat dia dibawa masuk oleh para pengawal Su Shun, jubahnya tercabik-cabik dan lengket oleh darah.

Aku sadar Su Shun tengah mengamati, maka aku tidak saja menampilkan diriku tampak tak tersentuh, tetapi juga berkata dengan suara dingin, "Sida-sida itu pantas menerimanya."

Air diguyurkan ke wajah An-te-hai dan dia pun siuman. Di hadapan hadirin Nuharoo dan

aku memerintahkan agar An-te-hai dilemparkan ke penjara Kekaisaran di Peking.

Su Shun tak mau membiarkan An-te-hai lepas dari pengawasannya, tetapi Nuharoo dan aku bersikeras untuk membebaskan diri dari makhluk yang tak tahu terima kasih ini. Ketika Su Shun memprotes, kami mendebat bahwa kami punya hak untuk menghukum kasim dalam rumah tangga kami sendiri, tanpa pembatasan. Lantas kami pergi ke bagian belakang Balairung, ke tempat peti mati Hsien Feng, dan menangis keras-keras.

Ditekan oleh para tetua senior agar membiarkan saja kami berdua, Su Shun mengalah. Tetapi dia berkeras agar orang-orangnya mengawal An-te-hai ke Peking.

Kami setuju, dan pergilah An-te-hai. Tersembunyi di antara lapisan-lapisan sepatu An-te-hai adalah dekrit yang kutulis.

Di Peking, orang-orang Su Shun menyerahkan An-te-hai kepada menteri Hukum Kekaisaran, Pao Yun, beserta dengan pesan rahasia Su Shun—aku tahu ini belakangan— bahwa An-te-hai harus dipukuli sampai mati. Tanpa menyadari situasi, Pao Yun bersiap untuk melaksanakan perintah Su Shun. Tetapi sebelum cemeti bekerja, Ante-hai meminta waktu sebentar bersama sang menteri.

An-te-hai mengeluarkan dekritku dari tempat persembunyiannya.

Pao Yun terpana. Tanpa menunda lagi dia langsung mengontak Pangeran Kung.

Setelah membaca dekritku, Pangeran Kung mengumpulkan semua penasihatnya. Mereka mendengarkan laporan An-te-hai tentang situasi di Jehol dan mendiskusikan tentang apa yang harus dilakukan hingga jauh malam. Kesimpulannya bulat: Su Shun harus disingkirkan.

Pangeran Kung tahu bahwa kalau dia ragu sedikit saja dalam menolong Nuharoo dan aku, maka kekuasaan bisa dengan cepat jatuh ke tangan Su Shun. Kalau sudah begitu tak ada lagi yang dapat dilakukan, karena dia dan Pangeran Ch'un telah dikeluarkan dari wasiat Kaisar Hsien Feng.

Langkah pertama yang diambil Pangeran Kung adalah memilih seseorang untuk menyampaikan idenya ke dewan Istana dengan cara yang paling logis dan paling legal. Kung berpaling pada kepala personalia Kekaisaran. Dimintanya pria itu untuk membuat proposal permohonan agar aku dan Nuharoo diangkat menjadi Wali eksekutif—wali tunggal — dan Tung Chih, menggantikan Su Shun, dan kami akan menjalankan tugas pemerintahan bersama Pangeran Kung.

Setelah proposal itu selesai, seorang pejabat lokal setempat dipilih untuk menyampaikannya. Maksudnya untuk menciptakan kesan bahwa ide itu datang dari kalangan akar rumput, yang akan membuat Su Shun sulit menyingkirkannya tanpa membahasnya terlebih dulu.

Dengan cara ini, proposal tersebut akan menempuh jalan berkeliling dan dibaca oleh semua gubernur di Cina sebelum mencapai tujuan akhirnya, kantor Su Shun.

---oOo---

Tanggal 25 September, terbungkus dari kepala sampai kaki dengan kain katun putih dukacita, Pangeran Kung tiba di Jehol. Dia langsung menuju ke ruangan peti jenazah. Di sana dia dihalangi pengawal dan disuruh menunggu hingga Su Shun datang. Saat Su Shun muncul—ini dilaporkan kepadaku kemudian— di belakangnya berdiri seluruh Gerombolan Delapan.

Sebelum Pangeran Kung punya kesempatan untuk membuka mulut, Su Shun sudah memerintahkan agar dia ditangkap.

Tuduhannya, melanggar dekrit.

"Aku di sini karena ada dekrit baru yang memanggilku," jelas Pangeran Kung dengan tenang.

"Benarkah? Perhatikan, kalau begitu." Su Shun tersenyum menghina.

"Tanpa kami tulis lebih dulu, bagaimana mungkin ada dekrit?"

salah seorang anggota gerombolan itu berkata.

Dari saku dalamnya Pangeran Kung mengambil dekrit yang diantarkan An-te-hai.

Gulungan kecil sutra kuning dengan dua segel milik Nuharoo dan aku itu menggusarkan Su Shun dan orang-orangnya. Mereka semua diam-diam pasti mengajukan satu pertanyaan: bagaimana dekrit itu bisa keluar?

Tanpa mengucapkan sepatah kata Pangeran Kung merangsek ke antara Gerombolan Delapan dan menderap masuk.

Saat melihat peti jenazah, Pangeran Kung kehilangan ketenangannya. Dia membenturkan kepalanya ke lantai dan menangis seperti anak kecil. Tak ada yang pernah melihat siapa pun yang hatinya sehancur itu di hadapan mendiang Kaisar. Kung meratap, mengeluhkan bahwa dia tak mengerti mengapa Hsien Feng tak memberinya kesempatan untuk mengucapkan selamat tinggal.

Air mata berlinang-linang di pipinya. Mestinya dia berharap bahwa kakaknya bisa melihat kesalahan yang telah diperbuatnya.

Pangeran Kung tahu sesuatu yang tak diketahui Nuharoo dan aku, yaitu bahwa Su Shun sudah gagal satu kali dalam usahanya mendepak Tung Chih pada hari penobatannya. Penasihat Agung telah mengirim Chiao Yu-yin, salah seorang anggota Gerombolan Delapan, untuk menghubungi jenderal Sheng Pao dan jenderal Tseng Kuo-fan untuk meminta dukungan militer. Ketika secara tak sengaja Chiao membocorkan informasi ini, Su Shun mengingkari semuanya dan diam-diam membatalkan rencana itu.

Aku membedaki wajahku lantas mengenakan gaun berkabung.

Aku melihat bahwa wajah Nuharoo sembab. Kulitnya yang biasanya bercahaya kini menjadi kusam, pucat. Air mata telah memahatkan dua garis yang berkelok-kelok di bawah matanya.

Kami sudah siap untuk menemui Pangeran Kung, tetapi mendengar bahwa dia ternyata tak bisa melewati Kepala Kasim Shim, yang mengatakan bahwa menurut peraturan rumahtangga Kekaisaran tidak pantas bagi janda Kaisar untuk terlihat oleh seorang Pangeran yang sebaya selama masa berkabung.

Pangeran Kung berlutut di lantai dan memohon pada Su Shun agar diperkenankan menemui keponakannya, Tung Chih.

Aku menyarankan kepada Nuharoo supaya kami masuk ke ruang peti jenazah. Kami mendandani Tung Chih dan pergi ke situ. Di belakang sebuah panel dinding kami bisa mendengar suara Su Shun dan Pangeran Kung. Su Shun berkeras bahwa dia bertindak untuk kepentingan Kaisar Hsien Feng.

Pangeran yang tengah kesal itu memaki. "Orang yang mengira dirinya memiliki angin di belakangnya dan cahaya bulan di lengan bajunya tak lain hanya wayang golek lapuk dimakan rayap!"

Aku khawatir tentang emosi Pangeran Kung. Bila dia membuat Su Shun lebih marah lagi, Su Shun bisa menuntutnya telah mengganggu pelaksanaan wasiat Kekaisaran.

"Ini soal hakku sedari lahir, Su Shun!" teriak Pangeran Kung.

Su Shun tertawa. Dia tahu superioritas yang dimilikinya dan memanfaatkannya. "Tidak, ini bukan tentang hakmu, Pangeran Kung.

Ini soal pengesahan siapa yang paling berkuasa. Wasiat Kaisar Hsien Feng memberi kesan kepada seluruh bangsa bahwa kau adalah ayam betina lemah yang menghasilkan telur bercangkang lembek. Aku tak tahu apa yang kurang pada dirimu, tetapi cacatnya jelas."

Para pejabat itu tertawa bersama Su Shun. Beberapa tetua klan mengentakkan kaki ke lantai.

"Bayangkan telur bercangkang lembek," Su Shun meneruskan.

"Kuning telur terbungkus dalam cangkang setipis kertas. Oh, telurnya bocor! Tak bisa dijual dan tak bisa disimpan. Kita harus memakannya sebagai anggota keluarga."

Gemuruh tawa meledak hingga ke langit-langit.

"Su Shun." Suara Pangeran Kung rendah, berbahaya. "Aku tak meminta banyak. Dan aku meminta untuk terakhir kalinya. Aku ingin bertemu dengan kakak-kakak ipar serta keponakanku."

"Kau takkan melewati pintu itu."

Aku merasakan bahwa kesabaran Pangeran Kung sudah hampir habis. Aku membayangkan dia mendorong Su Shun. Kusambar Tung Chih dan berbisik di telinganya.

"Kaisar mengundang pamannya ... " anakku mengulangi apa yang kusuruh: "Kaisar mengundang pamannya, Pangeran Kung, untuk memasuki ruang peti jenazah Kekaisaran.

Kaisar juga memperkenankan Pangeran Kung untuk menyampaikan hormat kepada kedua Ibu Suri."

Saat mendengar suara Tung Chih, Li Lien-ying, kasimku yang muda, lari keluar. Dia melemparkan diri ke lantai di antara Pangeran Kung dan Su Shun. "Penasihat Agung yang terhormat, Yang Mulia Kaisar Tung Chih memanggil Pangeran Kung!"

"Apakah ada salah satu dari para penasihat agung yang bersedia menemaniku bertemu Yang Mulia Kaisar serta kedua Ibu Suri?"

Pangeran Kung berpaling kepada Su Shun. "Agar kau bisa memastikan bahwa semua hal yang kami katakan atau lakukan itu pantas?"

Sebelum Su Shun bisa menjawab, Pangeran Yee, yang agaknya merasa bahwa sudah tiba waktunya baginya untuk bicara, berkata,

"Silakan, Pangeran Kung, Andalah yang dipanggil Kaisar Tung Chih."

---oOo---

Kami kehilangan kata-kata saat melihat jubah putih masing-masing.

Tung Chih melompat menubruk pamannya, yang pada gilirannya berlutut dan melakukan kowtow. Melihat mereka berdua di lantai seperti itu, aku dan Nuharoo menangis tanpa ditahan-tahan.

"Di sini tidak tenang," akhirnya Nuharoo berkata. "Kami takut-"

Aku menghentikannya bicara lebih lanjut. Aku memberi isyarat bahwa Su Shun dan orang-orangnya tengah mendengarkan di balik dinding.

Nuharoo mengangguk, lalu kembali duduk di kursinya.

"Panggilkan para rahib," kataku pada Li Lien-ying.

Disamarkan dengan wirid para rahib, Pangeran Kung dan aku saling bertukar informasi serta mendiskusikan rencana ke depan. Kami merencanakan serangan balasan kepada Su Shun sementara Nuharoo pergi untuk menghibur Tung Chih agar tak bosan. Aku terkejut ketika

Pangeran Kung mengatakan bahwa Su Shun sudah menyogok militer.

Kami berdua setuju bahwa orang ini harus disingkirkan.

Pertanyaanku adalah: kalau kami menangkap Su Shun, apakah kami akan memperoleh dukungan bangsa? Apakah orang-orang asing itu akan mengambil keuntungan dan kekacauan yang akan terjadi, lalu melancarkan serangan?

Pangeran Kung merasa yakin akan menerima bantuan serta dukungan yang diperlukan, apalagi kalau rakyat bisa mendapat cerita yang sesungguhnya. Sementara untuk kekuatan Barat, selama ini Kung terus membina hubungan dengan mereka, dan membiarkan mereka tahu bahwa dia memiliki pandangan tentang masyarakat Cina yang lebih bebas di masa depan. Ini memastikan janji dukungan dan mereka.

Kutanyakan pendapat Pangeran Kung tentang para pemberontak Taiping. Aku yakin bahwa mereka akan dengan mudah menjadi ancaman yang serius bila kami tak terus waspada. Kukatakan kepadanya bahwa menurut laporan An-te-hai saja kaum Taiping telah bergabung dengan para perusuh lokal dan mendesak maju hingga ke provinsi Shantung.

Menurut Pangeran Kung, jenderal Sheng Pao dan Tseng Kuo-fan sudah mengatur rencana untuk mengurus persoalan itu.

Seberapa besar komitmen jenderal-jenderal, aku ingin tahu. Aku tak berani mengasumsikan bahwa setiap orang akan bersikap seperti yang diharapkan. Aku tahu betapa besarnya kekuatan sogokan Su Shun.

"Sheng Pao sudah siap," jawab Pangeran Kung. "Dia meminta untuk bekerja dengan pasukan Mongol Seng-ko-lin-chin. Aku mengizinkannya.

Seng-ko-lin-chin sangat ingin membuktikan kesetiaannya serta memulihkan namanya, dan ini adalah kesempatan bagus untuknya. Aku tak begitu yakin dengan orang-orang Cina itu: Jenderal Tseng Kuo-fan dan Jenderal Chou Tsung-tang melihat konflik kita dengan Su Shun sebagai cekcok antara para bangsawan Manchu.

Mereka yakin lebih bijak bagi mereka untuk tak ikut-ikut. Mereka memilih menunggu hingga ada pemenang yang keluar."

"Aku tak suka orang-orang yang hanya ikut ke mana arah angin bertiup," kata Nuharoo. Aku tak tahu dia sudah kembali masuk ke ruangan. "Yang Mulia benar soal jangan memercayai orang Cina!"

"Untuk Tseng Kuo-fan dan Chou Tsung-tang situasinya Barangkali lebih rumit," kataku. "Kita harus sabar dan penuh pengertian. Kalau aku jadi para jenderal itu pun aku akan berbuat seperti mereka. Betapapun, kekuasaan Su Shun tak bisa disangkal, dan menantang dia berarti mengambil risiko kehilangan nyawa. Kita sedang meminta orang untuk memungguni Su Shun, jadi kita harus memberikan waktu kepada jenderal-jenderal itu untuk mempertimbangkan segalanya."

Pangeran Kung setuju. "Tseng dan Chou memimpin pertempuran melawan kaum Taiping. Meskipun mereka tak menunjukkan dukungan pada kita, mereka juga belum menjanjikan apa pun pada Su Shun."

"Kalau begitu kita akan menunggu," kata Nuharoo. "Aku hanya tak merasa nyaman kendali militer kita ada di tangan bangsa Cina.

Kalau kita sudah berhasil memulihkan keadaan, kita harus menyingkirkan mereka, atau setidaknya menjauhkan mereka dari posisi tertinggi."

Aku tak setuju, tetapi diam saja. Sebagai seorang Manchu tentu saja aku merasa lebih

aman bila posisi puncak dalam militer dipegang oleh bangsa Manchu. Tetapi hanya sedikit orang yang benar-benar berbakat di antara para pangeran dan tetua klan. Setelah berkuasa selama dua ratus tahun, kami telah merosot hingga ke taraf dekadensi.

Para bangsawan Manchu menghabiskan waktu mengagung-agungkan kejayaan masa silam. Yang mereka ketahui hanyalah bahwa mereka berhak atas kehormatan itu. Untungnya selama ini orang-orang Cina bisa menerimanya. Bangsa Cina menghormati leluhur kami dan menghargai kami dengan restu mereka. Pertanyaannya, sampai berapa lama?

"Aku akan pergi malam ini," kata Pangeran Kung, "meskipun kukatakan kepada Su Shun bahwa aku akan menginap sampai besok."

"Siapa yang akan ada di sini untuk melindungi kami saat peti jenazah dipindahkan dan Jehol ke Peking?" tanya Nuharoo.

Merendahkan suaranya, Pangeran Kung berkata, "Aku akan memimpin. Tugas kalian hanyalah bertingkah senormal mungkin."

Jangan khawatir. Pangeran Ch'un akan selalu ada dekat kalian."

Pangeran Kung memperingatkan kami agar bersiap menerima kemarahan Su Shun. Kung ingin kami bersiap menerima sebuah dokumen yang dikirimkan seorang inspektur kehakiman provinsi bernama Tung Yen-ts'un. Dokumen itu akan mengumumkan kesalahan-kesalahan Su Shun serta menyebut aku dan Nuharoo sebagai "pilihan rakyat." Pangeran Kung mengingatkan bahwa begitu Su Shun memperoleh dokumen Tung itu, isi surat akan sudah diketahui oleh pejabat pemerintahan di seluruh negeri. Dia tak menyebutkan detailnya. Aku bisa menduga bahwa dia takut Nuharoo takkan bisa menyimpan rahasia, kalau-kalau Su Shun tahu-tahu bertanya. Kami pun berpisah.

Sebelum makan malam Nuharoo datang ke ruang tinggalku bersama Tung Chih. Dia merasa tak aman, ingin tahu kalau-kalau aku melihat sesuatu yang tak biasa. Aku sadar bahwa kunjungan Pangeran Kung sudah membuat Su Shun waspada. Lebih banyak pengawal ditempatkan di pekarangan luar sebelum gerbang dikunci malam ini.

Kukatakan kepada Nuharoo untuk berjalan-jalan ke luar dan mencium wanginya daun laurel di taman, atau mengunjungi sumber air panas.

Nuharoo berkata dia tak berminat melakukan keduanya. Untuk menenangkan Tung Chih aku mengambil sulaman dan meminta Nuharoo menjelaskan beberapa hal mengenai desainnya. Kami menjahit dan mengobrol sampai Tung Chih tertidur.

Aku berdoa bagi keselamatan Pangeran Kung. Setelah kutempatkan Nuharoo dan Tung Chih di kamar tamuku untuk tidur, aku naik ke tempat tidurku sendiri. Mataku takut untuk dikatupkan.

Beberapa hari kemudian dokumen Tung Yen-ts'un tiba. Su Shun mengamuk. Nuharoo dan aku membacanya setelah Su Shun dengan enggan memberikannya kepada kami. Diam-diam kami merasa senang.

Keesokan harinya orang-orang Su Shun melancarkan serangan balasan. Contoh-contoh sejarah digunakan untuk meyakinkan Istana bahwa aku dan Nuharoo harus segera dipensiunkan dari perwalian.

Pada audiensi, orang-orang Su Shun bicara satu demi satu, mencoba untuk menakut-nakuti kami. Mereka menjelek-jelekkan Pangeran Kung, menuduh Tung Yen-ts'un tidak setia dan menyebutnya boneka.

"Kita musti memotong tangan yang menarik senarnya itu!"

Pangeran Kung memintaku untuk tetap diam, tetapi gambaran negatif Su Shun tentang diri sang pangeran membawa pengaruh di kalangan dewan Istana. Akan fatal jadinya bila membiarkan Su Shun berpanjang lebar mengenai kenyataan bahwa Kaisar Hsien Feng telah mengeluarkan Pangeran Kung dari wasiatnya. Orang sangat ingin tahu alasannya, dan Su Shun mencekoki mereka dengan penafsirannya sendiri.

Dengan izin Nuharoo, aku mengingatkan hadirin bahwa Su Shun tentu sudah akan menghentikan Kaisar Hsien Feng menyebutkan nama Tung Chih sebagai pewaris takhta andaikata aku tak mendekati ranjang kematian Yang Mulia. Su Shun bertanggung jawab atas hubungan tegang antara Kaisar Hsien Feng dan Pangeran Kung. Kami punya alasan yang sangat kuat bahwa Su Shun telah memanipulasi Kaisar Hsien Feng pada hari-hari terakhirnya.

Mendengar kata-kataku itu Su Shun melompat dari kursinya, meninju tiang terdekat dan mematahkan kipas yang tengah dipegangnya. "Aku berharap Kaisar Hsien Feng mengubur Anda bersama dengannya!" teriaknya kepadaku. "Anda telah menipu dewan serta memanfaatkan kebaikan dan kelemahan Ibu Suri Nuharoo. Aku sudah berjanji pada mendiang Yang Mulia untuk menjalankan keadilan. Aku akan meminta dukungan kepada Gusti Ratu Ibu Suri Nuharoo." Pria itu berpaling kepada Nuharoo. "Apakah Anda, Ibu Suri Nuharoo, benar-benar mengenal wanita yang duduk di sebelah Anda ini? Apakah Anda percaya bahwa dia akan puas hanya berbagi kekuasaan sebagai Wali dengan Anda? Bukankah dia akan lebih senang bila Anda tidak ada? Lindungi diri Anda sendiri dari perempuan licik ini sebelum dia menaruh racun dalam sup Anda!"

Tung Chih ketakutan. Dia memohon kepadaku dan Nuharoo untuk segera pergi. Saat kukatakan tidak, dia mengompol.

Melihat air seni yang menetes dari singgasana, Nuharoo bergegas mendekati Tung Chih. Para kasim buru-buru datang membawa handuk.

Seorang tetua klan bangkit dan mulai bicara tentang persatuan keluarga serta kerukunan.

Tung Chih berteriak dan memekik ketika para kasim mencoba mengganti jubahnya.

Nuharoo menangis, memohon agar diperbolehkan pergi bersama Tung Chih.

Para tetua klan menyarankan agar kami membatalkan audiensi.

Su Shun menolak. Tanpa diskusi lebih lanjut, dia mengumumkan bahwa Dewan Wali akan memasuki masa reses kecuali bila Nuharoo dan aku membuang proposal Tung Yen-ts'un.

Aku memutuskan mundur. Tanpa Pangeran Kung, aku bukan tandingan Su Shun. Aku perlu waktu untuk memantapkan hubunganku dengan Nuharoo, tetapi aku ngeri pada penundaan yang bisa terjadi lagi. Jenazah Hsien Feng sudah terlantar begitu lama lebih dari sebulan. Meskipun disegel dengan baik, tetap saja petinya menyebarkan bau busuk.

Su Shun dan gerombolannya senang sekali. Dia mencoret proposal Tung Yen-ts'un dan membuat kami terpaksa setuju untuk mencapkan segel kami pada sebuah maklumat yang dibuatnya tentang tuntutan kepada Tung Yen-ts'un.

---oOo---

Tanggal 9 Oktober 1861 sebuah audiensi untuk semua menteri dan bangsawan di Jehol diadakan di Balairung Kabut yang Menakjubkan.

Nuharoo dan aku duduk di sisi kanan-kiri Tung Chih. Malam sebelumnya kami berdua sudah bicara. Aku menyarankan agar Nuharoo yang memimpin kali ini. Dia mau, tetapi kesulitan menemukan kata-kata yang harus diucapkan. Kami berlatih hingga dia siap.

"Membahas tentang pemindahan jenazah kaisar ke tempat kelahirannya," Nuharoo memulai, "sudah sejauh mana persiapan kita?"

Dan bagaimana tentang upacara perpisahan dengan ruh mendiang Yang Mulia?"

Su Shun maju. "Semua sudah siap, Yang Mulia. Kami menunggu Kaisar Muda Tung Chih untuk memasuki ruang peti jenazah untuk melakukan pembukaan upacara, dan setelah itu seluruh Istana siap untuk meninggalkan Jehol."

Nuharoo mengangguk, melirikku meminta diyakinkan. "Kalian semua telah bekerja keras sejak kematian suamiku, terutama Dewan Wali. Kami menyesal bahwa Tung Chih masih berada dalam usia rawan, dan bahwa Yehonala dan aku dikuasai kesedihan. Kami meminta maaf dan kemakluman Anda semua sekiranya kami berdua belum bisa melaksanakan tugas kami dengan baik."

Nuharoo berpaling padaku dan aku mengangguk.

"Beberapa hari yang lalu," Nuharoo melanjutkan, "ada sedikit kesalahpahaman antara Dewan Wali dan kami. Kami menyesal itu harus terjadi. Kita mempunyai niat baik yang sama, hanya itulah seharusnya yang paling penting. Mari kita lanjutkan untuk mengawal peti jenazah Kaisar kembali dengan selamat ke Peking. Apabila tugas itu telah selesai, Kaisar Muda akan menganugerahkan ganjaran. Dan sekarang, Ibu Suri Yehonala."

Aku tahu bahwa aku harus mengejutkan dewan Istana. "Aku menginginkan laporan terbaru tentang pengaturan keamanan perjalanan ini. Su Shun?"

Segan hati, namun terikat oleh formalitas, Su Shun menyahut,

"Seluruh prosesi Kekaisaran akan dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama disebut Barisan Kebahagiaan. Kami telah mengatur agar Kaisar Tung Chih serta kedua Ibu Suri untuk mengambil tempat di barisan ini, untuk merayakan naiknya Kaisar Tung Chih menjadi pemimpin yang baru. Keamanan berupa lima puluh ribu personel prajurit pengembara yang dipimpin Pangeran Yee, dan diikuti oleh dua divisi lain. Satu terdiri dari tujuh ribu orang, yang dikirimkan dari area sekitar Jehol, dan akan bertanggung jawab terhadap keamanan Junjungan muda. Divisi yang lain terdiri dari tiga ribu Pengawal Kekaisaran yang dipimpin oleh Yung Lu. Tugas mereka adalah menampilkan parade upacara. Aku sendiri yang akan memimpin prosesi ini, dengan empat ribu orang pengikut."

"Bagus sekali." Nuharoo terkesan.

"Teruskan menjelaskan bagian-bagiannya," aku memerintahkan.

"Kami menamai bagian yang kedua dengan Barisan Kesedihan," Su Shun melanjutkan. "Peti jenazah Kaisar Hsien Feng akan berada di bagian ini. Sepuluh ribu orang berkuda telah dikirim dari provinsi-provinsi Sungai Amur, Chihli, Shenking dan Hsian. Semua Gubernur provinsi telah diberitahu untuk menerima prosesi selama perjalanan."

Jenderal Sheng Pao sudah dipanggil untuk mengamankan daerah yang kami anggap tak aman, seperti Kiangsi dan Miyun."

Aku menangkap satu masalah. Bagaimana mungkin orang-orang Pangeran Kung bisa menyerang bila Su Shun dapat dengan mudah menahan Tung Chih dan kami berdua sebagai sandera? Kalau sesuatu menimbulkan kecurigaan Su Shun, dia akan punya kesempatan untuk mencelakai kami. Bagaimana aku tahu bahwa "kecelakaan" semacam itu tidak sedang direncanakan?

Jantungku memukul keras dalam dadaku ketika aku bicara lagi.

"Pengaturan Penasihat Agung terdengar sangat bagus. Aku hanya punya satu

kekhawatiran. Apakah Barisan Kebahagiaan akan diiringi dengan bendera warna-warni, petasan, dan kembang api, penari serta musik yang nyaring?"

"Ya."

"Sedangkan Barisan Kesedihan sebaliknya?"

"Betul."

"Kalau begitu ruh Kaisar Hsien Feng akan terganggu oleh suara terompet," ujarku.

"Nada-nada yang gembira itu akan menenggelamkan yang sedih karena kedua barisan itu begitu rapat."

"Betul," Pangeran Yee mengekor, termakan umpanku.

"Kekhawatiran Ibu Suri Yehonala masuk akal. Kita harus memisahkan kedua barisan itu. Hal ini sangat mudah dilakukan." Dia berpaling kepada Su Shun, yang melotot pada Yee sekeras dia bisa. Tetapi sudah terlambat, lidah Pangeran Yee tak dapat dihentikan lagi.

"Kusarankan agar Barisan Kebahagiaan berangkat lebih dulu dan Barisan Kesedihan mengikuti sekitar beberapa mil di belakangnya."

"Baiklah." Kupasang tutupnya sebelum Su Shun punya kesempatan mencium apa yang tengah kumasak dalam panciku. "Ide yang bagus sekali. Tetapi— Ibu Suri Nuharoo dan aku merasa tak nyaman memikirkan bahwa suami kami menempuh perjalanan sendirian. Dua minggu adalah waktu yang terlalu panjang bagi Kaisar Hsien Feng untuk bepergian tanpa ditemani."

Tak menyalahkan kesempatan untuk pamer lagi, Pangeran Yee angkat bicara. "Saya yakin siapa saja di antara kami akan senang menemani mendiang Yang Mulia. Bolehkah saya mendapat kehormatan ini?"

"Aku menginginkan Su Shun," kata Nuharoo, dan air matanya mulai berlinang. "Dia adalah orang kepercayaan suami kami. Dengan Su Shun di sisi mendiang Yang Mulia, ruh surgawi itu akan beristirahat dengan tenang. Maukah kau menerima permohonanku, Su Shun?"

"Kehormatan bagi saya, Yang Mulia." Su Shun jelas jengkel sekali.

Aku nyaris tak bisa menahan kegembiraanku. Nuharoo tak tahu apa yang telah dilakukannya: menciptakan situasi yang sangat ideal untuk dimanfaatkan Pangeran Kung.

"Terima kasih, Pangeran Yee," kataku. "Anda pasti akan diganjar dengan hadiah saat kita tiba di Peking."

Aku tak berharap diberi peluang untuk membuat situasi menjadi lebih baik lagi, tetapi kesempatan itu datang sendiri. Seakan dikendalikan keinginan untuk membuat kami lebih senang, atau oleh keserakahan, atau mungkin hanya karena memang sifatnya yang dangkal, Pangeran Yee menambahkan, "Saya tak bermaksud untuk pamer, Yang Mulia. Saya pantas mendapatkan hadiah Anda karena perjalanan ini akan berat sekali. Saya tidak hanya ditempatkan sebagai penanggung jawab lingkaran dalam Istana; saya juga punya tanggung jawab militer yang besar. Harus saya akui, sekarang pun saya sudah merasa letih."

Kusambar kata-katanya dan memanfaatkannya. "Yah, Pangeran Yee, Nuharoo dan aku percaya bahwa Junjungan Muda bisa menemukan cara lain. Kami jelas tak ingin membuatmu letih."

Mengapa tak kaulepaskan saja tanggung jawab militer itu kepada orang lain dan hanya mengurus lingkaran dalam Istana saja?"

Pangeran Yee tak siap menghadapi reaksi cepatku. "Tentu saja,"

sahutnya. "Tetapi apakah Paduka sudah terpikir siapa yang akan menggantikan saya?"

"Tak usah khawatir, Pangeran Yee."

"Tetapi siapa orangnya?"

Aku melihat Su Shun maju, dan cepat memutuskan untuk segera menyegel rapat momen ini. "Pangeran Ch'un yang akan menangani urusan militer," kataku, tanpa melihat ke arah Su Shun.

Dia tampak putus asa dan penasaran ingin segera bicara, aku khawatir dia akan menarik perhatian Nuharoo. "Pangeran Ch'un belum disertai tugas apapun." Kutahan Nuharoo dengan matak. "Dia akan cocok sekali untuk tugas itu, betul bukan?"

"Ya, Putri Yehonala," kata Nuharoo.

"Pangeran Ch'un!" panggilku.

"Di sini, Yang Mulia." Sahutan Pangeran Ch'un datang dari sudut ruangan.

"Apakah kau setuju dengan pengaturan ini?"

"Ya, Yang Mulia." Pangeran Ch'un membungkuk. Air muka Pangeran Yee berubah, menunjukkan penyesalan terhadap apa yang sudah dia lakukan pada dirinya sendiri.

Untuk menaikkan semangatnya aku berkata, "Namun demikian, kami ingin Pangeran Yee untuk mengambil kembali tanggung jawabnya setelah kita mencapai Peking.

Kaisar Muda memerlukannya."

"Ya, tentu saja, Yang Mulia. Terima kasih!" Pangeran Yee bahagia kembali.

Aku berpaling kepada Nuharoo. "Rasanya hanya itu yang perlu dibicarakan dalam audiensi ini, bukan?"

"Ya. Kita harus berterima kasih kepada Penasihat Agung Su Shun karena sudah melakukan perencanaan yang baik sekali."[]

Dua puluh dua

TANGGAL 10 OKTOBER adalah hari baik saat peti jenazah Hsieng Feng dinaikkan ke atas pundak 124 orang penandu. Pada upacara keberangkatan, Nuharoo dan aku mengenakan jubah dukacita yang digantungi hiasan-hiasan batu. Hiasan kepala dan bahu kami, ikat pinggang serta sepatu, beratnya lebih dari dua puluh lima pon. Manik-manik emas tergantung-gantung di depan matak seperti tirai, dan anting-antingku adalah potongan-potongan giok yang diukir dengan kata tien, "dalam kenangan." Kupingku perih dan punggungku sakit gara-gara semua itu. Karena kami kehabisan batu bara, sudah beberapa minggu kami tak mandi. Kulit kepalaku gatal bukan main.

Minyak yang kugunakan pada rambutku menarik debu, yang berakhir sebagai daki di bawah kukuku setiap kali aku menggaruk kepala.

Susah untuk tetap terlihat sebagai simbol keanggunan dalam keadaan seperti ini.

Nuharoo sedih melihat kelakuanku yang seenaknya, dan dengan sengaja menampilkan dirinya sebagai contoh untukku. Aku kagum pada daya tahannya kalau sudah menyangkut penampilan. Aku yakin dia duduk tegak bahkan di atas pispot sekalipun. Aku punya dugaan bahwa dia bersikap sama kakunya di tempat tidur Hsien Feng. Padahal kalau urusan bercinta, mendiang Kaisar adalah orang yang sangat terbuka pada kreativitas. Jangan-jangan Nuharoo

hanya menampilkan pose standar dari buku Menu Kegiatan Bilik Kekaisaran, lalu mengharap Kaisar menanamkan benihnya.

Orang selalu bisa memastikan bahwa tata rias Nuharoo akan dicat hingga sedetail-detailnya. Dia punya dua orang penata kuku yang terlatih dalam ilmu ukir beras—mereka bisa menggambar seluruh pemandangan alam dan arsitektural pada kuku-kukunya. Orang akan memerlukan suryakanta untuk bisa menghargai hasil karya seni itu sepenuhnya. Nuharoo tahu betul kemauannya. Di dalam jubah dukacitanya dia masih juga mengenakan baju yang ditentukannya sebagai gaun terakhir yang ingin dikenakannya bila mati. Begitu kotornya baju itu hingga tepian kerahnya berwarna kelabu gara-gara minyak.

Kami berjalan melalui hutan yang dipenuhi payung warna warni dan tenda-tenda sutra berbentuk paviliun, memeriksa arak-arakan dan membakar dupa. Akhirnya kami menuangkan anggur, mengundang peti jenazah untuk berangkat. Prosesi mulai bergerak, menyusuri jalanan liar dan Jehol menuju Tembok Besar.

Peti itu disapu dengan empat puluh sembilan lapisan cat.

Warnanya merah mawar dengan pola-pola naga emas di atasnya. Satu divisi pengawal upacara memimpin jalan. Peti jenazah tergantung di udara pada sebuah rangka merah raksasa. Di tengah rangka terdapat tiang berwarna sama dengan bendera selebar sembilan kali delapan belas kaki berhias naga emas yang menyemburkan api. Ada juga sepasang bel angin tembaga. Di belakang bendera naga ada seratus bendera bergambar hewan-hewan perkasa seperti beruang dan harimau.

Tandu-tandu kosong mengikuti bendera-bendera itu, gunanya untuk para arwah. Kursi-kursinya berbeda dalam ukuran dan bentuk, serta dihias dengan indah. Kain penutup kursinya terbuat dari kulit macan tutul. Sebuah payung kuning besar yang ditutup dengan bunga-bunga putih mengikuti setiap kursi.

Para kasim berbaju sutra putih menating baki berisi pembakaran dupa. Di belakang mengekor dua kelompok musik, satu dengan alat-alat kuningan, lainnya dengan alat musik senar dan seruling. Ketika kelompok-kelompok musik itu mulai bermain, uang kertas putih ditembakkan ke udara, yang tercurah turun dari angkasa seperti serpihan salju.

Nuharoo, Tung Chih, dan aku berjalan melalui para lama, biksu, dan kuda-kuda serta biri-biri upacara yang dicat, sebelum naik ke atas tandu kami. Suara terompet Tibet dan pukulan genderang demikian kerasnya hingga aku tak dapat mendengar suaraku sendiri saat bicara dengan Tung Chih. Dia tak ingin duduk sendiri, dan kukatakan padanya bahwa itu harus, demi formalitas. Tung Chih cemberut, dan meminta kelinci mata merahnya. Untungnya mainan itu dibawa oleh Li Lien-ying. Aku berjanji kepada Tung Chih bahwa Nuharoo atau aku akan bergabung dengannya begitu kami berdua bisa.

Prosesi ini dibagi menjadi dua bagian di dasar Tembok Besar, dengan Barisan Kebahagiaan membuka jalan dan Barisan Kesedihan mengikuti beberapa mil di belakang.

Pada siang hari cuaca berubah. Hujan mulai turun dan kemudian menjadi semakin deras. Untuk lima hari berikutnya prosesi kami merentang semakin lama semakin panjang, merayap menempuh lumpur yang diakibatkan hujan terus menerus. Untuk pertama kali seumur hidupnya Nuharoo tak bisa mengontrol riasannya. Frustrasi, Nuharoo menyalahkan para pelayan yang bertugas memegang cermin, yang terlalu letih untuk bisa memegang erat cermin tanpa bergoyang. Aku kasihan pada gadis-gadis pelayan itu. Cermin sebesar jendela itu terlalu besar dan terlalu berat bagi mereka.

Menurut para pemandu jalan, ngarai-ngarai curam di antara pegunungan ini penuh dengan bandit. Pikiranku cemas akan apa yang bisa terjadi pada jam berikutnya. Dalam curahan hujan seperti ini siapa pun bisa menyerang.

---oOo---

Karena para ahli nجوم Kekaisaran telah memperhitungkan semua tanggal, tak ada niat untuk berhenti, betapa pun para penandu jadi basah kuyup. Hujan terus turun. Aku membayangkan betapa payahnya para kasim yang bertugas membawa perabotan kayu. Tak seperti para pembawa peti jenazah, yang telah terlatih secara fisik, para kasim itu layaknya tanaman rumahan yang halus. Mereka telah terbiasa dengan hidup di Kota Terlarang, dan banyak dari mereka yang usianya baru awal belasan.

Aku tertidur dalam tandu dan bermimpi aneh. Aku masuk ke dalam laut seperti seekor ikan, berenang memasuki lubang dalam sebuah gua yang terkubur jauh di dasar laut. Duri tebal tumbuh di sekitar tepian lubang. Kulitku tergores parah oleh duri-duri itu, dan air di sekitarku berubah jadi merah jambu. Aku bisa mendengar suara perahu-perahu yang lewat di atas dan merasakan arus berputar lewat.

Dalam keadaan sakit setengah mati, aku mengibaskan badan ke atas dan ke bawah mencoba menghindari duri-duri itu.

Sudah fajar saat Li Lien-ying membangunkanku. "Hujan sudah berhenti, Gusti Putri, dan para ahli nجوم berkata bahwa kini kita bisa beristirahat dengan tenang."

"Apa kita tadi berada di dalam air?" tanyaku.

Li tertegun sejenak, lalu menjawab, "Bila Anda seekor ikan, Gusti Putri, Anda telah selamat."

Kursiku diturunkan dan aku keluar. Badanku terasa remuk redam, seperti habis dipukuli. "Kita ada di mana?"

"Sebuah desa, Riak Musim Semi."

"Tung Chih di mana?"

"Junjungan muda sedang berada bersama Ibu Suri Nuharoo."

Aku pergi mencari mereka. Ternyata mereka tertinggal kurang lebih setengah mil di belakang. Nuharoo berkeras ingin mengganti penandu. Bukannya menyalahkan jalan yang licin dia malah menyalahkan para penandu.

Nuharoo bilang dia juga bermimpi. Mimpinya berkebalikan dari mimpiku. Dalam mimpinya dia berada di sebuah kerajaan yang damai, dan ukuran cerminnya sebesar dinding. Kerajaan itu tersembunyi di daerah terpencil di gunung. Seorang rahib Buddha yang janggutnya menyapu lantai menuntunnya ke tempat itu. Nuharoo dipuja di sana, dan para pemujanya semua memiliki seekor merpati di atas kepalanya.

Setelah ribut-ribut sebentar Tung Chih akhirnya setuju untuk meninggalkan tandu Nuharoo— yang seukuran tenda itu—untuk duduk bersamaku di tanduku. "Hanya sebentar saja ya." Katanya.

Aku mencoba untuk tak melihat ketergantungan putraku yang semakin besar kepada Nuharoo sebagai suatu gangguan. Tung Chih adalah satu dari sedikit hal dalam hidupku yang bisa memberiku kebahagiaan sejati. Banyak sekali yang berubah pada diriku sejak aku memasuki Kota Terlarang. Aku tak lagi mengatakan "Aku merasa hebat hari ini" saat bangun di pagi hari. Lagu-lagu ceria yang biasanya kudengar di dalam kepalaku semua sudah menghilang. Rasa takut kini hidup di sudut benakku.

Kuyakinkan diri bahwa itu cuma sebagian dari perjalanan hidup.

Keceriaan itu milik usia muda, dan secara alamiah setiap orang akan kehilangan hal itu. Kematangan adalah hal yang akan kudapat. Seperti pohon, akar-akarku akan bertambah kuat seiring dengan bertambahnya umur. Aku menunggu penuh harap untuk memperoleh kedamaian dan keselarasan dalam cara yang lebih hakiki.

Tapi musim semiku terus saja tanpa kupu-kupu. Yang paling menyedihkan adalah, aku tahu aku masih memiliki gairah. Bila Tung Chih berada dekat denganku, semua kupu-kupu itu akan kembali. Aku bisa mengabaikan segalanya, termasuk rasa sunyi dan kerinduanku yang dalam akan kehadiran seorang lelaki. Aku membutuhkan cinta putraku untuk bertahan hidup. Tung Chih amat dekat, hanya sejarak satu jangkauan lengan, tetapi terasa seolah kami dipisahkan oleh sebuah samudra. Aku akan melakukan apa saja untuk mendapatkan kasih sayangnya. Tetapi dia sudah bertekad untuk tidak memberiku kesempatan.

Putraku menghukumku atas semua prinsip yang kutuntut harus ada dalam hidupnya. Dia punya dua macam air muka saat menatapku.

Satu, seperti orang asing, seakan dia tak mengenalku dan tak punya ketertarikan untuk mengenalku. Yang lainnya adalah rasa tidak percaya. Dia tak bisa mengerti mengapa aku harus jadi satu-satunya orang yang menentangnya. Wajahnya seperti mempertanyakan mengapa aku harus ada. Setelah kami bertengkar dan beradu mulut, ekspresinya akan menunjukkan cemoohan.

Dalam sepasang mata cemerlang anakku aku mengecil, mengerdil. Pemujaanku terhadap makhluk mungil ini membuatku menciut menjadi tulang yang timbul tenggelam dalam sup Kekaisaran yang telah dimasak selama dua ratus tahun.

Suatu kali aku melihat anakku dan Nuharoo bermain. Tung Chih tengah mempelajari peta Cina.

Dia senang sekali saat Nuharoo tak bisa menunjukkan letak Kanton, dan memohon pada si bocah agar dibolehkan berhenti. Tung Chih mengabaikan permintaannya, lalu mengulurkan lengan. Dia tertarik pada kelemahan Nuharoo. Melindungi Nuharoo dari aku membuat lelaki kecil itu merasa menjadi pahlawan.

Betapapun aku tak sanggup untuk tak mencintai anakku. Aku tak bisa mengingkari kasih sayangku. Saat Tung Chih lahir, aku tahu aku telah menjadi miliknya. Aku hidup untuknya. Tak ada yang lain, selain dia.

Bila aku harus sengsara, aku membulatkan tekad untuk menghadapinya. Aku siap melakukan apa pun bagi Tung Chih agar terhindar dari nasib serupa ayahnya. Dulu Hsien Feng memang Kaisar, tetapi dia dibuat tak mengerti hal-hal dasar tentang hidupnya sendiri.

Dia tak dibesarkan dalam kenyamanan, dan meninggal dalam kebingungan.

---oOo---

Memandang ke luar, aku melihat batu-batu besar berbentuk roti dikelilingi rapat oleh hamparan semak-semak liar. Bermil-mil jauhnya tak terlihat lagi atap rumah satu pun. Parade kami yang mewah ini tak dilihat oleh mata siapa pun kecuali Langit. Aku tahu aku tak boleh menyesalinya tetapi aku tak bisa berbuat lain. Duduk di dalam tandu, aku merasa lembap dan sakit. Para penandu semua letih, basah, dan kotor. Musik yang gembira malah makin membuatku tertekan.

Li Lien-ying mondar-mandir antara kursiku dan kursi Nuharoo, mengenakan jubah ungunya. Cat celupan dari topinya mengalir bagaikan anak sungai menuruni wajahnya. Li

Lien-ying telah mempelajari keterampilannya sebagai pelayan Kekaisaran dan kini sudah nyaris sebagai An-te-hai. Aku cemas soal An-te-hai. Pangeran Kung mengatakan kepadaku bahwa dia ada di penjara Peking. Untuk menyempurnakan kepura-puraannya, An-te-hai meludahi seorang pengawal, membuat hukumannya bertambah berat: dia dikurung dalam sebuah ruangan berair, dengan kotoran manusia mengambang di sekitar lehernya. Aku berdoa semoga dia tetap bertahan sampai aku bisa menemuinya. Aku belum yakin apakah aku akan mencapai Peking dengan kepala masih tetap menempel di bahu, tetapi bila aku berhasil aku sendirilah yang akan membuka rantai An-te-hai.

Barisan Kebahagiaan mulai kocar-kacir. Sulit sekali untuk mempertahankan kuda dan domba yang letih untuk tetap berjalan dalam barisan. Para penandu sudah berhenti melafalkan aba-aba mereka. Yang dapat kudengar hanyalah suara tapak kaki bercampur napas terengah. Tung Chih ingin keluar dari tandu untuk bermain, dan aku sungguh berharap bisa mengizinkannya. Aku ingin melihat dia berlarian sepanjang satu mil bersama Li Lien-ying. Tetapi hal itu tak aman. Beberapa kali aku melihat wajah-wajah asing lewat, dalam balutan seragam pengawal kami. Aku bertanya-tanya apakah mereka mata-mata Su Shun. Setiap hari penanduku diganti dengan yang baru.

Saat kutanya adik iparku Pangeran Ch'un tentang penggantian para penandu ini, dia menjawab bahwa hal itu normal. Para penandu berganti posisi agar memar lepuh di bahu mereka punya waktu untuk sembuh. Aku tak begitu yakin.

Untuk menenangkanku, Ch'un bicara tentang Rong dan bayi lelaki mereka. Mereka baik-baik saja dan berada beberapa mil di belakang kami. Adikku tak ingin bergabung denganku sebab dia takut akan ada sesuatu yang terjadi pada tanduku. "Pohon besar mengundang angin yang lebih kuat" adalah bunyi pesan yang dikirimkannya, dan dia menyarankan agar aku waspada.

Kami sampai di sebuah kuil yang terletak pada pinggang sebuah gunung. Saat itu sudah gelap dan gerimis telah berhenti. Kami bermaksud masuk ke kuil untuk berdoa di altar dan kemudian menginap di situ. Begitu aku, Tung Chih, dan Nuharoo keluar dari tandu, para penandu langsung pergi dengan tandu kami. Aku bergegas menyusul, dan berhasil mengejar salah satu penandu yang paling belakang dan bertanya mengapa mereka tak tinggal bersama kami.

Dia menyahut bahwa mereka telah diinstruksikan untuk tak menyimpan tandu di dekat Kuil.

"Bagaimana bila ada sesuatu yang terjadi dan kami perlu segera kembali ke tandu, dan kalian tak ada?" tanyaku.

Si penandu merebahkan diri ke tanah dan melakukan kowtow seperti orang idiot. Tetapi dia tak menyahuti pertanyaanku, dan tak ada gunanya mendesak orang ini.

"Kembali ke sini, Yehonala!" pekik Nuharoo. "Aku yakin mata-mata serta pengintai kita sudah memeriksa keamanan kuil ini."

Kuil itu tampak seperti sudah dipersiapkan untuk menerima kedatangan kami. Atapnya yang tua sudah diseka bersih dan bagian dalamnya disapu dengan saksama. Rahib kepala di situ adalah seorang lelaki berpenampilan lembut berbibir tebal dengan pipi tembam. "Dewi Kasih Sayang, Kuan Ying, berkeringat," katanya, sambil tersenyum.

"Saya tahu ini merupakan pesan dan Langit bahwa Yang Mulia akan lewat sini. Meskipun kuil ini kecil, sambutan saya yang sederhana ini merentang dari tangan Buddha sampai tanpa

batas."

Kami disuguhi sup jahe, kedelai, dan bakpau gandum untuk makan malam. Tung Chih membenamkan wajahnya di mangkuk. Aku sendiri juga seekor serigala kelaparan. Aku menyantap semua makanan di piringku dan meminta tambah. Nuharoo tenang saja. Dia memeriksa setiap kancing di jubahnya, meyakinkan bahwa tak ada yang hilang, lalu merapikan bunga-bunga yang layu di papan hiasan kepalanya. Dia makan sup dengan suapan-suapan kecil hingga akhirnya rasa laparnya tak tertahankan lagi dan dia meneguk supnya seperti seorang petani.

Setelah makan, si rahib kepala dengan sopan mengantarkan kami ke kamar kami, lalu pergi. Kami senang sekali menemukan perapian keramik di dekat tempat tidur. Kami letakkan jubah-jubah lembap kami di sana agar kering. Begitu Tung Chih menemukan bahwa baskom-baskom yang ada di situ penuh berisi air, Nuharoo memekik girang, lalu mendesah. "Kurasa aku harus menyeka diri sendiri, tanpa bantuan pelayan." Penuh semangat dia membuka baju.

Itulah kali pertama aku melihatnya telanjang. Tubuh gadingnya adalah hasil pahatan halus Surgawi, langsing dengan kaki jenjang yang mulus. Punggungnya yang lurus melengkung indah. Semua itu membuatku berpikir bahwa mode pakaian tanpa bentuk untuk wanita Manchu adalah kejahatan besar.

Seperti seekor rusa tegak di tepian tebing dalam cahaya bulan, Nuharoo berdiri dekat baskom, perlahan membersihkan diri dan kepala sampai kaki. Dulunya ini hanya untuk mata Hsien Feng saja, pikirku.

---oOo---

Tengah malam aku terbangun. Nuharoo dan Tung Chih tidur nyenyak.

Kecurigaanku timbul lagi. Aku teringat senyum si rahib kepala—senyum itu tidak tulus. Rahib-rahib yang lain juga tak memiliki air muka penuh kedamaian seperti yang biasa kulihat pada para pemeluk Buddha. Mata mereka bergerak-gerak cepat, dan si Rahib kepala ke tempat lain, lalu kembali lagi, seakan-akan menunggu suatu isyarat.

Saat makan aku sudah bertanya pada rahib kepala tentang bandit setempat. Jawabannya adalah, dia belum pernah mendengar tentang hal itu. Apakah dia berkata jujur? Para pemandu jalan kami berkata bahwa daerah ini penuh dengan bandit. Si rahib kepala mestinya telah bertahun-tahun tinggal di sini—bagaimana mungkin dia tak tahu tentang itu?

Si rahib kepala mengganti topik pembicaraan ketika aku minta untuk diajak melihat-lihat sekitar kuil. Dia membawa kami ke balairung utama agar kami bisa menyalakan dupa untuk para dewa lantas langsung mengantarkan kami kembali ke ruangan ini. Ketika aku bertanya tentang sejarah ukiran di dinding, dia membelokkan pembicaraan lagi. Lidahnya juga tak punya polesan halus seorang pendeta saat bercerita pada Tung Chih tentang Buddha-tangan seribu.

Tampaknya dia tak kenal gaya-gaya dasar kaligrafi, yang menurutku benar-benar sukar dipercaya, karena biasanya pendeta mendapat penghasilan dengan membuat salinan kitab Sutra. Aku menanyakan kepadanya ada berapa orang pendeta di kuil ini, dan dia bilang delapan. Dari mana dia bisa mendapat pertolongan kalau bandit menyerbu sewaktu-waktu?

Semakin aku berpikir tentang orang yang tak meyakinkan itu, semakin aku gelisah. "Li Lien-ying," bisikku.

Kasimku tak menyahut. Ini tak biasa. Biasanya tidur Li Lien-ying hanya ringan saja. Dia bisa mendengar daun yang gugur dan pohon di luar jendela. Ada apa dengan dia? Aku ingat,

setelah makan malam dia diundang rahib kepala untuk minum teh.

"Li—Li Lien-ying!" Sku duduk, dan melihat sosoknya di sudut ruangan.

Dia tidur seperti batu. Mungkinkah ada sesuatu dalam teh yang disuguhkan rahib kepala kepadanya?

Aku mengenakan jubahku dan menyeberangi ruangan.

Kugoncangkan Kasimku, tetapi sahutannya hanya dengkur keras.

Mungkin dia hanya sekadar letih.

Aku memutuskan untuk keluar memeriksa pekarangan. Aku takut setengah mati, tetapi lebih mengerikan lagi untuk terus curiga seperti ini.

Bulan bersinar terang. Pekarangan dalam tampak seperti ditaburi selapis garam. Harum daun laurel terbawa angin. Baru saja aku berpikir betapa tenteramnya semua ini, aku melihat sesosok bayangan merunduk di belakang sebuah pintu lengkung. Apakah matakku tertipu cahaya bulan? Atau tertipu ketegangan syarafku sendiri?

Aku kembali ke kamar yang kugunakan dan menutup pintu, naik ke tempat tidur lalu mengintai melalui jendela. Di hadapanku ada pohon yang batangnya tebal. Dalam kegelapan, batang itu terus berganti bentuk. Satu saat seperti tumbuh perut gendut, lain saat sejulur lengan.

Matakku tak menipuku. Memang ada orang di pekarangan dalam.

Mereka bersembunyi di balik pepohonan.

Aku membangunkan Nuharoo dan menjelaskan apa yang kulihat.

"Kau melihat prajurit di belakang setiap helai rumput," keluh Nuharoo, sembari mengenakan gaunnya.

Ketika aku memakaikan baju Tung Chih, Nuharoo membangunkan Li Lien-ying. "Budak ini pasti mabuk," katanya. "Dia tak mau bangun."

"Ada sesuatu yang salah, Nuharoo."

Aku menampar wajah Li Lien-ying dan akhirnya dia terbangun.

Meski begitu, saat mencoba berjalan kakinya lemas terhuyung.

"Bersiaplah untuk lari," kataku.

"Ke mana?" Nuharoo panik.

Kami tak tahu apa-apa tentang daerah situ. Walaupun kami berhasil keluar dari kuil tersebut, kami bisa dengan mudah tersesat di daerah pegunungan. Kalau tak tertangkap pun, kami bisa kelaparan hingga tewas. Tetapi apa yang akan terjadi bila kami tetap tinggal di sini? Saat ini aku sudah tak ragu lagi bahwa rahib kepala adalah kaki tangan Su Shun. Seharusnya aku berkeras agar para penandu tetap ada di dekat-dekat sini.

Kusuruh Tung Chih untuk tetap berpegangan padaku saat aku membuka pintu.

Pegunungan telah mulai menampilkan bentuknya dalam cahaya menjelang fajar. Angin yang bertiup di sela-sela daun pinus terdengar bagai debur ombak. Kami berempat berjalan menyusuri koridor dan melewati sebuah gerbang lengkung, mengikuti sebuah setapak yang nyaris tak terlihat. "Seharusnya jalan ini akan membawa kita ke kaki gunung," kataku, walau aku sendiri tak yakin.

Kami belum jauh saat terdengar suara orang mengejar.

"Lihat Yehonala, kau menjerumuskan kami dalam kesulitan,"

pekik Nuharoo. "Kita bisa memanggil para rahib itu untuk menolong, kalau saja kita tetap tinggal di dalam kuil!"

Kutarik Nuharoo bersamaku sementara Li Lien-ying berjuang untuk tetap tegak seraya menggendong Tung Chih di punggungnya.

Kami berjalan secepat mungkin. Tiba-tiba jalan terhalang oleh beberapa pria bertopeng.

"Berikan apa yang mereka mau," kataku kepada Nuharoo, mengira mereka adalah para bandit.

Orang-orang itu tak mengeluarkan suara, tetapi bergerak semakin dekat di sekitar kami.

"Ini, ambillah perhiasan kami," kataku, "Ambil dan lepaskan kami!"

Tapi orang-orang itu tak mau perhiasan. Mereka melompat ke arah kami dan mengikat kami dengan tambang, seraya menjejalkan potongan kain ke mulut kami serta menutup mata kami dengan kain.

---oOo---

Aku berada di dalam sebuah karung goni, yang diikatkan ke sebuah galah dan digotong pada bahu beberapa orang. Penutup matakku jatuh saat aku melawan, meskipun mulutku masih disumpal kain. Aku dapat melihat cahaya melalui tenunan karung yang jarang-jarang.

Orang-orang itu bergerak terpatah-patah dan terhuyung menuruni perbukitan, dan kutebak bahwa mereka bukan bandit. Kaki bandit mestinya kuat menjejaki tebing terjal seperti ini.

Aku percaya bahwa Pangeran Kung akan melindungi kami, tetapi tampaknya Su Shun berhasil mengecohnya. Tak mungkin aku bisa melarikan diri bila situasinya seperti ini.

Aku yakin Nuharoo punya kesempatan hidup, tetapi Tung Chih?

Mengejutkan sekali betapa mudahnya Su Shun melancarkan kudeta!

Tak ada tentara, tak ada senjata, tak setetes pun darah tertumpah, hanya beberapa pria berpakaian bandit. Pemerintahan kami hanya naga kertas, cuma pantas untuk parade. Era Kebahagiaan dengan Pertanda Baik hanyalah lelucon. Apa yang akan dirasakan Kaisar Hsien Feng sekarang, seandainya dia tahu terbuat dari apa Su Shun sebenarnya!

Ranting-ranting melecut karung. Dalam kegelapan aku berusaha mencari suara Tung Chih. Tak ada suara apa-apa. Apakah aku akan dibunuh? Aku tak berani memikirkan kemungkinan apa pun. Dan kemiringan galah, aku tahu bahwa tanah sudah tak terlalu terjal lagi.

Tanpa peringatan apa pun mendadak aku dijatuhkan, dan terbentur pada sesuatu yang terasa seperti tunggul pohon. Kepalaku menghantam permukaan yang keras, sakitnya bukan main. Kudengar beberapa orang bicara, lalu suara langkah-langkah berat menghampiri. Aku diseret melalui tumpukan daun kering, lantas dilemparkan ke suatu tempat yang rasanya adalah sebuah selokan.

Kain di mulutku basah oleh ludah dan akhirnya jatuh. Aku tak berani berteriak minta tolong, karena takut bahwa mereka akan datang dan menghabisiku lebih cepat. Kucoba mempersiapkan diri untuk hal yang terburuk, tetapi sebuah perasaan yang menakutkan mendadak menguasaku: aku tak bisa mati begitu saja tanpa tahu Tung Chih ada di mana! Kucoba merobek karung dengan gigi, tetapi dengan kedua tangan terikat di belakang semua itu percuma saja.

Terdengar suara langkah di atas dedaunan kering. Seseorang datang mendekat, berhenti di dekatku. Kucoba menggerakkan tungkai, mencari posisi yang lebih baik untuk membela diri dan dalam karung, tetapi kakiku juga diikat.

Aku bisa mendengar suara napas seorang pria.

"Demi Surga, ampuni anakku!" Aku menjerit dan memekik.

Kubayangkan pisau lelaki itu membelah karung dan logam dingin mengoyak dagingku. Tetapi itu tidak terjadi. Sebaliknya, kudengar lebih banyak lagi suara langkah, serta dentang senjata logam. Ada seseorang menjerit tertahan, lalu sesuatu, sesosok tubuh, jatuh ke atasku.

Sunyi sesaat. Lalu di kejauhan datanglah suara teracak kuda dan teriakan beberapa orang.

Aku tak tahu harus tetap diam atau berteriak. Bagaimana kalau ternyata mereka itu kaki-tangan Su Shun yang datang guna memastikan bahwa aku memang sudah benar-benar mati? Tetapi bagaimana kalau ternyata mereka adalah anak buah Pangeran Kung Bagaimana caranya menarik perhatian orang pada sebuah karung goni dalam selokan yang tertindih sesosok mayat?

"Tung Chih! Tung Chih!" jeritku.

Sesaat kemudian sebilah belati merobek karung, dan aku bernapas dalam terangnya cahaya matahari.

Orang yang memegang belati itu mengenakan seragam Pengawal Kekaisaran. Dia berdiri di hadapanku, terpana. "Gusti Ratu!"

Dilemparkannya dirinya ke tanah.

Menyingkirkan tambang dari lengan dan tungkaiku, aku berkata,

"Bangun dan katakan siapa yang mengirimmu."

Prajurit itu berdiri dan menunjuk ke belakang. Beberapa yard dari situ seorang lelaki di atas punggung kudanya menoleh.

"Yung Lu!"

Dia melompat dari atas kudanya dan berlutut.

"Aku hampir saja jadi hantu!" pekikku. "Ataukah aku memang sudah jadi hantu?"

"Bicaralah, Gusti, agar saya tahu," kata Yung Lu. Tangisku meledak.

"Yang Mulia," Yung Lu menggumam. "Sudah kehendak Langit bahwa Anda selamat." Disekanya keringat dari keningnya.

Aku mencoba memanjat keluar dari selokan itu, tetapi lututku lemas. Aku terjatuh. Yung Lu menopang lenganku.

Sentuhan tangannya membuatku terisak seperti anak-anak.

"Aku bisa saja jadi hantu kelaparan tadi," kataku. "Aku cuma tidur sedikit, tak makan sesuap pun sepanjang hari, dan tak minum setetes air pun. Aku bahkan tak berpakaian pantas, sepatuku hilang. Kalau aku harus menemui para leluhur Kerajaan, mereka akan terlalu malu untuk mau menerimaku."

Yung Lu berjongkok di dekatku. "Semua sudah berakhir, Gusti Ratu."

"Apakah Su Shun dalangnya?"

"Ya, Yang Mulia."

"Di mana para pembunuh itu?"

Yung Lu menunjuk dengan dagunya, ke arah selokan itu.

Sepuluh wajah mayat yang ada di situ terkubur dalam kotoran, tetapi aku mengenali tubuhnya yang gemuk. Si rahib kepala.

Kutanyakan di mana Tung Chih dan Nuharoo. Kata Yung Lu mereka berdua juga telah diselamatkan dan sudah melanjutkan perjalanan ke Peking. Yung Lu telah mengirimkan kurir membawa pesan kepada Su Shun bahwa aku ditemukan telah tewas, tetapi akan butuh

beberapa hari bagi laporan palsu itu untuk mencapai Su Shun, yang merupakan bagian dari rencana Pangeran Kung.

Yung Lu menempatkanku di sebuah kereta dan dia sendiri yang mengawalku. Kami mengambil jalan yang lebih pendek dan tiba di Peking jauh lebih awal daripada Su Shun dan prosesinya.[]

Dua puluh tiga

MENUNGGUKU DI DALAM KOTA TERLARANG, Pangeran Kung lega saat melihatku tak terluka. "Desas-desus kematian Anda terbang lebih cepat daripada kurir-kurir kita," katanya, menyambutku. "Aku tersiksa rasa khawatir."

Berlinang air mata, kami membungkuk pada satu sama lain.

"Mungkin abangmu memang ingin membawaku bersamanya ke alam baka," kataku, masih merasa agak sakit hati.

"Tetapi dia mengubahnya pada detik terakhir, bukan? Mungkin dia telah membantu penyelamatan Anda, dari tempatnya di Surga."

Pangeran Kung berhenti sejenak. "Aku yakin dia sedang tak sadar saat mengangkat Su Shun."

"Benar."

Pangeran Kung memandanguku dari atas ke bawah, lalu tersenyum. "Selamat datang kembali ke rumah, kakak ipar.

Perjalananmu berat sekali."

"Kau juga," kataku, dan menyadari bahwa topinya terlihat terlalu besar untuknya. Dia berkali-kali mendorong benda itu ke belakang agar tak merosot turun menutupi alisnya. "Berat badanku turun sedikit, tetapi aku tak mengira bahwa kepalaku akan menciut begini."

Dia tertawa.

Ketika kutanya tentang si rahib kepala, Pangeran Kung mengatakan bahwa pembunuh itu dikenal dengan nama Telapak Buddha— kekuatannya tak terbatas, laksana tangan sang Buddha yang konon dapat "meliputi segalanya." Dalam cerita rakyat, saat si Raja Kera Sakti mengira bahwa dia telah lolos setelah berjumpalitan ribuan mil, dia mendapati bahwa ternyata dirinya telah mendarat di telapak tangan yang maha kuasa itu. Kepalaku adalah satu-satunya yang gagal dimasukkan si pembunuh dalam kotak koleksiya.

Pangeran Kung dan aku duduk untuk bicara— dan dimulailah hubungan kerja sama kami yang berlangsung amat lama. Kung adalah seorang pria yang berpengetahuan luas, walaupun sifat cepat marahnya tetap menyala setelah bertahun-tahun berlalu. Dia dibesarkan dengan cara seperti Hsien Feng, dan bisa menjadi sama manja dan tak sabarannya. Berkali-kali aku harus berusaha mengabaikan ketidakpekaan serta sifat mau menang sendirinya.

Tanpa sengaja, berkali-kali dia mempermalukanku di depan seluruh dewan Istana. Aku bisa saja memprotes, tetapi kukatakan pada diriku sendiri bahwa aku harus belajar menerima kelemahan Kung bersama dengan kebbaikannya. Kkuatannya lebih besar daripada abangnya, dan perbedaannya tidak kecil. Kung menghormati kenyataan dan terbuka untuk pendapat-pendapat yang berbeda. Saat ini kami saling memerlukan. Sebagai seorang Manchu

dia diajari bahwa tempat seorang perempuan adalah di kamar tidur, tetapi dia tak bisa benar-benar mengabaikanku. Tanpa dukunganku dia takkan punya kekuasaan yang sah.

Seiring Pangeran Kung dan aku makin saling mengenal, kami dapat menjadi lebih santai. Aku biarkan dia tahu bahwa aku tak tertarik pada kekuasaan itu sendiri, dan bahwa yang kuinginkan hanyalah membantu agar Tung Chih bisa berhasil. Indah sekali ketika ternyata kami berbagi pandangan yang sama. Seseekali kami berselisih, tetapi selalu berhasil keluar dari pertengkaran kami dengan tetap bersatu. Untuk menstabilkan dewan Istana yang baru, kami saling menjadi boneka serta hiasan masing-masing.

Seraya mengikuti semua keangkuhan Pangeran Kung, aku memupuk antusiasme serta ambisinya. Aku percaya bahwa kalau aku dan Nuharoo bersikap rendah hati kepadanya, dia juga akan bersikap rendah hati kepada Tung Chih. Kami melaksanakan azas-azas Konfusianisme dalam keluarga, dan masing-masing mendapat keuntungan dari itu.

Aku memainkan perananku, meskipun lama-kelamaan aku letih setiap hari harus mengenakan topeng sandiwara. Aku harus berpura-pura seolah-olah aku benar-benar tak berdaya tanpa dewan Istana.

Menteri-menteriku akan bekerja hanya kalau mereka yakin bahwa mereka adalah penyelamatku.

Gagasan-gagasanku takkan dilaksanakan dengan baik bila aku tak menyajikannya sebagai ide "tuan besar-mereka-yang-berusia-lima-tahun." Agar bisa memerintah, aku harus menciptakan kesan bahwa akulah yang diperintah.

Nuharoo, Tung Chih serta sisa Barisan Kebahagiaan memerlukan lima hari untuk bisa tiba di Peking. Pada saat mereka akhirnya mencapai Gerbang Cakrawala, para prajurit dan kuda-kuda mereka telah sedemikian letihnya hingga tampak seperti pasukan yang terkalahkan. Bendera-bendera mereka sudah compang-camping dan sepatu mereka hancur. Dengan wajah yang berlapis debu serta cambang dan janggut, para penandu menyeret kaki-kaki mereka yang melepuh. Para pengawal lesu dan tak berada dalam barisan.

Aku membayangkan Su Shun dan Barisan Kesedihannya, yang dijadwalkan untuk tiba beberapa hari kemudian. Berat peti jenazah Hsien Feng mustinya menghancurkan bahu para penandunya. Saat ini Su Shun tentu sudah menerima berita tentang terbunuhnya aku, dan sudah tak sabar ingin segera mencapai Peking.

Kebahagiaan karena telah mencapai rumah membawa energi besar pada Barisan Kebahagiaan. Di depan gerbang Kota Terlarang seluruh barisan pengiring terbentuk kembali. Orang-orang meluruskan punggung dan membusungkan dada saat mereka memasuki gerbang.

Agaknya tak seorang pun tahu apa yang telah terjadi. Rakyat berbaris di kedua sisi gerbang dan bertepuk tangan. Kerumunan orang banyak berteriak gembira saat melihat kedua tandu Kekaisaran. Tak ada yang tahu bahwa orang yang duduk di kursiku bukanlah aku melainkan kasimku, Li Lien-ying.

Nuharoo merayakan akhir perjalanan dengan mandi tiga kali berturut-turut. Pelayannya melaporkan bahwa dia nyaris tenggelam karena tertidur di dalam bak mandi. Aku mengunjungi Rong dan anak lelaki kecilnya. Kami mengunjungi Ibu dan adik lelaki kami. Aku mengajak Ibu untuk tinggal di Istana bersamaku supaya aku dapat merawatnya, tetapi dia menolak, lebih senang tinggal di tempatnya sekarang, sebuah rumah tenang di jalan kecil di belakang Kota Terlarang. Aku tak memaksa. Kalau beliau tinggal denganku, dia akan harus minta izin terlebih dahulu bila ingin keluar berbelanja atau mengunjungi teman-temannya. Aktivitasnya akan

dibatasi pada rumah dan tamannya saja, dan dia takkan diperbolehkan memasak makanannya sendiri. Aku ingin menghabiskan waktu lebih banyak bersama Ibu, tetapi aku harus bertemu dengan Nuharoo untuk membicarakan rencana kami terhadap Su Shun.

"Kalau bukan kabar baik, aku tak mau dengar," Nuharoo memperingatkan. "Perjalanan yang keras itu sudah memotong usiaku cukup banyak."

Aku berdiri di ambang pintu Nuharoo yang separuh hancur.

Orang-orang asing itu telah menghancurkan segala yang terlihat.

Cermin Nuharoo tergores-gores. Pahatan-pahatan keemasan hilang, begitu juga sulaman-sulaman dan dinding. Lemari-lemarinya kosong dan tempat tidurnya ternoda jejak kaki orang. Masih ada serpihan kaca di lantai. Koleksi seninya lenyap. Taman rusak. Semua ikan, burung, merak, dan nuri sudah mati.

"Kesengsaraan itu hasil kerja pikiran," kata Nuharoo sembari menghirup tehnya. "Kuasai itu dan kau takkan merasakan apa pun kecuali kebahagiaan. Keindahan kuku tanganku tak rusak, karena mereka tetap berada dalam pelindung mereka."

Aku menatapnya dan teringat bagaimana dia duduk dalam tandu dengan jubah yang basah oleh hujan selama berhari-hari. Aku tahu betapa beratnya itu, karena aku telah mengalaminya sendiri. Bantal-bantal yang basah itu membuatku merasa sedang duduk dalam air kencing. Aku tak tahu apakah aku harus mengagumi usaha Nuharoo untuk mempertahankan harga dirinya. Berkali-kali aku ingin sekali keluar dari tandu dan berjalan saja selama di perjalanan. Nuharoo mencegahku. "Para penandu itu ditugaskan untuk membawamu," dia berkeras. Aku menjelaskan bahwa aku sudah bosan berpantat basah:

"Bagaimanapun aku harus mengangin-anginkannya!"

Aku ingat bahwa Nuharoo terdiam, tetapi air mukanya dengan jelas menyatakan bahwa dia tak setuju dengan kelakukanku. Dia terkejut sekali ketika akhirnya aku memutuskan untuk keluar dan berjalan berdampingan dengan para penandu. Ditunjukkannya bahwa dia merasa terhina, yang memaksaku untuk kembali masuk ke tandu.

"Jangan menatapku seolah-olah kau baru saja menemukan bintang baru di langit," katanya, mengikatkan rambutnya pada sebuah alas. "Biar kubagi sebuah ajaran Buddha denganmu: untuk benar-benar memiliki sesuatu adalah dengan tidak memilikinya sama sekali."

Tak masuk akal buatku.

Dia menggelengkan kepala dengan prihatin.

"Selamat malam dan selamat beristirahat, Nuharoo."

Dia mengangguk. "Suruh orang membawa Tung Chih kemari, ya?"

Aku sangat ingin menghabiskan malam bersama putraku setelah terpisah sekian lama. Tetapi aku kenal Nuharoo. Kalau sudah menyangkut Tung Chih, kemauannya tak bisa dibantah. Aku tak punya peluang menang. "Boleh kukirim dia setelah dia mandi?"

"Baiklah," katanya, dan aku pun keluar.

"Jangan mencoba memanjat tinggi-tinggi Yehonala," suara Nuharoo terdengar dari belakang. "Dekaplah semesta, dekap apa yang datang kepadamu. Tak ada gunanya melawan."

Membiarkanku menyelesaikan bagian terakhir dan dekrit berisi dakwaan terhadap Su Shun, Pangeran Kung berangkat dari Peking menuju Miyun. Kota kecil itu berjarak sekitar 50 mil dari Peking dan merupakan tempat perhentian terakhir prosesi Su Shun. Su Shun dan peti jenazah Hsien Feng dijadwalkan tiba di Miyun sebelum sore hari.

Yung Lu sudah diperintahkan untuk kembali kepada Su Shun dan tetap berada di

dekatnya. Su Shun mengira bahwa segala sesuatu berjalan sesuai dengan rencananya, dan bahwa aku, penghalangnya yang terbesar, telah disingkirkan.

Su Shun ditemukan mabuk berat ketika prosesi mencapai Miyun.

Dia begitu gembira akan prospeknya sendiri sehingga sudah mulai merayakannya bersama dengan seluruh kabinetnya. Para pelacur lokal terlihat berlarian di sekitar peti jenazah Kekaisaran, mencuri hiasan-hiasan. Ketika Su Shun disambut oleh jenderal Sheng Pao di gerbang kota Miyun, dia mengumumkan kematiannya dengan teramat girang.

Menerima reaksi dingin dan Sheng Pao, Su Shun memandang berkeliling dan melihat Pangeran Kung, yang berdiri tak jauh dari sang jenderal. Su Shun menyuruh Sheng Pao menyingkirkan sang pangeran, tetapi Sheng Pao tak bergerak.

Su Shun berpaling kepada Yung Lu, yang berdiri di belakangnya.

Yung Lu juga tak bergerak.

"Pengawal!" teriak Su Shun. "Bawa pengkhianat ini!"

"Apakah kau punya dekrit untuk melakukan itu?" tanya Pangeran Kung.

"Kata-kataku adalah dekritnya," sahut Su Shun.

Pangeran Kung mundur selangkah sementara Jenderal Sheng Pao dan Yung Lu maju.

Su Shun tersadar akan apa yang tengah dihadapinya. "Jangan berani-berani. Aku ditunjuk oleh mendiang Yang Mulia. Aku adalah wasiat Kaisar Hsien Feng!"

Pengawal Kekaisaran membentuk lingkaran di sekitar Su Shun dan orang-orangnya.

Su Shun berteriak, "Aku akan menggantung kalian, kalian semua!"

Dengan satu tanda dari Pangeran Kung, Sheng Pao dan Yung Lu menyambar lengan Su Shun. Su Shun meronta dan memanggil Pangeran Yee meminta tolong.

Pangeran Yee lari datang bersama para pengawalnya, tetapi orang-orang Yung Lu mencegatnya.

Dari dalam lengan bajunya Pangeran Kung mengeluarkan sebuah dekrit kuning. "Siapa saja yang berani menentang perintah Kaisar Tung Chih akan dihukum mati."

Sementara Yung Lu melucuti semua anak buah Su Shun, Pangeran Kung membacakan apa yang kutulis: "Kaisar Tung Chih memerintahkan agar Su Shun segera ditangkap. Su Shun didapati bertanggung jawab telah merancang sebuah kudeta."

---oOo---

Dipenjarakan dalam kurungan di atas gerobak, Su Shun tampak seperti hewan sirkus saat Barisan Kesedihan melanjutkan perjalanan dan Miyun ke Peking. Atas nama putraku aku memberi tahu semua Gubernur di seluruh negara bagian dan provinsi tentang ditahannya Su Shun dan bahwa dia sudah ditarik dari kantornya. Kukatakan kepada Pangeran Kung bahwa aku menganggap penting untuk memenangkan dukungan moral juga. Aku harus mengetahui apa yang dirasakan para gubernurku supaya bisa menegakkan kembali stabilitas. Kalau ada kekacauan, aku ingin segera menanganinya. An-te-hai membantuku dengan tugas itu, meskipun dia baru beberapa hari dilepaskan dari ruang air penjara Kekaisaran. Dia masih terbalut perban tetapi sangat gembira.

Komentar atas ditangkapnya Su Shun datang dari seantero Cina.

Aku sangat lega karena sebagian besar gubernur memihak padaku.

Pada mereka yang masih ragu, aku mendukung kejujuran. Kujelaskan bahwa aku ingin didekati dengan kejujuran mutlak, tak peduli betapapun hal itu akan bertentangan dengan pandangan pribadiku tentang Su Shun. Aku ingin para Gubernur itu tahu bahwa aku siap untuk

mendengarkan dan sangat bersedia mengambil keputusan tentang hukuman Su Shun berdasarkan rekomendasi mereka.

Segera setelah itu dua Sekretaris Agung, yang mewakili hukum sipil dan awalnya adalah pengikut Su Shun, mengecam Su Shun. Saat itulah Jenderal Tseng Kuo-fan dan semua menteri serta gubernur bangsa Cina menyatakan dukungannya kepadaku. Aku menyebut mereka "pengamat luar", karena mereka telah mengamati kedua pihak dengan cermat sebelum menyatakan keberpihakan. Tseng Kuofan mengkritik "kekurangajaran masa lalu" Su Shun. Mengekor Tseng, para gubernur dari provinsi di Utara ikut maju. Mereka menyatakan ketidaksetujuannya atas perbuatan Su Shun mengucilkan Pangeran Kung dan kekuasaan, serta mengusulkan agar kekuasaan dipercayakan kepadaku dan Ibu Suri Nuharoo.

Pemeriksaan pengadilan segera dimulai begitu Su Shun tiba di Peking, dipimpin oleh Pangeran Kung. Su Shun dan seluruh anggota Gerombolan Delapan dinyatakan bersalah atas tindakan subversi terhadap negara, yang merupakan salah satu dari sepuluh kesalahan terbesar dalam hukum Ch'ing, kedua setelah pemberontakan. Su Shun juga dinyatakan bersalah melakukan kejahatan terhadap keluarga dan nilai masyarakat. Di dalam dekrit yang kubuat aku menyebut Su Shun

"menjijikkan, tak dapat diampuni dan tak dapat diperbaiki lagi."

Pangeran Yee "dianugerahi" seutas tambang serta "diizinkan"

menggantung diri. Dia digiring ke sebuah ruangan tempat sebuah palang dan sebuah bangku telah menunggu. Dalam ruangan itu ada seorang pelayan yang akan membantu Yee untuk naik ke atas bangku, kalau-kalau kakinya tak mampu. Pelayan itu juga harus menendang bangku dan bawah kaki Pangeran Yee setelah kepalanya berada dalam simpul tambang.

Memerintahkan hukuman semacam ini membuatku muak, tetapi aku tahu bahwa aku tak punya pilihan.

Dalam beberapa hari berikutnya, lebih banyak lagi kaki-tangan Su Shun, termasuk Kepala Kasim Shim, yang dicopot dari semua jabatan dan kekuasaan mereka. Shim divonis hukuman mati dengan dicambuk, tetapi aku menengahi untuk kepentingannya. Kukatakan pada dewan Istana bahwa era yang baru harus dimulai dengan pengampunan.

Putra-putra Su Shun dipancung, tetapi aku mengampuni putrinya, sengaja membengkokkan hukum dalam kasus gadis itu. Dia gadis cerdas yang dulu pernah membantuku sebagai pustakawati.

Tidak seperti ayahnya, gadis itu baik hati dan pemalu. Meskipun aku tak berniat untuk meneruskan persahabatan kami, aku merasa bahwa gadis itu berhak hidup. Semua kasim Su Shun dihukum mati dengan dicambuk. Mereka tentu saja cuma sekadar kambing hitam, tentu saja, tetapi teror diperlukan untuk membuat suatu pernyataan.

Sedangkan untuk Su Shun sendiri, hukuman mati dengan pemotongan anggota tubuh direkomendasikan oleh para pejabat hukum. Tetapi aku memutuskan bahwa itu harus diringankan.

"Meskipun Su Shun memang sepenuhnya layak menerima hukuman itu," demikian bunyi dekritku kepada bangsa, "kami tak bisa menetapkan hati untuk menjatuhkan hukuman yang ekstrem tersebut.

Dengan demikian, karena kemurahan hati kami, kami menjatuhkan hukuman pancung kepadanya."

---oOo---

Tiga hari sebelum pelaksanaan hukuman mati Su Shun, sebuah kerusuhan pecah di sebuah distrik Peking tempat tinggal banyak pendukung setia Su Shun. Keluhan yang terdengar adalah bahwa Su Shun adalah menteri yang ditunjuk oleh Kaisar Hsien Feng. "Kalau Su Shun benar-benar tak punya nilai kebajikan sama sekali dan pantas menerima hukuman mati seperti itu, apakah kita harus meragukan kebijaksanaan Kaisar Hsien Feng? Atau haruskah kita curiga jangan-jangan wasiat Susuhunan telah dilanggar?"

Yung Lu mengendalikan kerusuhan itu. Aku menuntut agar Pangeran Kung dan Yung Lu memastikan terlaksananya hukuman mati Su Shun. Aku menjelaskan bahwa kami harus benar-benar berhati-hati, karena di masa silam klan prajurit pengembara Manchu pernah menyelamatkan terhukum untuk mengobarkan pemberontakan.

Pangeran Kung tak begitu memerhatikan kekhawatiranku. Dalam pandangannya Su Shun sudah mati. Percaya bahwa dia mendapat dukungan dari seluruh rakyat, Pangeran Kung mengusulkan perubahan tempat pelaksanaan hukuman, dari pasar sayur ke pasar ternak, yang jauh lebih besar, tempat yang bisa menampung hingga sepuluh ribu khalayak.

Merasa tak nyaman dengan rencana ini, aku memutuskan untuk menyelidiki latar belakang si algojo. Kukirim An-te-hai dan Li Lien-ying untuk melakukannya, dan mereka segera kembali dengan berita yang mencemaskan. Ada bukti bahwa si algojo ternyata telah disuap.

Orang yang ditunjuk istana untuk memenggal Su Shun bernama Batuk Tunggal— dia melaksanakan pekerjaannya dengan kecepatan otomatis. Aku tak tahu bahwa menyuap algojo telah menjadi tradisi.

Untuk memperoleh keuntungan, orang-orang yang terlibat dalam bidang yang mendirikan bulu kuduk ini, mulai dari algojo hingga pengasah kapak, bekerja sama.

Ketika seorang pesakitan dibawa ke penjara, dia akan diperlakukan buruk bila keluarganya tidak bisa menyogok orang yang tepat dengan baik. Misalnya, cedera yang tak terlihat dan tak terdeteksi dapat ditimpakan pada tulang dan sendi, membuat si terhukum cacat seumur hidup. Bila si pesakitan dijatuhi hukuman mati perlahan dengan dipotong anggota tubuhnya, si algojo bisa menghabiskan sembilan hari untuk memahat si pesakitan menjadi jerangkong sembari menjaganya agar tetap hidup. Tetapi kalau si algojo puas dengan sogokannya, pisaunya akan langsung menembus jantung, menyelesaikan penderitaan bahkan sebelum dimulai.

Aku jadi tahu bahwa bila menyangkut pemancungan, ada beberapa tingkatan layanan. Keluarga si terhukum dan sang algojo akan benar-benar duduk bersama untuk tawar menawar. Kalau si algojo merasa tak puas, dia akan memenggal kepala si terhukum dan membiarkannya menggelinging menjauh. Dibantu kaki tangannya, yang akan bersembunyi di antara penonton, algojo akan membuat kepala itu 'lenyap,' dan tak akan 'ditemukan' hingga keluarganya memberikan sejumlah uang yang diminta. Setelah itu, keluarga si terhukum harus membayar seorang perajin kulit untuk menjahit kembali kepala itu ke tubuhnya. Kalau dibayar cukup baik, algojo akan memastikan bahwa kepala dan tubuh si terhukum masih akan terhubung dengan secarik kulit. Ini sulit sekali untuk dicapai, dan si Batuk Tunggal dianggap amat berbakat untuk urusan ini.

Kuminta Yung Lu mewawancarai si Batuk Tunggal untukku. Aku ingin mendengar dengan telingaku sendiri bagaimana dia mempersiapkan diri untuk memancung Su Shun. Sebenarnya aku ingin bicara sendiri dengan Batuk Tunggal, tetapi hukum melarang hal ini. Jadi aku mengawasi Batuk Tunggal dari balik sebuah panel lipat.

"Kata 'penggal' atau 'bantai' tidak tepat untuk menggambarkan pekerjaanku," Batuk Tunggal memulai dengan nada suara yang mengejutkan lembutnya. Dia adalah seorang pria berkepala kecil dan berbadan kekar-pendek, dengan lengan-lengan tebal yang juga pendek. "Kata yang benar adalah 'iris.' Itulah yang kulakukan.

Mengiris. Aku akan memegang pisau pada gagangnya secara terbalik—yaitu dengan sisi tumpul dekat pergelangan tanganku dan bagian tajamnya menghadap luar. Kala menerima perintah beraksi, aku akan mendorong pisau itu dari belakang langsung ke leher Su Shun.

Kebanyakan orang yang menghadapi kematian tak sanggup berdiri pada kaki mereka sendiri saat dibawa kepadaku. Sembilan dari sepuluh orang tak bisa berlutut dengan tegak. Jadi asistenku akan menjaga bahu orang itu tetap lurus dengan menarik kepangannya.

Aku akan berdiri di belakang Su Shun, agak ke sebelah kiri supaya dia tak melihatku. Sebenarnya, aku akan mulai mengamatinya begitu dia digiring ke atas panggung. Aku akan mempelajari lehernya untuk mencari satu titik tempat aku bisa mengiris masuk.

"Saat mulai, mula-mula aku akan menepuk bahu kanannya dengan tangan kiriku. Aku hanya harus menepuk perlahan—dia sudah cukup gugup. Maksudnya supaya dia terkejut, dan lehernya akan terjulur, dan aku akan segera mendorong sikutku. Bilah pisau akan langsung menembus di antara tulang lehernya. Lalu aku akan menyorong pisauku meluncur ke kiri, dan sebelum ujungnya keluar aku akan mengangkat kaki dan menendang tubuhnya agar jatuh ke depan. Tendanganku harus cepat, kalau tidak pakaianku akan tersembur oleh darah, yang dianggap nasib buruk dalam profesiku."

---oOo---

Hari hukuman mati Su Shun tiba. Belakangan Yung Lu mengatakan kepadaku bahwa seumur hidupnya dia belum pernah melihat begitu banyak orang datang ke hukuman pancung. Jalan-jalan penuh, begitu juga atap dan pepohonan. Anak-anak memadati sakunya dengan batu.

Mereka menyanyikan lagu-lagu perayaan. Orang meludahi Su Shun saat kurungannya lewat. Saat tiba di tempat hukuman, wajahnya tertutup air ludah dan kulitnya luka-luka dilempari batu.

Batuk Tunggal menenggak habis sebotol minuman keras sebelum naik ke panggung. Dia nyaris tak percaya bahwa dia akan memenggal Su Shun, karena di masa lalu dia telah mendapat berbagai perintah dari Su Shun untuk memenggal orang lain.

Su Shun sendiri menyebut kegagalannya sebagai "perahu terbalik di saluran tinja." Dia berteriak ke arah khalayak yang terbahak-bahak bahwa "ada urusan cabul di antara kedua Ibu Suri dan sang adik-ipar-Kekaisaran, Pangeran Kung." Sebentar kemudian kepala Su Shun sudah bergulir seperti penjajah biasa.

Aku dihantui oleh eksekusi itu. Hal-hal yang digambarkan Yung Lu tertinggal jelas dalam benakku. An-te-hai berkata bahwa aku berteriak keras dalam tidurku, mengatakan betapa yang kuinginkan hanyalah melahirkan selusin anak dan hidup sebagai petani. Kata Ante-hai dalam tidurku, leherku tak henti-henti berkejut dari kiri ke kanan, seakan menghindari sebilah pisau.

---oOo---

Kekayaan Su Shun yang luar biasa besar dibagi-bagi di antara para bangsawan sebagai kompensasi dan penderitaan yang telah mereka alami. Dalam waktu semalam aku dan Nuharoo menjadi kaya.

Nuharoo membeli perhiasan dan pakaian, sedangkan aku membayar mata-mata.

Percobaan pembunuhan terhadapku menghancurkan rasa amanku. Dengan uang yang tersisa aku membeli grup opera milik Su Shun. Dalam hidup sunyiku sebagai janda Kaisar, opera menjadi pelarianku.

Istana mengambil suara dan mengabulkan sebuah proposal yang kubuat atas nama Tung Chih untuk mempromosikan Yung Lu dan Ante-hai. Sejak saat itu Yung Lu memegang jabatan tertinggi dalam militer Cina. Dia bertanggung jawab tidak hanya dalam melindungi Kota Terlarang tetapi juga melindungi seluruh negeri. Gelar barunya adalah Komandan Tertinggi Tentara Kekaisaran dan Menteri Kerumahtanggaan Kekaisaran. Sedang An-te-hai, pekerjaan Kepala Kasim Shim dulu kini menjadi tanggung jawabnya. Dia mendapat pangkat tingkat kedua, yaitu sebagai menteri istana, jabatan tertinggi yang dapat dicapai seorang Kasim.

---oOo---

Setelah segala kekacauan itu, aku memerlukan beberapa hari ketenangan. Kuundang Nuharoo dan Tung Chih untuk bergabung denganku di Istana Musim Panas, tempat kami mengapung di atas danau Kunming, jauh dari reruntuhan yang diciptakan oleh bangsa asing. Setelah musim panas, ladang-ladang yang subur menyerupai daerah pedalaman di sebelah Selatan sungai Yangtze, wilayah kota asalku, Wuhu.

Tung Chih memaksa untuk tetap tinggal di perahu besar Nuharoo, yang penuh tensi tamu dan para penghibur. Aku terapung sendiri, dengan An-te-hai dan Li Lien-ying mendayung. Seluruh keindahan tempat itu datang menguasaku. Aku begitu lega kesulitanku tampaknya telah berakhir. Aku telah mengunjungi Istana Musim Panas berkali-kali sebelumnya, tetapi selalu bersama Ibu Suri Jin. Dia sudah begitu menjadi duri dalam daging untukku sampai-sampai aku tak sadar bagaimana rupa istana itu sebenarnya.

Istana Musim Panas dahulunya adalah ibukota Dinasti Sung Utara pada abad ke-12. Selama bertahun-tahun, para kaisar dan wangsa-wangsa yang berbeda telah menambahkan paviliun, pagoda, dan kuil ke tempat itu. Dalam masa Dinasti Yuan danaunya diperluas untuk menjadi bagian dari persediaan air Kekaisaran. Pada tahun 1488, para Kaisar Dinasti Ming yang sangat mencintai keindahan alam mulai membangun kediaman kerajaan di tepi danau. Pada tahun 1750

Kaisar Chien Lung memutuskan untuk meniru pemandangan yang dikaguminya di sekitar Danau Barat di Hangchow dan di Soochow, di Selatan. Butuh waktu limabelas tahun untuk membangun apa yang disebutnya "kota dengan pesona puitis." Gaya arsitektur daerah Selatan ditiru dengan sempurna. Saat selesai, istana itu berubah menjadi lukisan hidup terpanjang dan kecantikan yang tak ada tandingannya.

Aku senang berjalan di sepanjang Dermaga Panjang, sebuah selasar tertutup yang terbagi menjadi dua ratus bagian. Aku mulai dari Gerbang Mengundang Rembulan di Timur dan mengakhirinya di Paviliun Batu Sepuluh Kaki. Suatu hari saat aku berhenti untuk beristirahat di Gerbang Awan Terbuyar, aku berpikir tentang Putri Yun dan anak perempuannya, Putri Jung. Saat masih hidup, Putri Yun melarangku untuk bicara dengan anaknya. Aku sudah melihat gadis itu, tetapi hanya pada pertunjukan-pertunjukan atau pesta ulang tahun. Aku mengingat gadis itu sebagai pemilik sebuah hidung yang langsing, bibir tipis, dan dagu yang agak lancip. Ekspresinya kosong, seperti tengah bermimpi. Aku ingin tahu apakah keadaannya baik, dan apakah dia telah diberi tahu tentang kematian ayahnya.

Gadis itu dibawa ke hadapanku. Dia tak mewarisi kecantikan ibunya. Pakaiannya jubah satin kelabu, dan dia tampak menyedihkan.

Ciri-ciri wajahnya belum berubah dan tubuhnya sekurus tongkat.

Gadis ini mengingatkanku pada terong beku yang terhenti tepat di saat tengah tumbuh. Dia tak berani duduk bahkan setelah dipersilakan. Kematian ibunya mestinya telah menyelubungkan bayang-bayang gelap yang permanen pada kepribadiannya. Dia seorang putri, anak perempuan satu-satunya dari Kaisar Hsien Feng, tetapi dia tampak seperti anak terlantar.

Bukan sekadar karena darah Hsien Feng mengalir dalam diri si gadis, atau karena aku merasa bersalah atas nasib buruk ibunya. Aku ingin memberi gadis ini kesempatan. Saat itu tentulah aku telah merasa bahwa Tung Chih ternyata akan mengecewakan, dan aku ingin membesarkan seorang anak sendiri, untuk melihat apakah aku bisa membuat perbedaan. Dalam tingkat tertentu, Putri Jung memberikan penghiburan kepadaku setelah aku kehilangan Tung Chih.

Meskipun Putri Jung adalah saudara tiri Tung Chih, istana tak mengizinkan dia untuk tinggal bersamaku kecuali bila aku dengan resmi mengadopsinya, jadi aku lakukan itu. Ternyata dia memang pantas mendapatkannya. Takut-takut dan sangat pemalu pada awalnya, perlahan-lahan dia mulai tersembuhkan. Aku mengasuhnya sesering aku bisa. Di istanaku dia bebas berlarian, meskipun dia nyaris tak mau menggunakan kebebasan itu. Dia kebalikan dari Tung Chih, yang kesukaannya adalah bertualang. Betapapun, si gadis bisa berteman dengan anak lelaki dan menjadi semacam penyeimbang baginya. Satu-satunya disiplin yang kuminta darinya adalah bahwa dia harus sekolah. Tidak seperti Tung Chih, dia senang belajar dan menjadi murid yang baik. Guru-gurunya tak bisa berhenti memuji.

Pada usia remajanya dia berkembang penuh gairah dan ingin memperluas diri. Aku bukan hanya mendukungnya tetapi juga menyediakan berbagai kesempatan untuknya.

Putri Jung berkembang menjadi gadis jelita ketika menginjak usia lima belas tahun. Salah satu menteri menyarankan agar aku mengatur perkawinan untuknya dengan salah seorang kepala suku Tibet- "seperti yang diinginkan oleh ayahnya, Kaisar Hsien Feng," menteri itu mengingatkanku.

Aku membuang proposal itu. Meskipun Putri Yun dan aku tak pernah berteman, aku ingin berlaku adil kepadanya. Dia telah menyampaikan ketakutannya bahwa putrinya akan dinikahkan dengan seorang "suku liar." Kukatakan kepada istana bahwa Putri Jung adalah anakku, dan terserah kepadaku, bukan pada istana, untuk memutuskan masa depannya. Alih-alih mengirimkannya untuk menikah di Tibet, aku mengirimnya kepada Pangeran Kung. Aku ingin Jung mendapat pendidikan privat dan belajar bahasa Inggris. Saat selesai nanti, aku bermaksud menjadikannya sekretaris serta penerjemahku. Bagaimanapun juga, bisa jadi akan datang hari ketika aku bicara secara pribadi dengan Ratu Inggris.[]

Dua puluh empat

PERSIAPAN UNTUK PENGUBURAN suamiku akhirnya selesai juga.

Memakan waktu tiga bulan dan memerlukan sembilan ribu pekerja guna membangun sebuah jalan khusus untuk membawa peti jenazah ke makam kekaisaran. Para penandu, yang semuanya memiliki tinggi serta berat badan sama, berlatih siang dan malam untuk menyempurnakan langkah-langkah mereka. Makam itu terletak di provinsi Chihli, tak jauh dari

Peking. Setiap pagi sebuah meja dan kursi diletakkan di atas sebuah papan tebal yang beratnya kurang lebih sama dengan peti jenazah. Semangkuk air diletakkan di atas meja itu. Seorang pejabat naik ke atas bahu para penandu untuk duduk di kursi. Tugasnya memerhatikan air dalam mangkuk. Para penandu berlatih berbaris hingga air tak lagi tumpah dari dalam mangkuk.

Dikawal oleh Yung Lu, Nuharoo dan aku memeriksa makam itu.

Secara resmi tempat itu disebut Lahan Abadi yang Terberkati. Tanah di situ sekeras batu dan tertutup embun beku. Setelah perjalanan yang panjang, aku turun dari tandu dengan lengan kaku dan tungkai beku. Matahari tak tampak. Nuharoo dan aku mengenakan pakaian putih berkabung sesuai kelaziman. Leher kami terpapar udara dingin.

Debu yang diterbangkan angin mendera kulit kami. Nuharoo tak sabar untuk segera pulang.

Pemandangan ini membuatku tersentuh. Hsien Feng akan beristirahat bersama dengan semua leluhurnya. Makamnya ada di salah satu dari dua kompleks kuburan, satu di arah Timur dan satunya lagi di arah Barat Peking. Terletak di antara pegunungan, dikelilingi oleh pohon-pohon pinus tinggi. Jalan upacara yang lebar dikeraskan dengan marmer dan dihias dengan patung-patung besar gajah, unta, griffin[11], kuda serta ksatria. Sekitar 100 yard menyusuri jalan marmer itu Nuharoo dan aku menghampiri sebuah paviliun, tempat singgasana satin emas serta jubah naga kuning Hsien Feng disimpan. Semua ini akan dipajang pada hari upacara korban setahun sekali. Seperti musoleum para leluhurnya, makam Hsien Feng juga akan memiliki pelayan serta pasukan pengawal. Gubernur Chihli telah ditunjuk untuk merawat situs suci ini dan mempertahankan ketenangannya dengan membatasi akses masuk.

Kami memasuki makam. Bagian atasnya, yang berbentuk kubah, disebut Kota Harta, dan diukir dari batu utuh. Bagian bawahnya adalah makam itu sendiri. Kedua tingkat itu dihubungkan dengan beberapa tangga.

Dengan bantuan sebuah obor kami bisa melihat bagian dalamnya, yang berbentuk lingkaran dengan diameter lebih kurang enam puluh kaki. Semua terbuat dari pualam putih. Di tengah-tengah terdapat sebuah ranjang batu di seberang sebuah meja berukir selebar delapan belas kaki. Pada hari pemakaman, peti jenazah Kaisar Hsien Feng akan diletakkan di atas ranjang batu itu.

Ada enam buah peti yang lebih kecil pada sebelah kanan dan kiri ranjang batu Kaisar Hsien Feng. Warnanya merah mawar dan diukir dengan burung phoenix. Nuharoo dan aku saling melirik, menyadari bahwa keduanya ditujukan untuk kami. Nama dan gelar kami terpahat di panelnya: Di sini berbaring Ibunda Terberkati Ibu Suri Yehonala dan Di sini terbaring Ibunda nan Penuh Ketenangan Ibu Suri Nuharoo.

Udara dingin meresap menembus tulang-tulangku. Paru-paruku dipenuhi bau tanah bagian dalam.

Yung Lu membawa masuk si kepala arsitek, seorang pria dalam usia akhir lima puluhan, kurus kecil, nyaris tak lebih besar daripada seorang anak. Matanya menunjukkan kecerdasan, kowtow serta bungkukannya dilakukan dengan gaya yang hanya bisa ditandingi oleh Kepala Kasim Shim. Aku berpaling kepada Nuharoo untuk melihat kalau-kalau dia ingin mengatakan sesuatu. Dia menggeleng. Kusuruh orang itu untuk bangkit dan lantas bertanya apa yang menyebabkan dia memilih tempat ini.

"Saya memilih tempat ini berdasarkan feng shui dan kalkulasi dari dua puluh empat arah

pegunungan," sahutnya. Suaranya jernih, dengan sedikit aksen Selatan.

"Peralatan apa yang kaugunakan?"

"Kompas, Yang Mulia."

"Apa yang unik dari tempat ini?"

"Yah, menurut perhitungan saya dan perhitungan rekan-rekan yang lain, termasuk para ahli nujum kerajaan, di sinilah tempat napas Bumi berkelana. Titik tengahnya mengumpulkan vitalitas semesta. Di sini adalah tempat yang tepat untuk menggali Sumur Keemasan. Di sini, tepat di tengah-"

"Apa yang akan menemani Yang Mulia?" potong Nuharoo.

"Selain sutra emas dan perak kesayangan Yang Mulia, buku-buku dan manuskrip, juga akan ada lentera penerangan." Si arsitek menunjuk pada dua jambangan raksasa yang berdiri di kedua sisi ranjang batu.

"Ada apa di dalamnya?" tanyaku.

"Minyak tanaman, dengan benang kapas."

"Apa akan menyala?" Nuharoo melihat lebih dekat ke arah jambangan-jambangan itu.

"Tentu saja."

"Maksudku, untuk berapa lama?"

"Selamanya, Yang Mulia."

"Selamanya?"

"Ya, Yang Mulia."

"Di sini lembap," kataku. "Apa air takkan merembes masuk dan membanjiri tempat ini?"

"Saya sudah merancang sebuah sistem saluran air." Sang arsitek memperlihatkan pada kami bahwa ranjang batu itu sedikit miring, yang membuat bagian kepalanya agak lebih tinggi daripada kakinya. "Air akan menetes ke kanal-kanal yang dipahat di bawah, dan mengalir ke luar."

"Bagaimana dengan keamanan?" tanyaku.

"Ada tiga pintu batu besar, Yang Mulia. Setiap pintu memiliki dua panel marmer dan dibingkai dengan tembaga. Seperti yang bisa Anda lihat di sini, di bawah pintu, tempat kedua panel itu bertemu, ada ceruk pahatan berbentuk separuh semangka. Menghadap ceruk ini, sekitar tiga kaki jauhnya, saya sudah menempatkan sebuah bola batu.

Sebuah jalur untuk bola itu sudah digali. Saat upacara pemakaman selesai, sebuah kait bergagang panjang akan dimasukkan ke sebuah celah, dan kait ini akan menarik bola itu ke dalam ceruk. Ketika bola jatuh ke dalam ceruk, pintu akan tertutup secara permanen."

---oOo---

Kami menghadiahi kepala arsitek itu sebuah gulungan kaligrafi karya Kaisar Hsien Feng, lalu orang itu mengundurkan diri. Nuharoo tak sabaran untuk pergi. Dia tak mau menghormati arsitek itu dengan makan malam seperti yang telah dijanjikan. Aku meyakinkannya bahwa penting sekali untuk tetap memegang janji. "Kalau kita membuatnya merasa senang, pada gilirannya dia akan membuat Hsien Feng bisa beristirahat dengan tenang," kataku. "Di samping itu, kita harus datang lagi ke sini pada hari pemakaman, dan kita pun akan dikubur di sini saat kita mati nanti."

"Tidak! Aku takkan datang ke sini lagi!" jerit Nuharoo. "Aku tidak tahan melihat peti matiku sendiri!"

Aku menggenggam tangannya di tanganku. "Aku juga tidak."

"Kalau begitu ayo pergi."

"Tinggallah sebentar untuk makan malam, cuma itu, kakak tersayang."

"Kenapa kau harus memaksaku, Yehonala?"

"Kita harus mendapatkan kesetiaan penuh arsitek itu. Kita harus membantunya mengusir rasa takutnya."

"Rasa takut? Rasa takut apa?"

"Di masa silam, arsitek makam kerajaan sering kali dikurung di dalam bersama peti jenazah. Keluarga kerajaan menganggapnya tak berguna lagi setelah dia menyelesaikan tugasnya. Kaisar dan Permaisuri yang masih hidup takut kalau-kalau orang itu akan disuap oleh penjarah makam. Arsitek kita itu bisa saja mengkhawatirkan nyawanya, jadi kita harus membuatnya merasa dipercaya dan aman."

Kita harus biarkan dia tahu bahwa dia akan dihormati dan bukan dicelakai. Kalau tidak begitu, dia bisa saja menggali sebuah terowongan rahasia untuk menghilangkan rasa takutnya itu."

Dengan enggan Nuharoo tinggal, dan si arsitek senang sekali.

---oOo---

Ketika aku dan Nuharoo kembali ke Peking, Pangeran Kung menyarankan agar kami mengumumkan pemerintahan yang baru dengan segera. Kupikir kami belum siap. Pemenggalan Su Shun sudah menimbulkan simpati di beberapa daerah. Kenyataan bahwa kami menerima lebih sedikit surat pernyataan selamat dari yang diperkirakan membuatku prihatin.

Orang memerlukan waktu untuk membangun kepercayaan dalam diri kami. Kukatakan kepada Pangeran Kung bahwa pemerintahan kami haruslah atas keinginan mayoritas. Paling tidak kami harus berusaha agar tampak seperti itu, agar secara moral kami sah.

Walaupun Pangeran Kung tak sabar, dia setuju untuk menguji situasi politik untuk kali yang terakhir. Kami mengambil ringkasan sebuah proposal yang ditulis Jenderal Sheng Pao kepada semua Gubernur di seluruh Provinsi yang menyarankan suatu "bangku berkaki tiga," dengan Nuharoo dan aku sebagai Wali dan Pangeran Kung sebagai penasihat utama Kaisar di bidang administrasi dan pemerintahan.

Pangeran Kung menyarankan agar kami mengambil metode pemungutan suara. Ide ini jelas sekali terpengaruh Barat. Dia membujuk kami untuk melakukannya karena itu adalah cara utama bangsa-bangsa Eropa untuk memastikan keabsahan pemerintahan mereka. Kami akan mengizinkan suara yang diajukan untuk tak bernama, yang belum pernah dilakukan penguasa mana pun di Cina sebelum ini. Aku setuju, walaupun tak yakin dengan hasilnya. Proposal itu dicetak dan dibagikan bersama dengan surat suara.

Dengan gelisah kami menunggu hasilnya. Betapa kecewanya kami ketika ternyata separuh dari para Gubernur itu tak memberikan jawaban dan seperempatnya menyatakan keinginan untuk memilih ulang Wali Tung Chih. Tak ada yang menyatakan dukungan terhadap peran Pangeran Kung dalam pemerintahan. Kung menyadari bahwa dia telah meremehkan pengaruh Su Shun.

Kebisuan dan penolakan ini tak hanya menempatkan kami dalam situasi yang memalukan, tetapi juga merusak momen— kemenangan kami atas Su Shun telah berubah menjadi masam. Rakyat merasa kasihan pada pihak yang kalah. Komentar penuh simpati mulai berdatangan dari seluruh Cina, yang bisa segera mengarah pada revolusi.

Aku tahu aku harus segera bertindak. Kami harus mengatur ulang posisi kami dan

bergerak dengan pasti. Saranku adalah Nuharoo dan aku mengeluarkan sebuah pernyataan tersumpah yang menyatakan bahwa sebelum meninggal mendiang suami kami telah secara pribadi menunjuk Pangeran Kung sebagai penasihat senior Tung Chih. Sebagai gantinya, Kung akan mengajukan usul kepada istana agar Nuharoo dan aku memerintah bersama di sisinya.

Pengaruhnya mestinya bisa membujuk orang untuk memilih kami.

Pangeran Kung menyetujui rencana itu. Untuk mempercepat hasilnya, aku mengunjungi seseorang yang sudah lama ingin kuhubungi, sejak kejatuhan Su Shun: ilmuwan berusia enam puluh lima tahun, Chiang Tai, sosok sosial yang punya banyak koneksi dan pengkritik Su Shun yang amat gigih. Su Shun membenci ilmuwan itu sedemikian rupa sehingga dia mencopot semua gelar kerajaannya.

Pada suatu hari yang menyenangkan Chiang Tai dan aku bertemu di apartemennya yang sederhana di hootong. Aku mengundangnya ke Kota Terlarang untuk menjadi guru kepala Tung Chih. Kaget dan tersanjung, sang ilmuwan dan keluarganya melemparkan diri ke kakiku.

Keesokan harinya mulailah kampanye Chiang Tai untukku.

Sembari menceritakan kepada semua orang tentang penunjukannya menjadi guru kepala Tung Chih, dia juga mengatakan betapa bijak dan mampunya aku mengenali bakat sejati. Ditekankannya betapa tulus dan bersemangatnya aku merekrut orang-orang seperti dirinya untuk berbakti pada pemerintah yang baru. Setelah itu, hanya perlu beberapa minggu bagi angin politik untuk menjadi berpihak kepada kami.

Istana menghitung hasil pemungutan suara, dan kami menang.

---oOo---

Pada tanggal 30 November, seratus hari setelah kematian Hsien Feng, gelar pemerintahan Tung Chih diubah, dari Kebahagiaan yang Berpertanda Baik menjadi Kembali Tenteram. Chiang Tai yang memberikan nama baru itu untuk pemerintahan Tung Chih. Kata "tenteram" akan terlihat dan disebutkan setiap kali seseorang melihat kalender.

Dalam pengumuman kami, yang ditulis olehku dan dihaluskan oleh Chiang Tai, kami menekankan bahwa bukan pilihan Nuharoo dan aku untuk memerintah. Sebagai Wali, kami berkewajiban menolong Tung Chih, tetapi kami tak sabar untuk segera pensiun. Kami memohon pengertian, dukungan, serta maaf dari seluruh bangsa.

Perubahan itu menimbulkan semangat besar. Setiap orang di Kota Terlarang telah lama menunggu untuk menyingkirkan baju dukacita mereka. Selama 100 hari masa berkabung, tak ada yang mengenakan warna lain selain putih. Karena para pria tak diizinkan untuk bercukur, mereka tampak seperti pertapa beruban, dengan janggut berantakan serta rambut mencuat dari telinga dan hidung mereka.

Dalam waktu seminggu Balairung Pemeliharaan Jiwa telah dibersihkan hingga berkilauan. Sebuah meja kayu redwood berukuran tiga kali sembilan kaki ditempatkan di tengah-tengah balairung, ditutupi taplak sutra kuning bersulam bunga-bunga musim semi. Di balik meja dipasang dua kursi berbungkus keemasan, yang dimaksudkan untuk aku dan Nuharoo. Di hadapan tempat duduk kami ini dipasang sebuah tirai sutra kuning transparan yang tergantung dari langit-langit. Itu adalah sebuah simbol bahwa bukan kami yang memerintah, tetapi Tung Chih. Singgasana Tung Chih ditempatkan di tengah, di hadapan kami.

Pada pagi hari pelantikan sebagian besar menteri senior dianugerahi hak untuk mengendarai tandu atau kuda saat memasuki Kota Terlarang. Para menteri dan pejabat mengenakan jubah bulu yang bagus, bertabur batu permata. Kalung dan topi-topi yang berhias

bulu merak berkilat-kilat oleh permata dan batu mulia lainnya.

---oOo---

Pukul sepuluh kurang seperempat, Tung Chih, Nuharoo dan aku meninggalkan istana kami, menaiki tandu menuju Istana Keselarasan Sejati. Suara detar cemeti yang tajam menyatakan kedatangan kami.

Meski dipenuhi ribuan orang, pekarangan dalam tenang dan sunyi—hanya suara langkah para penandu yang terdengar. Kenangan tentang saat pertama aku masuk ke Kota Terlarang menyerbu masuk benakku, dan aku harus menahan air mata.

Dengan pamannya, Pangeran Ch'un, sebagai pembimbing, Tung Chih memasuki balairung untuk pertama kalinya sebagai Kaisar Cina.

Secara serentak semua hadirin berlutut dan melakukan kowtow.

An-te-hai, yang mengenakan jubah hijau berhias pola pohon pinus, berjalan di sampingku. Dia membawakan pipaku—merokok adalah hobi baru yang membantu membuatku santai. Aku ingat bertanya kepada An-te-hai beberapa hari yang lalu mengenai apa yang dia paling dia inginkan; aku ingin memberinya hadiah. Malu-malu dia mengatakan bahwa dia ingin menikah dan mengangkat anak. Dia yakin bahwa posisi dan kekayaannya akan menarik perhatian wanita yang dipilihnya, jadi dia takkan kehilangan seluruh peranannya sebagai pria.

Aku tak tahu apakah aku harus mendukungnya. Aku memahami hasratnya yang tak terpenuhi itu. Kalau saja aku tidak tinggal di Kota Terlarang, aku akan mencari seorang kekasih. Seperti An-te-hai, aku juga mendambakan keintiman dan kesenangan. Aku benci keadaanku sebagai janda dan hampir gila karena kesepian. Hanya rasa takut terpergok, serta membahayakan masa depan Tung Chih, yang telah menahanku.

Aku duduk di samping Nuharoo, di belakang putraku. Sambil mengangkat dagu ke atas, aku menerima kowtow dari anggota dewan istana, pemerintahan, dan anggota keluarga kerajaan yang dipimpin oleh Pangeran Kung. Sang pangeran terlihat tampan dan muda saat berdiri berdampingan dengan para pejabat senior yang berambut kelabu dan berjanggut putih. Usianya baru dua puluh delapan tahun.

Aku mencuri pandang pada Nuharoo dan sekali lagi terpesona akan sosoknya yang cantik. Dia mengenakan jubah phoenix barunya dengan hiasan rambut serta anting-anting yang serasi. Dengan anggun dia mengangguk, menelengkan dagu, tersenyum kepada semua orang yang menghampirinya. Bibirnya yang indah membentuk kata tanpa suara, "Bangkitlah."

Aku tak bisa menikmati semua ini seperti Nuharoo. Benakku terbang ke ke danau di Wuhu tempat sebagai seorang gadis kecil aku kerap berenang. Aku ingat kesejukan lembut air danau, dan betapa aku merasa begitu merdeka saat mengejar bebek-bebek liar.

Sekarang ini aku adalah perempuan paling berkuasa di Cina, tetapi jiwaku terpaku pada peti mati kosong dengan nama dan gelarku terukir pada batu yang dingin.

Perasaanku itu juga dialami oleh satu jiwa lain. Aku sadar Yung Lu mengawasiku dari salah satu sudut Balairung. Akhir-akhir ini aku terlalu tersita oleh bayang-bayang Su Shun untuk membiarkan pikiranku terhanyut pada Yung Lu. Kini, saat aku duduk di atas singgasanaku, aku melihat air mukanya dan menangkap gairahnya.

Aku merasa bersalah, tetapi aku tak bisa menghentikan diriku dan menginginkan perhatiannya. Hatiku bercumbu dengannya saat aku duduk di situ dengan wajah kaku.

Pangeran Kung mengumumkan akhir audiensi. Hadirin memberikan penghormatan kepadaku dan Nuharoo sementara kami bangkit dari tempat duduk. Kurasakan mata Yung Lu

mengikutiku. Aku tak berani balas memandang.

Malam itu ketika An-te-hai datang, aku mendorongnya pergi.

Aku frustrasi dan merasa jijik pada diri sendiri.

An-te-hai memukuli wajahnya sendiri dengan kedua tangannya hingga aku menyuruhnya berhenti. Pipi-pipinya membengkak seperti bakpau. Dia tak tahan melihat penderitaanku, katanya. Dan dia berkeras bahwa dia mengerti apa yang tengah kualami. Dia mengucapkan terima kasih pada Langit karena telah membuatnya menjadi kasim dan berkata bahwa hidupnya ditakdirkan untuk turut menanggungkan deritaku yang tak terukur.

"Pastilah tak terlalu berbeda, Gusti Putri," gumamnya. Lantas dia mengatakan sesuatu yang tak terduga. "Ada kemungkinan untuk menyenangkan diri Anda, Gusti Putri. Kalau saya jadi Anda, saya akan segera mencari alasan."

Pada awalnya aku tak mengerti apa yang tengah dia bicarakan, tetapi kemudian aku mengerti. Kuangkat tanganku, membiarkannya jatuh dengan keras ke atas wajah si kasim. "Sampah!"

"Silakan saja, Gusti Putri." Si kasim menjulurkan leher seolah siap untuk menerima tamparan lagi. "Pukul saya sesuka Anda, Gusti Putri. Saya akan tetap mengatakan apa yang harus saya katakan.

Besok upacara pemakaman resmi akan dimulai. Ibu suri Nuharoo sudah mengatakan tak akan pergi. Kaisar Tung Chih juga diizinkan tak pergi, karena udara terlalu dingin untuknya. Anda akan menjadi satu-satunya wakil keluarga dan melakukan upacara selamat tinggal di lokasi makam. Orang yang akan mendampingi Anda adalah Komandan Yung Lu!" Dia berhenti, menatapku tanpa berkedip, matanya bersinar-sinar penuh semangat. "Perjalanan ke makam," bisiknya, "panjang dan sunyi. Tetapi perjalanan itu bisa dibuat jadi menyenangkan, Gusti Putri."

---oOo---

Aku menemui Nuharoo untuk membuktikan kata-kata An-te-hai.

Kumohon agar dia mengubah pikirannya dan berangkat denganku ke makam. Nuharoo menolak, berkata bahwa dia sibuk dengan hobi barunya, mengumpulkan kristal Eropa. "Lihat betapa menakjubkannya pohon kristal itu." Dia menunjuk ke arah sebuah ruangan yang dipadati benda-benda gemerlapan—pohon-pohon kaca setinggi bahu, semak kaca selutut yang seluruhnya dihiasi bel. Lemari demi lemari, jambangan demi jambangan dipenuhi bunga-bunga kaca. Dari langit-langit tergantung bola-bola kaca berwarna perak, menggantikan lampion Cina. Nuharoo memaksaku agar mengambil salah satu bola itu untuk digantung di istanaku. Aku tahu aku takkan menggantungnya di tembok atau di tamanku. Yang aku inginkan cuma agar ikan-ikan dan burung-burungku kembali. Aku ingin punya merak yang menyambutku setiap pagi dan burung merpati terbang di sekitar atapku dengan peluit dan lonceng diikatkan ke kaki mereka. Aku sudah memulai pembenahan kembali tamanku, dan An-te-hai sudah mulai melatih burung-burung nuri baru, yang dinamakan menurut para pendahulunya: Pelajar, Penyair, Pendeta Tang, dan Konfusius.

Dia mengupah seorang seniman kriya untuk memahat seekor burung hantu kayu, yang dengan jahilnya diberinya nama Su Shun.

Aku kembali ke istanaku dengan pipi memerah karena berjalan menempuh salju. Tak pernah aku merasa begini lemah. Sesuatu yang tak boleh terjadi, aku inginkan untuk terjadi. Aku tak bisa menata perasaanku ke dalam perspektif yang benar, takut menghadapi perasaanku sendiri. Sepanjang malam aku berusaha mengusir gambaran-gambaran yang aneh

itu keluar dari kepalaku. Aku ada di atas sebuah tebing. Satu langkah salah dan aku akan jatuh, putraku akan dipaksa untuk menghadiahkan seutas tambang kepadaku. Hatiku mengharap apa yang bisa terjadi dalam perjalanan menuju makam, tetapi kepalaku menyeretku kembali kepada putraku.

Pikiran-pikiranku membuat perjalanan itu menjadi panjang. Aku dipenuhi kegelisahan dan keputusasaan. Yung Lu berusaha agar selalu berada di luar jarak pandangku, bahkan saat kami berhenti di wisma-wisma Gubernur Provinsi untuk melewati malam. Dia mengirimkan serdadunya untuk menjagaku, dan memohon agar dibebaskan ketika aku meminta kehadirannya.

Aku sakit hati. Jika kami menyadari bahwa kami saling menyukai dan terlarang selamanya untuk mencoba menciptakan sebuah hubungan, akan lebih mudah bagi kami berdua bila mengakui saja perasaan kami. Kami mungkin dapat mengubah situasi menjadi lebih baik, atau setidaknya mengendurkan kewaspadaan kami. Aku mengerti bahwa membicarakan perasaan seperti itu tentu sulit, tetapi berbagi rasa sakit sebenarnya adalah satu-satunya hal yang dapat kami raih.

Aku frustrasi karena tak punya kesempatan untuk menyatakan terima kasih dan kagumku kepadanya. Bagaimanapun, dia telah menyelamatkan nyawaku. Aku sebal pada sikap menjaga jarak yang diambilnya dan merasa aneh karena dia begitu mengecilkan peranannya dalam penyelamatanku. Dengan jelas dikatakannya kepadaku bahwa jika misalnya Nuharoo yang berada di dalam karung goni itu, dan bukan aku, dia takkan bersikap lain. Setelah naik pangkat, dia mengembalikan sebuah ruyi yang kukirim kepadanya.

Katanya dia tak patut menerimanya dan membuatku berpikir bahwa aku sudah membuat diriku sendiri terlihat bodoh. Sekilas dia menunjukkan bahwa memang pernah ada ketertarikan di antara kami, tetapi pada dirinya itu tak bertahan lama.

Duduk di dalam tandu, aku punya terlalu banyak waktu untuk memerhatikan pikiran-pikiranku. Aku merasa seperti punya dua kepribadian. Yang satu cukup waras. Jiwa yang ini berkata bahwa ada harga yang harus dibayar untuk menjadi aku saat ini, dan bahwa aku harus menerima penderitaan sebagai janda dengan diam-diam hingga aku mati. Kepribadian yang ini mencoba meyakinkanku bahwa menjadi penguasa di Cina saja sudah bisa membawa kesenangan sendiri. Kepribadian lainnya, kepribadian yang tidak waras, tak setuju.

Dia benar-benar merasa terperangkap. Kepribadian ini menganggapku sebagai orang paling terlantar di Cina, lebih malang daripada petani.

Aku tak bisa sepenuhnya setuju atau tak setuju dengan kedua sisi diriku itu. Aku tak percaya bahwa aku punya hak untuk merendahkan Kaisar Hsien Feng, tetapi aku juga berpikir bahwa tak adil rasanya jika aku harus menghabiskan hidupku dalam keadaan terpencil dan kesepian. Kuperingatkan diriku lagi dan lagi dengan contoh-contoh sejarah tentang janda-selir Kaisar yang kencannya berakhir dengan hukuman berat. Aku membayangkan hukuman potong tubuh mereka setiap malam, tetapi Yung Lu tetap saja ada di dalam pikiranku.

Aku mencoba menjinakkan perasaanku dengan segala cara yang kubisa. Dari An-te-hai dan Li Lien-ying aku tahu bahwa Yung Lu tak punya hubungan romantis dengan siapa pun walaupun para mak comblang sudah menggedor-gedor pintu rumahnya. Kupikir, aku bisa mendapat hasil lebih baik daripada itu dan meyakinkan diriku sendiri bahwa menjadi mak comblang mungkin akan membebaskanku dari rasa sakit ini. Aku harus bisa menghadapinya dengan detak jantung yang tetap, karena peluang Tung Chih untuk bertahan tergantung pada

kekompakan di antara kami.

---oOo---

Aku memanggil Pangeran Ch'un dan Yung Lu ke tendaku. Adik iparku datang sedikit lebih awal, dan aku bertanya kepadanya tentang bayi lelakinya dan kesehatan adikku Rong. Dia meledak dalam tangis, mengatakan kepadaku bahwa keponakanku yang masih bayi itu telah meninggal. Dia menyalahkan istrinya dan mengatakan bahwa bayi itu meninggal karena kurang gizi. Awalnya aku tak bisa percaya, tetapi lalu menyadari bahwa itu mungkin saja benar. Adikku punya gagasan yang aneh tentang makanan. Dia tak mau memberi makan anaknya

"sampai menjadi Buddha perut gendut"; jadi dia tak pernah membiarkan bayinya makan hingga kenyang. Tak ada yang tahu bahwa semua itu disebabkan keadaan kejiwaan Rong yang kurang baik sampai dua anaknya yang lain juga meninggal ketika masih bayi.

Pangeran Ch'un memohon padaku agar melakukan sesuatu guna mencegah Rong berbuat begitu, karena sekarang dia tengah hamil lagi. Aku berjanji akan menolong, dan menyuruh sang pangeran untuk minum sedikit anggur ubi jalar. Di tengah percakapan, Yung Lu tiba.

Dia mengenakan seragam dan botnya dilapisi debu. Dia duduk diam-diam dan mengambil semangkuk arak ubi. Aku amati dia sembari terus bicara dengan Pangeran Ch'un.

Pembicaraan kami beralih dari anak-anak ke orangtua, dari Kaisar Hsien Feng ke Pangeran Kung. Kami bicara tentang betapa keadaan sudah bertambah baik, tentang nasib baik kami menang melawan Su Shun. Aku ingin mendiskusikan tugas-tugas yang masih menumpuk, situasi yang mengkhawatirkan mengenai kaum Taiping, traktat serta negosiasi dengan kekuatan asing, tetapi Pangeran Ch'un menjadi bosan dan menguap.

Yung Lu dan aku duduk berhadapan. Kuawasi dia minum lima mangkuk anggur ubi. Wajahnya sudah menjadi merah padam saat itu, tetapi dia tetap tak mau bicara denganku.

"Yung Lu memang menarik, bagi lelaki sekalipun," kata An-te-hai malam itu saat dia dengan lembut menyelimutiku. "Saya mengagumi kekuatan tekad Anda, Gusti Putri. Tetapi saya pusing melihat perilaku Anda. Apa gunanya apabila Anda seolah-olah tidak peduli tentang dia sama sekali?"

"Aku menikmati kehadirannya, dan cuma itulah yang bisa kudapat," kataku. Aku menatap hampa pada langit-langit tenda, tahu bahwa di depanku terbentang malam yang berat.

"Saya tak mengerti," kata kasim itu.

Aku mendesah. "Katakan kepadaku, An-te-hai, apa betul kata pepatah, bila seseorang terus mengasah batangan besi, batang itu akan berubah menjadi jarum?"

"Saya tak tahu hati manusia terbuat dari apa, Gusti Putri, jadi akan saya katakan bahwa saya tidak yakin."

"Aku sedang mencoba meyakinkan diriku sendiri bahwa ada banyak hal yang menarik di dunia ini selain ... mencoba meraih yang tak mungkin."

"Hasilnya akan seperti mencari-cari kematian."

"Ya, seperti ngengat yang tak bisa menolak api. Pertanyaannya adalah, bisakah ngengat itu berbuat lain?"

"Dalam pengertian ini, cinta itu beracun. Namun orang tak bisa hidup tanpa cinta." Suaranya mantap dan penuh kepercayaan diri.

"Cinta adalah pengabdian tanpa sadar."

"Aku khawatir bukan hanya sekali ini aku memandang ke dalam sungai penderitaan yang senantiasa berubah itu."

"Tetap saja hati Anda menolak untuk melindungi diri sendiri."

"Apa bisa seseorang dilindungi dari cinta?"

"Kenyataannya adalah, Anda tak bisa berhenti memerhatikan Yung Lu."

"Pasti ada banyak cara lain untuk mencintai."

"Dia juga menyimpan Anda di dalam hatinya, Gusti Putri."

"Semoga Langit mengasihannya."

"Apa Anda punya cara untuk menenangkan diri?" tanya An-tehai.

"Aku tengah mempertimbangkan untuk menjadi mak comblangnya."

Si kasim tampak terkejut. "Anda gila, Gusti Putri."

"Tak ada jalan lain."

"Tetapi bagaimana dengan hati Anda sendiri, Gusti Putri? Anda ingin berdarah sampai mati? Kalau saya bisa menjadi kaya dengan memunguti air mata Anda dan lantai, kekayaan saya akan melebihi milik Tseng Kuo-fan!"

"Gairahku akan hilang bila dia sudah jadi milik orang lain. Aku akan paksa diriku. Dengan menolongnya, aku akan menolong diriku sendiri."

An-te-hai merunduk. "Anda terlalu membutuhkan dia untuk..."

"Aku akan..." aku tak dapat menemukan frasa yang tepat untuk menyelesaikan kalimatku.

"Apa Anda pernah memikirkan apa yang akan Anda lakukan bila dia datang—katakanlah malam ini, tengah malam—misalnya?" kata si kasim setelah diam beberapa saat.

"Kamu ini bicara apa?"

"Sembari menyadari apa yang diinginkan hati Anda, Gusti Putri, menyadari bahwa ini aman, bahwa kita tidak berada di dalam Kota Terlarang, mungkin sekali saya akan menyerah pada godaan— dengan kata lain, saya mungkin sekali akan mengundangnya kemari."

"Tidak! Tidak boleh!"

"Kalau saya bisa mengendalikan diri saya sendiri, Gusti Putri."

Kalau saya tidak mencintai Anda cukup besar."

"Berjanjilah, An-te-hai. Berjanjilah bahwa kau takkan melakukannya!"

"Pukul saya kalau begitu. Karena saya ingin sekali melihat Anda kembali tersenyum. Anda boleh berpikir bahwa saya gila, tetapi saya harus mengekspresikan diri. Saya ingin rasa cinta Anda bisa terwujud, sama seperti saya ingin mengembalikan kekelakian saya. Saya tak mungkin membiarkan kesempatan seperti itu lewat begitu saja."

Aku mondar mandir di dalam tenda. Aku tahu An-te-hai benar, dan bahwa aku harus segera berbuat sesuatu sebelum situasi ini menelanku sama sekali. Tak sulit untuk melihat ke mana gairahku untuk Yung Lu akan menuju—kehancuran mimpiku untuk Tung Chih.

Aku memanggil Li Lien-ying. "Cari penghibur dari rumah hiburan terdekat," kataku.

"Ya, Gusti Putri, segera."

"Para penari tengah malam." An-te-hai berkata, memastikan bahwa muridnya itu mengerti apa yang kumaksud.

Li Lien-ying bersujud. "Saya tahu sebuah tempat yang bagus sekitar setengah mil dari sini, Kampung Persik."

"Kirimkan tiga wanita terbaik mereka kepada Komandan Yung Lu segera," kataku, lalu

menambahkan, "Katakan bahwa mereka adalah hadiah dariku."

"Ya, Yang Mulia." Si kasim pun berangkat.

Aku mengangkat tirai dan memerhatikan Li Lien-ying menghilang dalam kegelapan malam. Aku merasakan beban yang sangat berat menekanku hingga remuk. Perutku terasa seperti dipenuhi batu. Tak ada yang tersisa dari gadis yang datang ke Peking dalam cahaya suram pagi musim panas sepuluh tahun yang lalu. Gadis itu naif, penuh rasa percaya dan rasa ingin tahu. Dia begitu penuh dengan kemudahan dan perasaan yang hangat, siap untuk menantang kehidupan. Tahun-tahun di Kota Terlarang telah membentuk semacam cangkang di sekelilingnya, dan cangkang itu telah mengeras. Para ahli sejarah akan menggambarkan dia sebagai seseorang yang kejam dan tak punya hati. Tekad bajanya akan dikatakan berhasil membawanya melalui satu krisis ke krisis lainnya. Ketika aku membalik, An-te-hai tengah menatapku dengan mimik takjub.

"Aku ini sama saja seperti semua orang lain," kataku. "Tak ada lagi tempat bagiku untuk berlindung."

"Anda telah melakukan hal yang mustahil itu, Gusti Putri."

---oOo---

Keesokan harinya tak ada angin. Cahaya matahari masuk di sela-sela awan tipis. Aku menaiki tandu dan pikiranku lebih tenang. Aku yakin bahwa kini aku bisa berpikir tentang Yung Lu dengan cara lain. Aku merasa agak lega, tak terlalu tercekik. Hatiku menerima apa yang telah terjadi dan bangkit perlahan dan puing-puing. Untuk pertama kali dalam waktu yang amat panjang aku merasakan datangnya harapan. Aku akan menjadi perempuan yang telah mengalami yang terburuk, dan karenanya tak punya alasan lagi untuk merasa takut.

Namun demikian, hatiku dengan bandel tetap merindukan hal-hal lama, sebagaimana menjadi jelas ketika kudengar suara teracak kuda dekat tanduku. Seketika itu juga pikiranku jatuh pada kegilaan yang biasa itu, melumpuhkan seluruh tekadku.

"Selamat pagi, Yang Mulia!" Itu suaranya.

Semangat dan kegembiraan melumpuhkanku. Tanganku bergerak sendiri, mengangkat tirai. Wajahnya terbingkai jendela tandu. Dia mengenakan seragam upacaranya yang menakjubkan itu, duduk tegak di atas pelana kudanya.

"Saya menikmati hadiah Anda semalam," katanya. "Anda sangat penuh perhatian." Dia terlihat lebih gelap. Bibirnya kering dan matanya tak tersenyum.

Aku bertekad untuk menaklukkan perasaanku, maka aku berkata, "Aku senang."

"Apakah Anda berharap saya akan mengatakan bahwa saya mengerti pengorbanan Anda dan berterima kasih untuk itu?"

Aku ingin berkata tidak, tetapi bibirku tak mau bergerak.

"Anda sungguh kejam," katanya.

Aku tahu bahwa kalau aku sekarang melunak, sedikit saja, aku akan segera lepas kendali.

"Sudah waktunya kau kembali bertugas." Kuturunkan tirai.

Ketika terdengar suara teracak kudanya menjauh, aku menangis.

Kata-kata Nuharoo terngiang di telingaku, "Rasa sakit itu bermanfaat. Sakit mempersiapkan kita untuk mendapat kedamaian."

---oOo---

Fajar berikutnya kami ada di makam Hsien Feng. Aku menunggu tiga jam sampai tiba

saatnya untuk memindahkan peti jenazah ke tempatnya. Aku disuguhi bubur untuk sarapan. Lalu tiga rahib mengayun-ayunkan pedupaan mereka, berjalan berputar mengelilingiku. Asap tebal itu mencekik leherku. Genderang dan musik terus bermain dan angin merusakkan suara mereka. Sawang terhampar luas, gersang.

Para penandu mendorong peti jenazah dengan bahu mereka, inci demi inci, ke dalam makam. Aku duduk berlutut, berdoa semoga roh Hsien Feng mendapat kedamaian dalam hidup selanjutnya. Dua ratus pendeta Tao, dua ratus lama Tibet, dan dua ratus rahib Buddha membaca wirid. Suara mereka selaras dengan cara yang ganjil. Aku tetap berlutut di hadapan altar hingga yang lain menyelesaikan ucapan selamat tinggal yang terakhir pada Kaisar Hsien Feng. Aku tahu sebetulnya aku tak boleh sebal pada An-te-hai, yang ada di sampingku untuk memberitahukan langkah demi langkah yang harus kulakukan, tetapi tetap saja aku ingin agar dia tutup mulut.

Aku akan menjadi orang terakhir yang masuk makam dan akan berada berdua saja dengan mendiang Yang Mulia sebelum makam ditutup permanen.

Si kepala arsitek mengingatkan semua menteri agar tepat waktu. Menurut perhitungan, makam itu harus ditutup pada tengah hari, saat matahari tak menyebabkan bayang-bayang apa pun. "Kalau tidak demikian, maka energi surgawi yang penting akan mulai merembes keluar."

Aku menunggu giliran sembari mengawasi orang keluar masuk makam. Lututku mulai terasa sakit dan aku kangen sekali kepada Tung Chih. Aku ingin tahu sedang apa dia, dan apakah suasana hati Nuharoo sudah berubah. Dia sangat marah dan sedih pada hari dia mengetahui bahwa semua rumpun mawarnya telah mati—orang-orang barbar menggali akar-akarnya untuk mencari "harta yang terkubur."

Tulang belulang nuri kesayangannya, Tuan Amitaba, juga ditemukan di taman. Burung itu adalah satu-satunya dari jenisnya yang bisa mengucapkan doa penganut Buddha "*amitaba*.[12] "

Pikiranku melayang pada Rong. Aku tak yakin bahwa bicara dengannya akan bisa membantunya menerima kematian putranya.

Rong terlalu mudah ketakutan, dan aku takkan menyalahkannya kalau dia berpikir bahwa Kota Terlarang adalah tempat yang mengerikan untuk membesarkan anak. Aku hanya bisa berharap bahwa kehamilannya kini bisa menanamkan harapan baru untuknya.

An-te-hai bertingkah aneh sepanjang hari ini.

Dia membawa sebuah kantong katun besar, dan ketika kutanya ada apa di dalamnya An-te-hai menjawab dia menyimpan jas luarnya di situ. Aku tak mengerti mengapa dia bersikeras membawa jas luar padahal udara sangat cerah, dan langit biru membentang dari cakrawala ke cakrawala.

Orang-orang yang keluar dari makam mengelilingiku, berbaris untuk menyatakan hormat, membungkuk dan bersujud. Masing-masing orang memerlukan beberapa menit untuk menyelesaikan sujud. Beberapa menteri tua sudah nyaris buta serta kesulitan melangkah. Mereka tak mau menerima kekecualian yang kuberikan dan memaksa untuk melaksanakan keseluruhan protokol. Tak ada yang bertanya apakah aku letih, atau lapar.

Suhu mulai naik. Tangan dan tubuhku terasa hangat. Semua orang tampak sudah sangat letih dan tak sabar ingin pulang. Namun, tata krama tak bisa diabaikan. Barisan orang di hadapanku terus bertambah, merentang dan gerbang masuk hingga ke paviliun batu.

Aku melihat dari sudut mataku bahwa para penandu sedang berbagi lelucon dan para

pengawal tampak bosan. Kuda-kuda mengentakkan teracak mereka. Angin gurun meniulkan nada-nada sunyi yang menakutkan dan kejauhan. Pada saat matahari berada tepat di atas kepala, banyak menteri yang mengendurkan tatakrama dan melepaskan kancing kerah mereka, lalu duduk di tanah menunggu makam ditutup.

Akhirnya ahli nجوم istana mengumumkan bahwa semua sudah siap. Aku dikawal ke makam sementara An-te-hai masuk lebih dulu untuk memeriksa sebelum aku masuk.

Ahli nجوم berkata kepadaku bahwa aku harus masuk sendiri, sesuai tradisi. "Mending Yang Mulia sudah siap untuk saat-saat duniawi terakhirnya bersama Anda."

Mendadak saja aku ketakutan dan berharap bahwa Yung Lu ada di sampingku.

"Bisakah ... bisakah seseorang menemaniku?" tanyaku. "Bisakah An-te-hai tetap tinggal bersamaku?"

"Maaf Yang Mulia, tidak bisa." Kepala ahli nجوم membungkuk.

Tungkaiku gemetar, tetapi kupaksa diriku untuk bergerak.

"Yang Mulia," kudengar sang arsitek memanggil, "keluarlah sebelum tengah hari."

Terowongan itu terasa amat panjang, dan sempit. Tempat ini terasa berbeda dengan apa yang telah aku dan Nuharoo lihat ketika terakhir kami berada di sini. Aku bisa mendengar gema langkah-

langkahku sendiri. Mungkin karena semua perabotan yang baru ini, serta permadani-permadani dinding. Sebuah jam meja emas besar masuk dalam ruang pandangku. Aku ingin tahu kenapa Yang Mulia memerlukan jam segala. Aku hanya tahu sedikit tentang hidup sesudah mati, tetapi dan apa yang kulihat sekarang, aku yakin bahwa mestinya hidup di alam baka itu memerlukan banyak hal.

Saat melihat berkeliling, sebuah permadani dinding menarik mataku. Permadani itu menggambarkan sebuah pondok kosong di tengah alam pegunungan. Seorang wanita cantik bersandar seraya memangku sebuah qin. Bunga-bunga persik yang sedang berkembang penuh terlihat dan jendela bundar di belakang perempuan itu, gairah musim semi tampak berbenturan dengan kepiluan yang diperlihatkan si perempuan. Jelas dia tengah menanti suaminya— atau mungkin kekasihnya. Kakinya yang terbuka mengesankan kerinduan pada lelakinya. Aku kaget dan heran melihat bahwa sepasang telapak kaki itu diikat.

Cahaya dan buli-buli minyak menguarkan bau harum dan sinar jingga, menambahkan kehangatan pada perabot yang berwarna merah. Di atas meja di sudut ada bertumpuk-tumpuk selimut kapas, selimut biasa, seprai dan bantal. Tempat itu tampak mengundang, seperti sebuah kamar tidur. Aku melihat meja dan kursi yang dulu selalu digunakan Hsien Feng. Punggung kursi yang tinggi diukir dengan pola bunga lili. Aku ingat bahwa suatu kali aku menyampirkan gaunku di situ, saat menghabiskan malam bersamanya.

Mataku tertumbuk pada peti kosong dengan namaku terukir di atasnya. Benda itu diletakkan tepat di samping peti Hsien Feng, seolah-olah aku sudah mati dan dikuburkan di dalamnya—seperti yang dulu diinginkan Su Shun, seperti yang nyaris diperintahkan oleh Yang Mulia, seperti yang mungkin saja merupakan jalan hidupku. Tempat ini akan menjadi tempat istirahat abadi, jauh dan cahaya matahari, jauh dan Tung Chih, dan—Yung Lu.

Seharusnya aku menangis. Itu yang diharapkan dari seorang maharani. Tetapi aku tak punya air mata. Kalau pun punya, air mata itu hanya untuk diriku sendiri, sebab hidupku tak jauh berbeda dengan dikuburkan hidup-hidup. Hatiku dilarang merayakan musim seminya sendiri, dan sudah mati semalam, saat kukirimkan tiga pelacur itu kepada Yung Lu. Gadis

bernama Anggrek yang berasal dari Wuhu itu takkan pernah berbuat demikian.

Aku tak seberani yang kuharapkan. Agaknya itulah yang dimengerti An-te-hai dengan baik. Aku hanya seorang perempuan biasa—dan aku mencintai Yung Lu.

Aku tak tahu sudah berapa lama aku ada di dalam makam. Aku tak punya keinginan untuk pergi dan kembali memasuki dunia penuh cahaya matahari. Aku takkan menemukan hidup yang kurindukan itu di luar sana. Tawa riang yang kukenal dulu tak ada di situ. Aku bahkan tak boleh menatap mata Yung Lu. Hidup macam apa itu? Apa gunanya untuk terus hidup?

Tengah hari nanti pintu yang menghubungkan tempat ini dengan dunia luar akan ditutup. Anehnya, kini rasa takutku menghilang. Ada kedamaian yang aneh di sini, nyaman dan hangat seperti di dalam rahim ibu. Aku lega saat berpikir bahwa semua kesulitan serta kesedihanku akan berakhir bila aku bertahan di dalam sini. Aku takkan gelisah lagi saat tidur, terbangun untuk menemukan Ante-hai melapor bahwa aku menangis dan menjerit dalam tidurku. Aku dapat mengatakan selamat tinggal kepada Yung Lu, di sini di dalam makam, dan terlepas dari segala rasa sakit dan derita. Aku bisa mengubah tragedi menjadi komedi. Tak ada lagi yang dapat dilakukan oleh siapa pun untuk membuatku sengsara. Bagian yang paling menggelikan adalah, aku akan dihormati karena telah dengan sukarela menemani Kaisar Hsien Feng menapak ke akhirat. Sejarah akan memuji-muji kebajikanku, sebuah kuil akan dibangun agar generasi selir berikutnya dapat memujaku.

Aku menatap pintu dan ceruk berbentuk separuh semangka serta bola batu yang siap bergulir.

Peti matiku tertutup oleh bunga lilac putih. Kuhampiri benda itu, ingin tahu apakah tutupnya terbuka. Ternyata tidak, dan aku tak bisa membukanya. Mengapa mereka menguncinya? Ukiran pada panel-panelnya tidak sesuai dengan seleraku. Gerakan burung-burung phoenix di permukaan peti itu membosankan, polanya terlalu ramai, warnanya terlalu mencolok. Kalau saja aku senimannya, aku akan menambahkan keanggunan dan nyawa pada benda ini. Akan kubuat burung-burungnya terbang, bunga-bunganya berkembang.

Aku melihat sesuatu yang seharusnya tak ada. Jas luar An-te-hai. Dia menghamparkannya di sini. Arus pikiranku terganggu oleh benda yang sangat duniawi ini. Mengapa An-te-hai meninggalkannya di sini?

Mendadak kudengar suara langkah terburuburu dan napas cepat seorang lelaki.

Aku tak yakin apakah suara itu datang dari khayalanku saja atau tidak.

"Yang Mulia," suara Yung Lu memanggil, "ini sudah tengah hari!"

Tak berhasil untuk berhenti dengan cukup cepat, dia tergelincir membenturku, mendorongku ke atas jas luar An-te-hai.

Kami bertatapan dan kemudian bibirnya menjejak bibirku.

"Ini peti matiku," akhirnya aku berhasil mengeluarkan suara.

"Itulah sebabnya aku berani..." panas nafasnya membakar leherku. "Meminjam sesaat dari hidupmu di alam selanjutnya tak mungkin merupakan dosa."

Kaki dan tanganku lemas, dan kurasakan diriku mulai kehilangan kesadaran. Bisa kudengar Burung-burung merpati di langit mengirim nada-nada musik nan manis dan peluit di kaki mereka.

"Ini sudah tengah hari," kudengar suaraku sendiri berkata.

"Dan kita ada di dalam kuburanmu," katanya, membenamkan wajah di dadaku.

"Ambil aku." Kulingkarkan lenganku di seputar tubuhnya.
Dia mendorong dirinya menjauh, terengah. "Tidak, Anggrek."
"Mengapa? Mengapa tidak?"
Dia tak mau menjelaskan, tetapi tetap menolak.
Aku memohon. Kukatakan bahwa aku tak pernah menginginkan lelaki lainnya. Aku memerlukan kasih sayangnya, belas kasihannya.
Aku ingin dia melakukan itu.
"Ah, Anggrek...Anggrekku," dia terus menggumam.
Suatu bunyi keras berdentang di mulut terowongan. Gerbang batu itu.
"Si arsitek sudah menyuruh agar gerbang ditutup!" Yung Lu terlompat bangkit dan memburu ke arah pintu masuk, menyeretku di belakangnya.
Aku dilanda rasa takut untuk keluar. Benakku teraduk oleh pelbagai kenangan dan hidup yang telah kujalani. Perjuangan tanpa akhir untuk mempertahankan penampilan, semua kepura-puraan, senyum yang ditemani air mata. Malam-malam panjang tanpa istirahat, kesepian yang membungkus jiwaku serta mengubahku menjadi hantu yang sebenarnya.
Yung Lu menyeretku sekuat tenaga. "Ayo, Anggrek!"
"Mengapa kaulakukan ini? Kau tak memerlukanku."
"Tung Chih memerlukanmu. Wangsa ini memerlukanmu. Dan aku..." mendadak, seakan sekonyong-konyong patah, dia berhenti.
"Aku sangat berharap bisa bekerja bersamamu, Yang Mulia, untuk seumur hidupku. Tetapi bila kau bersikeras untuk tinggal di dalam sini, aku akan menemanimu."
Berlutut untuk menatap matanya yang berlinang, aku berhenti meronta.
"Apakah kita akan menjadi kekasih?" tanyaku.
"Tidak." Suaranya samar, tetapi tidak lemah.
"Tetapi kau mencintaiku?"
"Ya, Gusti Ratu. Aku menarik napas, setiap napasku, untuk mencintaimu."
---oOo---
Aku melangkah ke luar, tercebur ke dalam cahaya, dan mendengar tiga ledakan suara gemuruh di belakang kami—suara bola-bola batu itu bergulir ke tempatnya.
Begitu aku muncul di hadapan khalayak yang tengah menunggu, semua menteri berlutut dan bersujud, membentur-benturkan dahi mereka seperti orang gila ke tanah, bersama-sama menyerukan namaku. Ribuan orang tersebar laksana kipas raksasa sepanjang setengah mil. Mereka telah salah menafsirkan usahaku untuk tetap tinggal di dalam sebagai bukti kesetiaanku pada mendiang Yang Mulia Kaisar Hsien Feng. Mereka terpesona akan kebajikanku.
Ada satu orang yang tak berlutut, berdiri sekitar 50 yard dari tempatku.
Kukenali jubahnya yang berpola pohon pinus. Barangkali dia tengah bertanya-tanya apa yang terjadi pada jas luarnya. []

Tentang Pengarang

Anchee Min dilahirkan di Shanghai pada tahun 1957. Pada usia tujuh belas tahun dia

dikirimkan ke sebuah perusahaan penyedia tenaga kerja, tempat seorang pencari bakat dari Studio Film Madame Mao kemudian mempekerjakannya sebagai artis film propaganda. Dia tiba Amerika Serikat pada tahun 1984. Memoarnya yang terbit pada tahun 1994, *Red Azalea*, disebut sebagai New York Times *Notable Book* dan menjadi best seller internasional. Min juga merupakan pengarang *Wild Ginger*, serta bestseller internasional lainnya, *Becoming Madame Mao*.

Percakapan dengan Anchee Min

Anda melakukan riset yang luas untuk buku Becoming Madame Mao, dan mengalami sendiri Revolusi Kebudayaan di Cina, yang menambahkan intensitas khusus pada penggambaran yang Anda tuliskan. Apakah pengalaman yang sama juga terjadi dalam Empress Orchid?

Detail sangat penting buat saya. Hal yang paling menantang adalah mengumpulkan fakta dan menyajikannya dengan benar. Kadang-kadang ada beberapa versi yang saling bertentangan, tentang suatu kejadian yang melibatkan Maharani Anggrek, dan banyak juga sumber yang salah atau tak akurat.

Saya meneliti pelbagai dokumen bukan hanya di Kota Terlarang, tetapi juga catatan medis, keuangan, dan data kepolisian. Bahan bacaan saya tentang kehidupan para kasim, pelayan, guru-guru Istana, para serdadu Kekaisaran dan para jenderal membantu saya mendapatkan perspektif yang penting. Buku panduan sang Maharani tentang makanan dan tetumbuhan obat, juga buku panduan operanya, sangat membantu mengungkapkan banyak hal dan karakternya.

Menakutkan sekali bahwa Anda dan Ayah anda berhasil menyelundupkan dokumen-dokumen dari ruang penyimpanan yang dijaga ketat di Beijing. Bisakah Anda menggambarkan bagaimana hal itu terjadi ?

Yah, saya harus mendapatkan semua fakta itu, tetapi tak ada pejabat di Beijing yang bersedia mengorbankan kariernya untuk membukakan pintu buat saya. Jadi saya harus mencoba

"jalan belakang." Saya tak bisa bercerita lebih banyak karena saya tak ingin membahayakan orang yang telah menolong saya.

Pokoknya saya berhasil masuk. Tempat penyimpanan semua dokumen kuno itu dirawat dengan menggunakan semacam bahan kimia keras, jadi saya diinstruksikan untuk tinggal di dalam tak lebih dari setengah jam. Tetapi saya tidak ingin pergi.

Saya membaca dekrit-dekrit asli sang Maharani (atau salinannya, saya tak tahu persis). Saya tercekik bau bahan kimia itu, tetapi saya senang karena saya tinggal di dalam cukup lama.

Semua bukti mendukung bahwa Maharani adalah sosok pemimpin yang jauh lebih kompeten daripada semua orang lainnya pada masa itu. Ada alasan sehingga rezimnya bisa bertahan selama empat puluh enam tahun.

Penggambaran Anda yang begitu nyata dan halus tentang Kota terlarang menghanyutkan pembaca ke dalam puri-puri serta istana-istananya. Bagaimana hidup Anggrek di situ terbentuk—dan terbatas—oleh tradisinya?

Yang paling mempengaruhinya adalah, dia sadar betul bahwa dirinya adalah seorang

perempuan, seorang selir. Satu saja langkah salah akan bisa membuatnya kehilangan nyawa.

Harga dan keberhasilannya bertahan adalah sederetan pengorbanan pribadi serta penderitaan. Misalnya, dia adalah seorang perempuan yang penuh gairah, menjadi janda pada usia duapuluh enam tahun. Sejak saat itu, dia dilarang untuk memiliki hubungan apa pun dengan lelaki. Dia harus melawan kebutuhannya akan keintiman, menentang fitrahnya sendiri.

Seperti juga segala sesuatu dalam hidupnya, misalnya usahanya untuk membangkitkan Cina kembali, dia gagal, tetapi perjuangannya benar-benar heroik.

Dia berhasil mempertahankan Cina tetap utuh hingga dia wafat.

Apa yang diajarkan kepada para pelajar di Cina tentang Maharani Anggrek? Dan bagaimana buku-buku sejarah di seluruh dunia mengenang dia?

Dia dianggap "musuh umat manusia." Di Cina, anak-anak belajar bahwa runtuhnya setiap Dinasti selalu disebabkan kesalahan seorang selir. Hukuman mati yang dijatuhkan pada seorang selir selalu jadi justifikasi apa pun yang berlangsung salah. Contoh yang paling mutakhir adalah Madame Mao. Dia dihukum mati, sementara suaminya dianggap sebagai George Washington-nya Cina. Anak-anak diajari bahwa sang Maharani bertanggung jawab atas kehancuran peradaban Kekaisaran Cina yang berumur dua ribu tahun. Buku-buku Cina dan Barat mengingatkannya dengan negatif juga, tetapi buku-buku itu hanya menyajikan sedikit data.

Maharani Anggrek dan Madame Mao keduanya adalah kepribadian yang kuat, dengan banyak sekali persamaan. Karakteristik, apa yang membuat Anda tertarik, pada mereka, dan apakah Anda sendiri memiliki sifat-sifat yang sama?

Memang betul. Saya perempuan, dan saya orang Cina, dan pada usia sangat muda saya belajar bahwa budaya kami tidak memihak pada perempuan. Buku-buku menampilkan perempuan sebagai contoh negatif, seperti Madame Mao dan Maharani Anggrek. Saya tertarik pada mereka karena saya ingin menemukan kebenaran, yang dimulai dengan Red Azalea, buku pertama saya, tentang tumbuh besar dalam Revolusi Kebudayaan. Versi resmi pemerintah Cina tentang Revolusi Kebudayaan benar-benar kontras dengan apa yang saya alami.

Saya tak mungkin membiarkan semua kebohongan itu jadi satu-satunya rujukan. Saya ngeri membayangkan bahwa anak perempuan saya akan mempelajari sejarah yang salah, dan saya merasa wajib berbuat sesuatu untuk itu.

Beberapa tulisan anda mengkritik Cina—dulu dan sekarang. Apakah Pemerintah Cina sudah menetapkan "posisi resmi" mereka tentang Anda ?

Bagaimana pengalaman Anda ketika mengunjungi keluarga Anda di Cina setahun sekali?

Kebijakan Cina tentang saya adalah "Kami tak akan menjadi musuh Anchee Min, tetapi kami juga tak bersedia mempromosikan dia." Keluarga saya di Cina punya beberapa kekhawatiran ... tetapi selama tak ada versi Cina dari buku-buku saya, keluarga saya merasa cukup aman.

Penutupan Empress Orchid adalah "akhir dari awal," dan itu membuat pembaca anda meminta sekuel. Bisakah Anda memberitahu kami apa yang akan terjadi selanjutnya?

Setelah dia menjanda, Tzu Hsi memerintah selama empat puluh enam tahun. Material tentang masa ini benar-benar memesona. Dia dipaksa untuk mempelajari banyak hal, termasuk diplomasi. Tolong diingat bahwa Cina dalam tahun-tahun terakhir abad 19 telah ditutup dari dunia luar selama lebih dari dua ribu tahun. Orang Barat mencoba untuk memaksakan perdagangan opium. Sementara itu, para pemberontak domestik, para Boxer, ingin

menjatuhkan wangsa ini. Sang Maharani melaksanakan suatu kebijaksanaan yang seimbang, dan sebagai hasilnya, sendirian dia berhasil mempertahankan dinasti itu. Buku saya yang selanjutnya akan mengungkapkan lebih lanjut tentang karakter pribadinya. Dia adalah seorang politikus besar, ahli strategi yang cerdas, sekaligus Ibu dan kekasih yang penuh perhatian.[]

[1] Pada masa itu kaki perempuan Cina dibebat hingga menjadi sekecil tinju —penerjemah

[2] Sejenis setangga yang berbunyi gemeresik setiap musim panas. —penerj.

[3] Sejenis pohon yang banyak tumbuh di tepi sungai, daunnya menjuntai seperti cemeti, kelihatan seperti sedang sedih atau menangis, dan karenanya disebut "weeping willow" (Salix purpurea, Sp)— penerj.

[4] Sekelompok orang bayaran yang pekerjaannya menangis dan meratap pada acara kematian. Semakin banyak mereka, gengsi si mati akan semakin tinggi — penerj

[5] Lobak Jepang—penerj.

[6] Nama sejenis burung, agak mirip gagak —penerj

[7] Kedua bintang ini berada pada gugus bintang Vega di Bima Sakti Di Jepang, pertemuan kembali Pemuda Gembala dengan kekasihnya Gadis Penenun dirayakan dalam Perayaan Tanabata— penerj

[8] 3 Cara membaca huruf Cina tergantung dari panjang-pendek serta naik-turunnya nada suara. Satu huruf bisa berarti banyak hanya dengan membedakan nadanya. Huruf yang berarti 'baik' dan 'jahat' hanya berbeda pada satu tanda serta nadapengucapannya saja — penerj

[9] Bahasa Cina dalam dialek Beijing (Peking) memiliki lima nada yang akan membedakan arti sebuah huruf yang sama cara membacanya Lima nada ini membuat dialek Beijing lebih canggih dan kaya daripada dialek lain—penerj

[10] Kotak angin (wind box) wadah padat udara yang digunakan untuk meniupkan angin pada pembakaran lungku, kompor, dan sebagainya

[11] Hewan mitologi berkepala dan bersayap elang, berbadan singa — penerj.

[12] Terpujilah Sang Buddha—penerj

